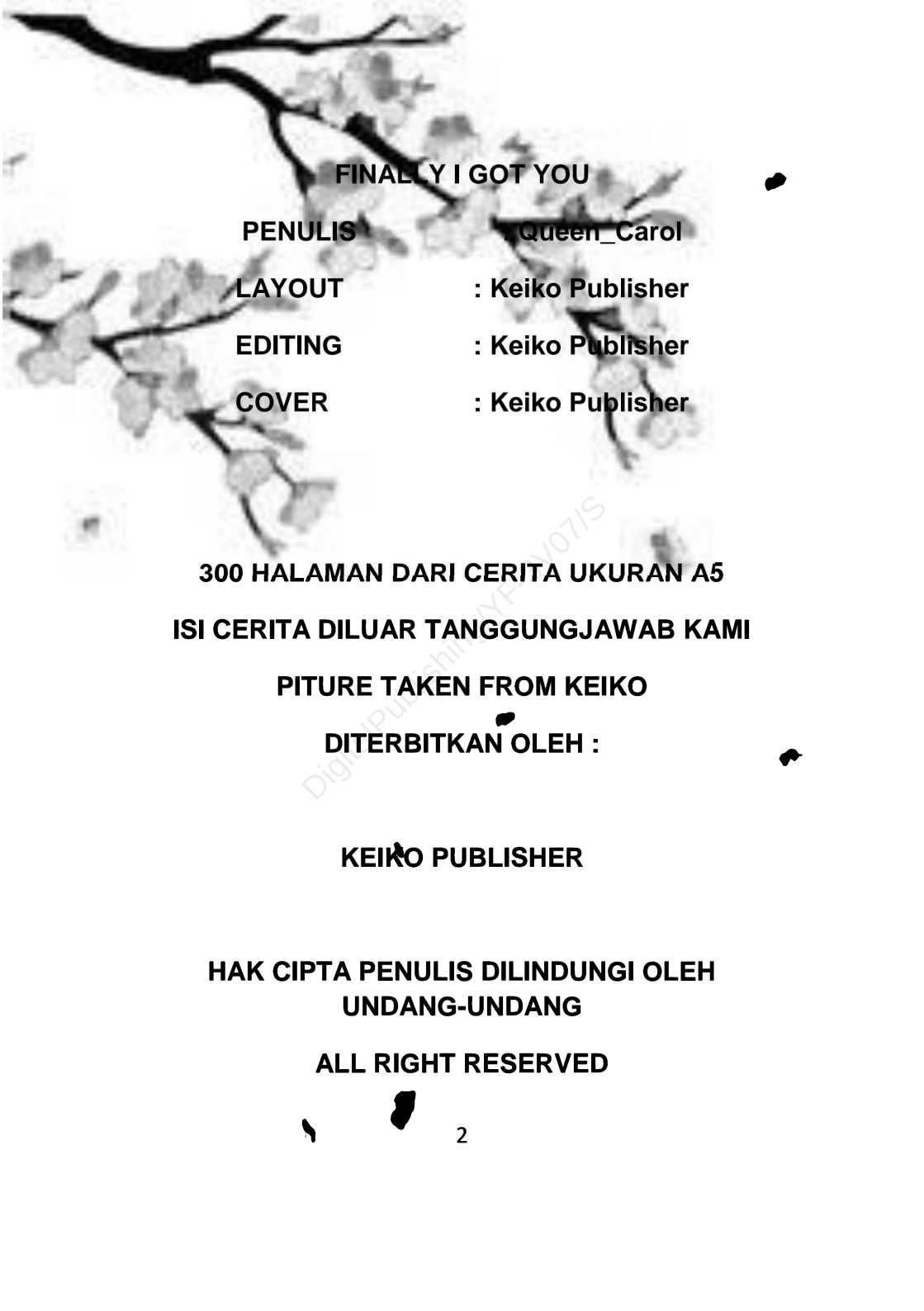


Finally
I Got You



Queen_carol



FINALLY I GOT YOU

PENULIS : Queen_Carol

LAYOUT : Keiko Publisher

EDITING : Keiko Publisher

COVER : Keiko Publisher

300 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A5

ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI

PICTURE TAKEN FROM KEIKO

DITERBITKAN OLEH :

KEIKO PUBLISHER

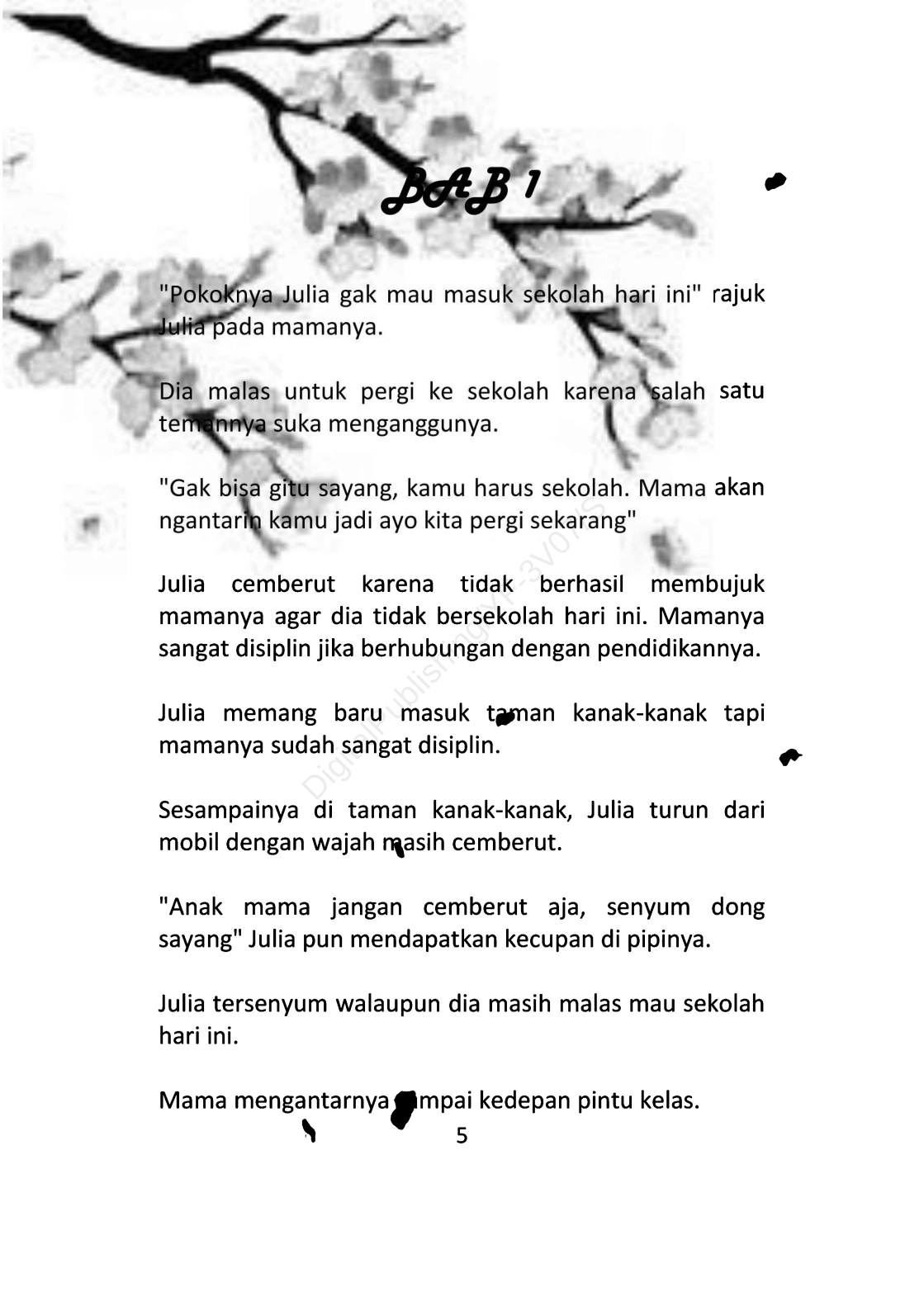
**HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH
UNDANG-UNDANG**

ALL RIGHT RESERVED

Daftar Isi

<i>BAB 1</i>	5
<i>BAB 2</i>	16
<i>BAB 3</i>	29
<i>BAB 4</i>	40
<i>BAB 5</i>	54
<i>BAB 6</i>	63
<i>BAB 7</i>	75
<i>BAB 8</i>	86
<i>BAB 9</i>	94
<i>BAB 10</i>	106
<i>BAB 11</i>	117
<i>BAB 12</i>	125
<i>BAB 13</i>	136
<i>BAB 14</i>	146

<i>BAB 15</i>	157
<i>BAB 16</i>	167
<i>BAB 17</i>	178
<i>BAB 18</i>	189
<i>BAB 19</i>	197
<i>BAB 20</i>	207
<i>BAB 21</i>	218
<i>BAB 22</i>	230
<i>BAB 23</i>	239
<i>BAB 24</i>	249
<i>BAB 25</i>	255
<i>BAB 26</i>	262
<i>BAB 27</i>	273
<i>BAB 28</i>	280
<i>BAB 29 (tamat)</i>	291



BAB 1

"Pokoknya Julia gak mau masuk sekolah hari ini" rajuk Julia pada mamanya.

Dia malas untuk pergi ke sekolah karena salah satu temannya suka menganggunya.

"Gak bisa gitu sayang, kamu harus sekolah. Mama akan ngantarin kamu jadi ayo kita pergi sekarang"

Julia cemberut karena tidak berhasil membujuk mamanya agar dia tidak bersekolah hari ini. Mamanya sangat disiplin jika berhubungan dengan pendidikannya.

Julia memang baru masuk taman kanak-kanak tapi mamanya sudah sangat disiplin.

Sesampainya di taman kanak-kanak, Julia turun dari mobil dengan wajah masih cemberut.

"Anak mama jangan cemberut aja, senyum dong sayang" Julia pun mendapatkan kecupan di pipinya.

Julia tersenyum walaupun dia masih malas mau sekolah hari ini.

Mama mengantarnya sampai kedepan pintu kelas.



Julia pun segera menuju ke tempat duduknya. Disana sudah ada Jonathan teman yang paling dihindari Julia. Julia kesal karena Jonathan selalu menganggunya.

"Eh Juli, kau lahir bulan Juli ya?" tanya Jonathan

"Iya" jawab Julia singkat

"Kalau begitu sebentar lagi kan?"

"Iya"

"Kok jawabnya singkat banget"

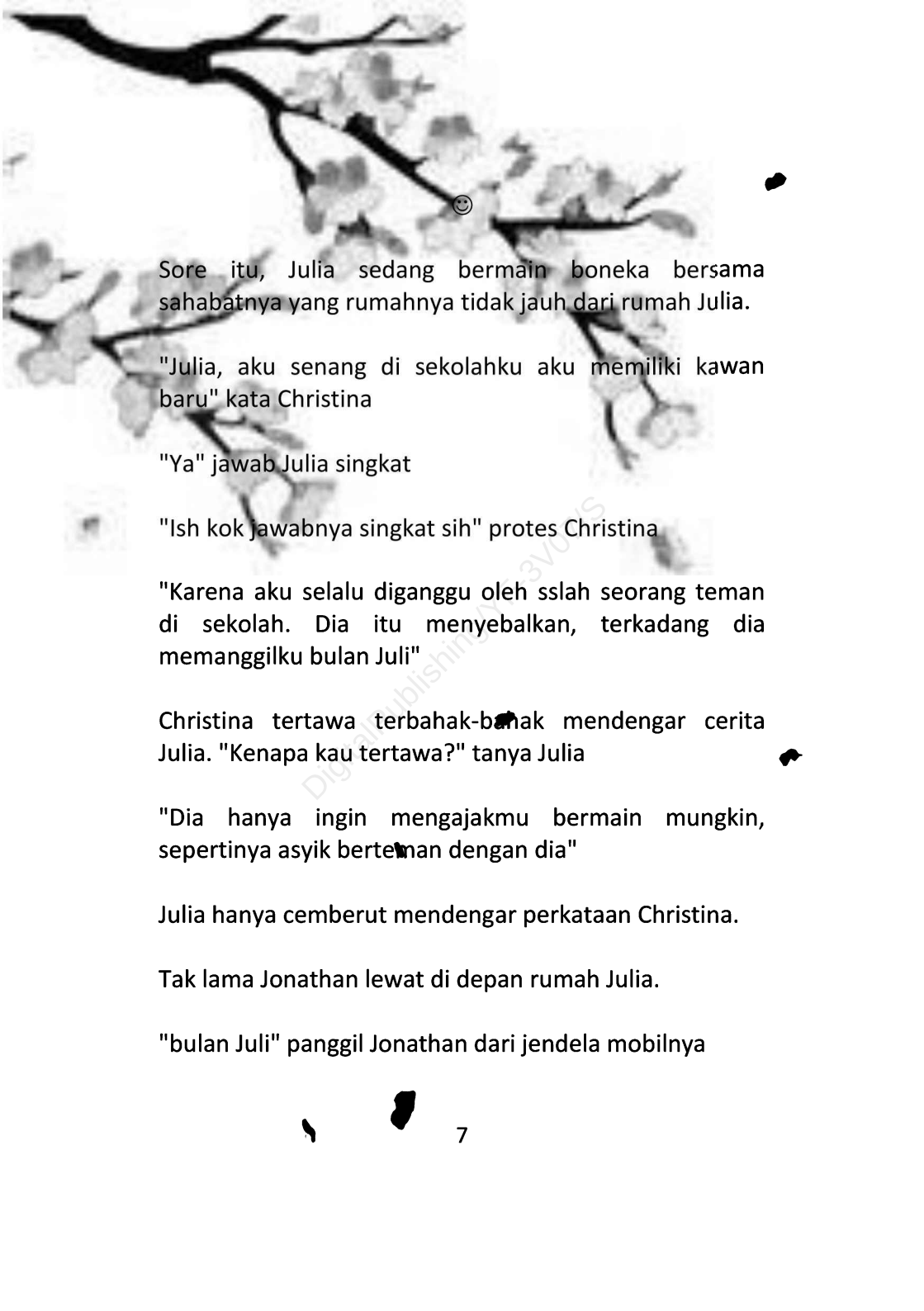
"Bu guru" teriak Julia

"Ada apa Julia?"

"Jonathan mengangguku" Julia mengadu pada ibu gurunya

"Aku tidak menganggunya, ibu guru" elak Jonathan cepat.

Julia memberikan tatapan permusuhan padanya. Entah mengapa Julia sangat tidak menyukai Jonathan padahal dia hanya menyapa dan mengajak ngobrol Julia. Jonathan ingin berteman dengan Julia.



Sore itu, Julia sedang bermain boneka bersama sahabatnya yang rumahnya tidak jauh dari rumah Julia.

"Julia, aku senang di sekolahku aku memiliki kawan baru" kata Christina

"Ya" jawab Julia singkat

"Ish kok jawabnya singkat sih" protes Christina

"Karena aku selalu diganggu oleh ssalah seorang teman di sekolah. Dia itu menyebalkan, terkadang dia memanggilku bulan Juli"

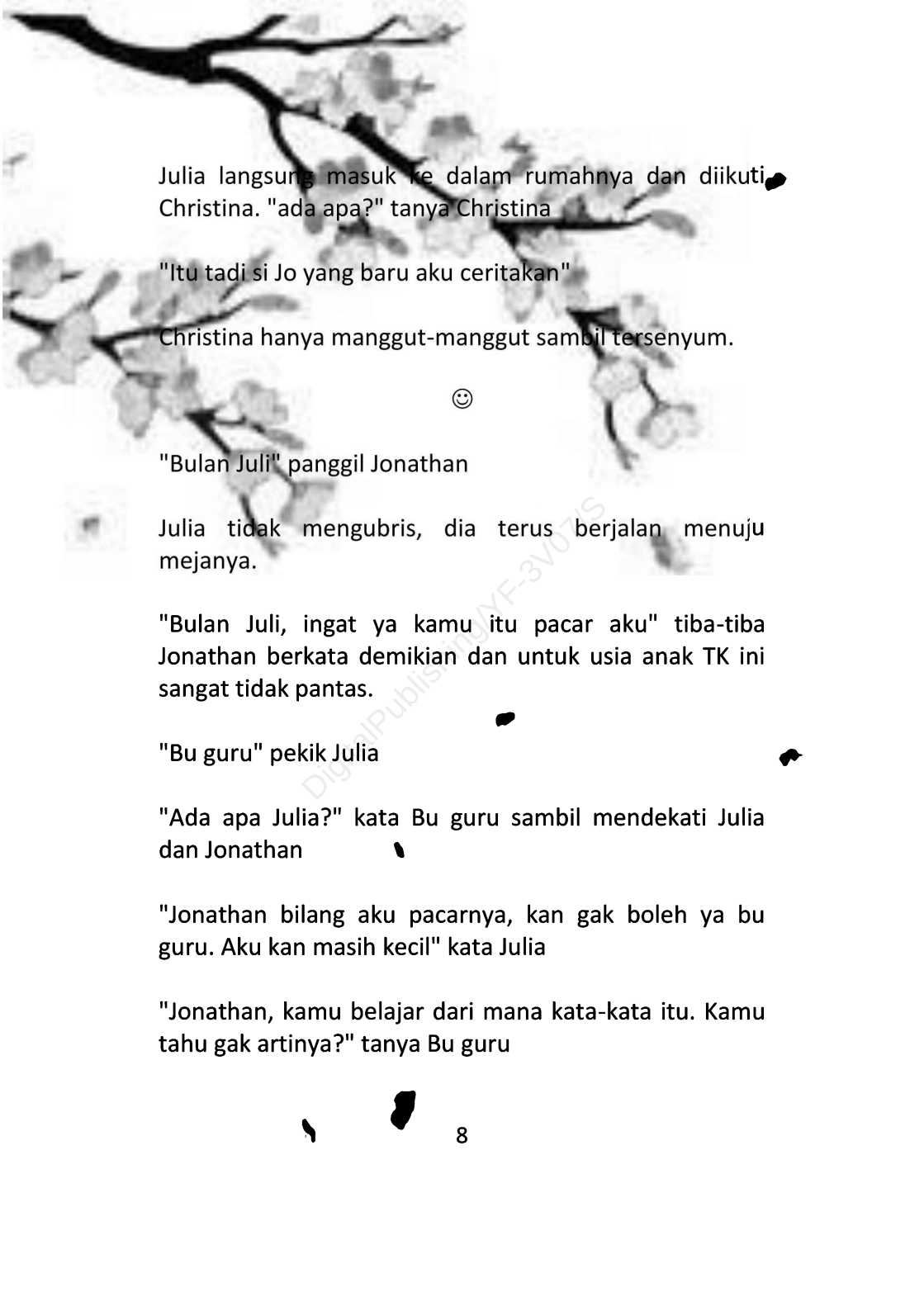
Christina tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Julia. "Kenapa kau tertawa?" tanya Julia

"Dia hanya ingin mengajakmu bermain mungkin, sepertinya asyik berteman dengan dia"

Julia hanya cemberut mendengar perkataan Christina.

Tak lama Jonathan lewat di depan rumah Julia.

"bulan Juli" panggil Jonathan dari jendela mobilnya



Julia langsung masuk ke dalam rumahnya dan diikuti Christina. "ada apa?" tanya Christina

"Itu tadi si Jo yang baru aku ceritakan"

Christina hanya manggut-manggut sambil tersenyum.



"Bulan Juli" panggil Jonathan

Julia tidak mengubris, dia terus berjalan menuju mejanya.

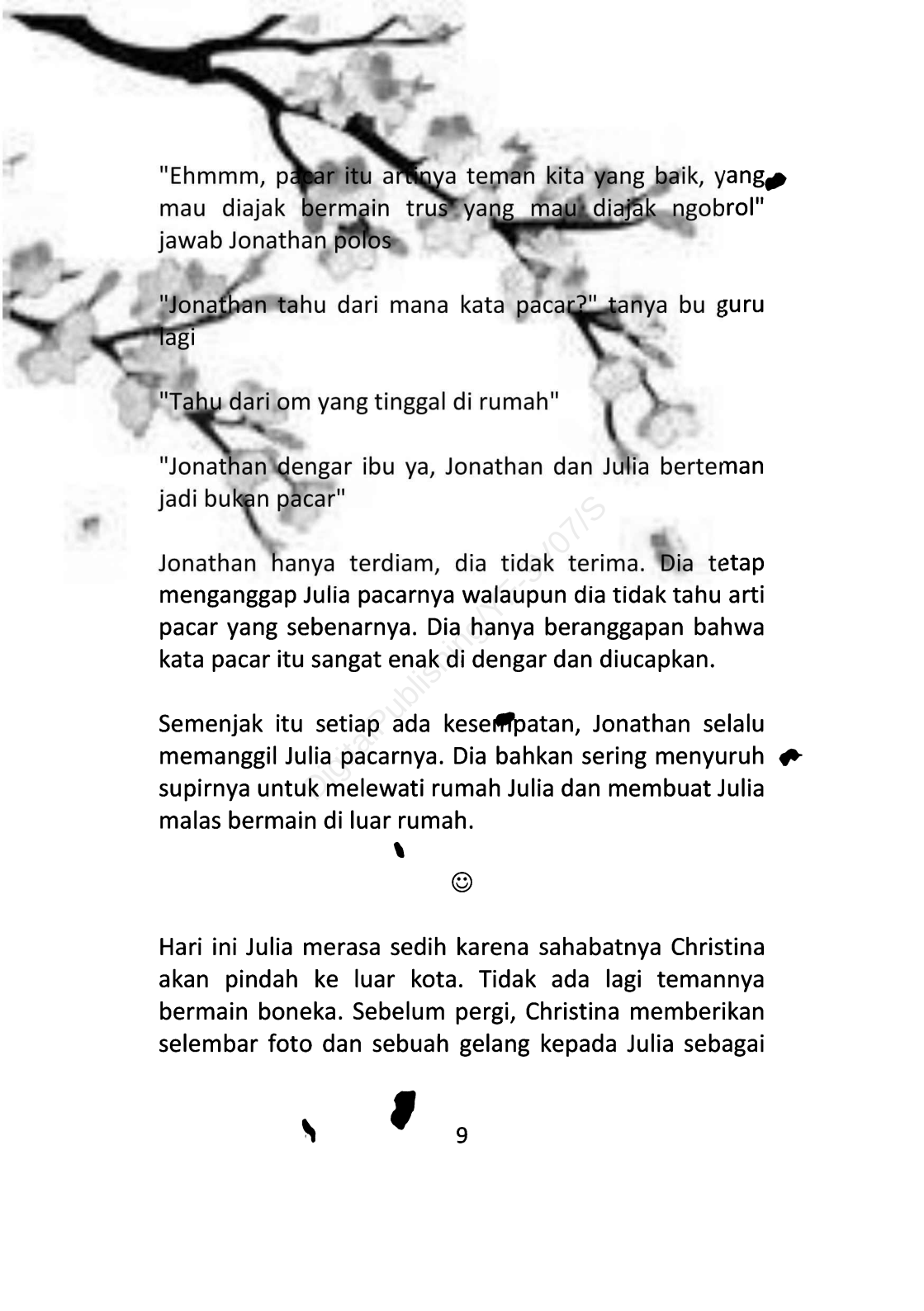
"Bulan Juli, ingat ya kamu itu pacar aku" tiba-tiba Jonathan berkata demikian dan untuk usia anak TK ini sangat tidak pantas.

"Bu guru" pekik Julia

"Ada apa Julia?" kata Bu guru sambil mendekati Julia dan Jonathan

"Jonathan bilang aku pacarnya, kan gak boleh ya bu guru. Aku kan masih kecil" kata Julia

"Jonathan, kamu belajar dari mana kata-kata itu. Kamu tahu gak artinya?" tanya Bu guru



"Ehmmm, pacar itu artinya teman kita yang baik, yang mau diajak bermain trus yang mau diajak ngobrol" jawab Jonathan polos

"Jonathan tahu dari mana kata pacar?" tanya bu guru lagi

"Tahu dari om yang tinggal di rumah"

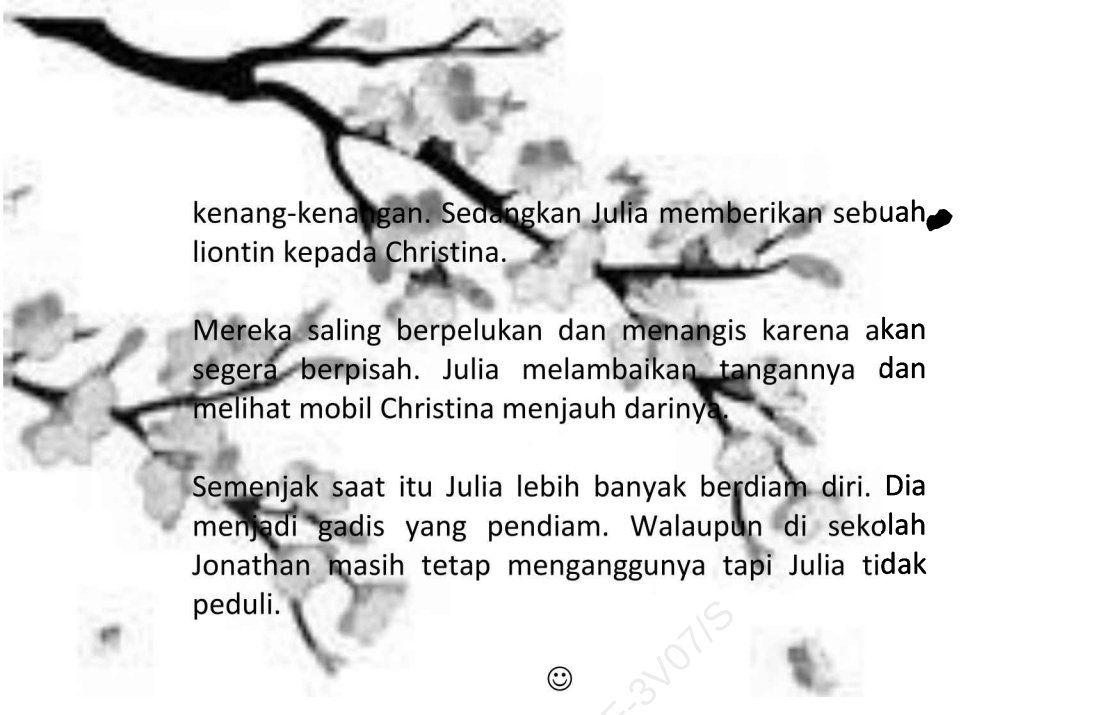
"Jonathan dengar ibu ya, Jonathan dan Julia berteman jadi bukan pacar"

Jonathan hanya terdiam, dia tidak terima. Dia tetap menganggap Julia pacarnya walaupun dia tidak tahu arti pacar yang sebenarnya. Dia hanya beranggapan bahwa kata pacar itu sangat enak di dengar dan diucapkan.

Semenjak itu setiap ada kesempatan, Jonathan selalu memanggil Julia pacarnya. Dia bahkan sering menyuruh supirnya untuk melewati rumah Julia dan membuat Julia malas bermain di luar rumah.



Hari ini Julia merasa sedih karena sahabatnya Christina akan pindah ke luar kota. Tidak ada lagi temannya bermain boneka. Sebelum pergi, Christina memberikan selembar foto dan sebuah gelang kepada Julia sebagai



kenang-kenangan. Sedangkan Julia memberikan sebuah liontin kepada Christina.

Mereka saling berpelukan dan menangis karena akan segera berpisah. Julia melambaikan tangannya dan melihat mobil Christina menjauh darinya.

Semenjak saat itu Julia lebih banyak berdiam diri. Dia menjadi gadis yang pendiam. Walaupun di sekolah Jonathan masih tetap menganggunya tapi Julia tidak peduli.



Julia sekarang sudah memasuki kelas 1 SD. Dia bersekolah di sekolah terbaik di kotanya. Semenjak itu juga dia tidak pernah bertemu Jonathan. Awalnya Julia senang tidak ada yang menganggunya lagi tapi lama kelamaan dia merasa sepi dan merasa aneh. Tidak ada lagi yang memanggilnya bulan Juli. Tidak ada teman lagi sekarang. Tidak ada Christina dan Jonathan.

Hari itu saat dia berulang tahun, Julia mendapatkan paket kecil. Dia bahagia karena ada yang mengiriminya hadiah. Dengan penuh semangat dia membuka kado. Ternyata isinya patung keramik kecil berbentuk seorang anak lelaki.

Julia melihat pengirimnya dan ada nama Jonathan disana. Julia tersenyum karena temannya mengingat hari ulang tahunnya. Julia menyimpan patung itu dengan sangat hati-hati. Kenangan dari kedua temannya ini akan selalu di simpannya.



22 tahun kemudian

Julia sekarang sudah berumur 28 tahun. Seorang wanita yang cantik dan cukup sukses dalam kariernya.

Hari ini dia dipanggil oleh atasannya. Julia mengetuk pintu dan masuk ke ruangan.

"Masuk Julia"

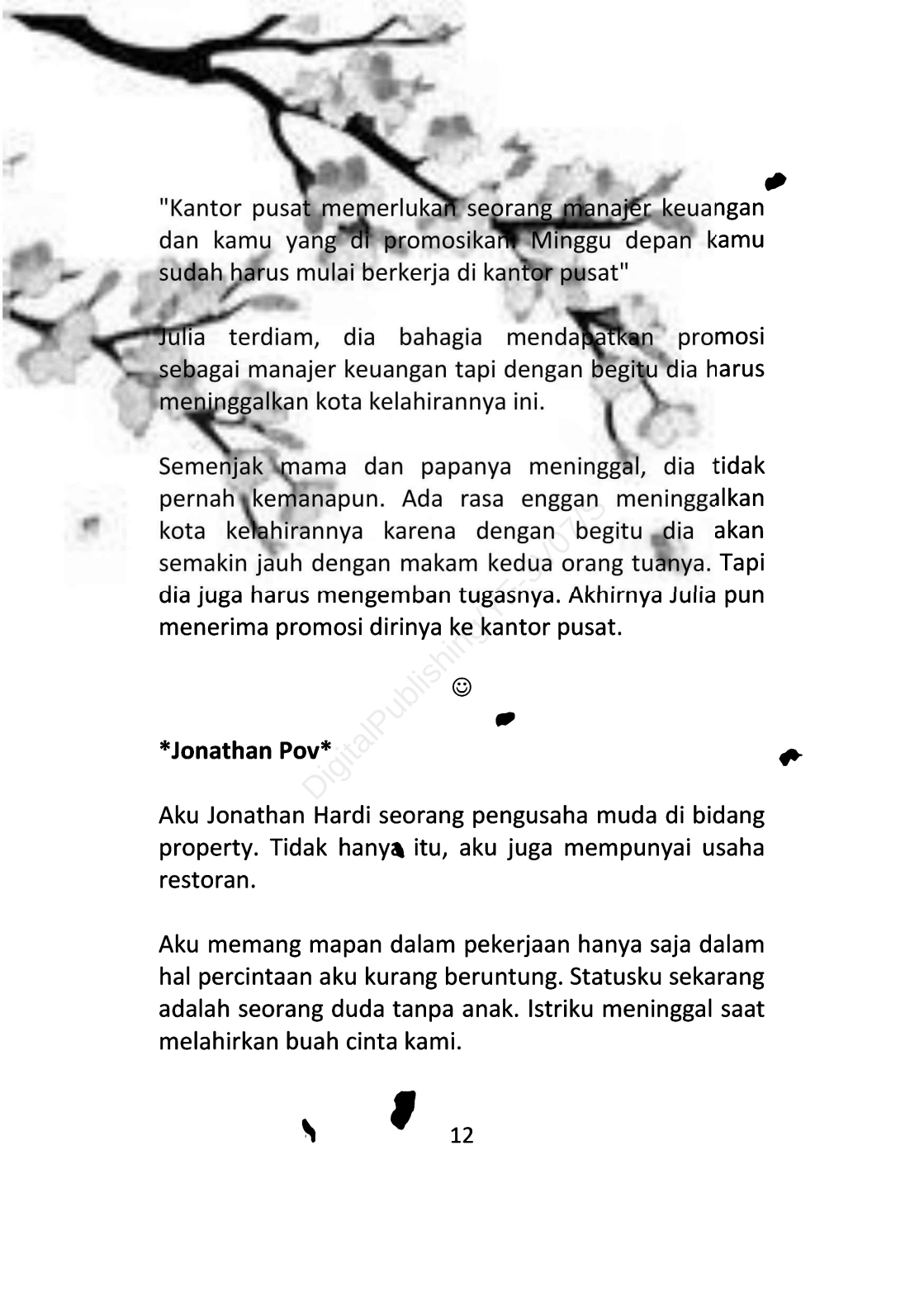
"Bapak memanggil saya?"

"Duduklah"

Julia pun duduk di hadapan atasannya.

"Akhir-akhir ini prestasimu meningkat dan kamu mendapatkan promosi. Kamu akan diangkat sebagai manajer keuangan tapi kamu harus ke kantor pusat"

"Maaf, maksud bapak"



"Kantor pusat memerlukan seorang manajer keuangan dan kamu yang di promosikan. Minggu depan kamu sudah harus mulai berkerja di kantor pusat"

Julia terdiam, dia bahagia mendapatkan promosi sebagai manajer keuangan tapi dengan begitu dia harus meninggalkan kota kelahirannya ini.

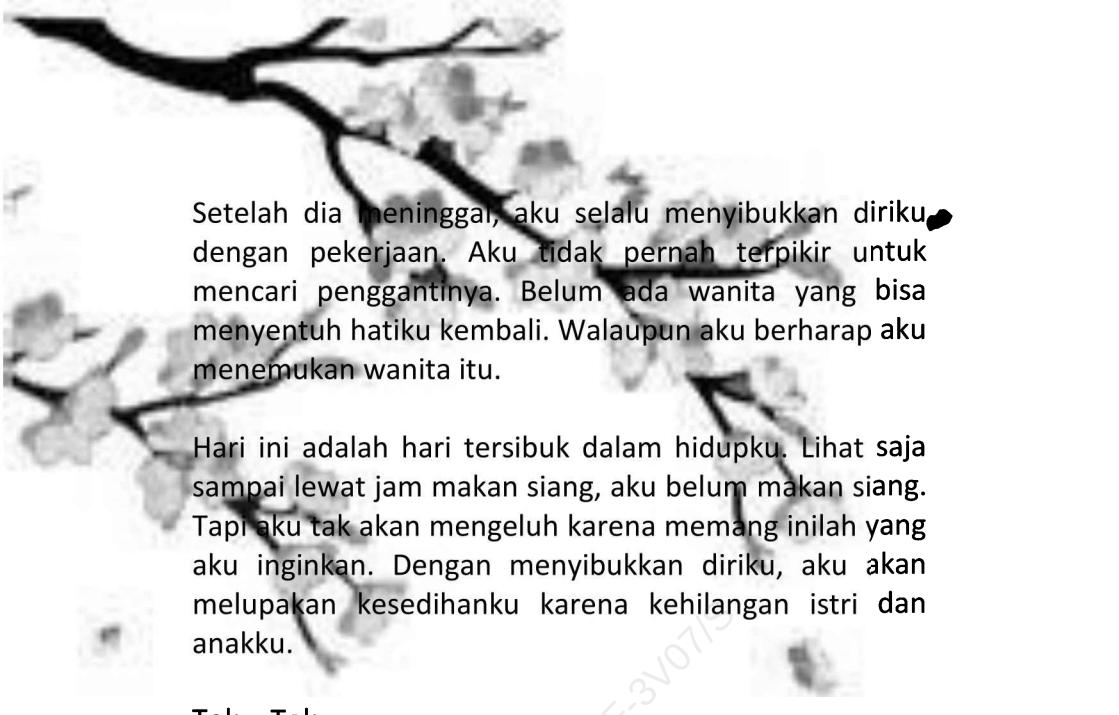
Semenjak mama dan papanya meninggal, dia tidak pernah kemanapun. Ada rasa enggan meninggalkan kota kelahirannya karena dengan begitu dia akan semakin jauh dengan makam kedua orang tuanya. Tapi dia juga harus mengemban tugasnya. Akhirnya Julia pun menerima promosi dirinya ke kantor pusat.



Jonathan Pov

Aku Jonathan Hardi seorang pengusaha muda di bidang property. Tidak hanya itu, aku juga mempunyai usaha restoran.

Aku memang mapan dalam pekerjaan hanya saja dalam hal percintaan aku kurang beruntung. Statusku sekarang adalah seorang duda tanpa anak. Istriku meninggal saat melahirkan buah cinta kami.



Setelah dia meninggal, aku selalu menyibukkan diriku dengan pekerjaan. Aku tidak pernah terpikir untuk mencari penggantinya. Belum ada wanita yang bisa menyentuh hatiku kembali. Walaupun aku berharap aku menemukan wanita itu.

Hari ini adalah hari tersibuk dalam hidupku. Lihat saja sampai lewat jam makan siang, aku belum makan siang. Tapi aku tak akan mengeluh karena memang inilah yang aku inginkan. Dengan menyibukkan diriku, aku akan melupakan kesedihanku karena kehilangan istri dan anakku.

Tok... Tok

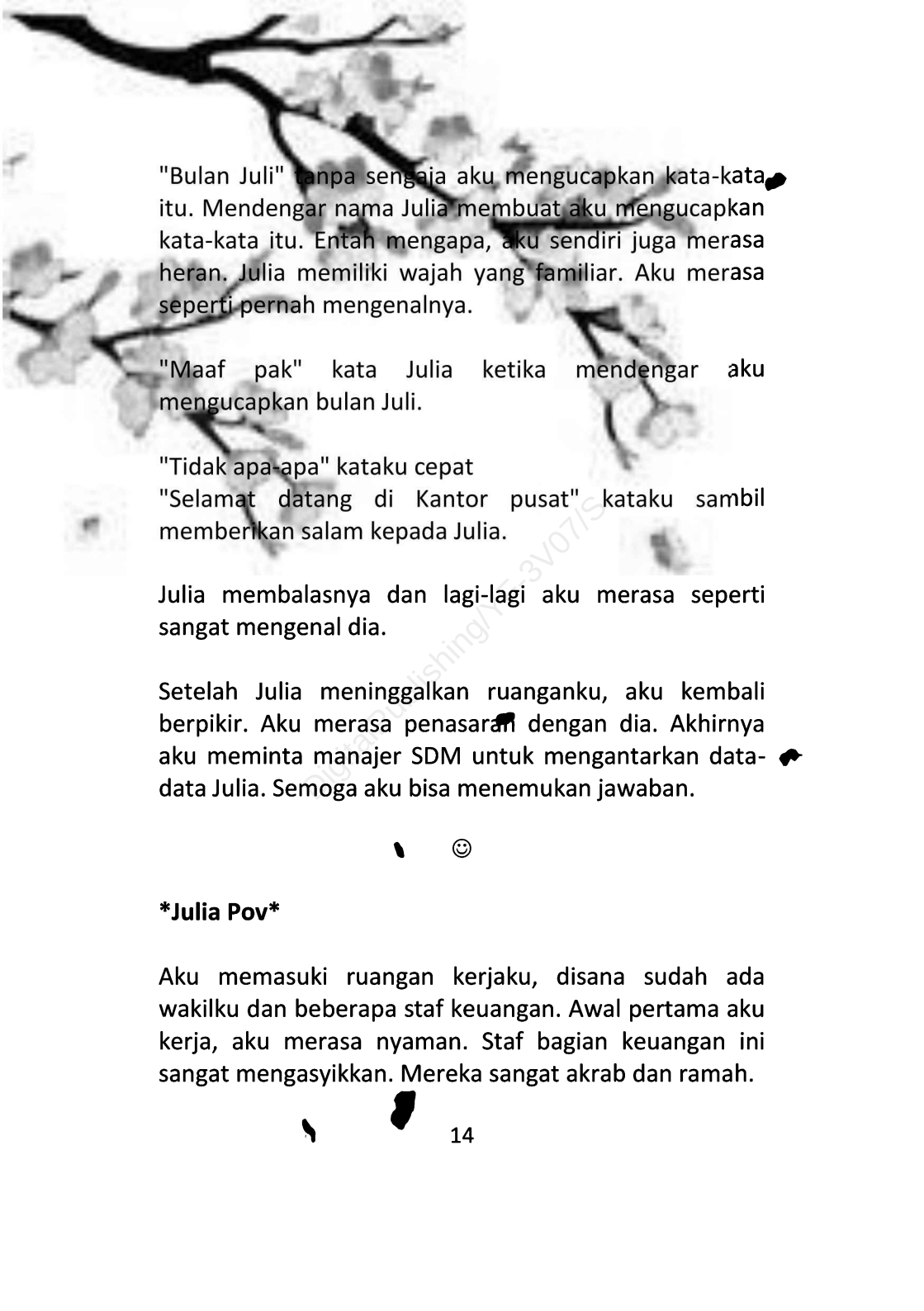
"Masuk" kataku

"Bapak Haryanto dan Ibu Julia sudah datang pak" kata Sekretarisu.

Manajer SDM dan manajer keuangan datang menghadapku.

"Silahkan duduk" kataku kepada mereka

"Pak, ini ibu Julia manajer keuangan kita yang baru" Haryanto mengenalkan padaku seorang wanita yang merupakan Manajer keuangan yang baru.



"Bulan Juli" tanpa sengaja aku mengucapkan kata-kata itu. Mendengar nama Julia membuat aku mengucapkan kata-kata itu. Entah mengapa, aku sendiri juga merasa heran. Julia memiliki wajah yang familiar. Aku merasa seperti pernah mengenalnya.

"Maaf pak" kata Julia ketika mendengar aku mengucapkan bulan Juli.

"Tidak apa-apa" kataku cepat

"Selamat datang di Kantor pusat" kataku sambil memberikan salam kepada Julia.

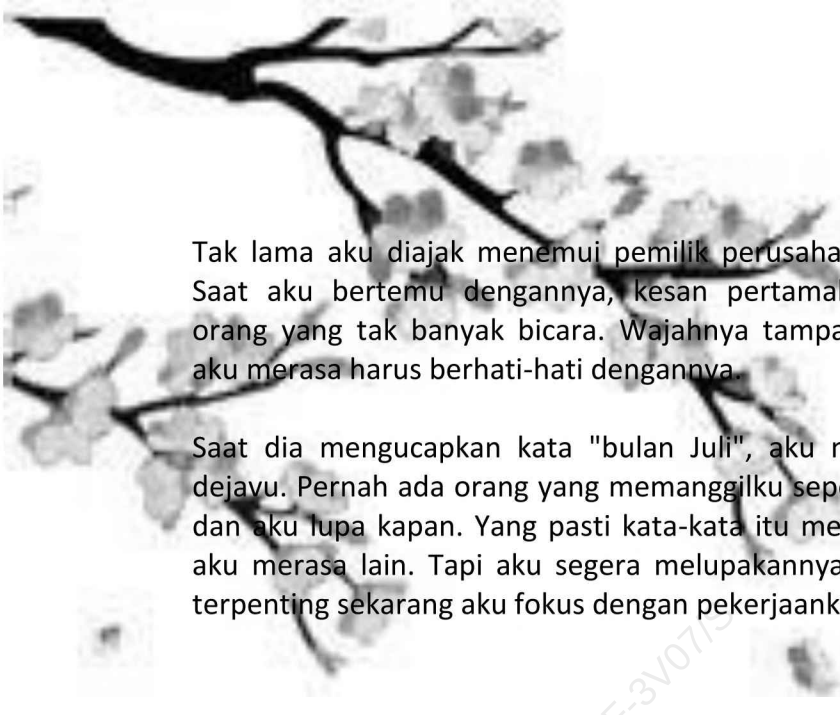
Julia membalasnya dan lagi-lagi aku merasa seperti sangat mengenal dia.

Setelah Julia meninggalkan ruanganku, aku kembali berpikir. Aku merasa penasaran dengan dia. Akhirnya aku meminta manajer SDM untuk mengantarkan data-data Julia. Semoga aku bisa menemukan jawaban.



Julia Pov

Aku memasuki ruangan kerjaku, disana sudah ada wakilku dan beberapa staf keuangan. Awal pertama aku kerja, aku merasa nyaman. Staf bagian keuangan ini sangat mengasyikkan. Mereka sangat akrab dan ramah.



Tak lama aku diajak menemui pemilik perusahaan ini. Saat aku bertemu dengannya, kesan pertamaku dia orang yang tak banyak bicara. Wajahnya tampan tapi aku merasa harus berhati-hati dengannya.

Saat dia mengucapkan kata "bulan Juli", aku merasa dejavu. Pernah ada orang yang memanggilku seperti itu dan aku lupa kapan. Yang pasti kata-kata itu membuat aku merasa lain. Tapi aku segera melupakannya, yang terpenting sekarang aku fokus dengan pekerjaanku.

DigitalPublishing/YF-3V0713

BAB 2

Julia Pov

Di hari pertamaku kerja, aku benar-benar sibuk. Aku sendiri merasa heran, ini adalah Kantor pusat tapi laporan keuangannya sangat kacau. Bahkan di Kantor cabang dulu tidak seperti ini. Sepertinya aku akan lembur di hari pertamaku.

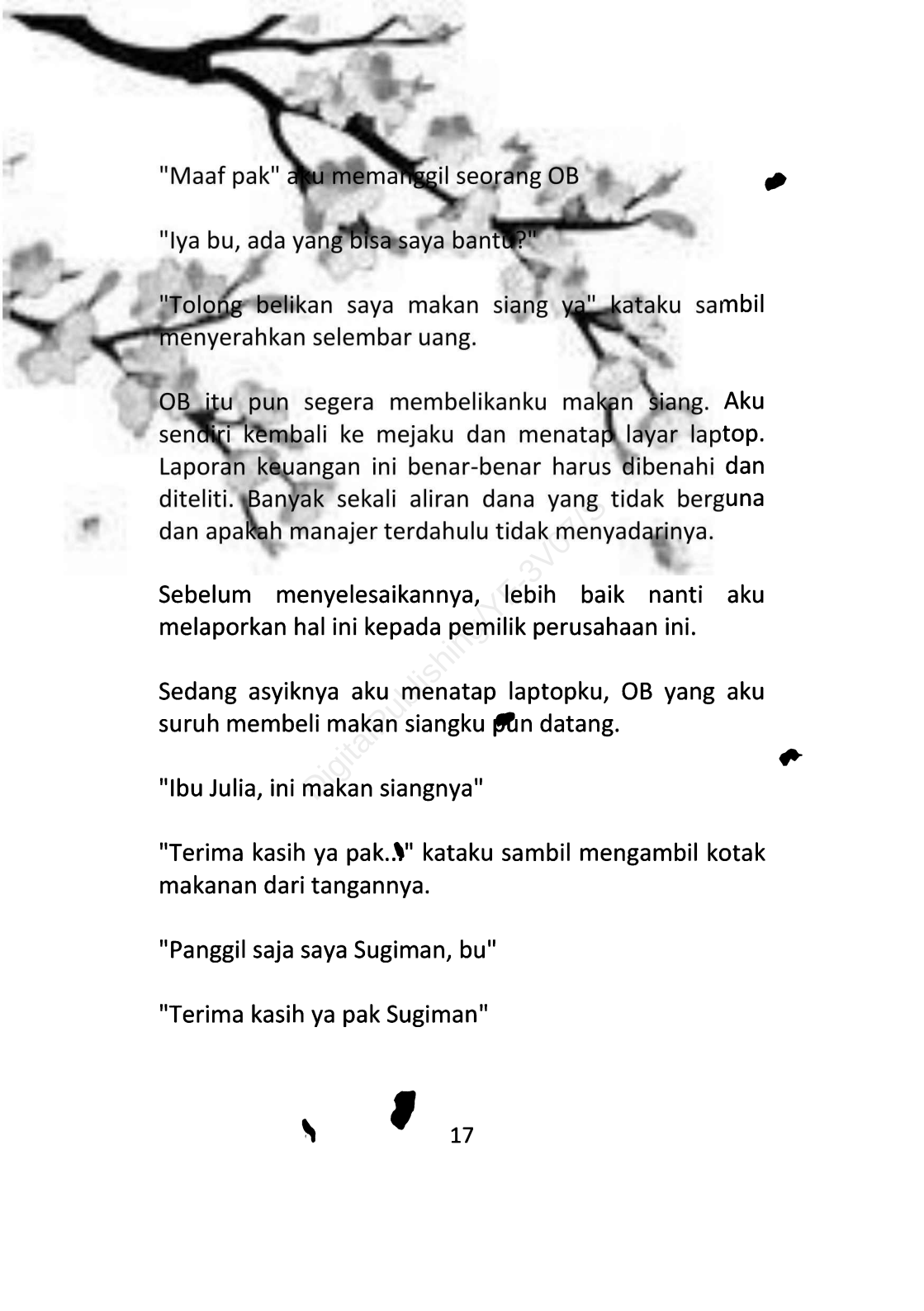
Aku mulai merasakan lelah di mataku dan saat aku melihat jam di dinding, sudah menunjukkan pukul satu siang. Saatnya makan siang dan aku juga merasa kasihan melihat para stafku.

"Semuanya, kalian sudah boleh istirahat" kataku kepada mereka

"Ibu tidak istirahat?"

"Saya akan istirahat tapi mungkin di kantor saja tidak keluar kantor" kataku kepada mereka.

Tak menunggu lama, ruangan langsung sepi karena mereka keluar untuk makan siang. Tinggalah aku sendiri, aku malas mau keluar karena pekerjaan ini menumpuk.



"Maaf pak" aku memanggil seorang OB

"Iya bu, ada yang bisa saya bantu?"

"Tolong belikan saya makan siang ya" kataku sambil menyerahkan selembaar uang.

OB itu pun segera membelikanku makan siang. Aku sendiri kembali ke mejaku dan menatap layar laptop. Laporan keuangan ini benar-benar harus dibenahi dan diteliti. Banyak sekali aliran dana yang tidak berguna dan apakah manajer terdahulu tidak menyadarinya.

Sebelum menyelesaikannya, lebih baik nanti aku melaporkan hal ini kepada pemilik perusahaan ini.

Sedang asyiknya aku menatap laptopku, OB yang aku suruh membeli makan siangku pun datang.

"Ibu Julia, ini makan siangnya"

"Terima kasih ya pak.." kataku sambil mengambil kotak makanan dari tangannya.

"Panggil saja saya Sugiman, bu"

"Terima kasih ya pak Sugiman"

"Oh iya bu, ada pesan dari sekretarisnya pak Jonathan, ibu dipanggil ke ruangan pak Jonathan setelah makan siang"

Aku hanya menganggukan kepalaku, kebetulan sekali karena aku juga ingin membicarakan tentang laporan keuangan kantor. Tapi aku merasa aneh juga karena harus menitipkan pesan pada OB, seharusnya langsung saja kepadaku.

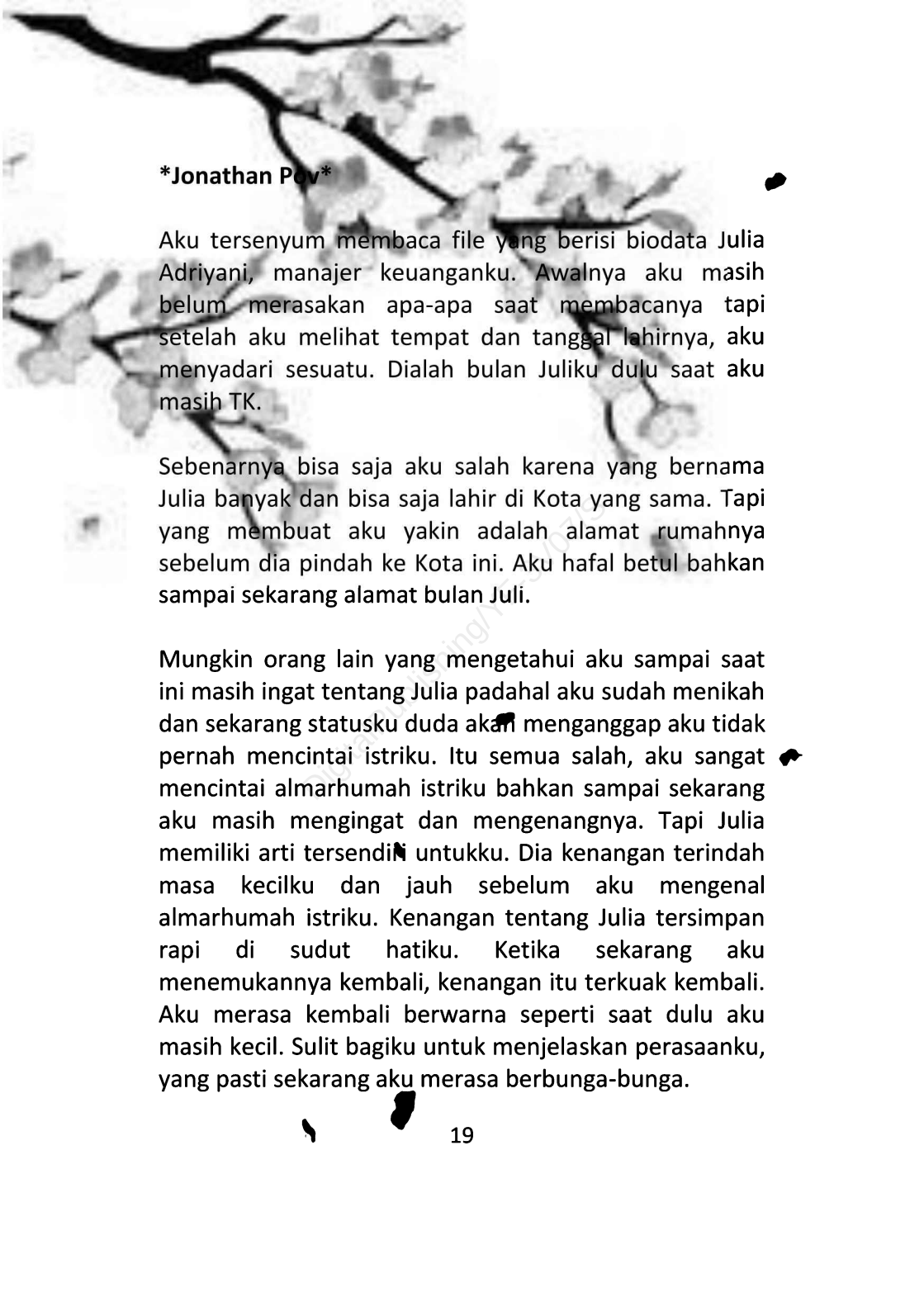
Tapi untuk saat ini aku tidak mau memikirkan itu karena aku lapar.

Para staffku sudah mulai berdatangan dari makan siang mereka. Tanda bahwa jam makan siang sudah berakhir.

"Elisa, aku mau laporan keuangan beberapa bulan belakangan ini ada di mejaku. Sekarang aku harus menemui pak Jonathan" kataku kepada wakilku.

Setelah memberikan instruksi, aku segera menuju ke ruangan pak Jonathan pemilik perusahaan ini.



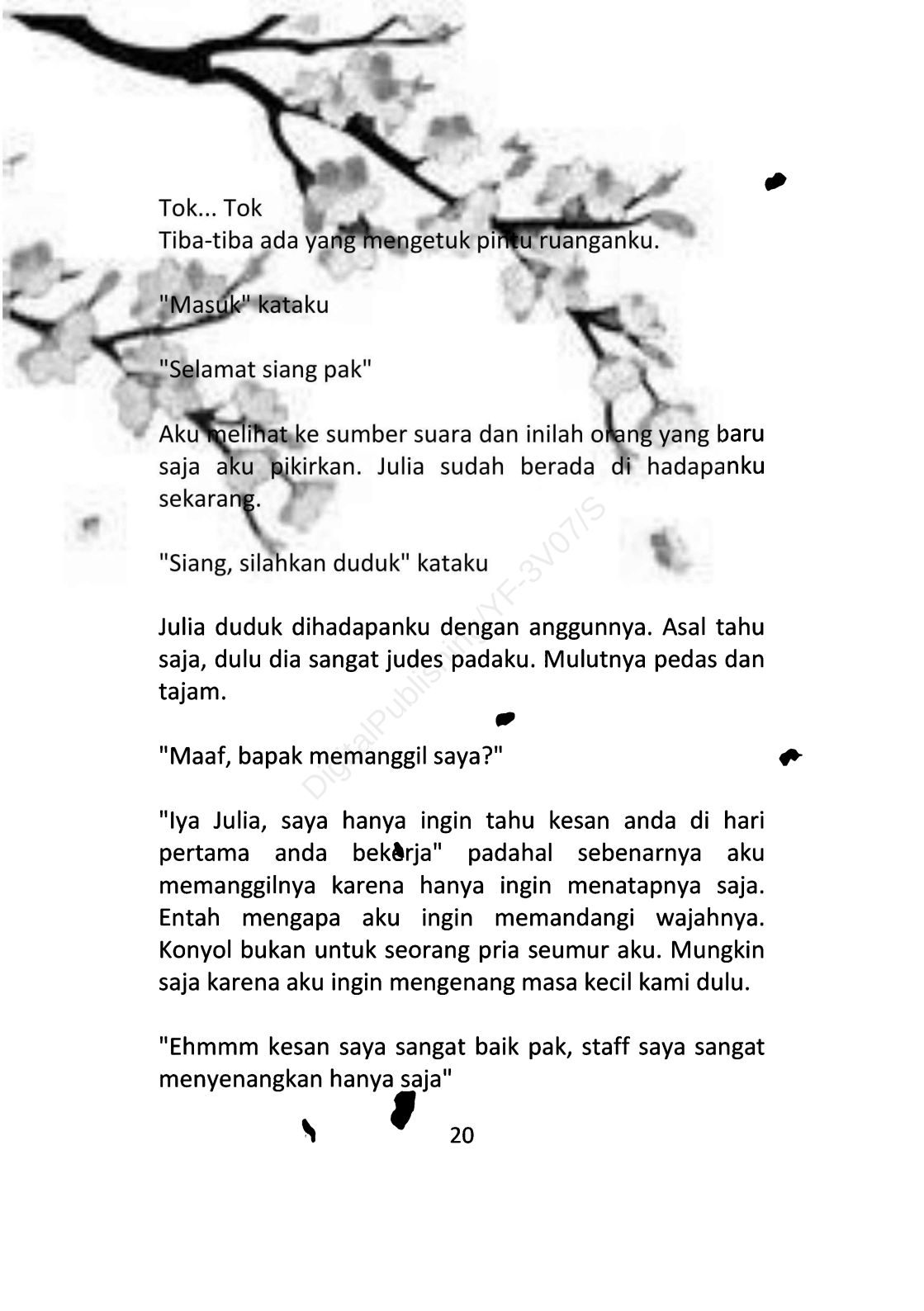


Jonathan Pev

Aku tersenyum membaca file yang berisi biodata Julia Adriyani, manajer keuanganku. Awalnya aku masih belum merasakan apa-apa saat membacanya tapi setelah aku melihat tempat dan tanggal lahirnya, aku menyadari sesuatu. Dialah bulan Juliku dulu saat aku masih TK.

Sebenarnya bisa saja aku salah karena yang bernama Julia banyak dan bisa saja lahir di Kota yang sama. Tapi yang membuat aku yakin adalah alamat rumahnya sebelum dia pindah ke Kota ini. Aku hafal betul bahkan sampai sekarang alamat bulan Juli.

Mungkin orang lain yang mengetahui aku sampai saat ini masih ingat tentang Julia padahal aku sudah menikah dan sekarang statusku duda akan menganggap aku tidak pernah mencintai istriku. Itu semua salah, aku sangat mencintai almarhumah istriku bahkan sampai sekarang aku masih mengingat dan mengenangnya. Tapi Julia memiliki arti tersendiri untukku. Dia kenangan terindah masa kecilku dan jauh sebelum aku mengenal almarhumah istriku. Kenangan tentang Julia tersimpan rapi di sudut hatiku. Ketika sekarang aku menemukannya kembali, kenangan itu terkuak kembali. Aku merasa kembali berwarna seperti saat dulu aku masih kecil. Sulit bagiku untuk menjelaskan perasaanku, yang pasti sekarang aku merasa berbunga-bunga.



Tok... Tok

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu ruanganku.

"Masuk" kataku

"Selamat siang pak"

Aku melihat ke sumber suara dan inilah orang yang baru saja aku pikirkan. Julia sudah berada di hadapanku sekarang.

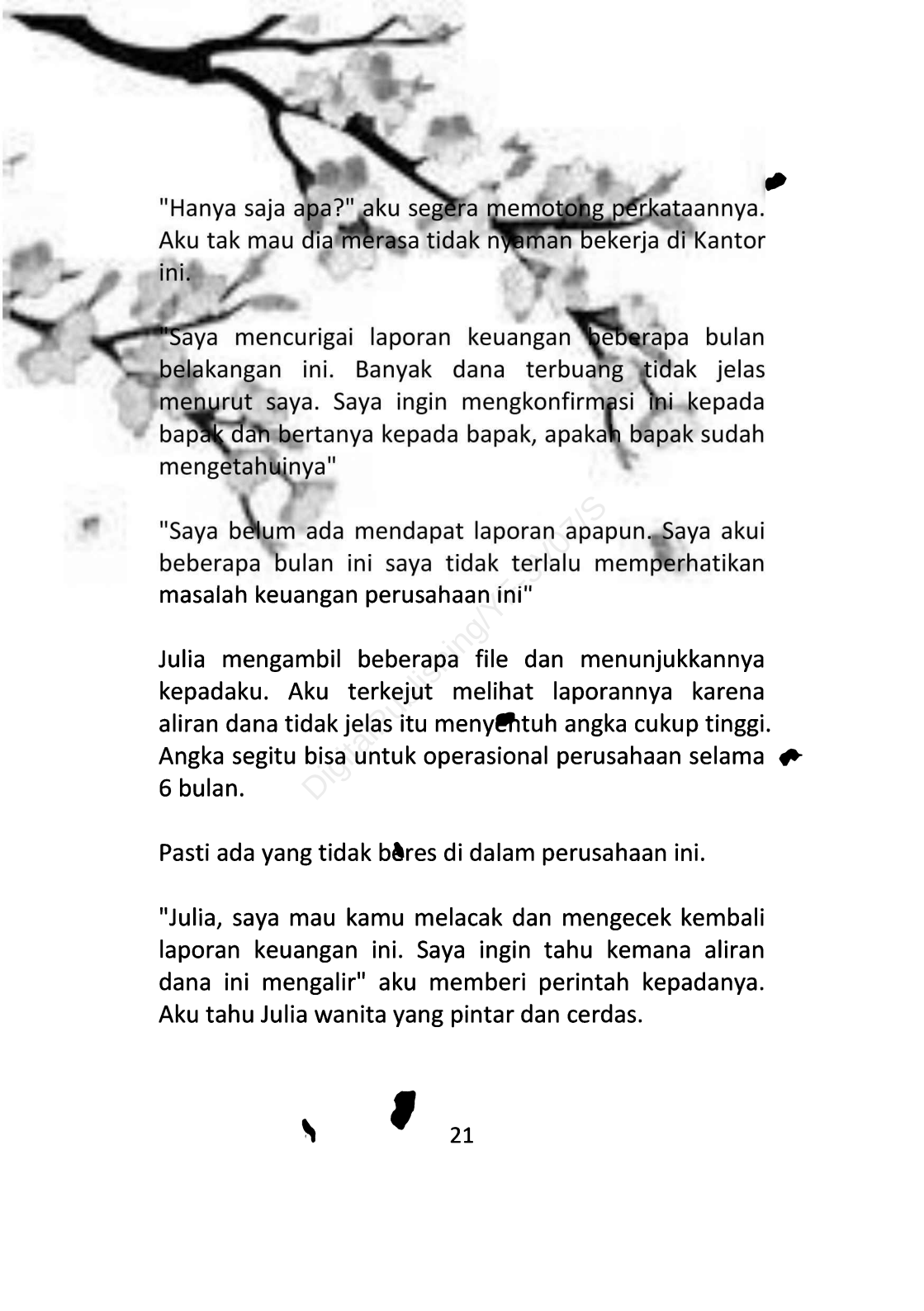
"Siang, silahkan duduk" kataku

Julia duduk dihadapanku dengan anggunnya. Asal tahu saja, dulu dia sangat judes padaku. Mulutnya pedas dan tajam.

"Maaf, bapak memanggil saya?"

"Iya Julia, saya hanya ingin tahu kesan anda di hari pertama anda bekerja" padahal sebenarnya aku memanggilnya karena hanya ingin menatapnya saja. Entah mengapa aku ingin memandangi wajahnya. Konyol bukan untuk seorang pria seumur aku. Mungkin saja karena aku ingin mengenang masa kecil kami dulu.

"Ehmmm kesan saya sangat baik pak, staff saya sangat menyenangkan hanya saja"



"Hanya saja apa?" aku segera memotong perkataannya. Aku tak mau dia merasa tidak nyaman bekerja di Kantor ini.

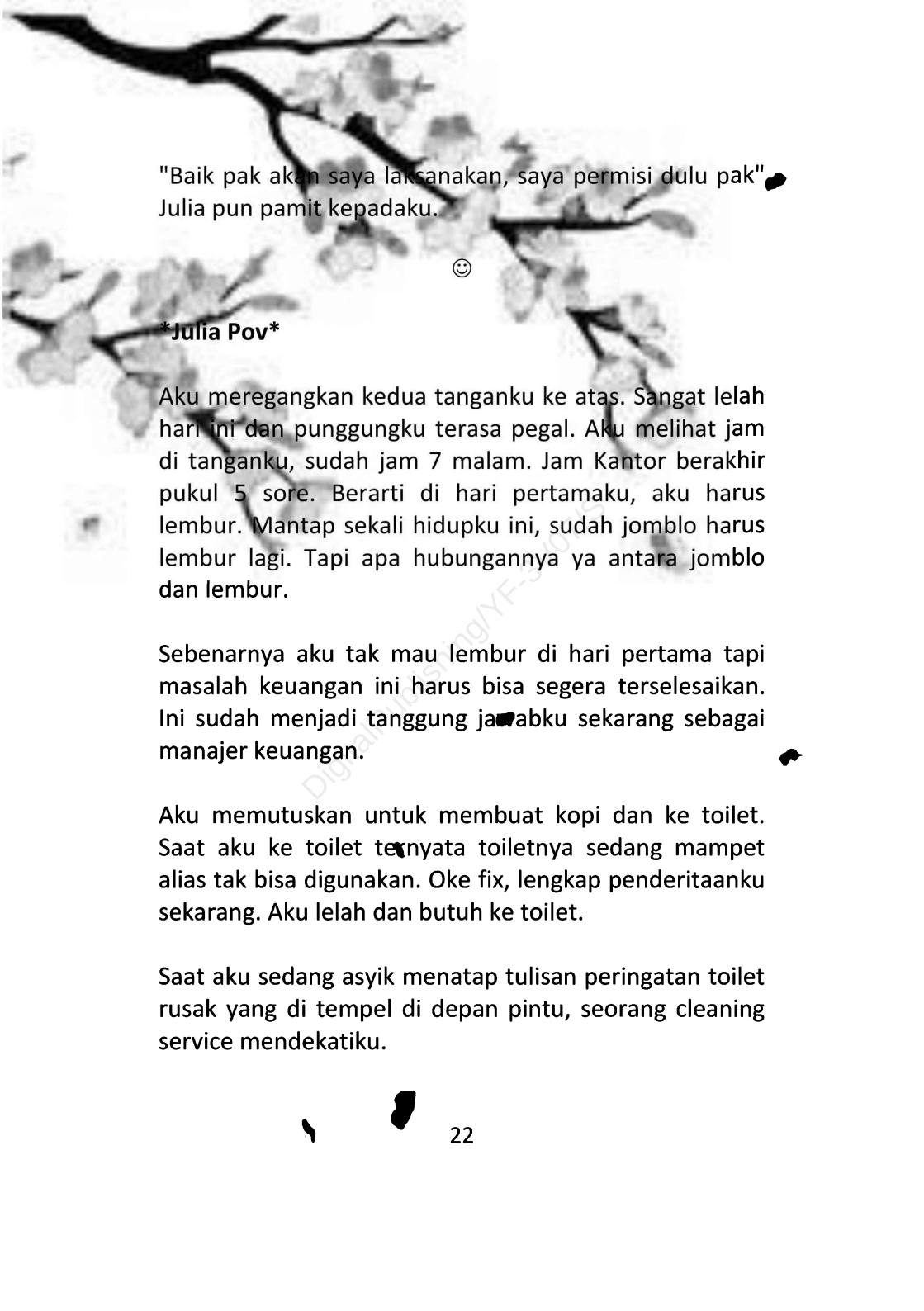
"Saya mencurigai laporan keuangan beberapa bulan belakangan ini. Banyak dana terbuang tidak jelas menurut saya. Saya ingin mengkonfirmasi ini kepada bapak dan bertanya kepada bapak, apakah bapak sudah mengetahuinya"

"Saya belum ada mendapat laporan apapun. Saya akui beberapa bulan ini saya tidak terlalu memperhatikan masalah keuangan perusahaan ini"

Julia mengambil beberapa file dan menunjukkannya kepadaku. Aku terkejut melihat laporannya karena aliran dana tidak jelas itu menyentuh angka cukup tinggi. Angka segitu bisa untuk operasional perusahaan selama 6 bulan.

Pasti ada yang tidak beres di dalam perusahaan ini.

"Julia, saya mau kamu melacak dan mengecek kembali laporan keuangan ini. Saya ingin tahu kemana aliran dana ini mengalir" aku memberi perintah kepadanya. Aku tahu Julia wanita yang pintar dan cerdas.



"Baik pak akan saya laksanakan, saya permisi dulu pak" Julia pun pamit kepadaku.



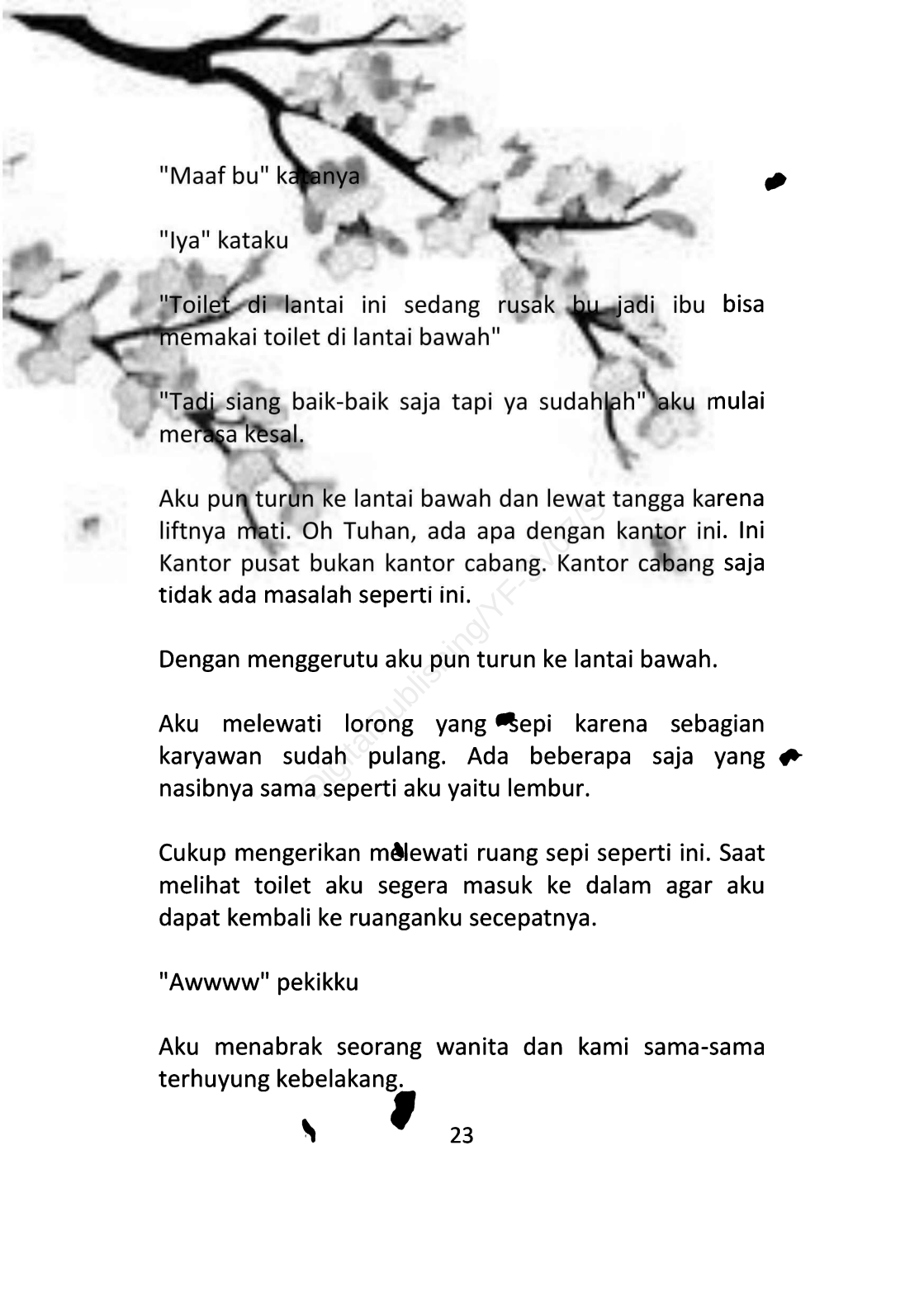
Julia Pov

Aku meregangkan kedua tanganku ke atas. Sangat lelah hari ini dan punggungku terasa pegal. Aku melihat jam di tanganku, sudah jam 7 malam. Jam Kantor berakhir pukul 5 sore. Berarti di hari pertamaku, aku harus lembur. Mantap sekali hidupku ini, sudah jomblo harus lembur lagi. Tapi apa hubungannya ya antara jomblo dan lembur.

Sebenarnya aku tak mau lembur di hari pertama tapi masalah keuangan ini harus bisa segera terselesaikan. Ini sudah menjadi tanggung jawabku sekarang sebagai manajer keuangan.

Aku memutuskan untuk membuat kopi dan ke toilet. Saat aku ke toilet ternyata toiletnya sedang mampet alias tak bisa digunakan. Oke fix, lengkap penderitaanku sekarang. Aku lelah dan butuh ke toilet.

Saat aku sedang asyik menatap tulisan peringatan toilet rusak yang di tempel di depan pintu, seorang cleaning service mendekatiku.



"Maaf bu" katanya

"Iya" kataku

"Toilet di lantai ini sedang rusak bu jadi ibu bisa memakai toilet di lantai bawah"

"Tadi siang baik-baik saja tapi ya sudahlah" aku mulai merasa kesal.

Aku pun turun ke lantai bawah dan lewat tangga karena liftnya mati. Oh Tuhan, ada apa dengan kantor ini. Ini Kantor pusat bukan kantor cabang. Kantor cabang saja tidak ada masalah seperti ini.

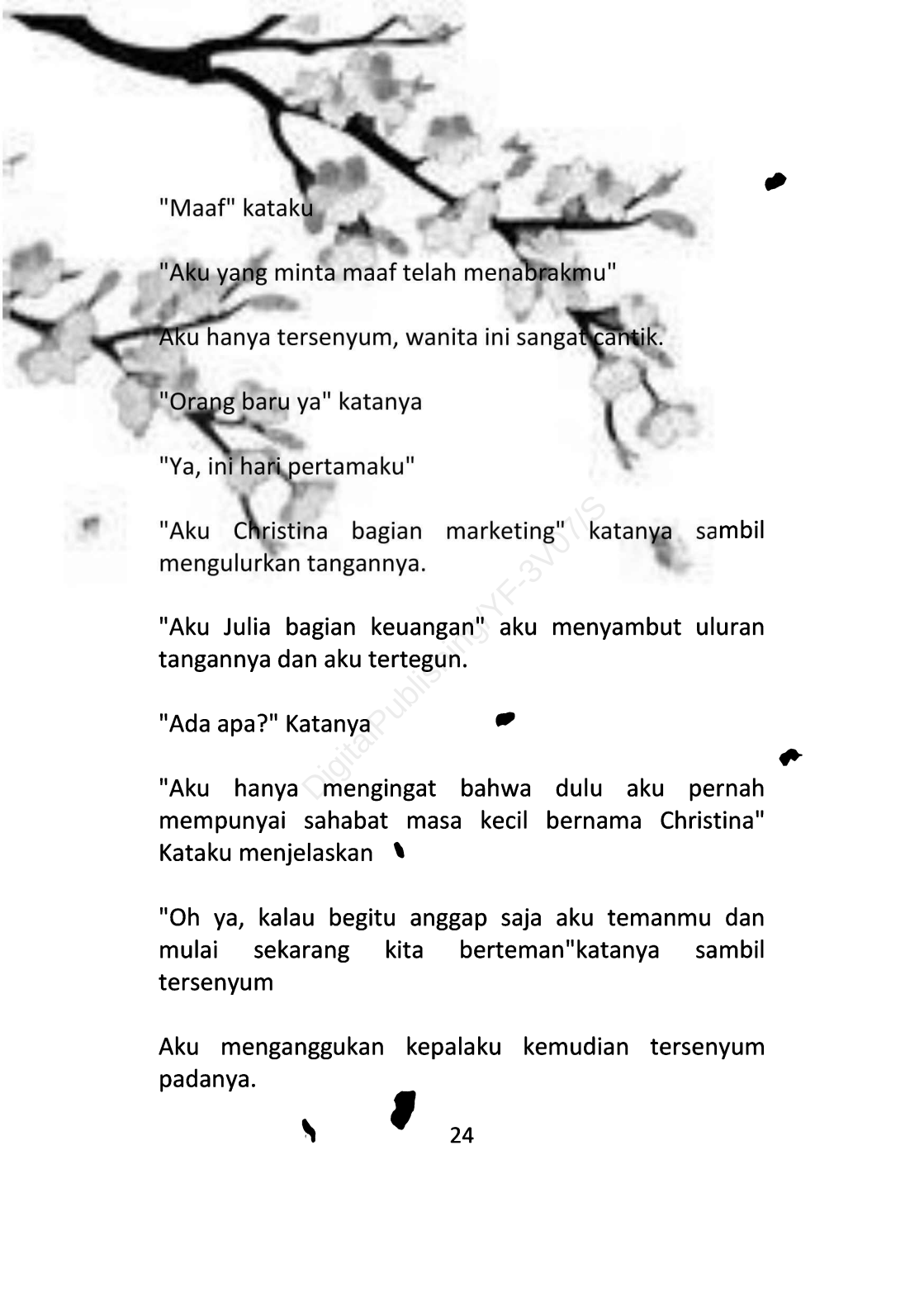
Dengan menggerutu aku pun turun ke lantai bawah.

Aku melewati lorong yang sepi karena sebagian karyawan sudah pulang. Ada beberapa saja yang nasibnya sama seperti aku yaitu lembur.

Cukup mengerikan melewati ruang sepi seperti ini. Saat melihat toilet aku segera masuk ke dalam agar aku dapat kembali ke ruanganku secepatnya.

"Awwww" pekikku

Aku menabrak seorang wanita dan kami sama-sama terhuyung kebelakang.



"Maaf" kataku

"Aku yang minta maaf telah menabrakmu"

Aku hanya tersenyum, wanita ini sangat cantik.

"Orang baru ya" katanya

"Ya, ini hari pertamaku"

"Aku Christina bagian marketing" katanya sambil mengeluarkan tangannya.

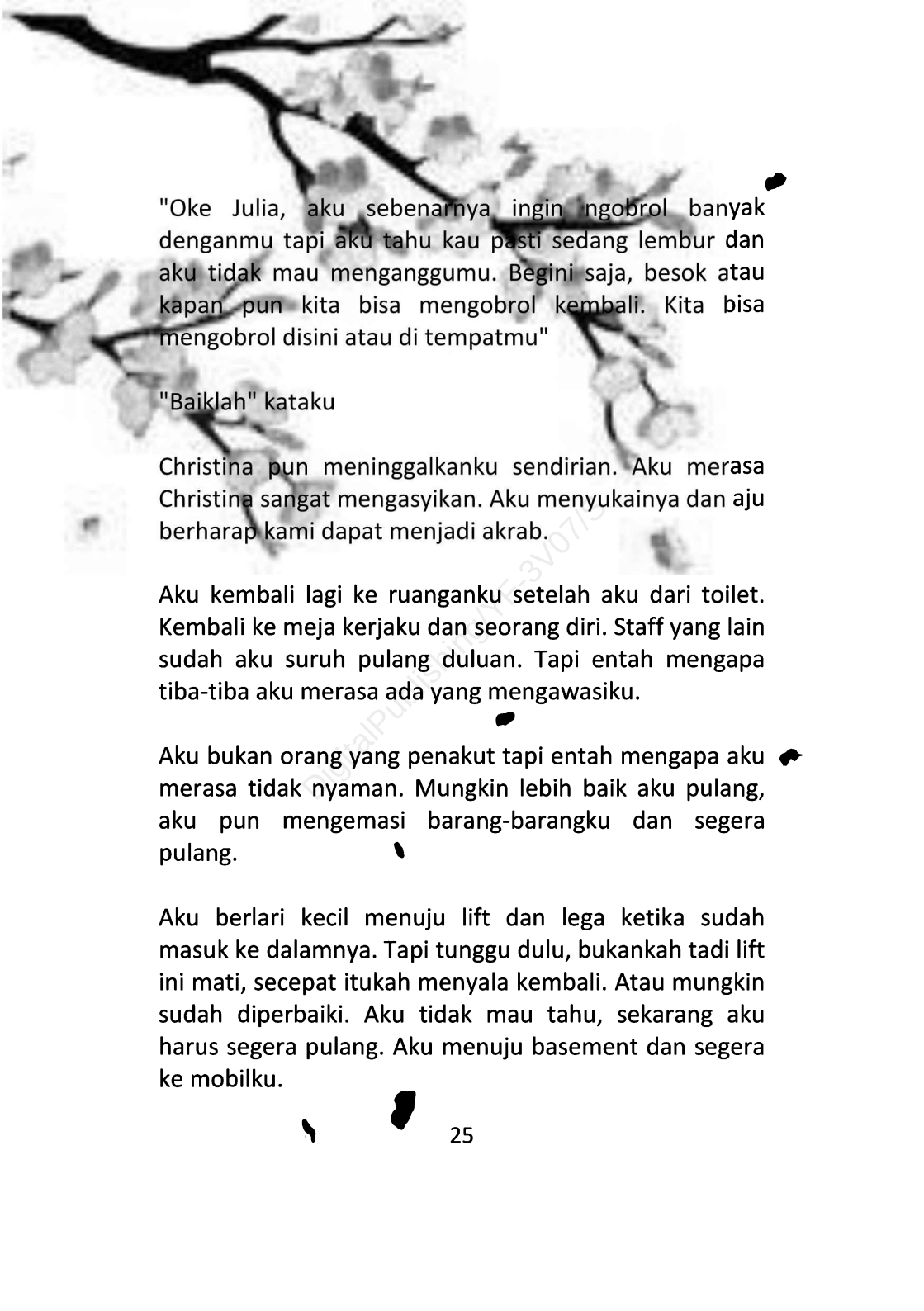
"Aku Julia bagian keuangan" aku menyambut uluran tangannya dan aku tertegun.

"Ada apa?" Katanya

"Aku hanya mengingat bahwa dulu aku pernah mempunyai sahabat masa kecil bernama Christina" Kataku menjelaskan

"Oh ya, kalau begitu anggap saja aku temanmu dan mulai sekarang kita berteman"katanya sambil tersenyum

Aku menganggukan kepalaku kemudian tersenyum padanya.



"Oke Julia, aku sebenarnya ingin ngobrol banyak denganmu tapi aku tahu kau pasti sedang lembur dan aku tidak mau mengganggu. Begini saja, besok atau kapan pun kita bisa mengobrol kembali. Kita bisa mengobrol disini atau di tempatmu"

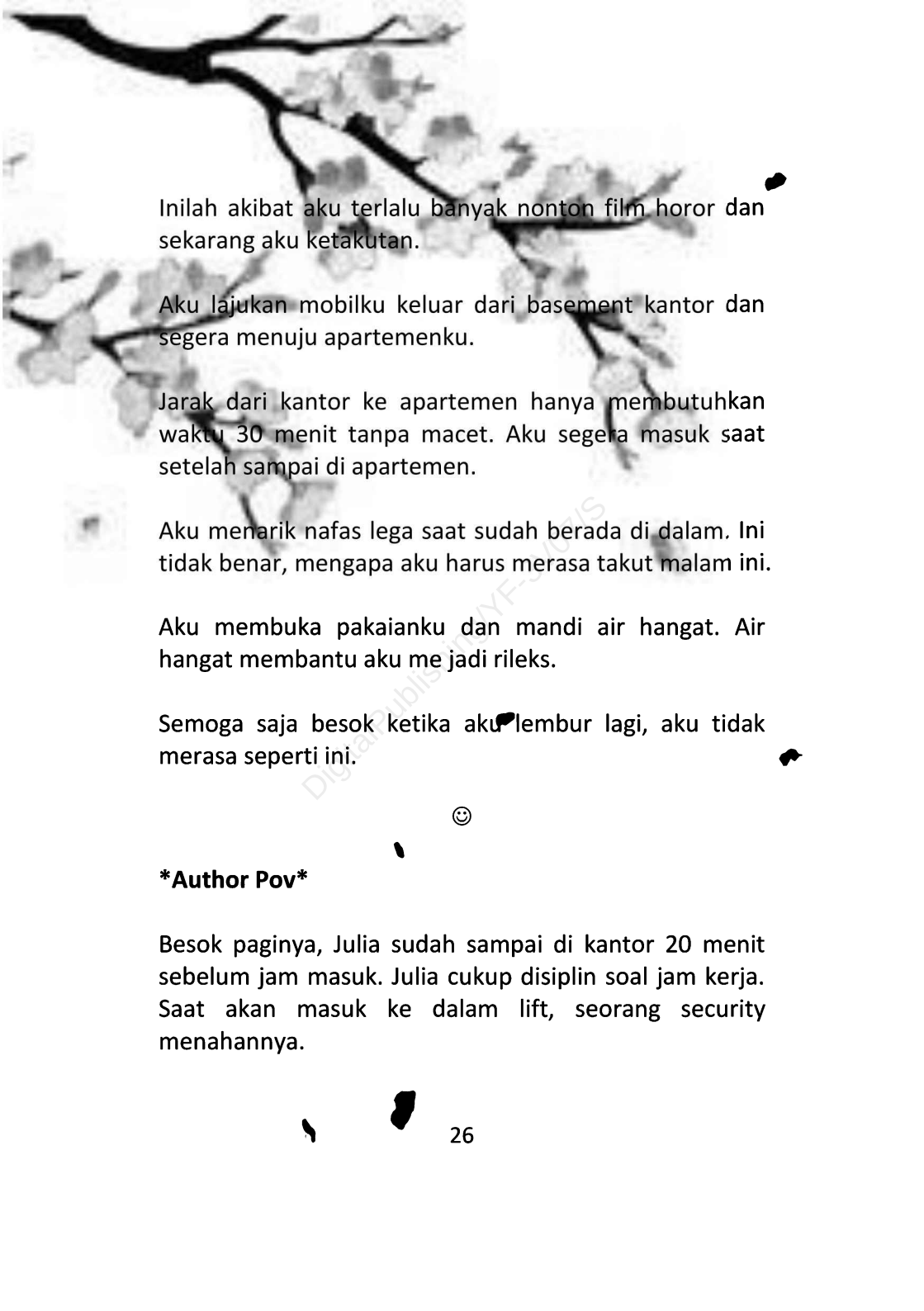
"Baiklah" kataku

Christina pun meninggalkanku sendirian. Aku merasa Christina sangat mengasyikan. Aku menyukainya dan aku berharap kami dapat menjadi akrab.

Aku kembali lagi ke ruanganku setelah aku dari toilet. Kembali ke meja kerjaku dan seorang diri. Staff yang lain sudah aku suruh pulang duluan. Tapi entah mengapa tiba-tiba aku merasa ada yang mengawasiku.

Aku bukan orang yang penakut tapi entah mengapa aku merasa tidak nyaman. Mungkin lebih baik aku pulang, aku pun mengemas barang-barangku dan segera pulang.

Aku berlari kecil menuju lift dan lega ketika sudah masuk ke dalamnya. Tapi tunggu dulu, bukankah tadi lift ini mati, secepat itukah menyala kembali. Atau mungkin sudah diperbaiki. Aku tidak mau tahu, sekarang aku harus segera pulang. Aku menuju basement dan segera ke mobilku.



Inilah akibat aku terlalu banyak nonton film horor dan sekarang aku ketakutan.

Aku lajukan mobilku keluar dari basement kantor dan segera menuju apartemenku.

Jarak dari kantor ke apartemen hanya membutuhkan waktu 30 menit tanpa macet. Aku segera masuk saat setelah sampai di apartemen.

Aku menarik nafas lega saat sudah berada di dalam. Ini tidak benar, mengapa aku harus merasa takut malam ini.

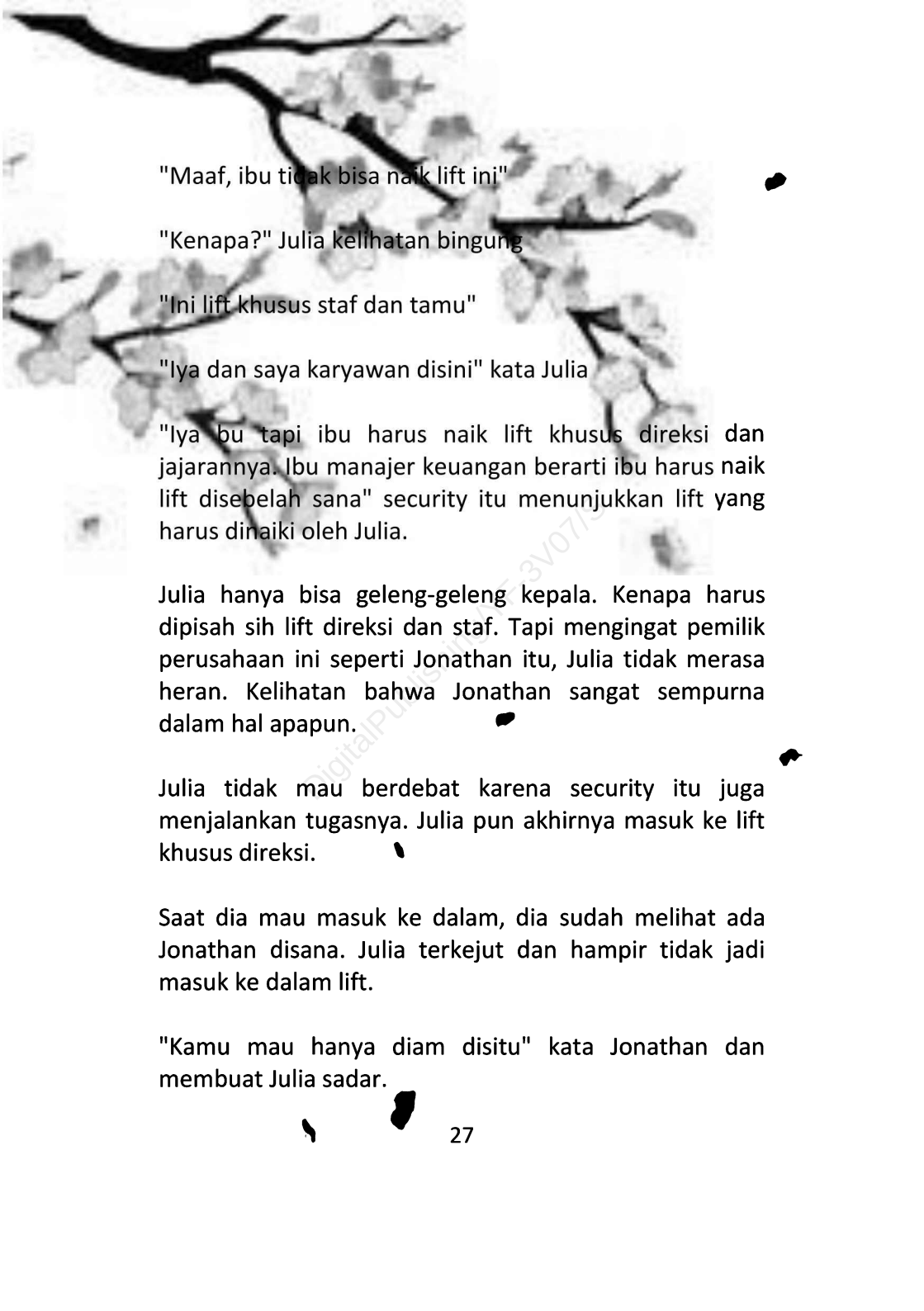
Aku membuka pakaianku dan mandi air hangat. Air hangat membantu aku me jadi rileks.

Semoga saja besok ketika aku lembur lagi, aku tidak merasa seperti ini.



Author Pov

Besok paginya, Julia sudah sampai di kantor 20 menit sebelum jam masuk. Julia cukup disiplin soal jam kerja. Saat akan masuk ke dalam lift, seorang security menahannya.



"Maaf, ibu tidak bisa naik lift ini"

"Kenapa?" Julia kelihatan bingung

"Ini lift khusus staf dan tamu"

"Iya dan saya karyawan disini" kata Julia

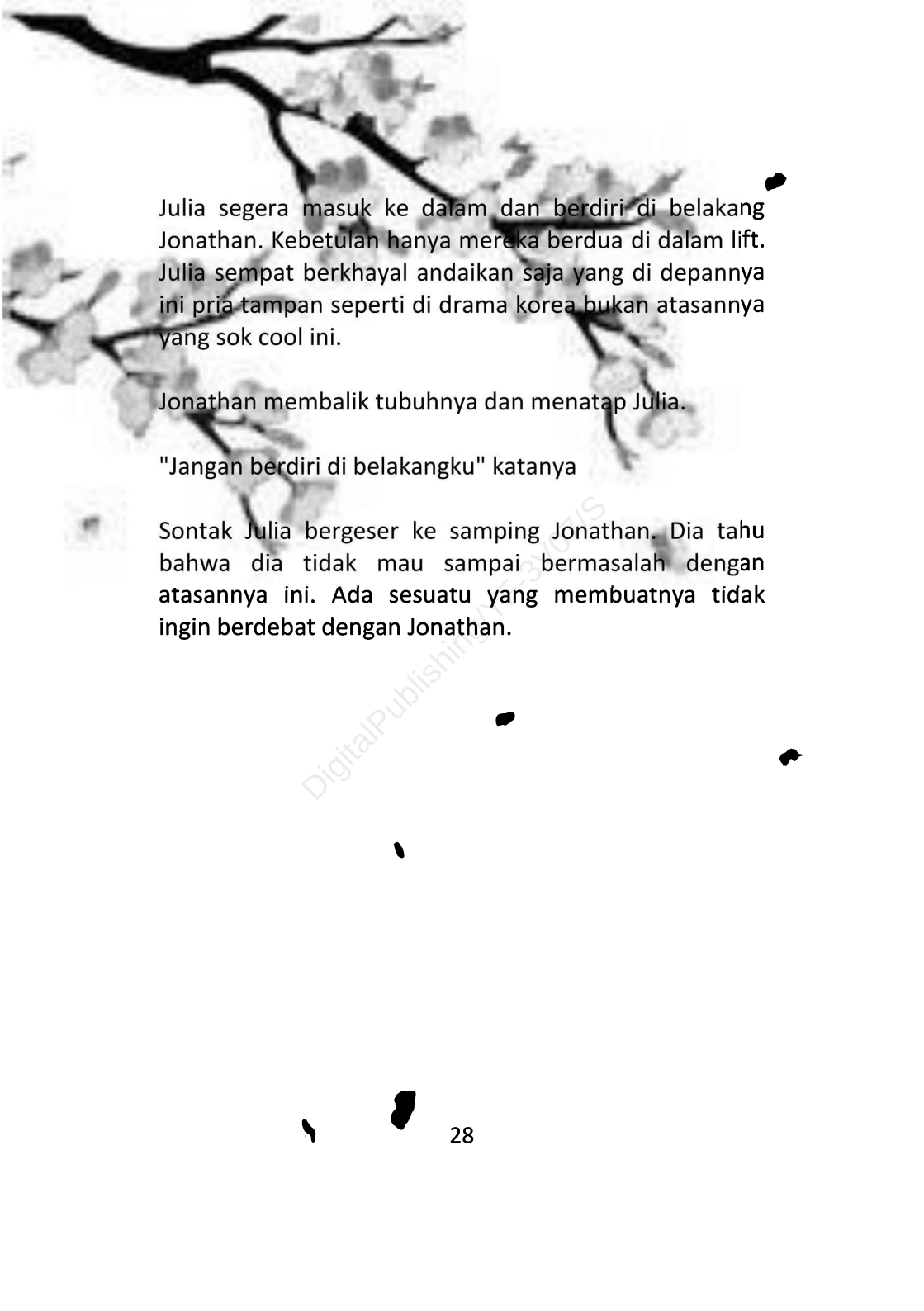
"Iya bu tapi ibu harus naik lift khusus direksi dan jajarannya. Ibu manajer keuangan berarti ibu harus naik lift disebelah sana" security itu menunjukkan lift yang harus dinaiki oleh Julia.

Julia hanya bisa geleng-geleng kepala. Kenapa harus dipisah sih lift direksi dan staf. Tapi mengingat pemilik perusahaan ini seperti Jonathan itu, Julia tidak merasa heran. Kelihatan bahwa Jonathan sangat sempurna dalam hal apapun.

Julia tidak mau berdebat karena security itu juga menjalankan tugasnya. Julia pun akhirnya masuk ke lift khusus direksi.

Saat dia mau masuk ke dalam, dia sudah melihat ada Jonathan disana. Julia terkejut dan hampir tidak jadi masuk ke dalam lift.

"Kamu mau hanya diam disitu" kata Jonathan dan membuat Julia sadar.

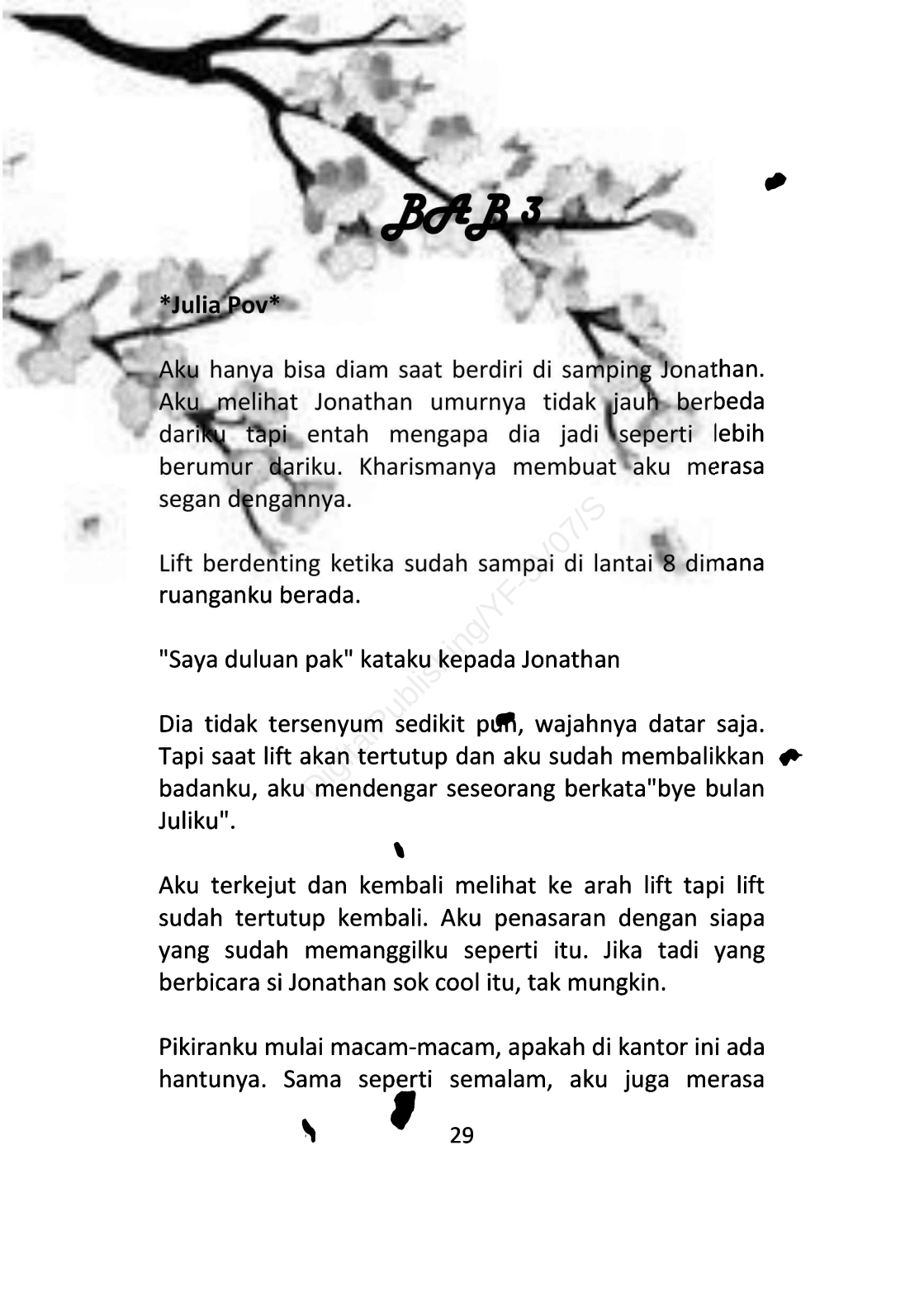


Julia segera masuk ke dalam dan berdiri di belakang Jonathan. Kebetulan hanya mereka berdua di dalam lift. Julia sempat berkhayal andaikan saja yang di depannya ini pria tampan seperti di drama korea bukan atasannya yang sok cool ini.

Jonathan membalik tubuhnya dan menatap Julia.

"Jangan berdiri di belakangku" katanya

Sontak Julia bergeser ke samping Jonathan. Dia tahu bahwa dia tidak mau sampai bermasalah dengan atasannya ini. Ada sesuatu yang membuatnya tidak ingin berdebat dengan Jonathan.



BAB 3

Julia Pov

Aku hanya bisa diam saat berdiri di samping Jonathan. Aku melihat Jonathan umurnya tidak jauh berbeda dariku tapi entah mengapa dia jadi seperti lebih berumur dariku. Kharismanya membuat aku merasa segan dengannya.

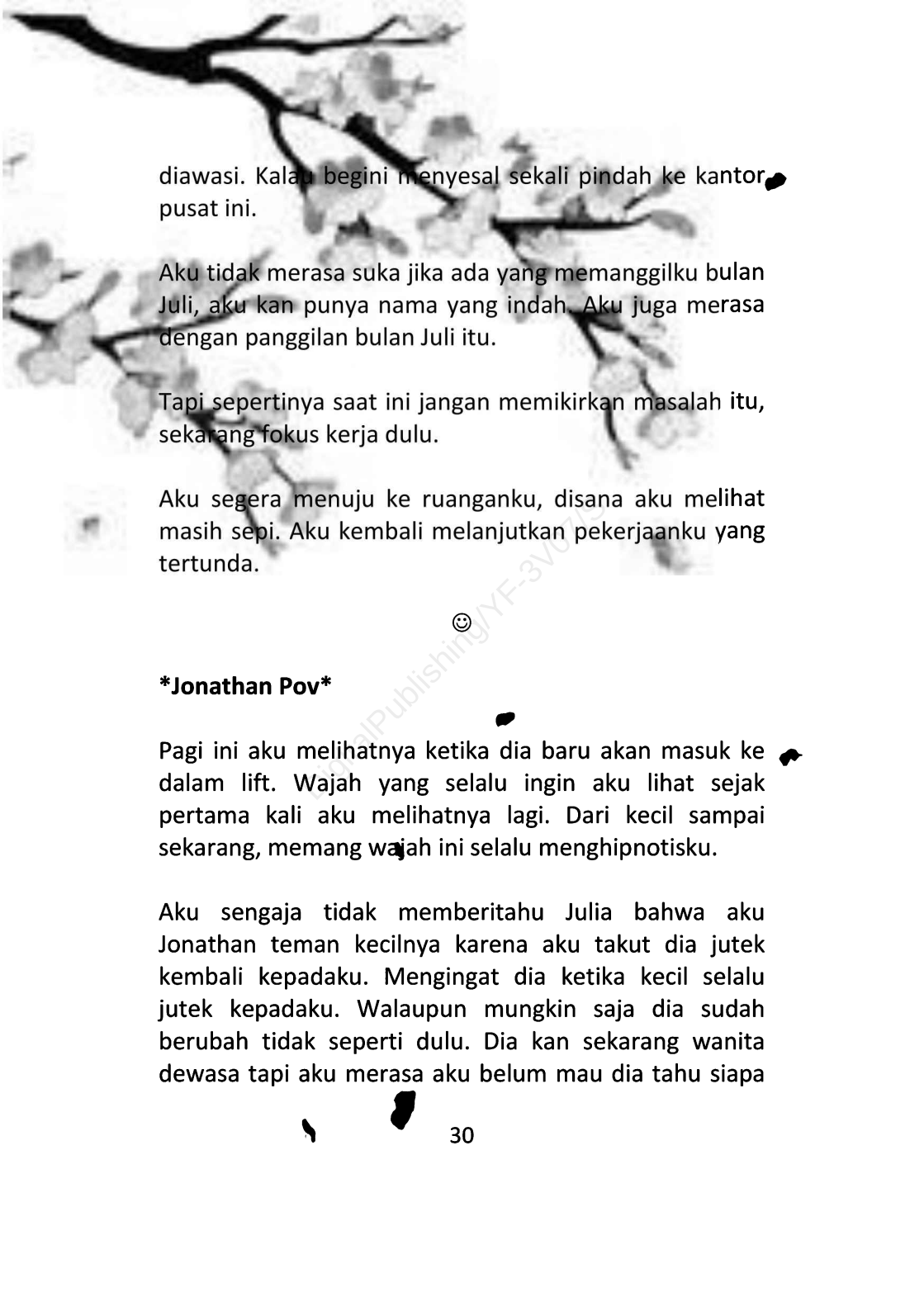
Lift berdenting ketika sudah sampai di lantai 8 dimana ruanganku berada.

"Saya duluan pak" kataku kepada Jonathan

Dia tidak tersenyum sedikit pun, wajahnya datar saja. Tapi saat lift akan tertutup dan aku sudah membalikkan badanku, aku mendengar seseorang berkata "bye bulan Juliku".

Aku terkejut dan kembali melihat ke arah lift tapi lift sudah tertutup kembali. Aku penasaran dengan siapa yang sudah memanggilkku seperti itu. Jika tadi yang berbicara si Jonathan sok cool itu, tak mungkin.

Pikiranku mulai macam-macam, apakah di kantor ini ada hantunya. Sama seperti semalam, aku juga merasa



diawasi. Kalau begini menyesal sekali pindah ke kantor pusat ini.

Aku tidak merasa suka jika ada yang memanggilku bulan Juli, aku kan punya nama yang indah. Aku juga merasa dengan panggilan bulan Juli itu.

Tapi sepertinya saat ini jangan memikirkan masalah itu, sekarang fokus kerja dulu.

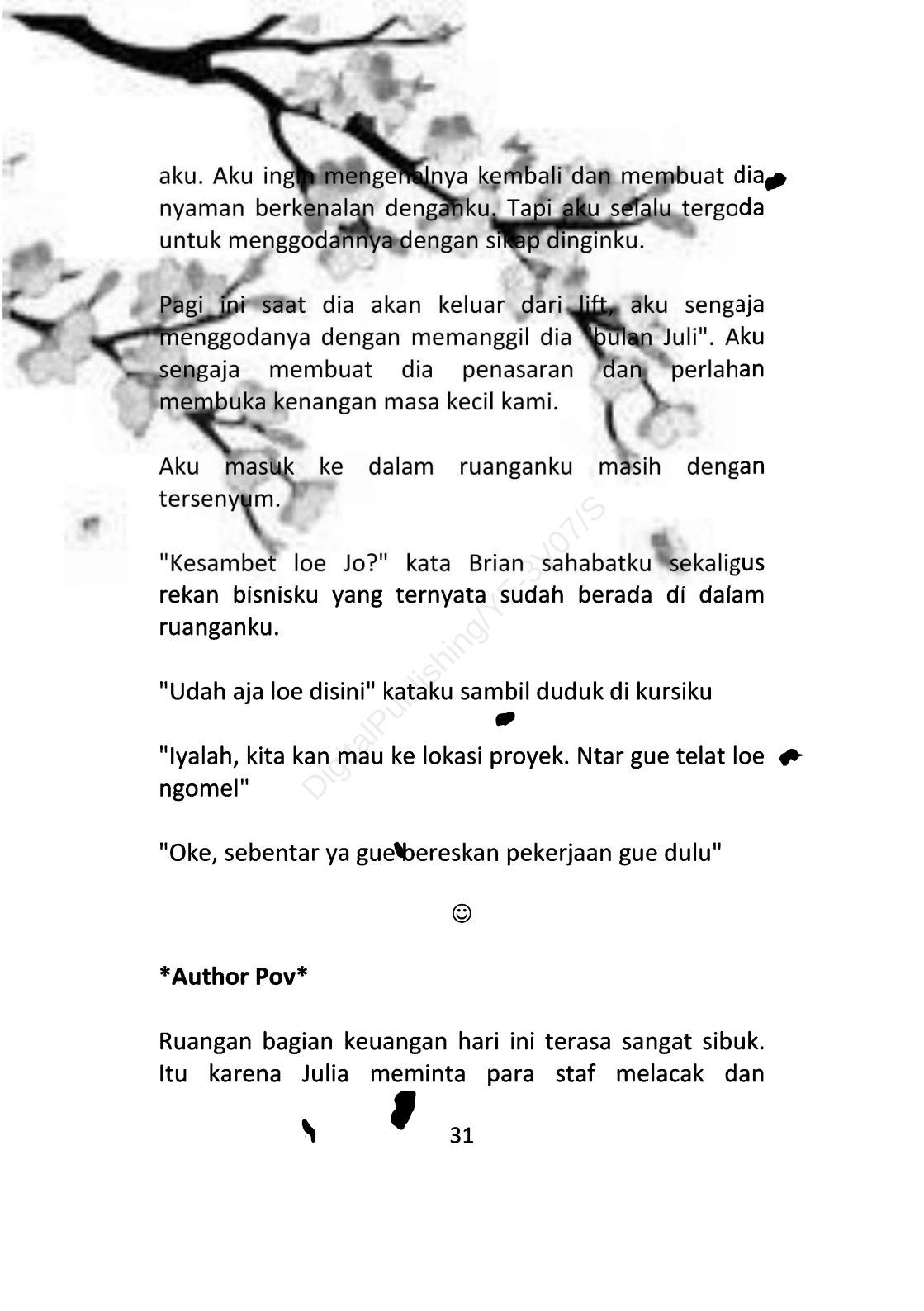
Aku segera menuju ke ruanganku, disana aku melihat masih sepi. Aku kembali melanjutkan pekerjaanku yang tertunda.



Jonathan Pov

Pagi ini aku melihatnya ketika dia baru akan masuk ke dalam lift. Wajah yang selalu ingin aku lihat sejak pertama kali aku melihatnya lagi. Dari kecil sampai sekarang, memang wajah ini selalu menghipnotisku.

Aku sengaja tidak memberitahu Julia bahwa aku Jonathan teman kecilnya karena aku takut dia jutek kembali kepadaku. Mengingat dia ketika kecil selalu jutek kepadaku. Walaupun mungkin saja dia sudah berubah tidak seperti dulu. Dia kan sekarang wanita dewasa tapi aku merasa aku belum mau dia tahu siapa



aku. Aku ingin mengenalnya kembali dan membuat dia nyaman berkenalan denganku. Tapi aku selalu tergoda untuk menggodanya dengan sikap dinginku.

Pagi ini saat dia akan keluar dari lift, aku sengaja menggodanya dengan memanggil dia "bulan Juli". Aku sengaja membuat dia penasaran dan perlahan membuka kenangan masa kecil kami.

Aku masuk ke dalam ruanganku masih dengan tersenyum.

"Kesambet loe Jo?" kata Brian sahabatku sekaligus rekan bisnisku yang ternyata sudah berada di dalam ruanganku.

"Udah aja loe disini" kataku sambil duduk di kursiku

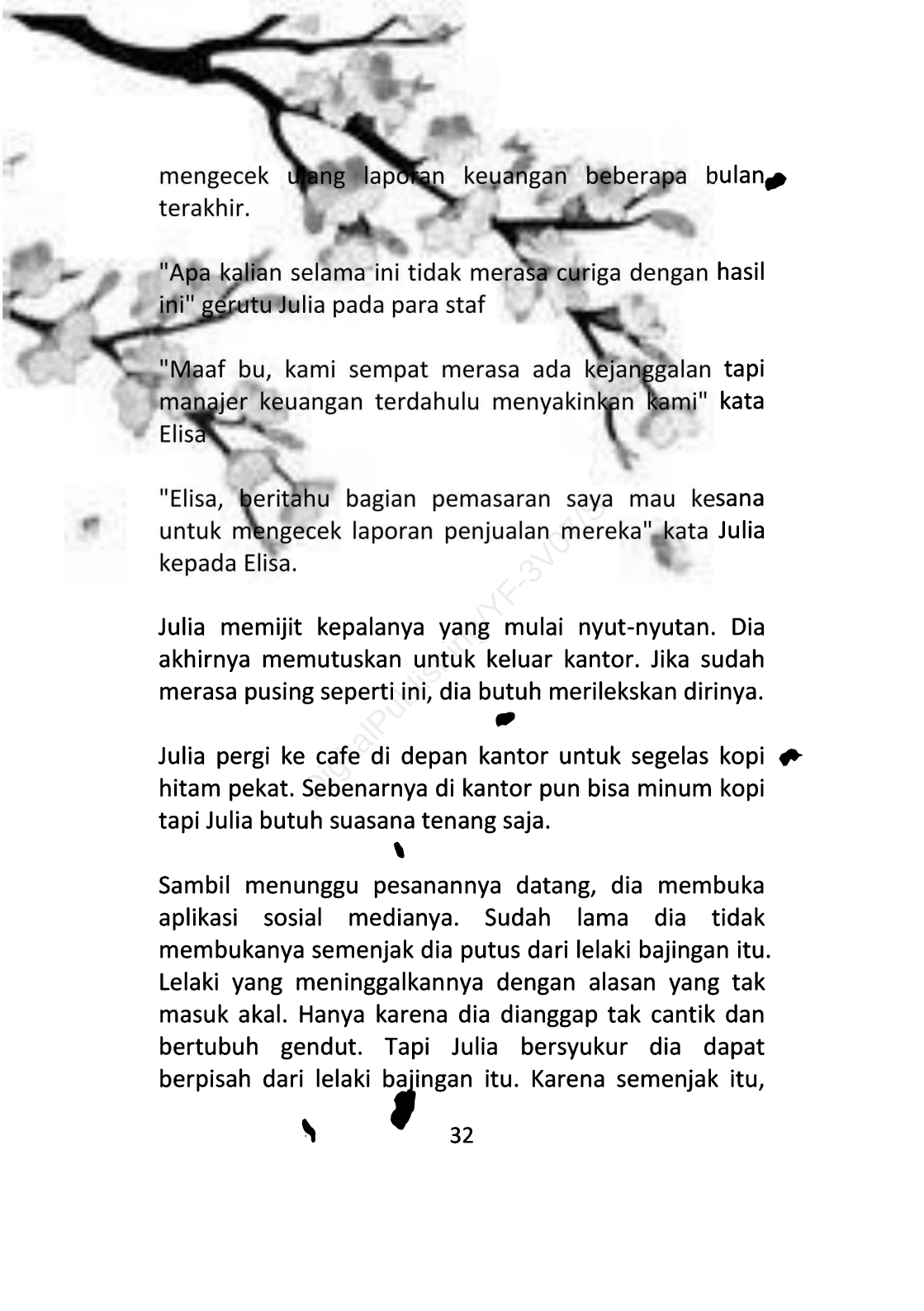
"Iyalah, kita kan mau ke lokasi proyek. Ntar gue telat loe ngomel"

"Oke, sebentar ya gue bereskan pekerjaan gue dulu"



Author Pov

Ruangan bagian keuangan hari ini terasa sangat sibuk. Itu karena Julia meminta para staf melacak dan



mengecek ulang laporan keuangan beberapa bulan terakhir.

"Apa kalian selama ini tidak merasa curiga dengan hasil ini" gerutu Julia pada para staf

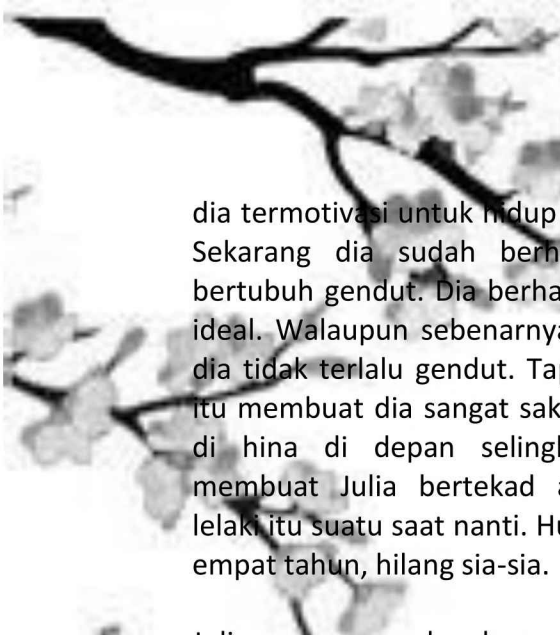
"Maaf bu, kami sempat merasa ada kejanggalan tapi manajer keuangan terdahulu menyakinkan kami" kata Elisa

"Elisa, beritahu bagian pemasaran saya mau kesana untuk mengecek laporan penjualan mereka" kata Julia kepada Elisa.

Julia memijit kepalanya yang mulai nyut-nyutan. Dia akhirnya memutuskan untuk keluar kantor. Jika sudah merasa pusing seperti ini, dia butuh merilekskan dirinya.

Julia pergi ke cafe di depan kantor untuk segelas kopi hitam pekat. Sebenarnya di kantor pun bisa minum kopi tapi Julia butuh suasana tenang saja.

Sambil menunggu pesannya datang, dia membuka aplikasi sosial mediana. Sudah lama dia tidak membukanya semenjak dia putus dari lelaki bajingan itu. Lelaki yang meninggalkannya dengan alasan yang tak masuk akal. Hanya karena dia dianggap tak cantik dan bertubuh gendut. Tapi Julia bersyukur dia dapat berpisah dari lelaki bajingan itu. Karena semenjak itu,



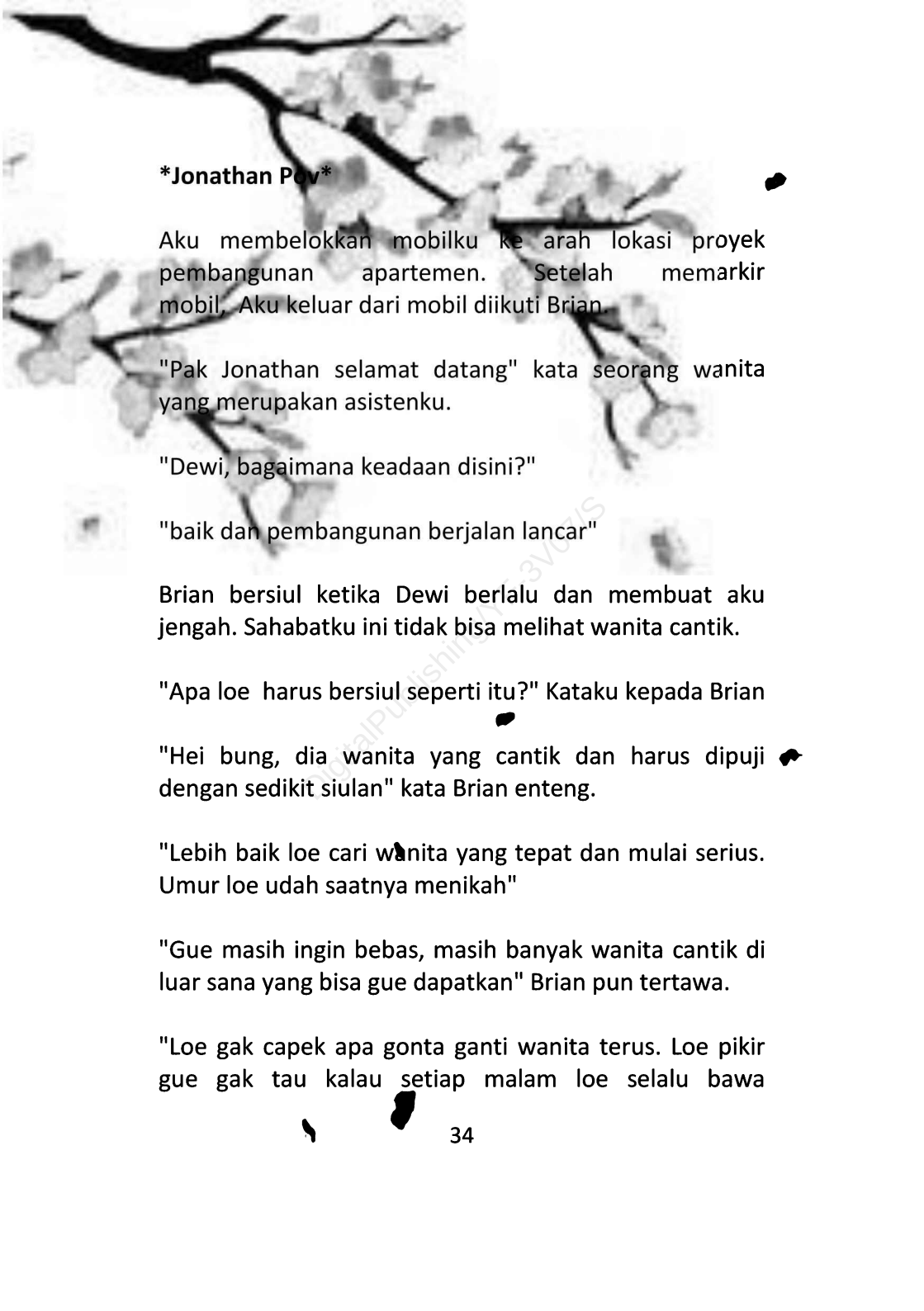
dia termotivasi untuk hidup sehat dan merawat dirinya. Sekarang dia sudah berhasil, dia bukan lagi Julia bertubuh gendut. Dia berhasil mempunyai berat badan ideal. Walaupun sebenarnya bagi sebagian sahabatnya dia tidak terlalu gendut. Tapi perkataan lelaki bajingan itu membuat dia sangat sakit hati. Kejadian dimana dia di hina di depan selingkuhan lelaki bajingan itu membuat Julia bertekad akan membungkam mulut lelaki itu suatu saat nanti. Hubungan yang dijalin selama empat tahun, hilang sia-sia.

Julia menggelengkan kepalanya berusaha menghilangkan kenangan buruk itu dari otaknya. Julia menutup kembali aplikasi media sosialnya. Mungkin lebih baik dia tidak membukanya.

Kopi hitam yang sudah ada dihadapannya segera dia nikmati dan membuatnya lebih tenang.

Sudah sekitar 30 menit dia di cafe dan ini saatnya kembali ke kantor. Julia segera kembali dan menuju ruang marketing.





Jonathan Pov

Aku membelokkan mobilku ke arah lokasi proyek pembangunan apartemen. Setelah memarkir mobil, Aku keluar dari mobil diikuti Brian

"Pak Jonathan selamat datang" kata seorang wanita yang merupakan asistenku.

"Dewi, bagaimana keadaan disini?"

"baik dan pembangunan berjalan lancar"

Brian bersiul ketika Dewi berlalu dan membuat aku jengah. Sahabatku ini tidak bisa melihat wanita cantik.

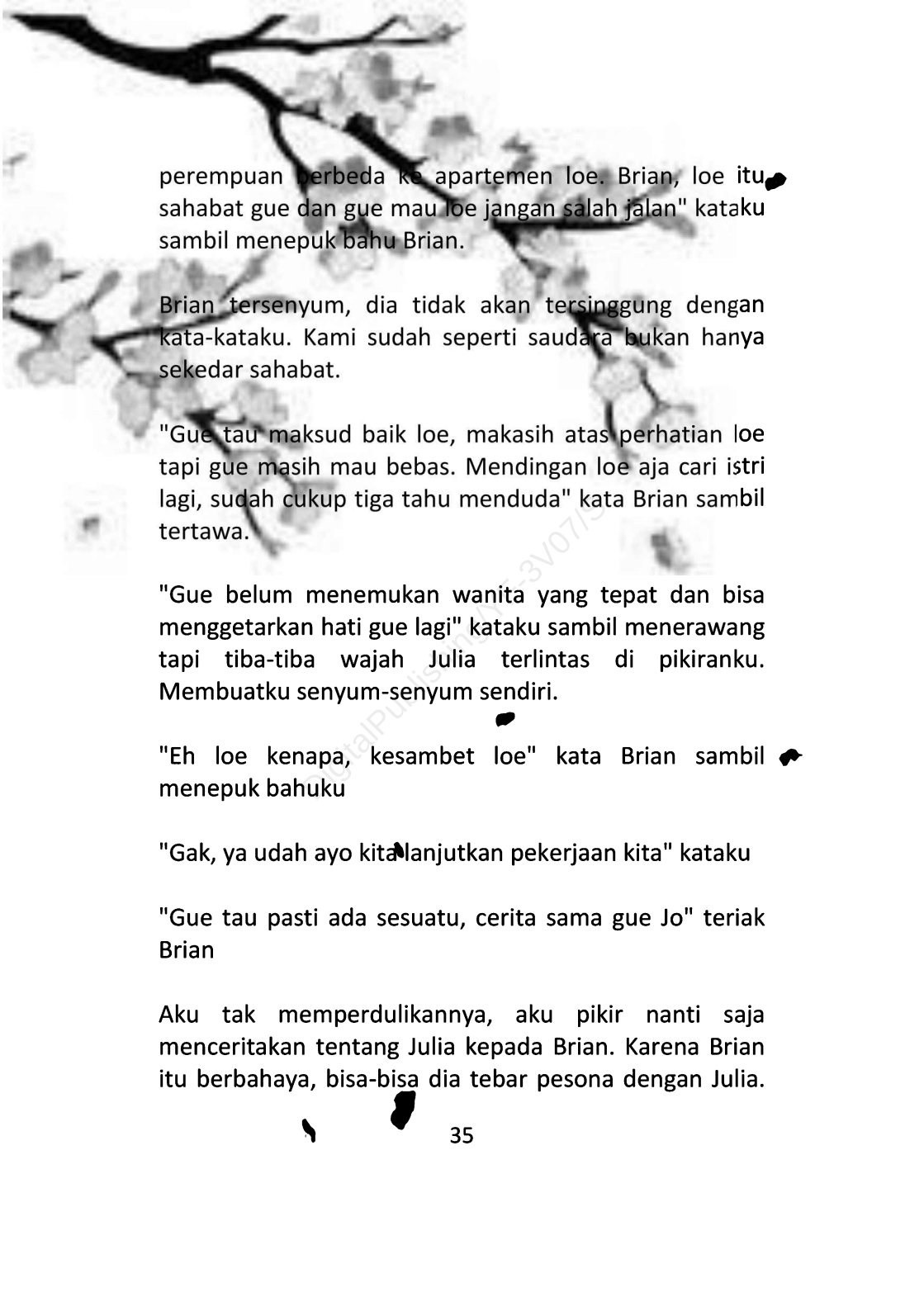
"Apa loe harus bersiul seperti itu?" Kataku kepada Brian

"Hei bung, dia wanita yang cantik dan harus dipuji dengan sedikit siulan" kata Brian enteng.

"Lebih baik loe cari wanita yang tepat dan mulai serius. Umur loe udah saatnya menikah"

"Gue masih ingin bebas, masih banyak wanita cantik di luar sana yang bisa gue dapatkan" Brian pun tertawa.

"Loe gak capek apa gonta ganti wanita terus. Loe pikir gue gak tau kalau setiap malam loe selalu bawa



perempuan berbeda ke apartemen loe. Brian, loe itu sahabat gue dan gue mau loe jangan salah jalan" kataku sambil menepuk bahu Brian.

Brian tersenyum, dia tidak akan tersinggung dengan kata-kataku. Kami sudah seperti saudara bukan hanya sekedar sahabat.

"Gue tau maksud baik loe, makasih atas perhatian loe tapi gue masih mau bebas. Mendingan loe aja cari istri lagi, sudah cukup tiga tahu menduda" kata Brian sambil tertawa.

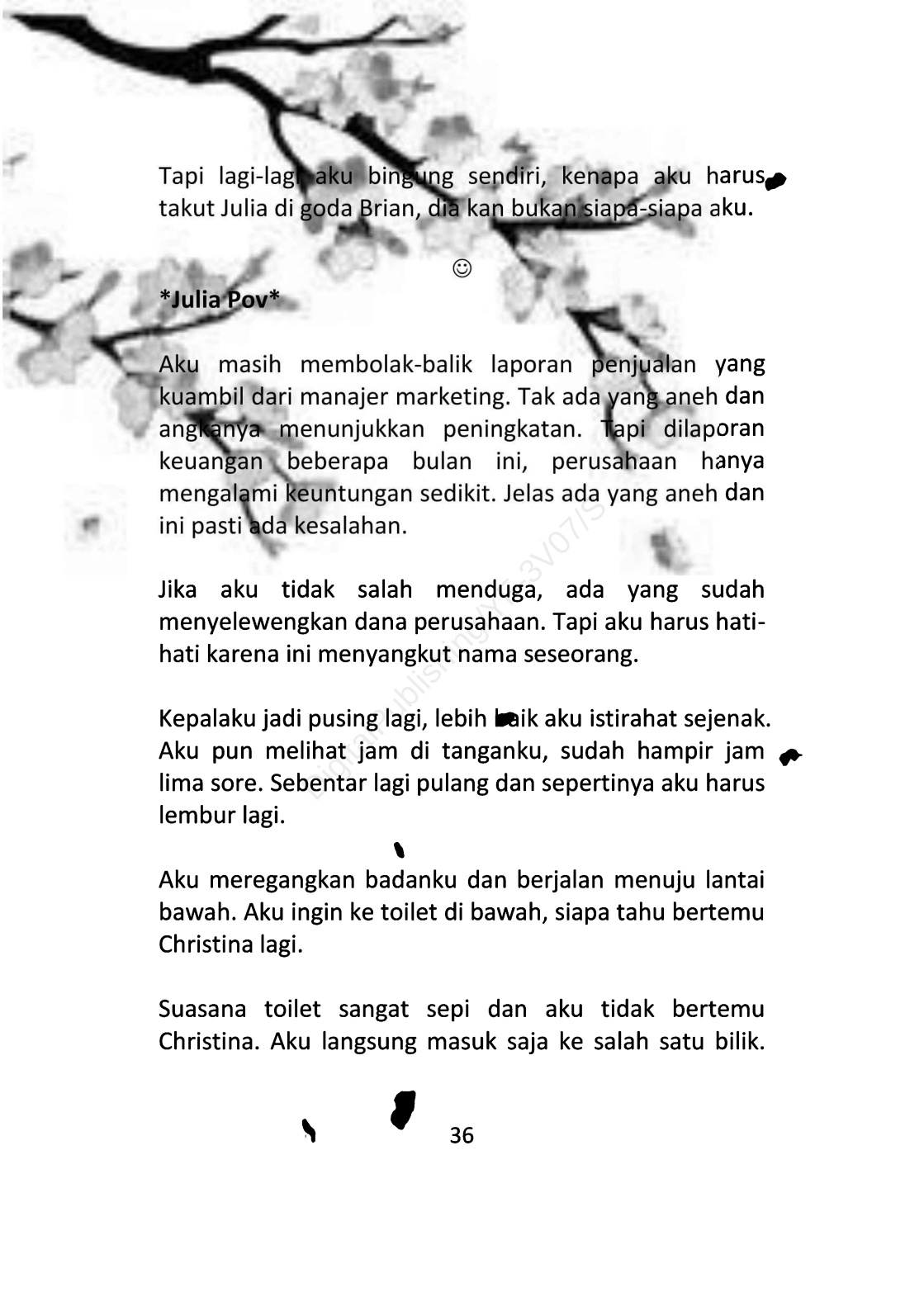
"Gue belum menemukan wanita yang tepat dan bisa menggetarkan hati gue lagi" kataku sambil menerawang tapi tiba-tiba wajah Julia terlintas di pikiranku. Membuatku senyum-senyum sendiri.

"Eh loe kenapa, kesambet loe" kata Brian sambil menepuk bahu

"Gak, ya udah ayo kita lanjutkan pekerjaan kita" kataku

"Gue tau pasti ada sesuatu, cerita sama gue Jo" teriak Brian

Aku tak memperdulikannya, aku pikir nanti saja menceritakan tentang Julia kepada Brian. Karena Brian itu berbakaya, bisa-bisa dia tebar pesona dengan Julia.



Tapi lagi-lagi aku bingung sendiri, kenapa aku harus takut Julia di goda Brian, dia kan bukan siapa-siapa aku.



Julia Pov

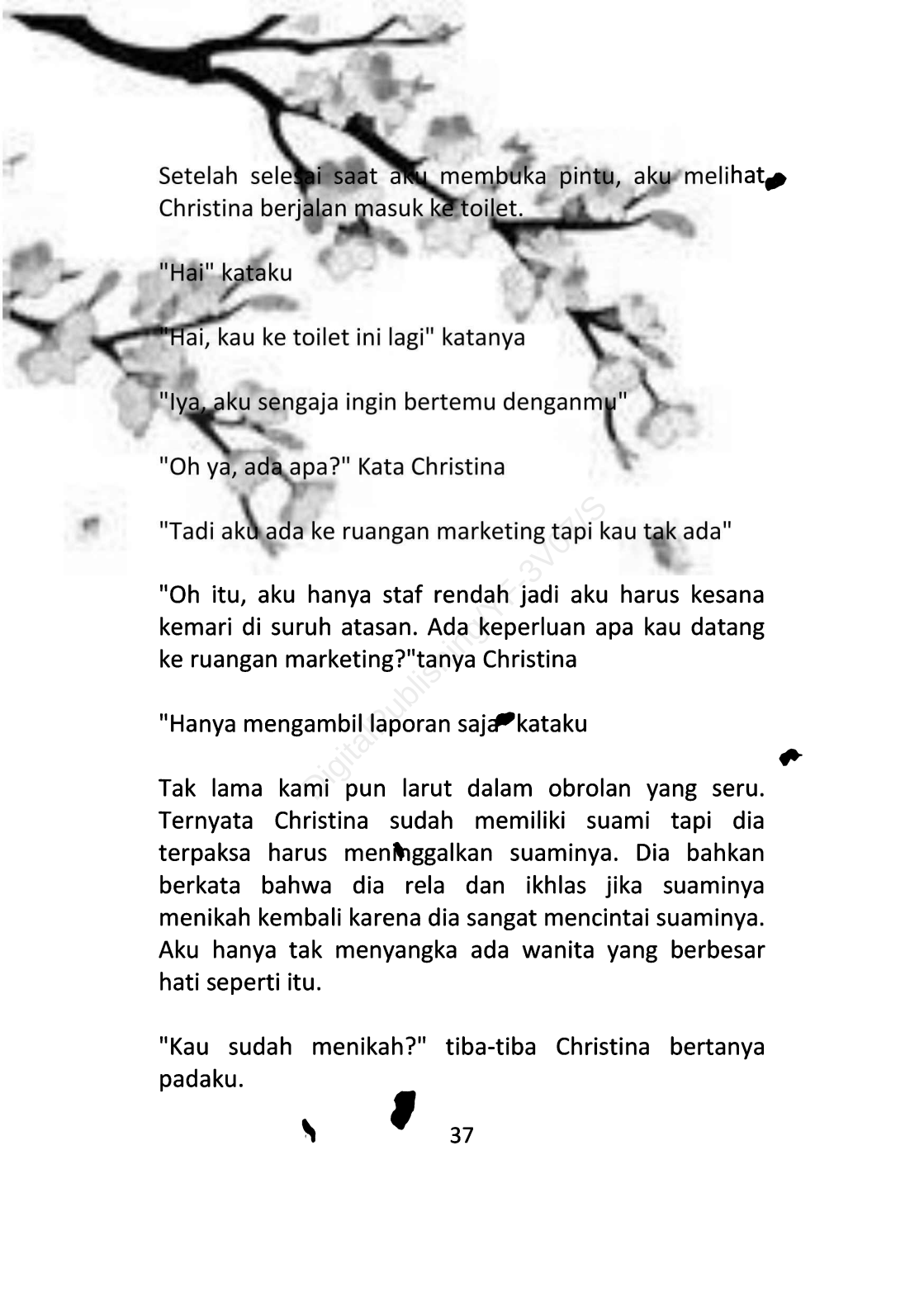
Aku masih membolak-balik laporan penjualan yang kuambil dari manajer marketing. Tak ada yang aneh dan angkanya menunjukkan peningkatan. Tapi dilaporan keuangan beberapa bulan ini, perusahaan hanya mengalami keuntungan sedikit. Jelas ada yang aneh dan ini pasti ada kesalahan.

Jika aku tidak salah menduga, ada yang sudah menyelewengkan dana perusahaan. Tapi aku harus hati-hati karena ini menyangkut nama seseorang.

Kepalaku jadi pusing lagi, lebih baik aku istirahat sejenak. Aku pun melihat jam di tanganku, sudah hampir jam lima sore. Sebentar lagi pulang dan sepertinya aku harus lembur lagi.

Aku meregangkan badanku dan berjalan menuju lantai bawah. Aku ingin ke toilet di bawah, siapa tahu bertemu Christina lagi.

Suasana toilet sangat sepi dan aku tidak bertemu Christina. Aku langsung masuk saja ke salah satu bilik.



Setelah selesai saat aku membuka pintu, aku melihat Christina berjalan masuk ke toilet.

"Hai" kataku

"Hai, kau ke toilet ini lagi" katanya

"Iya, aku sengaja ingin bertemu denganmu"

"Oh ya, ada apa?" Kata Christina

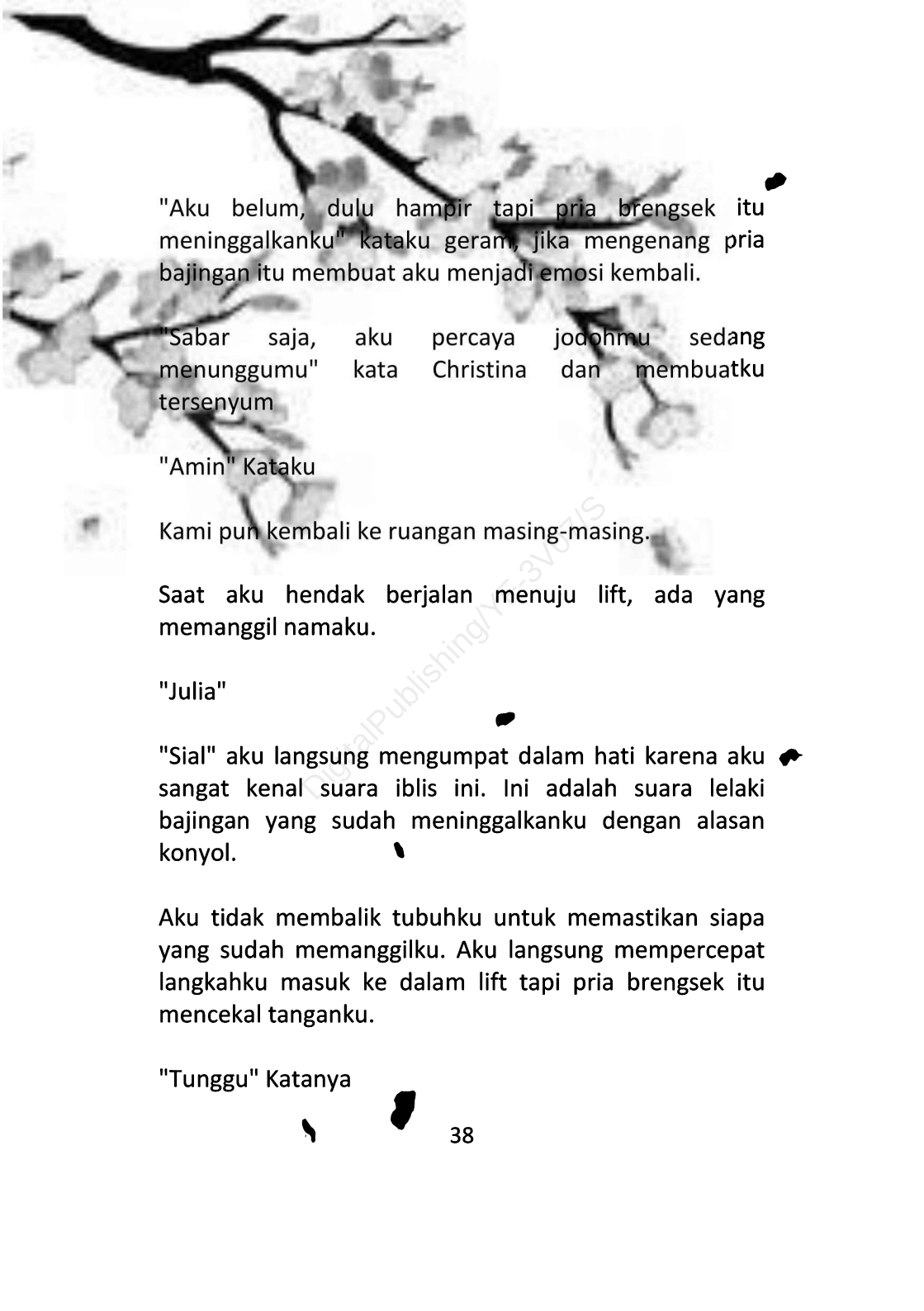
"Tadi aku ada ke ruangan marketing tapi kau tak ada"

"Oh itu, aku hanya staf rendah jadi aku harus kesana kemari di suruh atasan. Ada keperluan apa kau datang ke ruangan marketing?" tanya Christina

"Hanya mengambil laporan saja" kataku

Tak lama kami pun larut dalam obrolan yang seru. Ternyata Christina sudah memiliki suami tapi dia terpaksa harus meninggalkan suaminya. Dia bahkan berkata bahwa dia rela dan ikhlas jika suaminya menikah kembali karena dia sangat mencintai suaminya. Aku hanya tak menyangka ada wanita yang berbesar hati seperti itu.

"Kau sudah menikah?" tiba-tiba Christina bertanya padaku.



"Aku belum, dulu hampir tapi pria brengsek itu meninggalkanku" kataku geram, jika mengenang pria bajingan itu membuat aku menjadi emosi kembali.

"Sabar saja, aku percaya jodohmu sedang menunggumu" kata Christina dan membuatku tersenyum

"Amin" Kataku

Kami pun kembali ke ruangan masing-masing.

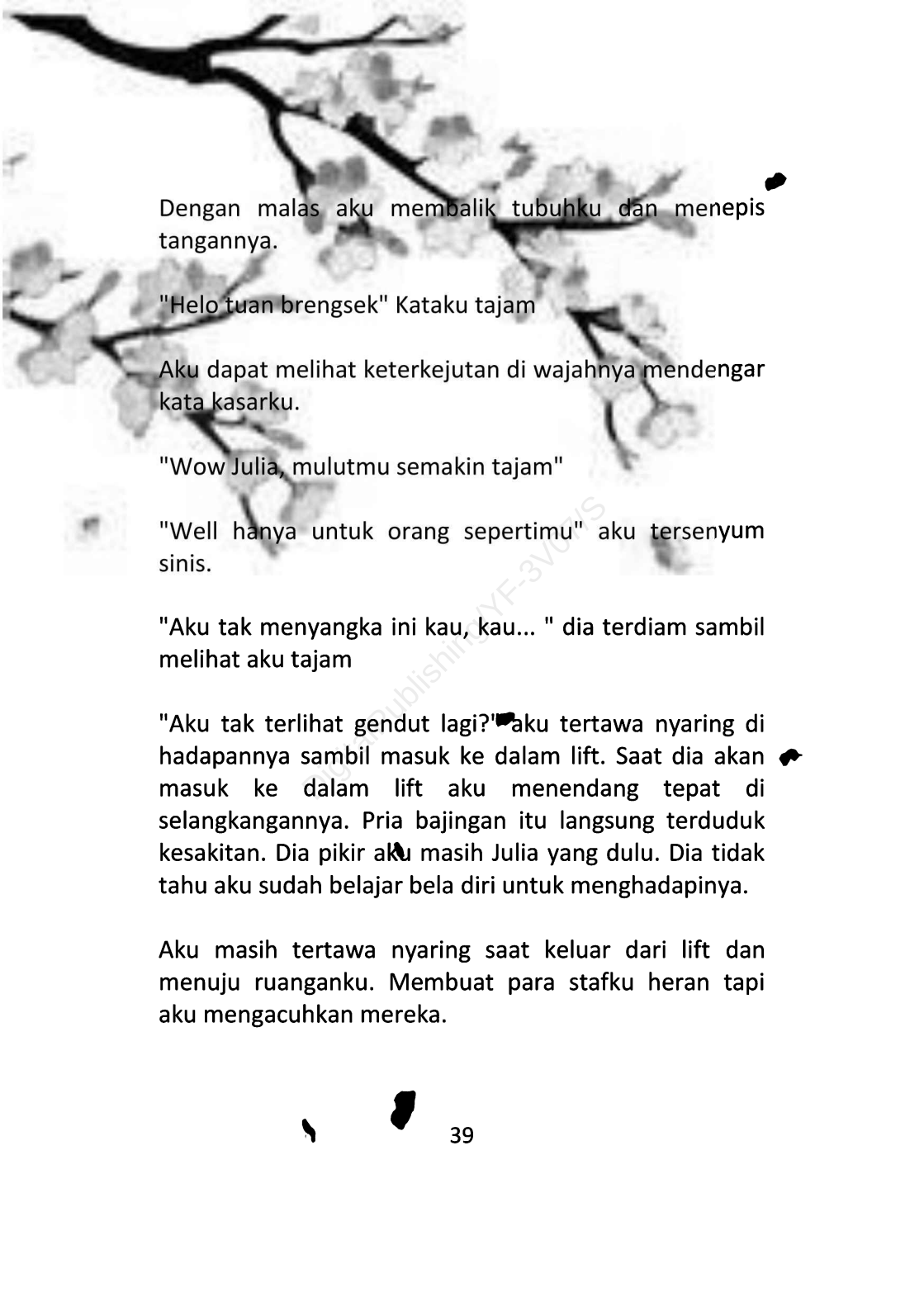
Saat aku hendak berjalan menuju lift, ada yang memanggil namaku.

"Julia"

"Sial" aku langsung mengumpat dalam hati karena aku sangat kenal suara iblis ini. Ini adalah suara lelaki bajingan yang sudah meninggalkanku dengan alasan konyol.

Aku tidak membalik tubuhku untuk memastikan siapa yang sudah memanggilku. Aku langsung mempercepat langkahku masuk ke dalam lift tapi pria brengsek itu mencekal tanganku.

"Tunggu" Katanya



Dengan malas aku membalik tubuhku dan menepis tangannya.

"Helo tuan brengsek" Kataku tajam

Aku dapat melihat keterkejutan di wajahnya mendengar kata kasarku.

"Wow Julia, mulutmu semakin tajam"

"Well hanya untuk orang sepertimu" aku tersenyum sinis.

"Aku tak menyangka ini kau, kau... " dia terdiam sambil melihat aku tajam

"Aku tak terlihat gendut lagi?" aku tertawa nyaring di hadapannya sambil masuk ke dalam lift. Saat dia akan masuk ke dalam lift aku menendang tepat di selangkangannya. Pria bajingan itu langsung terduduk kesakitan. Dia pikir aku masih Julia yang dulu. Dia tidak tahu aku sudah belajar bela diri untuk menghadapinya.

Aku masih tertawa nyaring saat keluar dari lift dan menuju ruanganku. Membuat para stafku heran tapi aku mengacuhkan mereka.

BAB 4

Jonathan Pov

Setelah pulang dari lokasi proyek, aku segera menuju ke ruanganku.

Tak lama aku melihat Brian masuk dengan wajah meringis dan berjalan tertatih.

"Loe kenapa bro?" Kataku merasa heran

Brian malah tertawa nyaring dan semakin membuatku merasa aneh.

"Gila loe bro, loe memperkerjakan singa betina" kata Brian

"Apa maksud loe"

"Gue suka banget nih perempuan, mantap banget" kata-kata Brian ini semakin membuatku merasa bingung.

Aku memberika tatapan tajam kepada Brian. Brian sepertinya mengerti bahwa aku butuh penjelasan dan tak ingin main-main.

"Gue ketemu seorang wanita dan gue yakin dia bekerja disini. Intinya dia hampir membuat gue impoten. Gila

aja, ini aset berharga gue" Brian menjelaskan dengan nafas terengah karena masih menahan sakit.

Langsung saja aku tertawa ngakak. Biar tahu rasa si Brian bahwa tidak semua perempuan bisa dia anggap murahan.

"Loe tertawain gue" Brian membelalakan matanya kepadaku

"Biar loe tahu rasa bro, makanya jangan suja menganggap semua perempuan bisa loe ajak ke ranjang. Siapa sih perempuan itu" kataku penasaran

"Gue gak akan beritahu namanya, gue akan ngejar tuh perempuan" Kata Brian lagi.

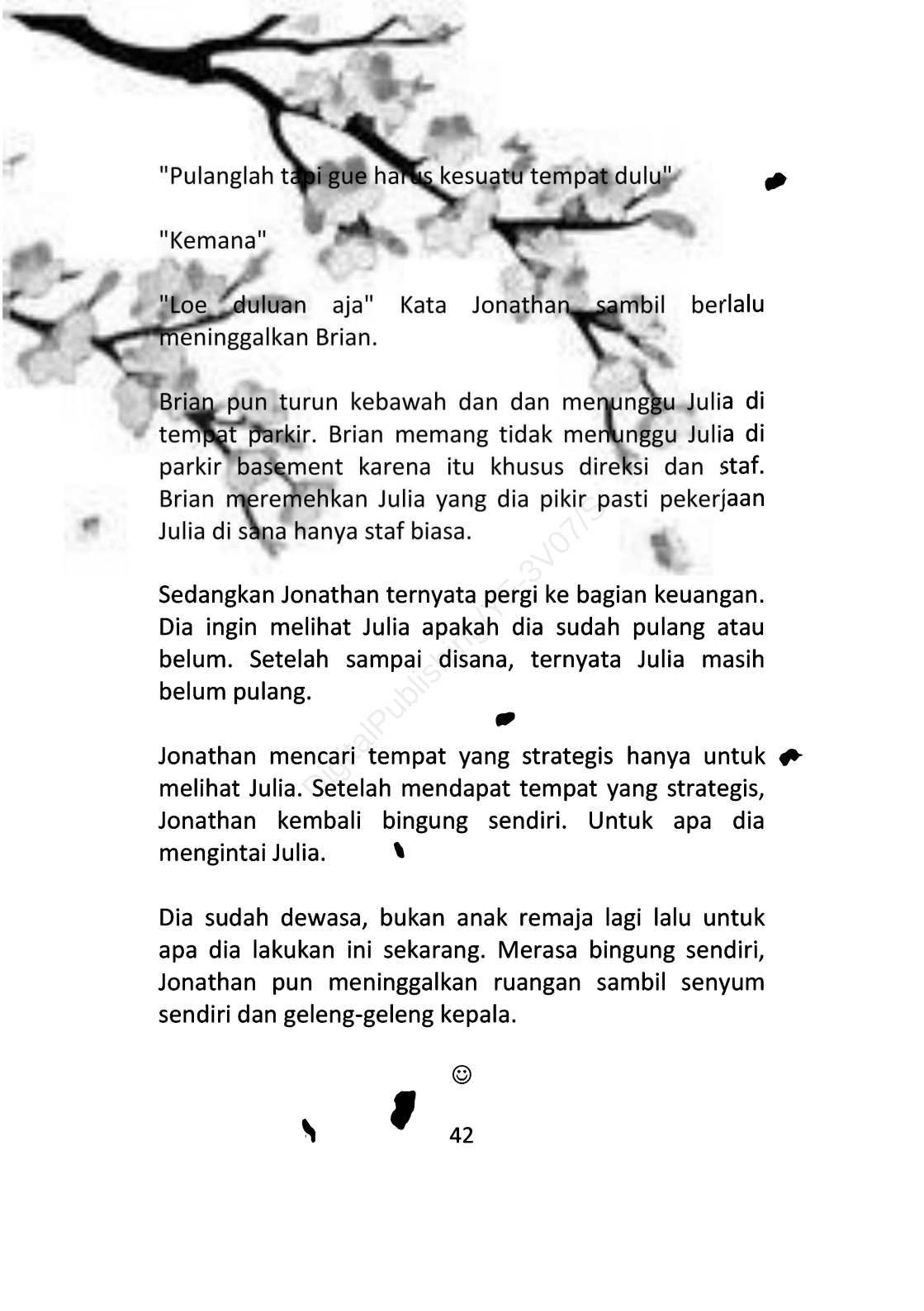
Aku hanya mengangkat tanganku tak peduli.



Author Pov

Brian mengajak Jonathan pulang bersama tapi Jonathan menolaknya. Dia harus ke suatu tempat dahulu sebelum pulang.

"Loe gak pulang?" Tanya Brian.



"Pulanglah tapi gue harus kesuatu tempat dulu"

"Kemana"

"Loe duluan aja" Kata Jonathan sambil berlalu meninggalkan Brian.

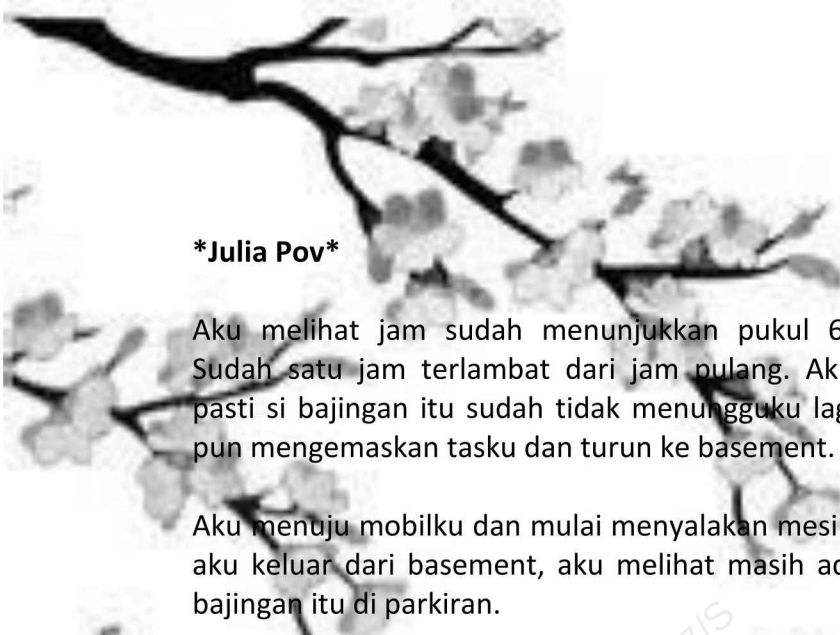
Brian pun turun kebawah dan dan menunggu Julia di tempat parkir. Brian memang tidak menunggu Julia di parkir basement karena itu khusus direksi dan staf. Brian meremehkan Julia yang dia pikir pasti pekerjaan Julia di sana hanya staf biasa.

Sedangkan Jonathan ternyata pergi ke bagian keuangan. Dia ingin melihat Julia apakah dia sudah pulang atau belum. Setelah sampai disana, ternyata Julia masih belum pulang.

Jonathan mencari tempat yang strategis hanya untuk melihat Julia. Setelah mendapat tempat yang strategis, Jonathan kembali bingung sendiri. Untuk apa dia mengintai Julia.

Dia sudah dewasa, bukan anak remaja lagi lalu untuk apa dia lakukan ini sekarang. Merasa bingung sendiri, Jonathan pun meninggalkan ruangan sambil senyum sendiri dan geleng-geleng kepala.





Julia Pov

Aku melihat jam sudah menunjukkan pukul 6 sore. Sudah satu jam terlambat dari jam pulang. Aku pikir pasti si bajingan itu sudah tidak menungguku lagi. Aku pun mengemaskan tasku dan turun ke basement.

Aku menuju mobilku dan mulai menyalakan mesin. Saat aku keluar dari basement, aku melihat masih ada pria bajingan itu di parkir.

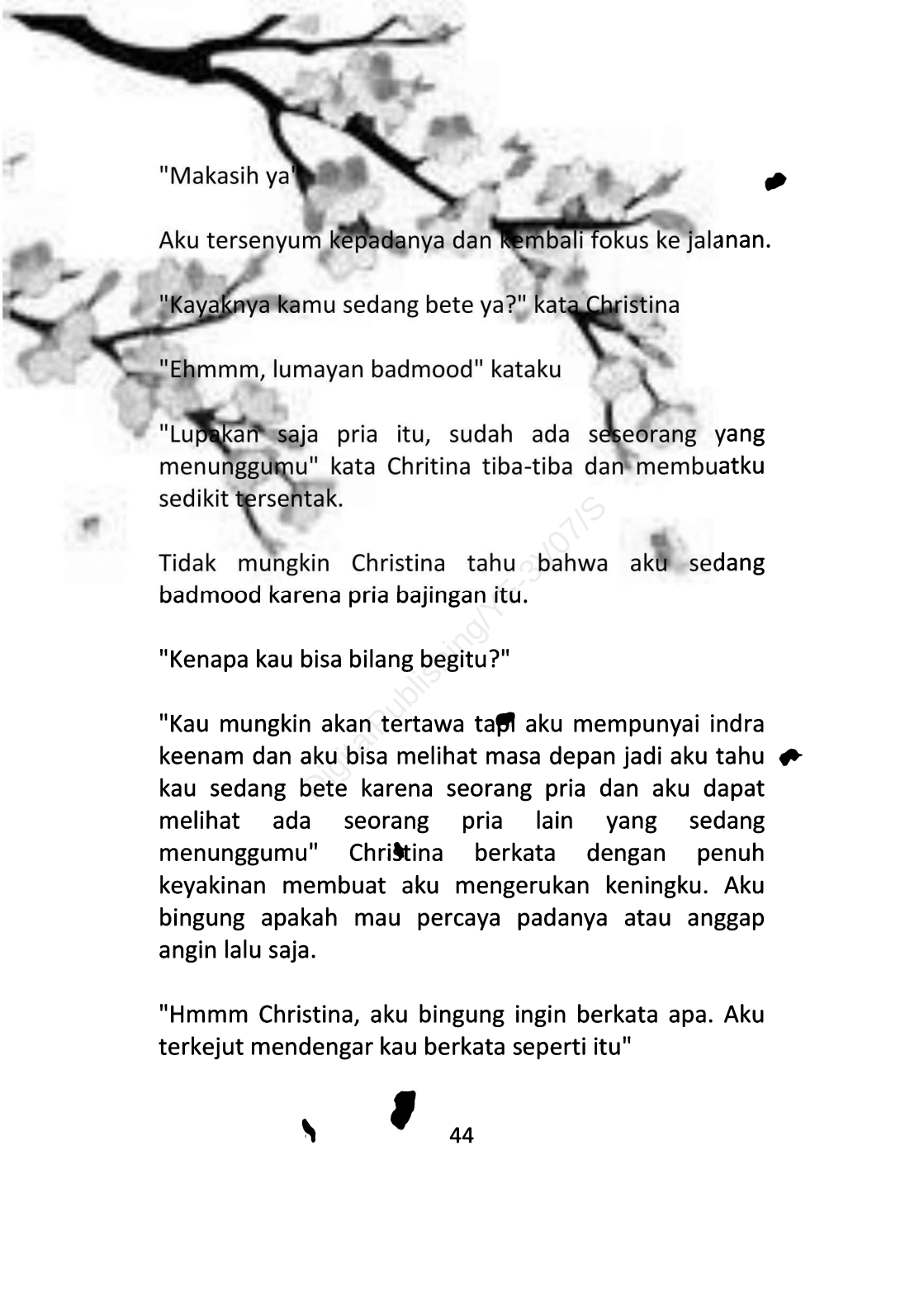
"Niat sekali" batinku. Aku hanya tersenyum saja, aku sudah sangat mengenal pria bajingan itu jadi aku tahu dia pasti akan menungguku seperti itu padahal aku sudah berusaha pulang terlambat.

Aku melewati dirinya dan untung saja dia tidak melihatku.

Di jalan, aku melihat Christina sedang menunggu angkutan umum. Aku pun memberhentikan mobilku dan menawarinya tumpangan. Awalnya dia menolak tapi akhirnya dia menerima tawaranku.

"Maaf ya jadi merepotkanmu" kata Christina kepadaku

"Tak masalah dan kebetulan kita searah"



"Makasih ya"

Aku tersenyum kepadanya dan kembali fokus ke jalanan.

"Kayaknya kamu sedang bete ya?" kata Christina

"Ehmmm, lumayan badmood" kataku

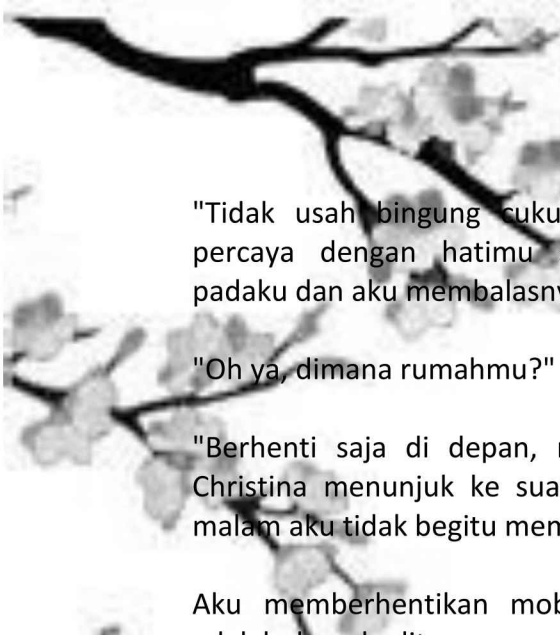
"Lupakan saja pria itu, sudah ada seseorang yang menunggumu" kata Christina tiba-tiba dan membuatku sedikit tersentak.

Tidak mungkin Christina tahu bahwa aku sedang badmood karena pria bajingan itu.

"Kenapa kau bisa bilang begitu?"

"Kau mungkin akan tertawa tapi aku mempunyai indra keenam dan aku bisa melihat masa depan jadi aku tahu kau sedang bete karena seorang pria dan aku dapat melihat ada seorang pria lain yang sedang menunggumu" Christina berkata dengan penuh keyakinan membuat aku mengerutkan keningku. Aku bingung apakah mau percaya padanya atau anggap angin lalu saja.

"Hmmm Christina, aku bingung ingin berkata apa. Aku terkejut mendengar kau berkata seperti itu"



"Tidak usah bingung cukup jadi dirimu sendiri dan percaya dengan hatimu saja" Christina tersenyum padaku dan aku membalasnya.

"Oh ya, dimana rumahmu?" kataku kepadanya.

"Berhenti saja di depan, rumahku di sebelah sana" Christina menunjuk ke suatu arah tapi karena sudah malam aku tidak begitu memperhatikan.

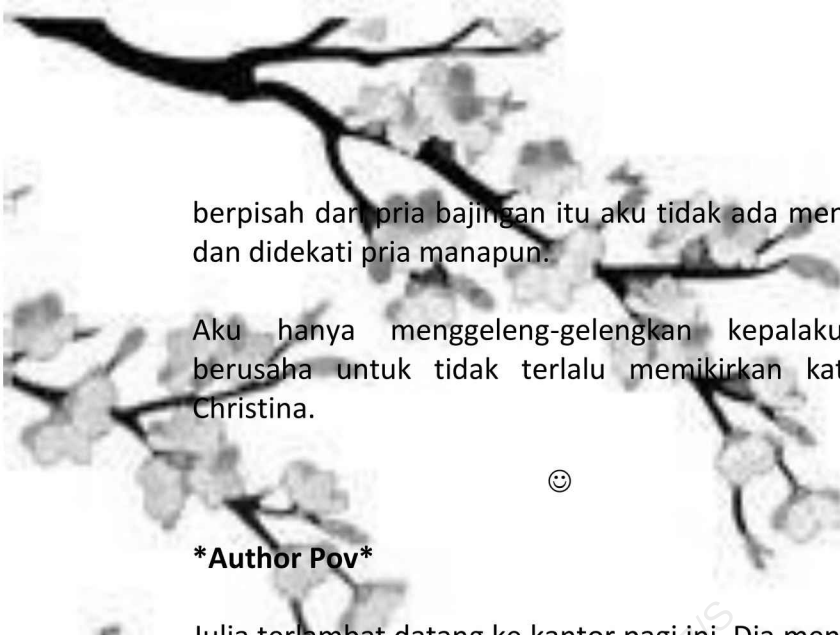
Aku memberhentikan mobilku dan aku melihat ini adalah daerah elite.

"Rumahmu disini, maaf" kataku kepadanya. Sebenarnya bukan maksudku meremehkannya hanya saja jika rumahnya disini, mengapa dia bekerja hanya sebagai staf marketing.

"Tidak apa-apa, aku tahu maksudmu Julia. Ini rumah suamiku, rumahku bukan disini. Lain kali saja aku mengajakmu ke rumahku"

Aku hanya diam tidak ingin bertanya lagi. Kemudian aku pun berlalu meninggalkannya setelah dia keluar dari mobilku.

Sepanjang perjalanan pulang, aku masih terus berpikir tentang kata-kata Christina. Dia berkata "ada seorang pria sedang menungguku". Siapa pria itu, setelah



berpisah dari pria bajingan itu aku tidak ada mendekati dan didekati pria manapun.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku dan berusaha untuk tidak terlalu memikirkan kata-kata Christina.



Author Pov

Julia terlambat datang ke kantor pagi ini. Dia mengalami sakit kepala yang hebat dan membuatnya terlambat. Ketika dirasanya sakit kepalanya berkurang, dia segera berangkat ke kantor.

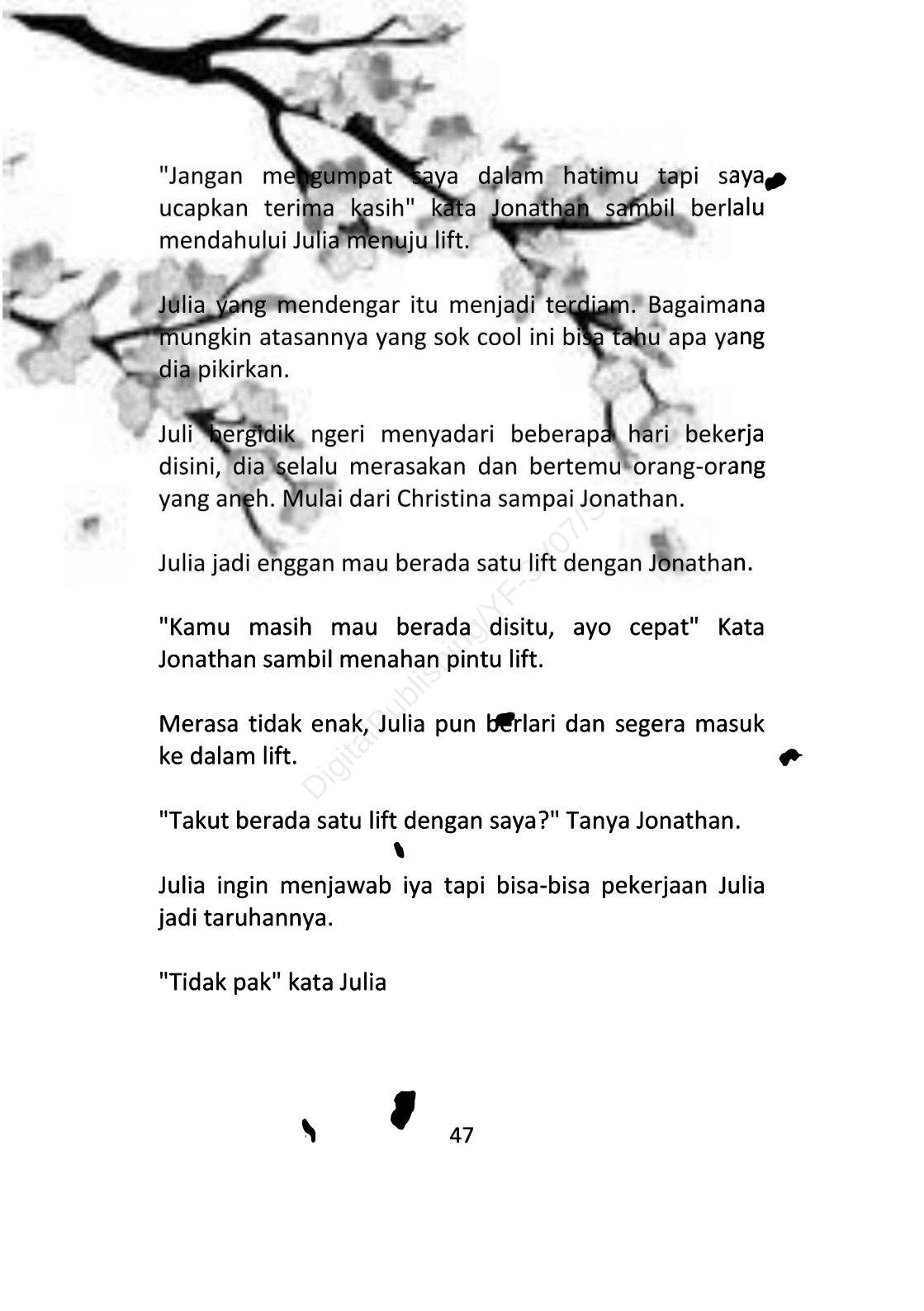
Sesampainya di basement kantor, tanpa sengaja Julia bertemu dengan Jonathan juga.

"Selamat pagi pak" kata Julia

"Siang" Jawab Jonathan dingin sambil melihat jam tangannya.

Julia menggerutu dalam hatinya, dia tahu ini belum siang baru jam sepuluh.

"Menyebalkan" batin Julia



"Jangan mengumpat saya dalam hatimu tapi saya ucapkan terima kasih" kata Jonathan sambil berlalu mendahului Julia menuju lift.

Julia yang mendengar itu menjadi terdiam. Bagaimana mungkin atasannya yang sok cool ini bisa tahu apa yang dia pikirkan.

Juli bergidik ngeri menyadari beberapa hari bekerja disini, dia selalu merasakan dan bertemu orang-orang yang aneh. Mulai dari Christina sampai Jonathan.

Julia jadi enggan mau berada satu lift dengan Jonathan.

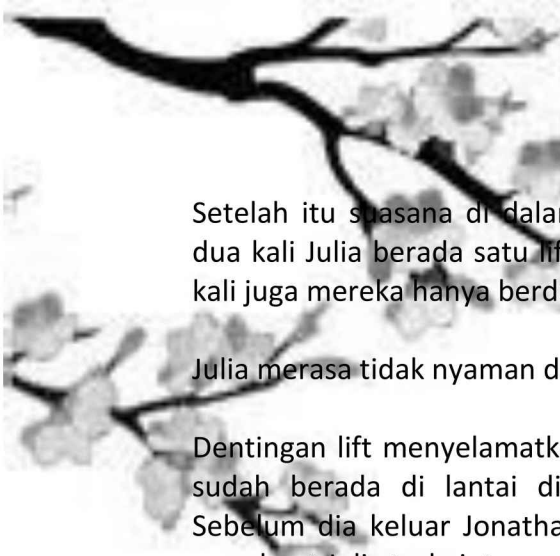
"Kamu masih mau berada disitu, ayo cepat" Kata Jonathan sambil menahan pintu lift.

Merasa tidak enak, Julia pun berlari dan segera masuk ke dalam lift.

"Takut berada satu lift dengan saya?" Tanya Jonathan.

Julia ingin menjawab iya tapi bisa-bisa pekerjaan Julia jadi taruhannya.

"Tidak pak" kata Julia



Setelah itu suasana di dalam lift sunyi kembali. Sudah dua kali Julia berada satu lift dengan Jonathan dan dua kali juga mereka hanya berdua saja.

Julia merasa tidak nyaman dengan hal ini.

Dentingan lift menyelamatkan Julia yang bertanda Julia sudah berada di lantai dimana ruangnya berada. Sebelum dia keluar Jonathan menahan tangannya dan membuat Julia terkejut.

"Lain kali jika kita hanya berdua, panggil saja aku Jonathan" kemudian Jonathan pun melepaskan tangannya sambil tersenyum penuh arti.

Julia melangkah keluar lift dengan gontai. Dia bingung dengan sikap Jonathan.

"Bye bulan Juliku"

Lagi-lagi Julia mendengar seseorang memanggilnya seperti itu tapi saat dia menoleh kebelakang lagi, lift sudah tertutup.

Julia segera menuju ke ruangnya dengan sedikit gugup.



Brian Pov

Aku sedang berada di kantor Jonathan dan diruangannya sekarang hanya saja Jonathannya belum datang.

Sekitar satu jam aku menunggu, Jonathan masuk kedalam ruangnya dan aku melihat dia senyum sendiri.

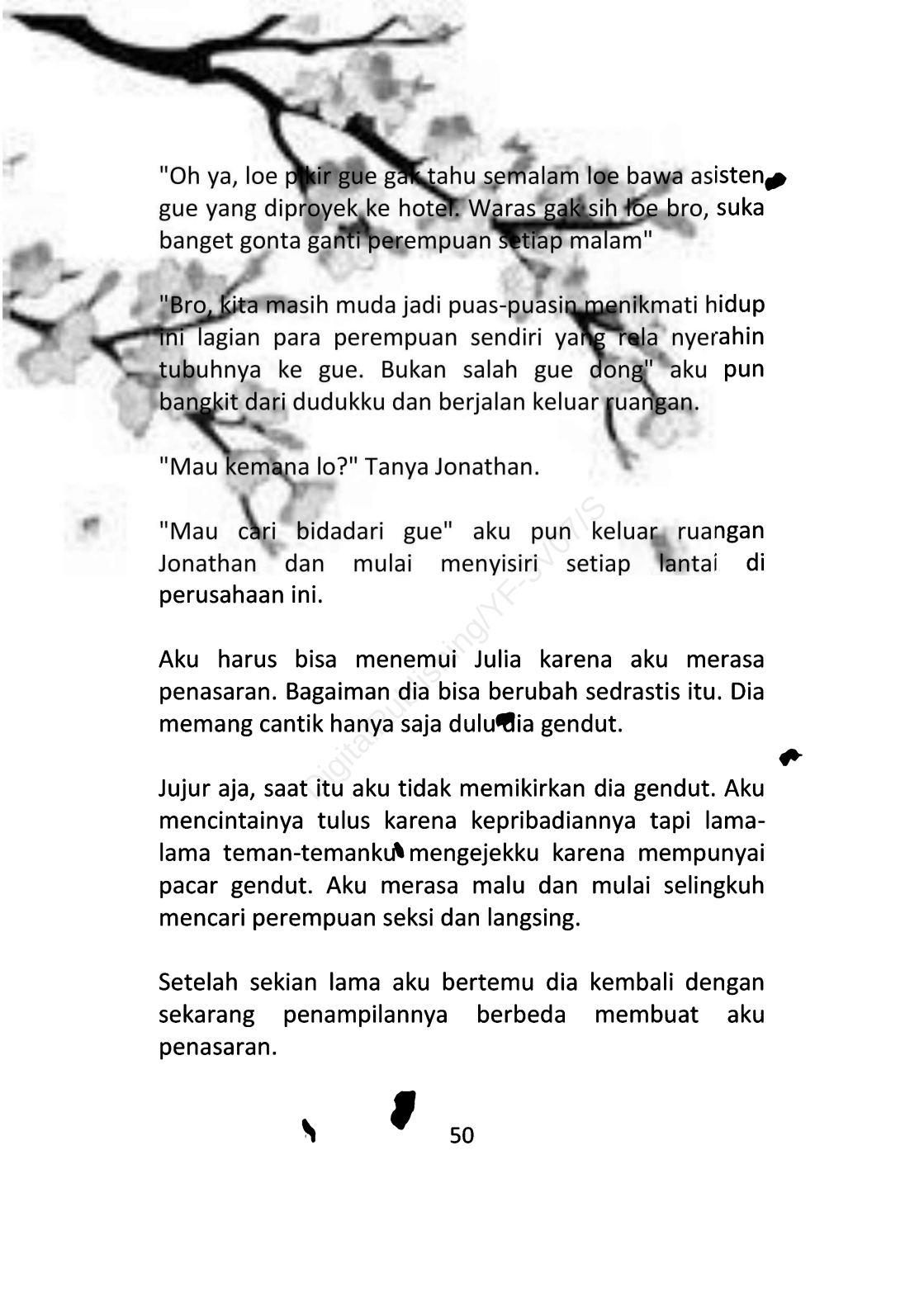
"Woi bro, loe kesambet ya?" kataku sambil melempar gumpalan kertas kearahnya.

"Ngapain loe kesini, kita gak ada jadwal untuk ke lokasi proyek"

"Siapa yang mau ke lokasi proyek, gue kesini mau cari perempuan yang udah buat gue penasaran" kataku enteng.

"Gila loe, jangan macam-macam sama karyawan gue ya. Gue gak mau ada skandal di perusahaan gue" Jonathan kelihatan tidak senang dengan perkataanku

"Loe tenang aja, gue gak akan buat loe malu" kataku penuh keyakinan.



"Oh ya, loe pikir gue gak tahu semalam loe bawa asisten gue yang diproyek ke hotel. Waras gak sih loe bro, suka banget gonta ganti perempuan setiap malam"

"Bro, kita masih muda jadi puas-puasin menikmati hidup ini lagian para perempuan sendiri yang rela nyerahin tubuhnya ke gue. Bukan salah gue dong" aku pun bangkit dari dudukku dan berjalan keluar ruangan.

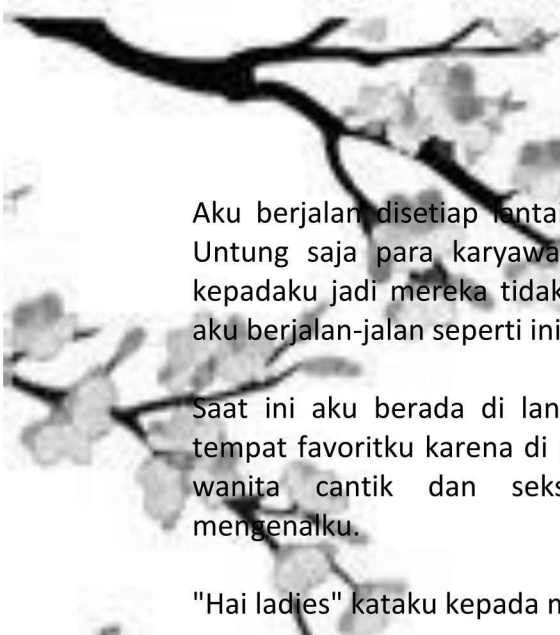
"Mau kemana lo?" Tanya Jonathan.

"Mau cari bidadari gue" aku pun keluar ruangan Jonathan dan mulai menyisiri setiap lantai di perusahaan ini.

Aku harus bisa menemui Julia karena aku merasa penasaran. Bagaiman dia bisa berubah sedrastis itu. Dia memang cantik hanya saja dulu dia gendut.

Jujur aja, saat itu aku tidak memikirkan dia gendut. Aku mencintainya tulus karena kepribadiannya tapi lama-lama teman-temanku mengejekku karena mempunyai pacar gendut. Aku merasa malu dan mulai selingkuh mencari perempuan seksi dan langsing.

Setelah sekian lama aku bertemu dia kembali dengan sekarang penampilannya berbeda membuat aku penasaran.



Aku berjalan disetiap lantai hanya untuk mencari dia. Untung saja para karyawan di perusahaan ini kenal kepadaku jadi mereka tidak merasa aneh saat melihat aku berjalan-jalan seperti ini.

Saat ini aku berada di lantai 8 bagian keuangan. Ini tempat favoritku karena di bagian keuangan ini banyak wanita cantik dan seksi. Mereka juga sangat mengenalku.

"Hai ladies" kataku kepada mereka.

Dalam sekejap mereka mengerumuniku untuk mengobrol denganku. Sampai akhirnya aku mendengar suara seorang wanita.

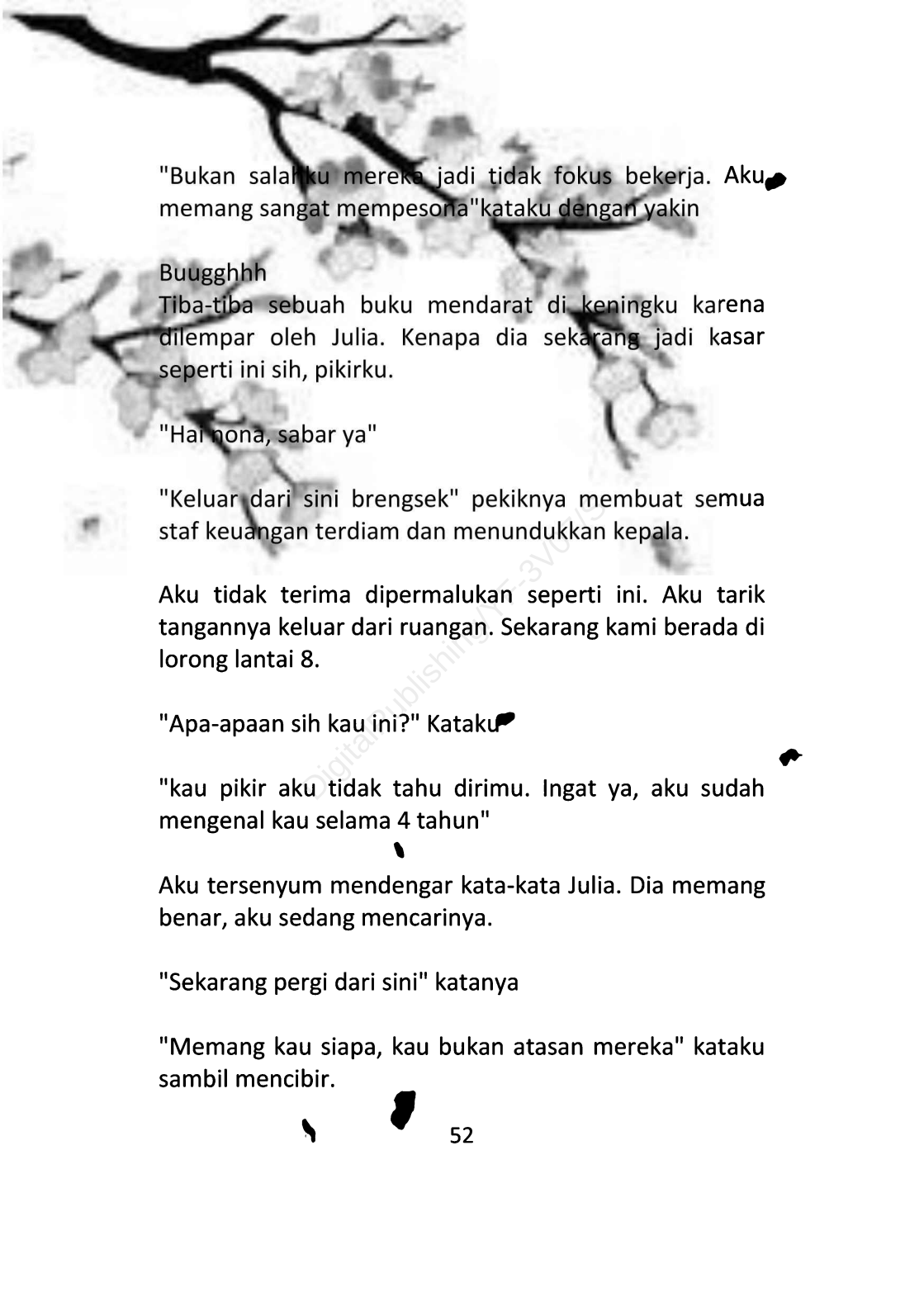
"Wah...wah, kembali bekerja lagi"

Aku yang mendengar langsung membalik tubuhku. Betapa terkejutnya aku melihat Julia disana. Dia langsung menatapku dengan tatapan permusuhan.

"Ternyata anda" katanya dengan sinis

"Hai, kita bertemu lagi. Ternyata kau di bagian ini"

"Bisakah kau pergi, kau sangat mengganggu orang lain dalam bekerja" Katanya sinis



"Bukan salahku mereka jadi tidak fokus bekerja. Aku memang sangat mempesona" kataku dengan yakin

Buugghhh

Tiba-tiba sebuah buku mendarat di keningku karena dilempar oleh Julia. Kenapa dia sekarang jadi kasar seperti ini sih, pikirku.

"Hai nona, sabar ya"

"Keluar dari sini brengsek" pekiknya membuat semua staf keuangan terdiam dan menundukkan kepala.

Aku tidak terima dipermalukan seperti ini. Aku tarik tangannya keluar dari ruangan. Sekarang kami berada di lorong lantai 8.

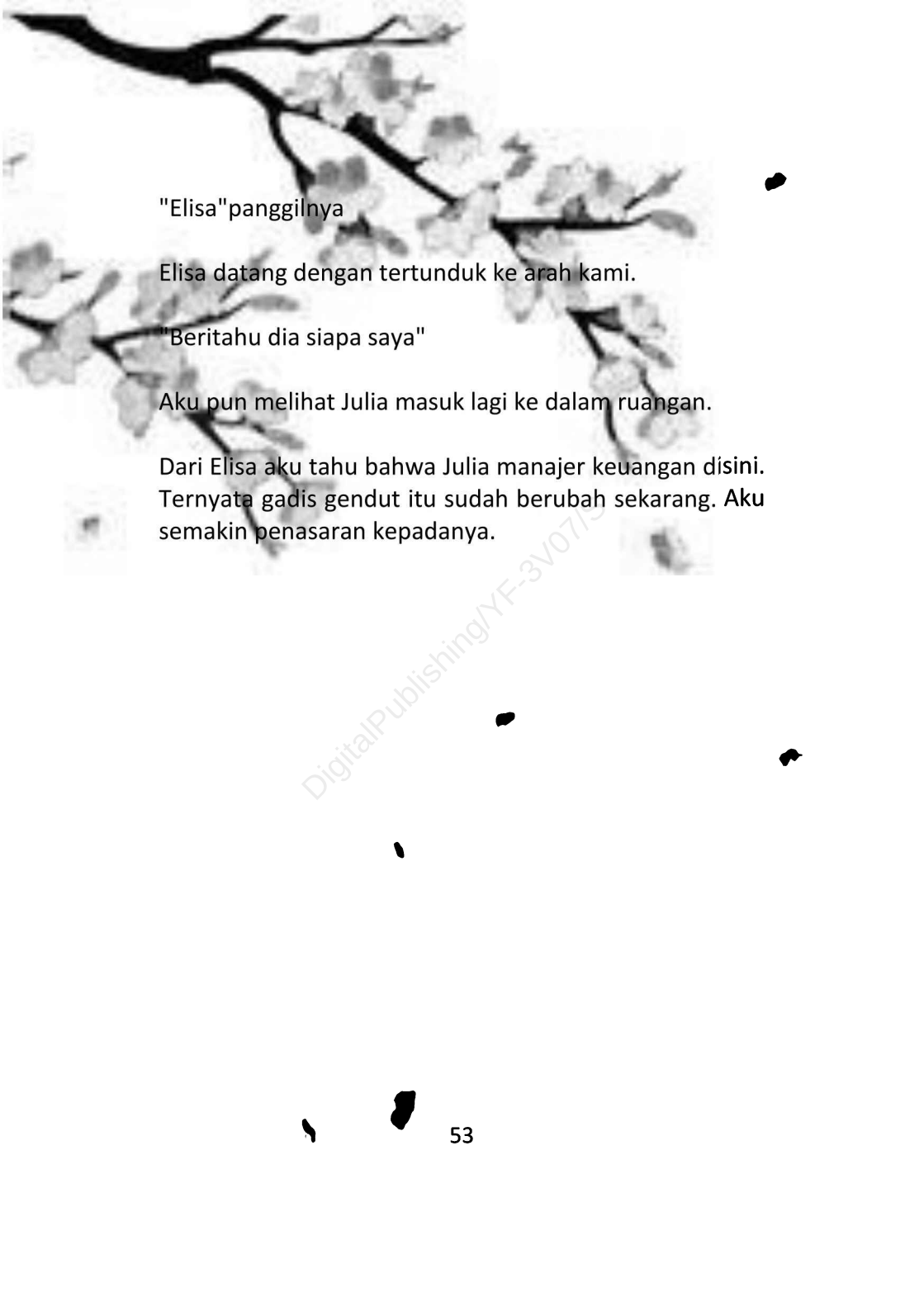
"Apa-apaan sih kau ini?" Kataku

"kau pikir aku tidak tahu dirimu. Ingat ya, aku sudah mengenal kau selama 4 tahun"

Aku tersenyum mendengar kata-kata Julia. Dia memang benar, aku sedang mencarinya.

"Sekarang pergi dari sini" katanya

"Memang kau siapa, kau bukan atasan mereka" kataku sambil mencibir.



"Elisa" panggilnya

Elisa datang dengan tertunduk ke arah kami.

"Beritahu dia siapa saya"

Aku pun melihat Julia masuk lagi ke dalam ruangan.

Dari Elisa aku tahu bahwa Julia manajer keuangan disini. Ternyata gadis gendut itu sudah berubah sekarang. Aku semakin penasaran kepadanya.

B&B 5

Author Pov

Brian masuk ke dalam ruangan Jonathan dan melihat Jonathan sedang memegang sesuatu.

"Ngapain loe bro?"

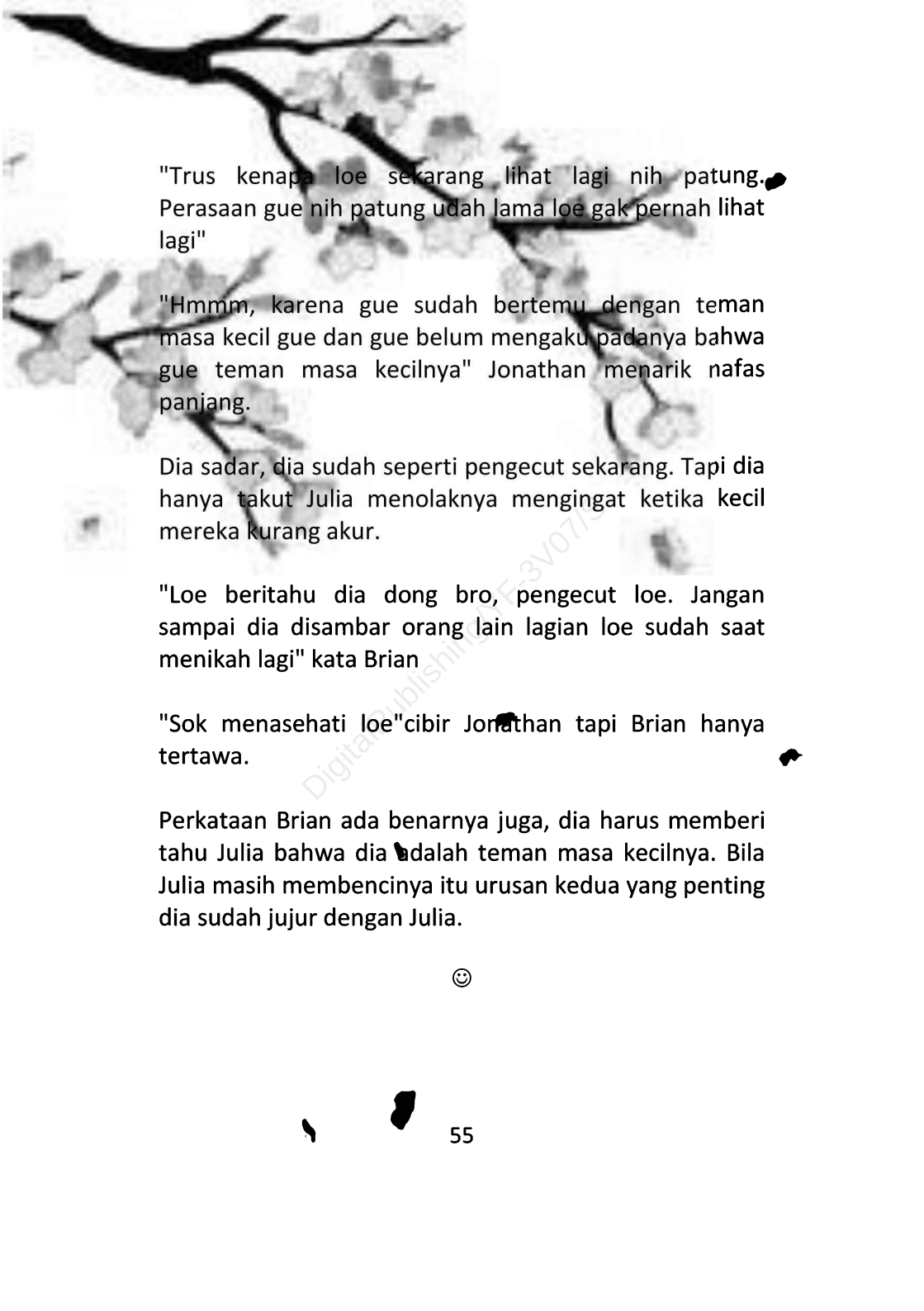
"Gak" Jonathan meletakkan patung keramik di atas mejanya. Brian melihat patung itu dan tersenyum.

"Itu patung keramik yang sama, yang loe berikan ke teman masa kecil loe kan?" tanya Brian

"Iya, ini patung yang sama. Patungnya ada dua dan satu gue berikan ke dia berharap suatu saat pas ketemu, kita dapat saling mengenal dari patung ini" Jelas Jonathan pada Brian.

"Pantas aja loe masih simpan nih patung. Tapi almarhum istri loe tahu masalah patung ini dan teman masa kecil loe?"

"Dia tahu bro dan dia tidak keberatan tapi gue cinta sama istri gue dan menjaga perasaanya" kata Jonathan



"Trus kenapa loe sekarang lihat lagi nih patung. Perasaan gue nih patung udah lama loe gak pernah lihat lagi"

"Hmmm, karena gue sudah bertemu dengan teman masa kecil gue dan gue belum mengaku padanya bahwa gue teman masa kecilnya" Jonathan menarik nafas panjang.

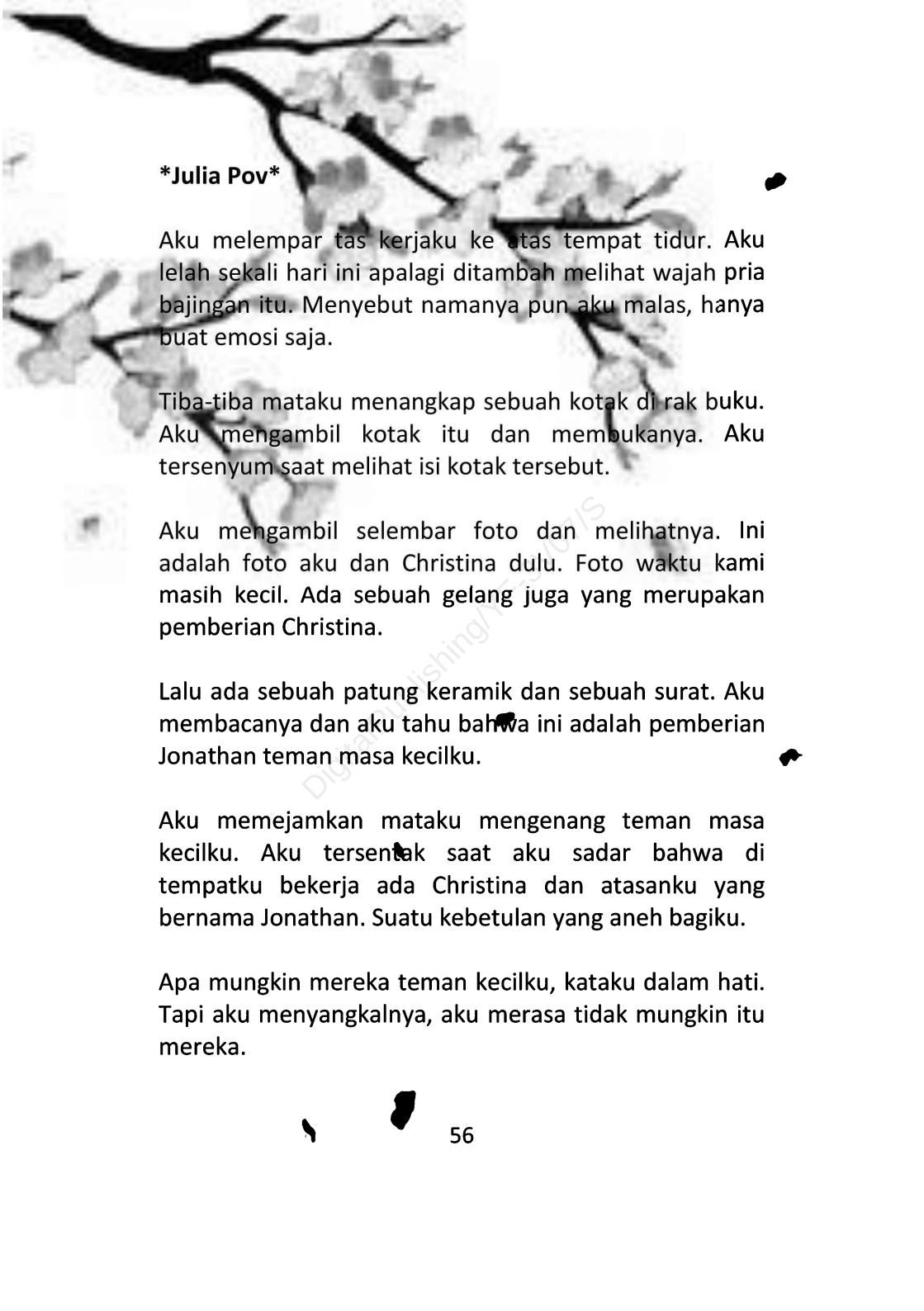
Dia sadar, dia sudah seperti pengecut sekarang. Tapi dia hanya takut Julia menolaknya mengingat ketika kecil mereka kurang akrab.

"Loe beritahu dia dong bro, pengecut loe. Jangan sampai dia disambar orang lain lagian loe sudah saat menikah lagi" kata Brian

"Sok menasehati loe" cibir Jonathan tapi Brian hanya tertawa.

Perkataan Brian ada benarnya juga, dia harus memberi tahu Julia bahwa dia adalah teman masa kecilnya. Bila Julia masih membencinya itu urusan kedua yang penting dia sudah jujur dengan Julia.





Julia Pov

Aku melempar tas kerjaku ke atas tempat tidur. Aku lelah sekali hari ini apalagi ditambah melihat wajah pria bajingan itu. Menyebut namanya pun aku malas, hanya buat emosi saja.

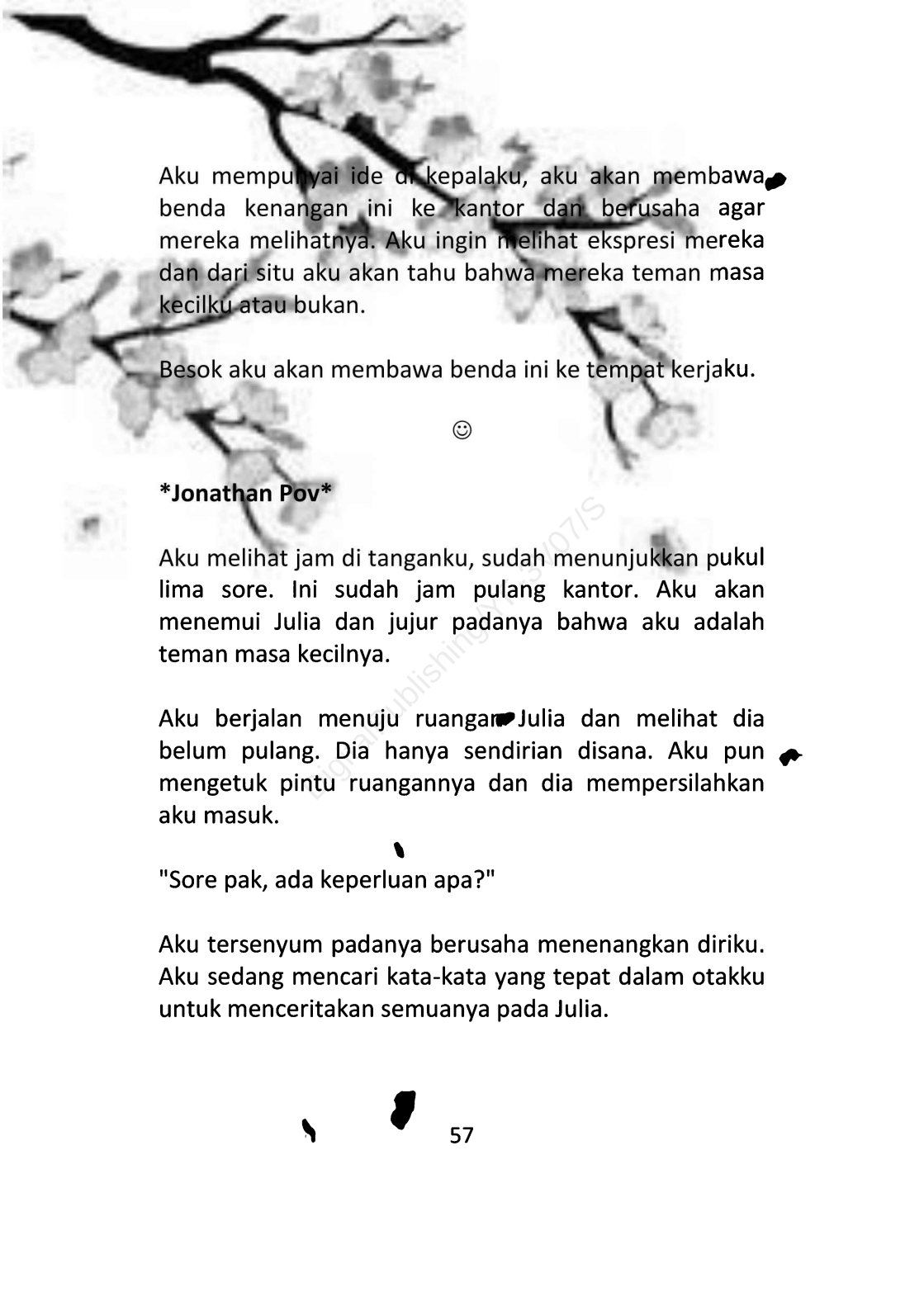
Tiba-tiba mataku menangkap sebuah kotak di rak buku. Aku mengambil kotak itu dan membukanya. Aku tersenyum saat melihat isi kotak tersebut.

Aku mengambil selembar foto dan melihatnya. Ini adalah foto aku dan Christina dulu. Foto waktu kami masih kecil. Ada sebuah gelang juga yang merupakan pemberian Christina.

Lalu ada sebuah patung keramik dan sebuah surat. Aku membacanya dan aku tahu bahwa ini adalah pemberian Jonathan teman masa kecilku.

Aku memejamkan mataku mengenang teman masa kecilku. Aku tersentak saat aku sadar bahwa di tempatku bekerja ada Christina dan atasanku yang bernama Jonathan. Suatu kebetulan yang aneh bagiku.

Apa mungkin mereka teman kecilku, kataku dalam hati. Tapi aku menyangkalnya, aku merasa tidak mungkin itu mereka.



Aku mempunyai ide di kepalaku, aku akan membawa benda kenangan ini ke kantor dan berusaha agar mereka melihatnya. Aku ingin melihat ekspresi mereka dan dari situ aku akan tahu bahwa mereka teman masa kecilku atau bukan.

Besok aku akan membawa benda ini ke tempat kerjaku.



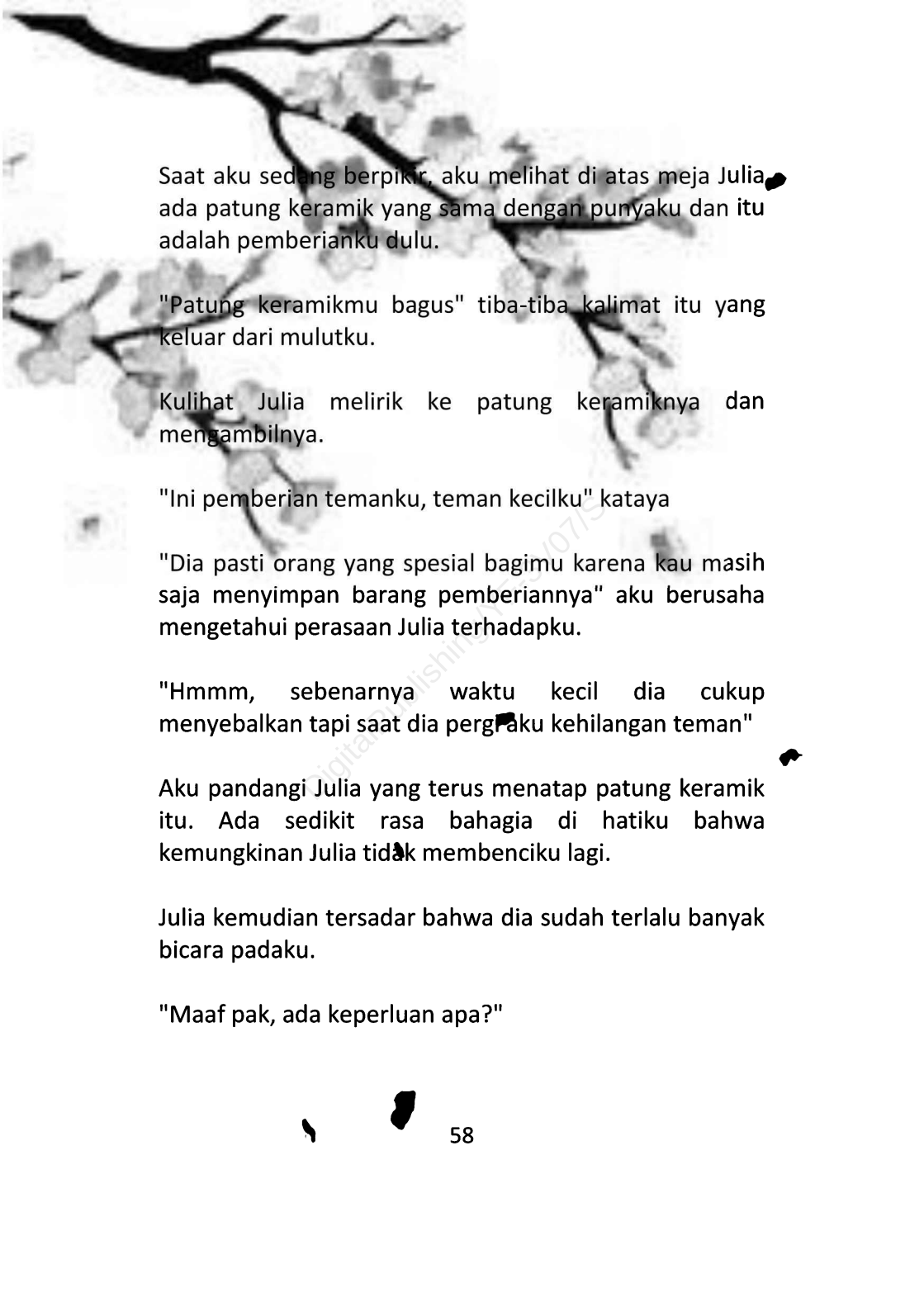
Jonathan Pov

Aku melihat jam di tanganku, sudah menunjukkan pukul lima sore. Ini sudah jam pulang kantor. Aku akan menemui Julia dan jujur padanya bahwa aku adalah teman masa kecilnya.

Aku berjalan menuju ruangan Julia dan melihat dia belum pulang. Dia hanya sendirian disana. Aku pun mengetuk pintu ruangnya dan dia mempersilahkan aku masuk.

"Sore pak, ada keperluan apa?"

Aku tersenyum padanya berusaha menenangkan diriku. Aku sedang mencari kata-kata yang tepat dalam otakku untuk menceritakan semuanya pada Julia.



Saat aku sedang berpikir, aku melihat di atas meja Julia ada patung keramik yang sama dengan penyuku dan itu adalah pemberianku dulu.

"Patung keramikmu bagus" tiba-tiba kalimat itu yang keluar dari mulutku.

Kulihat Julia melirik ke patung keramikanya dan mengambilnya.

"Ini pemberian temanku, teman kecilku" katanya

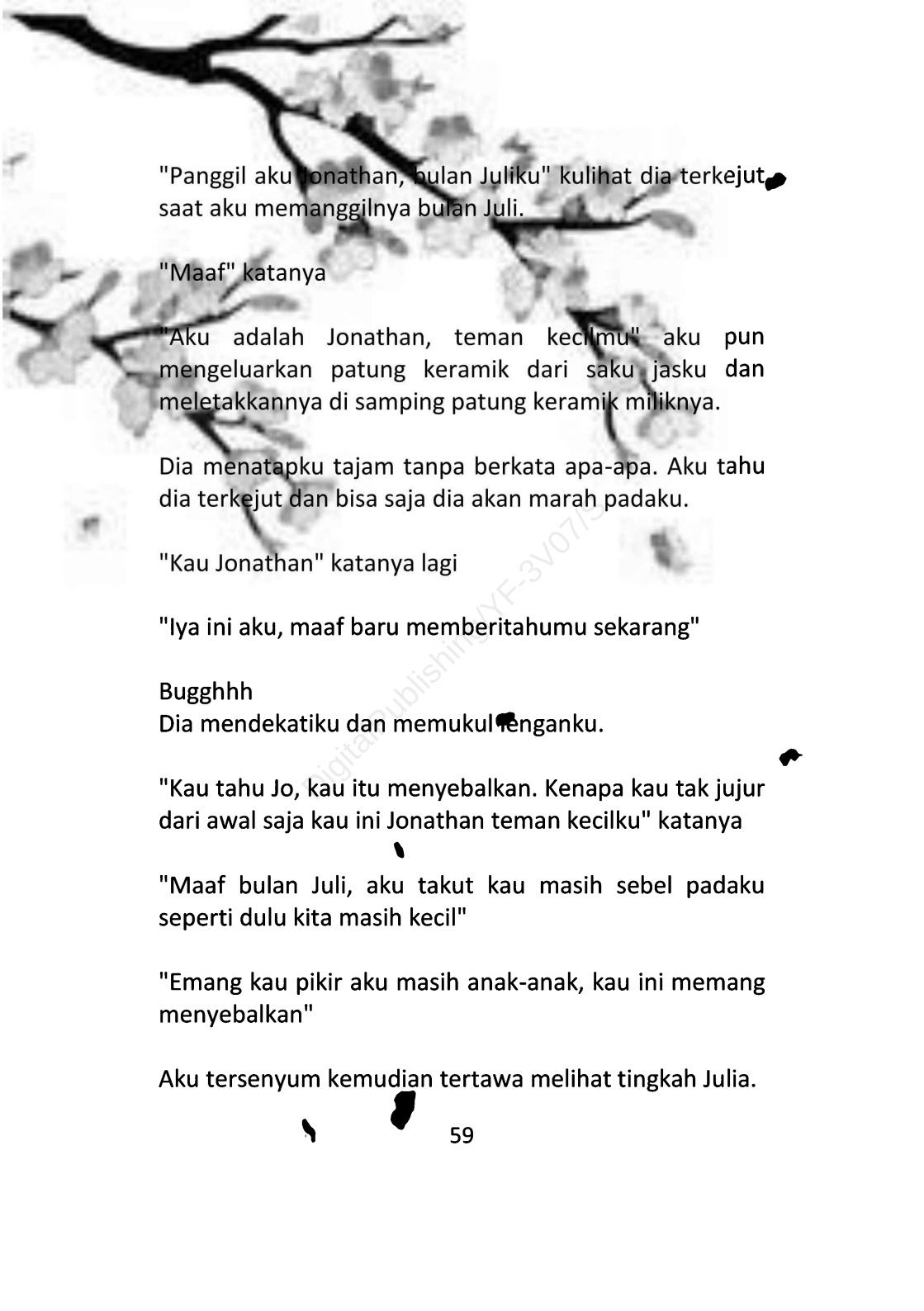
"Dia pasti orang yang spesial bagimu karena kau masih saja menyimpan barang pemberiannya" aku berusaha mengetahui perasaan Julia terhadapku.

"Hmmm, sebenarnya waktu kecil dia cukup menyebalkan tapi saat dia pergi aku kehilangan teman"

Aku pandangi Julia yang terus menatap patung keramik itu. Ada sedikit rasa bahagia di hatiku bahwa kemungkinan Julia tidak membenciku lagi.

Julia kemudian tersadar bahwa dia sudah terlalu banyak bicara padaku.

"Maaf pak, ada keperluan apa?"



"Panggil aku Jonathan, bulan Juliku" kulihat dia terkejut saat aku memanggilnya bulan Juli.

"Maaf" katanya

"Aku adalah Jonathan, teman kecilmu" aku pun mengeluarkan patung keramik dari saku jasku dan meletakkannya di samping patung keramik miliknya.

Dia menatapku tajam tanpa berkata apa-apa. Aku tahu dia terkejut dan bisa saja dia akan marah padaku.

"Kau Jonathan" katanya lagi

"Iya ini aku, maaf baru memberitahumu sekarang"

Bugghhh

Dia mendekatiku dan memukul lenganku.

"Kau tahu Jo, kau itu menyebalkan. Kenapa kau tak jujur dari awal saja kau ini Jonathan teman kecilku" katanya

"Maaf bulan Juli, aku takut kau masih sebel padaku seperti dulu kita masih kecil"

"Emang kau pikir aku masih anak-anak, kau ini memang menyebalkan"

Aku tersenyum kemudian tertawa melihat tingkah Julia.

"Kenapa kau tertawa" tanyanya

"Maafkan aku, kita tetap berteman?" tanyaku pada Julia sambil mengulurkan tanganku untuk menjabatnya.

Dia melipat kedua tangannya di dada kemudian menetapkan tajam tapi setelah itu dia tersenyum.

"Kita berteman Jo" katanya dan membalas jabatan tanganku.

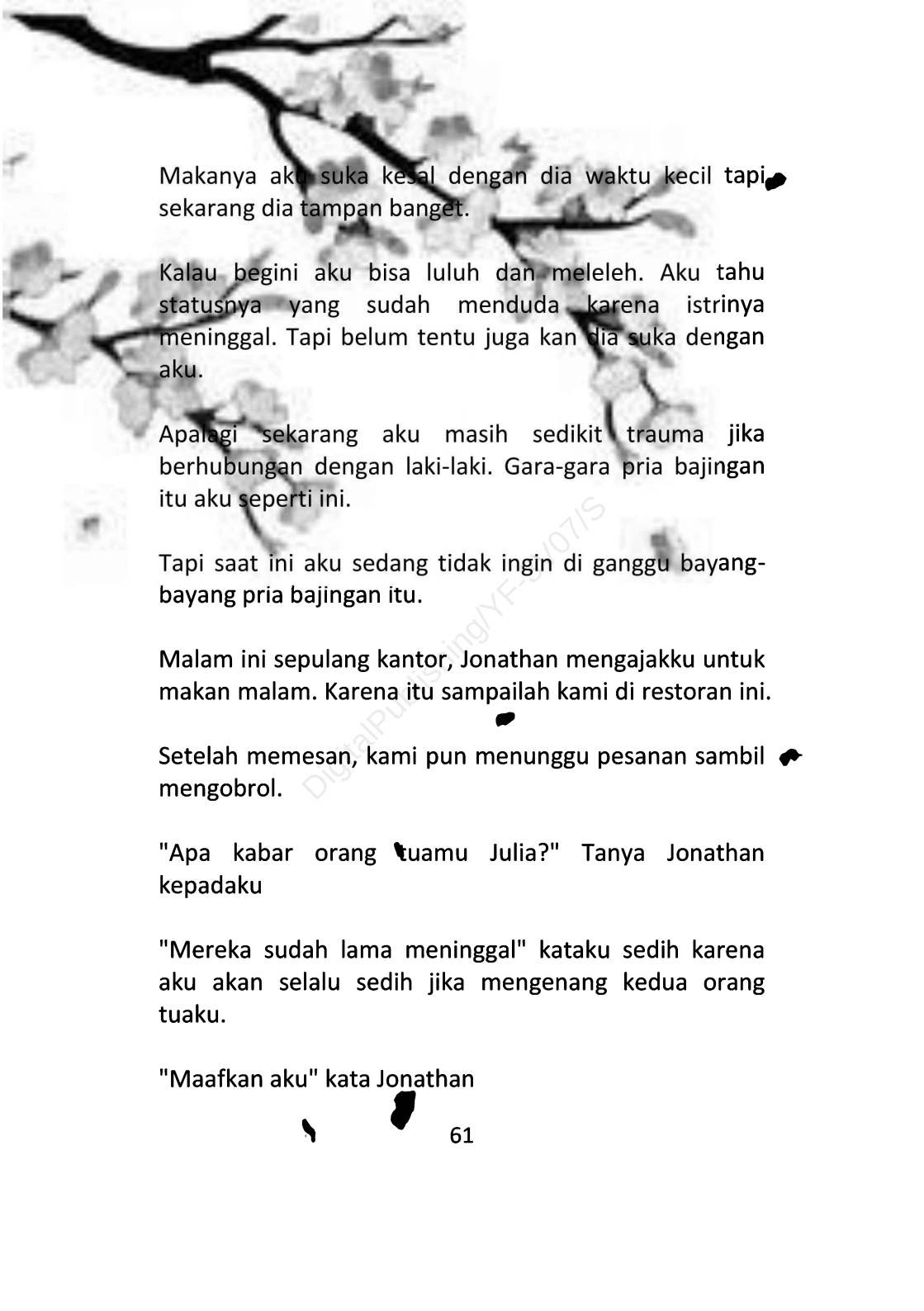
Aku bahagia mendengarnya bahwa Julia tidak merasa kesal padaku lagi. Dia adalah teman masa kecilku dan cinta monyetku. Bolehkah sekarang aku berharap cinta monyet itu berubah menjadi cinta sejati.



Julia Pov

Aku tak menyangka bertemu Jonathan lagi. Teman masa kecilku yang menyebalkan. Jujur sekarang dia masih menyebalkan tapi ketampanannya membuat aku bingung.

Aku tak menyangka Jonathan bisa tampan ketika dia dewasa. Waktu kecil dia itu hitam, kurus dan ompong.



Makanya aku suka kesal dengan dia waktu kecil tapi sekarang dia tampan banget.

Kalau begini aku bisa luluh dan meleleh. Aku tahu statusnya yang sudah menduda karena istrinya meninggal. Tapi belum tentu juga kan dia suka dengan aku.

Apalagi sekarang aku masih sedikit trauma jika berhubungan dengan laki-laki. Gara-gara pria bajingan itu aku seperti ini.

Tapi saat ini aku sedang tidak ingin di ganggu bayang-bayang pria bajingan itu.

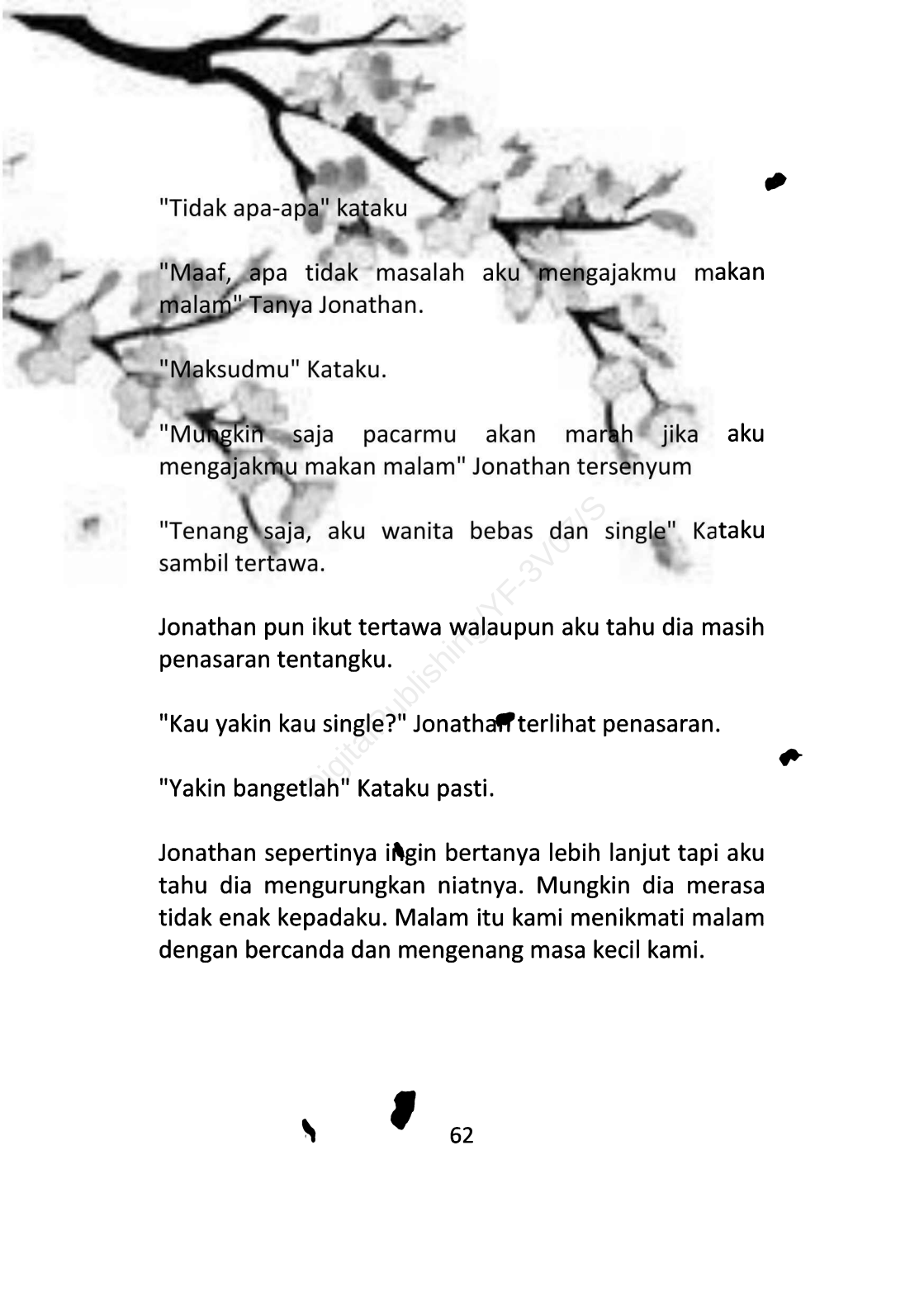
Malam ini sepulang kantor, Jonathan mengajakku untuk makan malam. Karena itu sampailah kami di restoran ini.

Setelah memesan, kami pun menunggu pesanan sambil mengobrol.

"Apa kabar orang tuamu Julia?" Tanya Jonathan kepadaku

"Mereka sudah lama meninggal" kataku sedih karena aku akan selalu sedih jika mengenang kedua orang tuaku.

"Maafkan aku" kata Jonathan



"Tidak apa-apa" kataku

"Maaf, apa tidak masalah aku mengajakmu makan malam" Tanya Jonathan.

"Maksudmu" Kataku.

"Mungkin saja pacarmu akan marah jika aku mengajakmu makan malam" Jonathan tersenyum

"Tenang saja, aku wanita bebas dan single" Kataku sambil tertawa.

Jonathan pun ikut tertawa walaupun aku tahu dia masih penasaran tentangku.

"Kau yakin kau single?" Jonathan terlihat penasaran.

"Yakin bangetlah" Kataku pasti.

Jonathan sepertinya ingin bertanya lebih lanjut tapi aku tahu dia mengurungkan niatnya. Mungkin dia merasa tidak enak kepadaku. Malam itu kami menikmati malam dengan bercanda dan mengenang masa kecil kami.

B&B 6

Julia Pov

Aku tersenyum lebar saat sudah sampai di basement kantor. Semalam aku dan Jonathan benar-benar banyak mengobrol. Walaupun waktu kecil aku sangat kesal padanya.

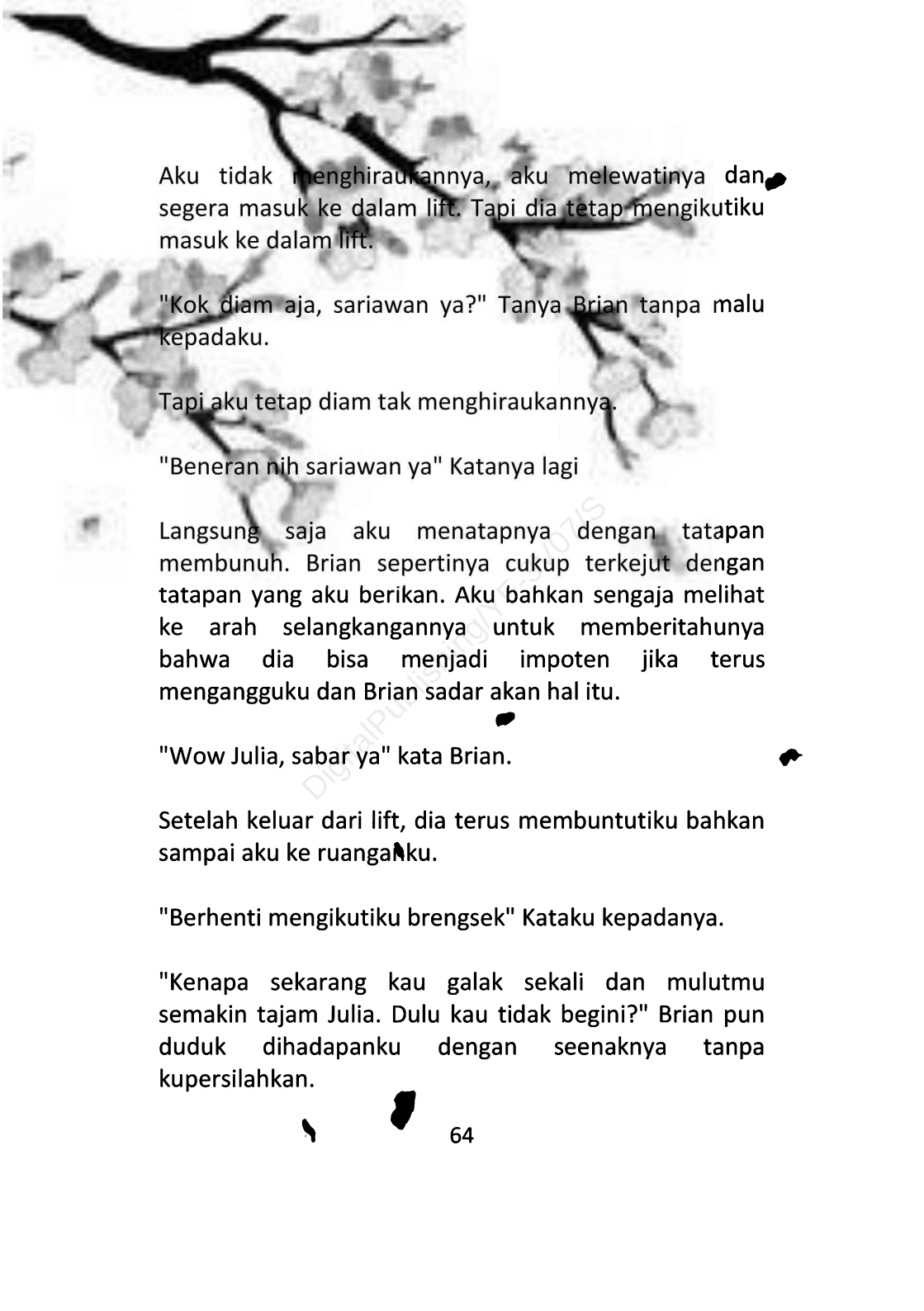
Memang tidak aku pungkiri, sikap jahil Jonathan yang membuatku kesal masih ada walaupun sekarang dia sudah dewasa.

Tapi langsung saja senyum di bibirku hilang saat aku melihat bajingan tengik itu berdiri tak jauh dari lift.

"Sial" batinku, jika begini aku mau tidak mau harus bertemu dengannya.

Aku pun keluar dari mobil dan menuju lift. Aku tahu Brian sudah mengetahui kedatanganku terlihat dari muka mesumnya itu.

"Hai bidadariku" kata Brian dengan wajahnya yang membuatku muak



Aku tidak menghiraukannya, aku melewatinya dan segera masuk ke dalam lift. Tapi dia tetap mengikutiku masuk ke dalam lift.

"Kok diam aja, sariawan ya?" Tanya Brian tanpa malu kepadaku.

Tapi aku tetap diam tak menghiraukannya.

"Beneran nih sariawan ya" Katanya lagi

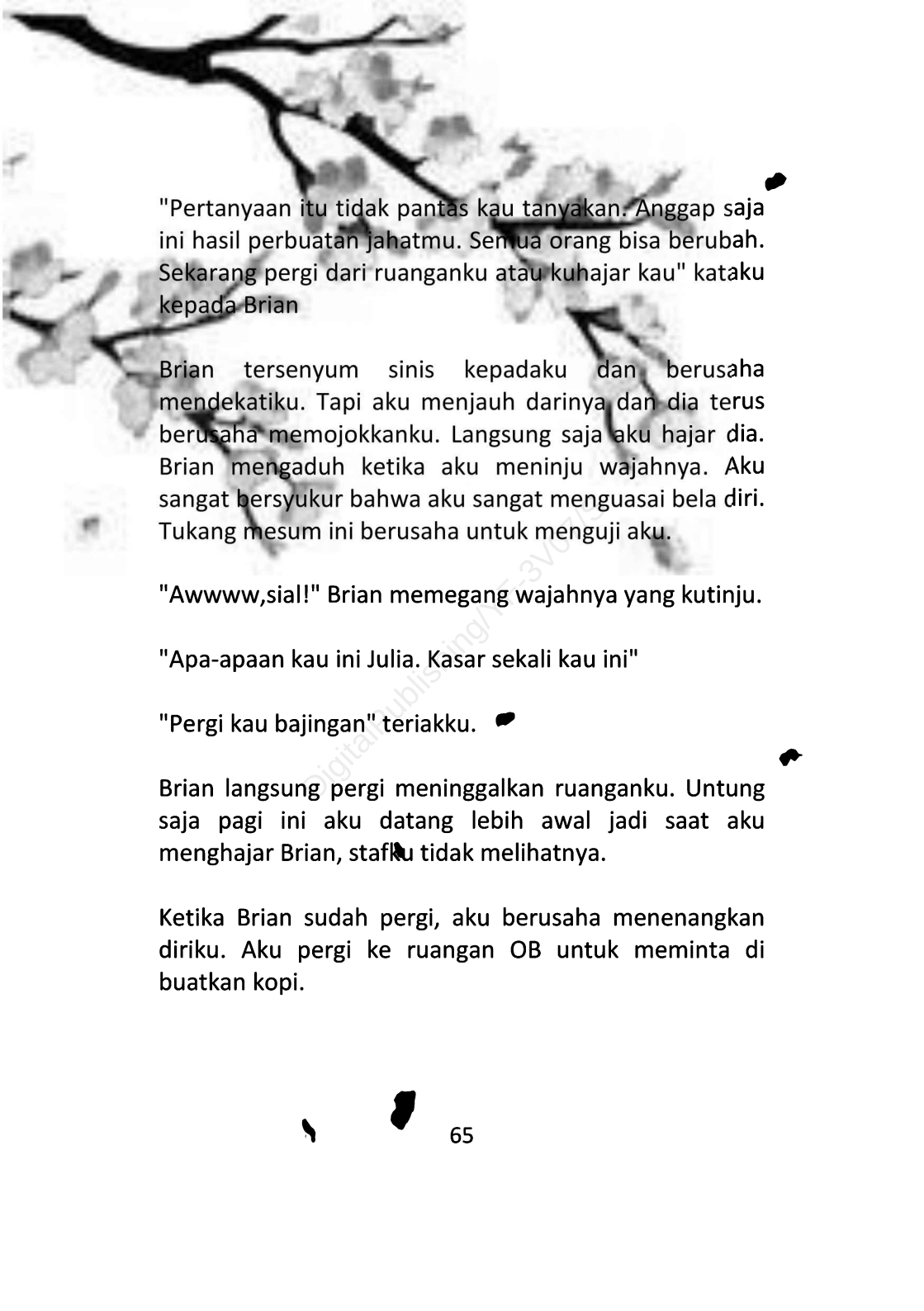
Langsung saja aku menatapnya dengan tatapan membunuh. Brian sepertinya cukup terkejut dengan tatapan yang aku berikan. Aku bahkan sengaja melihat ke arah selangkangannya untuk memberitahunya bahwa dia bisa menjadi impoten jika terus mengangguku dan Brian sadar akan hal itu.

"Wow Julia, sabar ya" kata Brian.

Setelah keluar dari lift, dia terus membuntutiku bahkan sampai aku ke ruanganku.

"Berhenti mengikutiku brengsek" Kataku kepadanya.

"Kenapa sekarang kau galak sekali dan mulutmu semakin tajam Julia. Dulu kau tidak begini?" Brian pun duduk dihadapanku dengan seenaknya tanpa kupersilahkan.



"Pertanyaan itu tidak pantas kau tanyakan. Anggap saja ini hasil perbuatan jahatmu. Semua orang bisa berubah. Sekarang pergi dari ruanganku atau kuhajar kau" kataku kepada Brian

Brian tersenyum sinis kepadaku dan berusaha mendekatiku. Tapi aku menjauh darinya dan dia terus berusaha memojokkanku. Langsung saja aku hajar dia. Brian mengaduh ketika aku meninju wajahnya. Aku sangat bersyukur bahwa aku sangat menguasai bela diri. Tukang mesum ini berusaha untuk menguji aku.

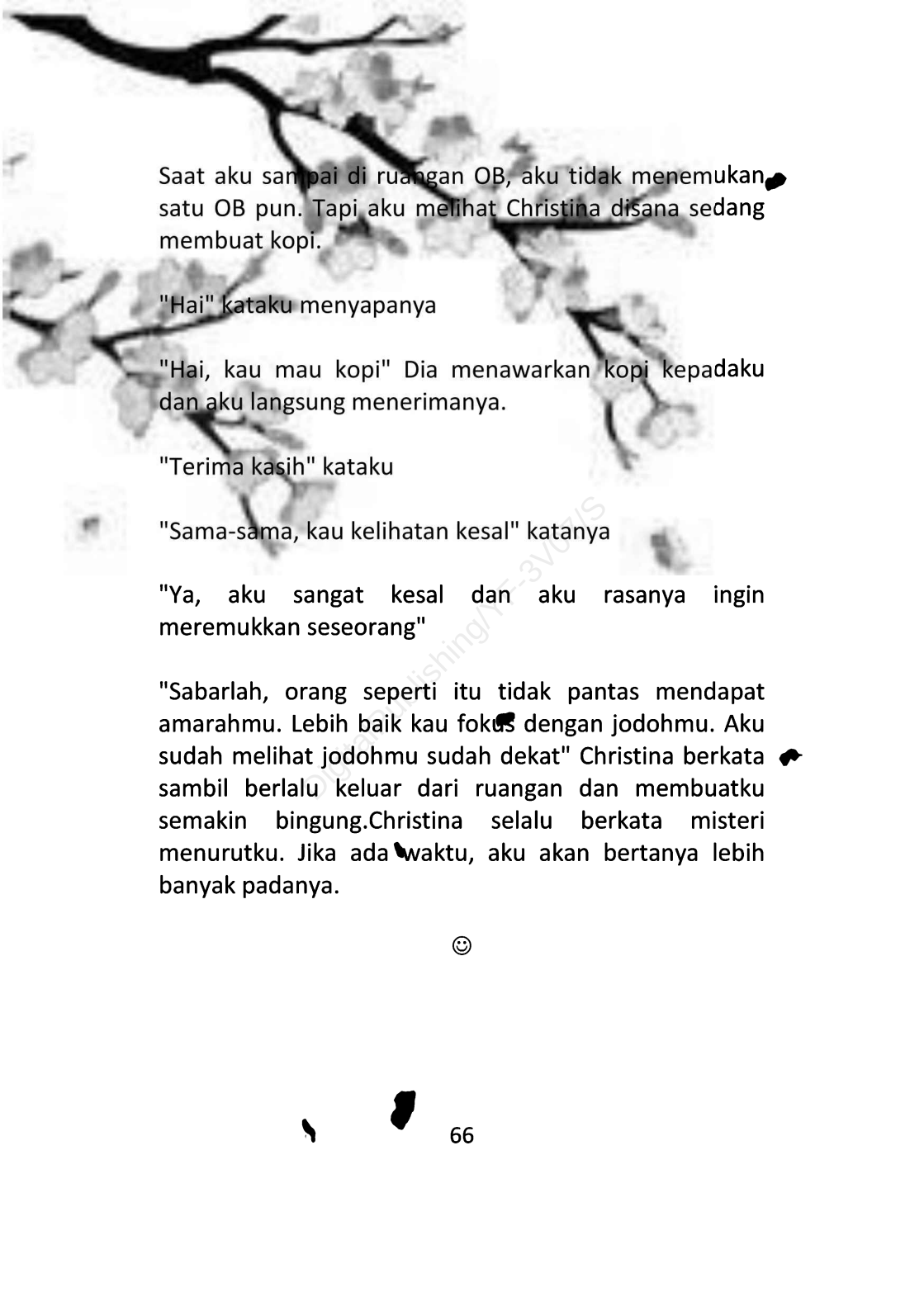
"Awww,sial!" Brian memegang wajahnya yang kutinju.

"Apa-apaan kau ini Julia. Kasar sekali kau ini"

"Pergi kau bajingan" teriakku.

Brian langsung pergi meninggalkan ruanganku. Untung saja pagi ini aku datang lebih awal jadi saat aku menghajar Brian, stafku tidak melihatnya.

Ketika Brian sudah pergi, aku berusaha menenangkan diriku. Aku pergi ke ruangan OB untuk meminta di buat kopi.



Saat aku sampai di ruangan OB, aku tidak menemukan satu OB pun. Tapi aku melihat Christina disana sedang membuat kopi.

"Hai" kataku menyapanya

"Hai, kau mau kopi" Dia menawarkan kopi kepadaku dan aku langsung menerimanya.

"Terima kasih" kataku

"Sama-sama, kau kelihatan kesal" katanya

"Ya, aku sangat kesal dan aku rasanya ingin meremukkan seseorang"

"Sabarlah, orang seperti itu tidak pantas mendapat amarahmu. Lebih baik kau fokus dengan jodohmu. Aku sudah melihat jodohmu sudah dekat" Christina berkata sambil berlalu keluar dari ruangan dan membuatku semakin bingung. Christina selalu berkata misteri menurutku. Jika ada waktu, aku akan bertanya lebih banyak padanya.



Jonathan Pov

Aku melihat Brian masuk ke ruanganku dengan wajah sedikit lebam.

"Kenapa loe bro" kataku

"Gue berantem sama singa betina" Jawabnya ketus

"Siapa singa betina" aku merasa heran

"Perempuan yang gue bilang kemarin"

"Oh, rasain loe makanya jangan suka mempermainkan perempuan. Gak semua perempuan mau dipermainkan" kataku kepadanya

"Bete loe, malah ceramahin gue" Brian tak terima

"Ya udah gue diam aja" kataku kepadanya

"Eh bro gue mau tanya nih" tiba-tiba saja Brian ingin bertanya padaku

"Mau tanya ya tanya aja, formil banget sih loe" kataku sambil terus menatap laptopku

"Gue lihat dari tadi gue masuk ke ruangan loe, loe senyum melulu. Loe dapat tender besar ya" Brian terlihat penasaran

"Gak, gue biasa aja" kataku

"Bohong loe, cerita sama gue. Gue udah lama berteman sama loe jadi gue tahu loe" kata Brian lagi

"Oke-oke, gue udah bertemu dengan teman kecil gue"

"Wah, kemajuan besar nih. Kenalin ke gue bro"

"Tunggu dulu, kalau gue udah lebih dekat sama dia dan mungkin saja kami berjodoh, gue akan kenalin ke loe sebagai calon istri gue. Gue tahu, gue harus bisa memikirkan masa depan gue setelah istri gue meninggal. Jadi gue memilih teman kecil gue ini sebagai perempuan yang akan gue dekati agar bisa menjadi istri gue"

Brian menganggukan kepalanya mendengar ceritaku.

"Gue senang dengar loe bahwa loe udah bisa move on" kata Brian

Aku tersenyum dan aku berharap aku bisa lebih dekat dengan Julia.



Author Pov

Julia melihat handphonenya yang berdering. Ada beberapa pesan masuk dan semuanya dari Jonathan.

Ternyata Jonathan mengajaknya makan siang di cafe depan kantor. Julia tersenyum membaca pesan dari Jonathan.

22 tahun tak bertemu Jonathan ternyata Jonathan punya sifat seperti ini juga. Cukup agresif bagi Julia dan Julia menerima itu semua.

Julia menunda pekerjaannya dan segera menuju ke cafe.

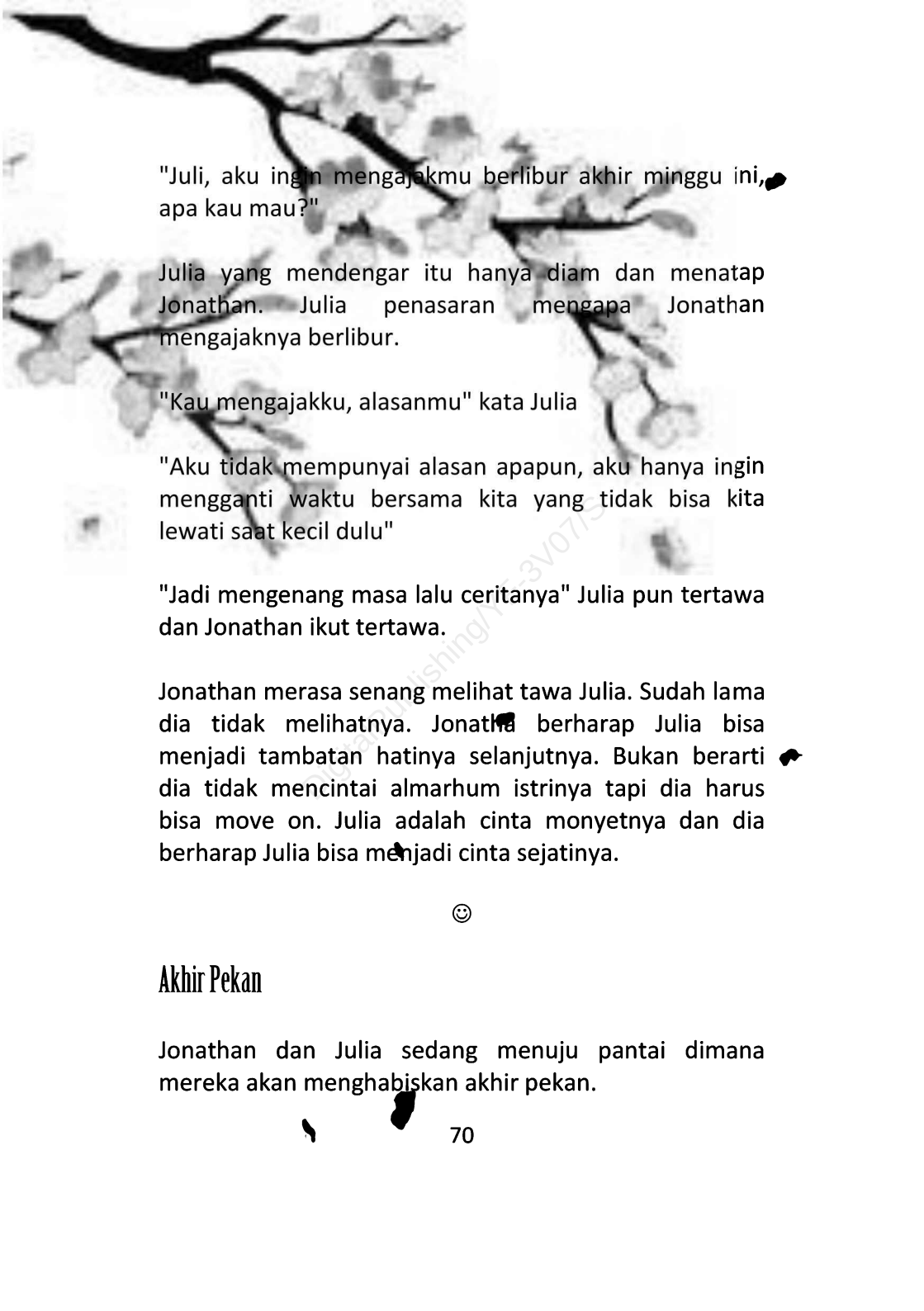
Disana dia sudah melihat Jonathan duduk menunggunya sambil minum kopi.

"Hai, sudah lama menunggu" kata Julia

"Tidak juga, duduklah dan kau mau pesan apa"

"Ehmm baiklah, aku pesan yang sama denganmu saja"
Kata Julia

Jonathan pun akhirnya memberi tahu pelayan dan memesan makanan untuk Julia.



"Juli, aku ingin mengajakmu berlibur akhir minggu ini, apa kau mau?"

Julia yang mendengar itu hanya diam dan menatap Jonathan. Julia penasaran mengapa Jonathan mengajaknya berlibur.

"Kau mengajakku, alasanmu" kata Julia

"Aku tidak mempunyai alasan apapun, aku hanya ingin mengganti waktu bersama kita yang tidak bisa kita lewati saat kecil dulu"

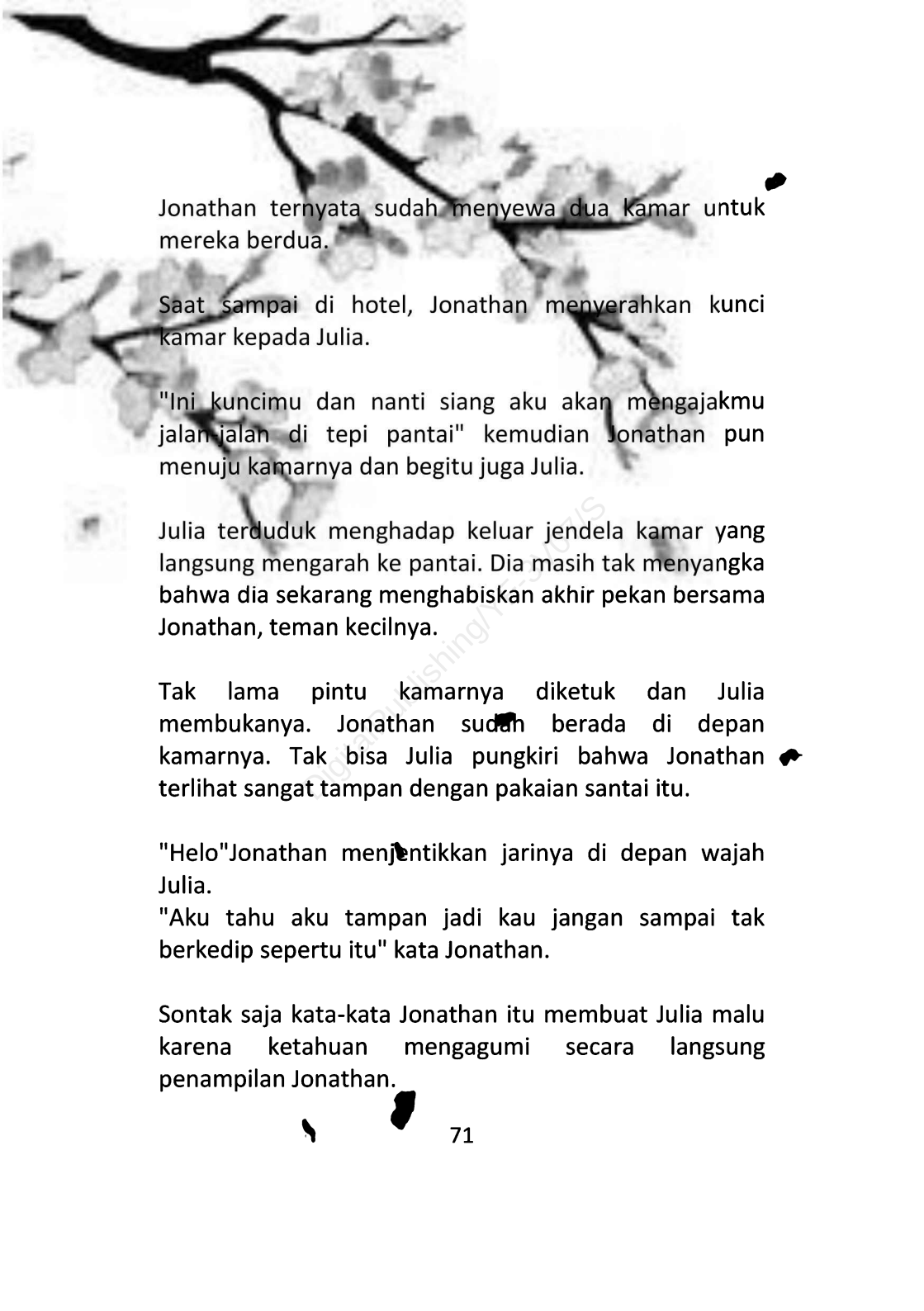
"Jadi mengenang masa lalu ceritanya" Julia pun tertawa dan Jonathan ikut tertawa.

Jonathan merasa senang melihat tawa Julia. Sudah lama dia tidak melihatnya. Jonathan berharap Julia bisa menjadi tambatan hatinya selanjutnya. Bukan berarti dia tidak mencintai almarhum istrinya tapi dia harus bisa move on. Julia adalah cinta monyetnya dan dia berharap Julia bisa menjadi cinta sejatinya.



Akhir Pekan

Jonathan dan Julia sedang menuju pantai dimana mereka akan menghabiskan akhir pekan.



Jonathan ternyata sudah menyewa dua kamar untuk mereka berdua.

Saat sampai di hotel, Jonathan menyerahkan kunci kamar kepada Julia.

"Ini kuncimu dan nanti siang aku akan mengajakmu jalan-jalan di tepi pantai" kemudian Jonathan pun menuju kamarnya dan begitu juga Julia.

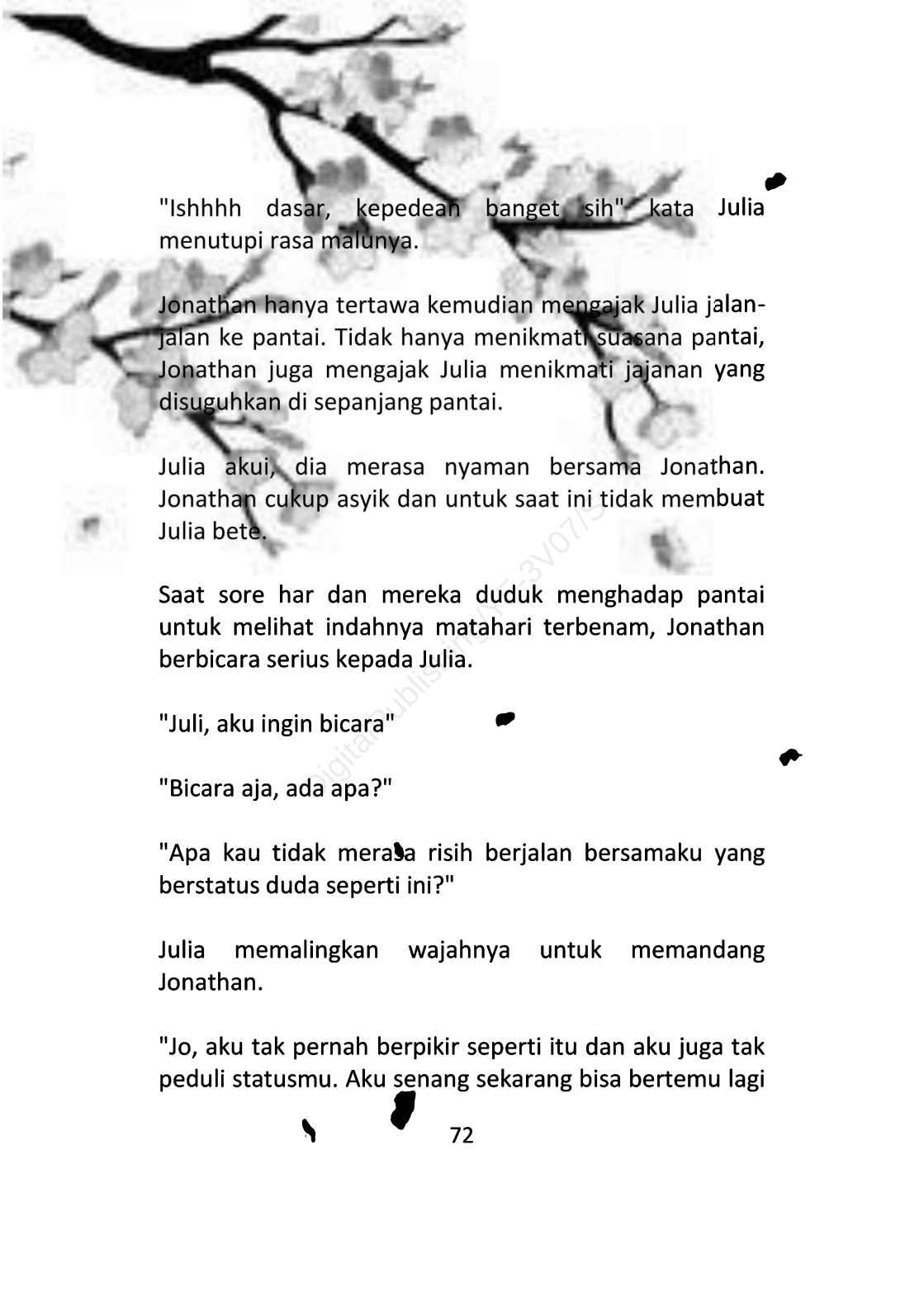
Julia terduduk menghadap keluar jendela kamar yang langsung mengarah ke pantai. Dia masih tak menyangka bahwa dia sekarang menghabiskan akhir pekan bersama Jonathan, teman kecilnya.

Tak lama pintu kamarnya diketuk dan Julia membukanya. Jonathan sudah berada di depan kamarnya. Tak bisa Julia pungkiri bahwa Jonathan terlihat sangat tampan dengan pakaian santai itu.

"Helo" Jonathan menjentikkan jarinya di depan wajah Julia.

"Aku tahu aku tampan jadi kau jangan sampai tak berkedip seperti itu" kata Jonathan.

Sontak saja kata-kata Jonathan itu membuat Julia malu karena ketahuan mengagumi secara langsung penampilan Jonathan.



"Ishhhh dasar, kepedean banget sih" kata Julia menutupi rasa malunya.

Jonathan hanya tertawa kemudian mengajak Julia jalan-jalan ke pantai. Tidak hanya menikmati suasana pantai, Jonathan juga mengajak Julia menikmati jajanan yang disuguhkan di sepanjang pantai.

Julia akui, dia merasa nyaman bersama Jonathan. Jonathan cukup asyik dan untuk saat ini tidak membuat Julia bete.

Saat sore hari dan mereka duduk menghadap pantai untuk melihat indahnya matahari terbenam, Jonathan berbicara serius kepada Julia.

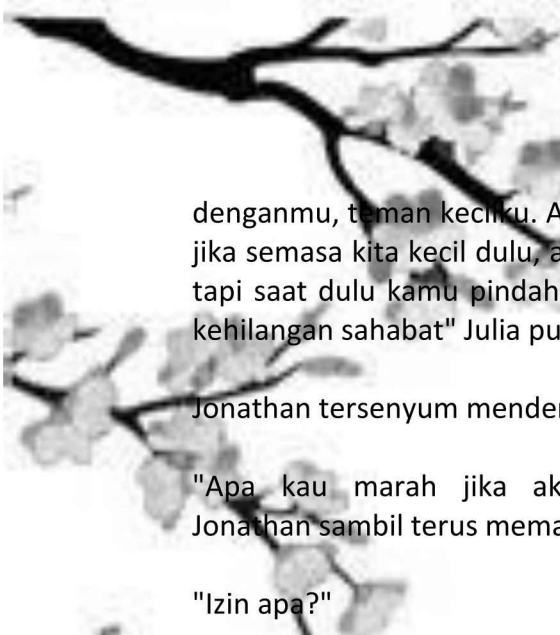
"Juli, aku ingin bicara"

"Bicara aja, ada apa?"

"Apa kau tidak merasa risih berjalan bersamaku yang berstatus duda seperti ini?"

Julia memalingkan wajahnya untuk memandang Jonathan.

"Jo, aku tak pernah berpikir seperti itu dan aku juga tak peduli statusmu. Aku senang sekarang bisa bertemu lagi



denganmu, teman kecilku. Aku akui dan aku minta maaf, jika semasa kita kecil dulu, aku jahat banget sama kamu tapi saat dulu kamu pindah gak ngabari aku, aku sedih kehilangan sahabat" Julia pun tertawa kecil

Jonathan tersenyum mendengar perkataan Julia.

"Apa kau marah jika aku meminta izinmu" kata Jonathan sambil terus memandang Julia.

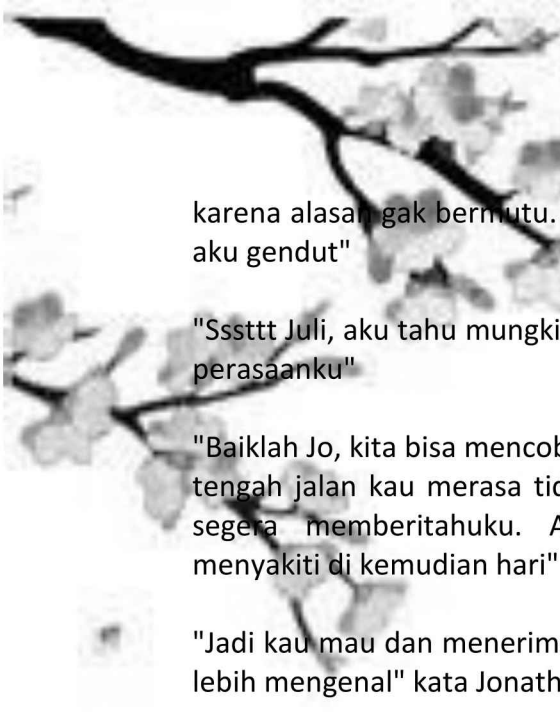
"Izin apa?"

"Izinkan aku untuk mengenal kamu lebih dalam Juli. Aku ingin kita lebih dekat dan aku berharap kita bukan hanya sekedar teman tapi lebih" Jonathan menarik nafas panjang seolah dia lega sudah mengungkapkan perasaan hatinya pada Julia.

Julia kembali terdiam dan tak menyangka bahwa Jonathan akan berbicara seperti itu. Tapi Julia akui bahwa dia sebenarnya juga berharap lebih pada Jonathan.

Julia tersenyum pada Jonathan dan semakin menambah ketegangan di dada Jonathan.

"Jo, apa kau yakin mau mengenalku lebih dekat karena jujur saja Jo aku takut trauma lagi. Dulu aku pernah mencintai seorang pria dan dia meninggalkanku hanya



karena alasan yang bermutu. Dia meninggalkanku karena aku gendut"

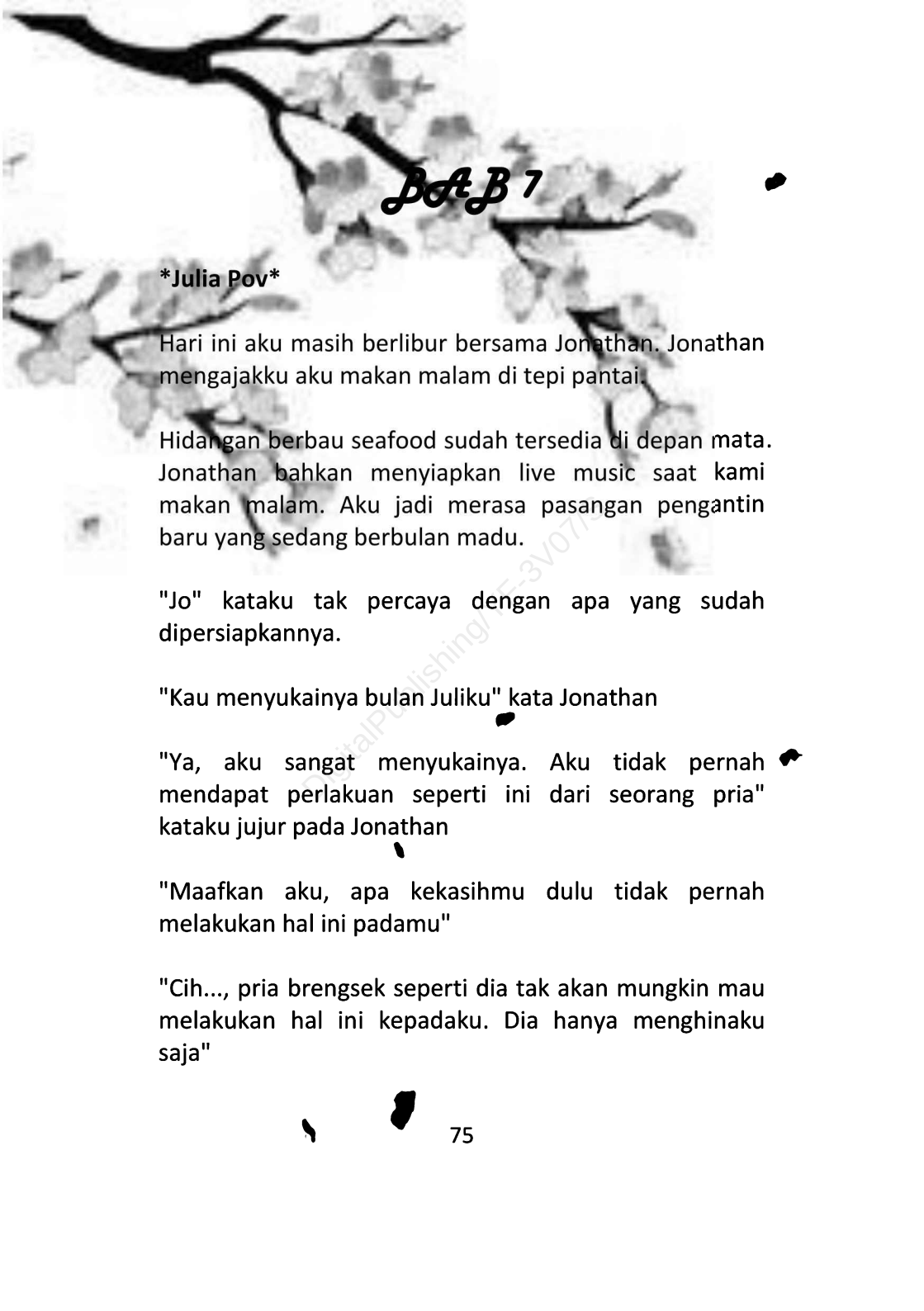
"Sssttt Juli, aku tahu mungkin ini terlalu cepat tapi inilah perasaanku"

"Baiklah Jo, kita bisa mencobanya tapi aku mohon jika di tengah jalan kau merasa tidak yakin padaku kau harus segera memberitahuku. Aku tak mau kita saling menyakiti di kemudian hari" kata Julia.

"Jadi kau mau dan menerima kita untuk lebih dekat dan lebih mengenal" kata Jonathan lagi

"Ya Jo dan jangan seperti anak abg begitu" Julia pun terkekeh.

Julia pun tersenyum dan dia berharap keputusannya benar untuk lebih mengenal Jonathan.



BAB 7

Julia Pov

Hari ini aku masih berlibur bersama Jonathan. Jonathan mengajakku aku makan malam di tepi pantai.

Hidangan berbau seafood sudah tersedia di depan mata. Jonathan bahkan menyiapkan live music saat kami makan malam. Aku jadi merasa pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu.

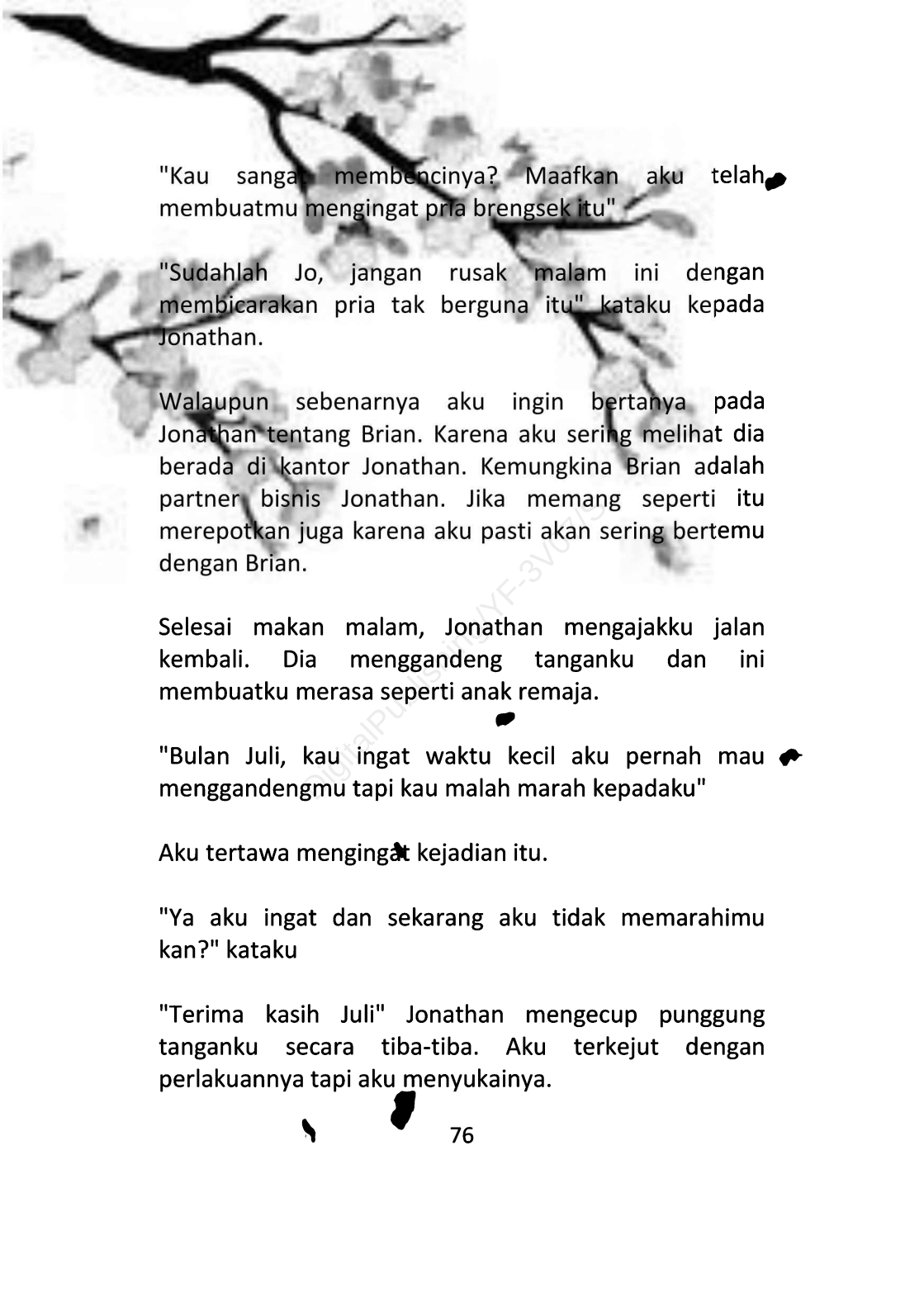
"Jo" kataku tak percaya dengan apa yang sudah dipersiapkannya.

"Kau menyukainya bulan Juliku" kata Jonathan

"Ya, aku sangat menyukainya. Aku tidak pernah mendapat perlakuan seperti ini dari seorang pria" kataku jujur pada Jonathan

"Maafkan aku, apa kekasihmu dulu tidak pernah melakukan hal ini padamu"

"Cih..., pria brengsek seperti dia tak akan mungkin mau melakukan hal ini kepadaku. Dia hanya menghina saja"



"Kau sanga membencinya? Maafkan aku telah membuatmu mengingat pria brengsek itu"

"Sudahlah Jo, jangan rusak malam ini dengan membicarakan pria tak berguna itu" kataku kepada Jonathan.

Walaupun sebenarnya aku ingin bertanya pada Jonathan tentang Brian. Karena aku sering melihat dia berada di kantor Jonathan. Kemungkinan Brian adalah partner bisnis Jonathan. Jika memang seperti itu merepotkan juga karena aku pasti akan sering bertemu dengan Brian.

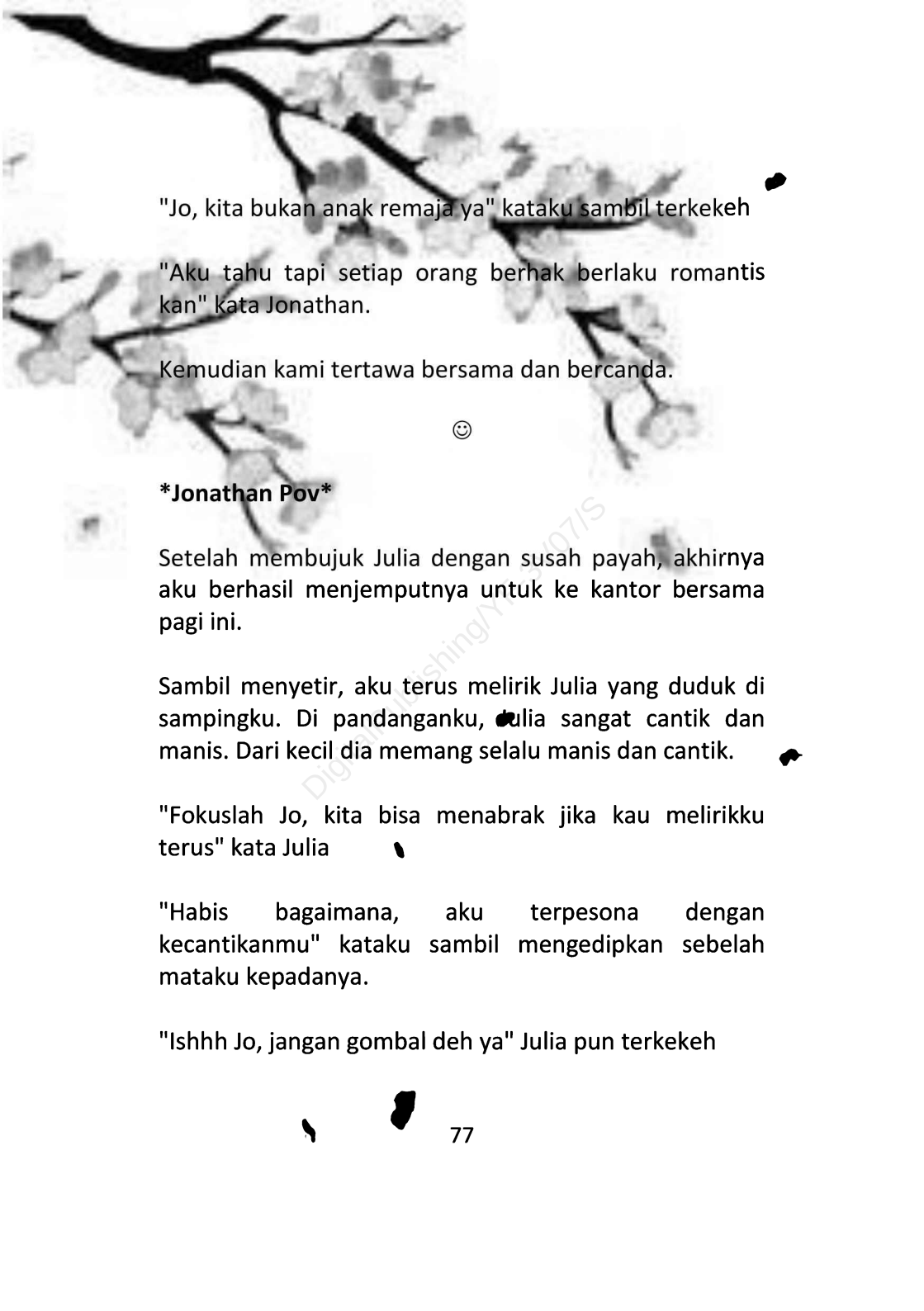
Selesai makan malam, Jonathan mengajakku jalan kembali. Dia menggandeng tanganku dan ini membuatku merasa seperti anak remaja.

"Bulan Juli, kau ingat waktu kecil aku pernah mau menggandengmu tapi kau malah marah kepadaku"

Aku tertawa mengingat kejadian itu.

"Ya aku ingat dan sekarang aku tidak memarahimu kan?" kataku

"Terima kasih Juli" Jonathan mengecup punggung tanganku secara tiba-tiba. Aku terkejut dengan perlakuannya tapi aku menyukainya.



"Jo, kita bukan anak remaja ya" kataku sambil terkekeh

"Aku tahu tapi setiap orang berhak berlaku romantis kan" kata Jonathan.

Kemudian kami tertawa bersama dan bercanda.



Jonathan Pov

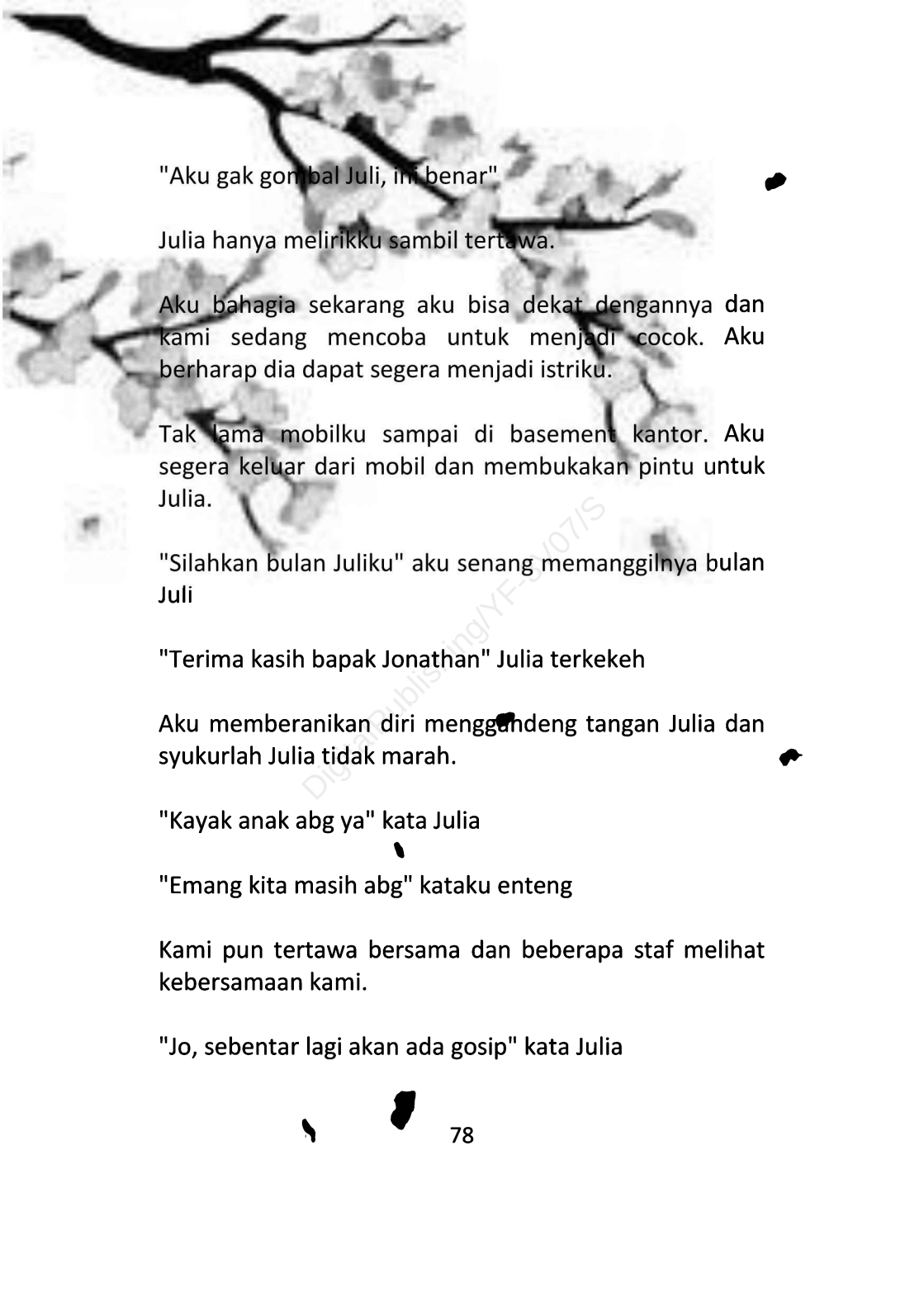
Setelah membujuk Julia dengan susah payah, akhirnya aku berhasil menjemputnya untuk ke kantor bersama pagi ini.

Sambil menyetir, aku terus melirik Julia yang duduk di sampingku. Di pandanganku, Julia sangat cantik dan manis. Dari kecil dia memang selalu manis dan cantik.

"Fokuslah Jo, kita bisa menabrak jika kau melirikku terus" kata Julia

"Habis bagaimana, aku terpesona dengan kecantikanmu" kataku sambil mengedipkan sebelah mataku kepadanya.

"Ishhh Jo, jangan gombal deh ya" Julia pun terkekeh



"Aku gak gon'bal Juli, ini benar"

Julia hanya melirikku sambil tertawa.

Aku bahagia sekarang aku bisa dekat dengannya dan kami sedang mencoba untuk menjadi cocok. Aku berharap dia dapat segera menjadi istriku.

Tak lama mobilku sampai di basement kantor. Aku segera keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Julia.

"Silahkan bulan Juliku" aku senang memanggilnya bulan Juli

"Terima kasih bapak Jonathan" Julia terkekeh

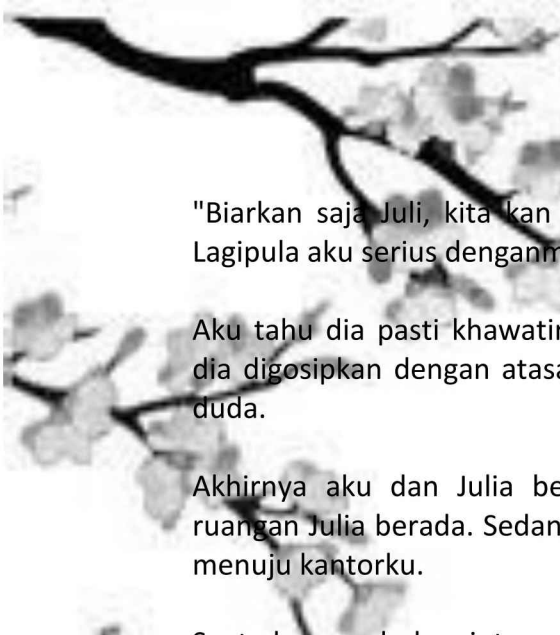
Aku memberanikan diri menggandeng tangan Julia dan syukurlah Julia tidak marah.

"Kayak anak abg ya" kata Julia

"Emang kita masih abg" kataku enteng

Kami pun tertawa bersama dan beberapa staf melihat kebersamaan kami.

"Jo, sebentar lagi akan ada gosip" kata Julia



"Biarkan saja Juli, kita kan bukan pasangan selingkuh. Lagipula aku serius denganmu" aku menenangkan Julia.

Aku tahu dia pasti khawatir dengan gosip. Apalagi jika dia digosipkan dengan atasannya sendiri dan berstatus duda.

Akhirnya aku dan Julia berpisah di lantai 8 dimana ruangan Julia berada. Sedangkan aku naik ke lantai atas menuju kantorku.

Saat aku membuka pintu ruanganku, aku sudah melihat Brian disana. Aku merasa heran juga beberapa hari ini dia rajin sekali berada di ruanganku.

"Hei bro, lama banget loe datangnya" kata Brian

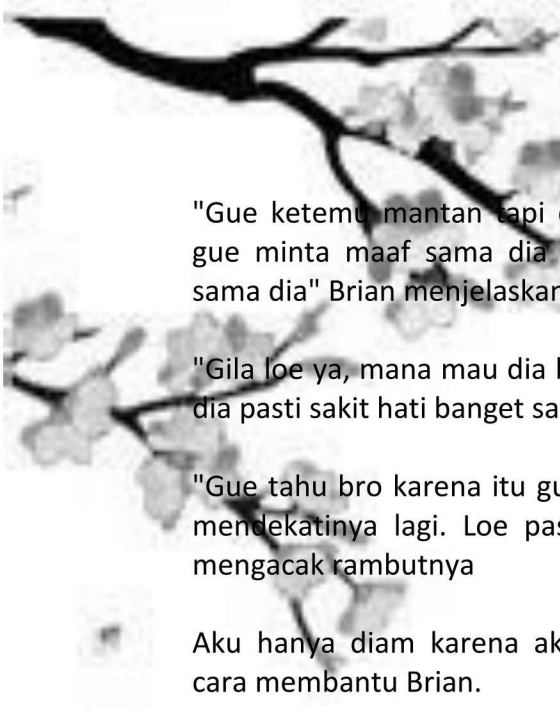
"Loe ngapain sih pagi-pagi di ruangan gue"

"Gue lagi butuh saran loe" kata Brian

"Seorang brian minta bantuan gue, gak salah loe" aku tertawa sambil mengejeknya

"Ayolah bro, gue lagi mumet" katanya lagi

"Oke, ada masalah apa loe?" kataku lagi



"Gue ketemu mantan tapi dia ngacuhkan gue padahal gue minta maaf sama dia dan gue mau balikkan lagi sama dia" Brian menjelaskan masalahnya padaku

"Gila loe ya, mana mau dia balikkan sama loe. Gue tahu dia pasti sakit hati banget sama loe"

"Gue tahu bro karena itu gue butuh bantuan loe untuk mendekatinya lagi. Loe pasti punya cara kan?" Brian mengacak rambutnya

Aku hanya diam karena aku bingung juga bagaimana cara membantu Brian.

"Hmmm, gue akan coba pikirkan cara untuk loe tapi sebelumnya gue mau sewa restoran loe full untuk malam ini" kataku

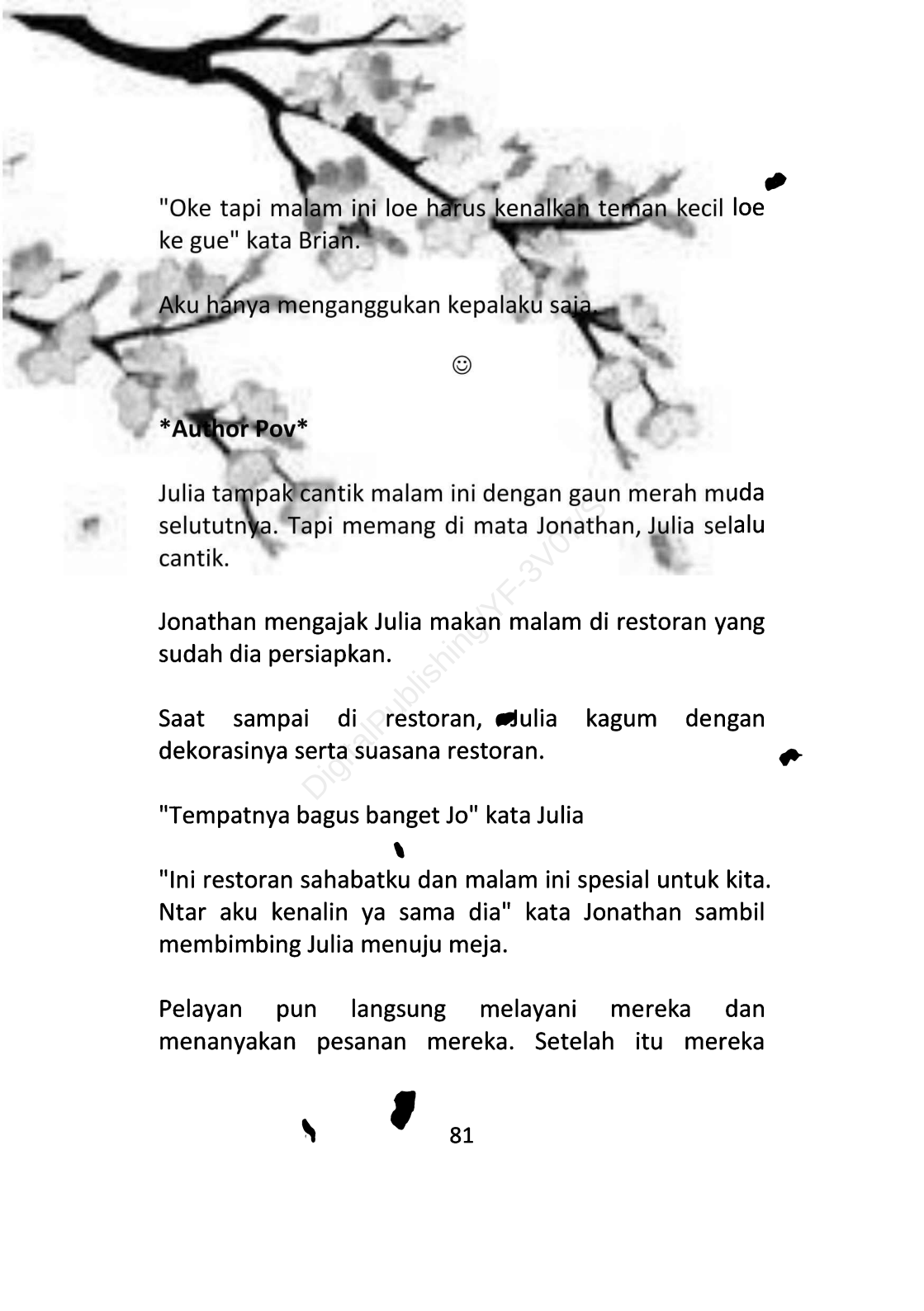
"Untuk apa" tanya Brian

"Gue mau dinner sama tambatan hati gue lah, teman kecil gue" kataku bangga

Brian membelalakkan matanya tak percaya.

"Jadi loe udah jadian dengan teman kecil loe"

"Iya, makanya gue mau ajak dia dinner jadi loe siapin restoran loe" kataku lagi.



"Oke tapi malam ini loe harus kenalkan teman kecil loe ke gue" kata Brian.

Aku hanya menganggukan kepalaku saja.



Author Pov

Julia tampak cantik malam ini dengan gaun merah muda selututnya. Tapi memang di mata Jonathan, Julia selalu cantik.

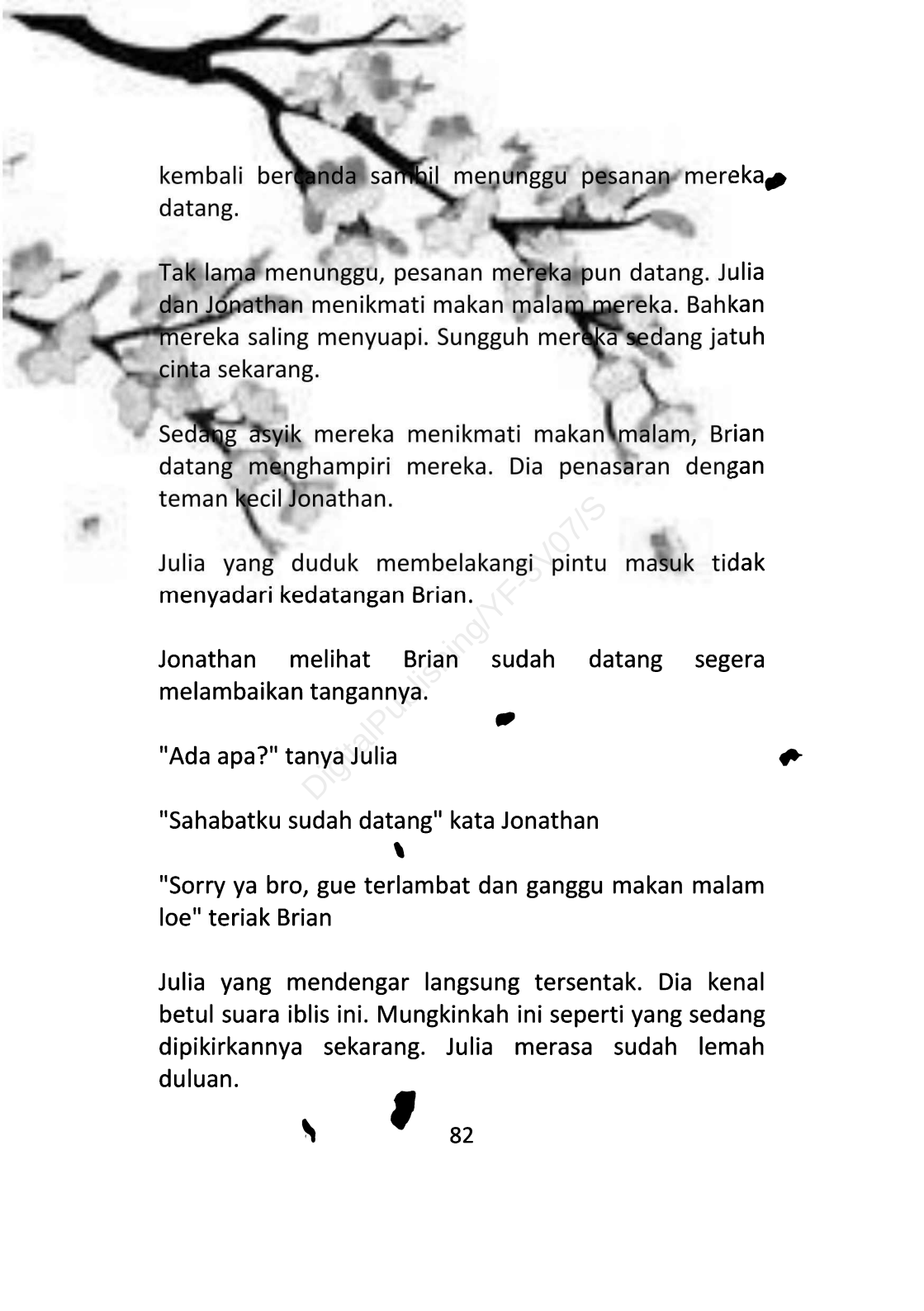
Jonathan mengajak Julia makan malam di restoran yang sudah dia persiapkan.

Saat sampai di restoran, Julia kagum dengan dekorasinya serta suasana restoran.

"Tempatnya bagus banget Jo" kata Julia

"Ini restoran sahabatku dan malam ini spesial untuk kita. Ntar aku kenalin ya sama dia" kata Jonathan sambil membimbing Julia menuju meja.

Pelayan pun langsung melayani mereka dan menanyakan pesanan mereka. Setelah itu mereka



kembali beranda sambil menunggu pesanan mereka datang.

Tak lama menunggu, pesanan mereka pun datang. Julia dan Jonathan menikmati makan malam mereka. Bahkan mereka saling menyuapi. Sungguh mereka sedang jatuh cinta sekarang.

Sedang asyik mereka menikmati makan malam, Brian datang menghampiri mereka. Dia penasaran dengan teman kecil Jonathan.

Julia yang duduk membelakangi pintu masuk tidak menyadari kedatangan Brian.

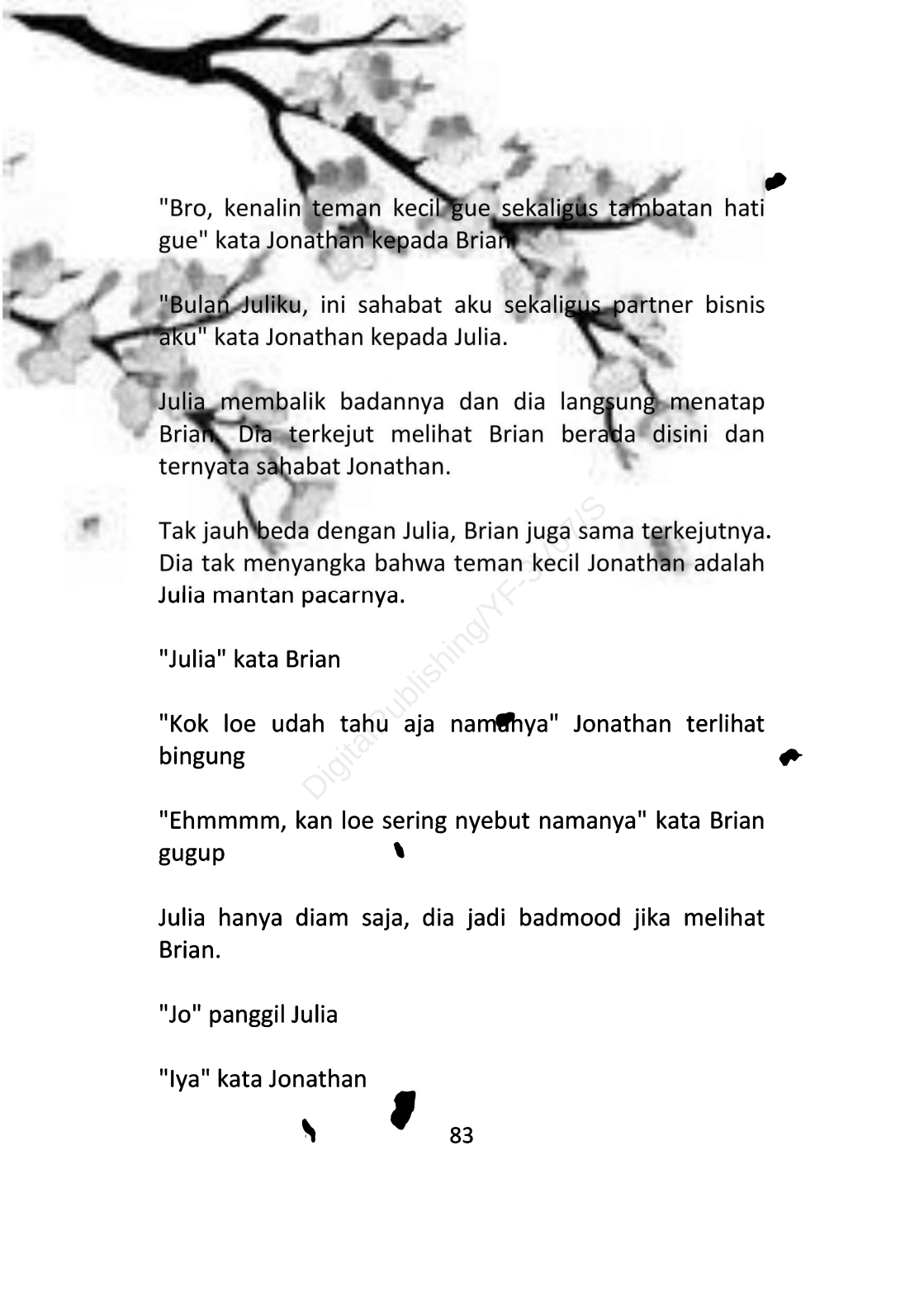
Jonathan melihat Brian sudah datang segera melambatkan tangannya.

"Ada apa?" tanya Julia

"Sahabatku sudah datang" kata Jonathan

"Sorry ya bro, gue terlambat dan ganggu makan malam loe" teriak Brian

Julia yang mendengar langsung tersentak. Dia kenal betul suara iblis ini. Mungkinkah ini seperti yang sedang dipikirkannya sekarang. Julia merasa sudah lemah duluan.



"Bro, kenalin teman kecil gue sekaligus tambatan hati gue" kata Jonathan kepada Brian.

"Bulan Juliku, ini sahabat aku sekaligus partner bisnis aku" kata Jonathan kepada Julia.

Julia membalik badannya dan dia langsung menatap Brian. Dia terkejut melihat Brian berada disini dan ternyata sahabat Jonathan.

Tak jauh beda dengan Julia, Brian juga sama terkejutnya. Dia tak menyangka bahwa teman kecil Jonathan adalah Julia mantan pacarnya.

"Julia" kata Brian

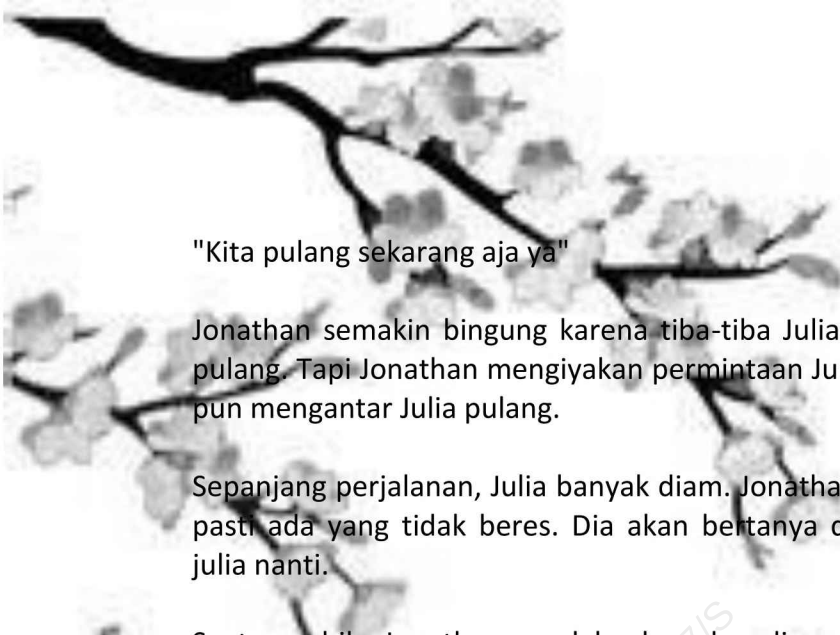
"Kok loe udah tahu aja namanya" Jonathan terlihat bingung

"Ehmmmm, kan loe sering nyebut namanya" kata Brian gugup

Julia hanya diam saja, dia jadi badmood jika melihat Brian.

"Jo" panggil Julia

"Iya" kata Jonathan



"Kita pulang sekarang aja ya"

Jonathan semakin bingung karena tiba-tiba Julia minta pulang. Tapi Jonathan mengiyakan permintaan Julia. Dia pun mengantar Julia pulang.

Sepanjang perjalanan, Julia banyak diam. Jonathan tahu pasti ada yang tidak beres. Dia akan bertanya dengan Julia nanti.

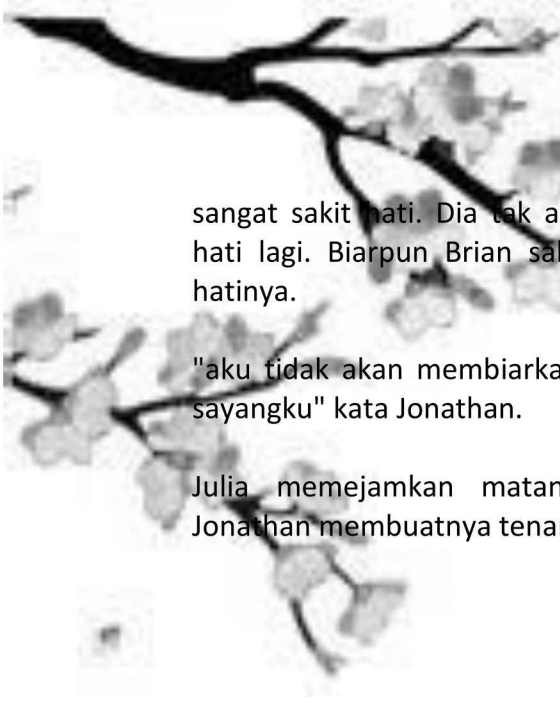
Saat mobil Jonathan sudah berada di parkir apartemen Julia, Jonathan mengajak Julia duduk di taman apartemen.

"Bulan Juliku, ada apa?" tanya Jonathan

Julia diam tapi kemudian dia memandang wajah Jonathan.

"Aku akan cerita sama kamu Jo karena bagaimana pun kamu nanti akan tahu juga. Brian itu, sahabatmu adalah mantan pacarku. Mantan yang sudah aku ceritakan kepadamu waktu itu. Dia orang yang sudah menyakiti dan menghina aku fisikku" kata Julia dengan suara tertahan.

Jonathan sekarang mengerti mengapa Julia bisa menjadi badmood begini. Jonathan memeluk Julia, dia tahu Julia



sangat sakit hati. Dia tak akan membiarkan Julia sakit hati lagi. Walaupun Brian sahabatnya, tapi Julia adalah hatinya.

"aku tidak akan membiarkan kau sakit hati lagi Juliku, sayangku" kata Jonathan.

Julia memejamkan matanya, mendengar kata-kata Jonathan membuatnya tenang.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 8

Author Pov

Brian masuk ke dalam ruangan Julia dengan kasar. Julia melihat ke arah pintu masuk dan mendapati Brian disana. Julia menarik nafas panjang melihat Brian ada di ruangnya.

Brian duduk di hadapan Julia dan menatapnya tajam.

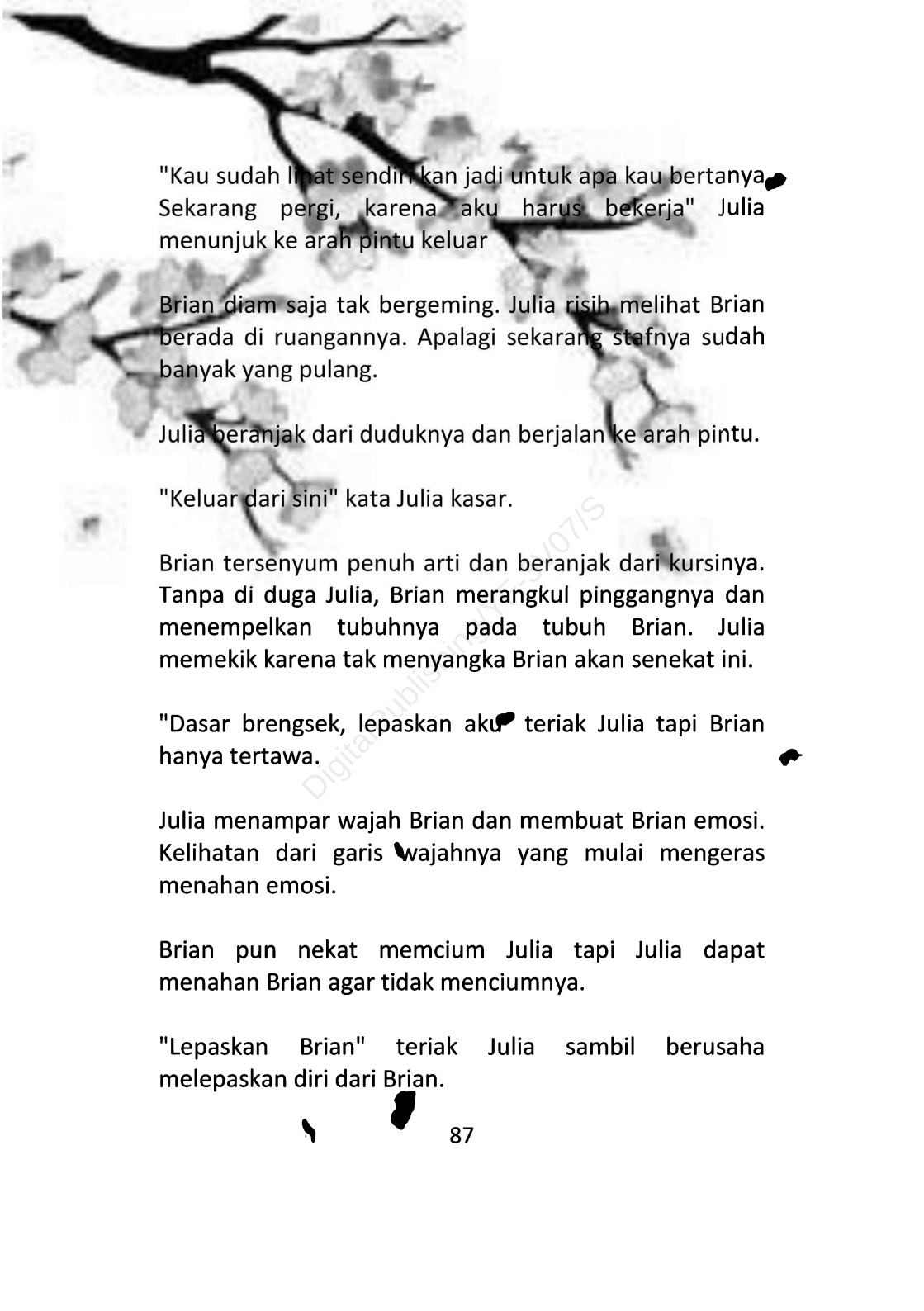
Julia tidak mempedulikan Brian, dia tetap menyelesaikan pekerjaannya. Melihat itu, Brian semakin emosi. Di rampasnya berkas yang sedang Julia pegang. Julia terpancing emosinya dan Brian tersenyum melihat itu.

"Mau apa kau?" kata Julia

"Kita harus bicara" kata Brian

"Ngapain bicara, kita tidak ada yang harus dibicarakan" kata Julia tegas

"Jelas ada Julia, apa maksudmu kau dan Jonathan"



"Kau sudah lihat sendiri kan jadi untuk apa kau bertanya. Sekarang pergi, karena aku harus bekerja" Julia menunjuk ke arah pintu keluar

Brian diam saja tak bergeming. Julia risih melihat Brian berada di ruangnya. Apalagi sekarang stafnya sudah banyak yang pulang.

Julia beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah pintu.

"Keluar dari sini" kata Julia kasar.

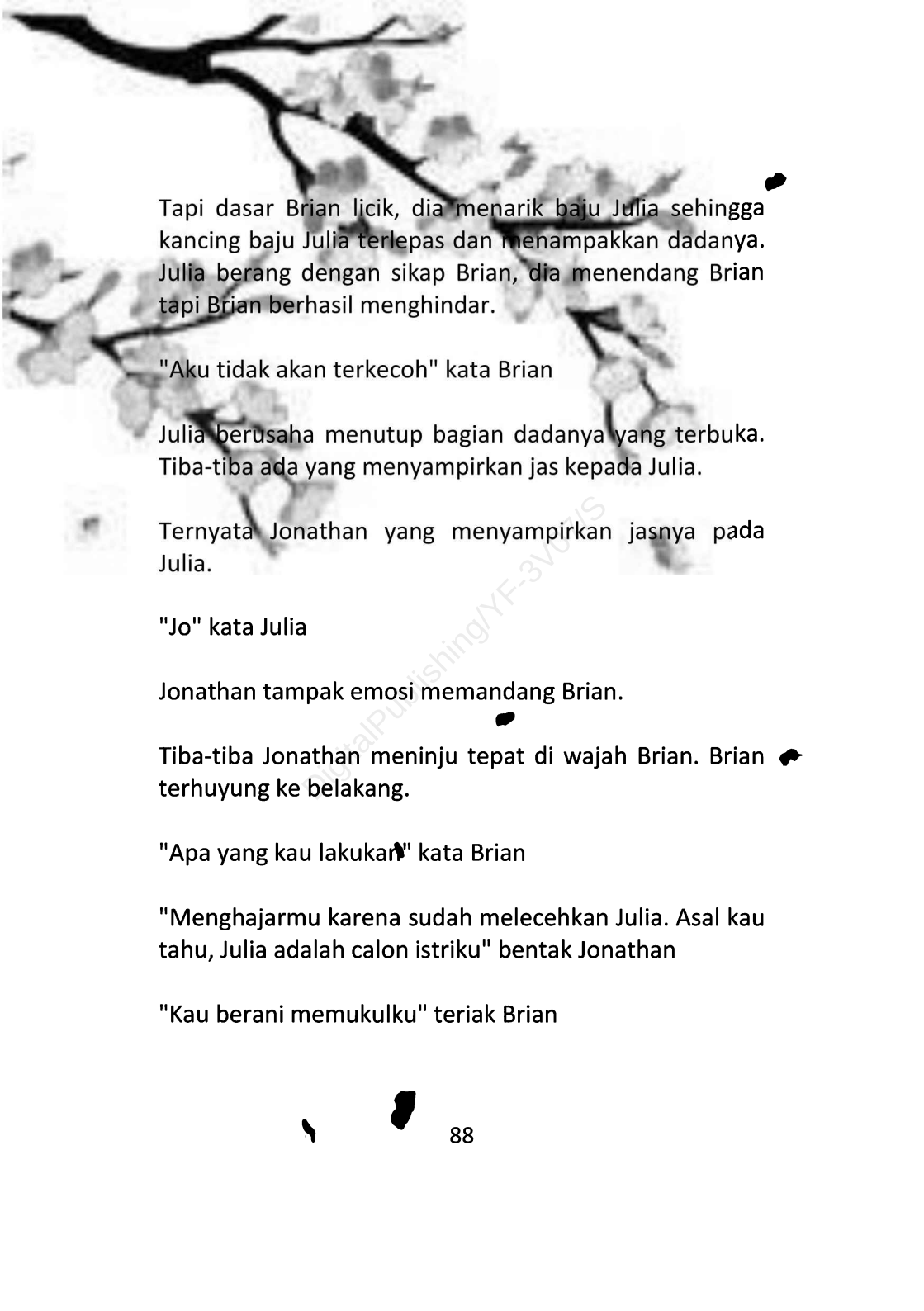
Brian tersenyum penuh arti dan beranjak dari kursinya. Tanpa di duga Julia, Brian merangkul pinggangnya dan menempelkan tubuhnya pada tubuh Brian. Julia memekik karena tak menyangka Brian akan senekat ini.

"Dasar brengsek, lepaskan aku" teriak Julia tapi Brian hanya tertawa.

Julia menampar wajah Brian dan membuat Brian emosi. Kelihatan dari garis wajahnya yang mulai mengeras menahan emosi.

Brian pun nekat memcium Julia tapi Julia dapat menahan Brian agar tidak menciumnya.

"Lepaskan Brian" teriak Julia sambil berusaha melepaskan diri dari Brian.



Tapi dasar Brian licik, dia menarik baju Julia sehingga kancing baju Julia terlepas dan menampakkan dadanya. Julia berang dengan sikap Brian, dia menendang Brian tapi Brian berhasil menghindar.

"Aku tidak akan terkecoh" kata Brian

Julia berusaha menutup bagian dadanya yang terbuka. Tiba-tiba ada yang menyampirkan jas kepada Julia.

Ternyata Jonathan yang menyampirkan jasanya pada Julia.

"Jo" kata Julia

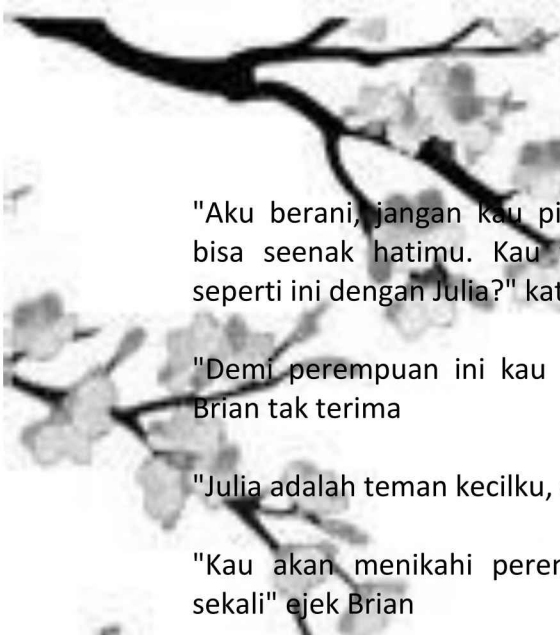
Jonathan tampak emosi memandang Brian.

Tiba-tiba Jonathan meninju tepat di wajah Brian. Brian terhuyung ke belakang.

"Apa yang kau lakukan" kata Brian

"Menghajarmu karena sudah melecehkan Julia. Asal kau tahu, Julia adalah calon istriku" bentak Jonathan

"Kau berani memukulku" teriak Brian



"Aku berani, jangan kau pikir kau sahabatku lalu kau bisa seenak hatimu. Kau tidak malu sudah berbuat seperti ini dengan Julia?" kata Jonathan

"Demi perempuan ini kau memukul sahabatmu" kata Brian tak terima

"Julia adalah teman kecilku, calon istriku" kata Jonathan

"Kau akan menikahi perempuan seperti ini, kasihan sekali" ejek Brian

"Pergi kau Brian, jangan buat keributan di kantorku" Jonathan mendorong Brian agar keluar dari ruangan Julia.

"Kau akan menyesal Jo, lihat saja nanti" ancam Brian

Setelah Brian pergi, Jonathan mendekati Julia. Julia sudah menahan air matanya sedari tadi. Ini benar-benar penghinaan bagi dirinya. Julia terus menutup tubuhnya dengan jas.

Jonathan pun mengantar Julia pulang. Sepanjang jalan Julia hanya diam, dia tak menyangka Brian akan berbuat seperti ini.

Sesampainya di apartemen Julia, Jonathan mengantar Julia sampai ke atas.

"Maafkan aku Julia, aku kurang cepat tadi"

"Gak masalah Jo, kau sudah sangat menolongku tadi. Bagaimana kau bisa ke ruanganku tadi, apa kau ada perlu denganku?"

"Itu karena aku melihatmu dari CCTV, awalnya karena kangen dengan kamu tapi kemudian aku melihat Brian sedang berulah jadi aku segera ke ruanganmu"

"Jo, maaf ya karena aku sekarang kau dan Brian bertengkar" Julia merasa tidak enak

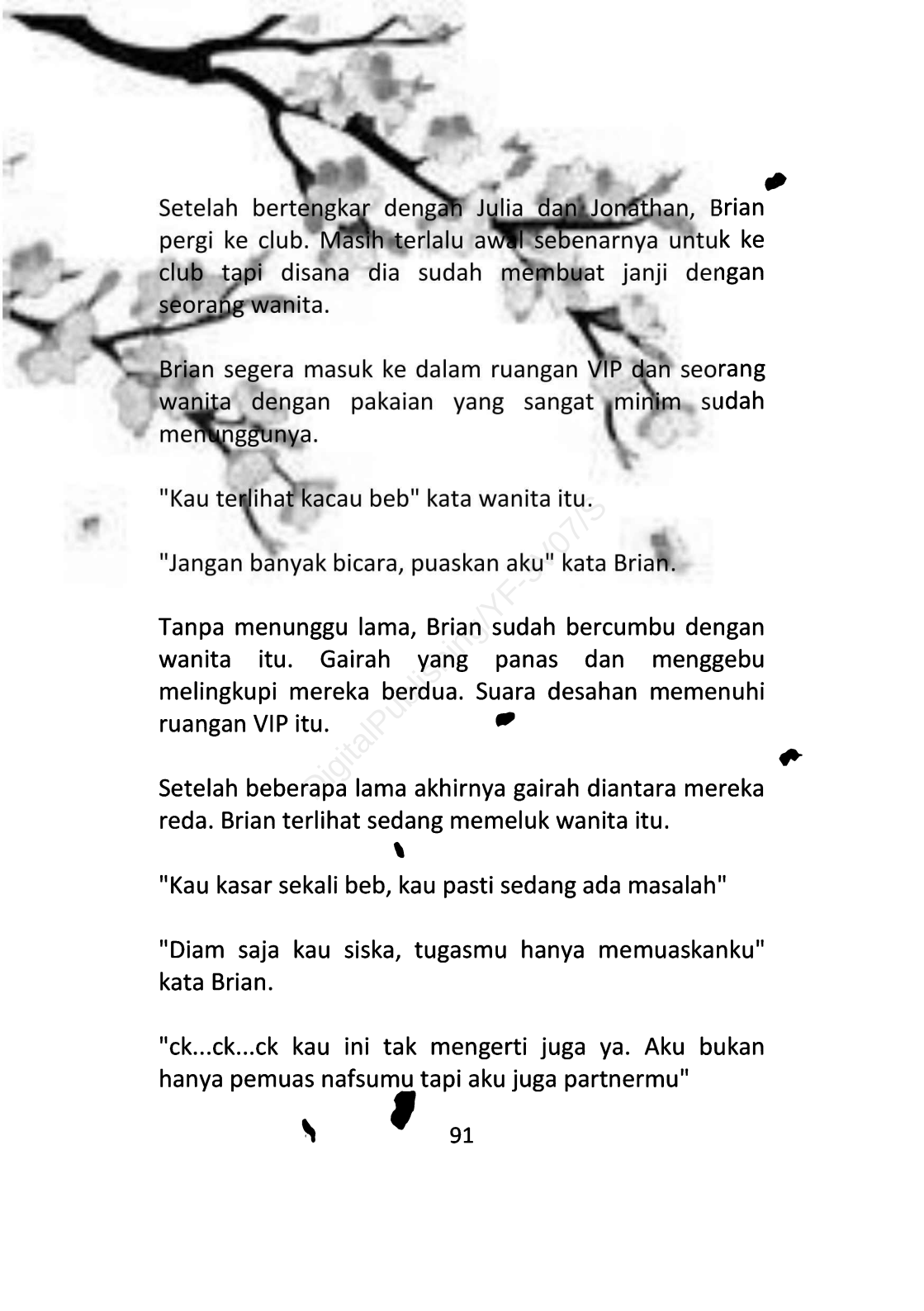
"Sssttt, Juliku jangan bilang begitu. Dari awal aku tidak ingin main-main denganmu jadi sekaranglah aku menunjukkan keseriusanku" Jonathan mengecup punggung tangan Julia.

Julia jadi merona diperlakukan seperti ini oleh Jonathan. Jonathan mengantar Julia sampai di depan pintu apartemennya. Bahkan Jonathan memberanikan diri mengecup kening Julia.

"Selamat malam bulan Juliku" kata Jonathan

"Selamat malam Jo" kata Julia





Setelah bertengkar dengan Julia dan Jonathan, Brian pergi ke club. Masih terlalu awal sebenarnya untuk ke club tapi disana dia sudah membuat janji dengan seorang wanita.

Brian segera masuk ke dalam ruangan VIP dan seorang wanita dengan pakaian yang sangat minim sudah menunggunya.

"Kau terlihat kacau beb" kata wanita itu.

"Jangan banyak bicara, puaskan aku" kata Brian.

Tanpa menunggu lama, Brian sudah bercumbu dengan wanita itu. Gairah yang panas dan menggebu melingkupi mereka berdua. Suara desahan memenuhi ruangan VIP itu.

Setelah beberapa lama akhirnya gairah diantara mereka reda. Brian terlihat sedang memeluk wanita itu.

"Kau kasar sekali beb, kau pasti sedang ada masalah"

"Diam saja kau siska, tugasmu hanya memuaskanku" kata Brian.

"ck...ck...ck kau ini tak mengerti juga ya. Aku bukan hanya pemuas nafsumu tapi aku juga partnermu"

"Banyak bicara kau ini, apa maksudmu" kata Brian

"Aku tahu kau sedang ada masalah jadi aku bisa membantumu" kata Siska

Brian diam sambil berpikir, mungkin saja Siska bisa membantunya untuk membalas sakit hatinya.

"Baiklah, aku akan mengujimu dan kau bisa membantuku. Untuk rencananya, aku pikirkan dulu"
Brian tersenyum penuh arti.

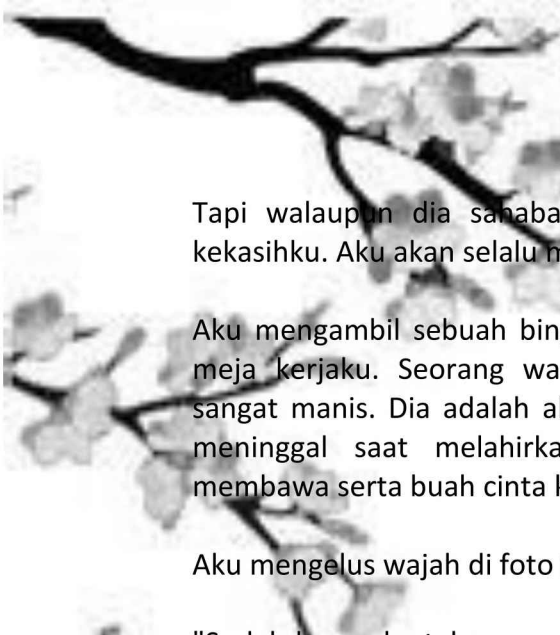
Brian akan menunjukkan pada Julia bahwa dia tak dapat ditolak. Dia akan membuat Julia menjadi miliknya. Walaupun harus memaksa Julia.



Jonathan Pov

Aku mengacak rambutku kasar, aku tak habus pikir mengapa Brian bisa bertindak seperti itu. Dia sahabatku tapi mengapa dia bisa seperti ini.

Brian memang hidup dalam kebebasan tapi dia tak mungkin bersikap melecehkan seperti tadi.



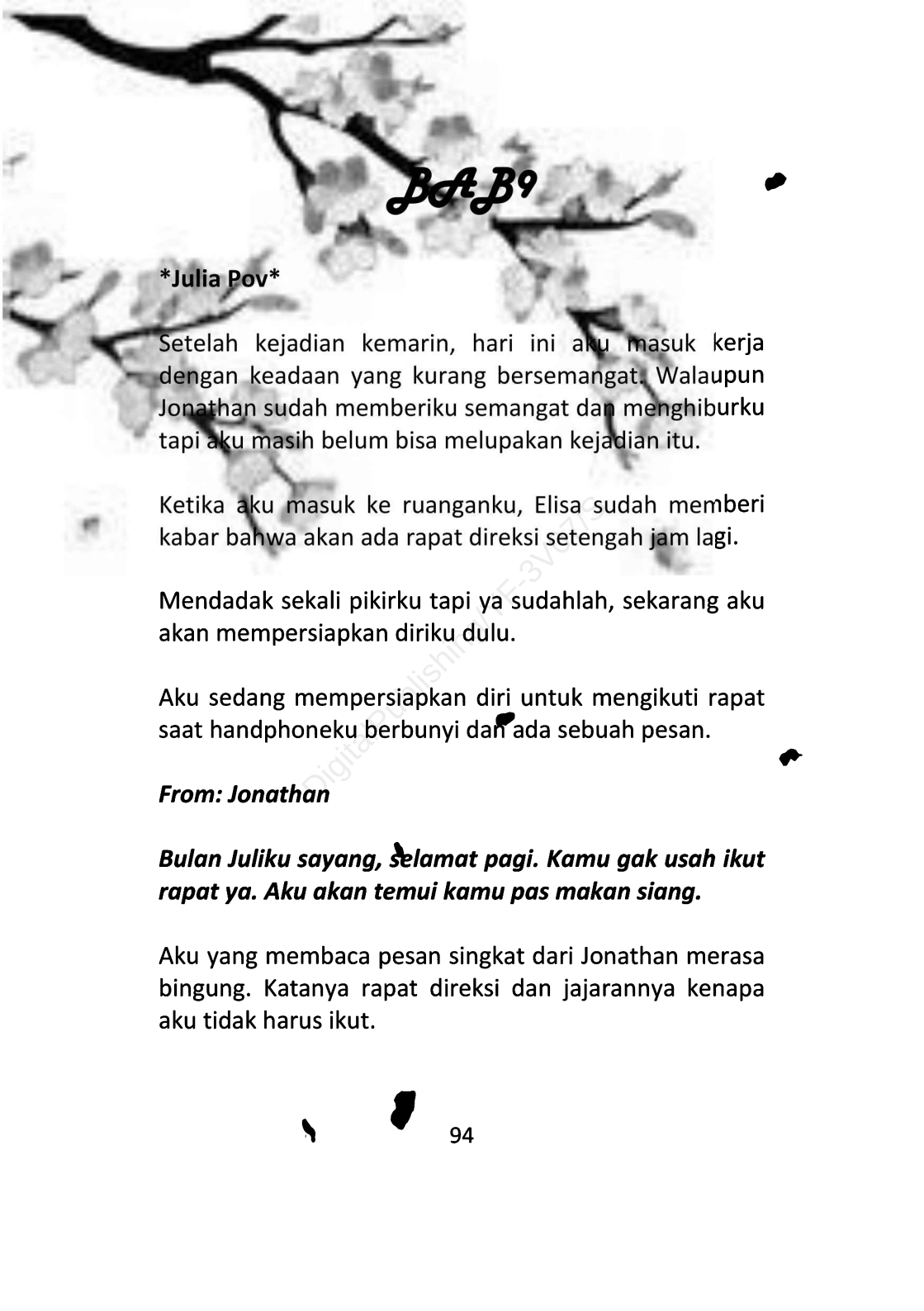
Tapi walaupun dia sahabatku, sekarang Julia adalah kekasihku. Aku akan selalu menjaga Julia.

Aku mengambil sebuah bingkai foto yang terpajang di meja kerjaku. Seorang wanita dengan senyum yang sangat manis. Dia adalah almarhum istriku yang harus meninggal saat melahirkan buah cinta kami dan membawa serta buah cinta kami bersamanya.

Aku mengelus wajah di foto itu dan tersenyum.

"Sudah lama aku tak menyapamu, maafkan aku. Kali ini restuilah aku untuk bersatu dengan Julia. Bukannya aku melupakanmu tapi bukankah sebelum kau meninggalkanku, kau memintaku agar jangan terlalu larut dalam kesedihan dan harus bisa move on. Karena itu sekarang aku sudah menemukan wanita yang bisa menyentuh hatiku lagi, restuilah kami" kataku

Aku berharap Julia adalah jodohku dan aku bisa menjadi pendampingnya.



BA B9

Julia Pov

Setelah kejadian kemarin, hari ini aku masuk kerja dengan keadaan yang kurang bersemangat. Walaupun Jonathan sudah memberiku semangat dan menghiburku tapi aku masih belum bisa melupakan kejadian itu.

Ketika aku masuk ke ruanganku, Elisa sudah memberi kabar bahwa akan ada rapat direksi setengah jam lagi.

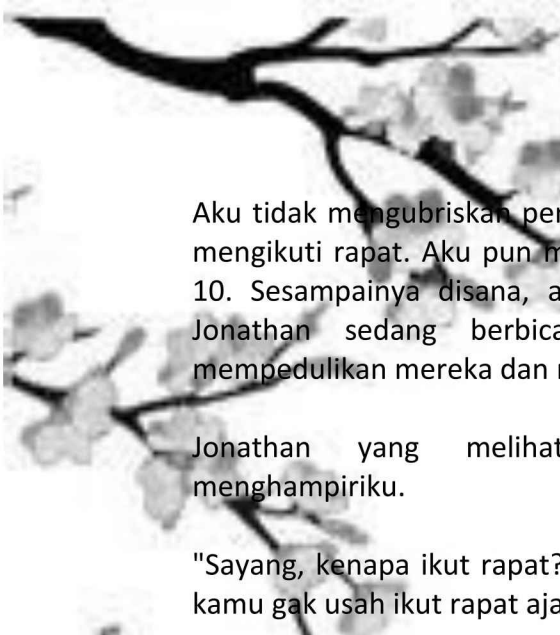
Mendadak sekali pikirku tapi ya sudahlah, sekarang aku akan mempersiapkan diriku dulu.

Aku sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti rapat saat handphoneku berbunyi dan ada sebuah pesan.

From: Jonathan

Bulan Juliku sayang, selamat pagi. Kamu gak usah ikut rapat ya. Aku akan temui kamu pas makan siang.

Aku yang membaca pesan singkat dari Jonathan merasa bingung. Katanya rapat direksi dan jajarannya kenapa aku tidak harus ikut.



Aku tidak mengubriskan perkataan Jonathan, aku tetap mengikuti rapat. Aku pun menuju ruang rapat di lantai 10. Sesampainya disana, aku melihat ada Brian dan Jonathan sedang berbicara padanya. Aku tidak mempedulikan mereka dan menuju kursiku.

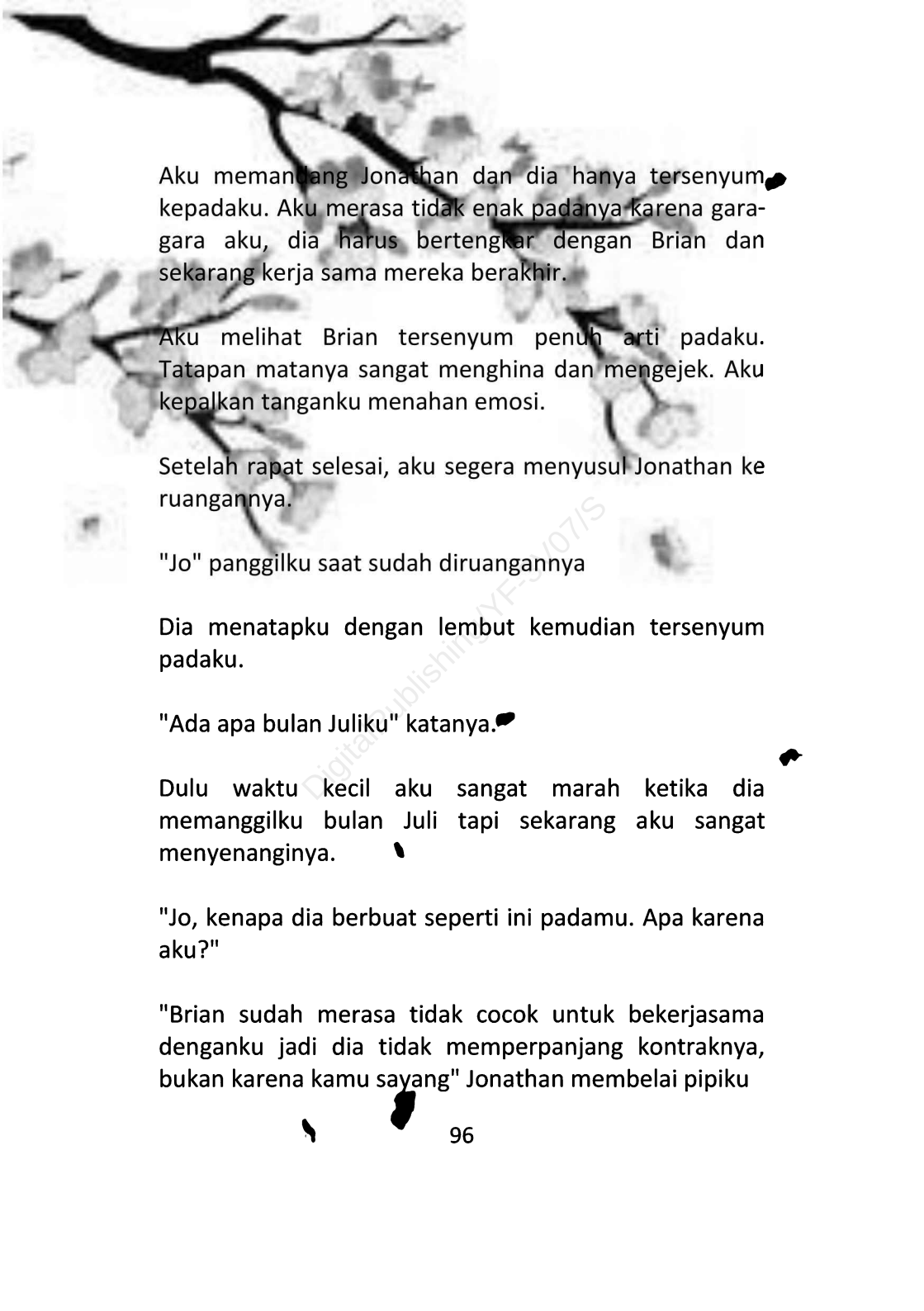
Jonathan yang melihat kedatanganku segera menghampiriku.

"Sayang, kenapa ikut rapat? Aku kan udah bilang kalau kamu gak usah ikut rapat aja" kata Jonathan

"Apaan sih Jo, aku kan manajer keuangan disini. Aku harus rapat dong, lagian kenapa sih rapatnya mendadak banget pakai ada Brian lagi" kataku jengkel sambil mendelik tak suka pada Brian. Aku melihat Brian hanya tersenyum sinis padaku.

Tak lama kemudian rapat pun dimulai. Setelah Jonathan memberikan penjelasan mengapa rapat ini dilaksanakan secara tiba-tiba, aku baru mengerti. Ternyata Brian akan memutuskan kontrak kerjasamanya dengan perusahaan Jonathan dan dia siap membayar ganti rugi.

Aku yang mendengar itu terkejut karena Brian sampai seperti ini. Inilah maksud kata-kata Brian kepada Jonathan yang mengatakan agar jangan sampai Jonathan menyesal.



Aku memandang Jonathan dan dia hanya tersenyum kepadaku. Aku merasa tidak enak padanya karena gara-gara aku, dia harus bertengkar dengan Brian dan sekarang kerja sama mereka berakhir.

Aku melihat Brian tersenyum penuh arti padaku. Tatapan matanya sangat menghina dan mengejek. Aku kepalkan tanganku menahan emosi.

Setelah rapat selesai, aku segera menyusul Jonathan ke ruangnya.

"Jo" panggilku saat sudah diruangnya

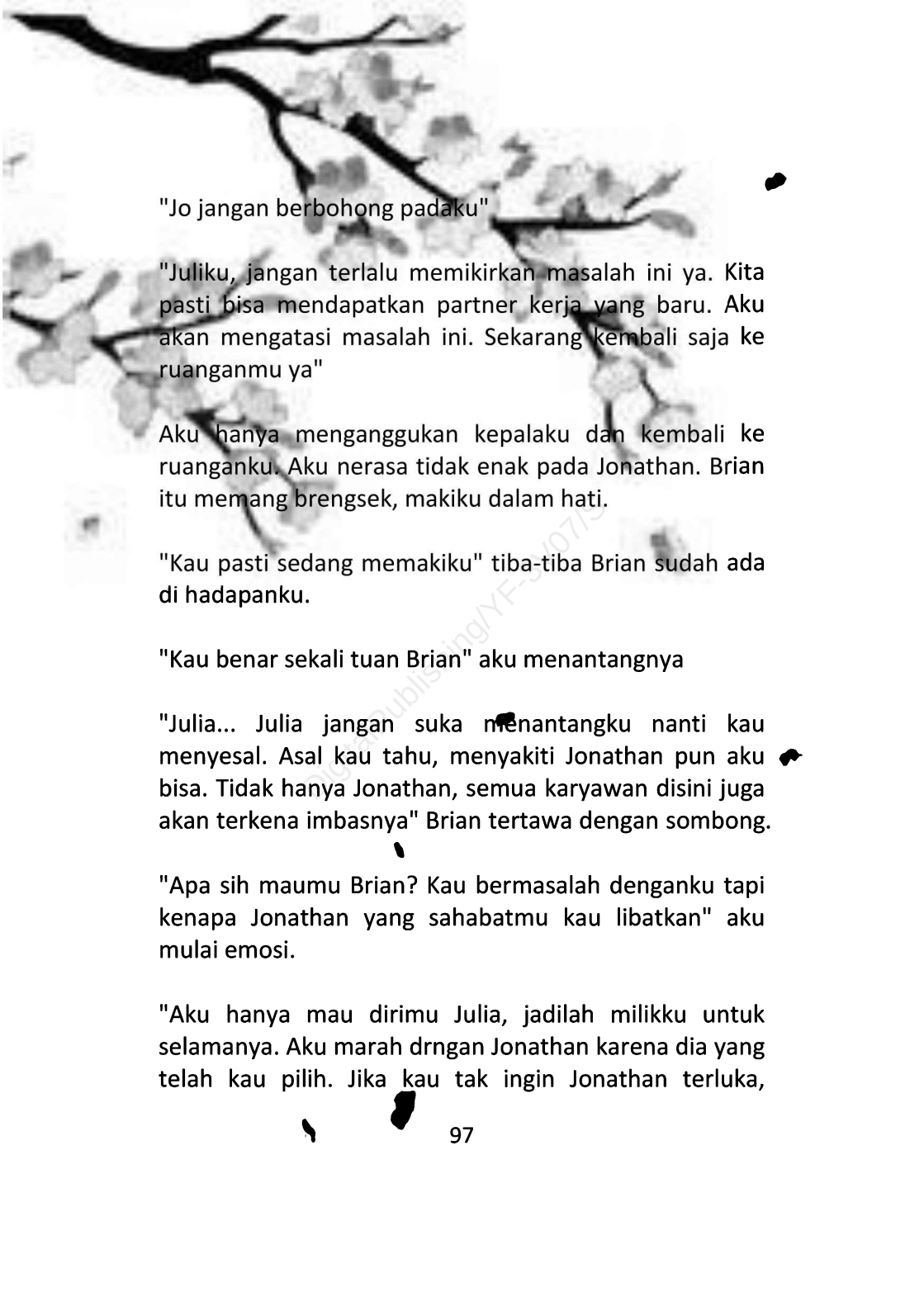
Dia menatapku dengan lembut kemudian tersenyum padaku.

"Ada apa bulan Juliku" katanya.

Dulu waktu kecil aku sangat marah ketika dia memanggilku bulan Juli tapi sekarang aku sangat menyenangnya.

"Jo, kenapa dia berbuat seperti ini padamu. Apa karena aku?"

"Brian sudah merasa tidak cocok untuk bekerjasama denganku jadi dia tidak memperpanjang kontraknya, bukan karena kamu sayang" Jonathan membelai pipiku



"Jo jangan berbohong padaku"

"Juliku, jangan terlalu memikirkan masalah ini ya. Kita pasti bisa mendapatkan partner kerja yang baru. Aku akan mengatasi masalah ini. Sekarang kembali saja ke ruanganku ya"

Aku hanya mengganggu kepalaku dan kembali ke ruanganku. Aku merasa tidak enak pada Jonathan. Brian itu memang brengsek, makiku dalam hati.

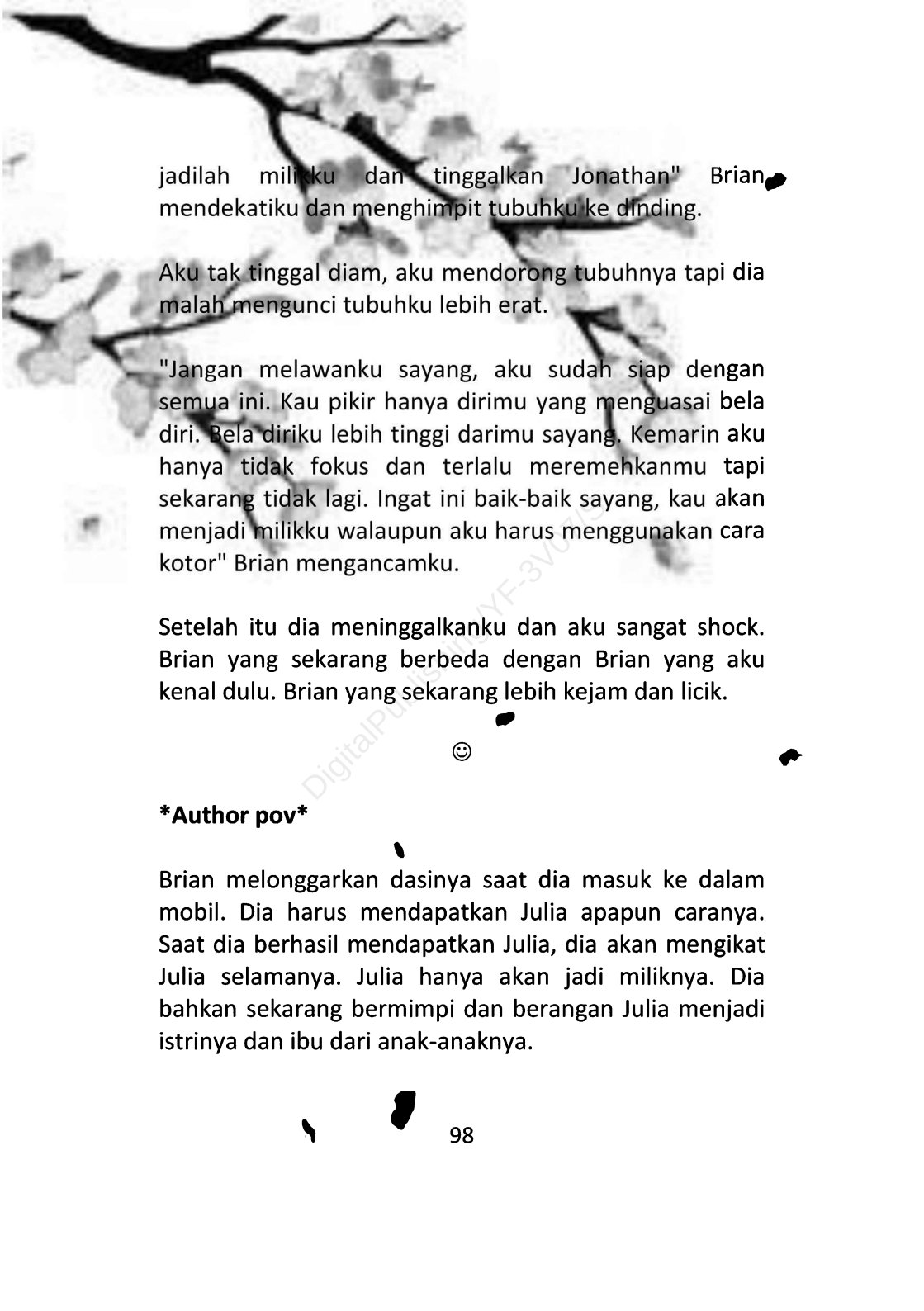
"Kau pasti sedang memakiku" tiba-tiba Brian sudah ada di hadapanku.

"Kau benar sekali tuan Brian" aku menantangnya

"Julia... Julia jangan suka menantanku nanti kau menyesal. Asal kau tahu, menyakiti Jonathan pun aku bisa. Tidak hanya Jonathan, semua karyawan disini juga akan terkena imbasnya" Brian tertawa dengan sombong.

"Apa sih maumu Brian? Kau bermasalah denganku tapi kenapa Jonathan yang sahabatmu kau libatkan" aku mulai emosi.

"Aku hanya mau dirimu Julia, jadilah milikku untuk selamanya. Aku marah dengan Jonathan karena dia yang telah kau pilih. Jika kau tak ingin Jonathan terluka,



jadilah milikku dan tinggalkan Jonathan" Brian mendekatiku dan menghimpit tubuhku ke dinding.

Aku tak tinggal diam, aku mendorong tubuhnya tapi dia malah mengunci tubuhku lebih erat.

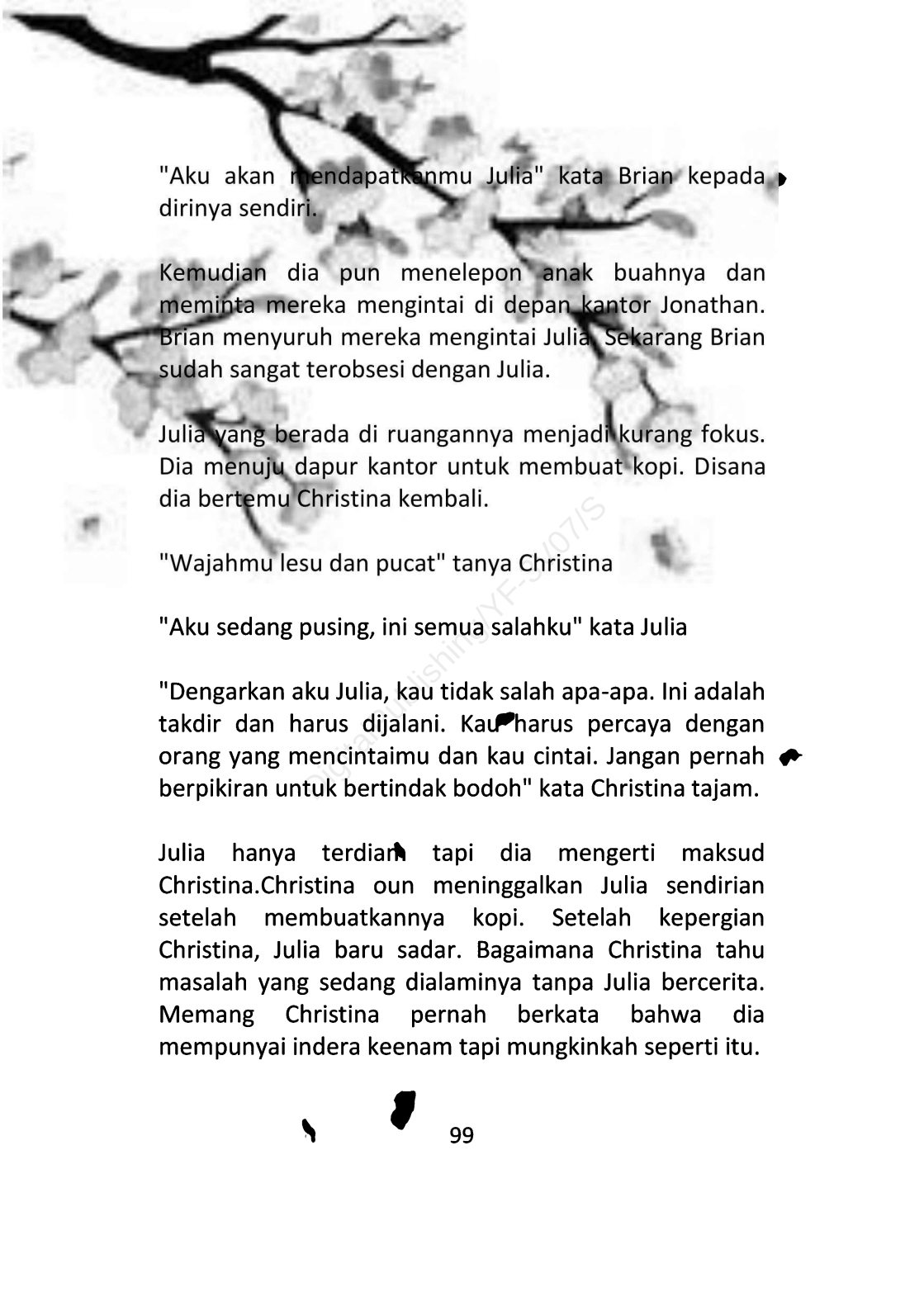
"Jangan melawanku sayang, aku sudah siap dengan semua ini. Kau pikir hanya dirimu yang menguasai bela diri. Bela diriku lebih tinggi darimu sayang. Kemarin aku hanya tidak fokus dan terlalu meremehkanmu tapi sekarang tidak lagi. Ingat ini baik-baik sayang, kau akan menjadi milikku walaupun aku harus menggunakan cara kotor" Brian mengancamku.

Setelah itu dia meninggalkanku dan aku sangat shock. Brian yang sekarang berbeda dengan Brian yang aku kenal dulu. Brian yang sekarang lebih kejam dan licik.



Author pov

Brian melonggarkan dasinya saat dia masuk ke dalam mobil. Dia harus mendapatkan Julia apapun caranya. Saat dia berhasil mendapatkan Julia, dia akan mengikat Julia selamanya. Julia hanya akan jadi miliknya. Dia bahkan sekarang bermimpi dan berangan Julia menjadi istrinya dan ibu dari anak-anaknya.



"Aku akan mendapatkanmu Julia" kata Brian kepada dirinya sendiri.

Kemudian dia pun menelepon anak buahnya dan meminta mereka mengintai di depan kantor Jonathan. Brian menyuruh mereka mengintai Julia. Sekarang Brian sudah sangat terobsesi dengan Julia.

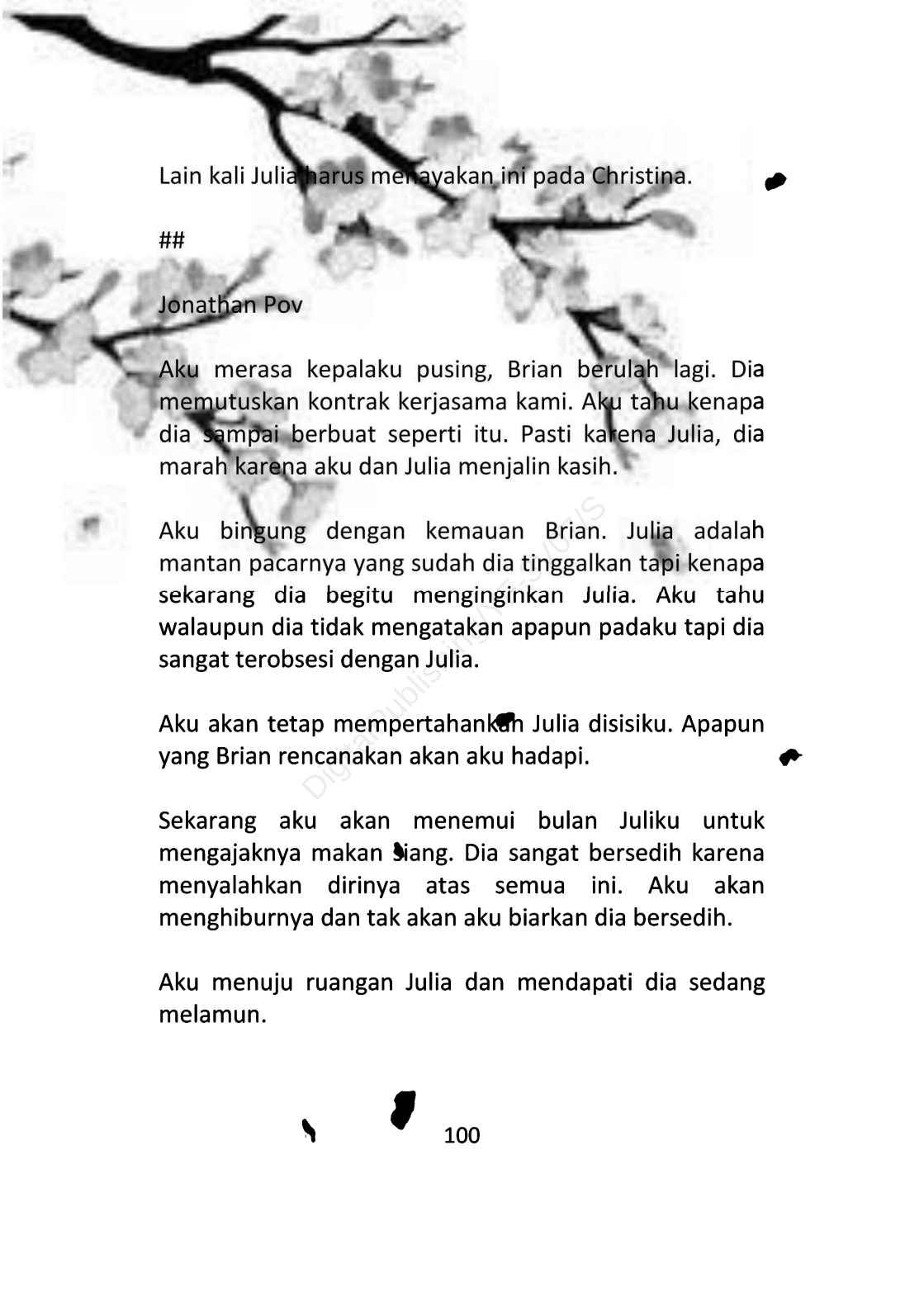
Julia yang berada di ruangnya menjadi kurang fokus. Dia menuju dapur kantor untuk membuat kopi. Disana dia bertemu Christina kembali.

"Wajahmu lesu dan pucat" tanya Christina

"Aku sedang pusing, ini semua salahku" kata Julia

"Dengarkan aku Julia, kau tidak salah apa-apa. Ini adalah takdir dan harus dijalani. Kau harus percaya dengan orang yang mencintaimu dan kau cintai. Jangan pernah berpikiran untuk bertindak bodoh" kata Christina tajam.

Julia hanya terdiam tapi dia mengerti maksud Christina. Christina pun meninggalkan Julia sendirian setelah membuatnya kopi. Setelah kepergian Christina, Julia baru sadar. Bagaimana Christina tahu masalah yang sedang dialaminya tanpa Julia bercerita. Memang Christina pernah berkata bahwa dia mempunyai indera keenam tapi mungkinkah seperti itu.



Lain kali Julia harus menayakan ini pada Christina.

##

Jonathan Pov

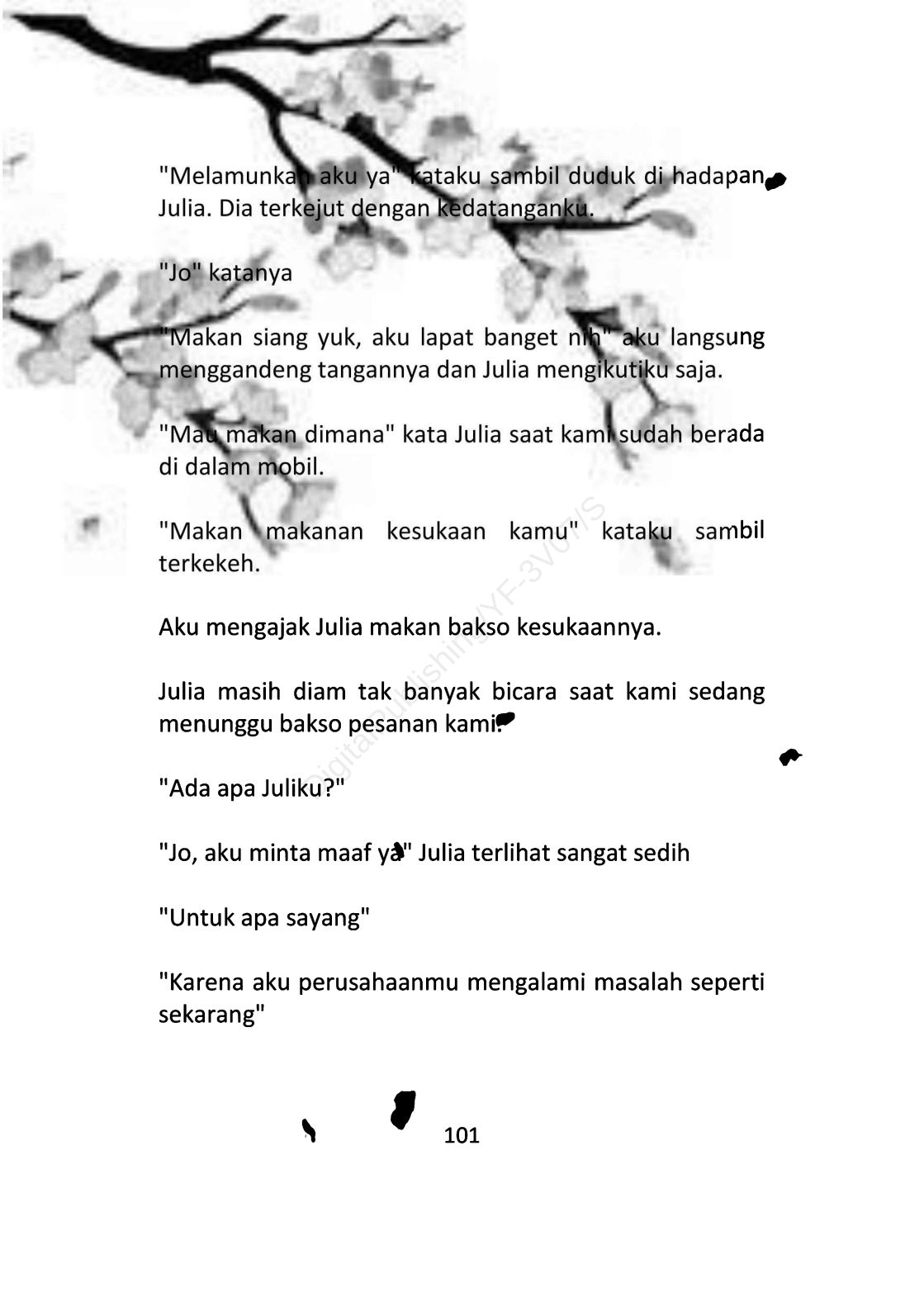
Aku merasa kepalaku pusing, Brian berulah lagi. Dia memutuskan kontrak kerjasama kami. Aku tahu kenapa dia sampai berbuat seperti itu. Pasti karena Julia, dia marah karena aku dan Julia menjalin kasih.

Aku bingung dengan kemauan Brian. Julia adalah mantan pacarnya yang sudah dia tinggalkan tapi kenapa sekarang dia begitu menginginkan Julia. Aku tahu walaupun dia tidak mengatakan apapun padaku tapi dia sangat terobsesi dengan Julia.

Aku akan tetap mempertahankan Julia disisiku. Apapun yang Brian rencanakan akan aku hadapi.

Sekarang aku akan menemui bulan Juliku untuk mengajaknya makan siang. Dia sangat bersedih karena menyalahkan dirinya atas semua ini. Aku akan menghiburnya dan tak akan aku biarkan dia bersedih.

Aku menuju ruangan Julia dan mendapati dia sedang melamun.



"Melamunkan aku ya" kataku sambil duduk di hadapan Julia. Dia terkejut dengan kedatanganku.

"Jo" katanya

"Makan siang yuk, aku lapat banget nih" aku langsung menggandeng tangannya dan Julia mengikutiku saja.

"Mau makan dimana" kata Julia saat kami sudah berada di dalam mobil.

"Makan makanan kesukaan kamu" kataku sambil terkekeh.

Aku mengajak Julia makan bakso kesukaannya.

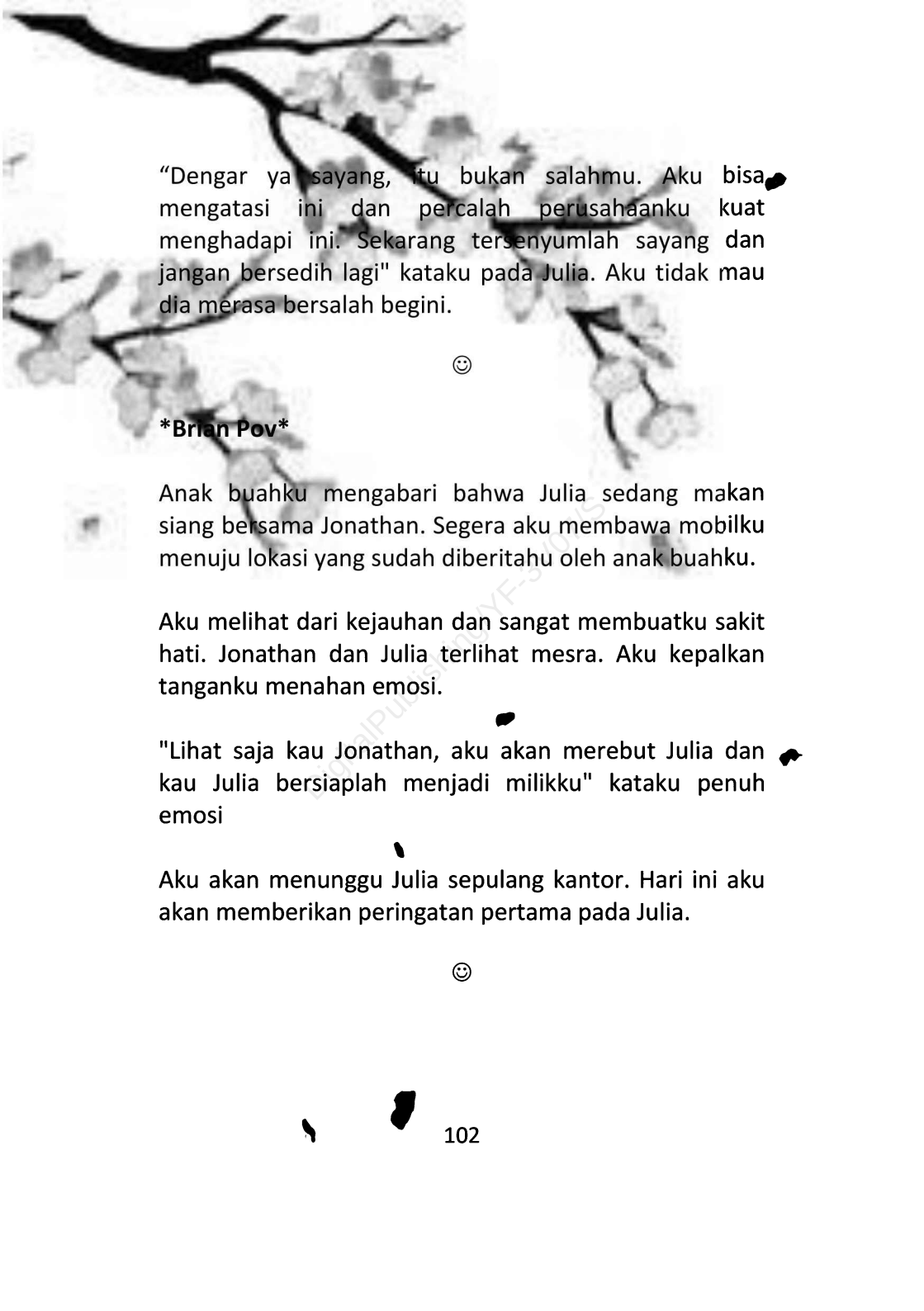
Julia masih diam tak banyak bicara saat kami sedang menunggu bakso pesanan kami!

"Ada apa Juliku?"

"Jo, aku minta maaf ya" Julia terlihat sangat sedih

"Untuk apa sayang"

"Karena aku perusahaanmu mengalami masalah seperti sekarang"



"Dengar ya sayang, itu bukan salahmu. Aku bisa mengatasi ini dan percalah perusahaanku kuat menghadapi ini. Sekarang tersenyumlah sayang dan jangan bersedih lagi" kataku pada Julia. Aku tidak mau dia merasa bersalah begini.



Brian Pov

Anak buahku mengabari bahwa Julia sedang makan siang bersama Jonathan. Segera aku membawa mobilku menuju lokasi yang sudah diberitahu oleh anak buahku.

Aku melihat dari kejauhan dan sangat membuatku sakit hati. Jonathan dan Julia terlihat mesra. Aku kepalkan tanganku menahan emosi.

"Lihat saja kau Jonathan, aku akan merebut Julia dan kau Julia bersiaplah menjadi milikku" kataku penuh emosi

Aku akan menunggu Julia sepulang kantor. Hari ini aku akan memberikan peringatan pertama pada Julia.



***Author Pov**

Sore harinya Brian sudah menunggu Julia di depan kantor Julia. Saat mobil Julia keluar dari basement, Brian mengikutinya.

Sesampainya di apartemen Julia, Brian masuk ke dalam untuk mengikuti Julia.

Tanpa sepengetahuan Julia, Brian berhasil mengikutinya.

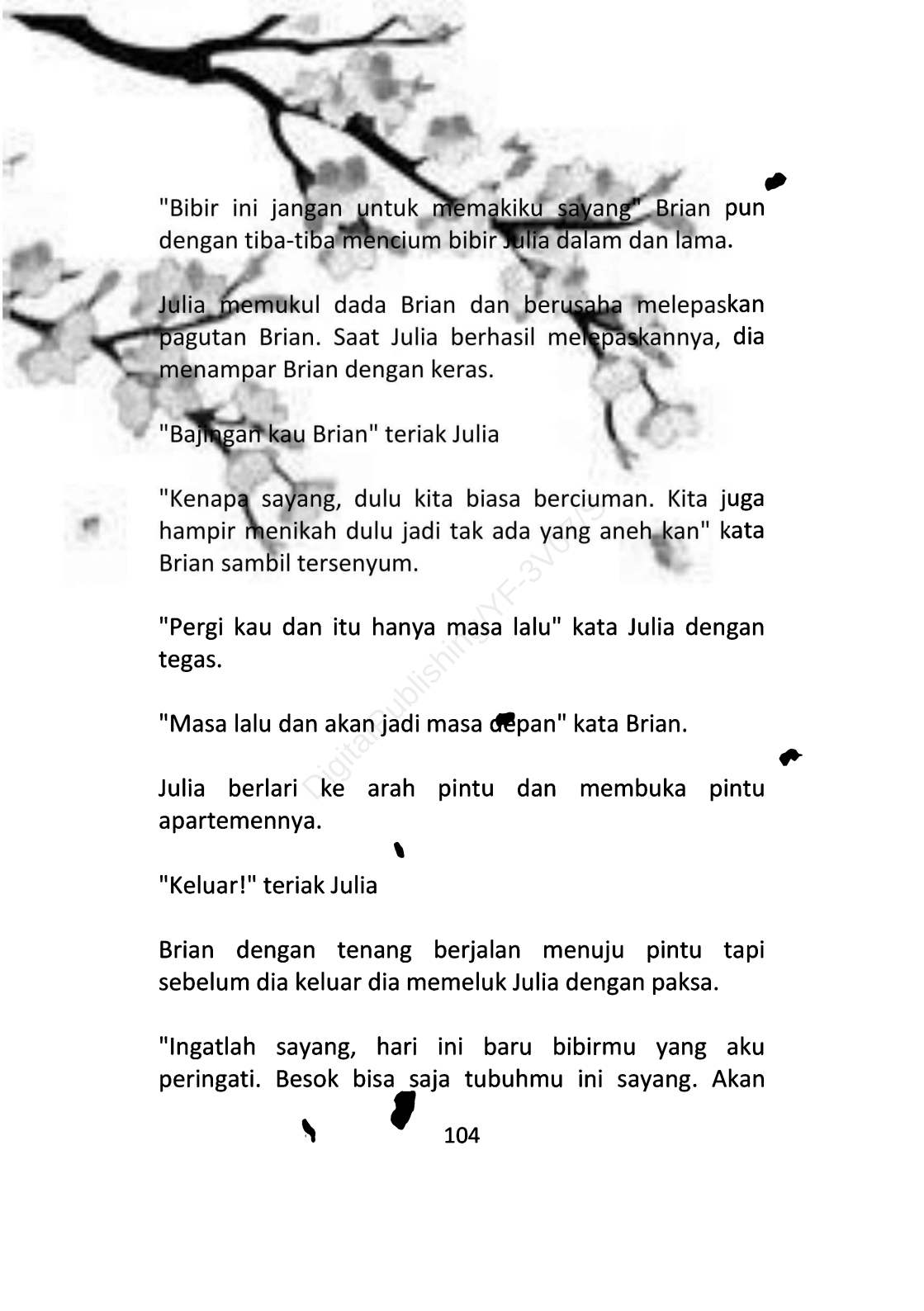
Saat Julia akan membuka pintu apartemennya, Brian dengan tiba-tiba mendorong Julia masuk ke dalam apartemennya. Brian mengunci pintu apartemen Julia. Julia terlihat terkejut dan tak menyangka dengan kelakuan Brian.

"Mau apa kau brengsek" kata Julia

"Sssttt jangan suka memaki calon suamimu ini sayang" Brian mendekati Julia dan otomatis Julia mundur kebelakang. Kakinya terbentur sofa dan dia jatuh terduduk di sofa. Brian langsung mengunci tubuh Julia dengan tubuh kekarnya.

"Mau apa kau Brian" teriak Julia

Brian mengelus bibir Julia dengan ibu jarinya dan Julia berusaha menghindari.



"Bibir ini jangan untuk memakiku sayang" Brian pun dengan tiba-tiba mencium bibir Julia dalam dan lama.

Julia memukul dada Brian dan berusaha melepaskan pagutan Brian. Saat Julia berhasil melepaskannya, dia menampar Brian dengan keras.

"Bajingan kau Brian" teriak Julia

"Kenapa sayang, dulu kita biasa berciuman. Kita juga hampir menikah dulu jadi tak ada yang aneh kan" kata Brian sambil tersenyum.

"Pergi kau dan itu hanya masa lalu" kata Julia dengan tegas.

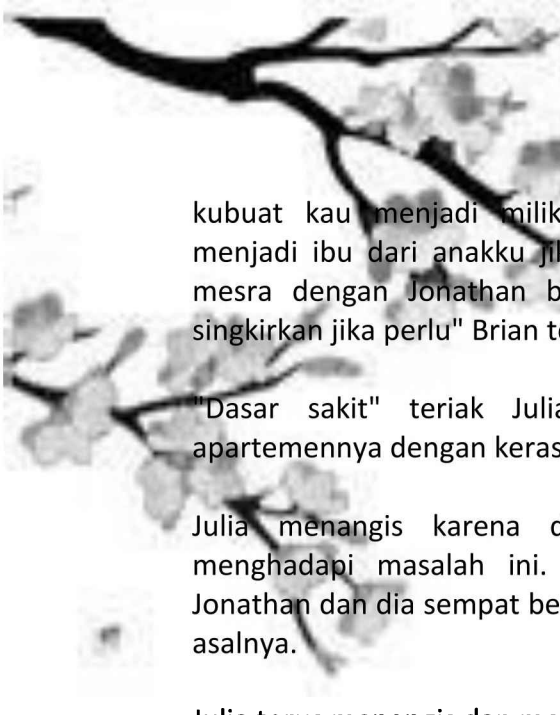
"Masa lalu dan akan jadi masa depan" kata Brian.

Julia berlari ke arah pintu dan membuka pintu apartemennya.

"Keluar!" teriak Julia

Brian dengan tenang berjalan menuju pintu tapi sebelum dia keluar dia memeluk Julia dengan paksa.

"Ingatlah sayang, hari ini baru bibirmu yang aku peringati. Besok bisa saja tubuhmu ini sayang. Akan



kubuat kau menjadi milikku bahkan membuat kau menjadi ibu dari anakku jika aku sampai melihat kau mesra dengan Jonathan bahkan Jonathan akan aku singkirkan jika perlu" Brian terkekeh

"Dasar sakit" teriak Julia sambil menutup pintu apartemennya dengan keras.

Julia menangis karena dia tak menyangka akan menghadapi masalah ini. Julia tak ingin menyakiti Jonathan dan dia sempat berpikir untuk kembali ke kota asalnya.

Julia terus menangis dan merasa bingung.

DigitalPublishing/173V0713

BAB 10

Author Pov

Julia berjalan dengan gontai menuju mobilnya. Setelah apa yang sudah dilakukan Brian membuat dia patah semangat. Julia membutuhkan ketenangan dan dia memutuskan untuk pergi ke sebuah taman. Tanpa dia sadari, anak buah Brian mengikutinya.

Setelah sampai di taman, Julia segera masuk dan duduk di bangku taman. Julia terus merenung dan berusaha memikirkan bagaimana cara untuk menghindari Brian.

Handphone Julia terus berbunyi dan ternyata Jonathan yang sudah menghubunginya.

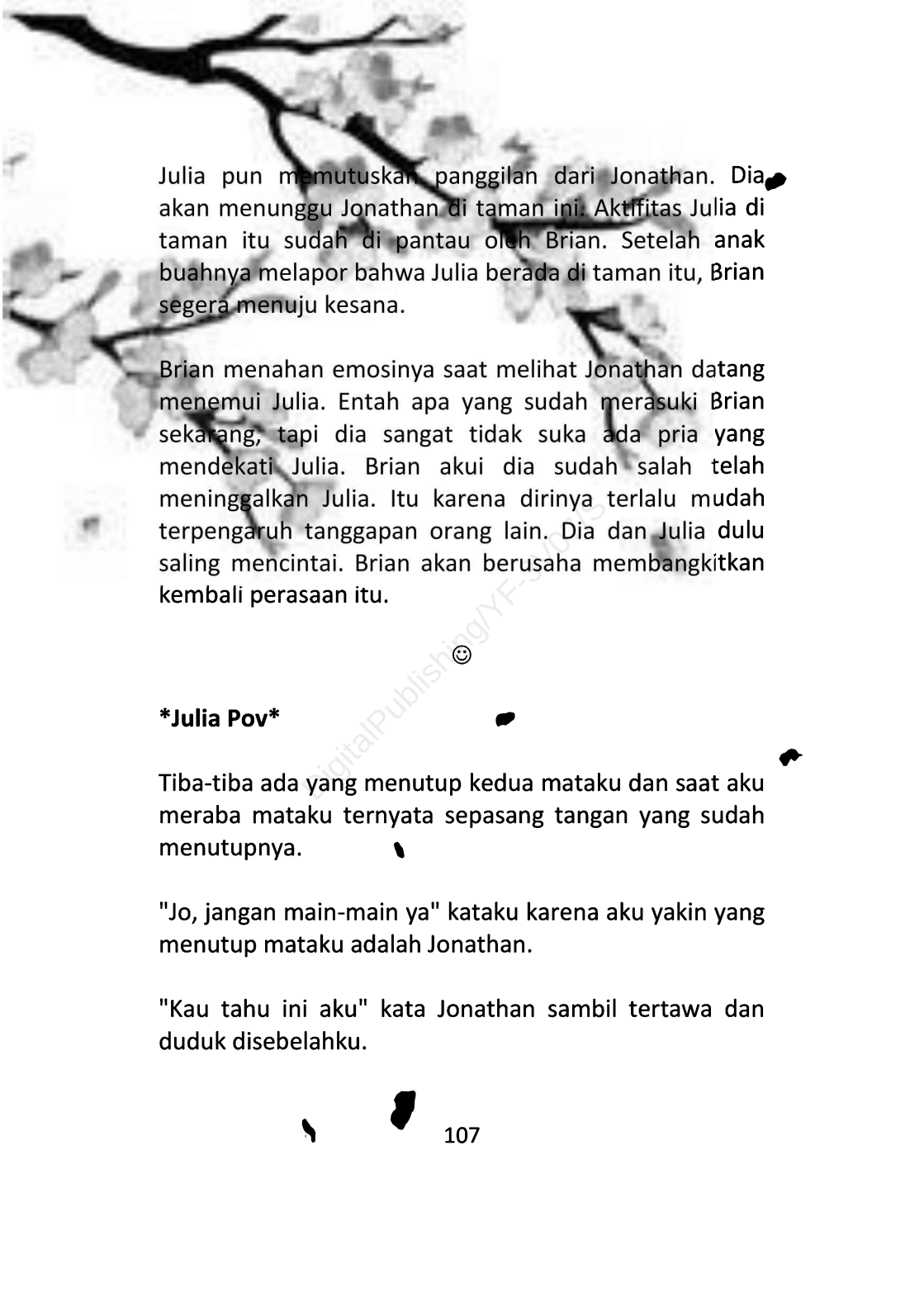
"Halo" kata Julia

"... "

"Aku di taman sekarang"

"... "

"Baiklah"



Julia pun memutuskan panggilan dari Jonathan. Dia akan menunggu Jonathan di taman ini. Aktivitas Julia di taman itu sudah di pantau oleh Brian. Setelah anak buahnya melapor bahwa Julia berada di taman itu, Brian segera menuju kesana.

Brian menahan emosinya saat melihat Jonathan datang menemui Julia. Entah apa yang sudah merasuki Brian sekarang, tapi dia sangat tidak suka ada pria yang mendekati Julia. Brian akui dia sudah salah telah meninggalkan Julia. Itu karena dirinya terlalu mudah terpengaruh tanggapan orang lain. Dia dan Julia dulu saling mencintai. Brian akan berusaha membangkitkan kembali perasaan itu.

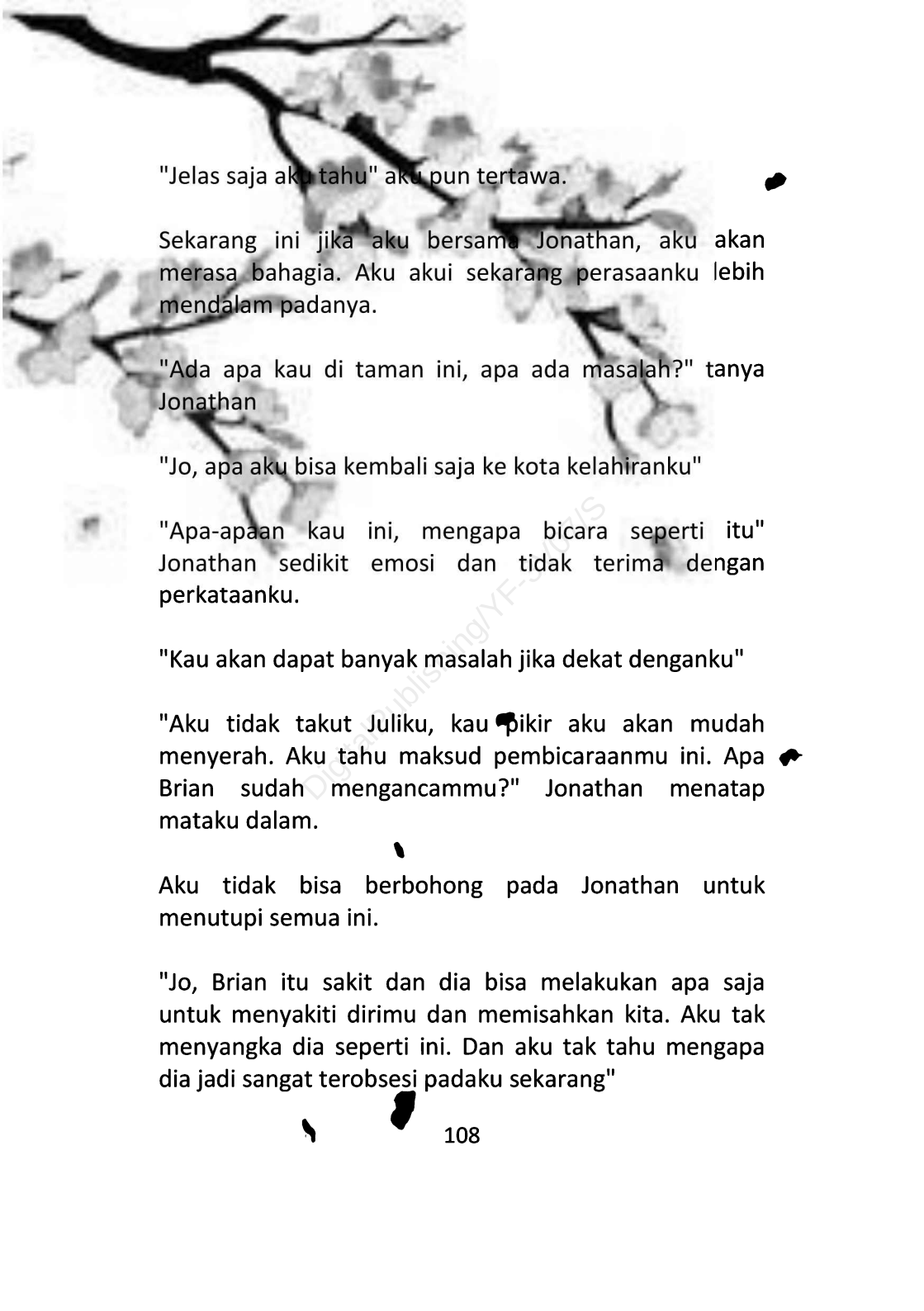


Julia Pov

Tiba-tiba ada yang menutup kedua mataku dan saat aku meraba mataku ternyata sepasang tangan yang sudah menutupnya.

"Jo, jangan main-main ya" kataku karena aku yakin yang menutup mataku adalah Jonathan.

"Kau tahu ini aku" kata Jonathan sambil tertawa dan duduk disebelahku.



"Jelas saja aku tahu" aku pun tertawa.

Sekarang ini jika aku bersama Jonathan, aku akan merasa bahagia. Aku akui sekarang perasaanku lebih mendalam padanya.

"Ada apa kau di taman ini, apa ada masalah?" tanya Jonathan

"Jo, apa aku bisa kembali saja ke kota kelahiranku"

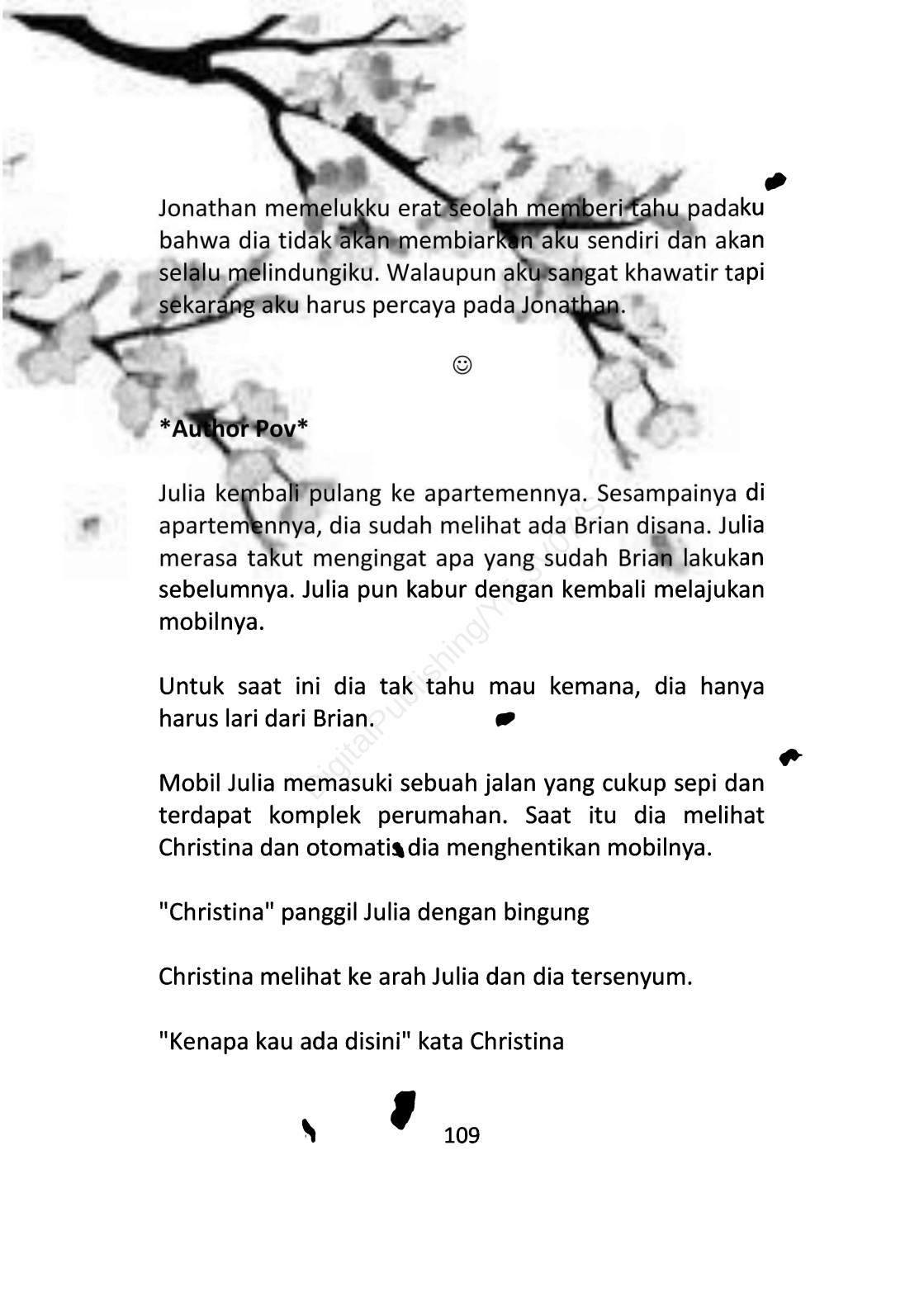
"Apa-apaan kau ini, mengapa bicara seperti itu" Jonathan sedikit emosi dan tidak terima dengan perkataanku.

"Kau akan dapat banyak masalah jika dekat denganku"

"Aku tidak takut Juliku, kau pikir aku akan mudah menyerah. Aku tahu maksud pembicaraanmu ini. Apa Brian sudah mengancammu?" Jonathan menatap mataku dalam.

Aku tidak bisa berbohong pada Jonathan untuk menutupi semua ini.

"Jo, Brian itu sakit dan dia bisa melakukan apa saja untuk menyakiti dirimu dan memisahkan kita. Aku tak menyangka dia seperti ini. Dan aku tak tahu mengapa dia jadi sangat terobsesi padaku sekarang"



Jonathan memelukku erat seolah memberi tahu padaku bahwa dia tidak akan membiarkan aku sendiri dan akan selalu melindungiku. Walaupun aku sangat khawatir tapi sekarang aku harus percaya pada Jonathan.



Author Pov

Julia kembali pulang ke apartemennya. Sesampainya di apartemennya, dia sudah melihat ada Brian disana. Julia merasa takut mengingat apa yang sudah Brian lakukan sebelumnya. Julia pun kabur dengan kembali melajukan mobilnya.

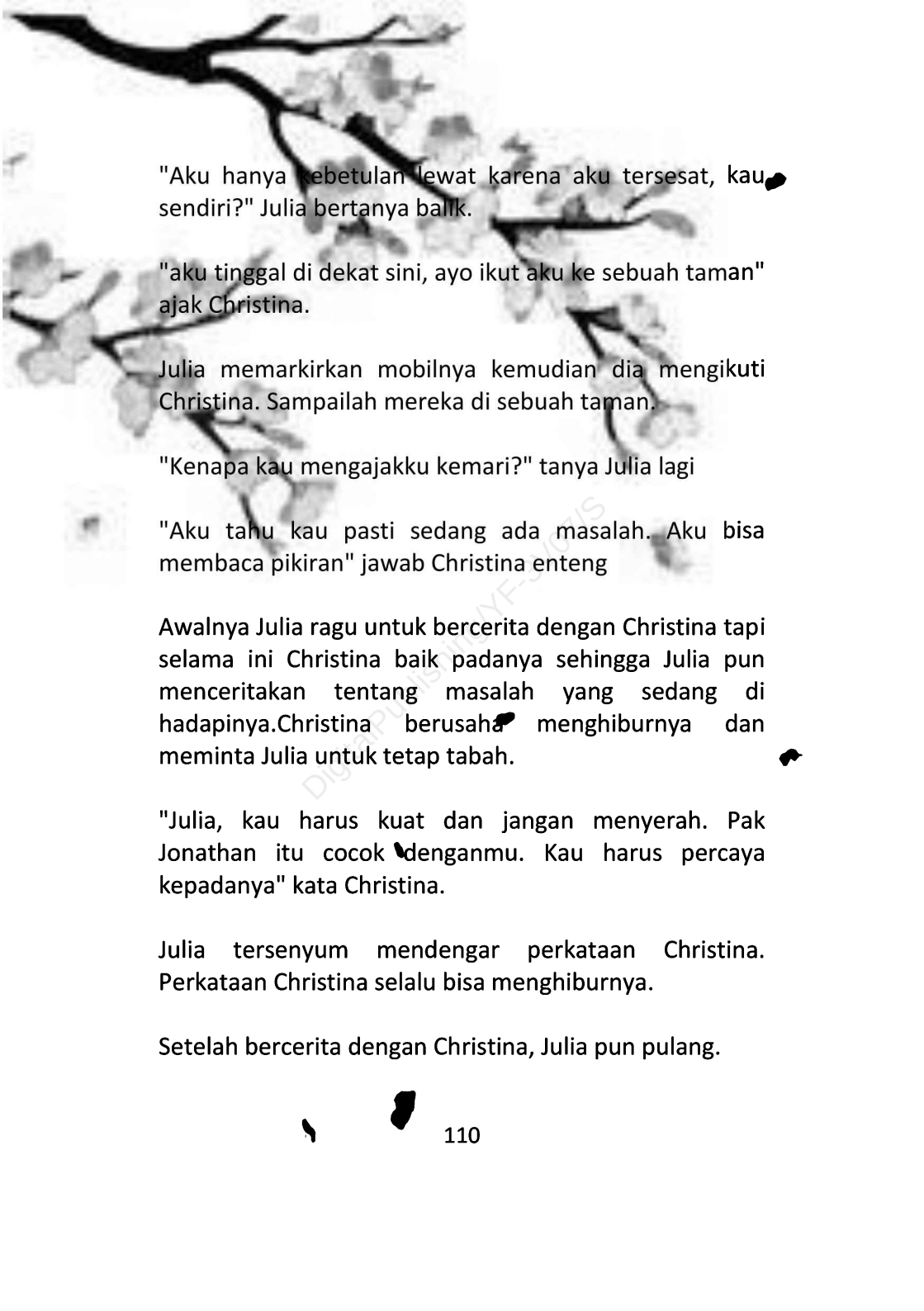
Untuk saat ini dia tak tahu mau kemana, dia hanya harus lari dari Brian.

Mobil Julia memasuki sebuah jalan yang cukup sepi dan terdapat komplek perumahan. Saat itu dia melihat Christina dan otomatis dia menghentikan mobilnya.

"Christina" panggil Julia dengan bingung

Christina melihat ke arah Julia dan dia tersenyum.

"Kenapa kau ada disini" kata Christina



"Aku hanya kebetulan lewat karena aku tersesat, kau sendiri?" Julia bertanya balik.

"aku tinggal di dekat sini, ayo ikut aku ke sebuah taman" ajak Christina.

Julia memarkirkan mobilnya kemudian dia mengikuti Christina. Sampailah mereka di sebuah taman.

"Kenapa kau mengajakku kemari?" tanya Julia lagi

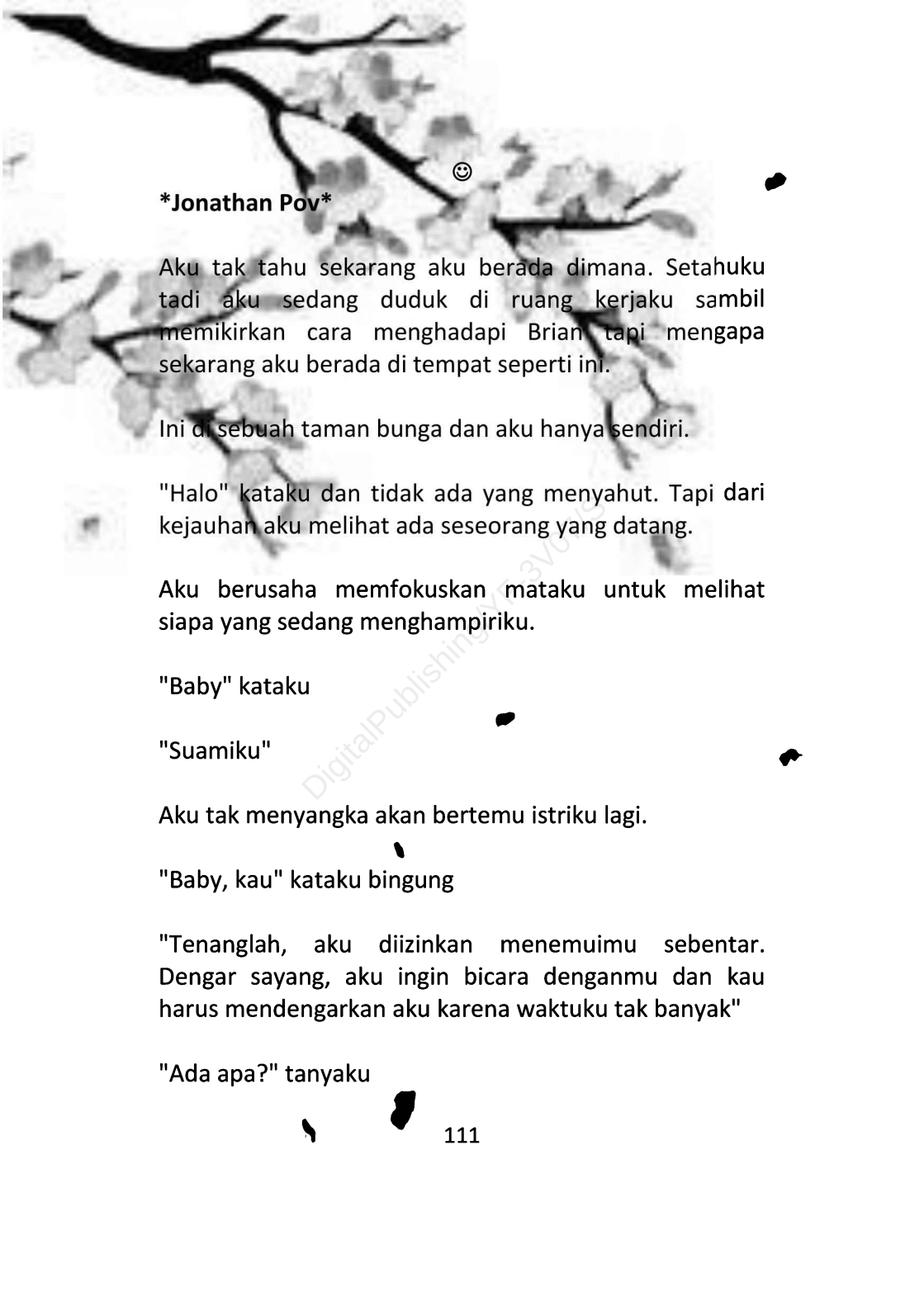
"Aku tahu kau pasti sedang ada masalah. Aku bisa membaca pikiran" jawab Christina enteng

Awalnya Julia ragu untuk bercerita dengan Christina tapi selama ini Christina baik padanya sehingga Julia pun menceritakan tentang masalah yang sedang di hadapinya. Christina berusaha menghiburnya dan meminta Julia untuk tetap tabah.

"Julia, kau harus kuat dan jangan menyerah. Pak Jonathan itu cocok denganmu. Kau harus percaya kepadanya" kata Christina.

Julia tersenyum mendengar perkataan Christina. Perkataan Christina selalu bisa menghiburnya.

Setelah bercerita dengan Christina, Julia pun pulang.



Jonathan Pov ☺

Aku tak tahu sekarang aku berada dimana. Setahuku tadi aku sedang duduk di ruang kerjaku sambil memikirkan cara menghadapi Brian tapi mengapa sekarang aku berada di tempat seperti ini.

Ini di sebuah taman bunga dan aku hanya sendiri.

"Halo" kataku dan tidak ada yang menyahut. Tapi dari kejauhan aku melihat ada seseorang yang datang.

Aku berusaha memfokuskan mataku untuk melihat siapa yang sedang menghampiriku.

"Baby" kataku

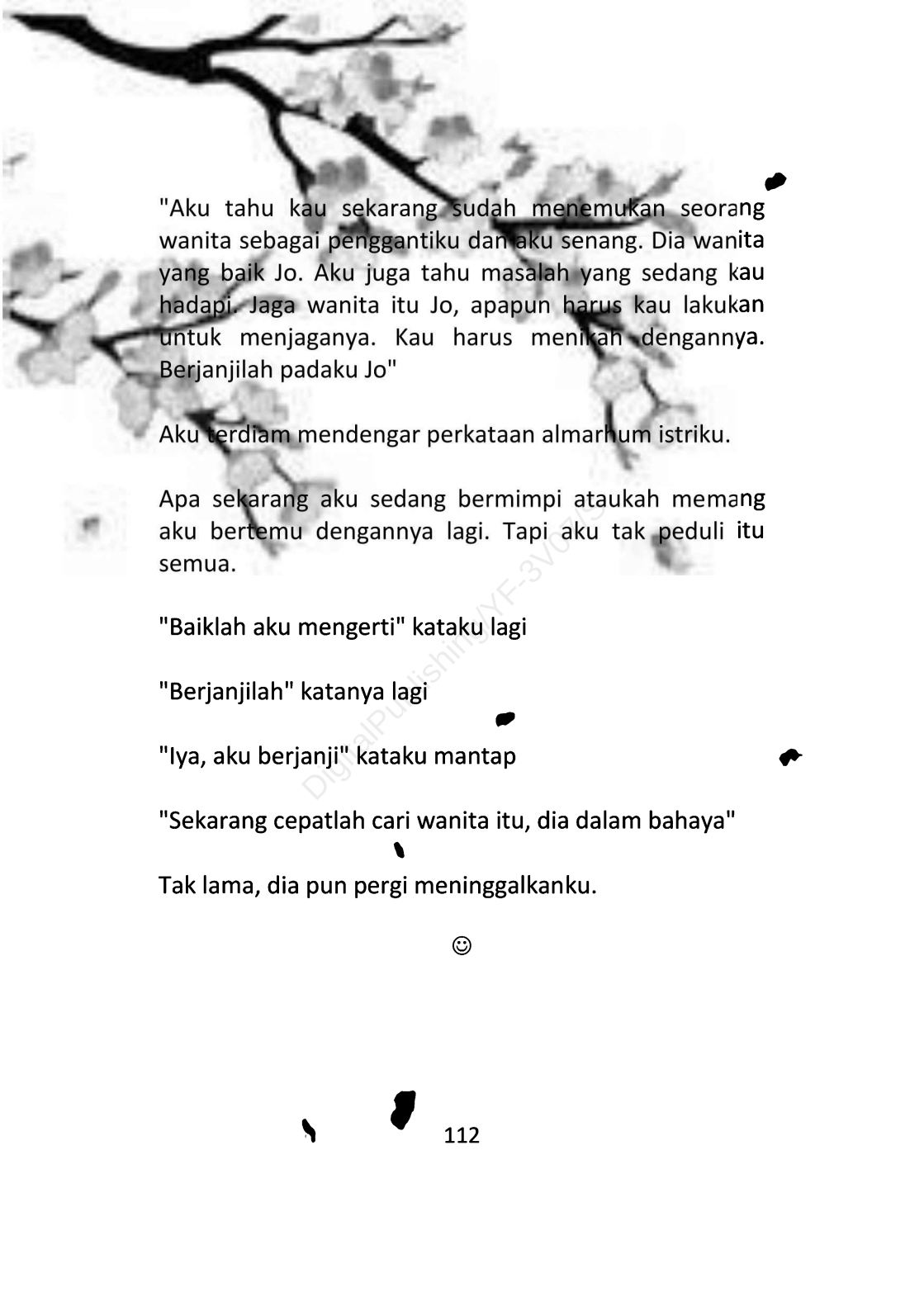
"Suamiku"

Aku tak menyangka akan bertemu istriku lagi.

"Baby, kau" kataku bingung

"Tenanglah, aku diizinkan menemuimu sebentar. Dengar sayang, aku ingin bicara denganmu dan kau harus mendengarkan aku karena waktuku tak banyak"

"Ada apa?" tanyaku



"Aku tahu kau sekarang sudah menemukan seorang wanita sebagai penggantikmu dan aku senang. Dia wanita yang baik Jo. Aku juga tahu masalah yang sedang kau hadapi. Jaga wanita itu Jo, apapun harus kau lakukan untuk menjaganya. Kau harus menikah dengannya. Berjanjilah padaku Jo"

Aku terdiam mendengar perkataan almarhum istriku.

Apa sekarang aku sedang bermimpi ataukah memang aku bertemu dengannya lagi. Tapi aku tak peduli itu semua.

"Baiklah aku mengerti" kataku lagi

"Berjanjilah" katanya lagi

"Iya, aku berjanji" kataku mantap

"Sekarang cepatlah cari wanita itu, dia dalam bahaya"

Tak lama, dia pun pergi meninggalkanku.



Brian Pov

Aku merasa galau setelah tadi aku kehilangan jejak Julia. Sekarang aku kembali menuju apartemennya. Aku akan menunggunya disana. Aku tak terima dia tadi bertemu Jonathan dan bernesraan dengannya. Julia itu hanya milikku dan selamanya akan menjadi milikku.

Sesampainya aku di apartemen Julia, aku melihatnya baru saja sampai. Aku pun segera keluar dari mobilku dan menghampirinya.

"Ikut aku" kataku sambil menarik tangannya masuk ke dalam mobilku

"Lepaskan Brian, brengsek kau" kata Julia

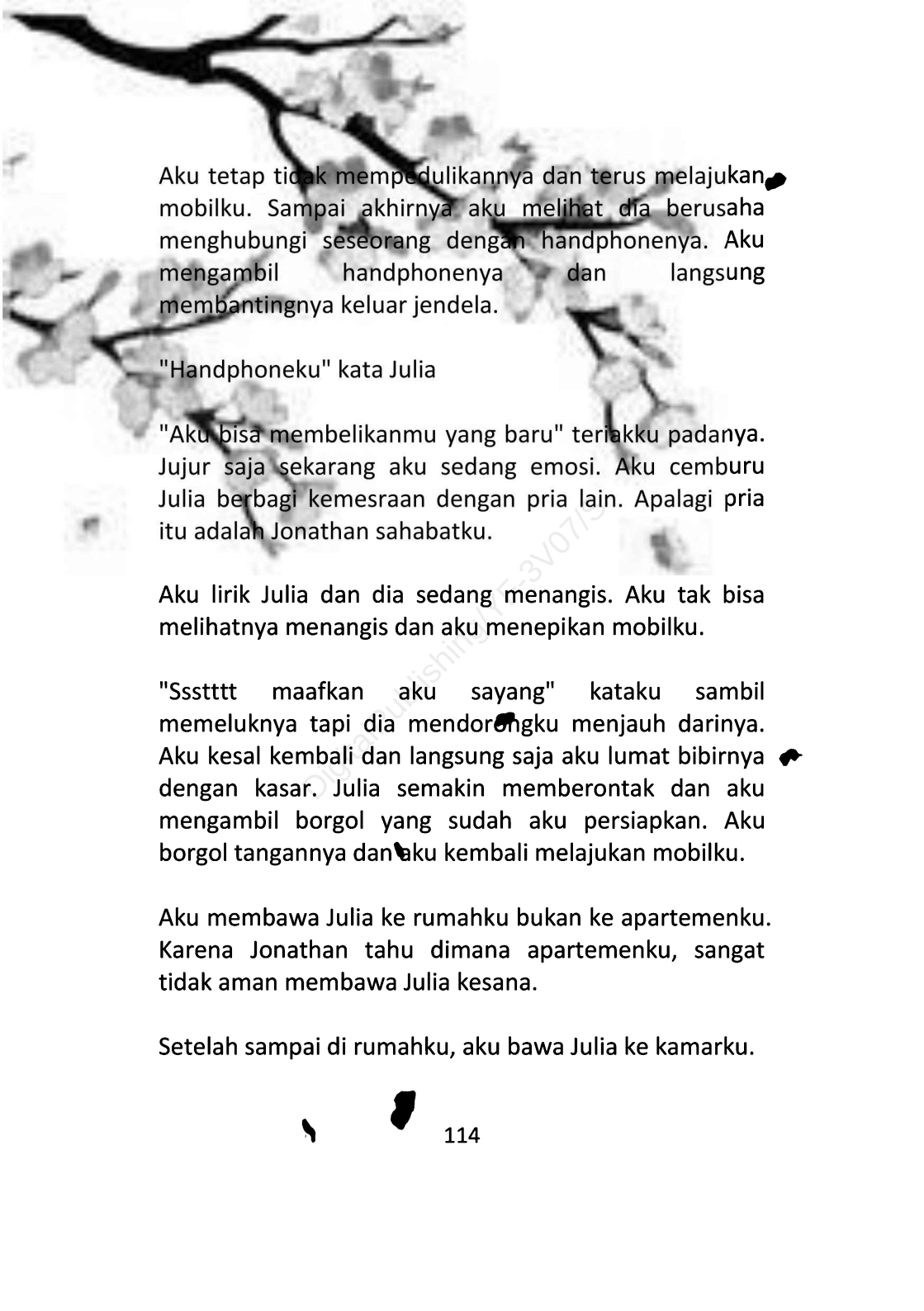
"Diam" bentakku dan Julia langsung terdiam.

Aku memaksanya masuk ke dalam mobil.

"Mau kemana kita Brian" tanya Julia kepadaku.

Aku tidak menjawabnya dan tetap fokus dengan jalanan di depanku.

"Brian berhenti" teriak Julia padaku.



Aku tetap tidak memperdulikannya dan terus melajukan mobilku. Sampai akhirnya aku melihat dia berusaha menghubungi seseorang dengan handphonenya. Aku mengambil handphonenya dan langsung membantingnya keluar jendela.

"Handphoneku" kata Julia

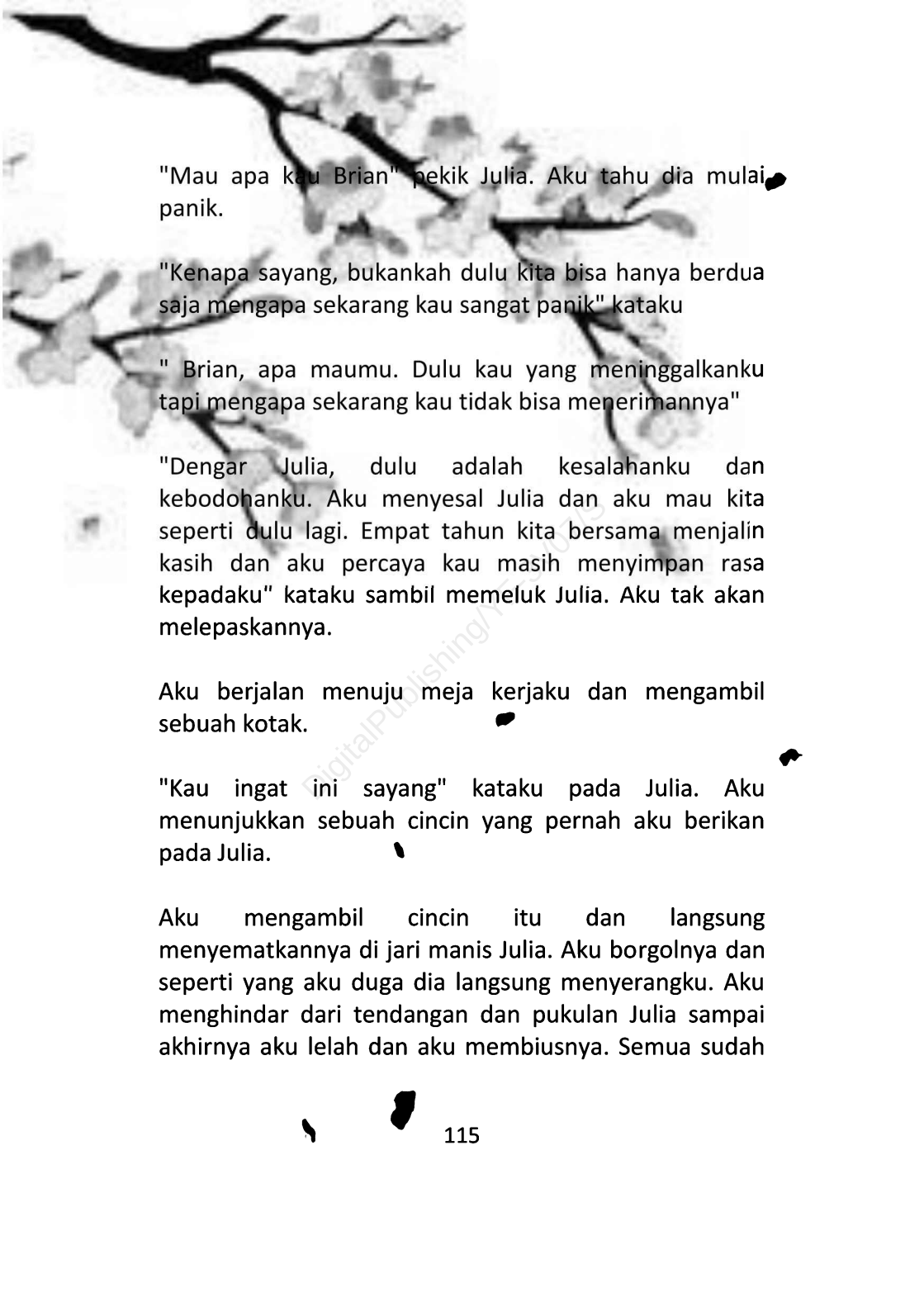
"Aku bisa membelikanmu yang baru" teriakku padanya. Jujur saja sekarang aku sedang emosi. Aku cemburu Julia berbagi kemesraan dengan pria lain. Apalagi pria itu adalah Jonathan sahabatku.

Aku lirik Julia dan dia sedang menangis. Aku tak bisa melihatnya menangis dan aku menepikan mobilku.

"Ssstttt maafkan aku sayang" kataku sambil memeluknya tapi dia mendorongku menjauh darinya. Aku kesal kembali dan langsung saja aku lumat bibirnya dengan kasar. Julia semakin memberontak dan aku mengambil borgol yang sudah aku persiapkan. Aku borgol tangannya dan aku kembali melajukan mobilku.

Aku membawa Julia ke rumahku bukan ke apartemenku. Karena Jonathan tahu dimana apartemenku, sangat tidak aman membawa Julia kesana.

Setelah sampai di rumahku, aku bawa Julia ke kamarku.



"Mau apa kau Brian" pekik Julia. Aku tahu dia mulai panik.

"Kenapa sayang, bukankah dulu kita bisa hanya berdua saja mengapa sekarang kau sangat panik" kataku

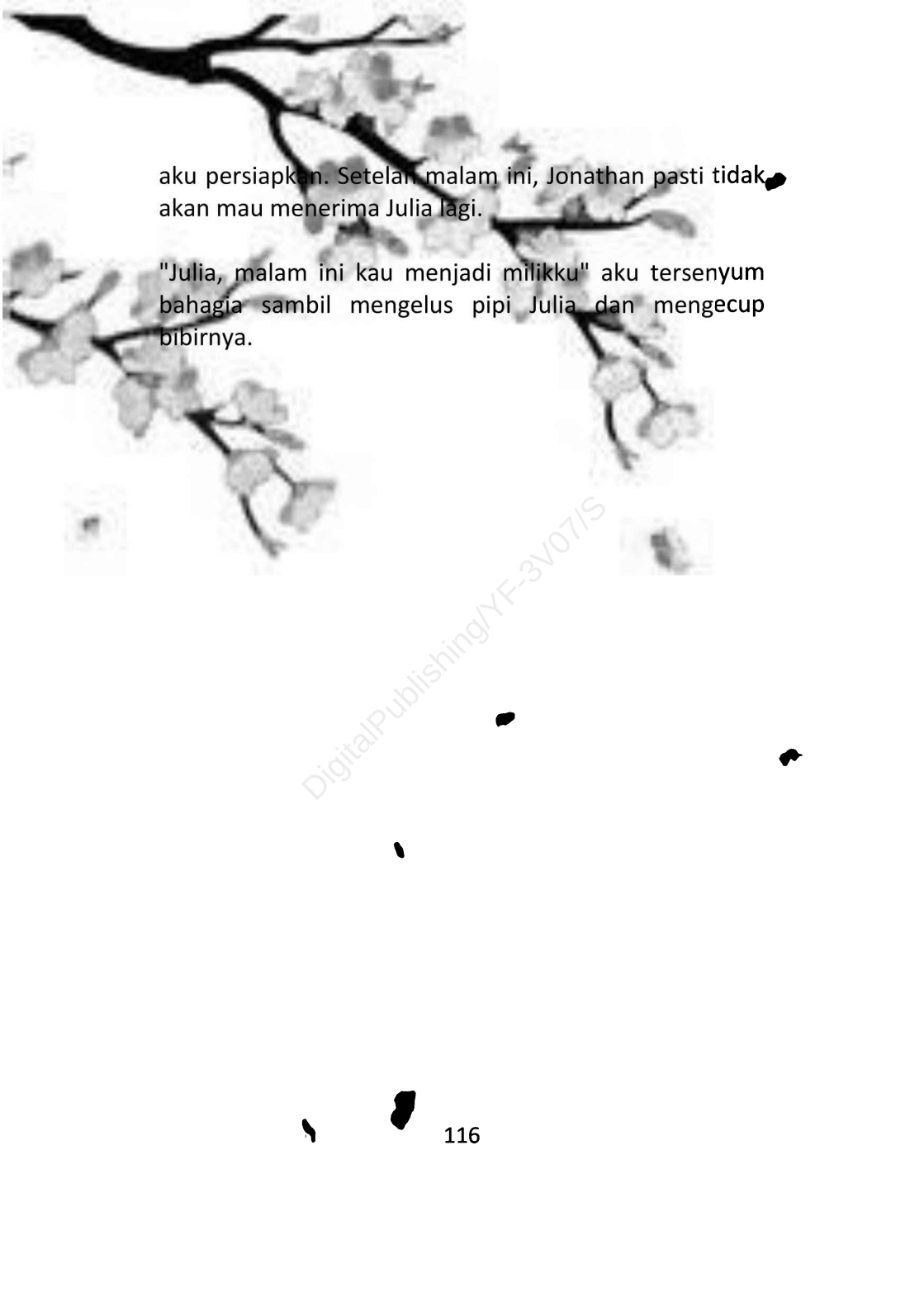
" Brian, apa maumu. Dulu kau yang meninggalkanku tapi mengapa sekarang kau tidak bisa menerimanya"

"Dengar Julia, dulu adalah kesalahanku dan kebodohanku. Aku menyesal Julia dan aku mau kita seperti dulu lagi. Empat tahun kita bersama menjalin kasih dan aku percaya kau masih menyimpan rasa kepadaku" kataku sambil memeluk Julia. Aku tak akan melepaskannya.

Aku berjalan menuju meja kerjaku dan mengambil sebuah kotak.

"Kau ingat ini sayang" kataku pada Julia. Aku menunjukkan sebuah cincin yang pernah aku berikan pada Julia.

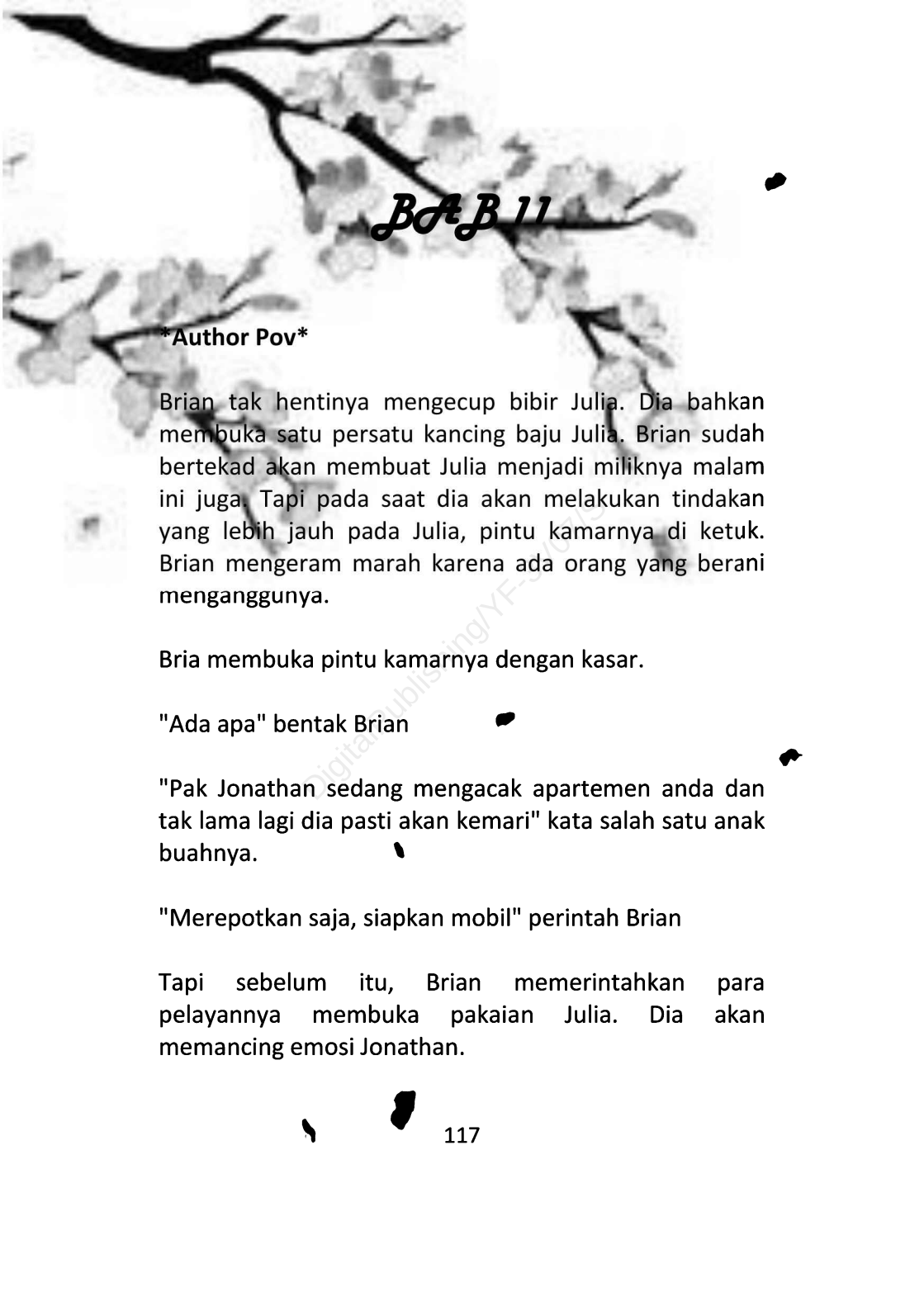
Aku mengambil cincin itu dan langsung menyematkannya di jari manis Julia. Aku borgolnya dan seperti yang aku duga dia langsung menyerangku. Aku menghindari dari tendangan dan pukulan Julia sampai akhirnya aku lelah dan aku membiusnya. Semua sudah



aku persiapkan. Setelah malam ini, Jonathan pasti tidak akan mau menerima Julia lagi.

"Julia, malam ini kau menjadi milikku" aku tersenyum bahagia sambil mengelus pipi Julia dan mengecup bibirnya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S



B&B 11

Author Pov

Brian tak hentinya mengecup bibir Julia. Dia bahkan membuka satu persatu kancing baju Julia. Brian sudah bertekad akan membuat Julia menjadi miliknya malam ini juga. Tapi pada saat dia akan melakukan tindakan yang lebih jauh pada Julia, pintu kamarnya di ketuk. Brian mengeram marah karena ada orang yang berani menganggunya.

Bria membuka pintu kamarnya dengan kasar.

"Ada apa" bentak Brian

"Pak Jonathan sedang mengacak apartemen anda dan tak lama lagi dia pasti akan kemari" kata salah satu anak buahnya.

"Merepotkan saja, siapkan mobil" perintah Brian

Tapi sebelum itu, Brian memerintahkan para pelayannya membuka pakaian Julia. Dia akan memancing emosi Jonathan.

Setelah para pelayan membuka pakaian Julia, Brian masuk ke dalam dan mendapati Julia sudah ditutupi selimut. Brian mengambil handphonenya dan memotret Julia. Dia akan memberikan foto ini pada Jonathan.

Setelah itu Brian memerintahkan para pelayannya lagi untuk memakaikan Julia pakaian dengan pakaian yang sudah dipersiapkannya. Sedangkan pakaian lama Julia dibiarkan berserakan di lantai kamar.

Kemudian Brian pun menggendong Julia masuk ke dalam mobil. Dia akan membawa Julia ke suatu tempat dimana Jonathan tidak bisa menemukannya.

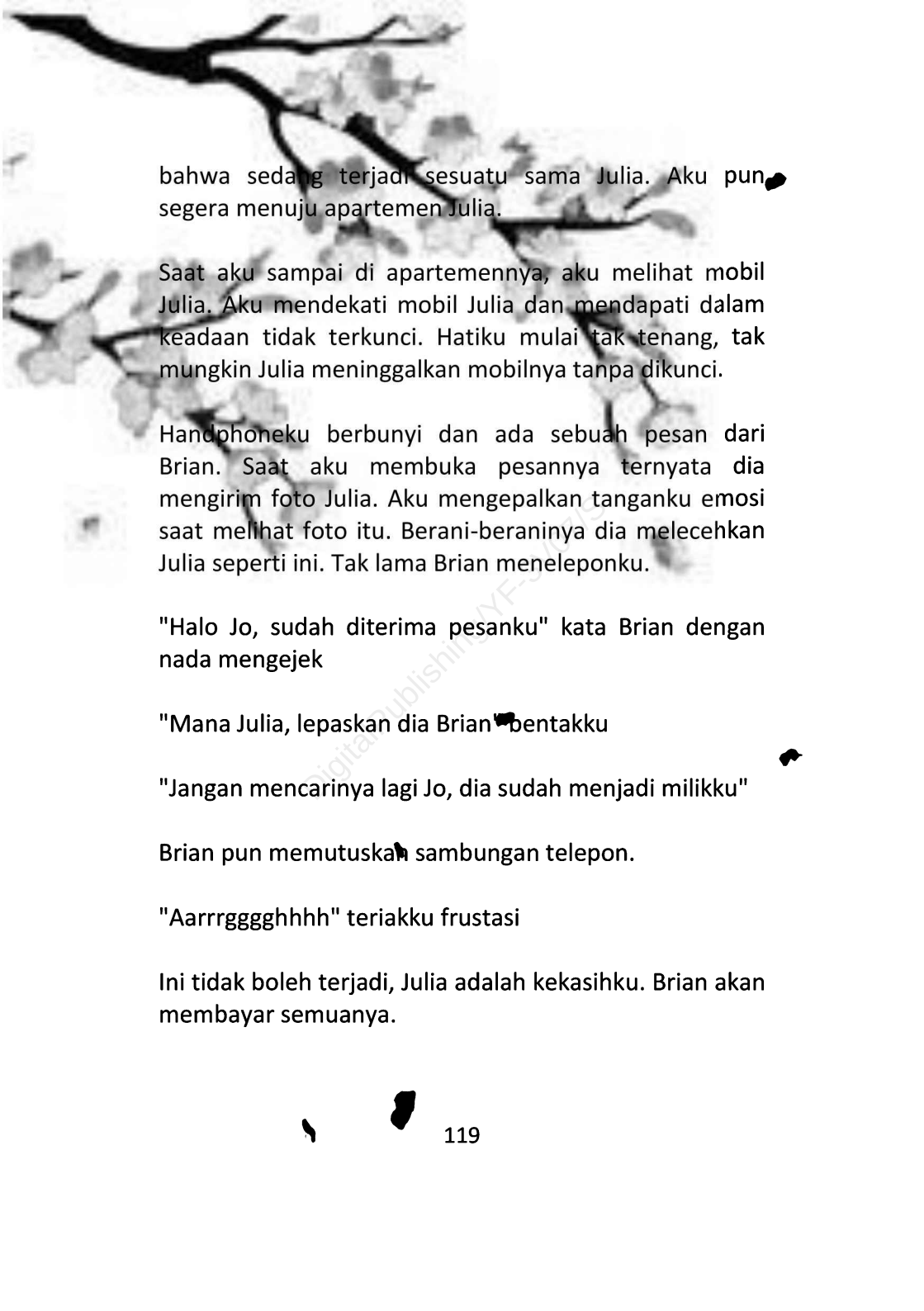
Di jalan, Brian mengirimkan foto itu kepada Jonathan. Brian tersenyum penuh kemenangan.



Jonathan Pov

Aku terbangun dari tidurku, kulihat jam baru saja menunjukkan pukul 9 malam. Aku merasa bingung, apakah tadi hanya mimpi saja bertemu dengan almarhum istriku.

Tapi aku teringat dia ada menyebutkan tentang Julia dan menyuruh aku menemuinya. Apa ini sebuah firasat



bahwa sedang terjadi sesuatu sama Julia. Aku pun segera menuju apartemen Julia.

Saat aku sampai di apartemennya, aku melihat mobil Julia. Aku mendekati mobil Julia dan mendapati dalam keadaan tidak terkunci. Hatiku mulai tak tenang, tak mungkin Julia meninggalkan mobilnya tanpa dikunci.

Handphoneku berbunyi dan ada sebuah pesan dari Brian. Saat aku membuka pesannya ternyata dia mengirim foto Julia. Aku mengepalkan tanganku emosi saat melihat foto itu. Berani-beraninya dia melecehkan Julia seperti ini. Tak lama Brian meneleponku.

"Halo Jo, sudah diterima pesanku" kata Brian dengan nada mengejek

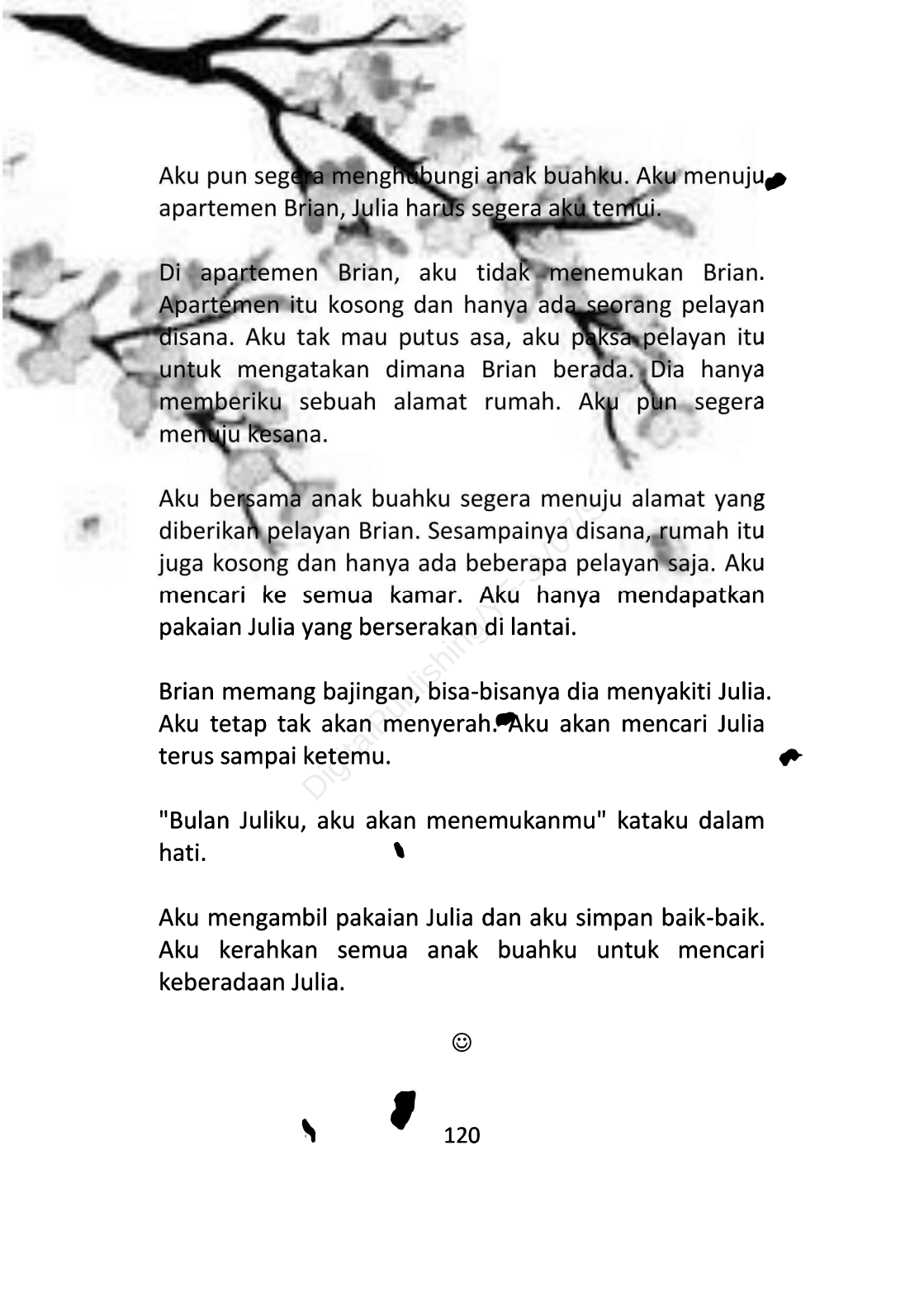
"Mana Julia, lepaskan dia Brian" bentakku

"Jangan mencarinya lagi Jo, dia sudah menjadi milikku"

Brian pun memutuskan sambungan telepon.

"Aarrgggghhhh" teriakku frustrasi

Ini tidak boleh terjadi, Julia adalah kekasihku. Brian akan membayar semuanya.



Aku pun segera menghubungi anak buahku. Aku menuju apartemen Brian, Julia harus segera aku temui.

Di apartemen Brian, aku tidak menemukan Brian. Apartemen itu kosong dan hanya ada seorang pelayan disana. Aku tak mau putus asa, aku paksa pelayan itu untuk mengatakan dimana Brian berada. Dia hanya memberiku sebuah alamat rumah. Aku pun segera menuju kesana.

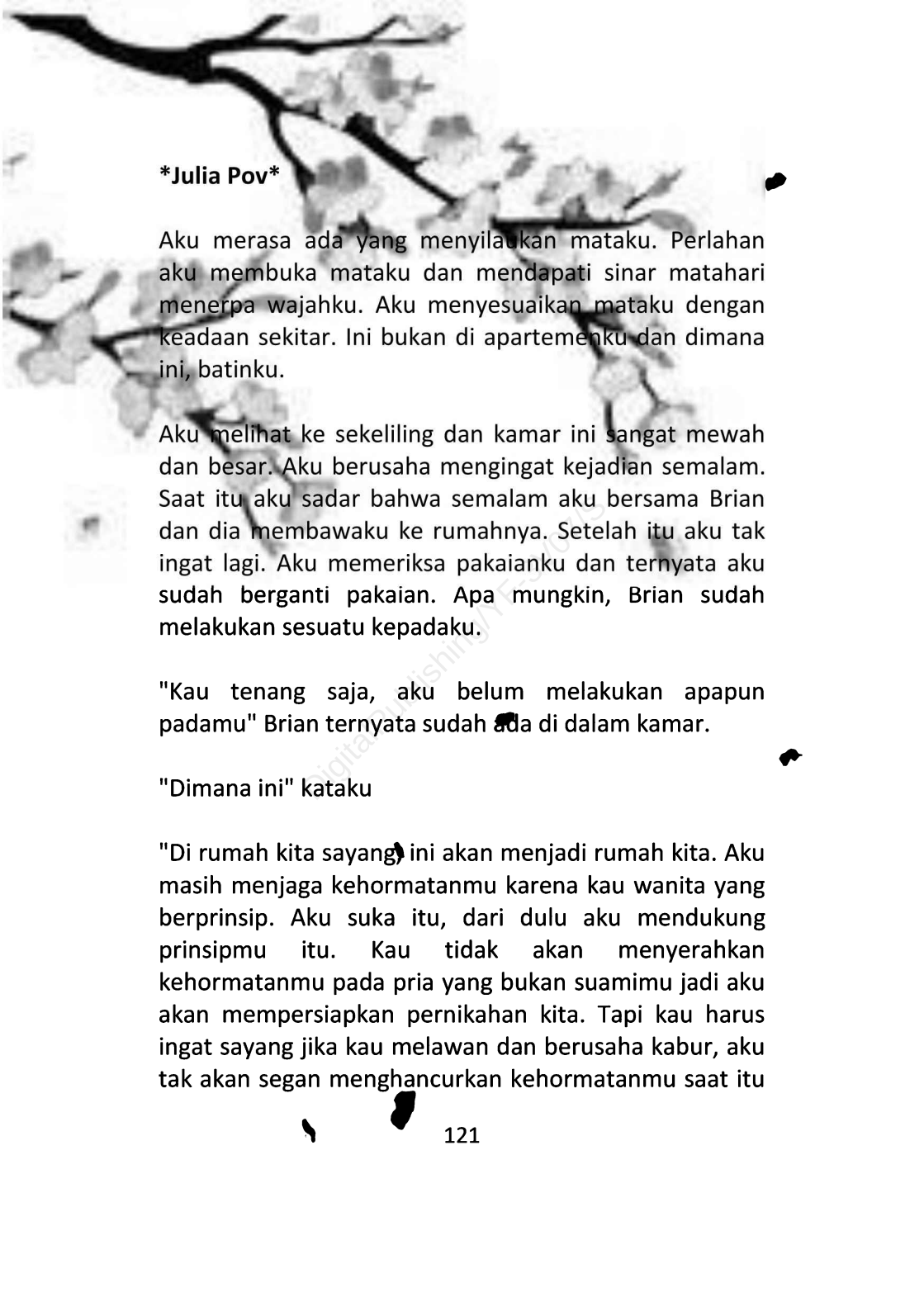
Aku bersama anak buahku segera menuju alamat yang diberikan pelayan Brian. Sesampainya disana, rumah itu juga kosong dan hanya ada beberapa pelayan saja. Aku mencari ke semua kamar. Aku hanya mendapatkan pakaian Julia yang berserakan di lantai.

Brian memang bajingan, bisa-bisanya dia menyakiti Julia. Aku tetap tak akan menyerah. Aku akan mencari Julia terus sampai ketemu.

"Bulan Juliku, aku akan menemukanmu" kataku dalam hati.

Aku mengambil pakaian Julia dan aku simpan baik-baik. Aku kerahkan semua anak buahku untuk mencari keberadaan Julia.





Julia Pov

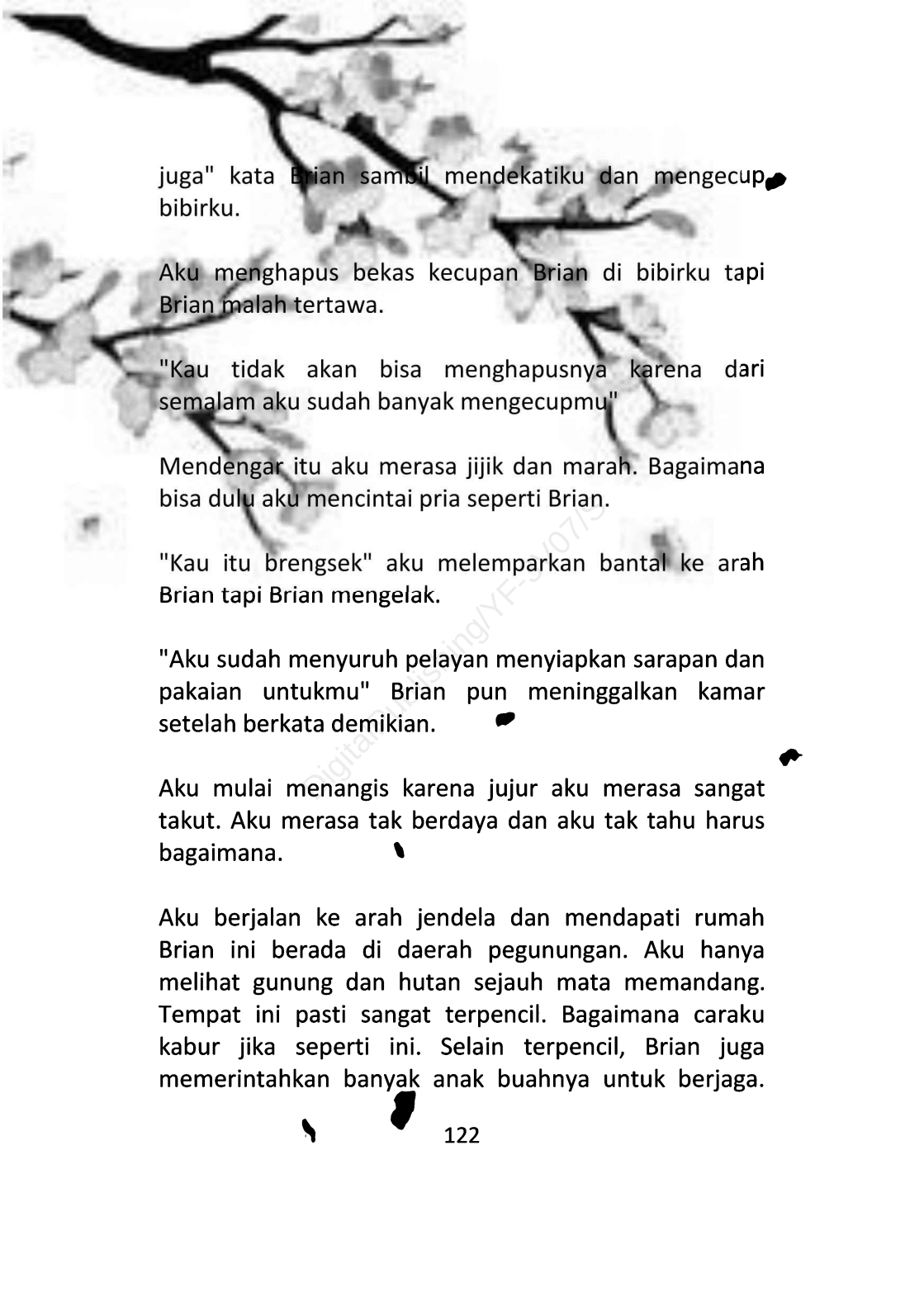
Aku merasa ada yang menyilaukan mataku. Perlahan aku membuka mataku dan mendapati sinar matahari menerpa wajahku. Aku menyesuaikan mataku dengan keadaan sekitar. Ini bukan di apartemenku dan dimana ini, batinku.

Aku melihat ke sekeliling dan kamar ini sangat mewah dan besar. Aku berusaha mengingat kejadian semalam. Saat itu aku sadar bahwa semalam aku bersama Brian dan dia membawaku ke rumahnya. Setelah itu aku tak ingat lagi. Aku memeriksa pakaianku dan ternyata aku sudah berganti pakaian. Apa mungkin, Brian sudah melakukan sesuatu kepadaku.

"Kau tenang saja, aku belum melakukan apapun padamu" Brian ternyata sudah ada di dalam kamar.

"Dimana ini" kataku

"Di rumah kita sayang, ini akan menjadi rumah kita. Aku masih menjaga kehormatanmu karena kau wanita yang berprinsip. Aku suka itu, dari dulu aku mendukung prinsipmu itu. Kau tidak akan menyerahkan kehormatanmu pada pria yang bukan suamimu jadi aku akan mempersiapkan pernikahan kita. Tapi kau harus ingat sayang jika kau melawan dan berusaha kabur, aku tak akan segan menghancurkan kehormatanmu saat itu



juga" kata Brian sambil mendekatiku dan mengecup bibirku.

Aku menghapus bekas kecupan Brian di bibirku tapi Brian malah tertawa.

"Kau tidak akan bisa menghapusnya karena dari semalam aku sudah banyak mengecupmu"

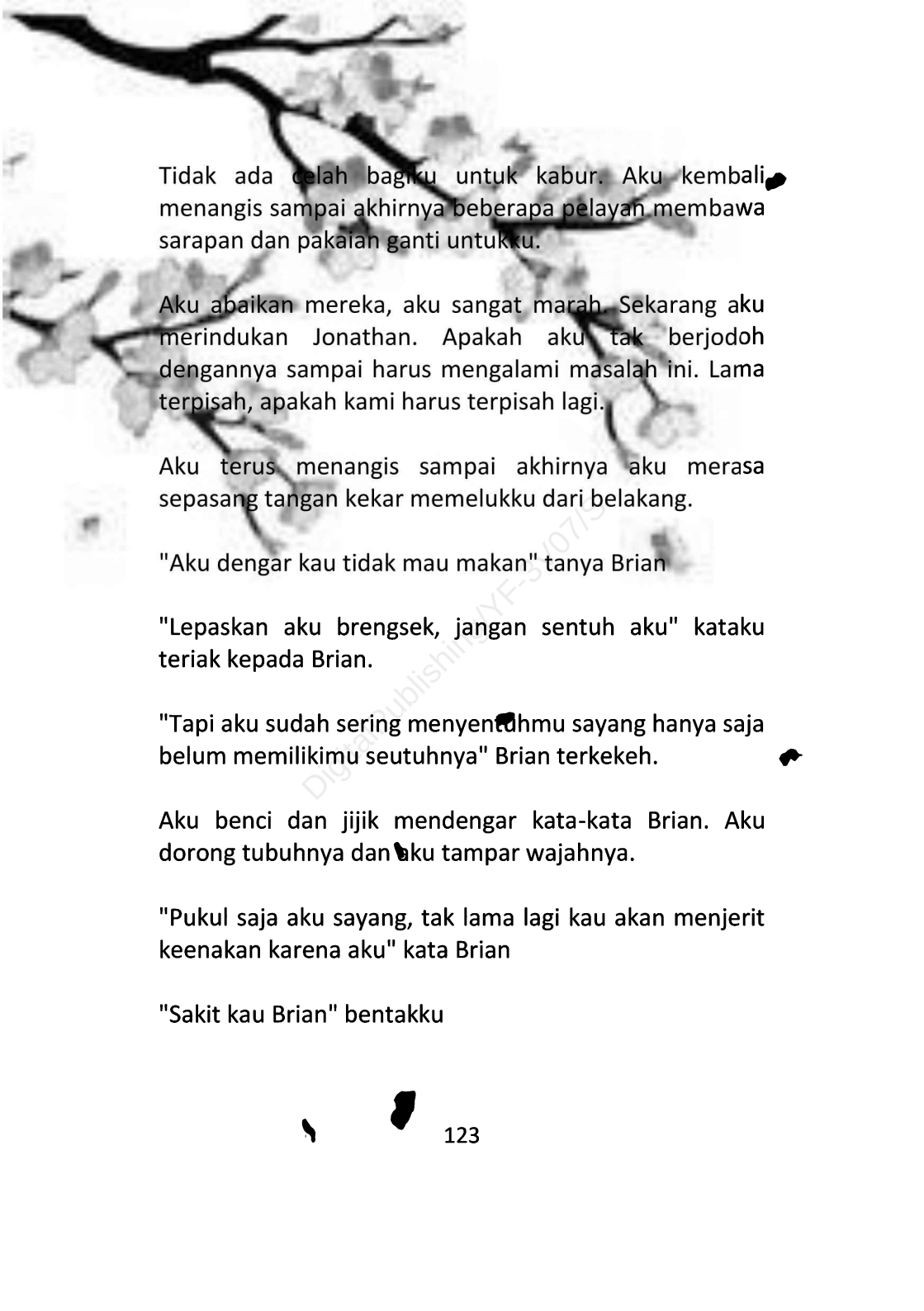
Mendengar itu aku merasa jijik dan marah. Bagaimana bisa dulu aku mencintai pria seperti Brian.

"Kau itu brengsek" aku melemparkan bantal ke arah Brian tapi Brian mengelak.

"Aku sudah menyuruh pelayan menyiapkan sarapan dan pakaian untukmu" Brian pun meninggalkan kamar setelah berkata demikian.

Aku mulai menangis karena jujur aku merasa sangat takut. Aku merasa tak berdaya dan aku tak tahu harus bagaimana.

Aku berjalan ke arah jendela dan mendapati rumah Brian ini berada di daerah pegunungan. Aku hanya melihat gunung dan hutan sejauh mata memandang. Tempat ini pasti sangat terpencil. Bagaimana caraku kabur jika seperti ini. Selain terpencil, Brian juga memerintahkan banyak anak buahnya untuk berjaga.



Tidak ada celah bagiku untuk kabur. Aku kembali menangis sampai akhirnya beberapa pelayan membawa sarapan dan pakaian ganti untukku.

Aku abaikan mereka, aku sangat marah. Sekarang aku merindukan Jonathan. Apakah aku tak berjodoh dengannya sampai harus mengalami masalah ini. Lama terpisah, apakah kami harus terpisah lagi.

Aku terus menangis sampai akhirnya aku merasa sepasang tangan kekar memelukku dari belakang.

"Aku dengar kau tidak mau makan" tanya Brian

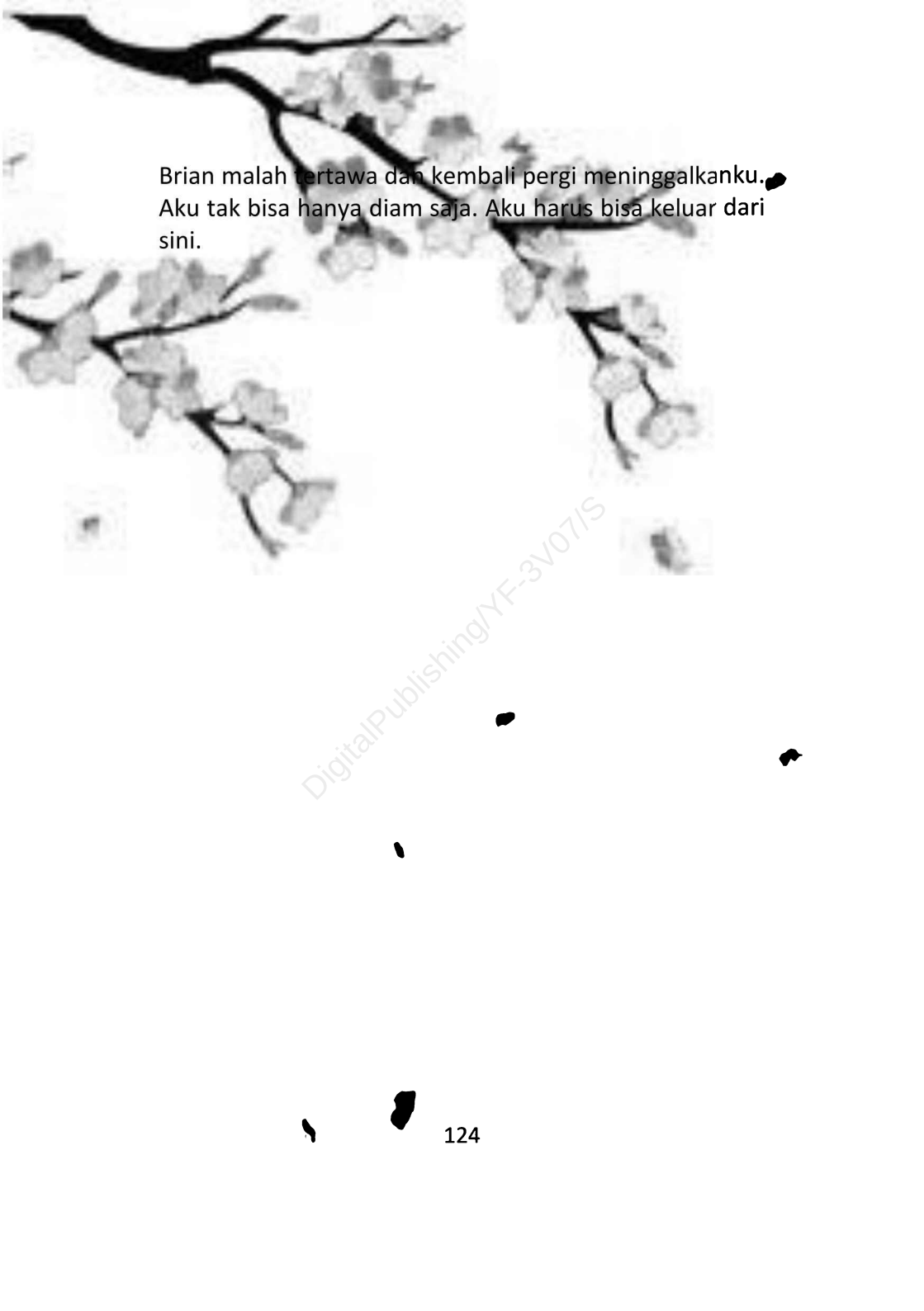
"Lepaskan aku brengsek, jangan sentuh aku" kataku teriak kepada Brian.

"Tapi aku sudah sering menyentuhmu sayang hanya saja belum memilikimu seutuhnya" Brian terkekeh.

Aku benci dan jijik mendengar kata-kata Brian. Aku dorong tubuhnya dan aku tampar wajahnya.

"Pukul saja aku sayang, tak lama lagi kau akan menjerit keenakan karena aku" kata Brian

"Sakit kau Brian" bentakku



Brian malah tertawa dan kembali pergi meninggalkanku. Aku tak bisa hanya diam saja. Aku harus bisa keluar dari sini.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 12

Author Pov

Jonathan mengacak rambutnya kasar. Kepalanya sakit banget menghadapi ulah Brian.

"Brian, awas aja kau sampai menyakiti Julia. Jangan pikir kita bersahabat dan kau pikir aku tak berani padamu" teriak Jonathan.

Hati sangat khawatir apalagi setelah melihat foto yang dikirim Brian. Dia berpikir, mungkinkah Brian sudah merusak kehormatan Julia.

Jonathan khawatir karena itu akan menyakiti Julia. Julia tidak akan bisa terima hal itu. Perempuan mana pun tidak akan bisa menerima hal itu. Walaupun Jonathan tidak peduli jika Julia memang bukan perawan lagi. Dia sendiri pun berstatus duda. Tapi Jonathan tahu Julia gadis baik-baik dan selalu menjaga kehormatannya.

Jonathan meminta anak buahnya melacak Brian. Dia bersahabat dengan Brian dan tahu sifat Brian yang sebenarnya. Jonathan menyuruh anak buahnya untuk menyelidiki semua aktifitas Brian akhir-akhir ini. Semua

transaksi yang dia lakukan mungkin saja dapat membantu untuk menyelamatkan Julia.

Tak lama kemudian, anak buah Jonathan memberi kabar bahwa baru-baru ini Brian ada membeli rumah baru. Jonathan yang mendengar itu langsung menyuruh anak buahnya untuk mencari tahu alamat rumah baru Brian.

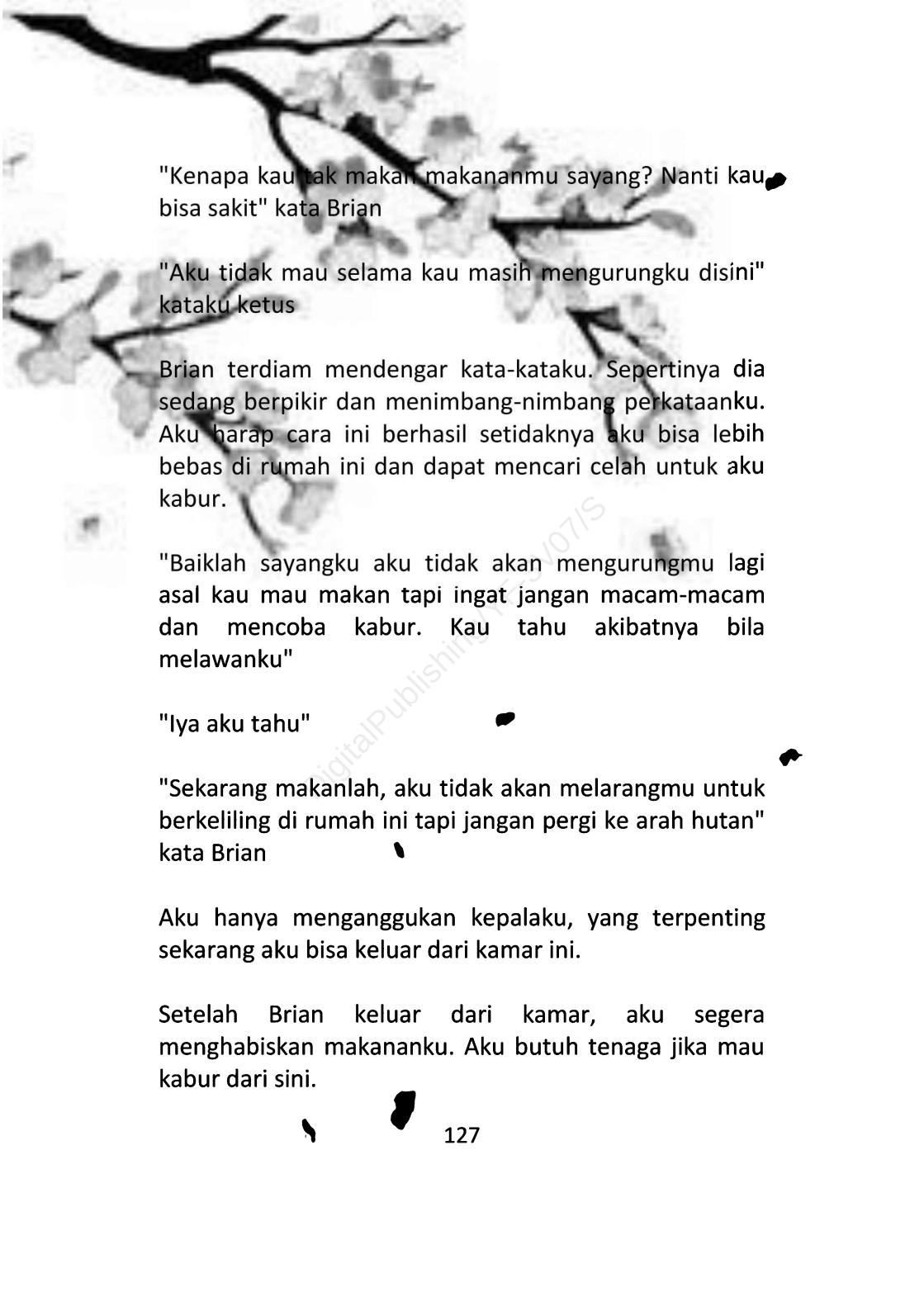
Jonathan berharap dia tidak terlambat dalam menyelamatkan Julia.



Julia Pov

Sudah dua hari aku dikurung di kamar ini. Aku harus bisa keluar dari kamar ini. Tapi apa yang harus aku lakukan untuk keluar dari kamar ini. Hanya Brian yang bisa mengizinkanku keluar dari kamar ini dan cara satu-satunya adalah merayunya. Biarkan dia menganggap bahwa aku berpihak padanya.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan aku tahu siapa yang masuk. Brian memelukku dari belakang. Aku risih dengan perlakuannya ini tapi aku harus bertahan jika aku mau keluar dari sini.



"Kenapa kau tak makan makananku sayang? Nanti kau bisa sakit" kata Brian

"Aku tidak mau selama kau masih mengurungku disini" kataku ketus

Brian terdiam mendengar kata-kataku. Sepertinya dia sedang berpikir dan menimbang-nimbang perkataanku. Aku harap cara ini berhasil setidaknya aku bisa lebih bebas di rumah ini dan dapat mencari celah untuk aku kabur.

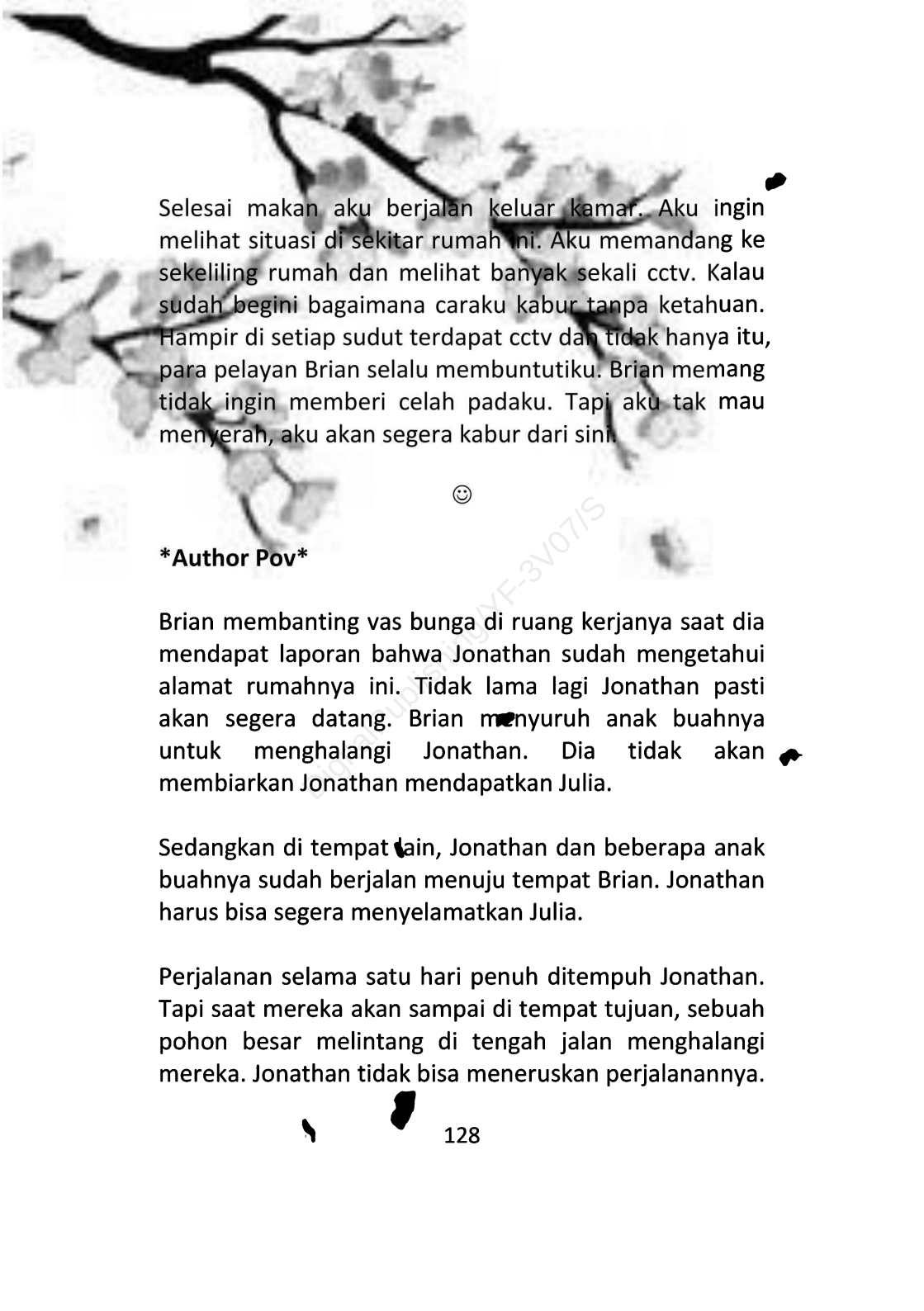
"Baiklah sayangku aku tidak akan mengurungmu lagi asal kau mau makan tapi ingat jangan macam-macam dan mencoba kabur. Kau tahu akibatnya bila melawanku"

"Iya aku tahu"

"Sekarang makanlah, aku tidak akan melarangmu untuk berkeliling di rumah ini tapi jangan pergi ke arah hutan" kata Brian

Aku hanya menganggukan kepalaku, yang terpenting sekarang aku bisa keluar dari kamar ini.

Setelah Brian keluar dari kamar, aku segera menghabiskan makananku. Aku butuh tenaga jika mau kabur dari sini.



Selesai makan aku berjalan keluar kamar. Aku ingin melihat situasi di sekitar rumah ini. Aku memandang ke sekeliling rumah dan melihat banyak sekali cctv. Kalau sudah begini bagaimana caraku kabur tanpa ketahuan. Hampir di setiap sudut terdapat cctv dan tidak hanya itu, para pelayan Brian selalu membuntutiku. Brian memang tidak ingin memberi celah padaku. Tapi aku tak mau menyerah, aku akan segera kabur dari sini.

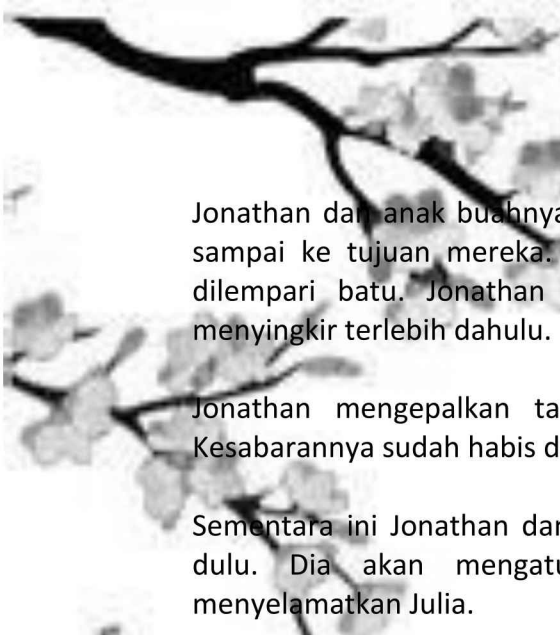


Author Pov

Brian membanting vas bunga di ruang kerjanya saat dia mendapat laporan bahwa Jonathan sudah mengetahui alamat rumahnya ini. Tidak lama lagi Jonathan pasti akan segera datang. Brian menyuruh anak buahnya untuk menghalangi Jonathan. Dia tidak akan membiarkan Jonathan mendapatkan Julia.

Sedangkan di tempat lain, Jonathan dan beberapa anak buahnya sudah berjalan menuju tempat Brian. Jonathan harus bisa segera menyelamatkan Julia.

Perjalanan selama satu hari penuh ditempuh Jonathan. Tapi saat mereka akan sampai di tempat tujuan, sebuah pohon besar melintang di tengah jalan menghalangi mereka. Jonathan tidak bisa meneruskan perjalanannya.



Jonathan dan anak buahnya terpaksa turun untuk bisa sampai ke tujuan mereka. Tapi saat itu juga mereka dilempari batu. Jonathan dan anak buahnya harus menyingkir terlebih dahulu.

Jonathan mengepalkan tangannya menahan emosi. Kesabarannya sudah habis dalam menghadapi Brian.

Sementara ini Jonathan dan anak buahnya menyingkir dulu. Dia akan mengatur ulang rencana untuk menyelamatkan Julia.

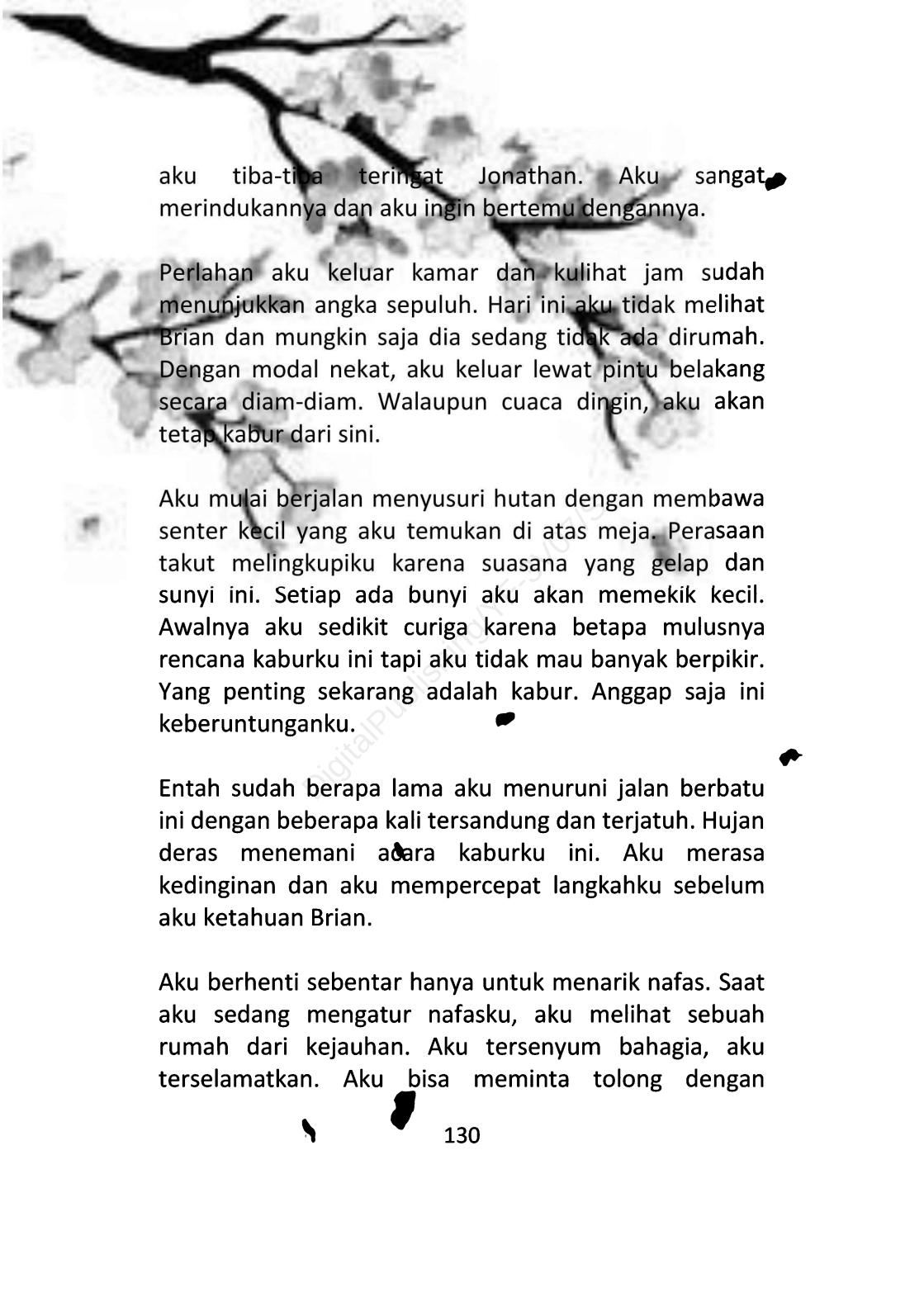
Jonathan menyewa sebuah rumah tak jauh dari situ dengan diam-diam.

Jonathan terus memandang foto Julia di handphonenya. Foto yang dia ambil saat dia dan Julia makan malam bersama. Jonathan akan berusaha menyelamatkan Julia dari tangan Brian karena dia tahu seberapa apa Brian.



Julia Pov

Hari sudah malam dan yang terdengar hanya suara jangkrik dan binatang hutan lain. Cuaca juga mendung sedari tadi dan mengirimkan hawa dingin. Aku menutup tubuhku dengan selimut agar lebih hangat. Kilat mulai menyambar dan saat aku memandang keluar jendela,



aku tiba-tiba teringat Jonathan. Aku sangat merindukannya dan aku ingin bertemu dengannya.

Perlahan aku keluar kamar dan kulihat jam sudah menunjukkan angka sepuluh. Hari ini aku tidak melihat Brian dan mungkin saja dia sedang tidak ada dirumah. Dengan modal nekat, aku keluar lewat pintu belakang secara diam-diam. Walaupun cuaca dingin, aku akan tetap kabur dari sini.

Aku mulai berjalan menyusuri hutan dengan membawa senter kecil yang aku temukan di atas meja. Perasaan takut melingkupiku karena suasana yang gelap dan sunyi ini. Setiap ada bunyi aku akan memekik kecil. Awalnya aku sedikit curiga karena betapa mulusnya rencana kaburku ini tapi aku tidak mau banyak berpikir. Yang penting sekarang adalah kabur. Anggap saja ini keberuntunganku.

Entah sudah berapa lama aku menuruni jalan berbatu ini dengan beberapa kali tersandung dan terjatuh. Hujan deras menemani adara kaburku ini. Aku merasa kedinginan dan aku mempercepat langkahku sebelum aku ketahuan Brian.

Aku berhenti sebentar hanya untuk menarik nafas. Saat aku sedang mengatur nafasku, aku melihat sebuah rumah dari kejauhan. Aku tersenyum bahagia, aku terselamatkan. Aku bisa meminta tolong dengan

penghuni rumah itu. Aku berlari menuju ke rumah itu dan berusaha mengetuk pintu rumah itu.

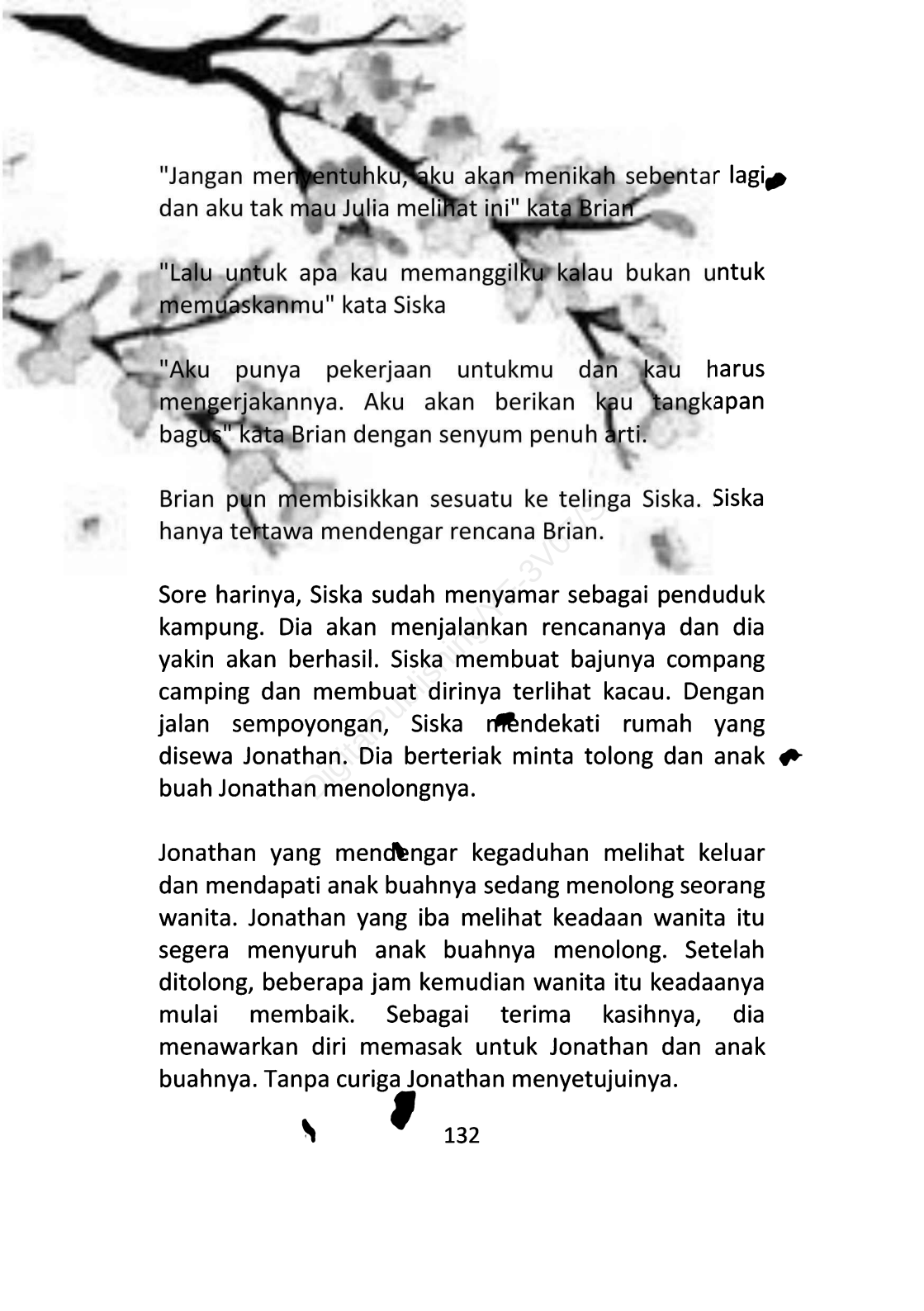
Tidak ada yang menyahut dan aku memberanikan diri untuk membuka pintu. Tidak terkunci dan walaupun aku tahu ini tidak sopan tapi aku masuk ke dalam. Ada beberapa pria sedang terkapar di lantai. Ketakutan kembali melingkupiku, mungkinkah mereka perampok atau anak buah Brian. Tapi mereka tidak bergerak sedikit pun. Aku bingung dengan apa yang harus aku lakukan sampai aku mendengar suara di sebuah kamar. Perlahan aku membuka pintu kamar dan betapa terkejutnya aku setelah melihat apa yang terjadi di kamar itu. Aku menggelengkan kepalku dan mulai menangis. Aku meninggalkan kamar itu dan berlari keluar. Aku tidak percaya dengan apa yang aku lihat. Aku menangis tersedu sampai ada sepasang tangan kekar memelukku.



Author Pov

Siska datang menemui Brian karena Brian yang memintanya.

"Ada apa beb" kata Siska sambil memeluk Brian



"Jangan menyentuhku, aku akan menikah sebentar lagi dan aku tak mau Julia melihat ini" kata Brian

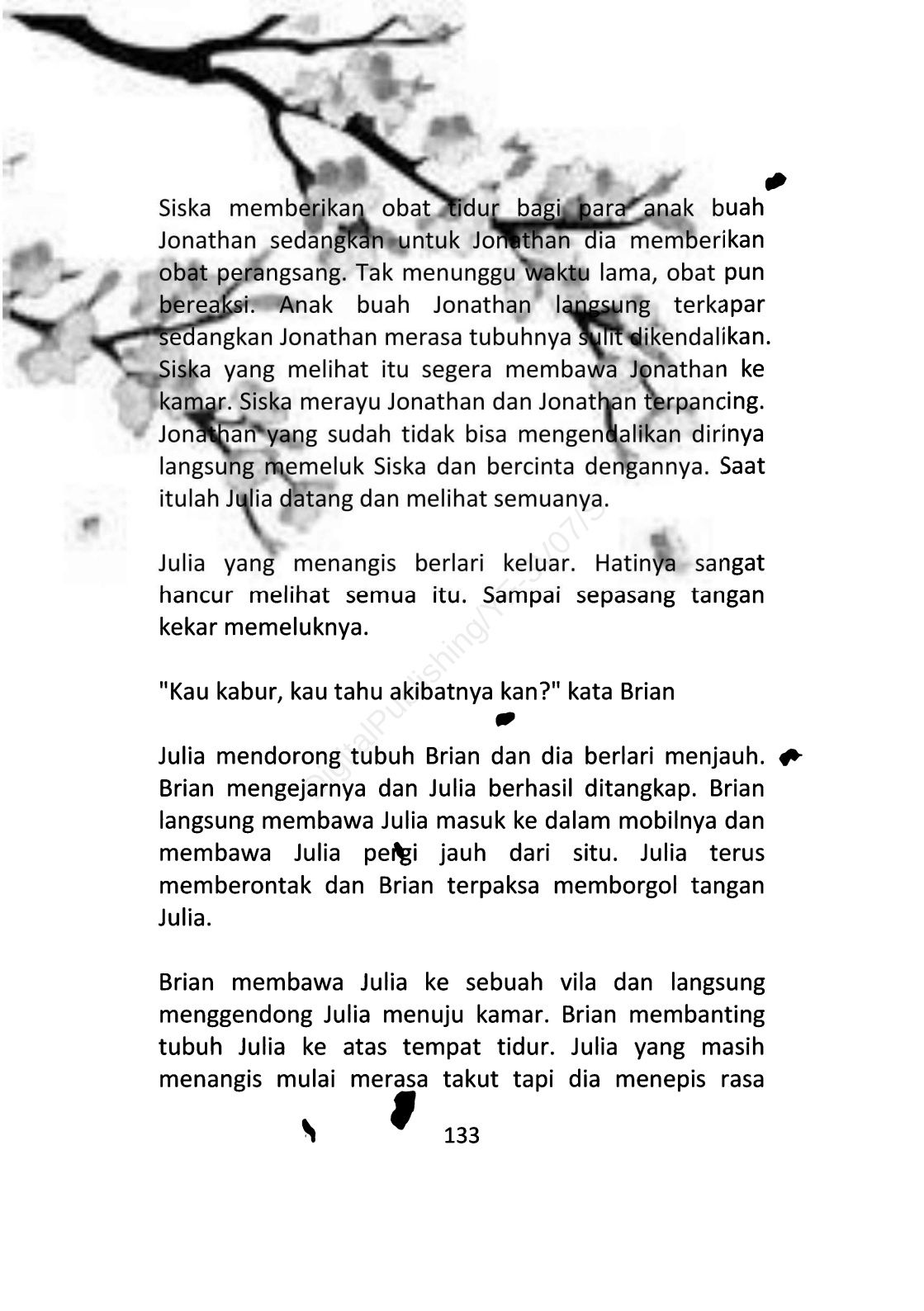
"Lalu untuk apa kau memanggilku kalau bukan untuk memuaskanmu" kata Siska

"Aku punya pekerjaan untukmu dan kau harus mengerjakannya. Aku akan berikan kau tangkapan bagus" kata Brian dengan senyum penuh arti.

Brian pun membisikkan sesuatu ke telinga Siska. Siska hanya tertawa mendengar rencana Brian.

Sore harinya, Siska sudah menyamar sebagai penduduk kampung. Dia akan menjalankan rencananya dan dia yakin akan berhasil. Siska membuat bajunya compang camping dan membuat dirinya terlihat kacau. Dengan jalan sempoyongan, Siska mendekati rumah yang disewa Jonathan. Dia berteriak minta tolong dan anak buah Jonathan menolongnya.

Jonathan yang mendengar kegaduhan melihat keluar dan mendapati anak buahnya sedang menolong seorang wanita. Jonathan yang iba melihat keadaan wanita itu segera menyuruh anak buahnya menolong. Setelah ditolong, beberapa jam kemudian wanita itu keadaanya mulai membaik. Sebagai terima kasihnya, dia menawarkan diri memasak untuk Jonathan dan anak buahnya. Tanpa curiga Jonathan menyetujuinya.



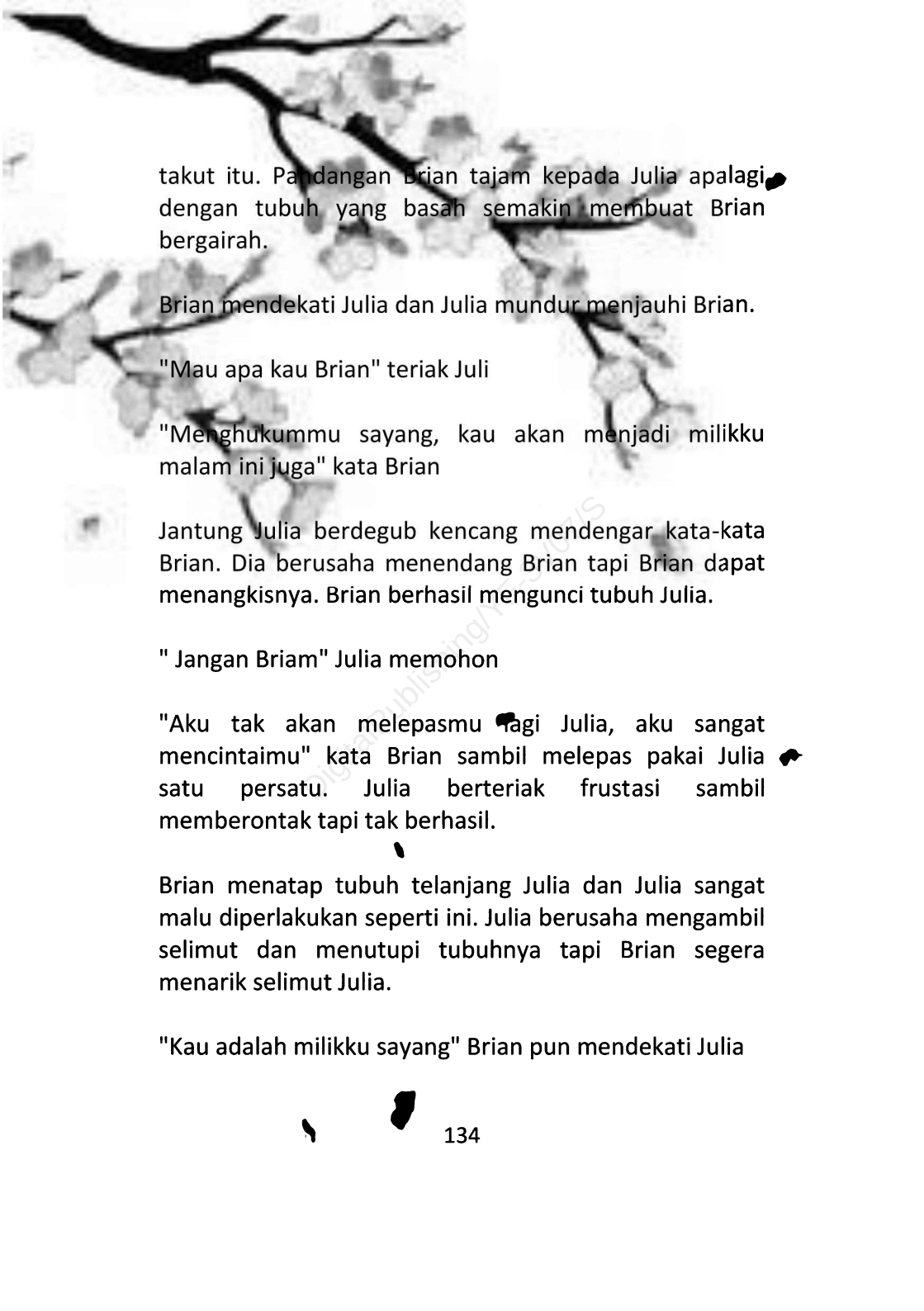
Siska memberikan obat tidur bagi para anak buah Jonathan sedangkan untuk Jonathan dia memberikan obat perangsang. Tak menunggu waktu lama, obat pun bereaksi. Anak buah Jonathan langsung terkapar sedangkan Jonathan merasa tubuhnya sulit dikendalikan. Siska yang melihat itu segera membawa Jonathan ke kamar. Siska merayu Jonathan dan Jonathan terpancing. Jonathan yang sudah tidak bisa mengendalikan dirinya langsung memeluk Siska dan bercinta dengannya. Saat itulah Julia datang dan melihat semuanya.

Julia yang menangis berlari keluar. Hatinya sangat hancur melihat semua itu. Sampai sepasang tangan kekar memeluknya.

"Kau kabur, kau tahu akibatnya kan?" kata Brian

Julia mendorong tubuh Brian dan dia berlari menjauh. Brian mengejarnya dan Julia berhasil ditangkap. Brian langsung membawa Julia masuk ke dalam mobilnya dan membawa Julia pergi jauh dari situ. Julia terus memberontak dan Brian terpaksa memborgol tangan Julia.

Brian membawa Julia ke sebuah vila dan langsung menggendong Julia menuju kamar. Brian membanting tubuh Julia ke atas tempat tidur. Julia yang masih menangis mulai merasa takut tapi dia menepis rasa



takut itu. Pandangan Brian tajam kepada Julia apalagi dengan tubuh yang basah semakin membuat Brian bergairah.

Brian mendekati Julia dan Julia mundur menjauhi Brian.

"Mau apa kau Brian" teriak Juli

"Menghukummu sayang, kau akan menjadi milikku malam ini juga" kata Brian

Jantung Julia berdegub kencang mendengar kata-kata Brian. Dia berusaha menendang Brian tapi Brian dapat menangkisnya. Brian berhasil mengunci tubuh Julia.

"Jangan Briam" Julia memohon

"Aku tak akan melepaskanmu lagi Julia, aku sangat mencintaimu" kata Brian sambil melepas pakai Julia satu persatu. Julia berteriak frustrasi sambil memberontak tapi tak berhasil.

Brian menatap tubuh telanjang Julia dan Julia sangat malu diperlakukan seperti ini. Julia berusaha mengambil selimut dan menutupi tubuhnya tapi Brian segera menarik selimut Julia.

"Kau adalah milikku sayang" Brian pun mendekati Julia



"Jangan Briar!" teriak Julia

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 13

Author Pov

Julia menjerit sambil menutup tubuhnya dengan selimut. Dia berusaha kabur walau dengan tangan terborgol. Brian hanya tersenyum mengejek melihat sikap Julia.

"Kenapa kau sangat takut padaku, bukankah dulu kita hampir menikah" kata Brian

"Itu dulu dan sekarang lain" kata Julia

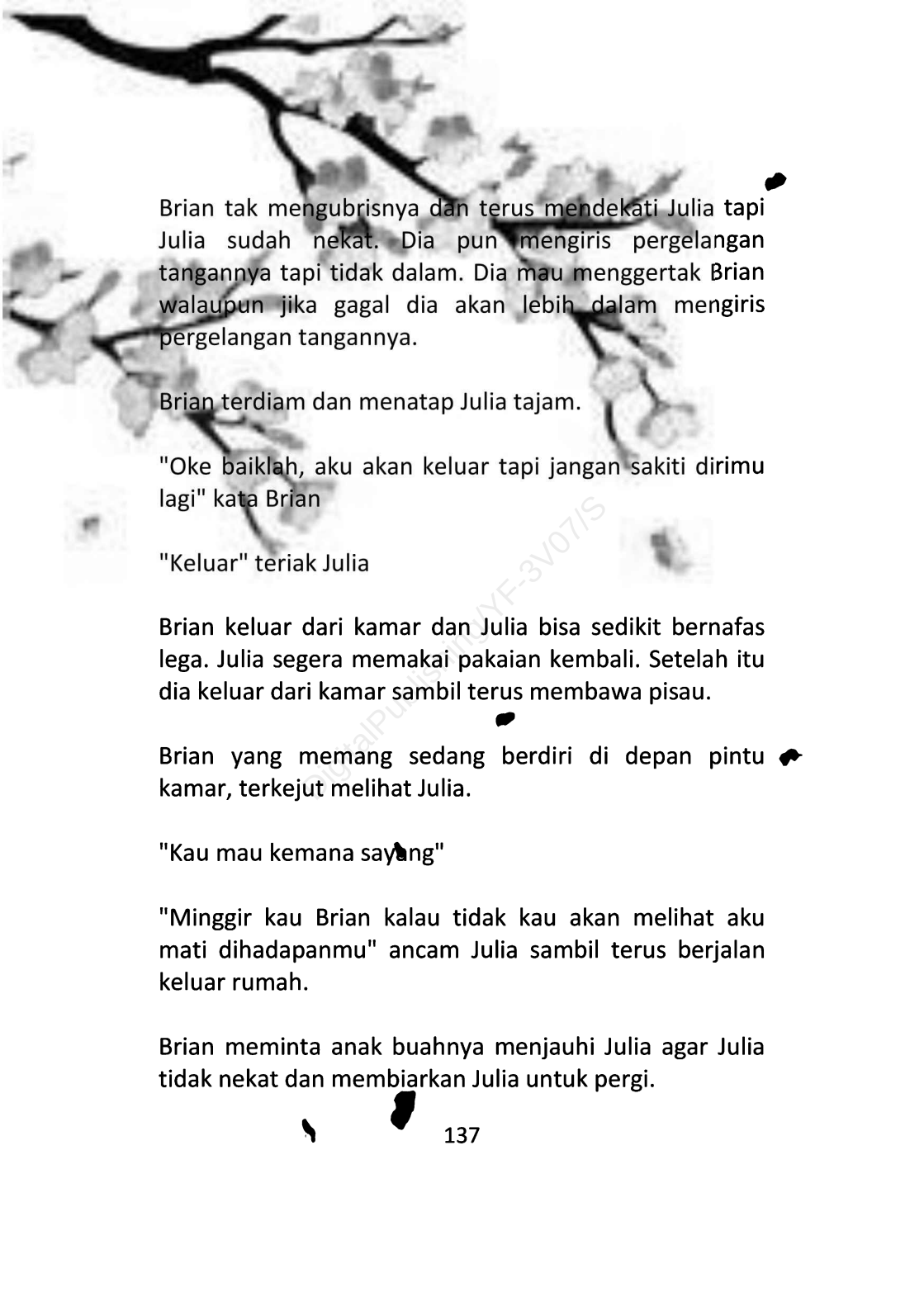
"Apa bedanya sayang" kata Brian

Julia berusaha menghindari Brian walaupun dia tahu itu sulit. Saat itulah dia melihat ada sebuah pisau buah di atas meja. Dengan cepat Julia mengambil pisau itu.

"Stop Brian, jika kau mendekat aku akan bunuh diri" teriak Julia

"Ssttt baby tenang dulu jangan macam-macam. Letakkan pisau itu sayang, kau bisa terluka" kata Brian

"Aku tak peduli, sekarang kau keluar dari kamar ini" teriak Julia lagi



Brian tak mengubrisnya dan terus mendekati Julia tapi Julia sudah nekat. Dia pun mengiris pergelangan tangannya tapi tidak dalam. Dia mau menggertak Brian walaupun jika gagal dia akan lebih dalam mengiris pergelangan tangannya.

Brian terdiam dan menatap Julia tajam.

"Oke baiklah, aku akan keluar tapi jangan sakiti dirimu lagi" kata Brian

"Keluar" teriak Julia

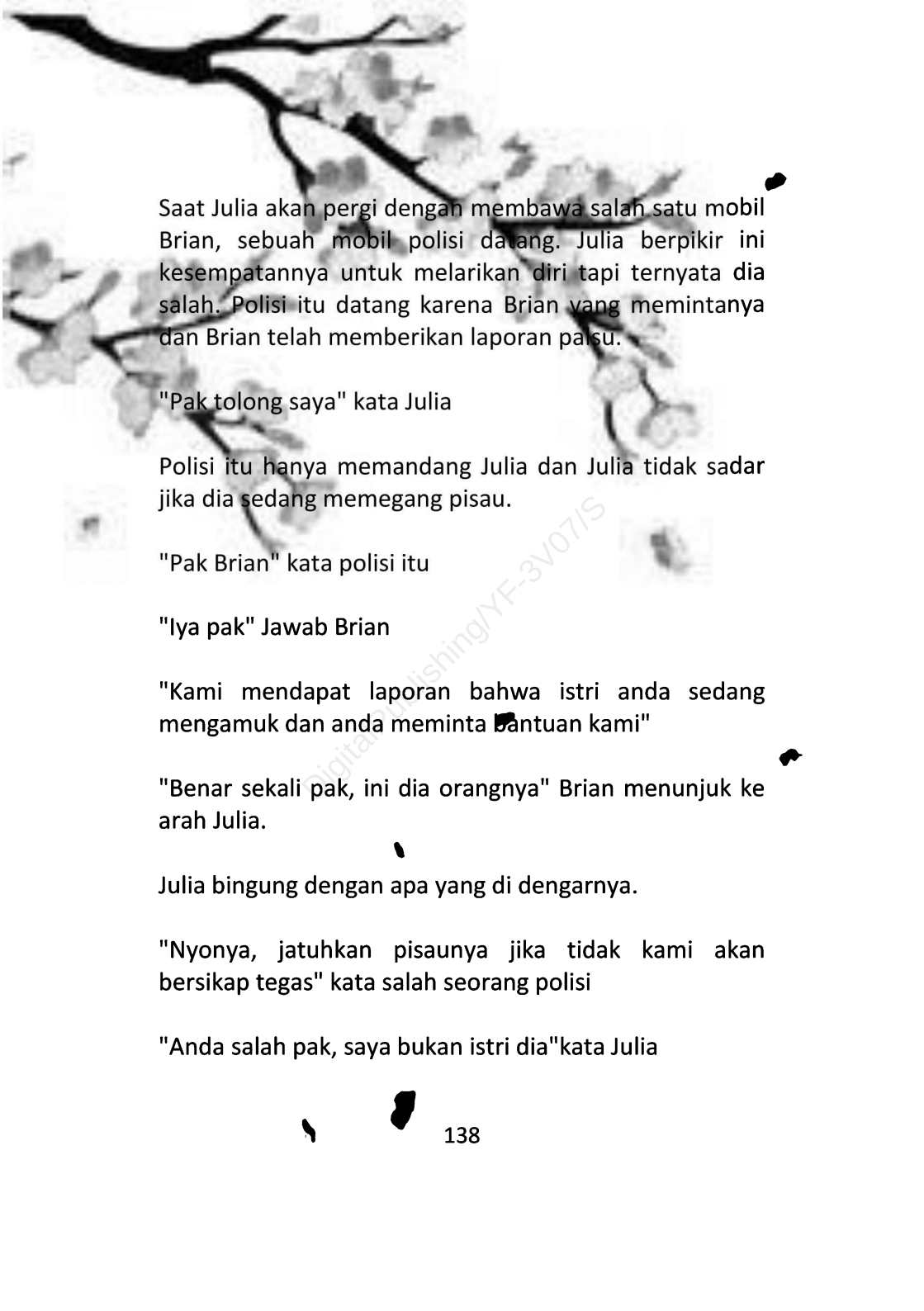
Brian keluar dari kamar dan Julia bisa sedikit bernafas lega. Julia segera memakai pakaian kembali. Setelah itu dia keluar dari kamar sambil terus membawa pisau.

Brian yang memang sedang berdiri di depan pintu kamar, terkejut melihat Julia.

"Kau mau kemana sayang"

"Minggir kau Brian kalau tidak kau akan melihat aku mati dihadapanmu" ancam Julia sambil terus berjalan keluar rumah.

Brian meminta anak buahnya menjauhi Julia agar Julia tidak nekat dan membiarkan Julia untuk pergi.



Saat Julia akan pergi dengan membawa salah satu mobil Brian, sebuah mobil polisi datang. Julia berpikir ini kesempatannya untuk melarikan diri tapi ternyata dia salah. Polisi itu datang karena Brian yang memintanya dan Brian telah memberikan laporan palsu.

"Pak tolong saya" kata Julia

Polisi itu hanya memandang Julia dan Julia tidak sadar jika dia sedang memegang pisau.

"Pak Brian" kata polisi itu

"Iya pak" Jawab Brian

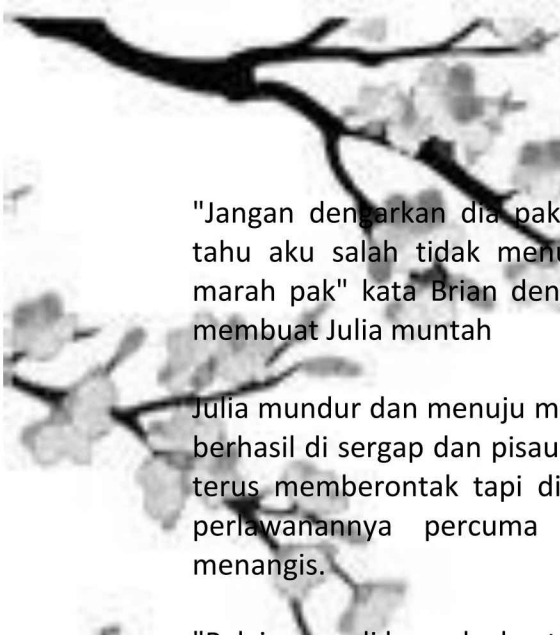
"Kami mendapat laporan bahwa istri anda sedang mengamuk dan anda meminta bantuan kami"

"Benar sekali pak, ini dia orangnya" Brian menunjuk ke arah Julia.

Julia bingung dengan apa yang di dengarnya.

"Nyonya, jatuhkan pisaunya jika tidak kami akan bersikap tegas" kata salah seorang polisi

"Anda salah pak, saya bukan istri dia" kata Julia



"Jangan dengarkan dia pak, kami bertengkar dan aku tahu aku salah tidak menuruti keinginannya jadi dia marah pak" kata Brian dengan aktingnya yang hampir membuat Julia muntah

Julia mundur dan menuju mobil tapi dia kalah cepat, dia berhasil di sergap dan pisau di tangannya terlepas. Julia terus memberontak tapi dia tak bisa apa-apa. Semua perlawanannya percuma dan ini membuat Julia menangis.

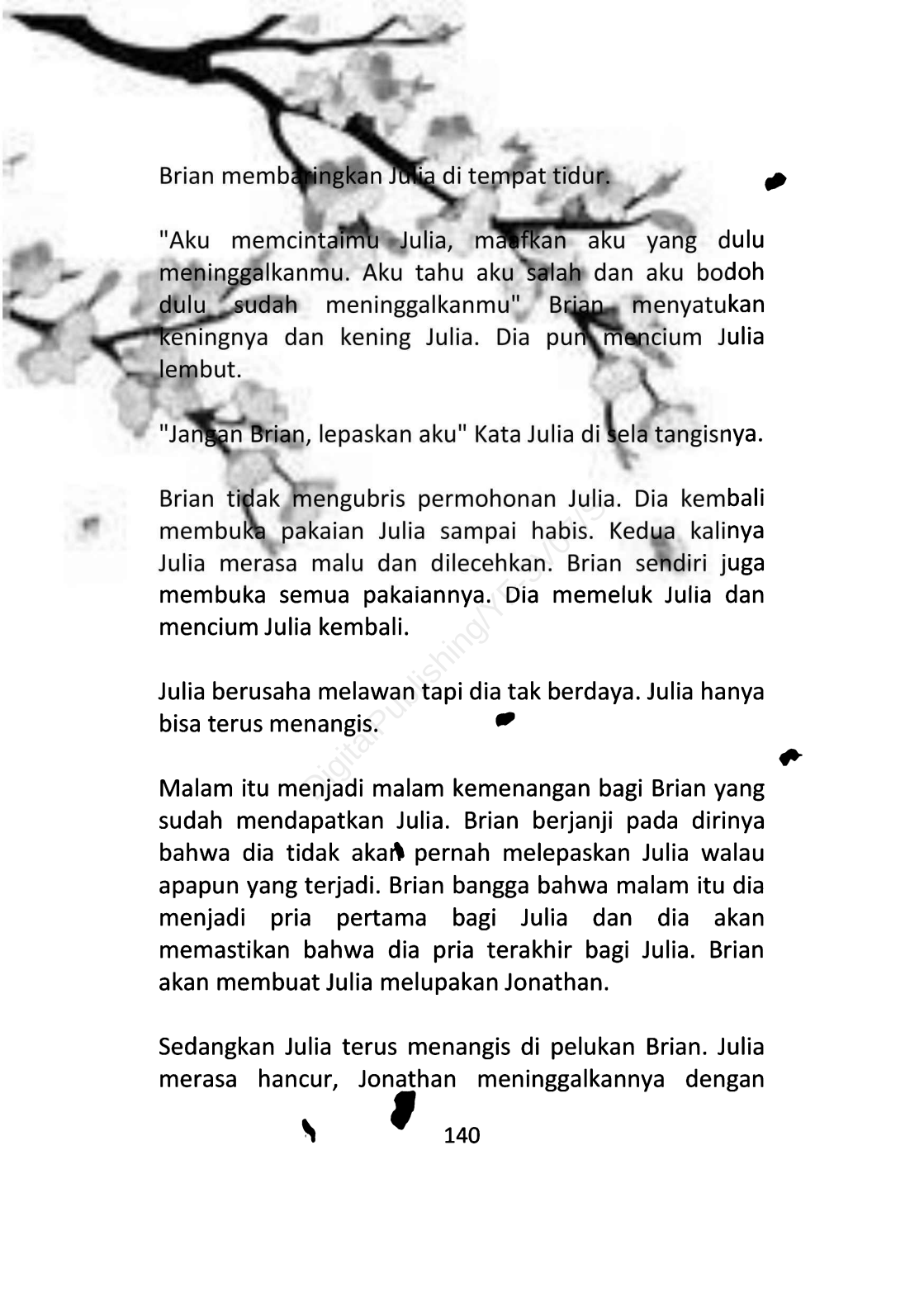
"Pak jangan di bawa ke kantor polisi istri saya. Saya akan berusaha untuk menyelesaikan secara baik-baik dengan istri saya" Brian langsung memeluk Julia dan mengunci tubuh Julia. Julia pasrah dan terus menangis. Dia tidak bisa menghindari Brian.

"Baiklah pak, memang lebih baik masalah anda dengan istri diselesaikan secara baik-baik"

Tak lama polisi itu pamit dan meninggalkan Julia bersama Brian.

"Aku tidak akan terkecoh lagi sayang" Brian berbisik di telinga Julia sambil menggendong Julia masuk kembali ke dalam villa.

Julia sudah pasrah dan hanya bisa terus menangis.



Brian membaringkan Julia di tempat tidur.

"Aku memcintaimu Julia, maafkan aku yang dulu meninggalkanmu. Aku tahu aku salah dan aku bodoh dulu sudah meninggalkanmu" Brian menyatukan keningnya dan kening Julia. Dia pun mencium Julia lembut.

"Jangan Brian, lepaskan aku" Kata Julia di sela tangisnya.

Brian tidak mengubris permohonan Julia. Dia kembali membuka pakaian Julia sampai habis. Kedua kalinya Julia merasa malu dan dilecehkan. Brian sendiri juga membuka semua pakaiannya. Dia memeluk Julia dan mencium Julia kembali.

Julia berusaha melawan tapi dia tak berdaya. Julia hanya bisa terus menangis.

Malam itu menjadi malam kemenangan bagi Brian yang sudah mendapatkan Julia. Brian berjanji pada dirinya bahwa dia tidak akan pernah melepaskan Julia walau apapun yang terjadi. Brian bangga bahwa malam itu dia menjadi pria pertama bagi Julia dan dia akan memastikan bahwa dia pria terakhir bagi Julia. Brian akan membuat Julia melupakan Jonathan.

Sedangkan Julia terus menangis di pelukan Brian. Julia merasa hancur, Jonathan meninggalkannya dengan

perempuan lain dan Brian sudah mengambil kehormatannya. Sekarang dia menjadi milik Brian dan semakin sulit untuk melepaskan diri dari Brian.

Julia terus menangis sampai kelelahan dan jatuh tertidur.

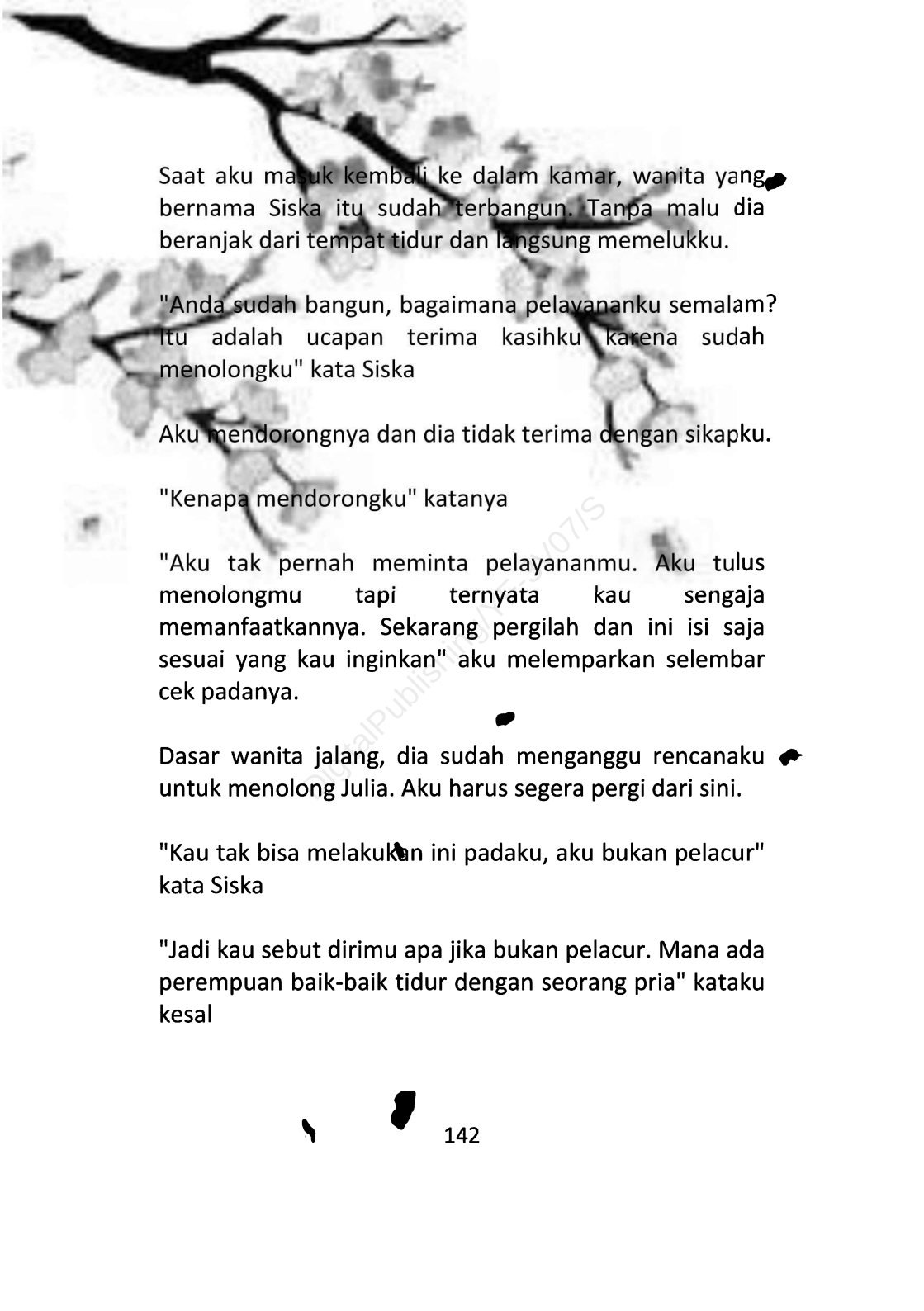


Jonathan Pov

Aku terbangun karena merasakan ada pergerakan di sampingku. Saat aku melihat ke arah samping, aku mendapati wanita yang sudah aku tolong terbaring dalam keadaan telanjang. Bahkan aku sendiri juga dalam keadaan telanjang. Aku terkejut dan aku mengingat apa yang sudah terjadi semalam. Tapi aku tak bisa mengingat dengan jelas apa yang sudah terjadi semalam.

"Argghhh" aku beranjak dari tempat tidur dan segera memakai pakaianku.

Aku keluar kamar dan melihat anak buahku masih tertidur. Aku membangunkan mereka dan menyuruh mereka mengecek keadaan di sekitar rumah Brian.



Saat aku masuk kembali ke dalam kamar, wanita yang bernama Siska itu sudah terbangun. Tanpa malu dia beranjak dari tempat tidur dan langsung memelukku.

"Anda sudah bangun, bagaimana pelayananku semalam? Itu adalah ucapan terima kasihku karena sudah menolongku" kata Siska

Aku mendorongnya dan dia tidak terima dengan sikapku.

"Kenapa mendorongku" katanya

"Aku tak pernah meminta pelayananmu. Aku tulus menolongmu tapi ternyata kau sengaja memanfaatkannya. Sekarang pergilah dan ini isi saja sesuai yang kau inginkan" aku melemparkan selebar cek padanya.

Dasar wanita jalang, dia sudah mengganggu rencanaku untuk menolong Julia. Aku harus segera pergi dari sini.

"Kau tak bisa melakukan ini padaku, aku bukan pelacur" kata Siska

"Jadi kau sebut dirimu apa jika bukan pelacur. Mana ada perempuan baik-baik tidur dengan seorang pria" kataku kesal

Wanita ini pasti punya maksud jahat. Aku tahu pasti ada yang tak beres. Tanpa menghiraukannya, aku pun segera meninggalkan rumah itu.

Aku segera menuju rumah Brian dan kali ini aku tidak peduli jika aku harus melawan Brian.

Saat sampai disana, rumah Brian sudah sepi dan kali ini Brian kabur kembali. Aku semakin pusing dan kesal karena aku kehilangan Julia lagi.

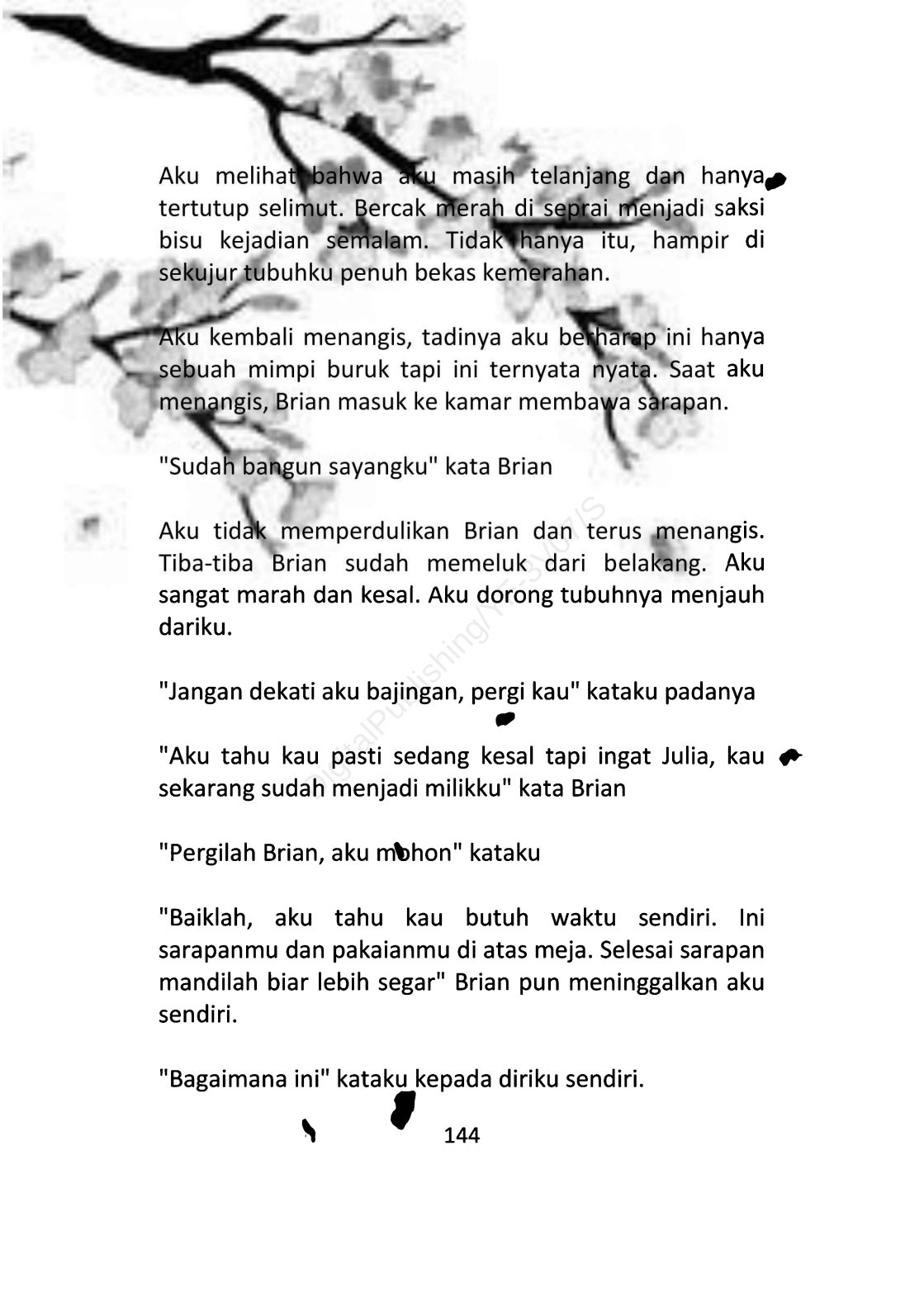
Aku terus menyuruh anak buahku untuk melacak keberadaan Brian.



Julia Pov

Aku terbangun dengan tubuh yang lelah dan terasa perih di sekujur tubuhku. Perlahan aku membuka mataku dan mendapati ruangan yang asing. Tapi beberapa hari ini setiap aku bangun, aku memang selalu merasa asing.

Aku hendak beranjak bangun tapi aku merasa sakit di sekitar selangkanganku. Aku terdiam sesaat dan sekarang aku sadar bahwa semalam Brian sudah memerawaniku.



Aku melihat bahwa aku masih telanjang dan hanya tertutup selimut. Bercak merah di seprai menjadi saksi bisu kejadian semalam. Tidak hanya itu, hampir di sekujur tubuhku penuh bekas kemerahan.

Aku kembali menangis, tadinya aku berharap ini hanya sebuah mimpi buruk tapi ini ternyata nyata. Saat aku menangis, Brian masuk ke kamar membawa sarapan.

"Sudah bangun sayangku" kata Brian

Aku tidak memperdulikan Brian dan terus menangis. Tiba-tiba Brian sudah memeluk dari belakang. Aku sangat marah dan kesal. Aku dorong tubuhnya menjauh dariku.

"Jangan dekati aku bajingan, pergi kau" kataku padanya

"Aku tahu kau pasti sedang kesal tapi ingat Julia, kau sekarang sudah menjadi milikku" kata Brian

"Pergilah Brian, aku mohon" kataku

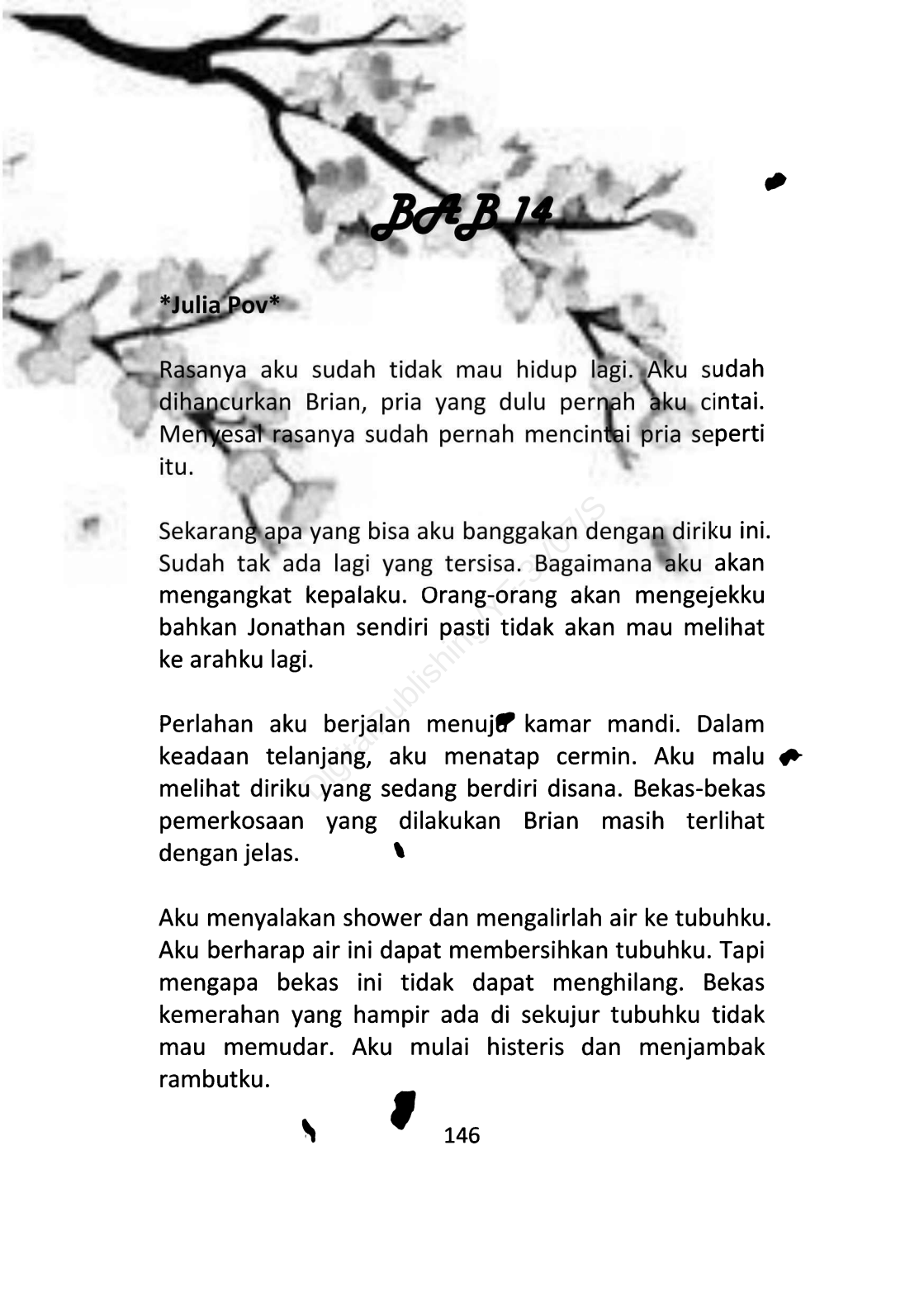
"Baiklah, aku tahu kau butuh waktu sendiri. Ini sarapanmu dan pakaianmu di atas meja. Selesai sarapan mandilah biar lebih segar" Brian pun meninggalkan aku sendiri.

"Bagaimana ini" kataku kepada diriku sendiri.



Sekarang kehidupanku sudah hancur, aku merasa tidak ingin hidup lagi. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan selanjutnya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S



B&B 14

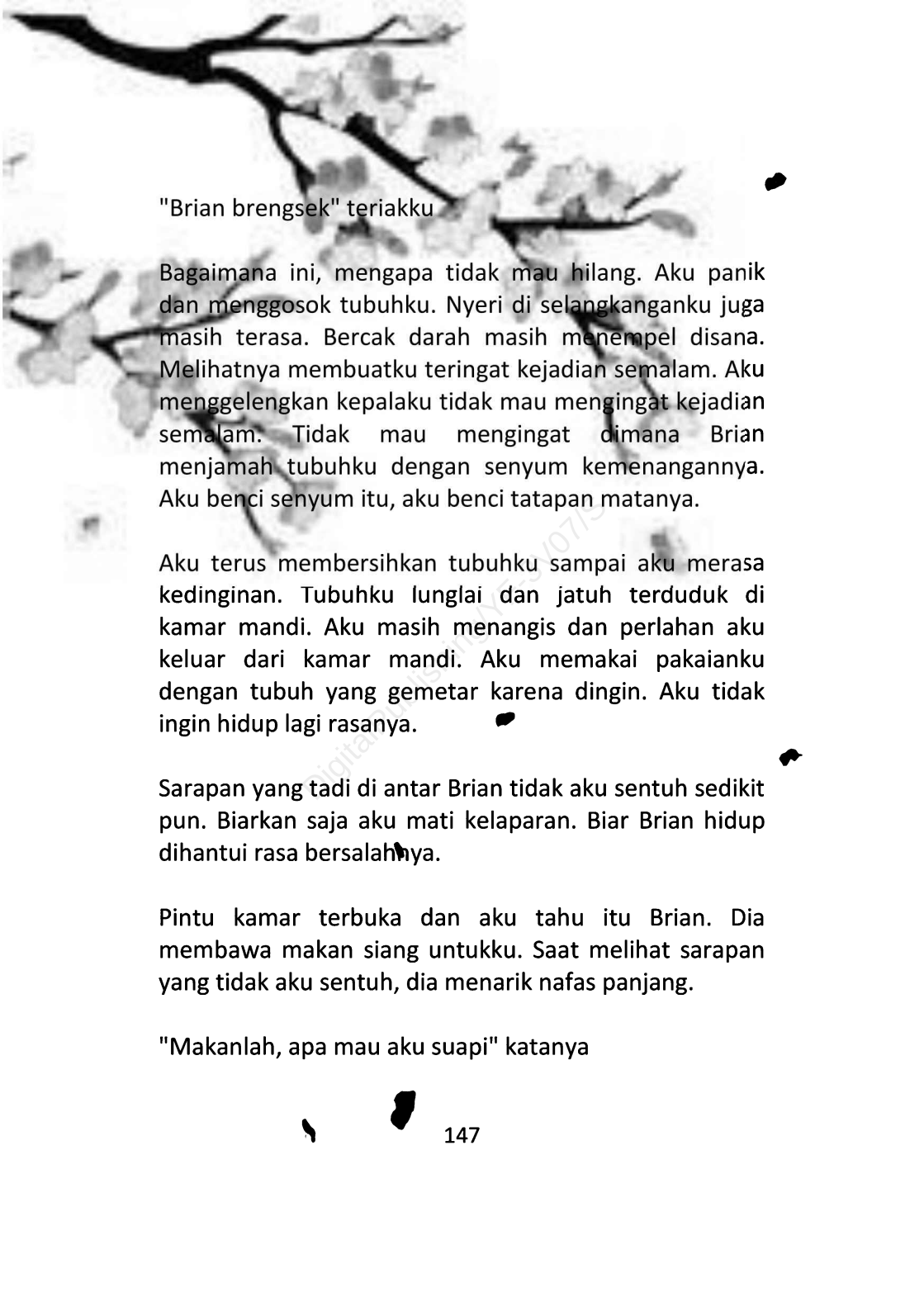
Julia Pov

Rasanya aku sudah tidak mau hidup lagi. Aku sudah dihancurkan Brian, pria yang dulu pernah aku cintai. Menyesal rasanya sudah pernah mencintai pria seperti itu.

Sekarang apa yang bisa aku banggakan dengan diriku ini. Sudah tak ada lagi yang tersisa. Bagaimana aku akan mengangkat kepalaku. Orang-orang akan mengejekku bahkan Jonathan sendiri pasti tidak akan mau melihat ke arahku lagi.

Perlahan aku berjalan menuju kamar mandi. Dalam keadaan telanjang, aku menatap cermin. Aku malu melihat diriku yang sedang berdiri disana. Bekas-bekas pemerkosaan yang dilakukan Brian masih terlihat dengan jelas.

Aku menyalakan shower dan mengalirlah air ke tubuhku. Aku berharap air ini dapat membersihkan tubuhku. Tapi mengapa bekas ini tidak dapat menghilang. Bekas kemerahan yang hampir ada di sekujur tubuhku tidak mau memudar. Aku mulai histeris dan menjambak rambutku.



"Brian brengsek" teriakku

Bagaimana ini, mengapa tidak mau hilang. Aku panik dan menggosok tubuhku. Nyeri di selangkanganku juga masih terasa. Bercak darah masih menempel disana. Melihatnya membuatku teringat kejadian semalam. Aku menggelengkan kepalaku tidak mau mengingat kejadian semalam. Tidak mau mengingat dimana Brian menjamah tubuhku dengan senyum kemenangannya. Aku benci senyum itu, aku benci tatapan matanya.

Aku terus membersihkan tubuhku sampai aku merasa kedinginan. Tubuhku lunglai dan jatuh terduduk di kamar mandi. Aku masih menangis dan perlahan aku keluar dari kamar mandi. Aku memakai pakaianku dengan tubuh yang gemetar karena dingin. Aku tidak ingin hidup lagi rasanya.

Sarapan yang tadi di antar Brian tidak aku sentuh sedikit pun. Biarkan saja aku mati kelaparan. Biar Brian hidup dihantui rasa bersalahnya.

Pintu kamar terbuka dan aku tahu itu Brian. Dia membawa makan siang untukku. Saat melihat sarapan yang tidak aku sentuh, dia menarik nafas panjang.

"Makanlah, apa mau aku suapi" katanya

Mendengar itu aku langsung emosi, bisa-bisanya dia bersikap sok baik dan perhatian padaku saat ini. Apa dia tidak sadar apa yang sudah dilakukannya semalam.

"Dasar bajingan" aku menampar wajahnya dengan keras tapi Brian hanya tersenyum dan mengelus pipiku. Kemudian dia langsung menyambar bibirku dan melumatnya. Aku langsung memberontak dan menjauh darinya. Brian tidak melepaskanku dan aku memukul dadanya agar dia mau melepaskanku.

Brian melepaskan pelukannya dan menatapku.

"Apa maumu Juli?"

"Aku mau pergi dari sini" kataku

"Tidak akan aku biarkan sayang, kau adalah milikku"

"Kalau begitu lebih baik aku mati saja" teriakku histeris.

Aku banting piring di atas meja sampai pecah dan aku ambil pecahannya. Aku sayatkan ke pergelangan tanganku sampai darah mengalir dan membasahi bajuku. Brian terlihat panik dan segera menghampiriku tapi aku menolaknya. Aku berlari keluar kamar tapi baru sampai depan pintu, aku sudah tak ingat apa-apa lagi.



***Author Pov**

Brian langsung menggendong Julia dan membawanya ke rumah sakit terdekat. Di dekat villa hanya terdapat sebuah klinik. Brian akhirnya membawa Julia kesana.

Dokter yang ada segera memeriksa Julia dan menolongnya. Untung saja Julia segera dibawa jadi nyawanya dapat diselamatkan.

Brian duduk disamping tempat tidur Julia. Julia masih belum sadar dan itu membuat Brian frustrasi.

"Maafkan aku sayang, aku melakukan ini karena tak ingin kehilangan kamu" kata Brian sambil mencium punggung tangan Julia.

Melihat Julia terbaring lemah seperti ini membuat hati Brian sakit.

Setelah beberapa jam akhirnya Julia sadarkan diri. Dia melihat ke sekeliling kamar dan tercium bau obat yang menyengat. Julia merasa badannya lemah dan kepalanya terasa sakit. Dia tidak melihat ada Brian di kamar ini.

Dengan kekuatannya yang tersisa, Julia berusaha bangun. Walau harus tertatih tapi Julia terus berusaha. Dia berhasil bangun dan dengan terseok dia menuju

pintu. Ketika dia membuka pintu kamar dia melihat banyak anak buah Brian berjaga di depan kamar. Julia langsung berbalik kembali masuk ke dalam kamar.

Perlahan dia berjalan menuju jendela dan berharap bisa kabur dari sana. Untung saja kamar ini letaknya tidak tinggi. Julia membuka jendela kamarnya dan kabur.

Kepala terasa sangat sakit dan badannya semakin lemah. Julia terus berusaha berjalan meninggalkan klinik tersebut. Jalannya semakin sempoyongan dan beberapa kali dia terjatuh.

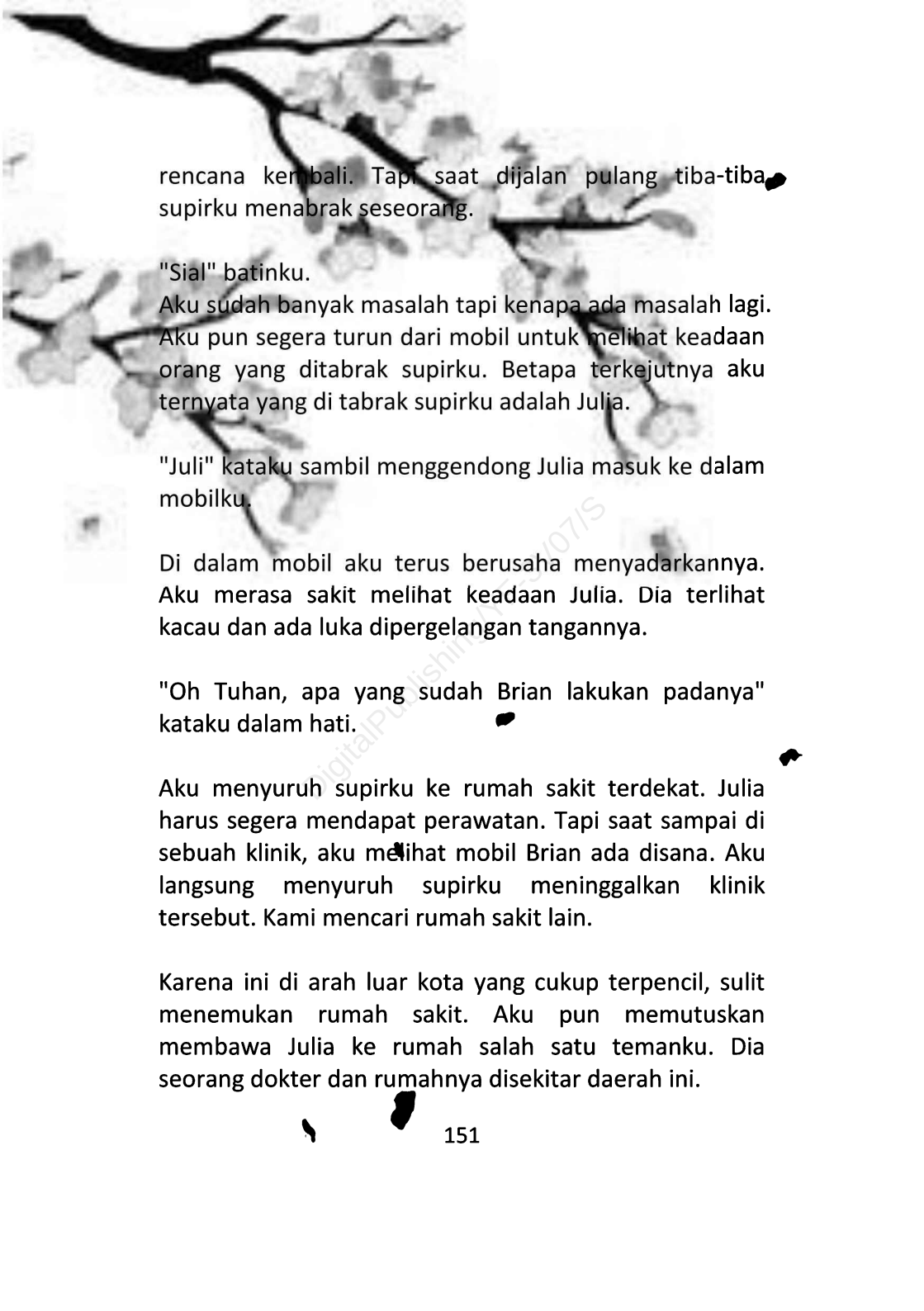
Nafasnya mulai tersengal dan Julia tidak tahu sudah seberapa jauh dia berjalan. Dia hanya merasa sudah sangat lama berjalan.

Julia melihat ada toko di seberangnya dan mulai menyebrang. Dia ingin meminta pertolongan. Tapi saat dia menyebrang sebuah mobil menabraknya membuat Julia tersungkur dan pingsan.



Jonathan Pov

Aku bingung kemana lagi harus mencari Julia. Akhirnya aku memutuskan untuk pulang dulu dan menyusun



rencana kembali. Tapi saat di jalan pulang tiba-tiba supirku menabrak seseorang.

"Sial" batinku.

Aku sudah banyak masalah tapi kenapa ada masalah lagi. Aku pun segera turun dari mobil untuk melihat keadaan orang yang ditabrak supirku. Betapa terkejutnya aku ternyata yang di tabrak supirku adalah Julia.

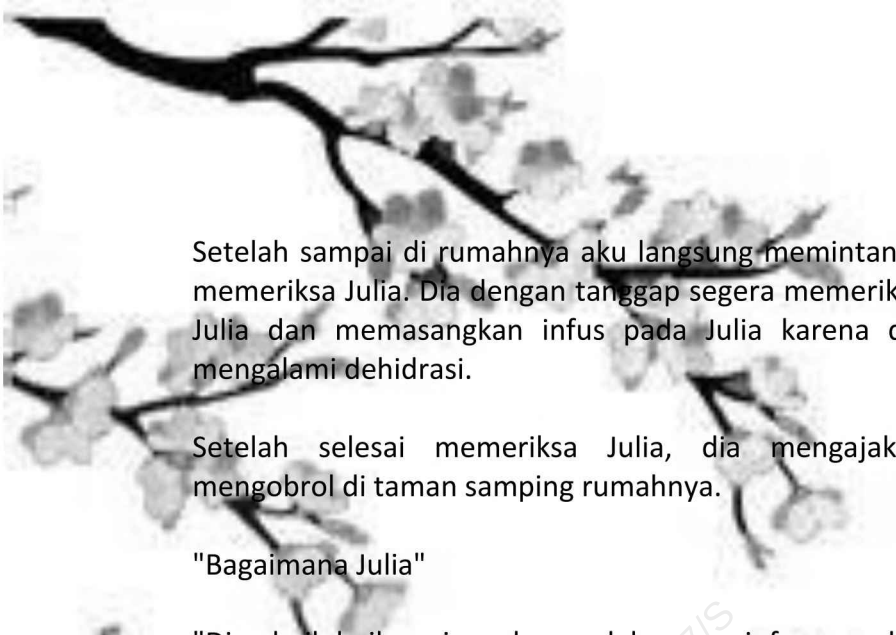
"Juli" kataku sambil menggendong Julia masuk ke dalam mobilku.

Di dalam mobil aku terus berusaha menyadarkannya. Aku merasa sakit melihat keadaan Julia. Dia terlihat kacau dan ada luka dipergelangan tangannya.

"Oh Tuhan, apa yang sudah Brian lakukan padanya" kataku dalam hati.

Aku menyuruh supirku ke rumah sakit terdekat. Julia harus segera mendapat perawatan. Tapi saat sampai di sebuah klinik, aku melihat mobil Brian ada disana. Aku langsung menyuruh supirku meninggalkan klinik tersebut. Kami mencari rumah sakit lain.

Karena ini di arah luar kota yang cukup terpencil, sulit menemukan rumah sakit. Aku pun memutuskan membawa Julia ke rumah salah satu temanku. Dia seorang dokter dan rumahnya disekitar daerah ini.



Setelah sampai di rumahnya aku langsung memintanya memeriksa Julia. Dia dengan tanggap segera memeriksa Julia dan memasangkan infus pada Julia karena dia mengalami dehidrasi.

Setelah selesai memeriksa Julia, dia mengajakku mengobrol di taman samping rumahnya.

"Bagaimana Julia"

"Dia baik-baik saja, aku sudah menginfusnya dan memberikan obat tapi ada satu hal yang aku mau tanyakan kepadamu"

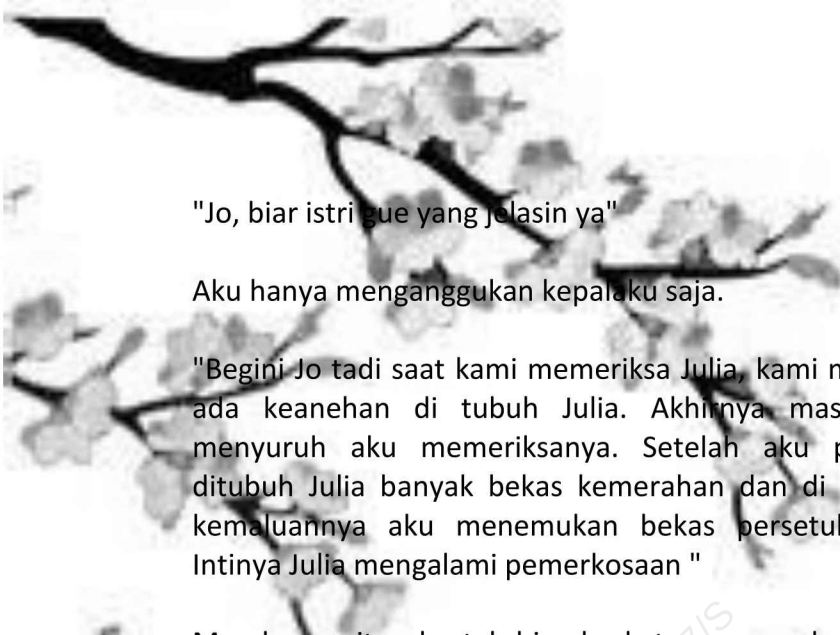
"Apa itu" kataku

"Siapa dia Jo" tanya Firza

"Dia calon istri gue, ada apa" kataku

"Tunggu istri gue sebentar ya" katanya

Aku semakin bingung, kenapa menjelaskan keadaan Julia harus menunggu istrinya. Memang istrinya adalah seorang bidan tapi apa hubungannya. Tidak lama kemudian istrinya datang dan membisikkan sesuatu ke telinga Firza.



"Jo, biar istri gue yang jelasin ya"

Aku hanya menganggukan kepala saja.

"Begini Jo tadi saat kami memeriksa Julia, kami melihat ada keanehan di tubuh Julia. Akhirnya mas Firza menyuruh aku memeriksanya. Setelah aku periksa ditubuh Julia banyak bekas kemerahan dan di bagian kemaluannya aku menemukan bekas persetubuhan. Intinya Julia mengalami pemerkosaan "

Mendengar itu aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Apa Brian sudah memperkosanya. Dasar bajingan, aku tidak akan memaafkannya dan aku akan buat perhitungan dengannya. Berani-beraninya dia melukai Julia dengan cara seperti ini.

"Apa yang terjadi Jo" tanya Firza

"Julia baru saja diculik dan aku baru menemukannya. Brengsek si Brian" teriakku

"Ketika dia sadar, kau harus siap menghadapinya karena dia pasti histeris" kata Firza

Lagi-lagi aku hanya mengangguk dan dengan gontai aku berjalan menuju kamar dimana Julia berada. Ini semua salahku tidak benar-benar menjaganya. Julia pasti

marah dan sangat membenciku. Aku memang lelaki tidak berguna.

Saat aku membuka pintu, aku melihat Julia terbaring lemah. Aku drkati dirinya dan duduk disampingnya sambil menggenggam tangannya.

"Bulan Juliku, maafkan aku" aku meneteskan air mataku. Aku telah gagal menjaga Julia.



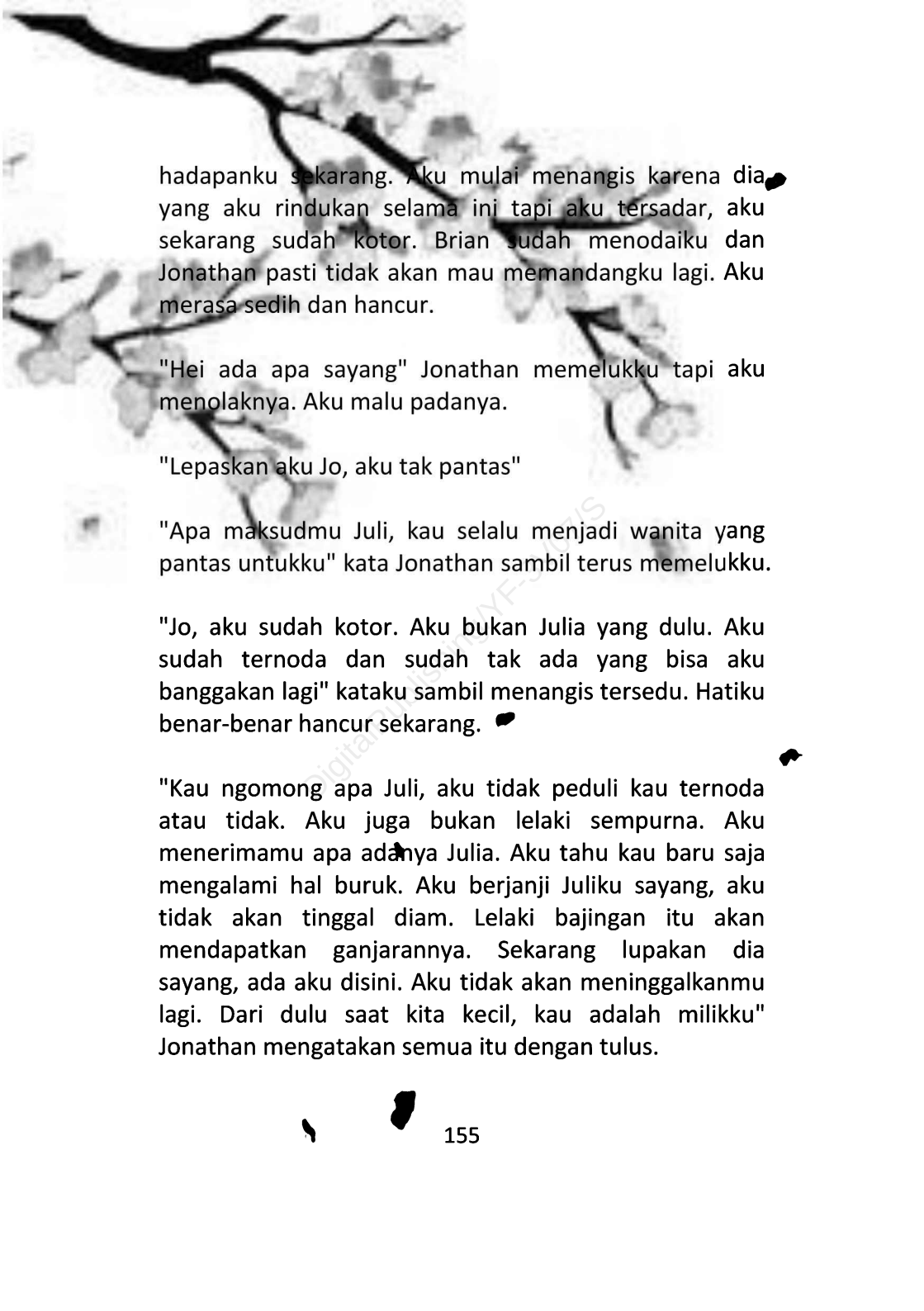
Julia Pov

Perlahan aku membuka mataku dan kembali lagi aku berada di tempat yang asing. Aku mulai merasa takut, apakah aku tertangkap lagi oleh Brian. Tapi saat aku hendak bangun, aku merasa tanganku sedang di genggam oleh seseorang. Perlahan aku melihat siapa yang sudah menggenggamku.

Apakah aku bermimpi sekarang melihat Jonathan. Aku pasti sedang bermimp karena tidak mungkin ada Brian disini.

"Kau sudah sadar sayang"

Aku membesarkan mataku tak percaya saat mendengar suara Jonathan. Ternyata ini nyata dan dia ada di



hadapanku sekarang. Aku mulai menangis karena dia yang aku rindukan selama ini tapi aku tersadar, aku sekarang sudah kotor. Brian sudah menodaiku dan Jonathan pasti tidak akan mau memandanguku lagi. Aku merasa sedih dan hancur.

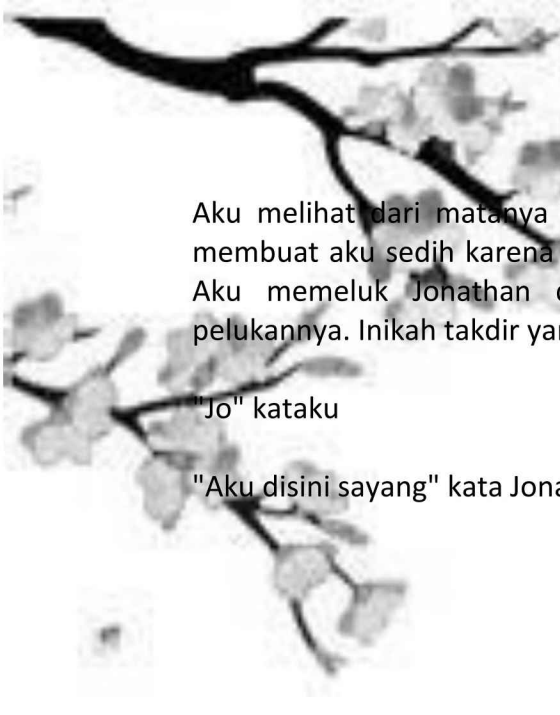
"Hei ada apa sayang" Jonathan memelukku tapi aku menolaknya. Aku malu padanya.

"Lepaskan aku Jo, aku tak pantas"

"Apa maksudmu Juli, kau selalu menjadi wanita yang pantas untukku" kata Jonathan sambil terus memelukku.

"Jo, aku sudah kotor. Aku bukan Julia yang dulu. Aku sudah ternoda dan sudah tak ada yang bisa aku banggakan lagi" kataku sambil menangis tersedu. Hatiku benar-benar hancur sekarang.

"Kau ngomong apa Juli, aku tidak peduli kau ternoda atau tidak. Aku juga bukan lelaki sempurna. Aku menerimamu apa adanya Julia. Aku tahu kau baru saja mengalami hal buruk. Aku berjanji Juliku sayang, aku tidak akan tinggal diam. Lelaki bajingan itu akan mendapatkan ganjarannya. Sekarang lupakan dia sayang, ada aku disini. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Dari dulu saat kita kecil, kau adalah milikku" Jonathan mengatakan semua itu dengan tulus.



Aku melihat dari matanya ketulusan itu. Hal semakin membuat aku sedih karena keadaanku yang seperti ini. Aku memeluk Jonathan dan menangis tersedu di pelukannya. Inilah takdir yang harus aku alami.

"Jo" kataku

"Aku disini sayang" kata Jonathan.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 15

Author Pov

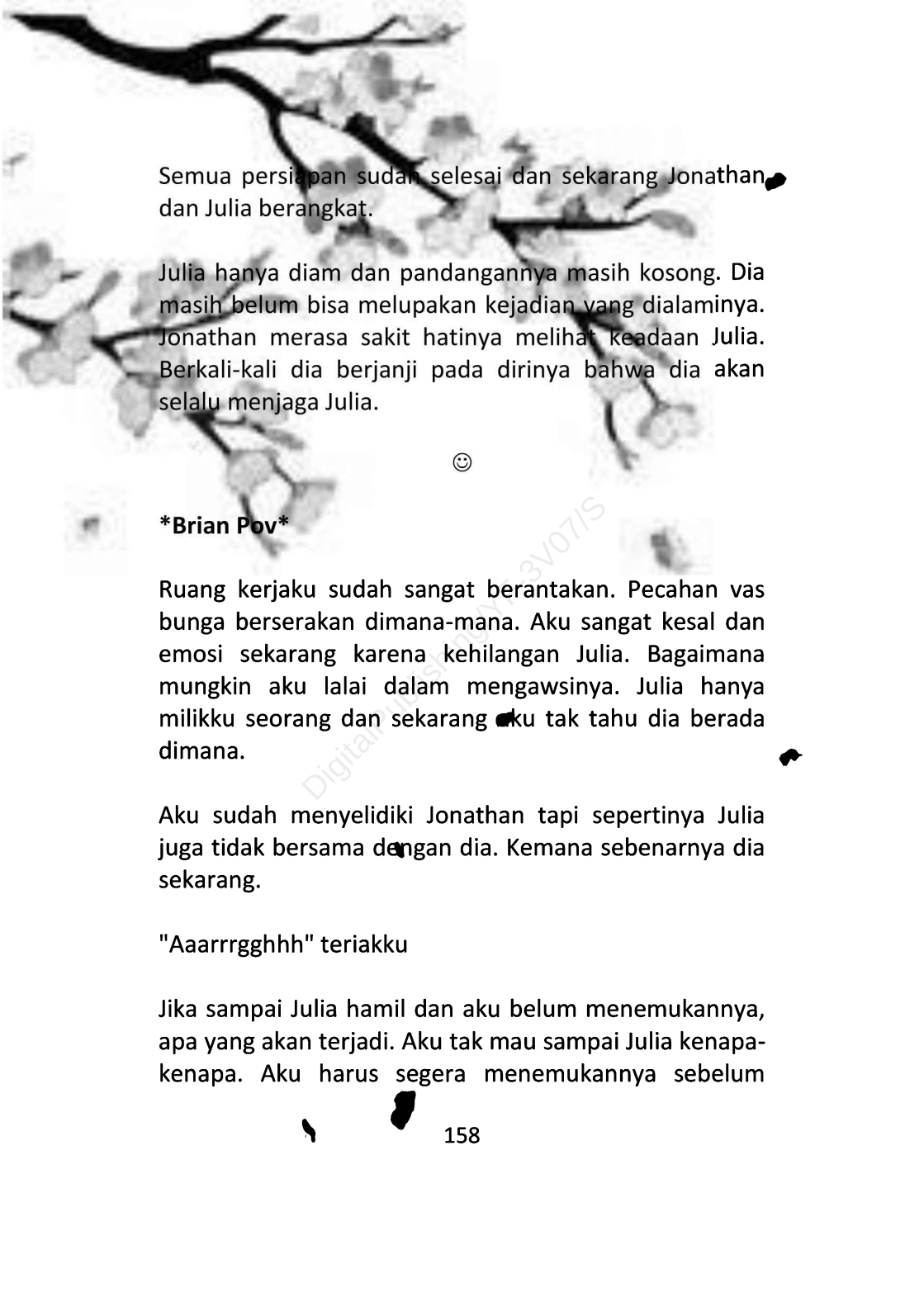
Dua hari Julia dirawat di rumah Firza teman Jonathan. Hari ini Jonathan akan membawa Julia pergi jauh dari sini. Julia butuh tempat untuk menenangkan dirinya. Jonathan akan membawa Julia keluar negeri dan hidup bersama Julia disana. Jonathan memilih London sebagai tempat dia dan Julia akan memulai hidup bersama.

Sebenarnya sudah lama Jonathan akan mengajak Julia ke London. Jonathan juga memiliki perusahaan disana. Baru sekarang dia bisa membawa Julia kesana itupun karena kondisi yang memaksa. Untung saja Jonathan sudah mempersiapkan segala sesuatu sejak lama jadi sekarang dia tinggal membawa Julia saja.

"Kita akan kemana Jo" tanya Julia

"Ke suatu tempat di mana tidak ada yang bisa menyakiti kamu sayang dan hanya ada aku saja. Percaya sama aku ya" kata Jonathan sambil mengecup kening Julia.

Julia hanya menganggukan kepalanya dan mengikuti saja apa yang dilakukan Jonathan padanya.



Semua persiapan sudah selesai dan sekarang Jonathan dan Julia berangkat.

Julia hanya diam dan pandangannya masih kosong. Dia masih belum bisa melupakan kejadian yang dialaminya. Jonathan merasa sakit hatinya melihat keadaan Julia. Berkali-kali dia berjanji pada dirinya bahwa dia akan selalu menjaga Julia.



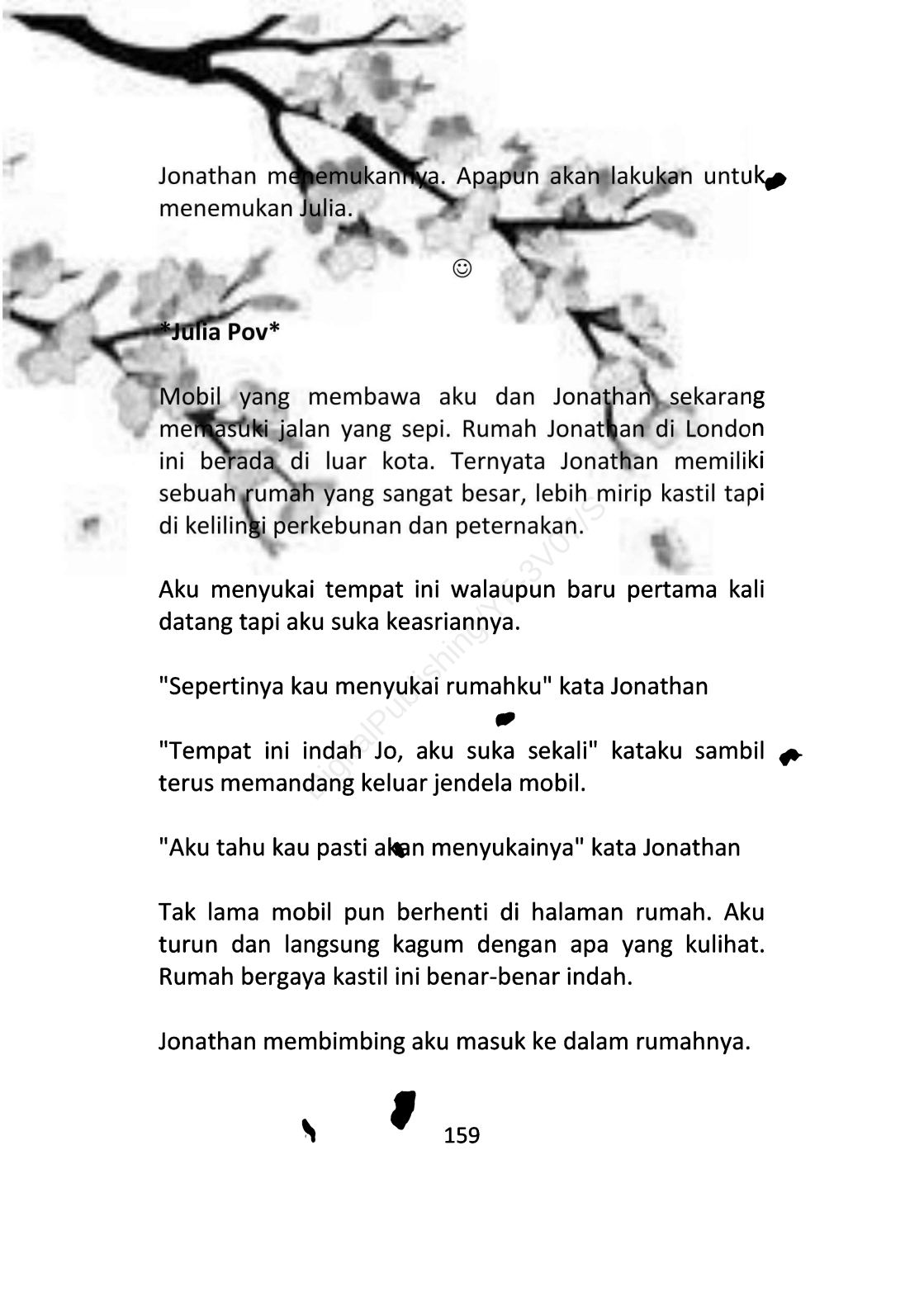
Brian Pov

Ruang kerjaku sudah sangat berantakan. Pecahan vas bunga berserakan dimana-mana. Aku sangat kesal dan emosi sekarang karena kehilangan Julia. Bagaimana mungkin aku lalai dalam mengawalnya. Julia hanya milikku seorang dan sekarang aku tak tahu dia berada dimana.

Aku sudah menyelidiki Jonathan tapi sepertinya Julia juga tidak bersama dengan dia. Kemana sebenarnya dia sekarang.

"Aaarrgghhh" teriakku

Jika sampai Julia hamil dan aku belum menemukannya, apa yang akan terjadi. Aku tak mau sampai Julia kenapa-kenapa. Aku harus segera menemukannya sebelum



Jonathan menemukannya. Apapun akan lakukan untuk menemukan Julia.



Julia Pov

Mobil yang membawa aku dan Jonathan sekarang memasuki jalan yang sepi. Rumah Jonathan di London ini berada di luar kota. Ternyata Jonathan memiliki sebuah rumah yang sangat besar, lebih mirip kastil tapi di kelilingi perkebunan dan peternakan.

Aku menyukai tempat ini walaupun baru pertama kali datang tapi aku suka keasriannya.

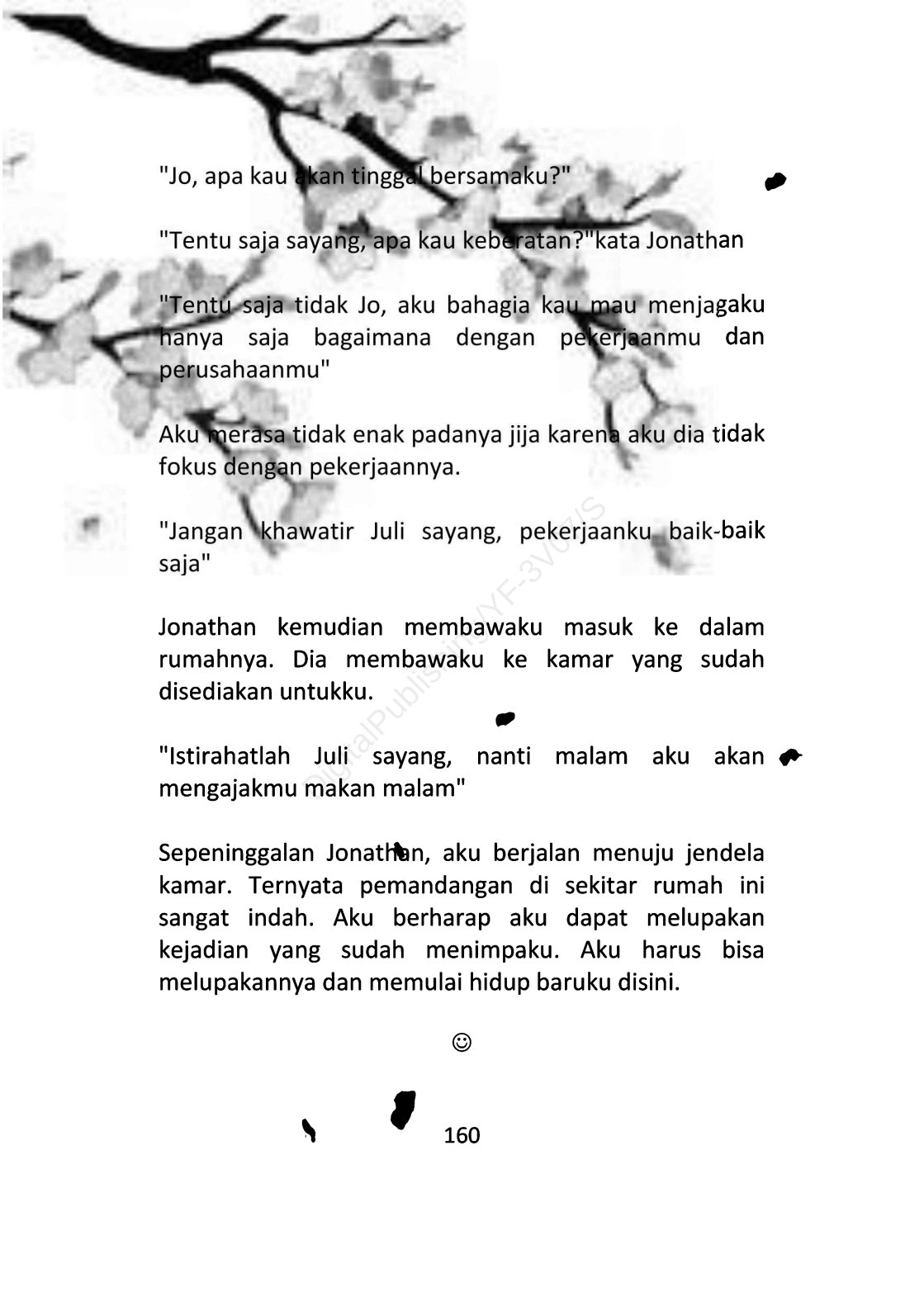
"Sepertinya kau menyukai rumahku" kata Jonathan

"Tempat ini indah Jo, aku suka sekali" kataku sambil terus memandang keluar jendela mobil.

"Aku tahu kau pasti akan menyukainya" kata Jonathan

Tak lama mobil pun berhenti di halaman rumah. Aku turun dan langsung kagum dengan apa yang kulihat. Rumah bergaya kastil ini benar-benar indah.

Jonathan membimbing aku masuk ke dalam rumahnya.



"Jo, apa kau akan tinggal bersamaku?"

"Tentu saja sayang, apa kau keberatan?" kata Jonathan

"Tentu saja tidak Jo, aku bahagia kau mau menjagaku hanya saja bagaimana dengan pekerjaanmu dan perusahaanmu"

Aku merasa tidak enak padanya jija karena aku dia tidak fokus dengan pekerjaannya.

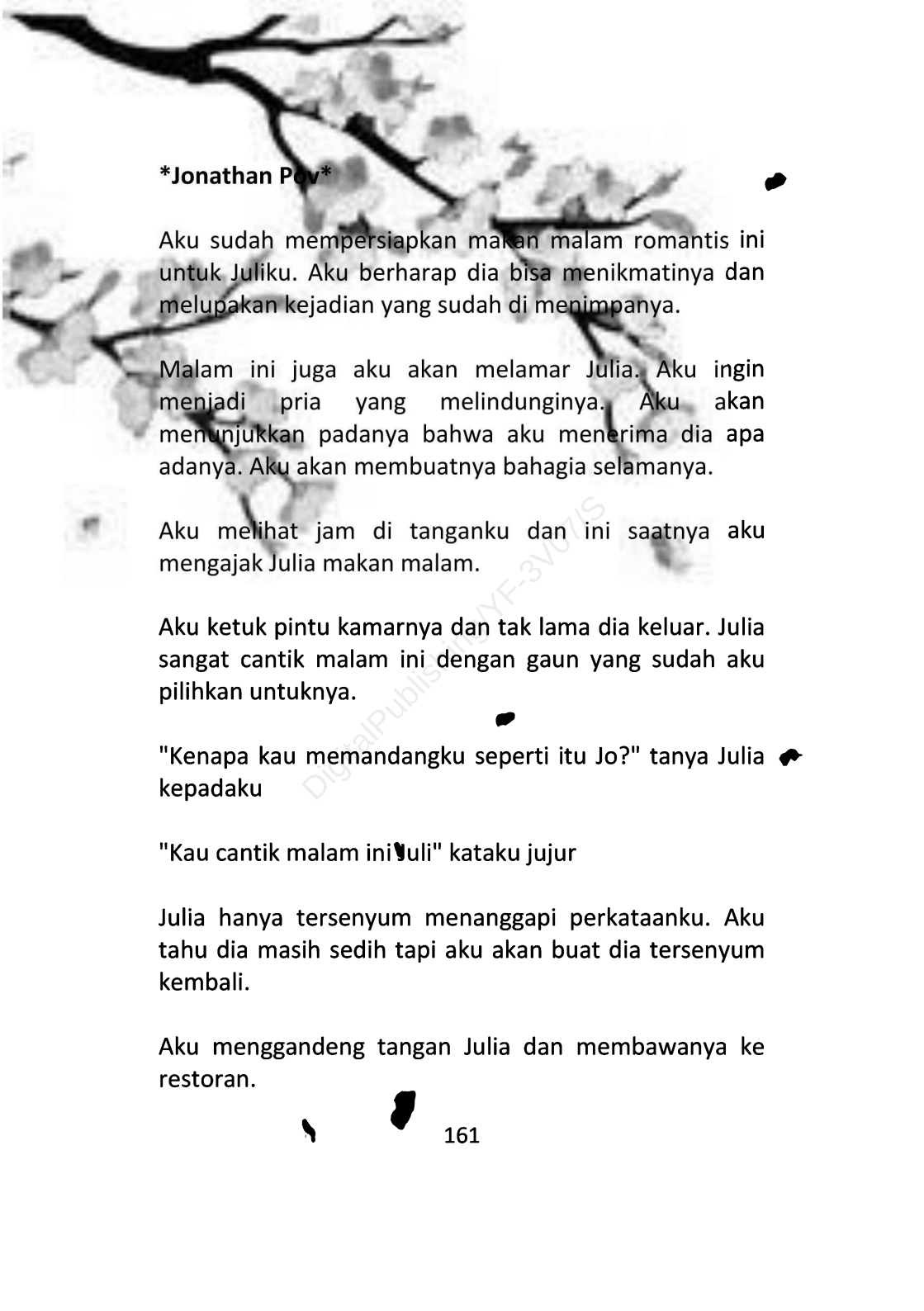
"Jangan khawatir Juli sayang, pekerjaanku baik-baik saja"

Jonathan kemudian membawaku masuk ke dalam rumahnya. Dia membawaku ke kamar yang sudah disediakan untukku.

"Istirahatlah Juli sayang, nanti malam aku akan mengajakmu makan malam"

Sepeninggalan Jonathan, aku berjalan menuju jendela kamar. Ternyata pemandangan di sekitar rumah ini sangat indah. Aku berharap aku dapat melupakan kejadian yang sudah menimpaku. Aku harus bisa melupakannya dan memulai hidup baruku disini.





Jonathan Pov

Aku sudah mempersiapkan makan malam romantis ini untuk Juliku. Aku berharap dia bisa menikmatinya dan melupakan kejadian yang sudah di menyimpannya.

Malam ini juga aku akan melamar Julia. Aku ingin menjadi pria yang melindunginya. Aku akan menunjukkan padanya bahwa aku menerima dia apa adanya. Aku akan membuatnya bahagia selamanya.

Aku melihat jam di tanganku dan ini saatnya aku mengajak Julia makan malam.

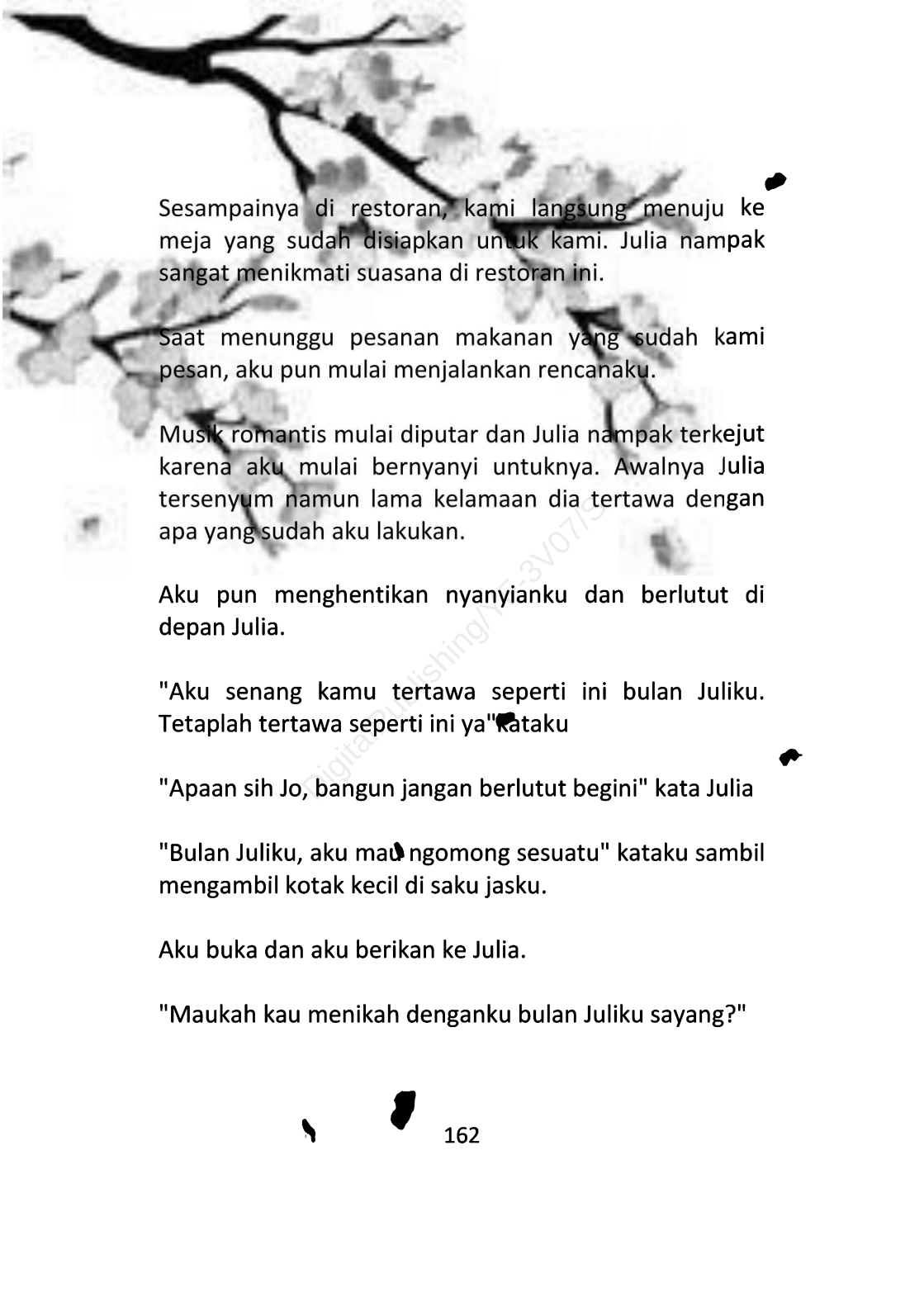
Aku ketuk pintu kamarnya dan tak lama dia keluar. Julia sangat cantik malam ini dengan gaun yang sudah aku pilihkan untuknya.

"Kenapa kau memandangu seperti itu Jo?" tanya Julia kepadaku

"Kau cantik malam ini Juli" kataku jujur

Julia hanya tersenyum menanggapi perkataanku. Aku tahu dia masih sedih tapi aku akan buat dia tersenyum kembali.

Aku menggandeng tangan Julia dan membawanya ke restoran.



Sesampainya di restoran, kami langsung menuju ke meja yang sudah disiapkan untuk kami. Julia nampak sangat menikmati suasana di restoran ini.

Saat menunggu pesanan makanan yang sudah kami pesan, aku pun mulai menjalankan rencanaku.

Musik romantis mulai diputar dan Julia nampak terkejut karena aku mulai bernyanyi untuknya. Awalnya Julia tersenyum namun lama kelamaan dia tertawa dengan apa yang sudah aku lakukan.

Aku pun menghentikan nyanyianku dan berlutut di depan Julia.

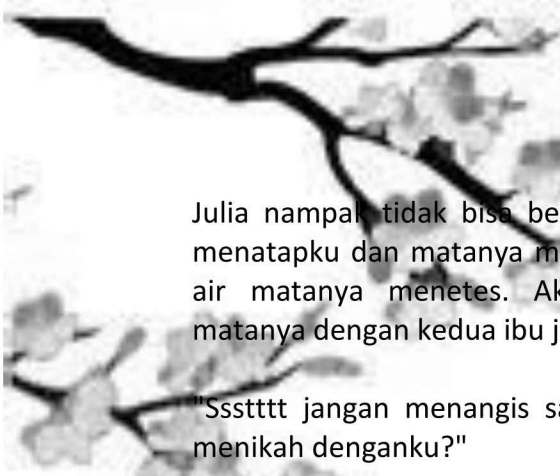
"Aku senang kamu tertawa seperti ini bulan Juliku. Tetaplah tertawa seperti ini ya" kataku

"Apaan sih Jo, bangun jangan berlutut begini" kata Julia

"Bulan Juliku, aku mau ngomong sesuatu" kataku sambil mengambil kotak kecil di saku jasku.

Aku buka dan aku berikan ke Julia.

"Maukah kau menikah denganku bulan Juliku sayang?"



Julia nampak tidak bisa berkata apa-apa. Dia terdiam, menatapku dan matanya mulai berkaca-kaca. Tak lama air matanya menetes. Aku segera menghapus air matanya dengan kedua ibu jariku.

"Ssstttt jangan menangis sayang. Apa kau tidak ingin menikah denganku?"

"Bukan begitu Jo, aku hanya merasa tidak pantas menikah denganmu karena aku..."

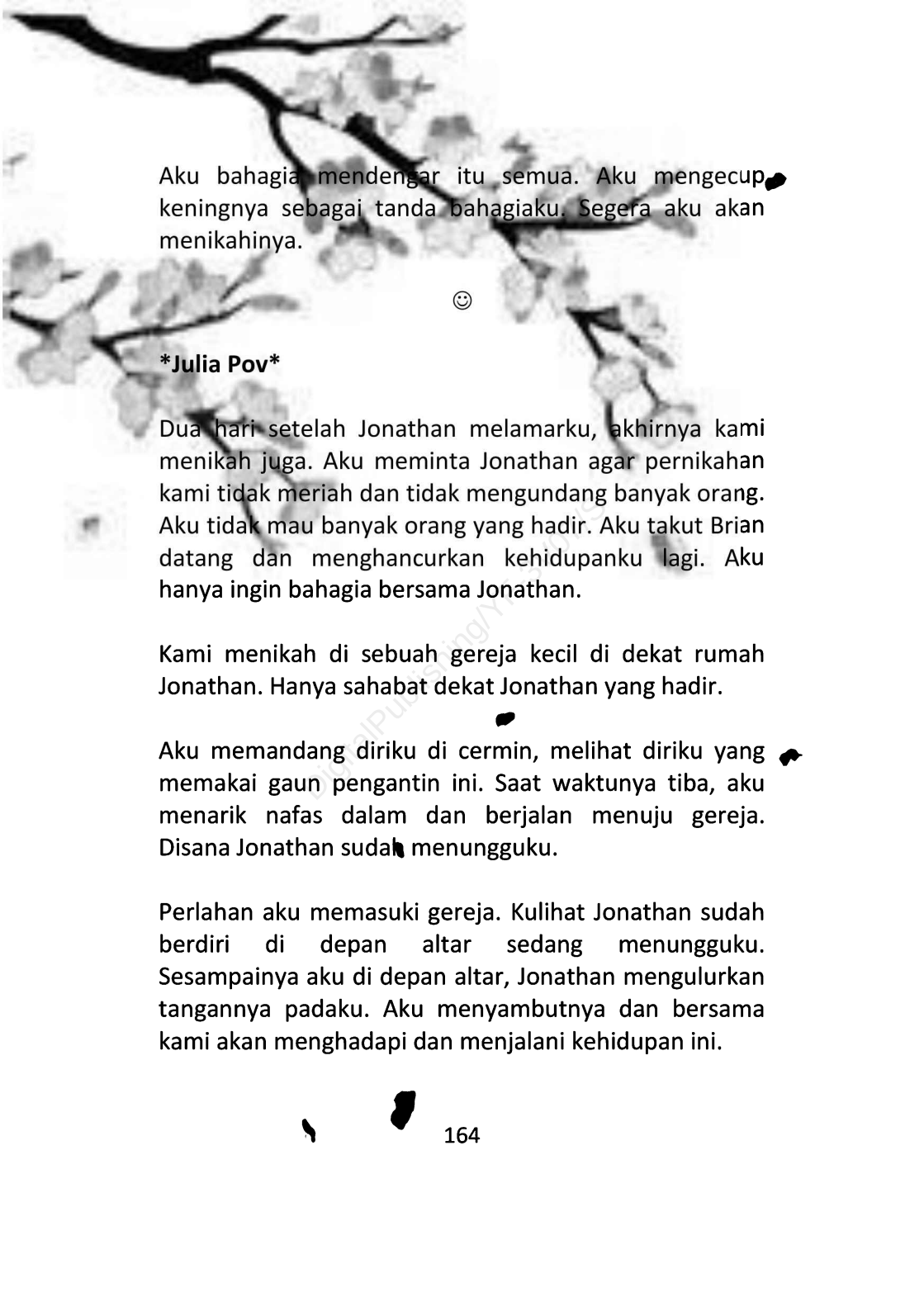
"Ssstttt hentikan Juli, aku tidak mau mendengar jika itu berhubungan dengan musibah yang menimpamu kemarin. Aku tidak peduli Juli, aku mencintaimu dan menerimamu apa adanya. Jadilah istriku, menikahlah denganku dan jadilah ibu bagi anak-anakku kelak" kataku tulus dan berharap Julia mau menerima lamaranku.

Tanpa di duga Julia langsung memelukku dengan erat.

"Kau berjanji Jo tidak akan meninggalkanku. Kau akan selalu bersamaku" kata Julia

"Aku berjanji akan selalu bersamamu" kataku

"Kalau begitu, aku bersedia menikah denganmu" kata Julia.



Aku bahagia mendengar itu semua. Aku mengecup keningnya sebagai tanda bahagiaku. Segera aku akan menikahinya.



Julia Pov

Dua hari setelah Jonathan melamarku, akhirnya kami menikah juga. Aku meminta Jonathan agar pernikahan kami tidak meriah dan tidak mengundang banyak orang. Aku tidak mau banyak orang yang hadir. Aku takut Brian datang dan menghancurkan kehidupanku lagi. Aku hanya ingin bahagia bersama Jonathan.

Kami menikah di sebuah gereja kecil di dekat rumah Jonathan. Hanya sahabat dekat Jonathan yang hadir.

Aku memandang diriku di cermin, melihat diriku yang memakai gaun pengantin ini. Saat waktunya tiba, aku menarik nafas dalam dan berjalan menuju gereja. Disana Jonathan sudah menungguku.

Perlahan aku memasuki gereja. Kulihat Jonathan sudah berdiri di depan altar sedang menungguku. Sesampainya aku di depan altar, Jonathan mengulurkan tangannya padaku. Aku menyambutnya dan bersama kami akan menghadapi dan menjalani kehidupan ini.

Janji pernikahan kami ucapkan dan berjanji untuk selalu menjaga rasa cinta kami.

Para undangan yang hadir memberikan selamat kepada kami berdua. Jonathan tersenyum memandanguku dan aku membalas senyumannya.

Acara dilanjutkan di rumah Jonathan. Kami menjamu para tamu undangan di hall rumah Jonathan. Suasana cukup meriah walaupun tamu yang hadir tidak banyak.



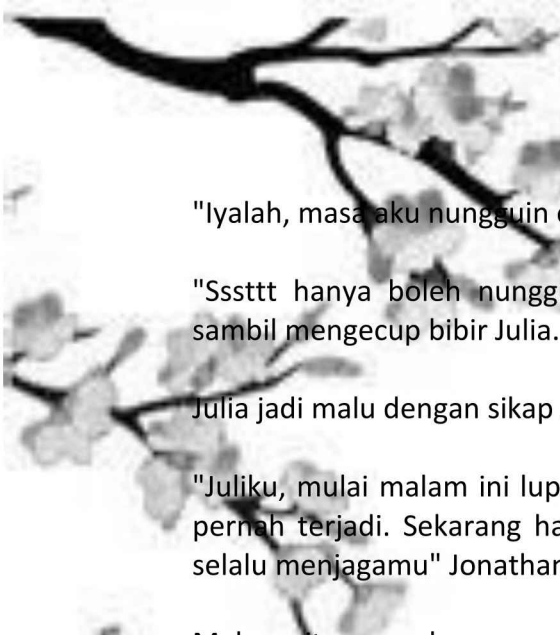
Author Pov

Julia sedang duduk di atas tempat tidur. Sekarang dia berada di kamar Jonathan yang sekarang berarti menjadi kamar mereka berdua.

Jantung Julia berdegub dengan kencang. Dia dan Jonathan sudah resmi menjadi suami istri. Bisa dibilang ini malam pertama mereka sebagai suami istri.

Jonathan membuka pintu kamar dan mendapati Julia sedang menunggunya.

"Wah lagi nungguin suami ya" kata Jonathan untuk mengganggu Julia



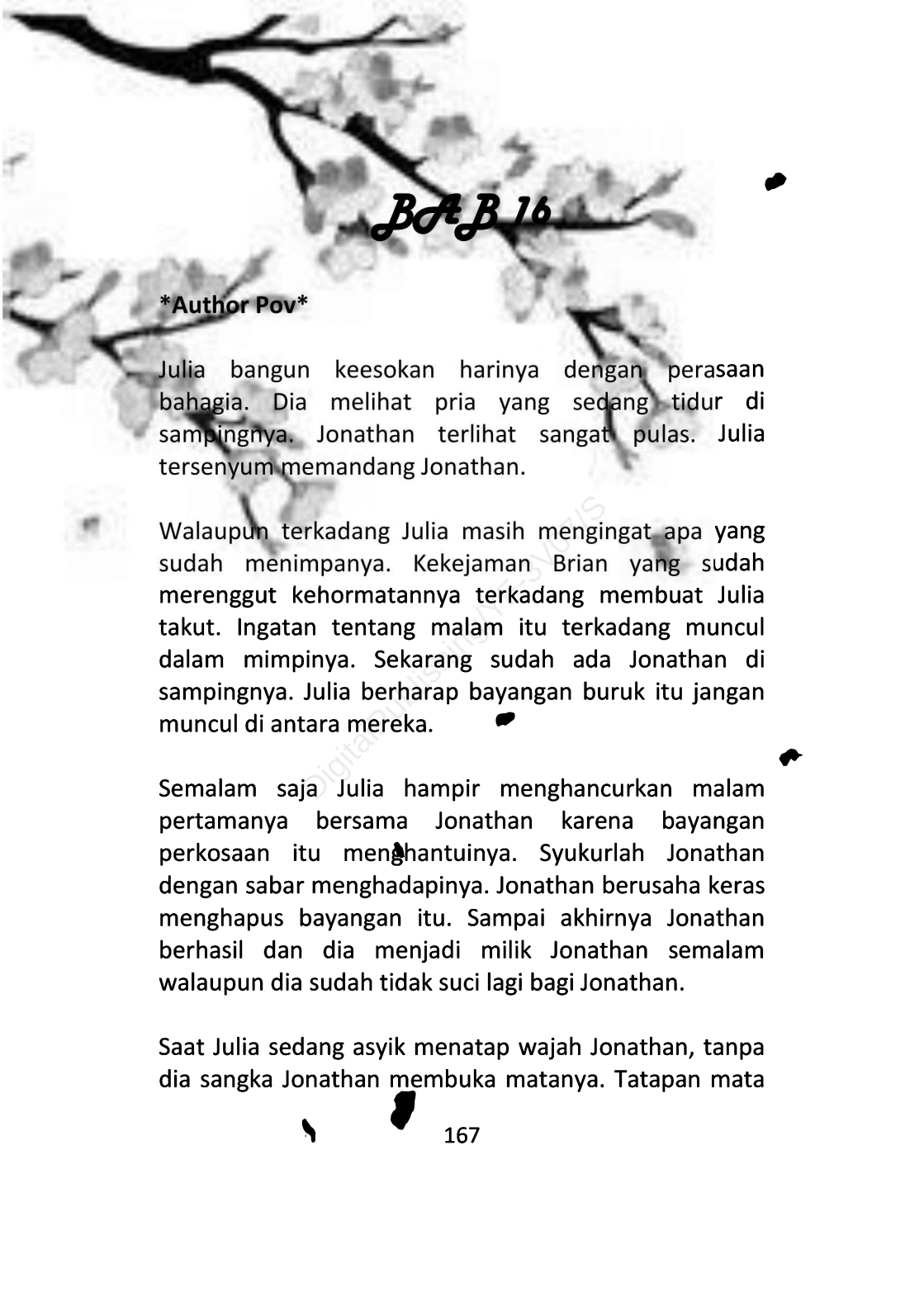
"Iyalah, masa aku nungguin orang lain" kata Julia

"Sssttt hanya boleh nungguin aku ya" kata Jonathan sambil mengecup bibir Julia.

Julia jadi malu dengan sikap Jonathan.

"Juliku, mulai malam ini lupakan semua hal buruk yang pernah terjadi. Sekarang hanya ada kita dan aku akan selalu menjagamu" Jonathan pun mencium Julia dalam.

Malam itu mereka menyatu saling mengungkapkan perasaan yang ada. Malam bisu menjadi saksi penyatuan mereka. Seolah ingin memberitahukan pada dunia bahwa mereka tidak akan terpisahkan.



BAB 16

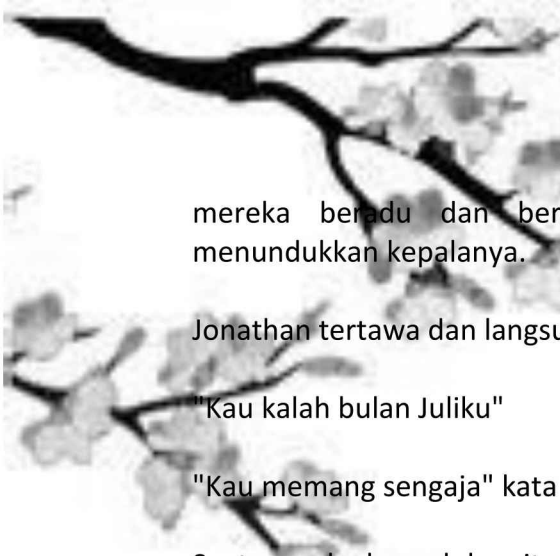
Author Pov

Julia bangun keesokan harinya dengan perasaan bahagia. Dia melihat pria yang sedang tidur di sampingnya. Jonathan terlihat sangat pulas. Julia tersenyum memandang Jonathan.

Walaupun terkadang Julia masih mengingat apa yang sudah menyimpannya. Kekejaman Brian yang sudah merenggut kehormatannya terkadang membuat Julia takut. Ingatan tentang malam itu terkadang muncul dalam mimpinya. Sekarang sudah ada Jonathan di sampingnya. Julia berharap bayangan buruk itu jangan muncul di antara mereka.

Semalam saja Julia hampir menghancurkan malam pertamanya bersama Jonathan karena bayangan perkosaan itu menghantuinya. Syukurlah Jonathan dengan sabar menghadapinya. Jonathan berusaha keras menghapus bayangan itu. Sampai akhirnya Jonathan berhasil dan dia menjadi milik Jonathan semalam walaupun dia sudah tidak suci lagi bagi Jonathan.

Saat Julia sedang asyik menatap wajah Jonathan, tanpa dia sangka Jonathan membuka matanya. Tatapan mata



mereka beradu dan berakhir dengan Julia yang menundukkan kepalanya.

Jonathan tertawa dan langsung memeluk Julia.

"Kau kalah bulan Juliku"

"Kau memang sengaja" kata Julia malu-malu.

Saat mereka berpelukan itu, Julia melihat tanda lahir di pundak Jonathan. Julia mengelus tanda lahir itu yang berupa tiga buah titik hitam tersusun seperti segi tiga. Julia baru melihat tanda lahir ini. Jonathan melihat ke arah pundaknya.

"Kenapa sayang" kata Jonathan

"Ini tanda lahirmu Jo?" tanya Julia

"Iya sayang"

"Bentuknya aneh ya" kata Julia sambil terus mengelus tanda lahir Jonathan

"Ya begitulah, itu tanda lahir seorang Hardy" kata Jonathan sambil mengecup bibir Julia.

"Maksudnya" Julia bingung

"Gini sayang, tanda lahir ini adalah tanda lahir yang selalu dimiliki oleh semua keluarga Hardi" jelas Jonathan pada Julia

"Jadi jika kau menghilang aku bisa mencarimu dengan tanda lahir ini" kata Julia sambil tertawa

"Aku tidak akan menghilang sayang, aku akan selalu ada untukmu" kata Jonathan sambil mengecup bibir Julia.

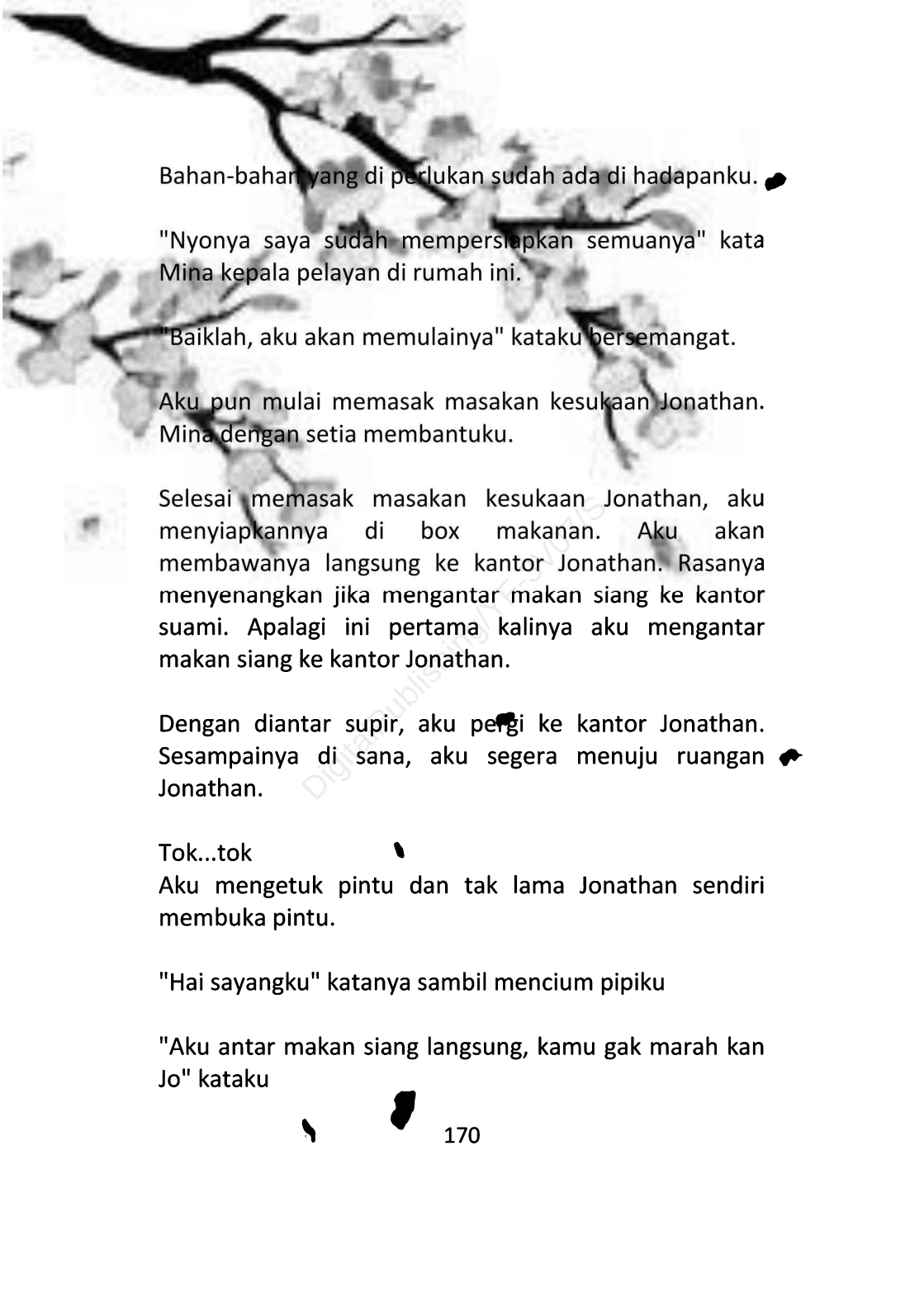
Julia menjadi semakin tersipu malu, dia berharap semoga Jonathan selalu berada di sisinya.



Julia Pov

Tanpa terasa sudah hampir dua bulan aku menikah dengan Jonathan. Aku sangat menikmati kehidupanku sebagai istri seorang Jonathan Hardi. Aku selalu bahagia dalam menjalankan kewajibanku sebagai seorang istri.

Jonathan juga akhir-akhir ini sibuk mengurus perusahaan. Pagi ini saja Jonathan sudah ke kantor lebih awal karena harus meeting. Aku sendiri sekarang sedang berada di dapur mempersiapkan makan siang untuk Jonathan. Aku akan masak makanan kesukaan Jonathan.



Bahan-bahan yang di perlukan sudah ada di hadapanku. 🍓

"Nyonya saya sudah mempersiapkan semuanya" kata Mina kepala pelayan di rumah ini.

"Baiklah, aku akan memulainya" kataku bersemangat.

Aku pun mulai memasak masakan kesukaan Jonathan. Mina dengan setia membantuku.

Selesai memasak masakan kesukaan Jonathan, aku menyiapkannya di box makanan. Aku akan membawanya langsung ke kantor Jonathan. Rasanya menyenangkan jika mengantar makan siang ke kantor suami. Apalagi ini pertama kalinya aku mengantar makan siang ke kantor Jonathan.

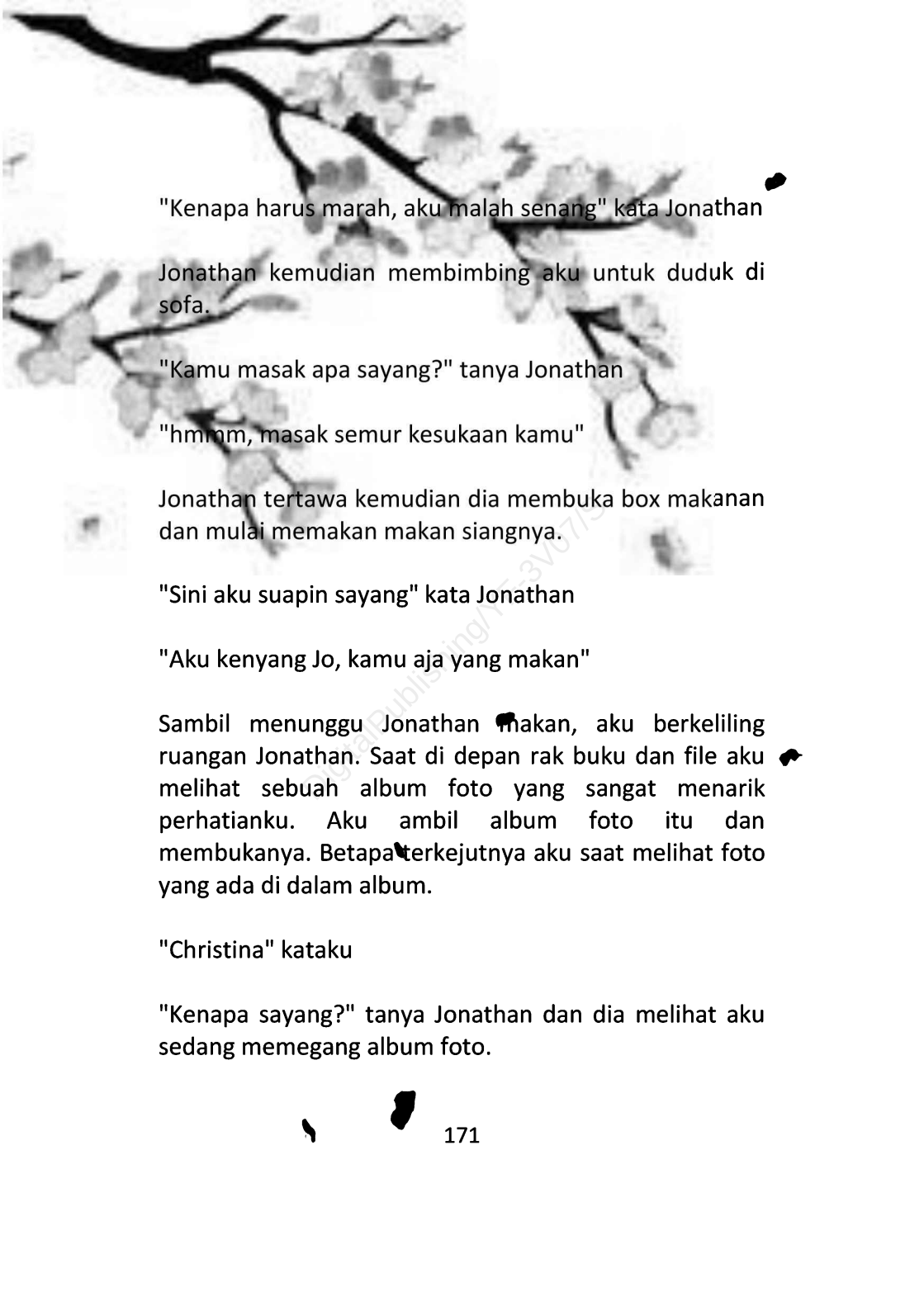
Dengan diantar supir, aku pergi ke kantor Jonathan. Sesampainya di sana, aku segera menuju ruangan Jonathan. 🍓

Tok...tok 🍓

Aku mengetuk pintu dan tak lama Jonathan sendiri membuka pintu.

"Hai sayangku" katanya sambil mencium pipiku

"Aku antar makan siang langsung, kamu gak marah kan Jo" kataku 🍓



"Kenapa harus marah, aku malah senang" kata Jonathan

Jonathan kemudian membimbing aku untuk duduk di sofa.

"Kamu masak apa sayang?" tanya Jonathan

"hmm, masak semur kesukaan kamu"

Jonathan tertawa kemudian dia membuka box makanan dan mulai memakan makan siangnya.

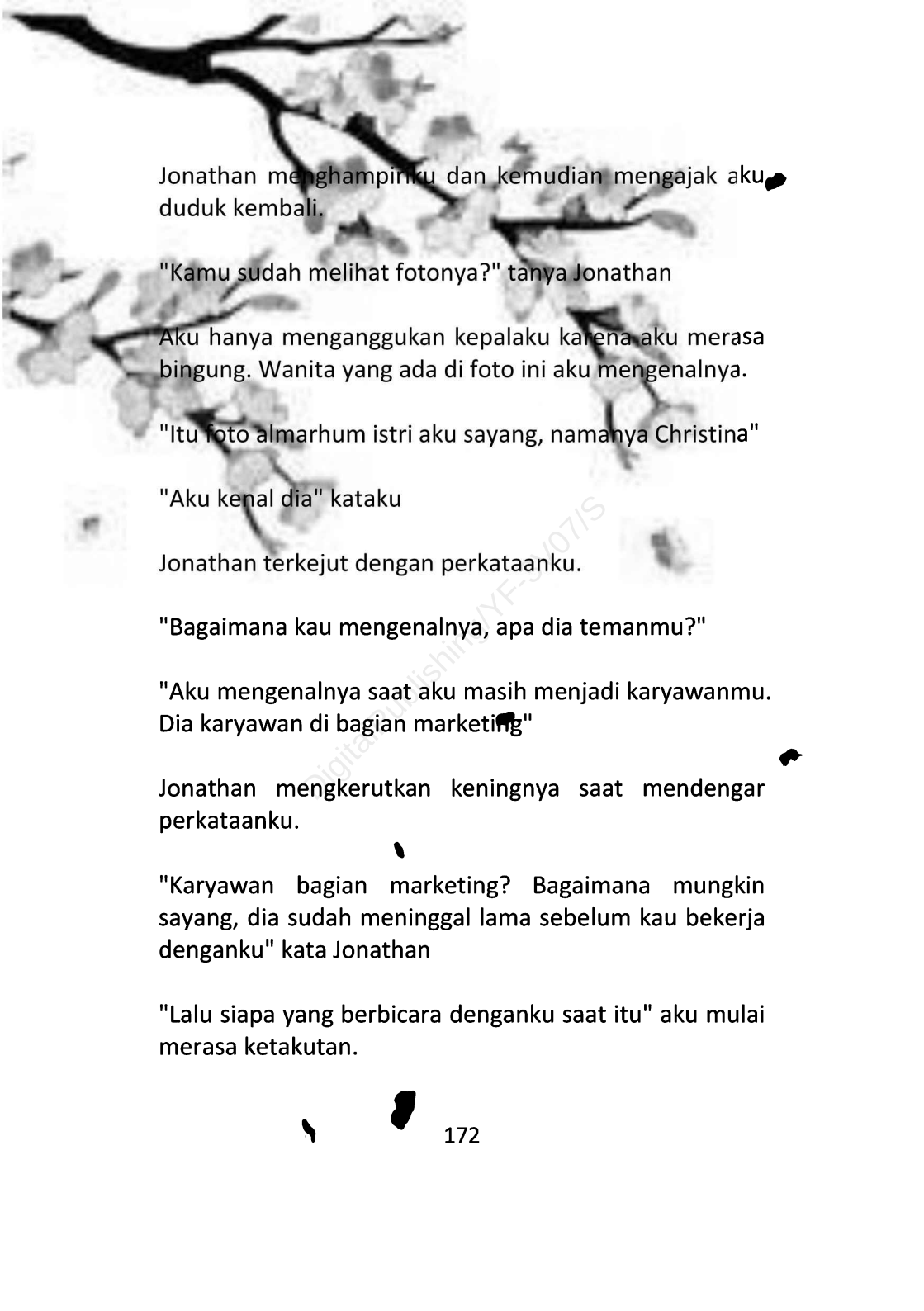
"Sini aku suapin sayang" kata Jonathan

"Aku kenyang Jo, kamu aja yang makan"

Sambil menunggu Jonathan makan, aku berkeliling ruangan Jonathan. Saat di depan rak buku dan file aku melihat sebuah album foto yang sangat menarik perhatianku. Aku ambil album foto itu dan membukanya. Betapa terkejutnya aku saat melihat foto yang ada di dalam album.

"Christina" kataku

"Kenapa sayang?" tanya Jonathan dan dia melihat aku sedang memegang album foto.



Jonathan menghampiriku dan kemudian mengajak aku duduk kembali.

"Kamu sudah melihat fotonya?" tanya Jonathan

Aku hanya menganggukan kepala karena aku merasa bingung. Wanita yang ada di foto ini aku mengenalnya.

"Itu foto almarhum istri aku sayang, namanya Christina"

"Aku kenal dia" kataku

Jonathan terkejut dengan perkataanku.

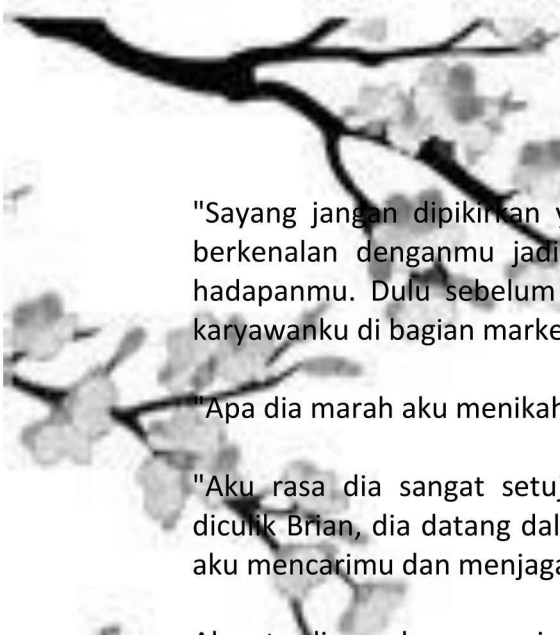
"Bagaimana kau mengenalnya, apa dia temanmu?"

"Aku mengenalnya saat aku masih menjadi karyawanmu. Dia karyawan di bagian marketing"

Jonathan mengerutkan keningnya saat mendengar perkataanku.

"Karyawan bagian marketing? Bagaimana mungkin sayang, dia sudah meninggal lama sebelum kau bekerja denganku" kata Jonathan

"Lalu siapa yang berbicara denganku saat itu" aku mulai merasa ketakutan.



"Sayang jangan dipikirkan ya, mungkin Christina ingin berkenalan denganmu jadi dia menampakkan diri di hadapanmu. Dulu sebelum aku menikahinya, dia juga karyawanku di bagian marketing"

"Apa dia marah aku menikah denganmu" kataku polos

"Aku rasa dia sangat setuju sayang karena saat kau diculik Brian, dia datang dalam mimpiku dan menyuruh aku mencarimu dan menjagamu"

Aku terdiam dan mengingat kembali pertemuanku dengannya. Dia selalu ramah padaku dan aku selalu merasa dekat dengannya.

Aku kembali melihat album foto itu ditemani Jonathan. Sampai salah satu foto, aku kembali terkejut.

"Liontin ini kau yang membelinya untuk Christina?" tanyaku pada Jonathan saat melihat foto Christina menggunakan liontin yang sama seperti yang aku berikan pada sahabat kecilku.

"Bukan, Christina pernah bercerita bahwa itu diberikan sahabat kecilnya" jawab Jonathan.

Aku langsung mengambil tasku dan membuka dompetku. Aku mengambil liontin yang sama dan

menunjukkannya pada Jonathan. Jonathan terkejut dengan apa yang sudah dilhatnya.

"Jo, akulah sahabat kecil Christina" kataku lalu terisak. Ternyata sahabat kecilku sudah tiada dan tak kusangka aku menikah dengan suaminya yang juga teman kecilku.

Jonathan memelukku dan berusaha menenangkanku.

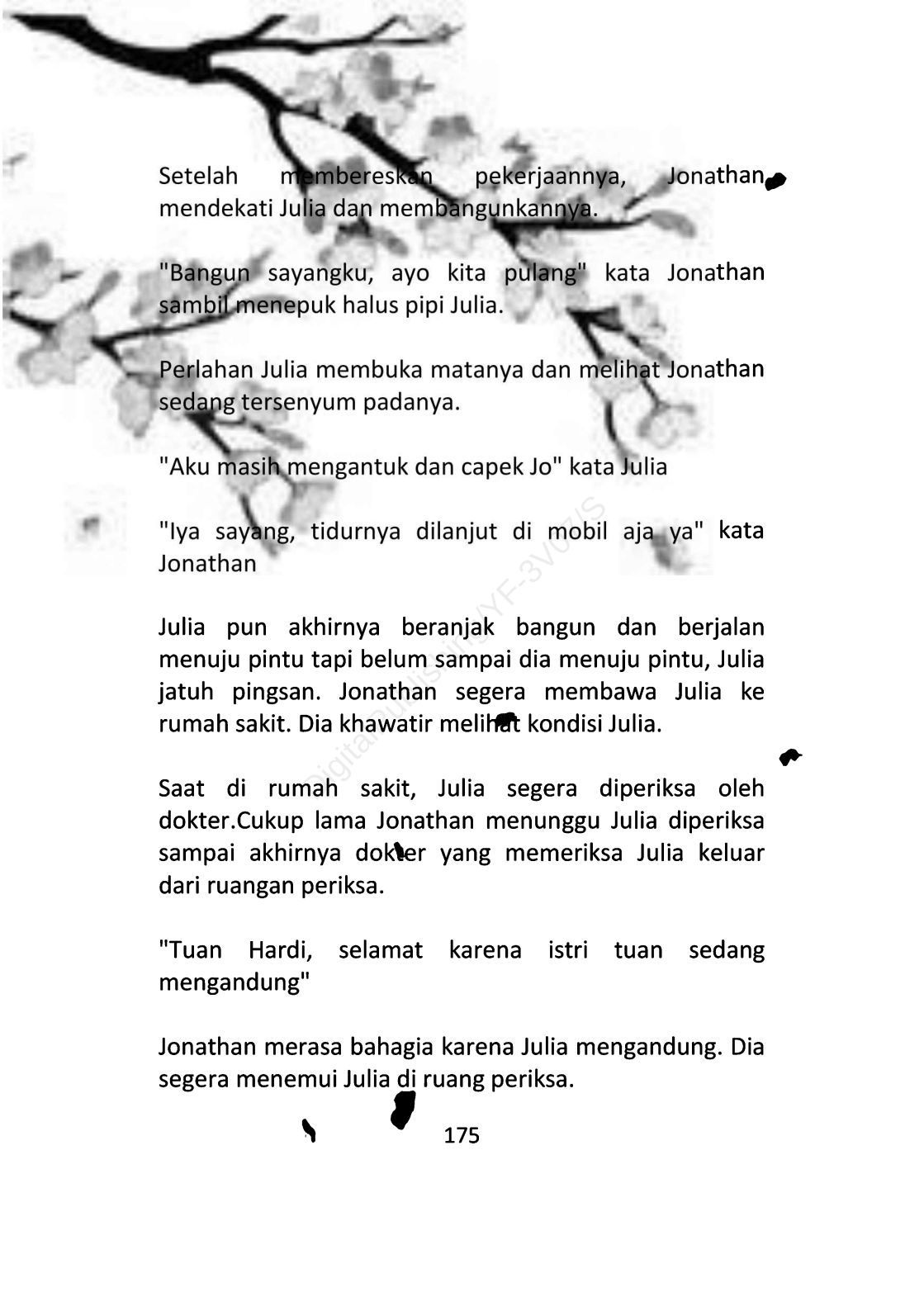
"Sssttt jangan menangis lagi bulan Juliku sayang. Ini adalah sebuah takdir yang baik menurutku dan harus kita jalani jadi sekarang tersenyum karena Christina pasti tidak ingin kau menangis" Jonathan mengelap air mataku dengan ibu jarinya.

Aku kemudian tersenyum karena apa yang dikatakan Jonathan memang benar.



Author Pov

Hari itu Julia berada di kantor Jonathan sampai sore. Julia bahkan sudah tertidur di sofa ruang kerja Jonathan. Jonathan kasihan melihat Julia dan dia segera mengakhiri pekerjaannya agar dapat membawa Julia pulang.



Setelah membereskan pekerjaannya, Jonathan mendekati Julia dan membangunkannya.

"Bangun sayangku, ayo kita pulang" kata Jonathan sambil menepuk halus pipi Julia.

Perlahan Julia membuka matanya dan melihat Jonathan sedang tersenyum padanya.

"Aku masih mengantuk dan capek Jo" kata Julia

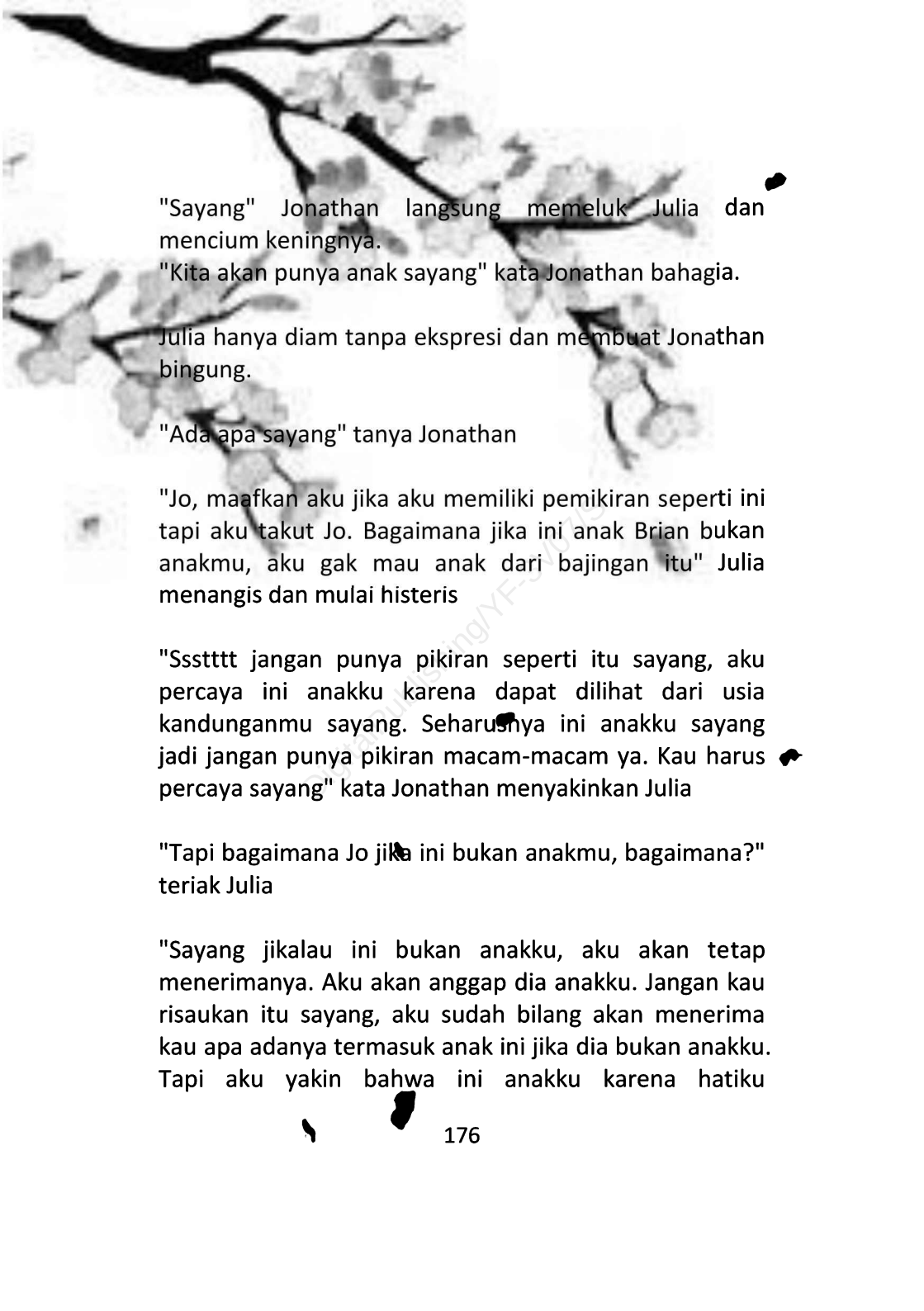
"Iya sayang, tidurnya dilanjut di mobil aja ya" kata Jonathan

Julia pun akhirnya beranjak bangun dan berjalan menuju pintu tapi belum sampai dia menuju pintu, Julia jatuh pingsan. Jonathan segera membawa Julia ke rumah sakit. Dia khawatir melihat kondisi Julia.

Saat di rumah sakit, Julia segera diperiksa oleh dokter. Cukup lama Jonathan menunggu Julia diperiksa sampai akhirnya dokter yang memeriksa Julia keluar dari ruangan periksa.

"Tuan Hardi, selamat karena istri tuan sedang mengandung"

Jonathan merasa bahagia karena Julia mengandung. Dia segera menemui Julia di ruang periksa.



"Sayang" Jonathan langsung memeluk Julia dan mencium keningnya.

"Kita akan punya anak sayang" kata Jonathan bahagia.

Julia hanya diam tanpa ekspresi dan membuat Jonathan bingung.

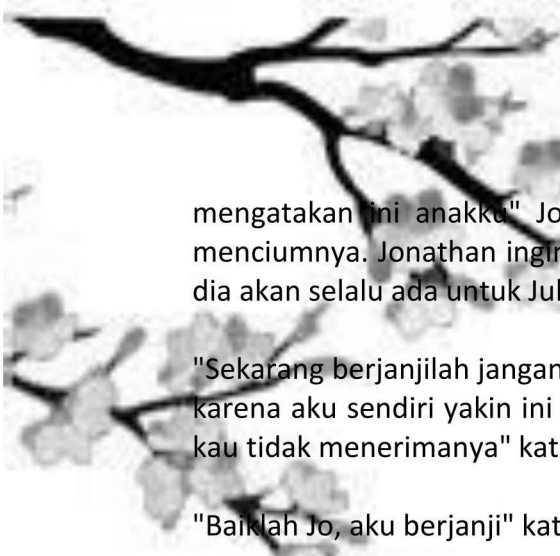
"Ada apa sayang" tanya Jonathan

"Jo, maafkan aku jika aku memiliki pemikiran seperti ini tapi aku takut Jo. Bagaimana jika ini anak Brian bukan anakmu, aku gak mau anak dari bajingan itu" Julia menangis dan mulai histeris

"Ssstttt jangan punya pikiran seperti itu sayang, aku percaya ini anakku karena dapat dilihat dari usia kandunganmu sayang. Seharusnya ini anakku sayang jadi jangan punya pikiran macam-macam ya. Kau harus percaya sayang" kata Jonathan menyakinkan Julia

"Tapi bagaimana Jo jika ini bukan anakmu, bagaimana?" teriak Julia

"Sayang jikalau ini bukan anakku, aku akan tetap menerimanya. Aku akan anggap dia anakku. Jangan kau risaukan itu sayang, aku sudah bilang akan menerima kau apa adanya termasuk anak ini jika dia bukan anakku. Tapi aku yakin bahwa ini anakku karena hatiku



mengatakan ini anakku" Jonathan memeluk Julia dan menciumnya. Jonathan ingin memberi tahu Julia bahwa dia akan selalu ada untuk Julia.

"Sekarang berjanjilah jangan pernah meragukan anak ini karena aku sendiri yakin ini anakku. Kasihan dia Juli jika kau tidak menerimanya" kata Jonathan lagi

"Baiklah Jo, aku berjanji" kata Julia akhirnya.

Jonathan tersenyum dan memeluk Julia erat. Mulai sekarang dia akan lebih ketat mengawasi Julia dan menjaganya. Terutama anak yang dikandung Julia karena Jonathan yakin jika ini adalah anaknya.

DigitalPublishing/Novel

BAB 17

Author Pov

Sudah beberapa bulan ini, Brian mencari keberadaan Julia. Julia bagai di telan bumi. Brian menyebar anak buahnya untuk mencari Julia. Jika perlu, dia akan mencari di seluruh dunia.

Brian yang sempat curiga dengan Jonathan mulai menyelidikinya tapi dia tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Berarti Julia tidak ada bersama Jonathan. Jika begitu kemana Julia sekarang.

Brian mulai frustrasi dan putus asa. Dia harus segera menemukan Julia.

Tok... Tok
Ada yang mengetuk pintu ruang kerjanya.

"Masuk" kata Brian

"Ini jadwal meeting anda beberapa hari kedepan" kata asisten Brian

Brian hanya membaca sekilas jadwal meetingnya. Semenjak Julia menghilang, dia tidak konsentrasi dalam bekerja. Yang ada dipikirannya hanya Julia.

Julia Pov

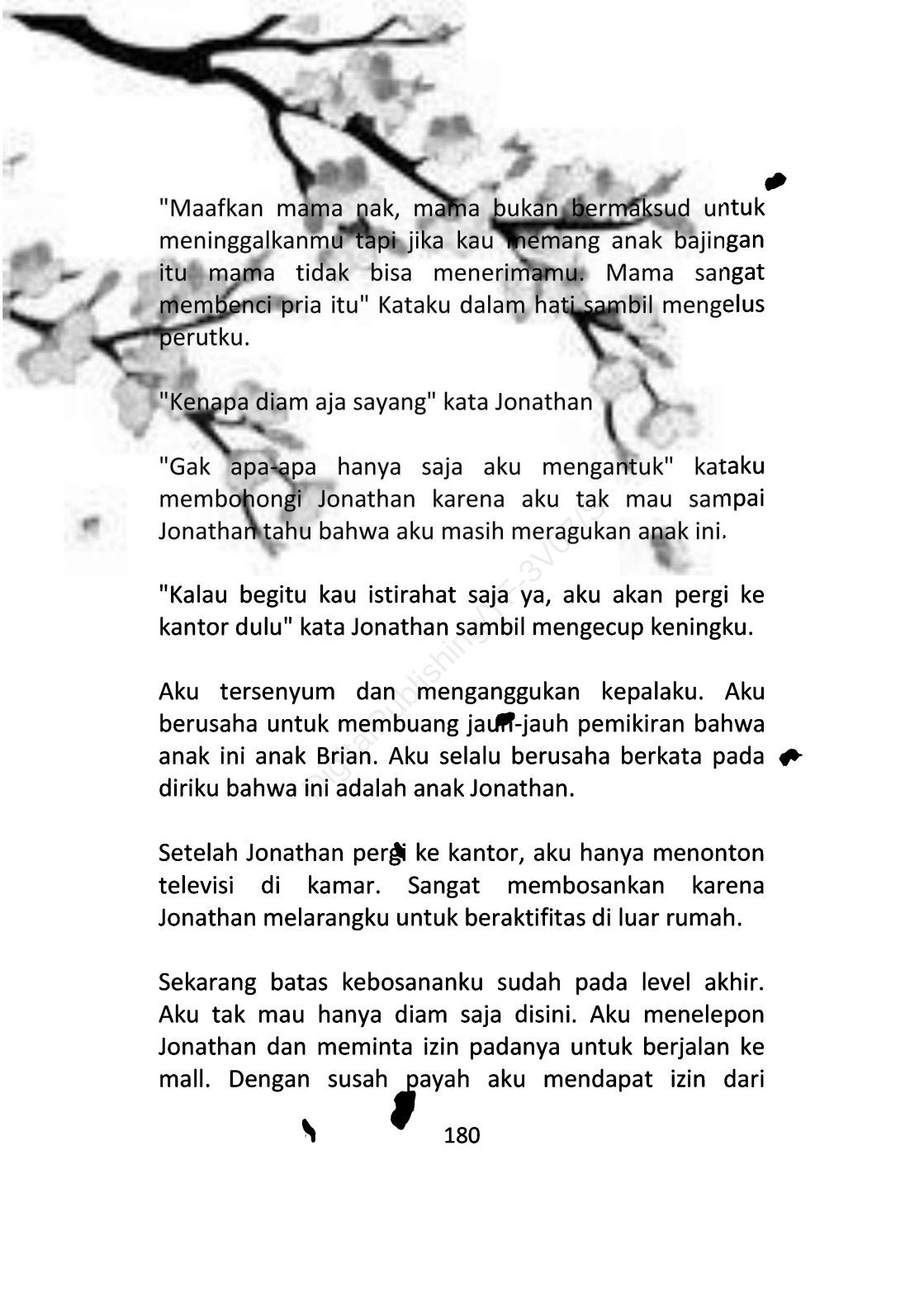
Aku tersenyum melihat sikap Jonathan. Dia senang berbaring di sampingku sambil menempelkan telinganya di perutku. Sekarang kehamilanku sudah memasuki usia lima bulan. Jonathan selalu memperhatikanku walaupun aku masih merasa takut jika ini bukan anak Jonathan.

Aku merasa malu dengan diriku karena meragukan ayah anakku. Aku sudah seperti perempuan jalang yang mempunyai hubungan dengan banyak lelaki dan tidak tahu ayah dari anaknya.

Aku kasihan melihat Jonathan jika sampai anak yang kukandung bukan anaknya. Dia pasti akan merasa sakit hati. Aku jadi merasa menjadi wanita yang paling jahat.

Aku juga bingung jika sampai ini anak Brian maka Brian tidak akan tinggal diam. Dia pasti akan mengambil anak ini dan aku tahu Jonathan tidak akan membiarkannya karena dia sudah sangat menyanyangi anak ini. Sedangkan aku, apakah aku bisa menerima anak ini jika anak ini memang anak Brian. Aku pasti akan membenci anak ini jika memang anak Brian.

Aku pusing dan semoga anak ini bukan anak Brian.



"Maafkan mama nak, mama bukan bermaksud untuk meninggalkanmu tapi jika kau memang anak bajingan itu mama tidak bisa menerimamu. Mama sangat membenci pria itu" Kataku dalam hati sambil mengelus perutku.

"Kenapa diam aja sayang" kata Jonathan

"Gak apa-apa hanya saja aku mengantuk" kataku membohongi Jonathan karena aku tak mau sampai Jonathan tahu bahwa aku masih meragukan anak ini.

"Kalau begitu kau istirahat saja ya, aku akan pergi ke kantor dulu" kata Jonathan sambil mengecup keningku.

Aku tersenyum dan menganggukan kepalaku. Aku berusaha untuk membuang jauh-jauh pemikiran bahwa anak ini anak Brian. Aku selalu berusaha berkata pada diriku bahwa ini adalah anak Jonathan.

Setelah Jonathan pergi ke kantor, aku hanya menonton televisi di kamar. Sangat membosankan karena Jonathan melarangku untuk beraktifitas di luar rumah.

Sekarang batas kebosananku sudah pada level akhir. Aku tak mau hanya diam saja disini. Aku menelepon Jonathan dan meminta izin padanya untuk berjalan ke mall. Dengan susah payah aku mendapat izin dari

Jonathan dan akhirnya Jonathan mengizinkan aku dengan syarat aku harus ditemani Mina kepala pelayan di rumah ini dan diantar supir. Aku menyetujuinya karena jika berjalan sendiri tidak akan seru.

Aku memanggil Mina dan memintanya menemaniku. Aku mengelus perutku yang sudah membuncit. Aku butuh refreshing dan melupakan apa yang menjadi ketakutanku.



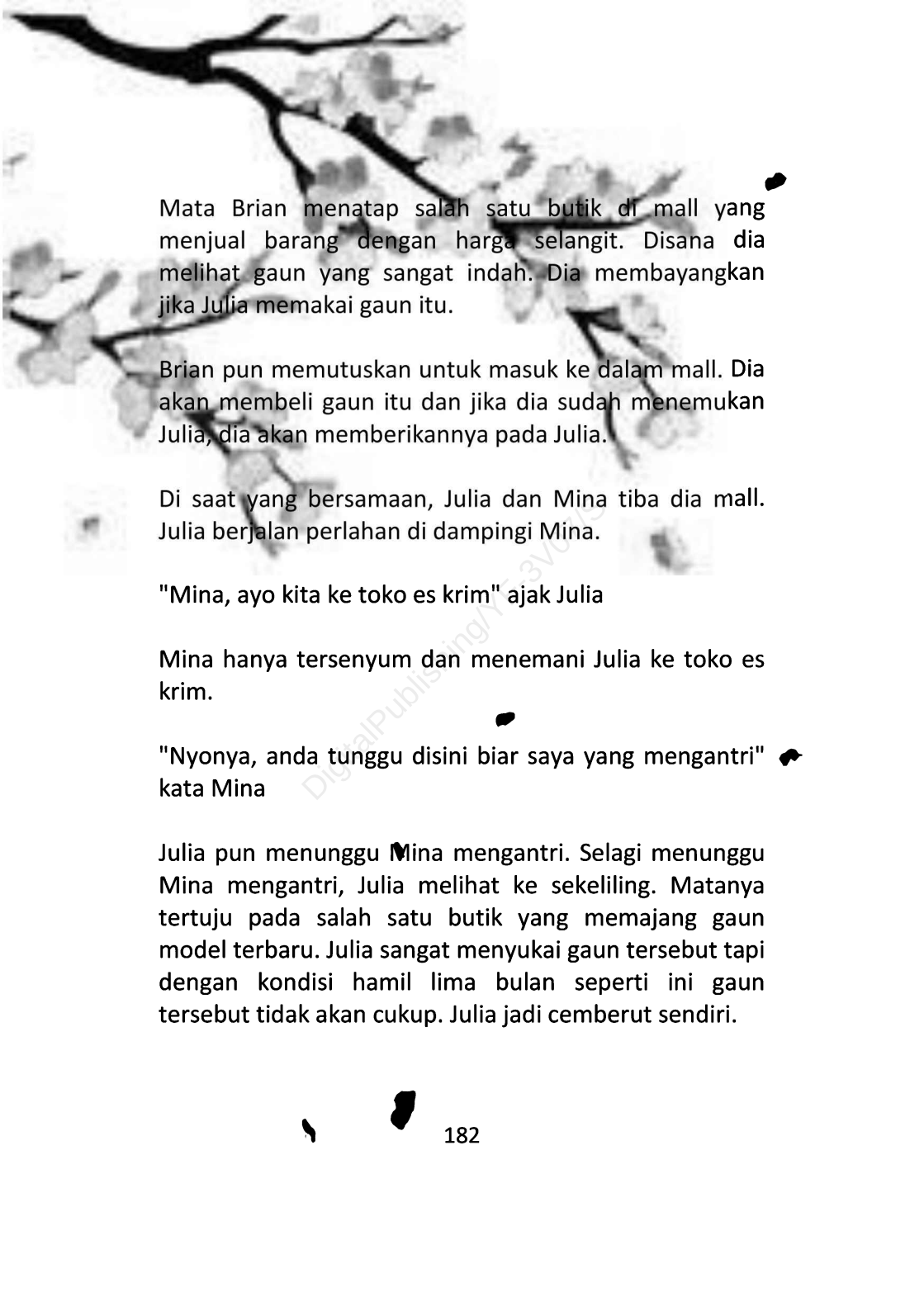
Author Pov

"Kenapa kau tidak bilang jika aku harus menemui klienku di London?" tanya Brian pada asistennya

"Maaf pak, saya sudah memberi jadwalnya pada anda waktu itu"

Brian hanya terdiam dan mengingat jadwal yang sudah dibacanya. Mungkin saja dia tidak membacanya dengan benar karena akhir-akhir ini dia kurang fokus. Dia terlalu memikirkan Julia dan fokus mencari keberadaan Julia.

Brian semakin kesal saat dia terkena macet. Dia tidak ingin lama-lama di London karena dia harus segera pulang dan mencari keberadaan Julia. Brian terkena macet tidak jauh dari mall.



Mata Brian menatap salah satu butik di mall yang menjual barang dengan harga selangit. Disana dia melihat gaun yang sangat indah. Dia membayangkan jika Julia memakai gaun itu.

Brian pun memutuskan untuk masuk ke dalam mall. Dia akan membeli gaun itu dan jika dia sudah menemukan Julia, dia akan memberikannya pada Julia.

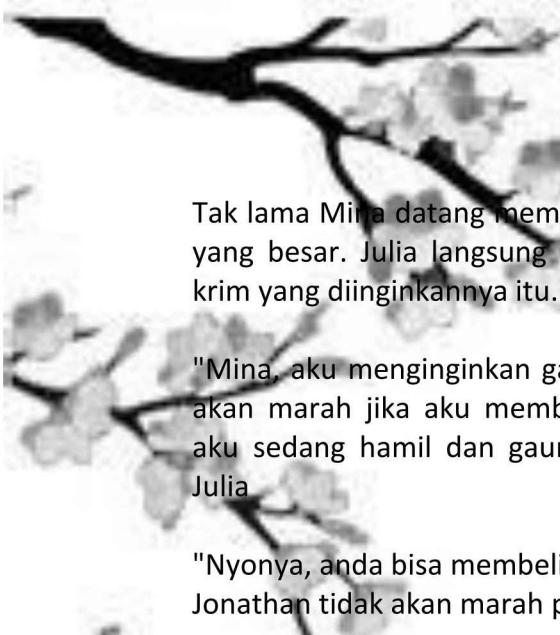
Di saat yang bersamaan, Julia dan Mina tiba di mall. Julia berjalan perlahan di dampingi Mina.

"Mina, ayo kita ke toko es krim" ajak Julia

Mina hanya tersenyum dan menemani Julia ke toko es krim.

"Nyonya, anda tunggu disini biar saya yang mengantri" kata Mina

Julia pun menunggu Mina mengantri. Selagi menunggu Mina mengantri, Julia melihat ke sekeliling. Matanya tertuju pada salah satu butik yang memajang gaun model terbaru. Julia sangat menyukai gaun tersebut tapi dengan kondisi hamil lima bulan seperti ini gaun tersebut tidak akan cukup. Julia jadi cemberut sendiri.



Tak lama Mira datang membawa satu mangkuk es krim yang besar. Julia langsung tertawa dan menyantap es krim yang diinginkannya itu.

"Mina, aku menginginkan gaun itu dan apakah Jo tidak akan marah jika aku membelinya sekarang mengingat aku sedang hamil dan gaun itu tidak akan muat" kata Julia

"Nyonya, anda bisa membeli apa saja dan saya rasa tuan Jonathan tidak akan marah pada anda" kata Mina

Julia tersenyum mendengar kata-kata Mina. Segera setelah dia menghabiskan es krimnya, dia menuju butik itu.

Saat dia masuk, dia hanya tertuju langsung ke gaun yang di pajang itu. Julia tidak memperhatikan yang lain. Tanpa dia sadari Brian sedang menatapnya tidak percaya.

Brian tidak langsung menghampiri Julia, dia hanya memperhatikan Julia. Dia tidak ingin membuat Julia terkejut dan kabur. Brian tersenyum bahagia saat mendapati Julia dalam keadaan hamil. Perut buncit Julia sudah menunjukkannya. Brian yakin Julia sedang mengandung anaknya. Brian semakin berhati-hati.

Brian memberi kode kepada pelayan toko dan kasir agar jika Julia membeli gaun itu, Julia tidak membayar. Brian yang akan membayar semua belanjaan Julia.

Brian tersenyum melihat Julia yang sedang memandang gaun. Itu adalah gaun yang sama yang dia pandang dan akan dia belikan untuk Julia.

Brian bersembunyi saat Julia menuju kasir dan akan membayar gaun yang di belinya. Julia mengeluarkan kartu emas yang dimilikinya tapi dia terkejut saat kasir mengatakan gaun itu sudah dibayar.

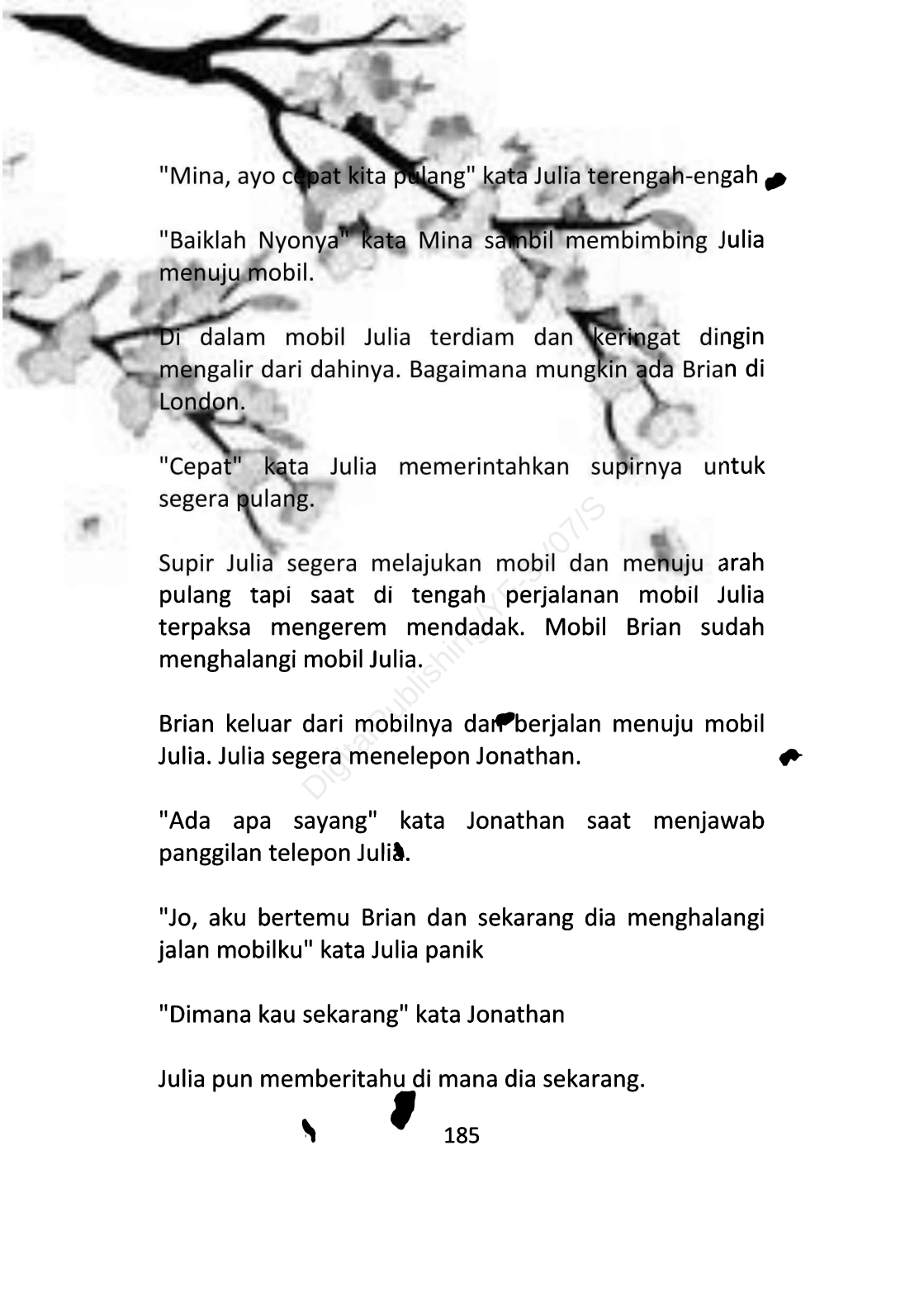
"Siapa yang membayar?" tanya Julia

"Aku" tiba-tiba Brian muncul dan membuat Julia terkejut. Julia mundur beberapa langkah dan tanpa menunggu lagi dia berlari keluar butik diikuti Mina yang memanggil namanya.

Brian tidak tinggal diam, dia mengejar Julia. Dia khawatir melihat Julia berlari dalam keadaan hamil.

Julia keluar melalui tangga darurat yang ada di mall menuju basement. Dia harus segera pulang karena ini sangat berbahaya.

"Nyonya ada apa? Pelan-pelan nyonya" kata Mina



"Mina, ayo cepat kita pulang" kata Julia terengah-engah

"Baiklah Nyonya" kata Mina sambil membimbing Julia menuju mobil.

Di dalam mobil Julia terdiam dan keringat dingin mengalir dari dahinya. Bagaimana mungkin ada Brian di London.

"Cepat" kata Julia memerintahkan supirnya untuk segera pulang.

Supir Julia segera melajukan mobil dan menuju arah pulang tapi saat di tengah perjalanan mobil Julia terpaksa mengerem mendadak. Mobil Brian sudah menghalangi mobil Julia.

Brian keluar dari mobilnya dan berjalan menuju mobil Julia. Julia segera menelepon Jonathan.

"Ada apa sayang" kata Jonathan saat menjawab panggilan telepon Julia.

"Jo, aku bertemu Brian dan sekarang dia menghalangi jalan mobilku" kata Julia panik

"Dimana kau sekarang" kata Jonathan

Julia pun memberitahu di mana dia sekarang.

Jonathan segera menuju ke lokasi Julia berada.

Saat itu Brian mengetuk jendela mobil Julia.

"Ayo keluar sayang" kata Brian

Julia semakin ketakutan, bayangan saat Brian memperkosanya dulu kembali menghantuinya.

"Jalankan mobilnya" perintah Julia

"Tapi ini berbahaya nyonya, kita akan menabrak" kata supir Julia

"Aku tidak peduli, jalankan" teriak Julia

Supir Julia pun memundurkan sedikit mobilnya dan kemudian melajukan mobil kembali. Mobil Julia menyerempet mobil Brian. Supir Julia melajukan mobil sesuai perintah Julia. Brian yang melihat itu berteriak marah. Bahkan dia sendiri hampir tertabrak tadi.

Brian memerintahkan asistennya untuk melacak keberadaan Julia. Yang penting sekarang dia tahu Julia berada di London.



Jonathan Pov

Aku segera pulang saat mendapat telepon dari Julia. Aku khawatir jika Julia sampai terluka oleh Brian.

Aku kembali menghubungi Julia saat di jalan dan ternyata dia sudah sampai di rumah. Aku sedikit tenang jika dia sudah di rumah.

Aku harus segera sampai karena Julia pasti sedang ketakutan. Aku tahu Julia selama ini berusaha melupakan kejadian yang sudah menimpanya.

Sesampainya di rumah, aku segera menuju kamar. Saat aku membuka pintu, aku melihat Julia sedang menangis. Segera saja aku memeluknya dan menenangkannya.

"Ssstttt sayang, ada aku disini" kataku sambil mengelus rambutnya

"Jo aku takut sekali, dia ada disini" kata Julia sambil terisak

Aku mengecup puncak kepala Julia.

"Tenanglah, dia tidak akan menyakitimu lagi sayang. Aku tidak akan membiarkannya" kataku



Aku merasa sakit saat melihat Julia seperti ini. Julia tidak pantas seperti ini, dia harus bahagia dan aku akan memastikan kebahagiaannya.

Aku akan semakin memperketat penjagaan Julia.

"Dengar sayangku mulai sekarang kau jangan keluar rumah tanpa aku"

"Iya Jo" kata Julia

Aku akan menjaga Julia dari Brian. Aku tahu Brian seperti apa. Aku harus mempersiapkannya semuanya untuk menghadapi Brian.

DigitalPublishing/YF-33715

BAB 18

Brian Pov

Akhirnya aku menemukan Julia walaupun harus kehilangan jejaknya lagi. Yang penting aku tahu sekarang Julia berada di London.

Selama ini aku jungkir balik mencarinya tapi ternyata dia berada di London.

"Kal" aku memanggil asistenku

"Iya pak"

"Apa kau sudah menemukan keberadaan Julia, tidak sulit bagimu melacaknya kan?"

"Maaf pak, saya belum menemukan informasi apapun"

Mendengar itu, aku langsung mengebrak meja. Apa-apaan ini, baru kali ini pekerjaan Kal lambat seperti ini.

"Coba kau cari informasi mengenai Jonathan Hardi" kataku pada Kal dan Kal pun langsung menjalankan perintahku.

"Awat saja kau Jo jika sampai ternyata kau yang menyembunyikan Julia" kataku kepada diriku sendiri.

Aku harus segera menemukan Julia dan mendapatkannya kembali. Dia sedang hamil dan aku yakin itu adalah anakku.



Author Pov

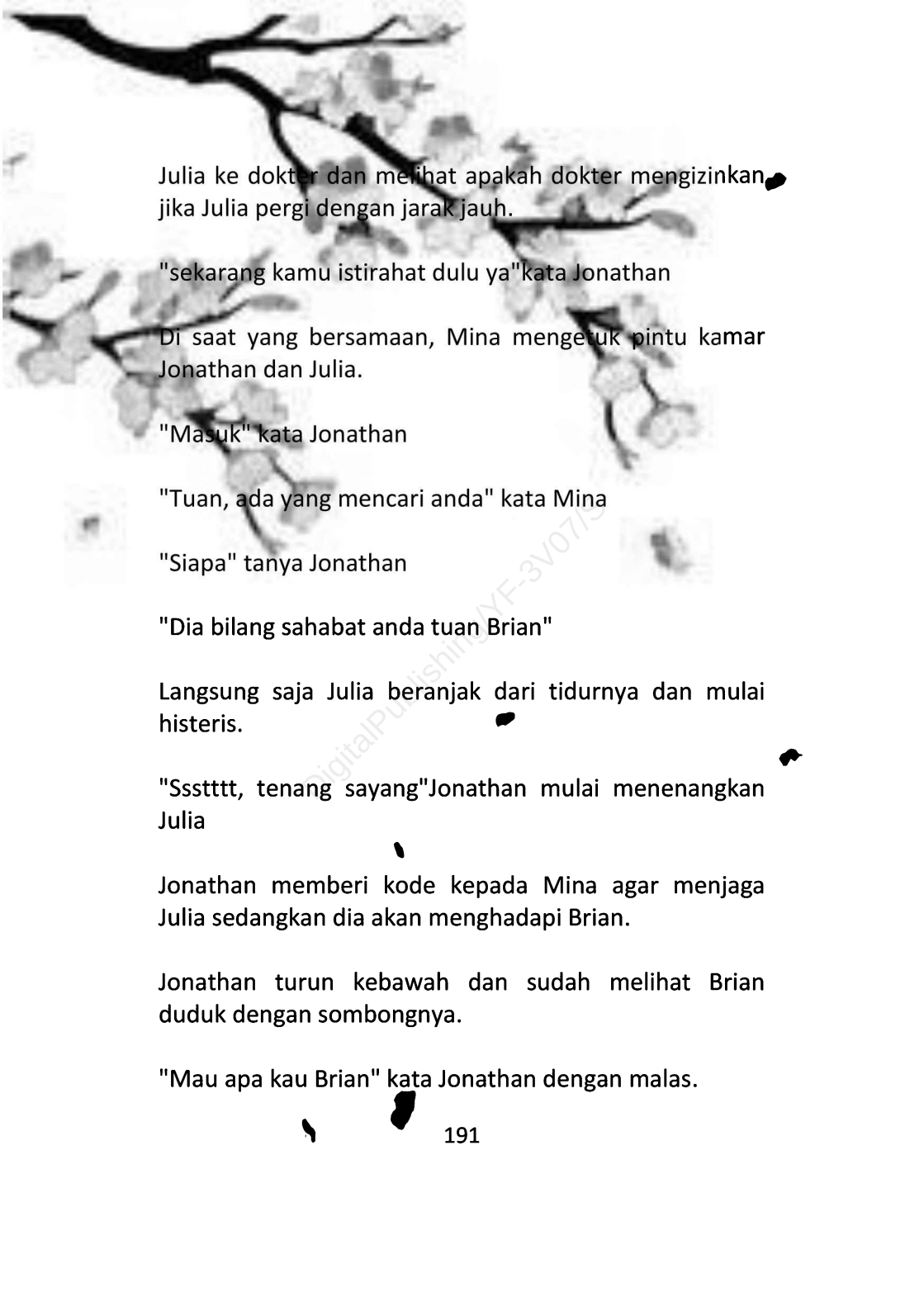
Sudah beberapa hari setelah kejadian Julia bertemu Brian tapi Julia masih saja ketakutan. Dia bahkan memohon pada Jonathan agar pergi jauh dari London. Ke ujung dunia pun dia rela asal dia tidak bertemu Brian lagi.

Jonathan berusaha menenangkan Julia karena ini bisa mengganggu kondisi anak yang sedang dikandungnya.

"Jo, kita pergi aja dari sini" kata Julia lagi

"Iya sayang tapi kamu harus tenang dulu. Kita tidak bisa pergi jika kondisi kamu seperti ini" kata Jonathan sambil memeluk Julia untuk menenangkannya.

Julia terus menerus merasa ketakutan dan ini mengkhawatirkan bagi Jonathan. Dia akan membawa



Julia ke dokter dan melihat apakah dokter mengizinkan jika Julia pergi dengan jarak jauh.

"sekarang kamu istirahat dulu ya" kata Jonathan

Di saat yang bersamaan, Mina mengetuk pintu kamar Jonathan dan Julia.

"Masuk" kata Jonathan

"Tuan, ada yang mencari anda" kata Mina

"Siapa" tanya Jonathan

"Dia bilang sahabat anda tuan Brian"

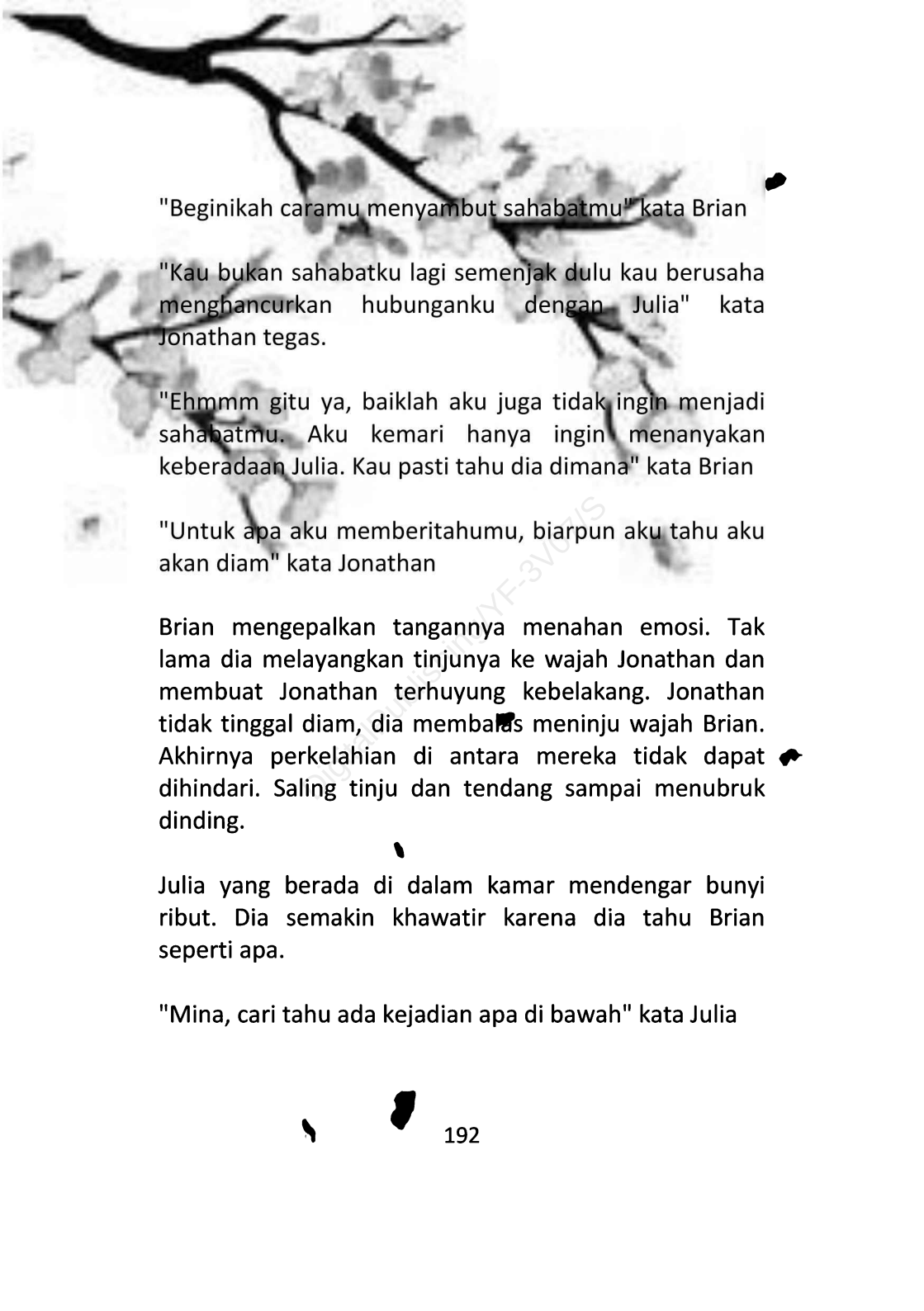
Langsung saja Julia beranjak dari tidurnya dan mulai histeris.

"Ssstttt, tenang sayang" Jonathan mulai menenangkan Julia

Jonathan memberi kode kepada Mina agar menjaga Julia sedangkan dia akan menghadapi Brian.

Jonathan turun kebawah dan sudah melihat Brian duduk dengan sombongnya.

"Mau apa kau Brian" kata Jonathan dengan malas.



"Beginikah caramu menyambut sahabatmu" kata Brian

"Kau bukan sahabatku lagi semenjak dulu kau berusaha menghancurkan hubunganku dengan Julia" kata Jonathan tegas.

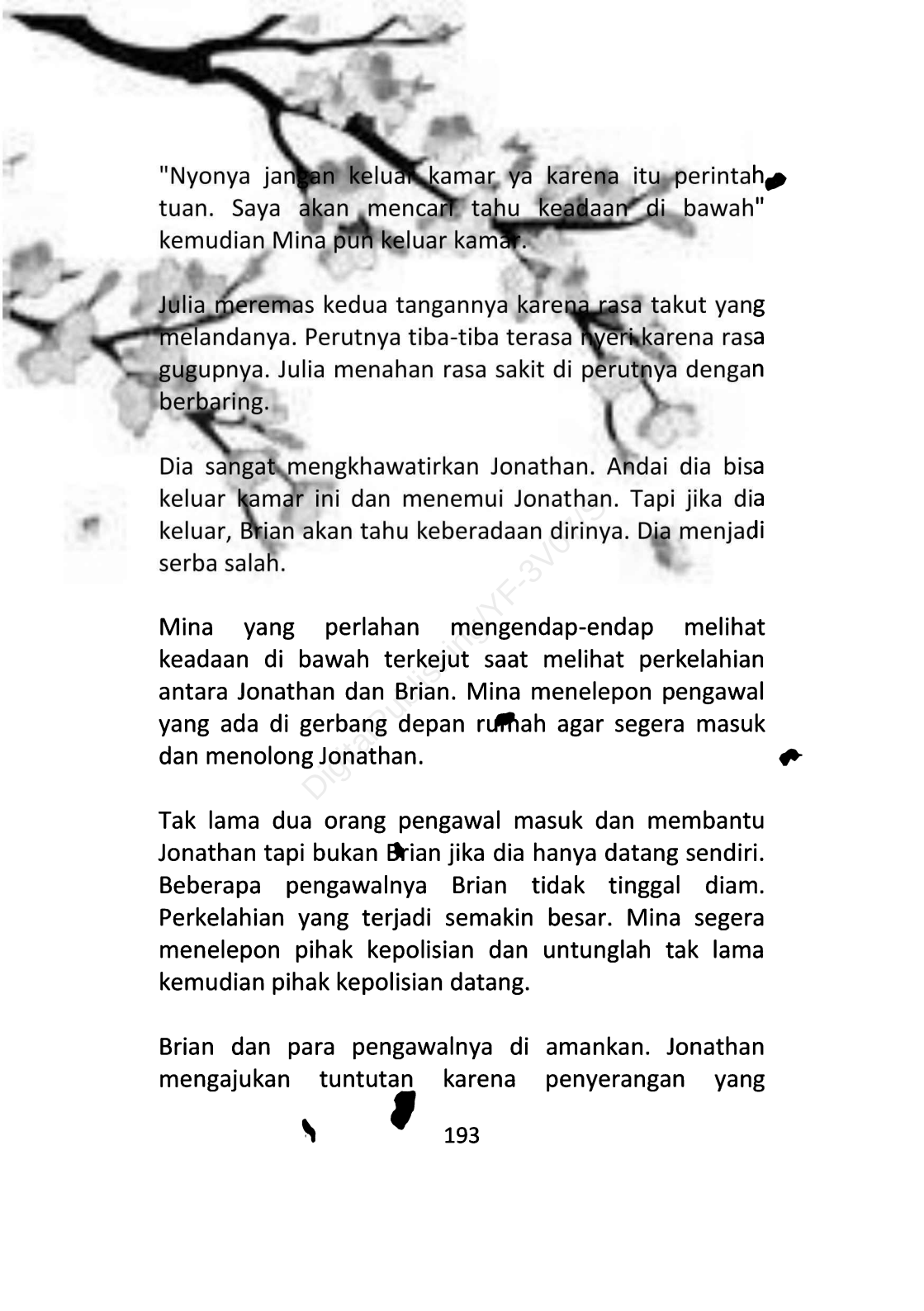
"Ehmmm gitu ya, baiklah aku juga tidak ingin menjadi sahabatmu. Aku kemari hanya ingin menanyakan keberadaan Julia. Kau pasti tahu dia dimana" kata Brian

"Untuk apa aku memberitahumu, biarpun aku tahu aku akan diam" kata Jonathan

Brian mengepalkan tangannya menahan emosi. Tak lama dia melayangkan tinjunya ke wajah Jonathan dan membuat Jonathan terhuyung kebelakang. Jonathan tidak tinggal diam, dia membalas meninju wajah Brian. Akhirnya perkelahian di antara mereka tidak dapat dihindari. Saling tinju dan tendang sampai menubruk dinding.

Julia yang berada di dalam kamar mendengar bunyi ribut. Dia semakin khawatir karena dia tahu Brian seperti apa.

"Mina, cari tahu ada kejadian apa di bawah" kata Julia



"Nyonya jangan keluar kamar ya karena itu perintah tuan. Saya akan mencari tahu keadaan di bawah" kemudian Mina pun keluar kamar.

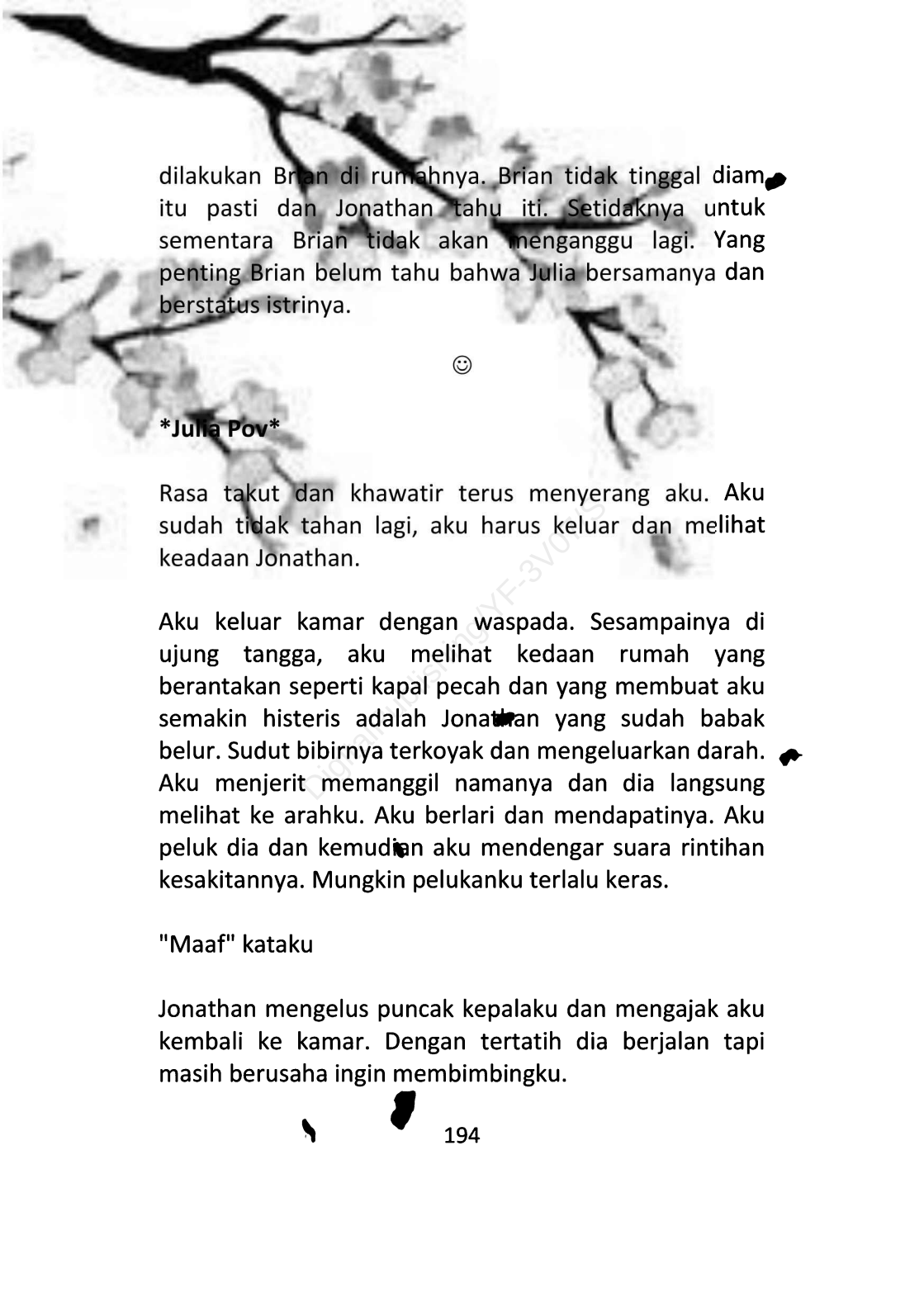
Julia meremas kedua tangannya karena rasa takut yang melandanya. Perutnya tiba-tiba terasa nyeri karena rasa gugupnya. Julia menahan rasa sakit di perutnya dengan berbaring.

Dia sangat mengkhawatirkan Jonathan. Andai dia bisa keluar kamar ini dan menemui Jonathan. Tapi jika dia keluar, Brian akan tahu keberadaan dirinya. Dia menjadi serba salah.

Mina yang perlahan mengendap-endap melihat keadaan di bawah terkejut saat melihat perkelahian antara Jonathan dan Brian. Mina menelepon pengawal yang ada di gerbang depan rumah agar segera masuk dan menolong Jonathan.

Tak lama dua orang pengawal masuk dan membantu Jonathan tapi bukan Brian jika dia hanya datang sendiri. Beberapa pengawalnya Brian tidak tinggal diam. Perkelahian yang terjadi semakin besar. Mina segera menelepon pihak kepolisian dan untungnya tak lama kemudian pihak kepolisian datang.

Brian dan para pengawalnya di amankan. Jonathan mengajukan tuntutan karena penyerangan yang



dilakukan Brian di rumahnya. Brian tidak tinggal diam, itu pasti dan Jonathan tahu itu. Setidaknya untuk sementara Brian tidak akan mengganggu lagi. Yang penting Brian belum tahu bahwa Julia bersamanya dan berstatus istrinya.



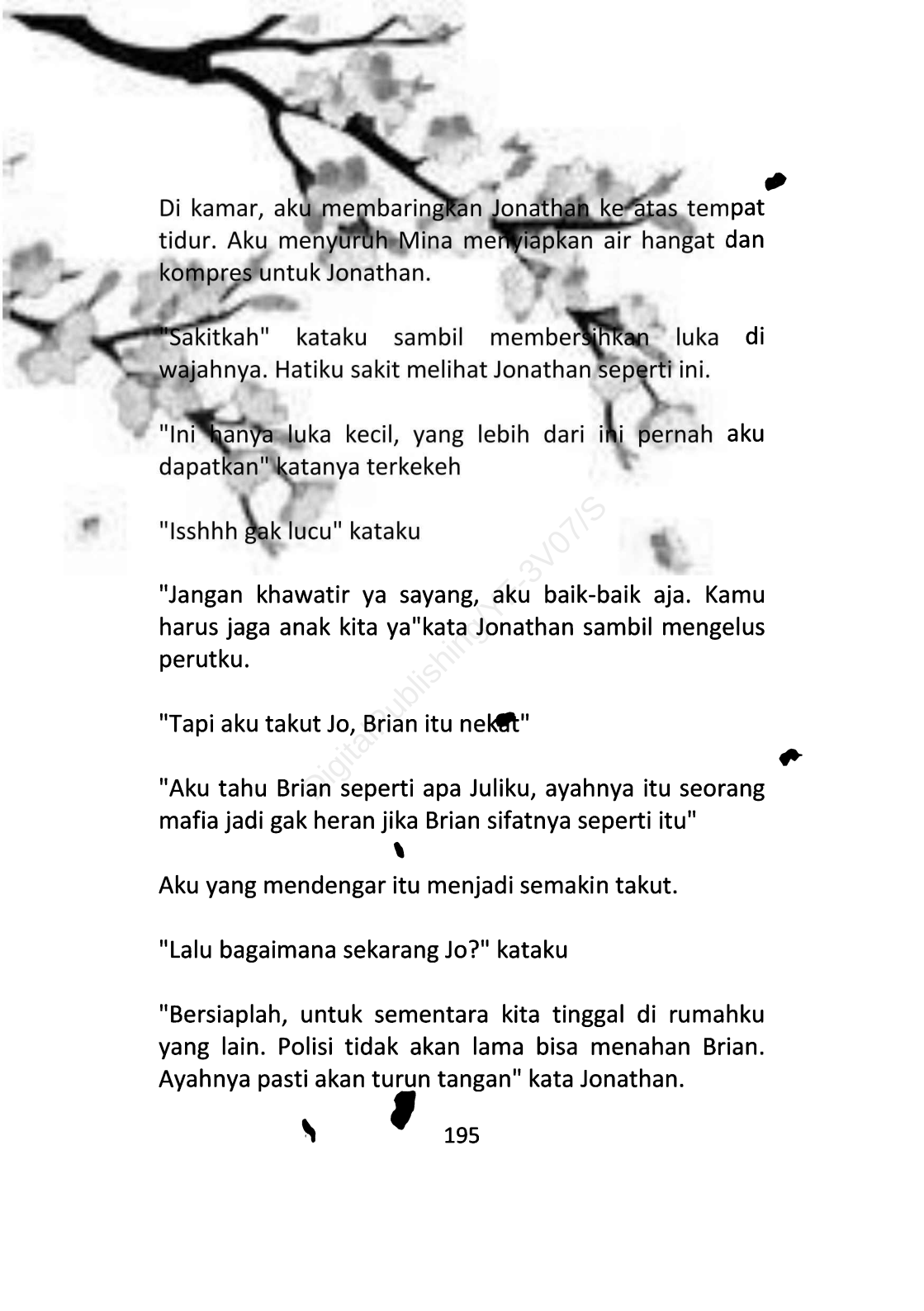
Julia Pov

Rasa takut dan khawatir terus menyerang aku. Aku sudah tidak tahan lagi, aku harus keluar dan melihat keadaan Jonathan.

Aku keluar kamar dengan waspada. Sesampainya di ujung tangga, aku melihat keadaan rumah yang berantakan seperti kapal pecah dan yang membuat aku semakin histeris adalah Jonathan yang sudah babak belur. Sudut bibirnya terkoyak dan mengeluarkan darah. Aku menjerit memanggil namanya dan dia langsung melihat ke arahku. Aku berlari dan mendapatinya. Aku peluk dia dan kemudian aku mendengar suara rintihan kesakitannya. Mungkin pelukanku terlalu keras.

"Maaf" kataku

Jonathan mengelus puncak kepalaku dan mengajak aku kembali ke kamar. Dengan tertatih dia berjalan tapi masih berusaha ingin membimbingku.



Di kamar, aku membaringkan Jonathan ke atas tempat tidur. Aku menyuruh Mina menyiapkan air hangat dan kompres untuk Jonathan.

"Sakitkah" kataku sambil membersihkan luka di wajahnya. Hatiku sakit melihat Jonathan seperti ini.

"Ini hanya luka kecil, yang lebih dari ini pernah aku dapatkan" katanya terkekeh

"Isshhh gak lucu" kataku

"Jangan khawatir ya sayang, aku baik-baik aja. Kamu harus jaga anak kita ya" kata Jonathan sambil mengelus perutku.

"Tapi aku takut Jo, Brian itu nekat"

"Aku tahu Brian seperti apa Juliku, ayahnya itu seorang mafia jadi gak heran jika Brian sifatnya seperti itu"

Aku yang mendengar itu menjadi semakin takut.

"Lalu bagaimana sekarang Jo?" kataku

"Bersiaplah, untuk sementara kita tinggal di rumahku yang lain. Polisi tidak akan lama bisa menahan Brian. Ayahnya pasti akan turun tangan" kata Jonathan.



Setelah itu aku segera meminta bantuan Mina untuk bersiap. Aku hanya ingin segera pergi dari sini agar Brian tak menemukan aku lagi.

Setelah bersiap, kami pun pergi ke rumah Jonathan yang lain. Karena Brian ada kemungkinan balik lagi ke sini.

Bagaimana pun aku tidak ingin sampai Brian menemukanku.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 19

Author Pov

Jonathan dan Julia sudah sampai di sebuah rumah. Untuk sementara Julia akan tinggal di rumah ini.

Jonathan membimbing Julia masuk ke dalam rumah.

"Juliku, kita akan tinggal disini untuk sementara ya" kata Jonathan

"iya Jo yang penting aku aman disini" kata Julia

"Juli, hari ini kamu disini dengan Mina. Aku akan tempatkan beberapa pengawal untuk berjaga" kata Jonathan

"Memangnya kamu mau kemana Jo?" tanya Julia dengan raut wajah khawatir

"Brian pasti sudah bebas dan dia akan melacak keberadaanku. Jika aku disini, dia akan tahu keberadaanmu juga. Untuk hari ini aku akan kembali ke rumah kita. Berjanjilah Juliku bahwa kau jangan keluar rumah. Jika kau butuh sesuatu, perintahkan Mina yang melakukannya" kata Jonathan

"Jika memang harus seperti itu, aku tidak apa-apa Jo. Berjanjilah segera kembali ya? Aku takut sendiri" Julia pun menangis dan memeluk Jonathan erat.

Jonathan membalas pelukan Julia tidak kalah eratnya. Hal ini terpaksa Jonathan lakukan untuk melindungi Julia dari Brian. Jonathan tidak ingin terjadi sesuatu dengan Julia apalagi dia sekarang sedang mengandung.

Setelah itu Jonathan kembali ke rumah mereka. Tinggalah Julia sendiri yang hanya ditemani oleh Mina dan beberapa pengawal.

Julia memilih untuk membaca majalah di kamarnya. Hanya ini aktifitas yang sementara bisa dia lakukan.



Brian Pov

Aku tidak bisa tenang setelah berkelahi dengan Jonathan tadi. Untung saja polisi tidak bisa menahanku lebih lama. Aku bersyukur dengan kekuasaan ayahku. Aku tidak mendapatkan informasi apapun tentang Julia dari Jonathan. Mungkinkah dia memang tidak mengetahui keberadaan Julia.

Aku masih tidak percaya jika Jonathan tidak menyembunyikan Julia. Tidak mungkin kebetulan jika Jonathan dan Julia berada di London.

Tok... Tok

"Masuk" kataku

"Ada laporan apa Kal?" kataku lagi pada asistenku

"Tuan Jonathan memang tidak bersama dengan nona Julia. Di rumah itu hanya ada tuan Jonathan. Tapi saya ada informasi terbaru tentang pelayan yang mendampingi nona Julia ketika berada di mall. Pelayan itu sekarang berada di sebuah rumah di pedesaan"

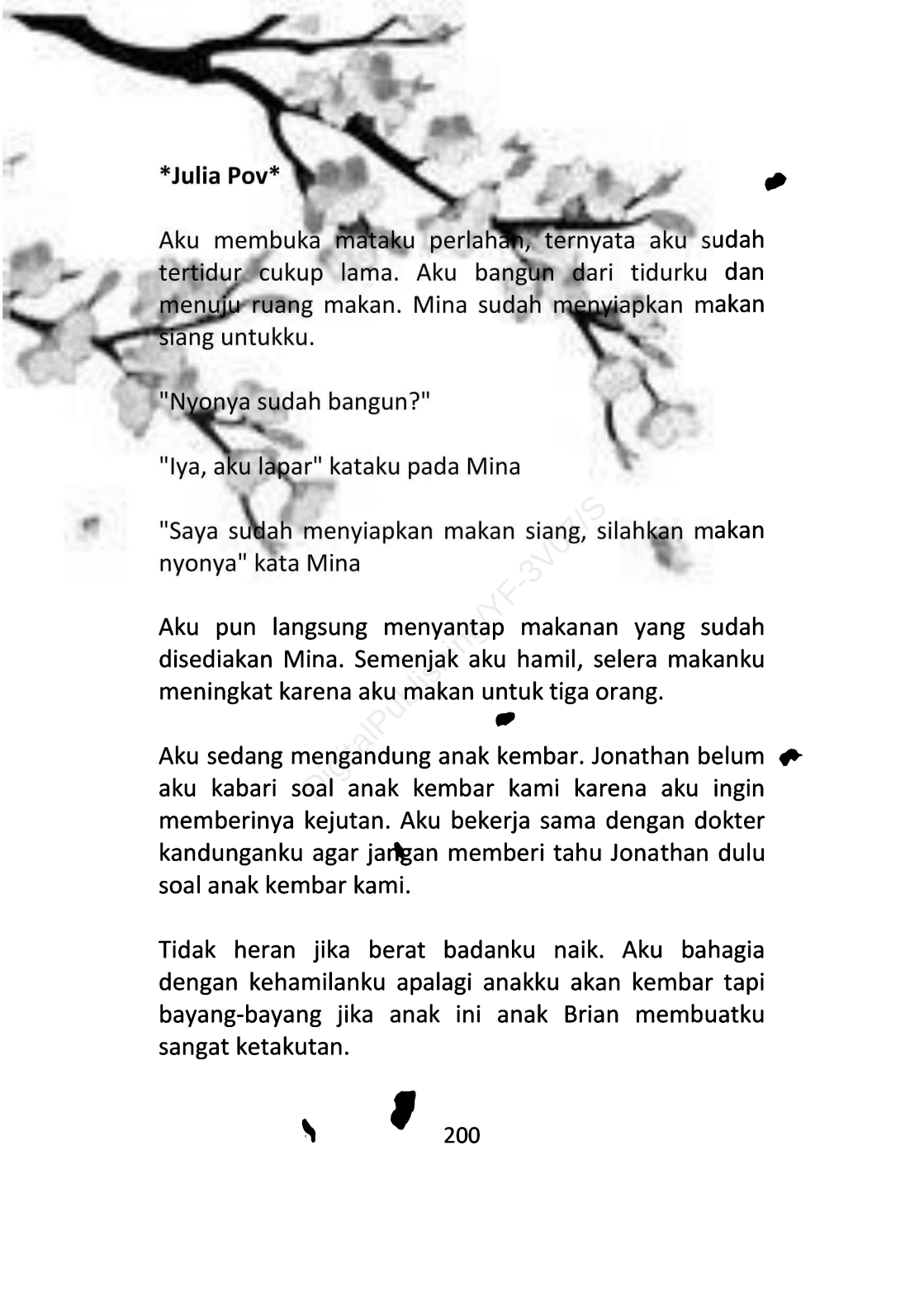
"Darimana kau bisa yakin jika itu pelayan yang menemani Julia saat di mal?" tanyaku pada Kal

"Saya meretas cctv yang ada di mall" kata Kal yakin

Aku tersemyum bahagia, sebentar lagi aku akan menemukan Julia.

"Bersiaplah, kita akan ke tempat pelayan itu dan bertanya langsung padanya" aku memberikan perintah pada Kal





Julia Pov

Aku membuka mataku perlahan, ternyata aku sudah tertidur cukup lama. Aku bangun dari tidurku dan menuju ruang makan. Mina sudah menyiapkan makan siang untukku.

"Nyonya sudah bangun?"

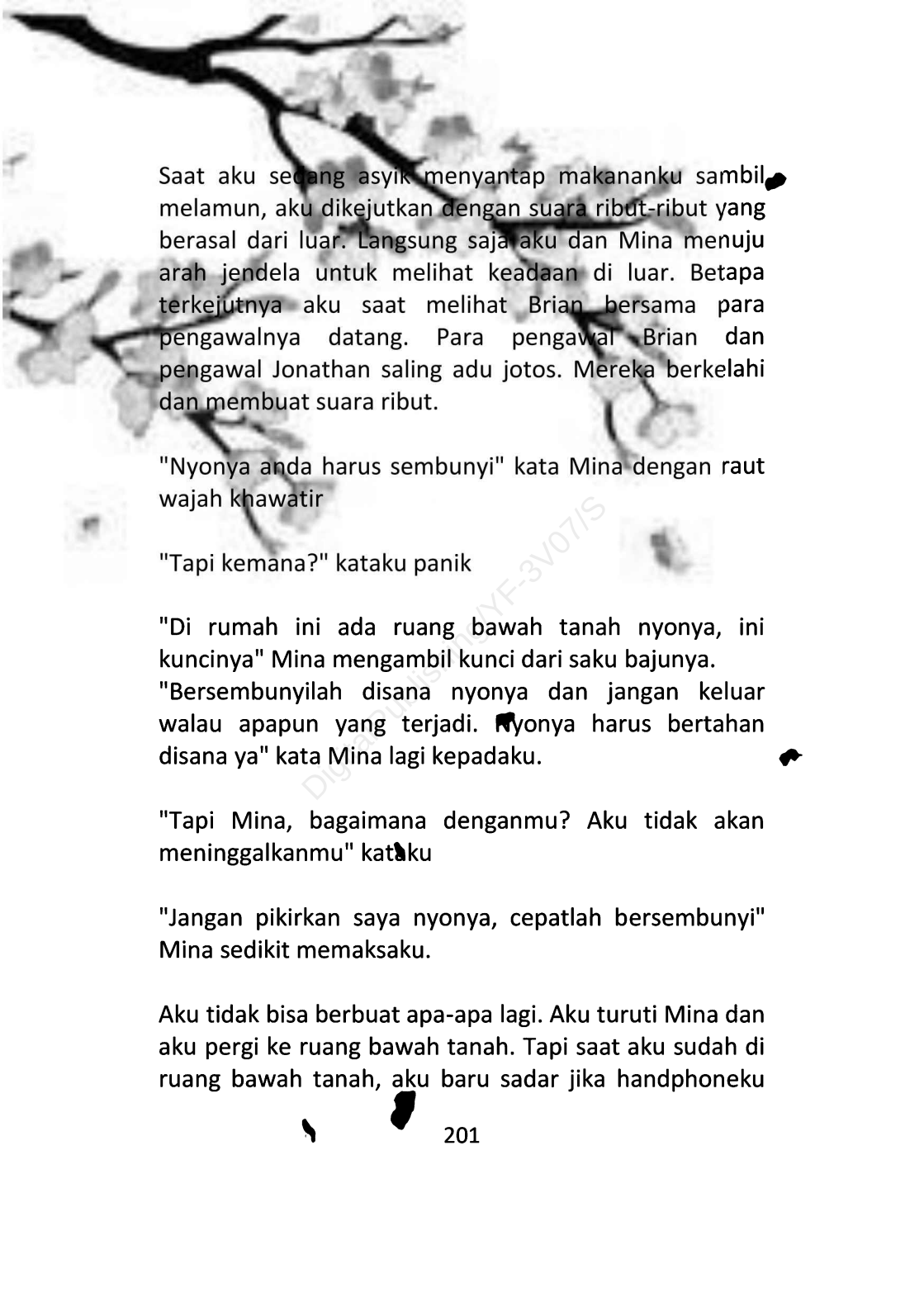
"Iya, aku lapar" kataku pada Mina

"Saya sudah menyiapkan makan siang, silahkan makan nyonya" kata Mina

Aku pun langsung menyantap makanan yang sudah disediakan Mina. Semenjak aku hamil, selera makanku meningkat karena aku makan untuk tiga orang.

Aku sedang mengandung anak kembar. Jonathan belum aku kabari soal anak kembar kami karena aku ingin memberinya kejutan. Aku bekerja sama dengan dokter kandunganku agar jangan memberi tahu Jonathan dulu soal anak kembar kami.

Tidak heran jika berat badanku naik. Aku bahagia dengan kehamilanku apalagi anakku akan kembar tapi bayang-bayang jika anak ini anak Brian membuatku sangat ketakutan.



Saat aku sedang asyik menyantap makananku sambil melamun, aku dikejutkan dengan suara ribut-ribut yang berasal dari luar. Langsung saja aku dan Mina menuju arah jendela untuk melihat keadaan di luar. Betapa terkejutnya aku saat melihat Brian bersama para pengawalnya datang. Para pengawal Brian dan pengawal Jonathan saling adu jotos. Mereka berkelahi dan membuat suara ribut.

"Nyonya anda harus sembunyi" kata Mina dengan raut wajah khawatir

"Tapi kemana?" kataku panik

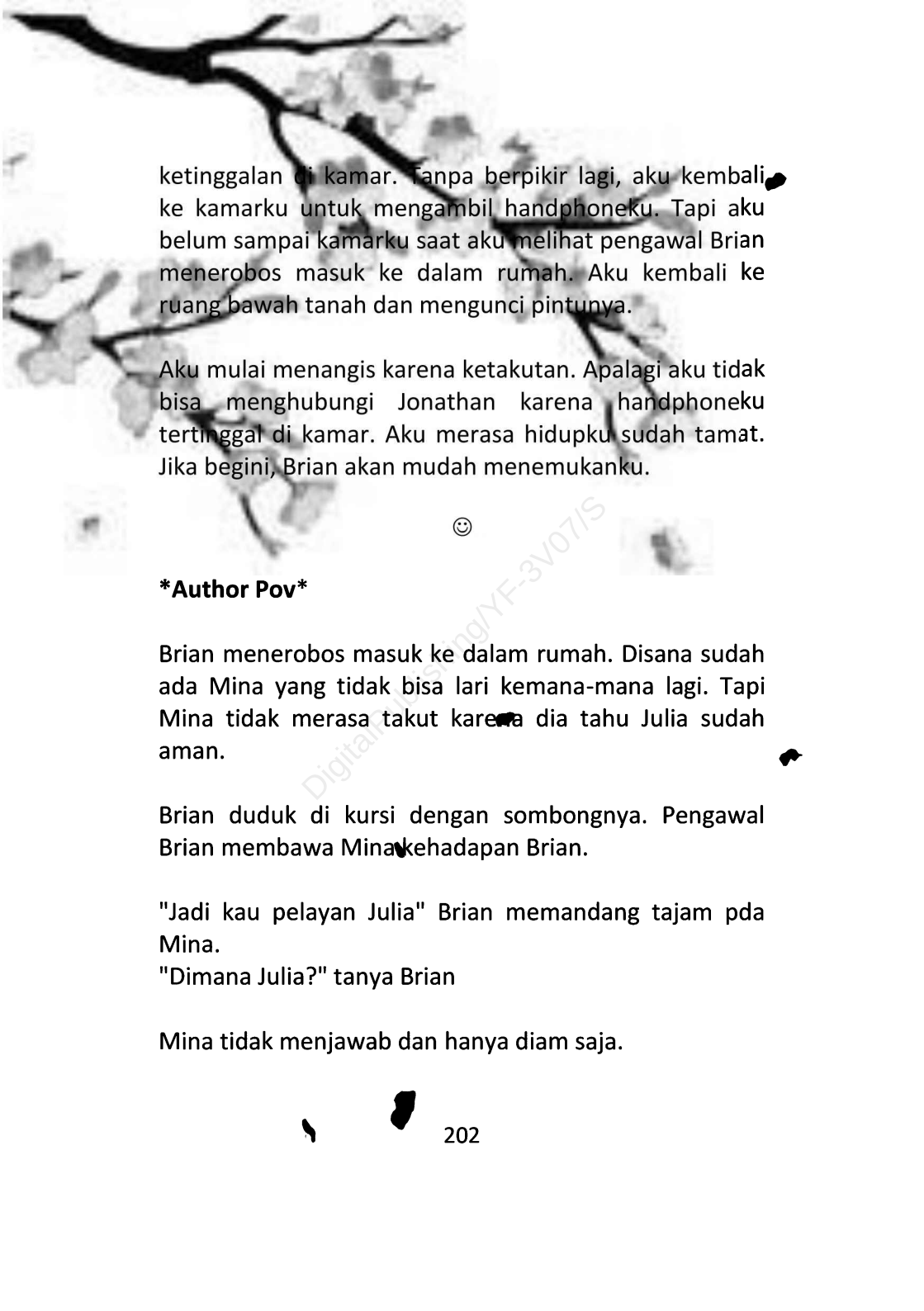
"Di rumah ini ada ruang bawah tanah nyonya, ini kuncinya" Mina mengambil kunci dari saku bajunya.

"Bersembunyilah disana nyonya dan jangan keluar walau apapun yang terjadi. Nyonya harus bertahan disana ya" kata Mina lagi kepadaku.

"Tapi Mina, bagaimana denganmu? Aku tidak akan meninggalkanmu" kataku

"Jangan pikirkan saya nyonya, cepatlah bersembunyi" Mina sedikit memaksaku.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Aku turuti Mina dan aku pergi ke ruang bawah tanah. Tapi saat aku sudah di ruang bawah tanah, aku baru sadar jika handphoneku



ketinggalan di kamar. Tanpa berpikir lagi, aku kembali ke kamarku untuk mengambil handphoneku. Tapi aku belum sampai kamarku saat aku melihat pengawal Brian menerobos masuk ke dalam rumah. Aku kembali ke ruang bawah tanah dan mengunci pintunya.

Aku mulai menangis karena ketakutan. Apalagi aku tidak bisa menghubungi Jonathan karena handphoneku tertinggal di kamar. Aku merasa hidupku sudah tamat. Jika begini, Brian akan mudah menemukanku.



Author Pov

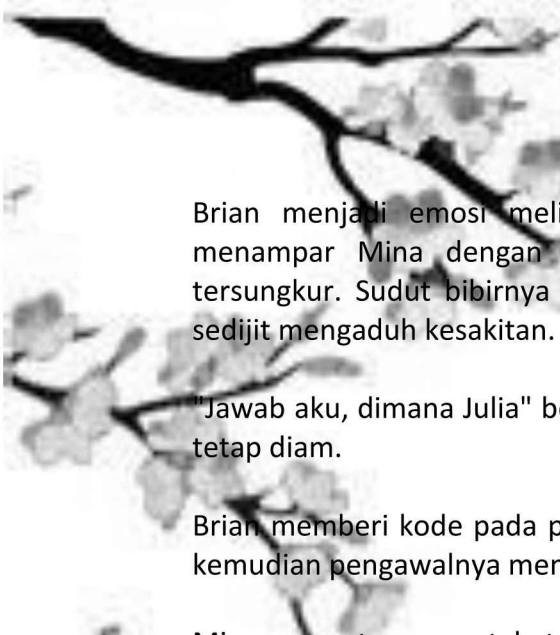
Brian menerobos masuk ke dalam rumah. Disana sudah ada Mina yang tidak bisa lari kemana-mana lagi. Tapi Mina tidak merasa takut karena dia tahu Julia sudah aman.

Brian duduk di kursi dengan sombongnya. Pengawal Brian membawa Mina dihadapan Brian.

"Jadi kau pelayan Julia" Brian memandang tajam pda Mina.

"Dimana Julia?" tanya Brian

Mina tidak menjawab dan hanya diam saja.



Brian menjadi emosi melihat sikap Mina. Dia pun menampar Mina dengan keras sampai Mina jatuh tersungkur. Sudut bibirnya mengeluarkan darah. Mina sedikit mengaduh kesakitan.

"Jawab aku, dimana Julia" bentak Brian tapi Mina masih tetap diam.

Brian memberi kode pada pengawalnya dan tidak lama kemudian pengawalnya membawa sebuah alat.

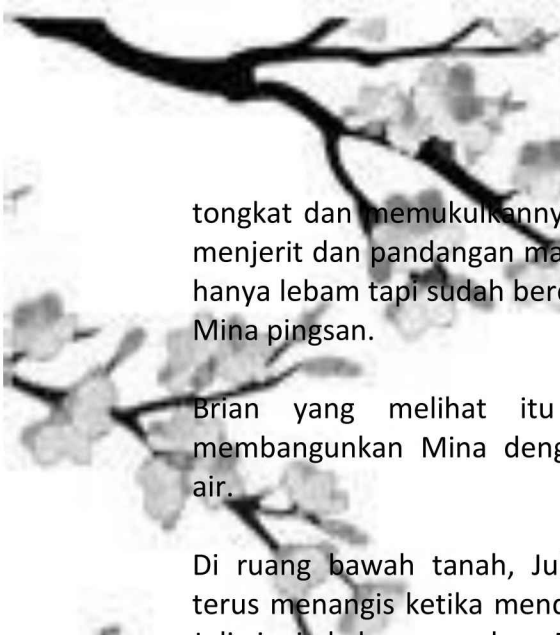
Mina sempat merasa takut ketika melihat alat itu tapi karena rasa kesetiannya pada Jonathan dan Julia, dia bertahan.

Pengawal Brian memasukkan jari-jari Mina ke dalam alat itu.

"Aku beri kau kesempatan lagi, dimana Julia?" tanya Brian

Mina masih tidak menjawab dan tak lama Mina menjerit histeris kala alat itu menjepit jari-jari tangannya. Mina menangis menahan sakit tapi Brian tetap menyiksanya. Brian terus menjepit jari Mina dan Mina semakin berteriak histeris.

Merasa siksaannya tidak membuahkan hasil, Brian menyiksa Mina dengan cara lain. Dia mengambil



tongkat dan memukulkannya ke kaki Mina. Mina terus menjerit dan pandangan matanya kabur. Kakinya bukan hanya lebam tapi sudah berdarah. Tidak lama kemudian Mina pingsan.

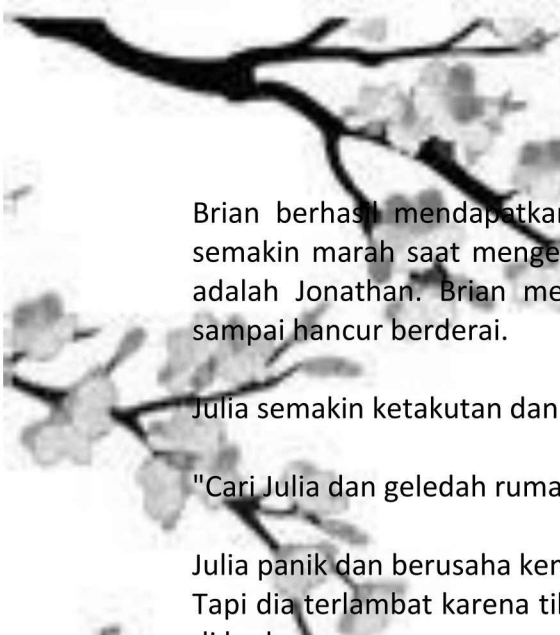
Brian yang melihat itu menyuruh pengawalnya membangunkan Mina dengan menyiramkan seember air.

Di ruang bawah tanah, Julia semakin ketakutan dan terus menangis ketika mendengar suara teriakan Mina. Julia ingin keluar menolong Mina tapi dia juga takut.

Julia berjalan perlahan menuju pintu. Dia akan keluar dan menolong Mina. Julia membuka pintu perlahan dan berjalan mengendap-endap. Julia masih berusaha untuk ke kamarnya. Dia ingin mengambil handphonenya.

Saat itu dia melihat Mina sudah terkapar di lantai dengan tubuh penuh luka. Julia menangis melihat keadaan Mina dan dia tidak bisa mendekati Mina karena dia sedang bersembunyi dari Brian.

Julia bersembunyi di antara lemari dan masih berusaha untuk ke kamarnya. Tapi saat itu handphone Julia berbunyi dan memancing Brian untuk masuk ke kamar Julia.



Brian berhasil mendapatkan handphone Julia dan dia semakin marah saat mengetahui yang menelepon Julia adalah Jonathan. Brian membanting handphone Julia sampai hancur berderai.

Julia semakin ketakutan dan dia menjadi gemetar.

"Cari Julia dan geledah rumah ini" perintah Brian.

Julia panik dan berusaha kembali ke ruang bawah tanah. Tapi dia terlambat karena tiba-tiba saja Brian sudah ada di hadapannya.

Julia menjerit ketakutan dan berusaha lari tapi Brian berhasil menangkapnya.

"Hai sayang, aku sangat merindukanmu" kata Brian sambil memeluk Julia

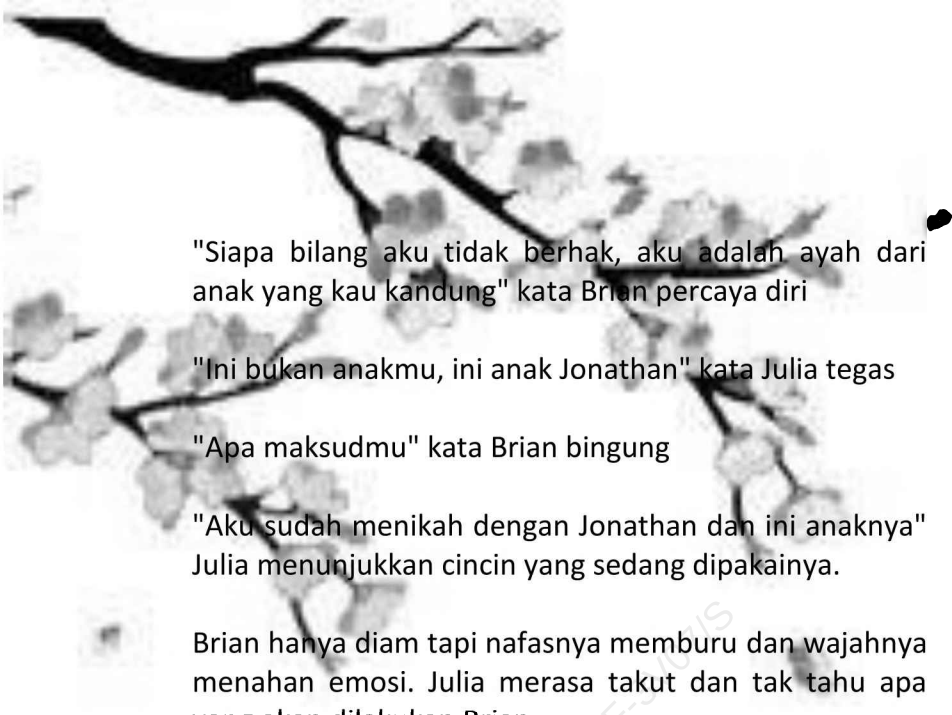
"Lepaskan" kata Julia sambil menangis

"Tidak lagi sayang" kata Brian

"Lepaskan brengsek" bentak Julia

"Wah sayang, semenjak hamil kau semakin berani" Brian mengelus perut Julia tapi Julia segera menepisnya.

"Jangan menyentuhku, kau tidak berhak" kata Julia



"Siapa bilang aku tidak berhak, aku adalah ayah dari anak yang kau kandung" kata Brian percaya diri

"Ini bukan anakmu, ini anak Jonathan" kata Julia tegas

"Apa maksudmu" kata Brian bingung

"Aku sudah menikah dengan Jonathan dan ini anaknya" Julia menunjukkan cincin yang sedang dipakainya.

Brian hanya diam tapi nafasnya memburu dan wajahnya menahan emosi. Julia merasa takut dan tak tahu apa yang akan dilakukan Brian.

DigitalPublishing/YF--3015

BAB 20

Author Pov

Julia mundur beberapa langkah saat melihat kemarahan di wajah Brian. Julia takut Brian akan menyakitinya. Brian yang sadar jika Julia perlahan menjauhinya segera menarik Julia agar merapat ke dirinya.

"Jangan Brian" kata Julia memohon saat Brian mulai menciumnya.

Perhatian Brian kemudian beralih ke perut Julia.

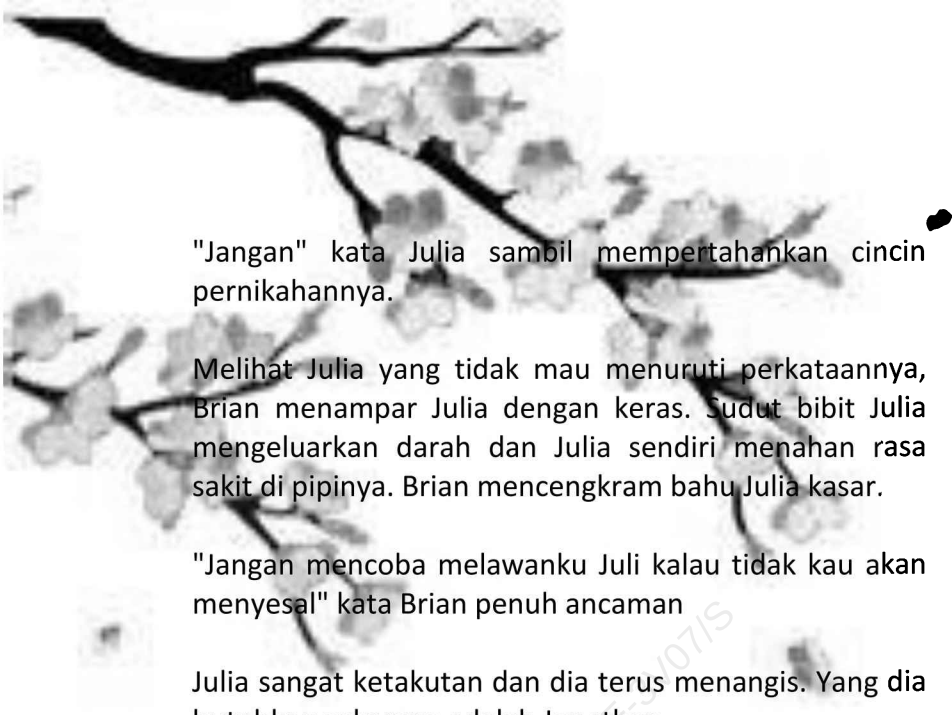
"Ini anakku bukan anak Jonathan" bentak Brian.

Jujur Julia sangat takut sekarang karena sikap Brian. Brian sudah seperti psikopat. Brian mencekal tangan Julia kemudian melihat ke jari manis Julia dimana terdapat cincin pernikahannya dengan Jonathan.

"Lepaskan ini Juli" kata Brian

"Gak mau" kata Julia sambil menangis

"Lepaskan" Brian membentak Julia sambil berusaha melepas paksa cincin di jari manis Julia.



"Jangan" kata Julia sambil mempertahankan cincin pernikahannya.

Melihat Julia yang tidak mau menuruti perkataannya, Brian menampar Julia dengan keras. Sudut bibir Julia mengeluarkan darah dan Julia sendiri menahan rasa sakit di pipinya. Brian mencengkram bahu Julia kasar.

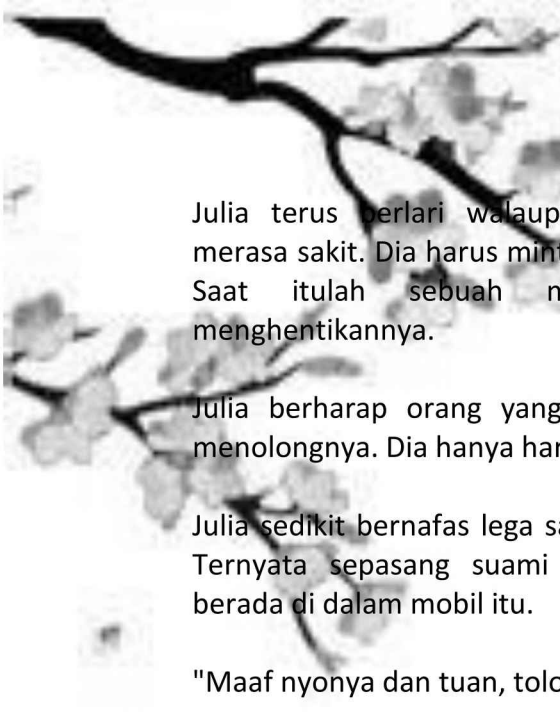
"Jangan mencoba melawanku Juli kalau tidak kau akan menyesal" kata Brian penuh ancaman

Julia sangat ketakutan dan dia terus menangis. Yang dia butuhkan sekarang adalah Jonathan.

Brian menarik tangan Julia untuk keluar rumah dan hendak membawa pergi Julia tapi langkah Brian terhenti saat Mina bangun dan mendorong Brian sekuat tenaganya. Pegangan tangan Brian pada Julia terlepas akibat dorongan dari Mina.

"Lari nyonya, cepat" kata Mina di sela-sela kekuatan terakhirnya.

Julia yang mendengar perkataan Mina langsung berlari. Dia bahkan tidak berusaha untuk melihat kebelakang ataupun berpikir. Yang Julia dengar hanya suara kesakitan Mina sambil menyuruhnya kabur.



Julia terus berlari walaupun perutnya sudah mulai merasa sakit. Dia harus minta tolong kepada seseorang. Saat itulah sebuah mobil lewat dan Julia menghentikannya.

Julia berharap orang yang di dalam mobil itu mau menolongnya. Dia hanya harus ketemu sama Jonathan.

Julia sedikit bernafas lega saat mobil itu mau berhenti. Ternyata sepasang suami istri setengah baya yang berada di dalam mobil itu.

"Maaf nyonya dan tuan, tolong saya" kata Julia terengah

"Ada apa denganmu nak?" tanya si wanita

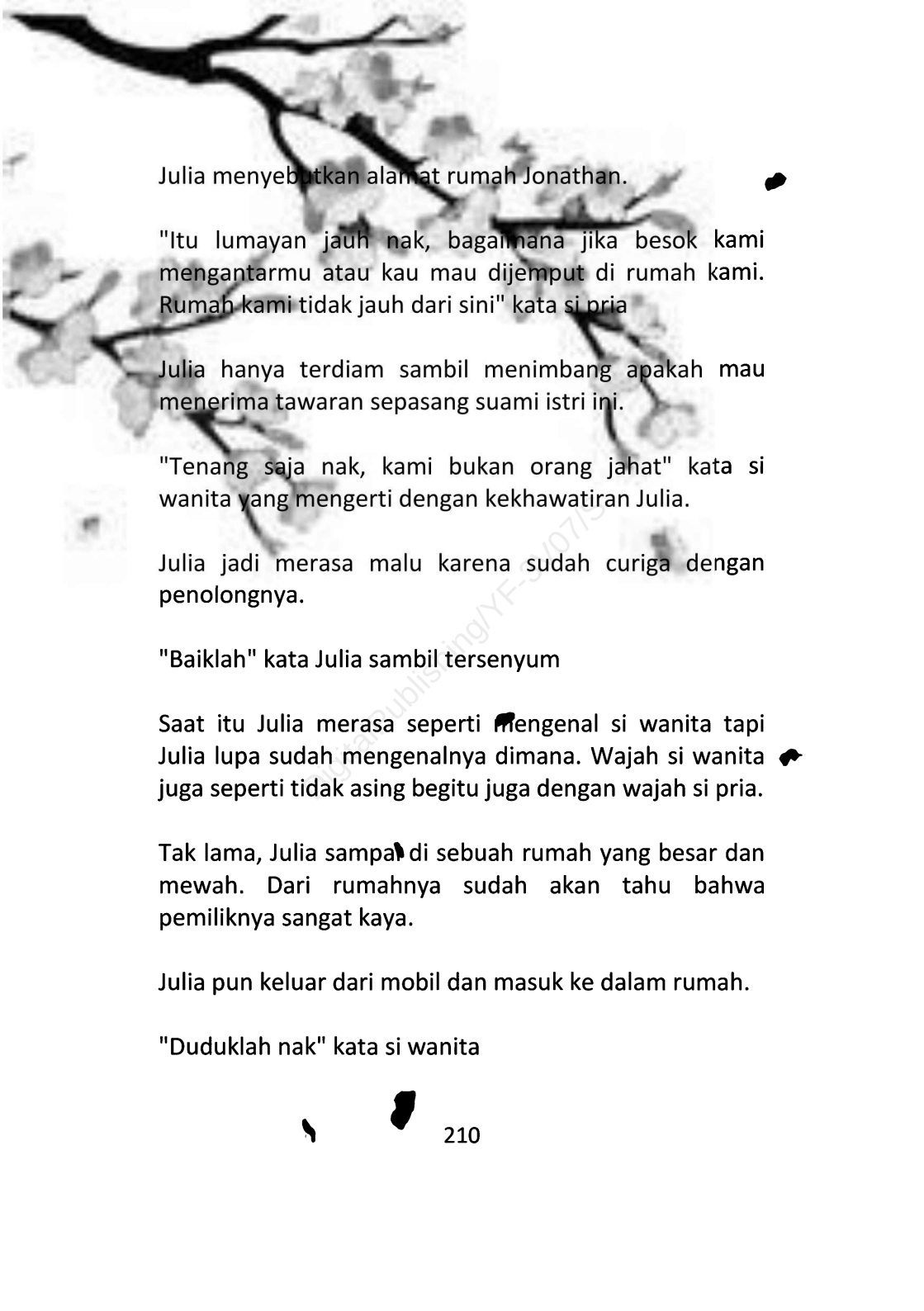
"Ada orang yang ingin menculik saya" kata Julia ketakutan

Suami istri itupun langsung menyuruh Julia masuk ke dalam mobilnya.

"Apa kau terluka nak" kata si wanita

"Tidak, hanya perutku sakit. Bisakah kalian mengantarku pulang" kata Julia

"Dimana alamatmu" kata si pria



Julia menyebutkan alamat rumah Jonathan.

"Itu lumayan jauh nak, bagaimana jika besok kami mengantarmu atau kau mau dijemput di rumah kami. Rumah kami tidak jauh dari sini" kata si pria

Julia hanya terdiam sambil menimbang apakah mau menerima tawaran sepasang suami istri ini.

"Tenang saja nak, kami bukan orang jahat" kata si wanita yang mengerti dengan kekhawatiran Julia.

Julia jadi merasa malu karena sudah curiga dengan penolongnya.

"Baiklah" kata Julia sambil tersenyum

Saat itu Julia merasa seperti mengenal si wanita tapi Julia lupa sudah mengenalnya dimana. Wajah si wanita juga seperti tidak asing begitu juga dengan wajah si pria.

Tak lama, Julia sampai di sebuah rumah yang besar dan mewah. Dari rumahnya sudah akan tahu bahwa pemiliknya sangat kaya.

Julia pun keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

"Duduklah nak" kata si wanita

Julia pun duduk karena saat ini dia butuh banyak duduk.

"aku sampai lupa, siapa namamu nak?" tanya si wanita

"Julia nyonya dan nyonya sendiri?"

"Aku Eligia dan ini suamiku Steven" nyonya itu memperkenalkan dirinya dan suaminya.

"Dimana suamimu nak?" kata Eligia

"Dirumah" kata Julia

"Kenapa dia meninggalkanmu sendiri?" tanya Eligia

"Dia ada urusan nyonya"

"Ehmmm, bolehkah aku meminjam teleponmu untuk menelepon suamiku dan memintanya menjemputku" kata Julia

"Tentu saja nak" kata Eligia

Julia pun segera menelepon Jonathan dan memintanya menjemput dirinya. Julia belum bercerita banyak pada Jonathan. Ketika Jonathan datang, dia baru akan menceritakan semuanya.



Julia Pov

Aku melihat ke arah jam yang ada di sudut ruangan rumah mewah ini. Sudah dua jam berlalu dan Jonathan belum datang. Tapi kebosananku segera berakhir setelah Jonathan datang. Saat melihat Jonathan, aku merasa heran karena ekspresi wajahnya yang datar.

"Juli, ayo kita segera pulang" Jonathan langsung menggandeng tanganku keluar dari rumah.

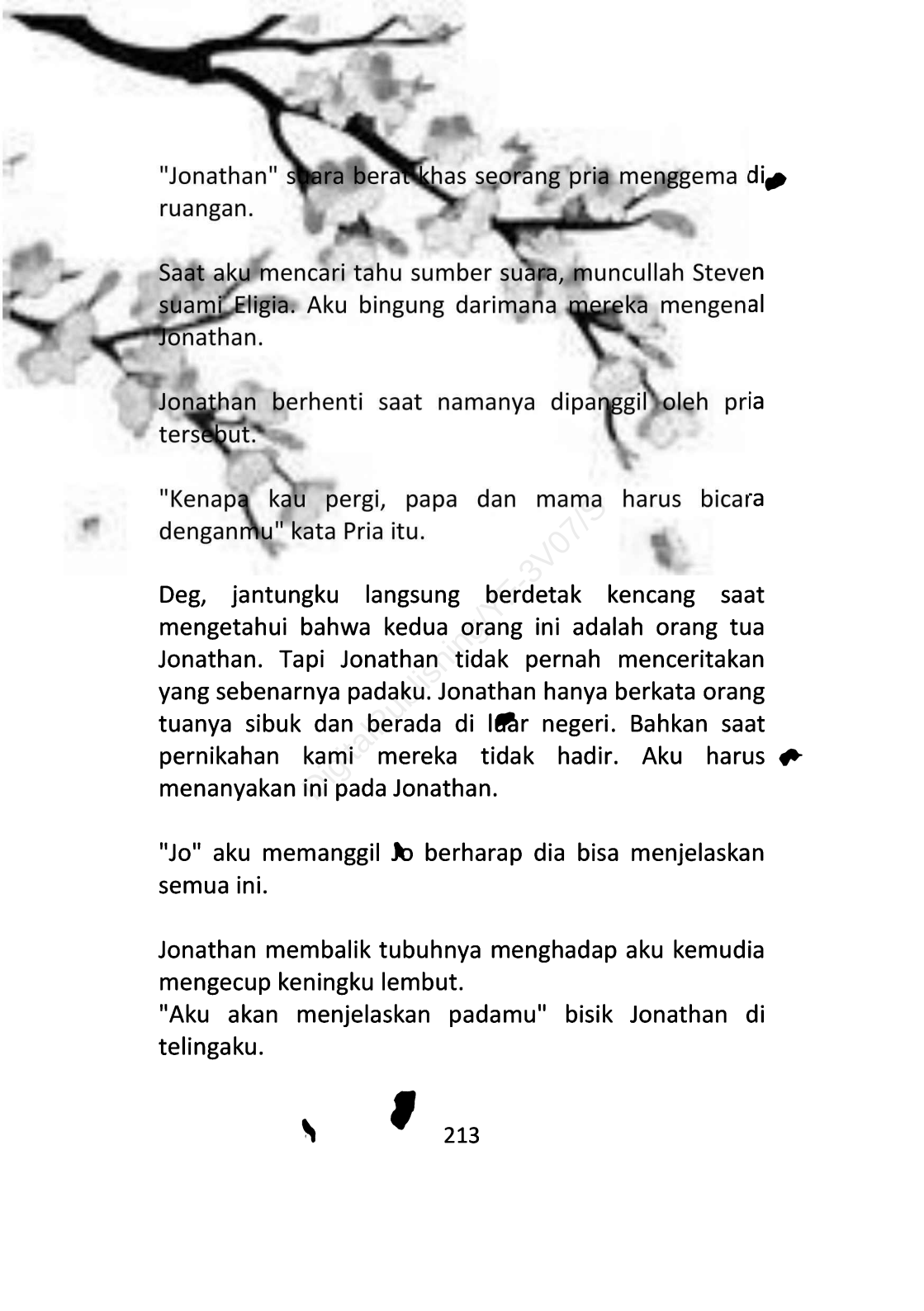
"Tunggu Jo, aku harus mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal kepada orang yang sudah menyelamatkanku" kataku pada Jonathan

"Gak usah Juli, sudah aku wakilkan" kata Jonathan datar.

Aku bingung dengan sikap Jonathan seolah dia tidak mau berada di rumah ini. Tapi karena aku sudah terlalu lelah, aku tidak mau bertanya lebih pada Jonathan.

"Jonathan" ada yang memanggil Jonathan dan saat aku melihat dia adalah Eligia. Jonathan tidak menghentikan langkahnya dan terus berjalan.

"Jo, ada yang memanggilmu" kataku sambil menepuk lembut lengan Jonathan tapi Jonathan tidak mengubrisnya.



"Jonathan" suara berat khas seorang pria menggema di ruangan.

Saat aku mencari tahu sumber suara, muncullah Steven suami Eligia. Aku bingung darimana mereka mengenal Jonathan.

Jonathan berhenti saat namanya dipanggil oleh pria tersebut.

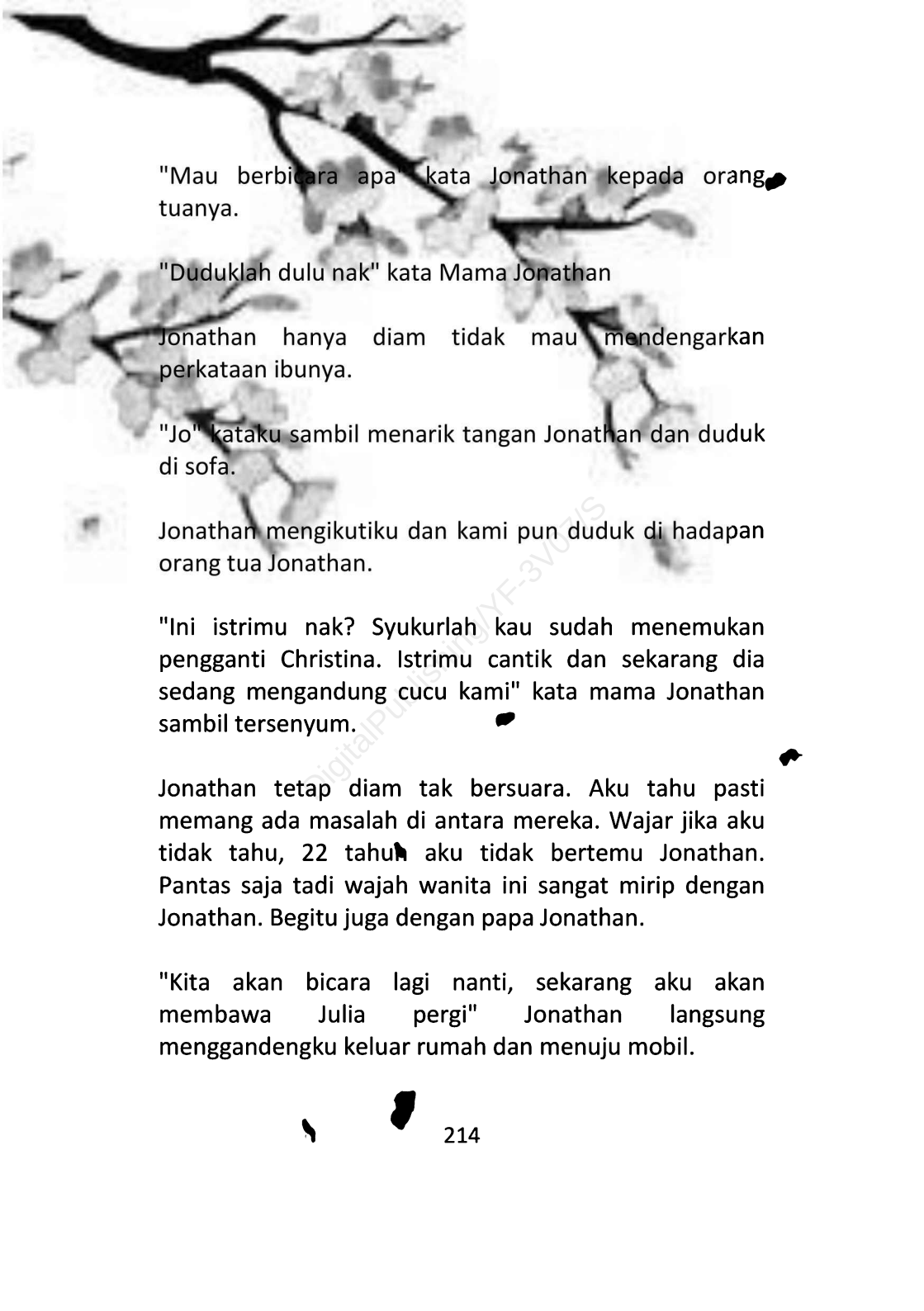
"Kenapa kau pergi, papa dan mama harus bicara denganmu" kata Pria itu.

Deg, jantungku langsung berdetak kencang saat mengetahui bahwa kedua orang ini adalah orang tua Jonathan. Tapi Jonathan tidak pernah menceritakan yang sebenarnya padaku. Jonathan hanya berkata orang tuanya sibuk dan berada di luar negeri. Bahkan saat pernikahan kami mereka tidak hadir. Aku harus menanyakan ini pada Jonathan.

"Jo" aku memanggil Jo berharap dia bisa menjelaskan semua ini.

Jonathan membalik tubuhnya menghadap aku kemudian mengecup keningku lembut.

"Aku akan menjelaskan padamu" bisik Jonathan di telingaku.



"Mau berbicara apa" kata Jonathan kepada orang tuanya.

"Duduklah dulu nak" kata Mama Jonathan

Jonathan hanya diam tidak mau mendengarkan perkataan ibunya.

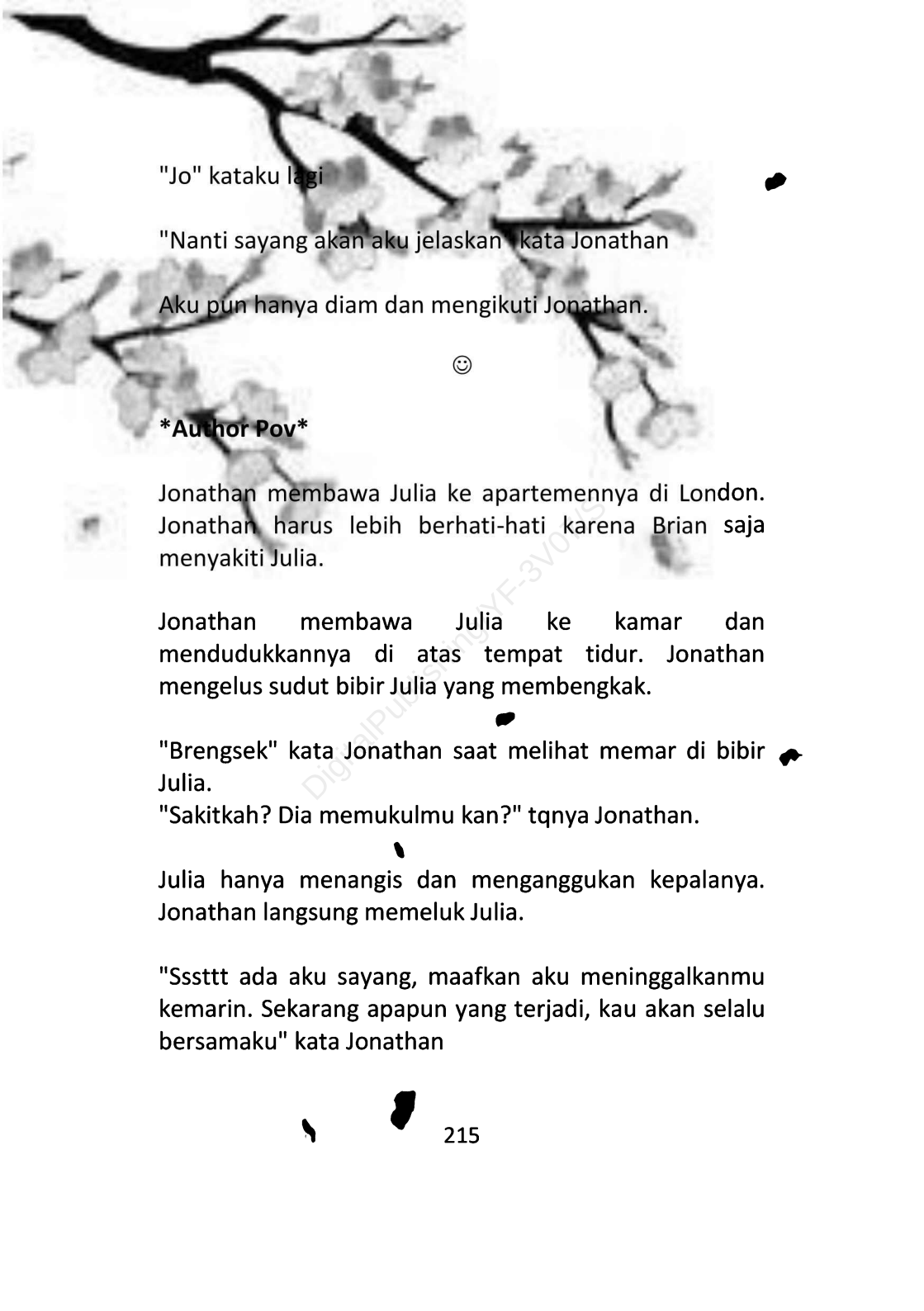
"Jo" kataku sambil menarik tangan Jonathan dan duduk di sofa.

Jonathan mengikutiku dan kami pun duduk di hadapan orang tua Jonathan.

"Ini istrimu nak? Syukurlah kau sudah menemukan pengganti Christina. Istrimu cantik dan sekarang dia sedang mengandung cucu kami" kata mama Jonathan sambil tersenyum.

Jonathan tetap diam tak bersuara. Aku tahu pasti memang ada masalah di antara mereka. Wajar jika aku tidak tahu, 22 tahun aku tidak bertemu Jonathan. Pantas saja tadi wajah wanita ini sangat mirip dengan Jonathan. Begitu juga dengan papa Jonathan.

"Kita akan bicara lagi nanti, sekarang aku akan membawa Julia pergi" Jonathan langsung menggandengku keluar rumah dan menuju mobil.



"Jo" kataku lagi

"Nanti sayang akan aku jelaskan" kata Jonathan

Aku pun hanya diam dan mengikuti Jonathan.



Author Pov

Jonathan membawa Julia ke apartemennya di London. Jonathan harus lebih berhati-hati karena Brian saja menyakiti Julia.

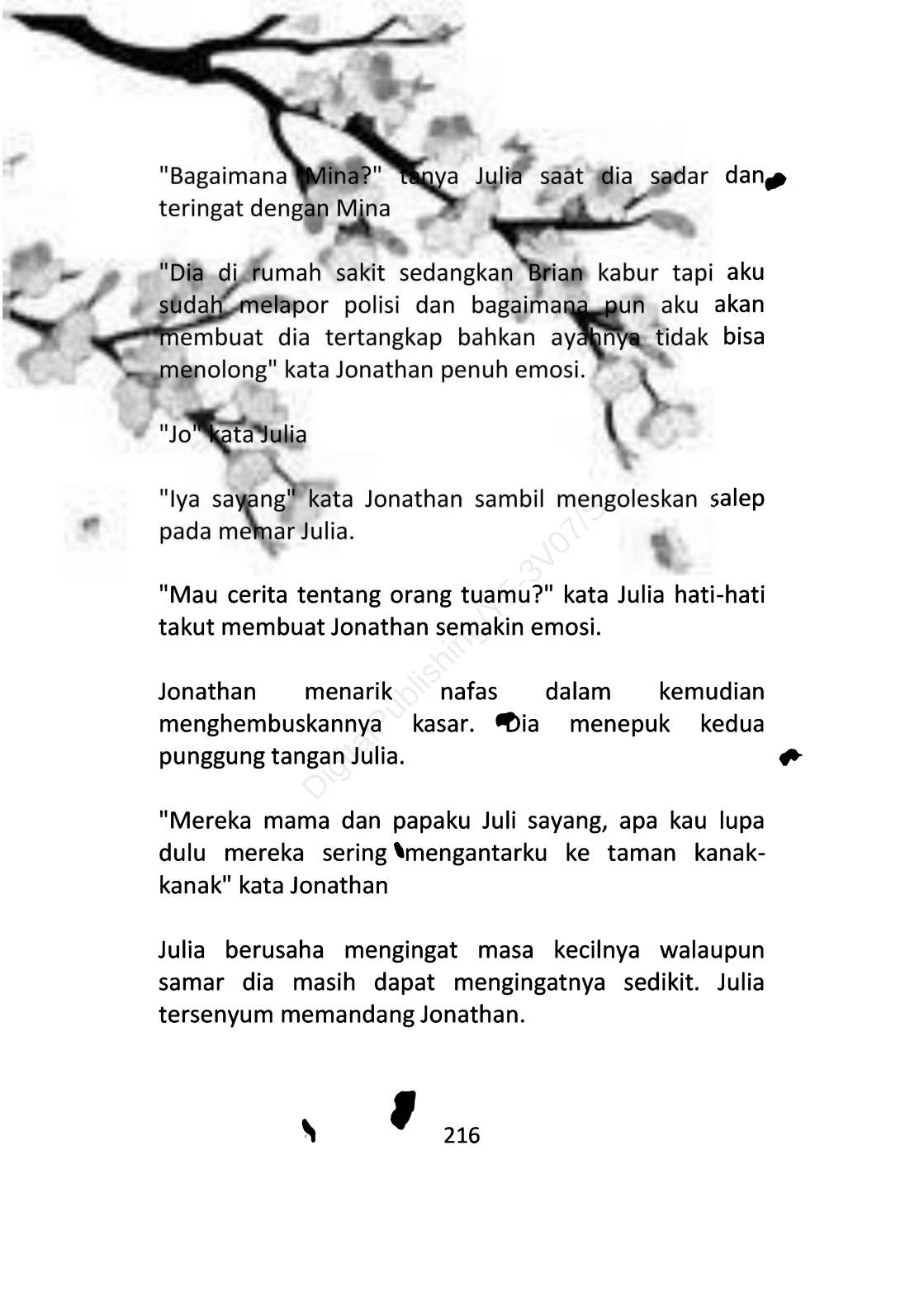
Jonathan membawa Julia ke kamar dan mendudukkannya di atas tempat tidur. Jonathan mengelus sudut bibir Julia yang membengkak.

"Brengsek" kata Jonathan saat melihat memar di bibir Julia.

"Sakitkah? Dia memukulmu kan?" tanya Jonathan.

Julia hanya menangis dan menganggukan kepalanya. Jonathan langsung memeluk Julia.

"Ssstt ada aku sayang, maafkan aku meninggalkanmu kemarin. Sekarang apapun yang terjadi, kau akan selalu bersamaku" kata Jonathan



"Bagaimana Mina?" tanya Julia saat dia sadar dan teringat dengan Mina

"Dia di rumah sakit sedangkan Brian kabur tapi aku sudah melapor polisi dan bagaimana pun aku akan membuat dia tertangkap bahkan ayahnya tidak bisa menolong" kata Jonathan penuh emosi.

"Jo" kata Julia

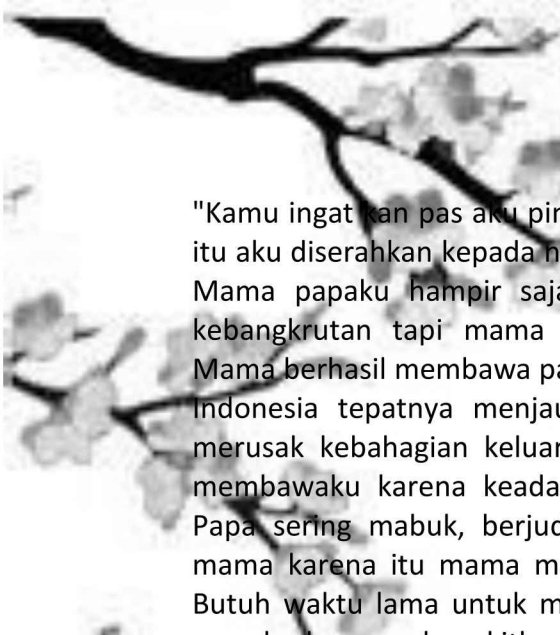
"Iya sayang" kata Jonathan sambil mengoleskan salep pada memar Julia.

"Mau cerita tentang orang tuamu?" kata Julia hati-hati takut membuat Jonathan semakin emosi.

Jonathan menarik nafas dalam kemudian menghembuskannya kasar. Dia menepuk kedua punggung tangan Julia.

"Mereka mama dan papaku Juli sayang, apa kau lupa dulu mereka sering mengantarku ke taman kanak-kanak" kata Jonathan

Julia berusaha mengingat masa kecilnya walaupun samar dia masih dapat mengingatnya sedikit. Julia tersenyum memandang Jonathan.



"Kamu ingat kan pas aku pindah dan kita berpisah. Saat itu aku diserahkan kepada nenekku dari sebelah papaku. Mama papaku hampir saja bercerai dan mengalami kebangkrutan tapi mama tetap setia dengan papa. Mama berhasil membawa papa ke London menjauh dari Indonesia tepatnya menjauh dari wanita yang ingin merusak kebahagiaan keluarga kami. Mama tidak bisa membawaku karena keadaan papa yang tidak stabil. Papa sering mabuk, berjudi dan terkadang memukul mama karena itu mama meninggalkanku pada nenek. Butuh waktu lama untuk mengembalikan papa seperti semula dan membangkitkan kerajaan bisnis Hardi. Saat semua sudah seperti semula, bagiku sudah terlambat. Saat itu aku sudah lulus sma dan aku sudah merasa tidak membutuhkan orang tua lagi. Selama ini yang menjadi orang tuaku hanya nenekku. Bahkan aku bisa berhasil seperti sekarang karena kerja kerasku sendirik dan dukungan nenekku. Sejak saat itu, aku tidak mau bertemu mereka. Sebisa mungkin aku menghindar. Aku bertemu mereka hanya saat nenekku meninggal dan pernikahanku dengan Christina. Maaf bulan Juliku jika aku menutupi semua ini darimu. Aku hanya tidak ingin mengenang masa buruk dengan orang tuaku. Bahkan saat kita menikah, aku tidak memberitahu mereka" Jonathan terlihat sedih.

Julia langsung memeluk Jonathan dan terus memeluknya. Dia mau Jonathan tahu bahwa dia akan selalu bersama Jonathan.

BAB 21

Author Pov

Julia sedang menonton tv saat bel apartemennya berbunyi. Jonathan tidak ada di apartemen sekarang. Dia sedang pergi mengurus masalah Brian. Jonathan sedang memberikan keterangan bagi pihak kepolisian agar mereka bisa menangkap Brian.

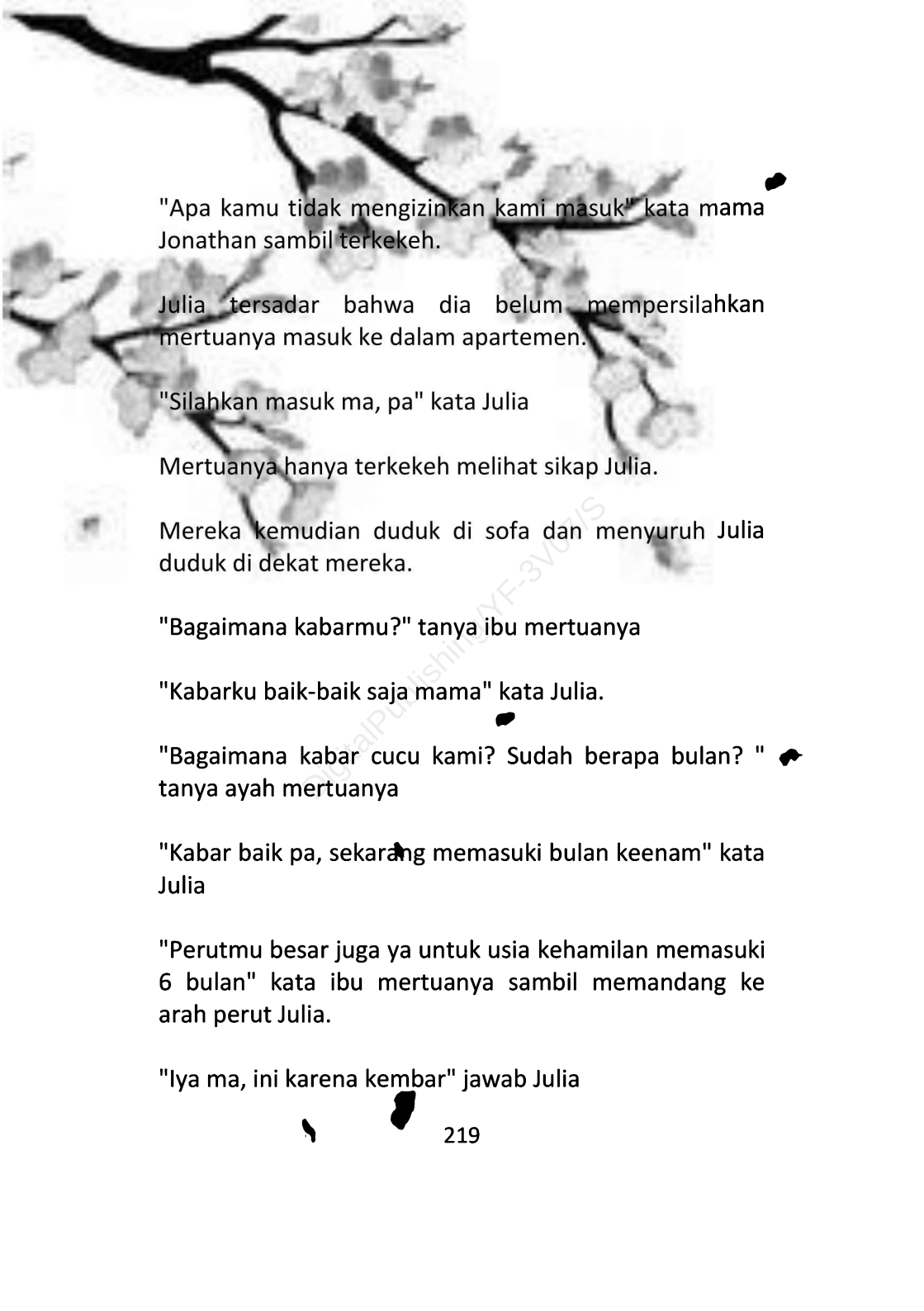
Sebelum pergi, Jonathan melarang Julia membuka pintu bagi siapa pun karena itu Julia hanya diam saat mendengar suara bel. Tapi suara bel di pintu tidak kunjung berhenti. Julia bimbang apakah dia harus membuka pintu atau tidak.

Akhirnya Julia memutuskan untuk melihat siapa yang mengetuk pintu. Dia melihat layar yang terdapat di dekat pintu dan mendapati orang tua Jonathan disana. Julia langsung membukakan pintu.

"Nyonya, tuan" kata Julia

"Panggil saja kami mama dan papa, kamu kan menantu kami" kata mama Jonathan

"Iya ma" kata Julia



"Apa kamu tidak mengizinkan kami masuk" kata mama Jonathan sambil terkekeh.

Julia tersadar bahwa dia belum mempersilahkan mertuanya masuk ke dalam apartemen.

"Silahkan masuk ma, pa" kata Julia

Mertuanya hanya terkekeh melihat sikap Julia.

Mereka kemudian duduk di sofa dan menyuruh Julia duduk di dekat mereka.

"Bagaimana kabarmu?" tanya ibu mertuanya

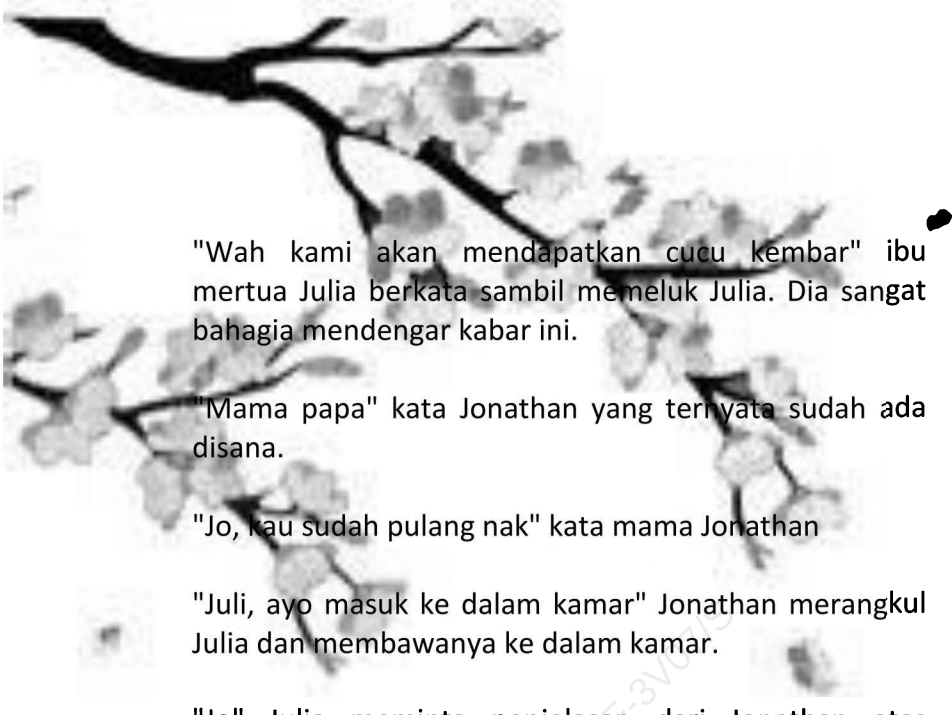
"Kabarku baik-baik saja mama" kata Julia.

"Bagaimana kabar cucu kami? Sudah berapa bulan? " tanya ayah mertuanya

"Kabar baik pa, sekarang memasuki bulan keenam" kata Julia

"Perutmu besar juga ya untuk usia kehamilan memasuki 6 bulan" kata ibu mertuanya sambil memandang ke arah perut Julia.

"Iya ma, ini karena kembar" jawab Julia



"Wah kami akan mendapatkan cucu kembar" ibu mertua Julia berkata sambil memeluk Julia. Dia sangat bahagia mendengar kabar ini.

"Mama papa" kata Jonathan yang ternyata sudah ada disana.

"Jo, kau sudah pulang nak" kata mama Jonathan

"Juli, ayo masuk ke dalam kamar" Jonathan merangkul Julia dan membawanya ke dalam kamar.

"Jo" Julia meminta penjelasan dari Jonathan atas sikapnya ini.

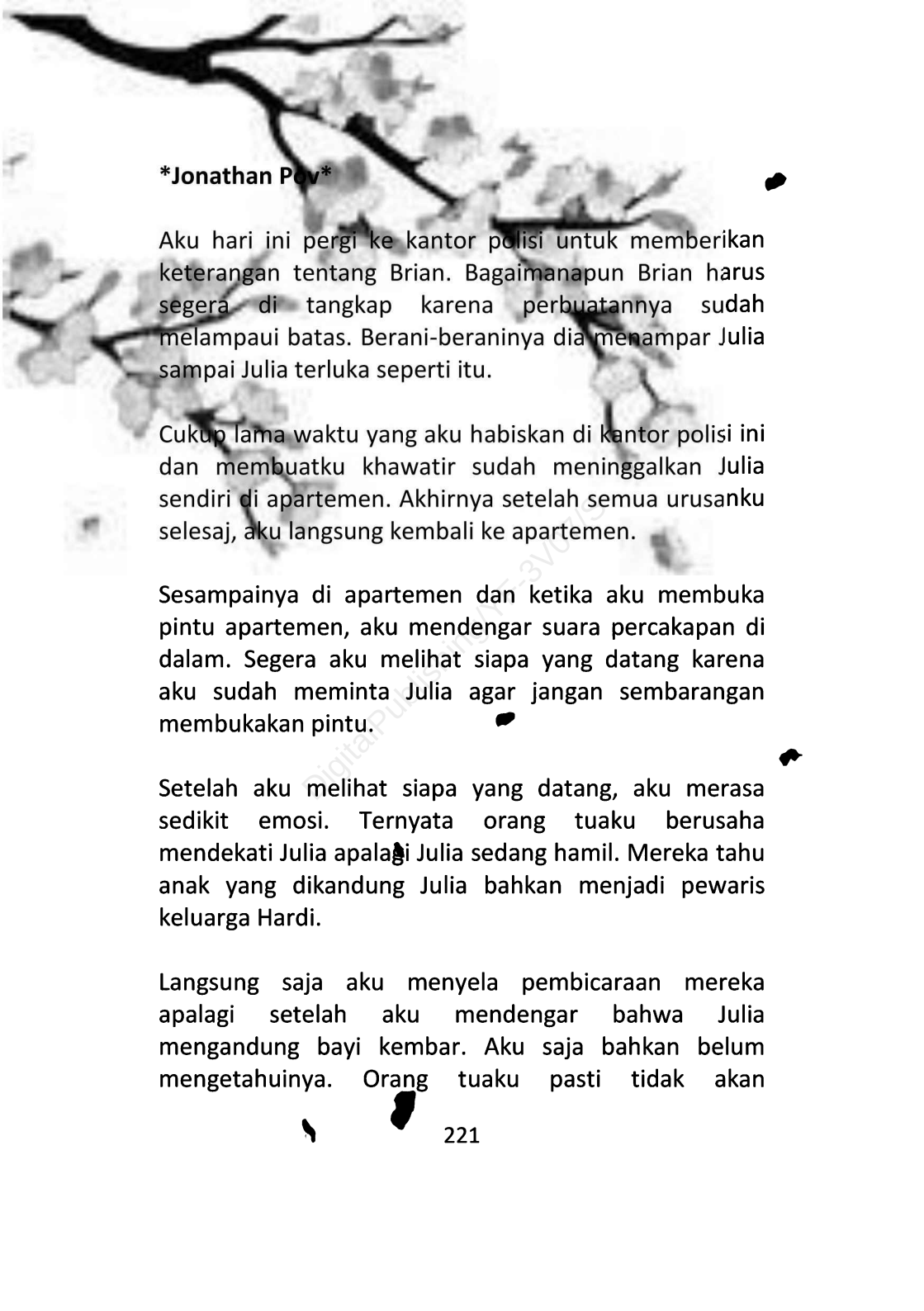
"Jangan keluar kamar sampai aku datang" kata Jonathan tegas

"Tapi... " kata Julia

"Sssttt jangan membantahku sayang" kata Jonathan kemudian dia keluar kamar.

Julia hanya bisa diam dan menuruti kata-kata Jonathan.





Jonathan Pov

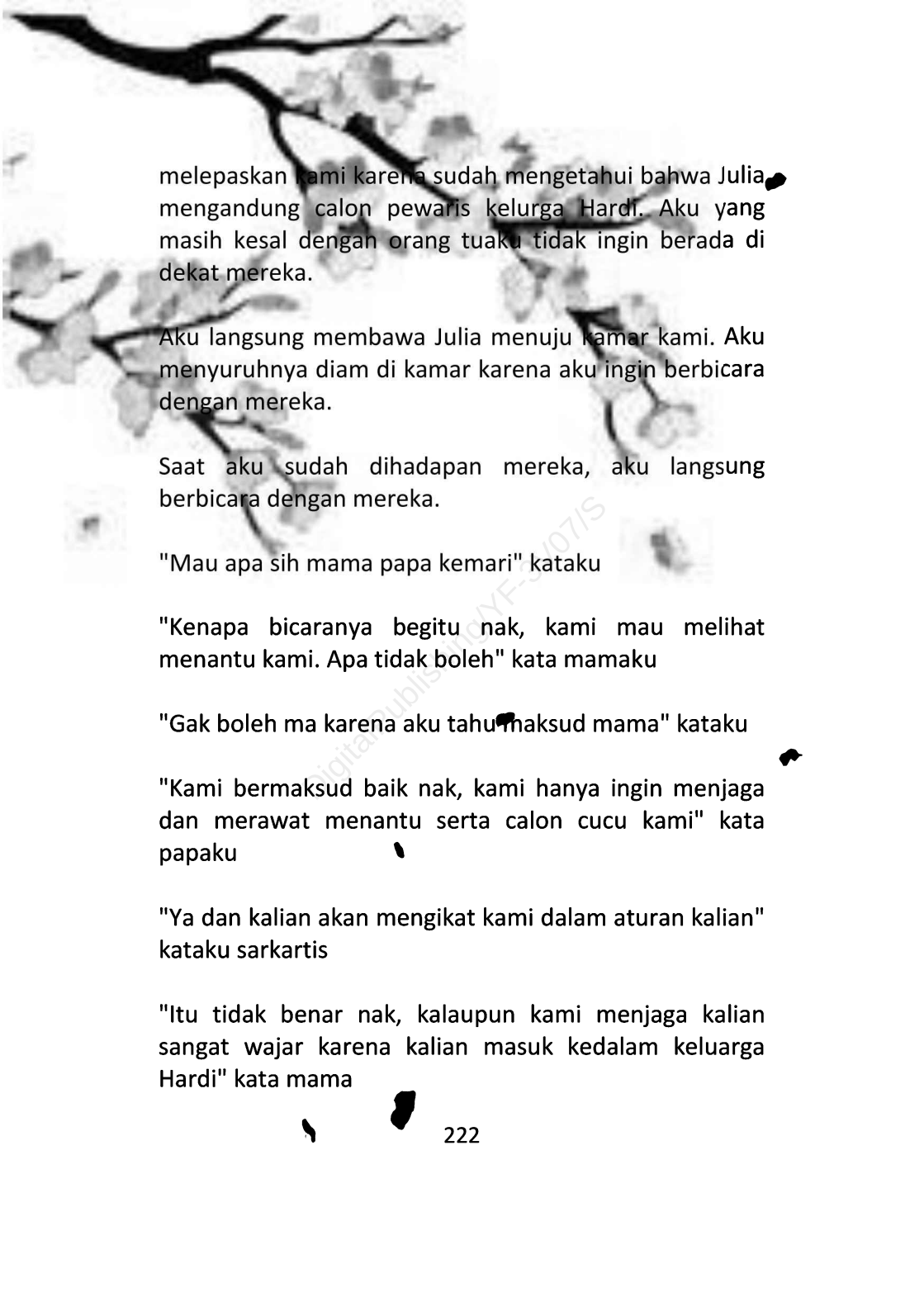
Aku hari ini pergi ke kantor polisi untuk memberikan keterangan tentang Brian. Bagaimanapun Brian harus segera di tangkap karena perbuatannya sudah melampaui batas. Berani-beraninya dia menampar Julia sampai Julia terluka seperti itu.

Cukup lama waktu yang aku habiskan di kantor polisi ini dan membuatku khawatir sudah meninggalkan Julia sendiri di apartemen. Akhirnya setelah semua urusanku selesai, aku langsung kembali ke apartemen.

Sesampainya di apartemen dan ketika aku membuka pintu apartemen, aku mendengar suara percakapan di dalam. Segera aku melihat siapa yang datang karena aku sudah meminta Julia agar jangan sembarangan membukakan pintu.

Setelah aku melihat siapa yang datang, aku merasa sedikit emosi. Ternyata orang tuaku berusaha mendekati Julia apalagi Julia sedang hamil. Mereka tahu anak yang dikandung Julia bahkan menjadi pewaris keluarga Hardi.

Langsung saja aku menyela pembicaraan mereka apalagi setelah aku mendengar bahwa Julia mengandung bayi kembar. Aku saja bahkan belum mengetahuinya. Orang tuaku pasti tidak akan



melepaskan kami karena sudah mengetahui bahwa Julia mengandung calon pewaris keluarga Hardi. Aku yang masih kesal dengan orang tuaku tidak ingin berada di dekat mereka.

Aku langsung membawa Julia menuju kamar kami. Aku menyuruhnya diam di kamar karena aku ingin berbicara dengan mereka.

Saat aku sudah dihadapan mereka, aku langsung berbicara dengan mereka.

"Mau apa sih mama papa kemari" kataku

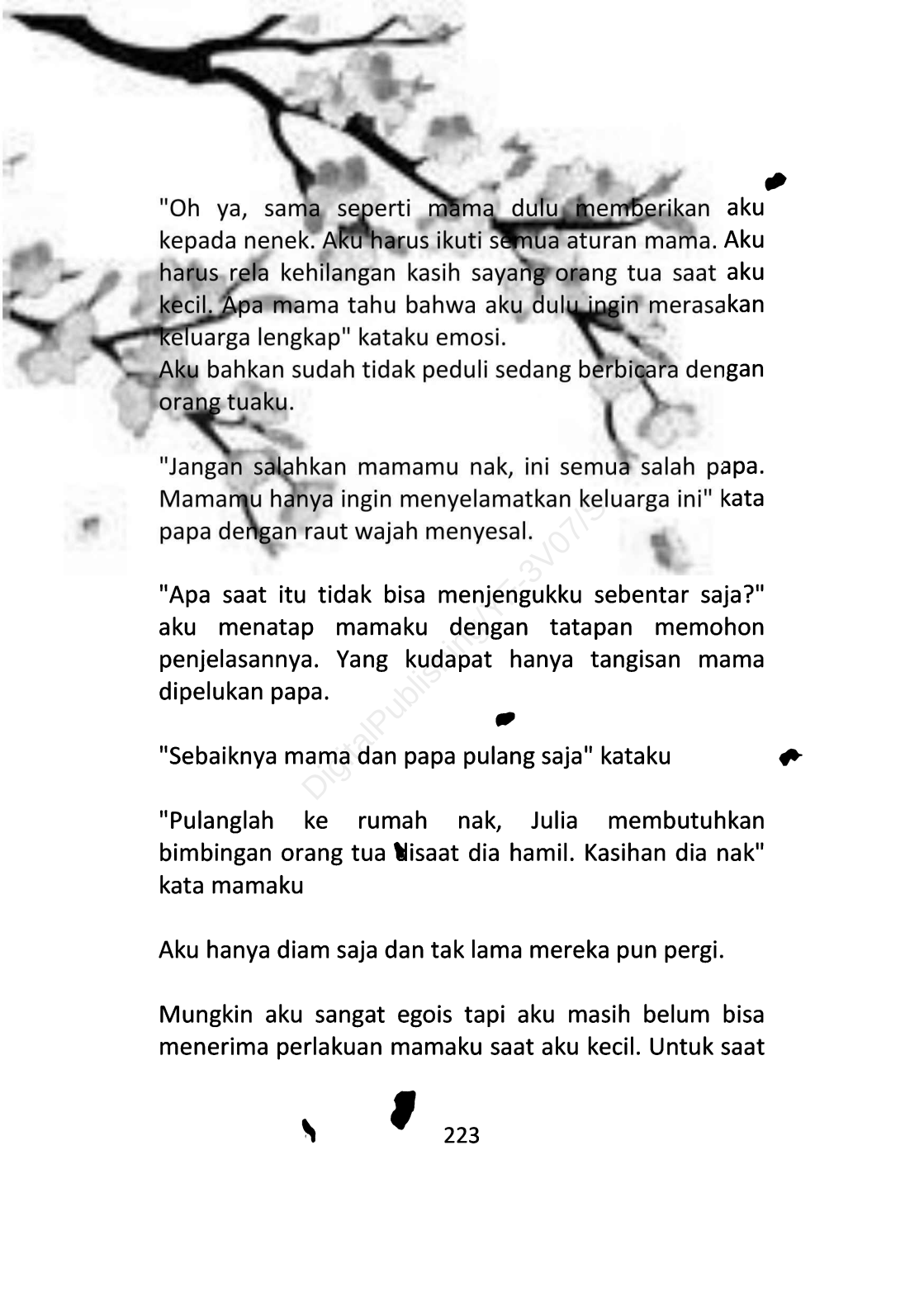
"Kenapa bicaranya begitu nak, kami mau melihat menantu kami. Apa tidak boleh" kata mamaku

"Gak boleh ma karena aku tahu maksud mama" kataku

"Kami bermaksud baik nak, kami hanya ingin menjaga dan merawat menantu serta calon cucu kami" kata papaku

"Ya dan kalian akan mengikat kami dalam aturan kalian" kataku sarkatis

"Itu tidak benar nak, walaupun kami menjaga kalian sangat wajar karena kalian masuk kedalam keluarga Hardi" kata mama



"Oh ya, sama seperti mama dulu memberikan aku kepada nenek. Aku harus ikuti semua aturan mama. Aku harus rela kehilangan kasih sayang orang tua saat aku kecil. Apa mama tahu bahwa aku dulu ingin merasakan keluarga lengkap" kataku emosi.

Aku bahkan sudah tidak peduli sedang berbicara dengan orang tuaku.

"Jangan salahkan mamamu nak, ini semua salah papa. Mamamu hanya ingin menyelamatkan keluarga ini" kata papa dengan raut wajah menyesal.

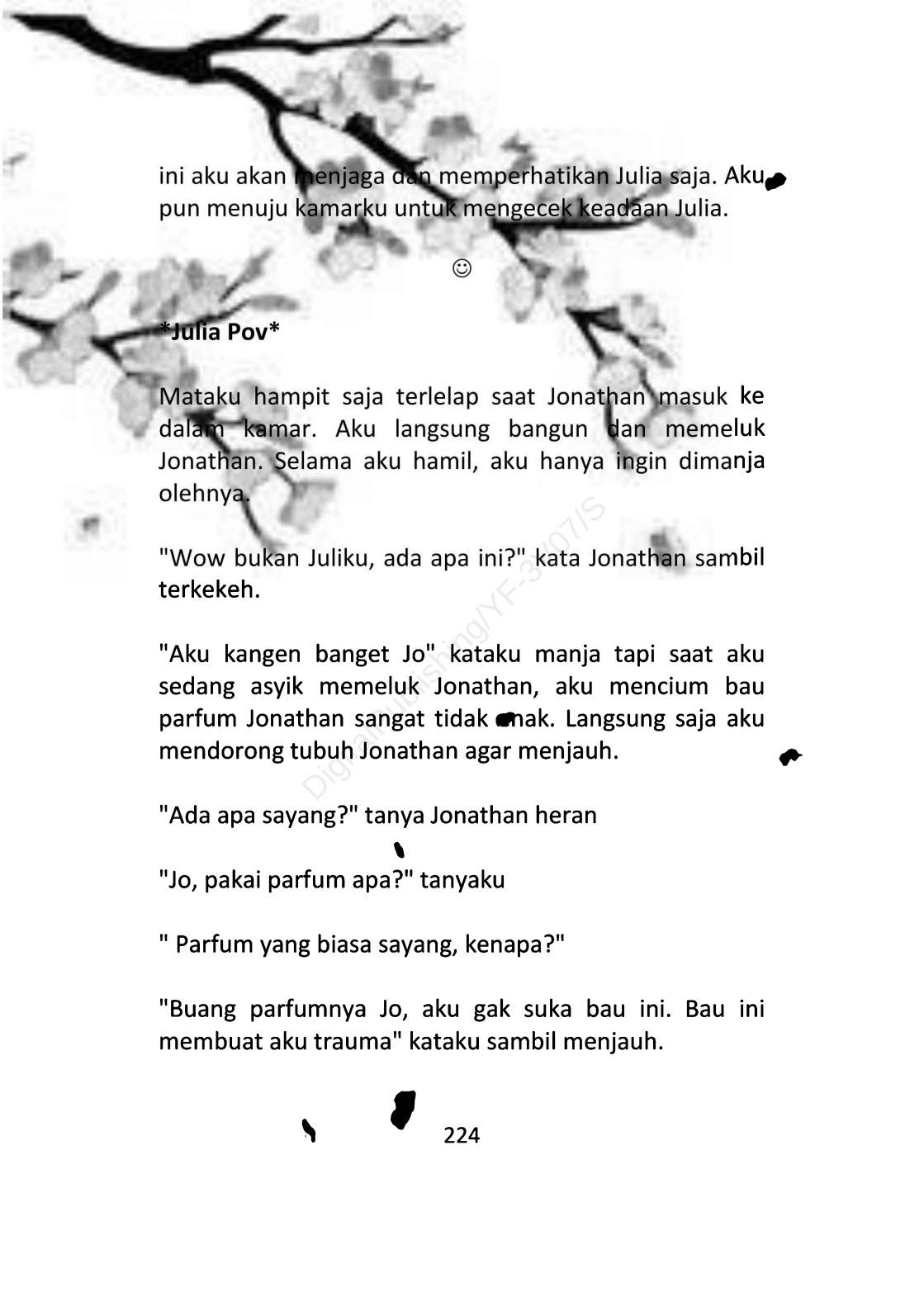
"Apa saat itu tidak bisa menjengukku sebentar saja?" aku menatap mamaku dengan tatapan memohon penjelasannya. Yang kudapat hanya tangisan mama dipelukkan papa.

"Sebaiknya mama dan papa pulang saja" kataku

"Pulanglah ke rumah nak, Julia membutuhkan bimbingan orang tua. Nisaat dia hamil. Kasihan dia nak" kata mamaku

Aku hanya diam saja dan tak lama mereka pun pergi.

Mungkin aku sangat egois tapi aku masih belum bisa menerima perlakuan mamaku saat aku kecil. Untuk saat



ini aku akan menjaga dan memperhatikan Julia saja. Aku pun menuju kamarku untuk mengecek keadaan Julia.



Julia Pov

Mataku hampir saja terlelap saat Jonathan masuk ke dalam kamar. Aku langsung bangun dan memeluk Jonathan. Selama aku hamil, aku hanya ingin dimanja olehnya.

"Wow bukan Juliku, ada apa ini?" kata Jonathan sambil terkekeh.

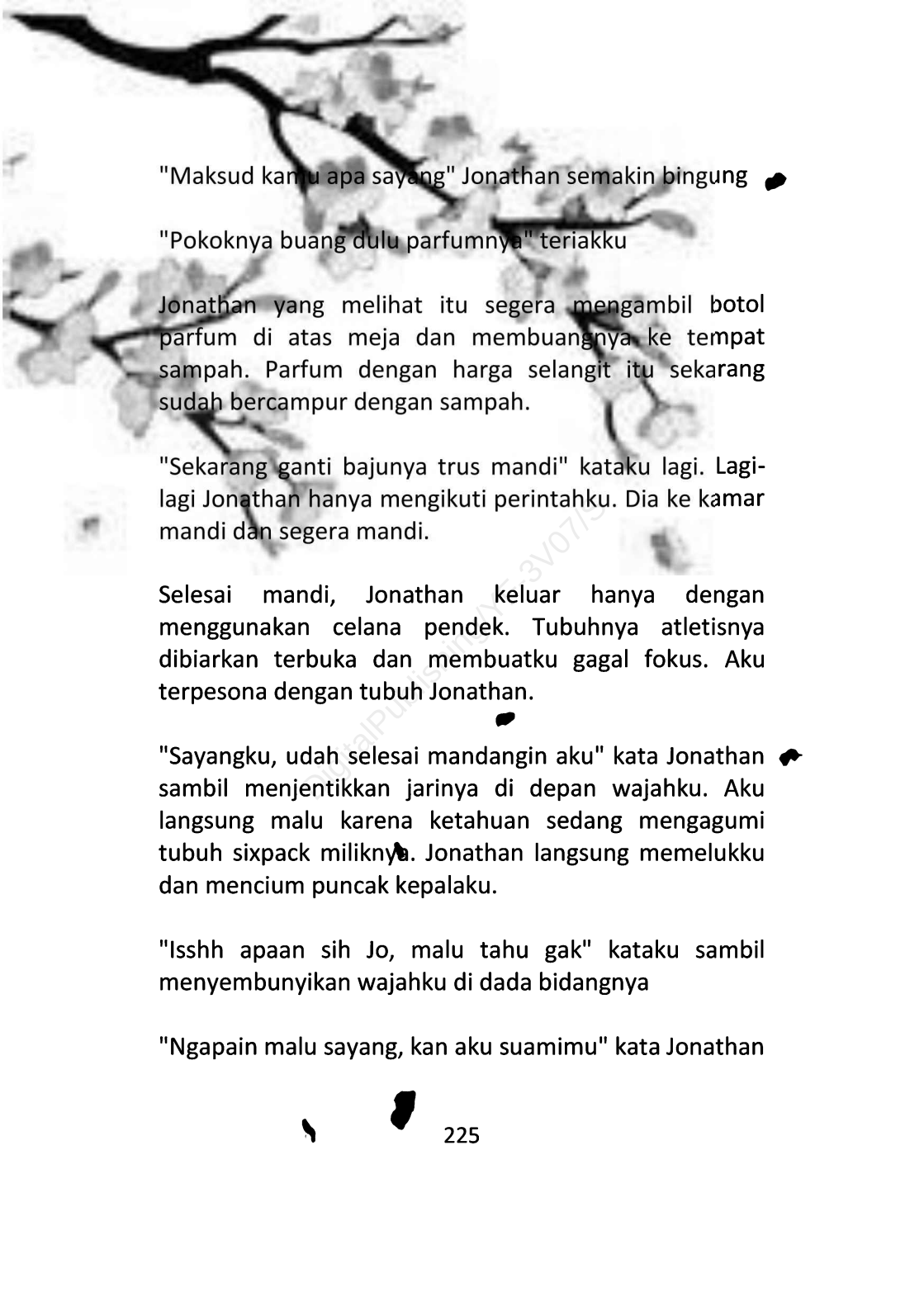
"Aku kangen banget Jo" kataku manja tapi saat aku sedang asyik memeluk Jonathan, aku mencium bau parfum Jonathan sangat tidak enak. Langsung saja aku mendorong tubuh Jonathan agar menjauh.

"Ada apa sayang?" tanya Jonathan heran

"Jo, pakai parfum apa?" tanyaku

"Parfum yang biasa sayang, kenapa?"

"Buang parfumnya Jo, aku gak suka bau ini. Bau ini membuat aku trauma" kataku sambil menjauh.



"Maksud kamu apa sayang" Jonathan semakin bingung

"Pokoknya buang dulu parfumnya" teriakku

Jonathan yang melihat itu segera mengambil botol parfum di atas meja dan membuangnya ke tempat sampah. Parfum dengan harga selangit itu sekarang sudah bercampur dengan sampah.

"Sekarang ganti bajunya trus mandi" kataku lagi. Lagi-lagi Jonathan hanya mengikuti perintahku. Dia ke kamar mandi dan segera mandi.

Selesai mandi, Jonathan keluar hanya dengan menggunakan celana pendek. Tubuhnya atletisnya dibiarkan terbuka dan membuatku gagal fokus. Aku terpesona dengan tubuh Jonathan.

"Sayangku, udah selesai mandangin aku" kata Jonathan sambil menjentikkan jarinya di depan wajahku. Aku langsung malu karena ketahuan sedang mengagumi tubuh sixpack miliknya. Jonathan langsung memelukku dan mencium puncak kepalaku.

"Isshh apaan sih Jo, malu tahu gak" kataku sambil menyembunyikan wajahku di dada bidangnya

"Ngapain malu sayang, kan aku suamimu" kata Jonathan

Aku hanya tertawa di dalam pelukannya.

"Kenapa menyuruhku membuang parfumku sayang"
tanya Jonathan

"Jo, aku hanya trauma dengan wangi itu. Itu
mengingatkanku pada... "

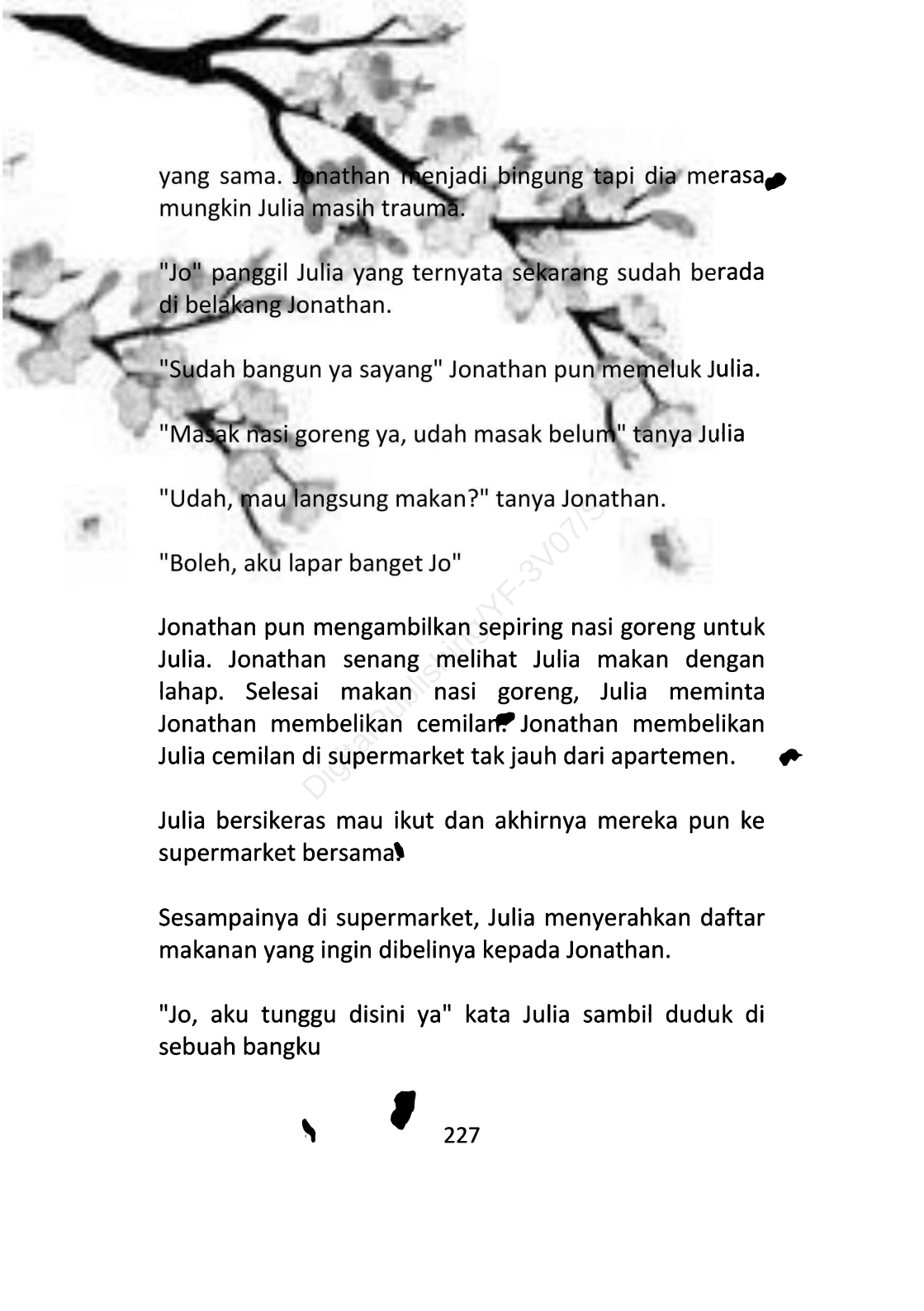
"Ssstt jangan diteruskan, aku sudah tahu maksudmu.
Sekarang lupakan semua yang pernah terjadi. Aku akan
mengganti parfumku" kata Jonathan sambil tersenyum.

Aku pun kembali memeluk Jonathan. Beberapa jam
tidak bertemu dengannya membuatku rindu.



Author Pov

Jonathan bangun pagi-pagi sekali. Dia ingin membuat sarapan untuk Julia. Saat dia sedang memasak, dia melihat ke arah tempat sampah dan melihat botol parfum yang dibuangnya semalam. Jonathan memikirkan sikap Julia semalam. Jonathan tahu maksud Julia bahwa parfum itu mengingatkannya pada Brian. Tapi parfum Jonathan tidak sama dengan parfum Brian. Mereka jelas menyukai bau parfum yang berbeda. Lalu kenapa Julia bisa berpikir seperti itu dan mencium bau



yang sama. Jonathan menjadi bingung tapi dia merasa mungkin Julia masih trauma.

"Jo" panggil Julia yang ternyata sekarang sudah berada di belakang Jonathan.

"Sudah bangun ya sayang" Jonathan pun memeluk Julia.

"Masak nasi goreng ya, udah masak belum" tanya Julia

"Udah, mau langsung makan?" tanya Jonathan.

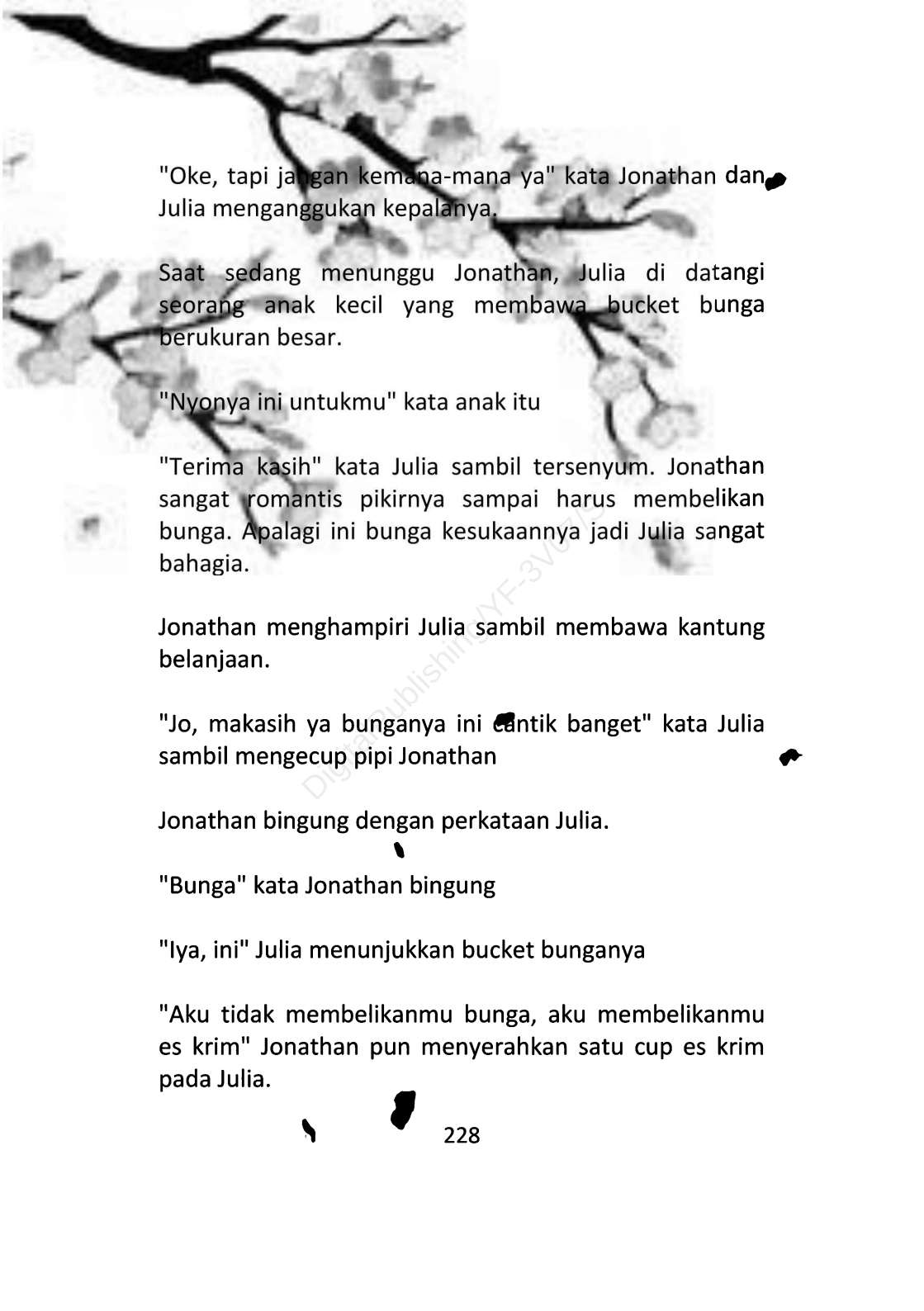
"Boleh, aku lapar banget Jo"

Jonathan pun mengambilkan sepiring nasi goreng untuk Julia. Jonathan senang melihat Julia makan dengan lahap. Selesai makan nasi goreng, Julia meminta Jonathan membelikan cemilan. Jonathan membelikan Julia cemilan di supermarket tak jauh dari apartemen.

Julia bersikeras mau ikut dan akhirnya mereka pun ke supermarket bersama.

Sesampainya di supermarket, Julia menyerahkan daftar makanan yang ingin dibelinya kepada Jonathan.

"Jo, aku tunggu disini ya" kata Julia sambil duduk di sebuah bangku



"Oke, tapi jangan kemana-mana ya" kata Jonathan dan Julia mengangguk kepalaanya.

Saat sedang menunggu Jonathan, Julia di datangi seorang anak kecil yang membawa bucket bunga berukuran besar.

"Nyonya ini untukmu" kata anak itu

"Terima kasih" kata Julia sambil tersenyum. Jonathan sangat romantis pikirnya sampai harus membelikan bunga. Apalagi ini bunga kesukaannya jadi Julia sangat bahagia.

Jonathan menghampiri Julia sambil membawa kantung belanjaan.

"Jo, makasih ya bunganya ini cantik banget" kata Julia sambil mengecup pipi Jonathan

Jonathan bingung dengan perkataan Julia.

"Bunga" kata Jonathan bingung

"Iya, ini" Julia menunjukkan bucket bunganya

"Aku tidak membelikanmu bunga, aku membelikanmu es krim" Jonathan pun menyerahkan satu cup es krim pada Julia.



"Lalu bunga ini" wajah Julia sudah mulai ketakutan. Segera dia membuang bucket bunga itu ke tempat sampah.

"Ya udah, ayo kita segera pulang" ajak Jonathan

Mereka pun akhirnya segera pulang ke apartemen. Tanpa mereka sadari, Brian sedang mengawasi mereka.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAB 22

Author Pov

Jonathan sedang menonton tv bersama Julia sambil mengelus perut Julia yang membuncit.

"Bulan Juli, kenapa gak bilang ke aku sih kalau anak kita kembar" Jonathan protes pada Julia apalagi setelah dia melihat hasil USG Julia.

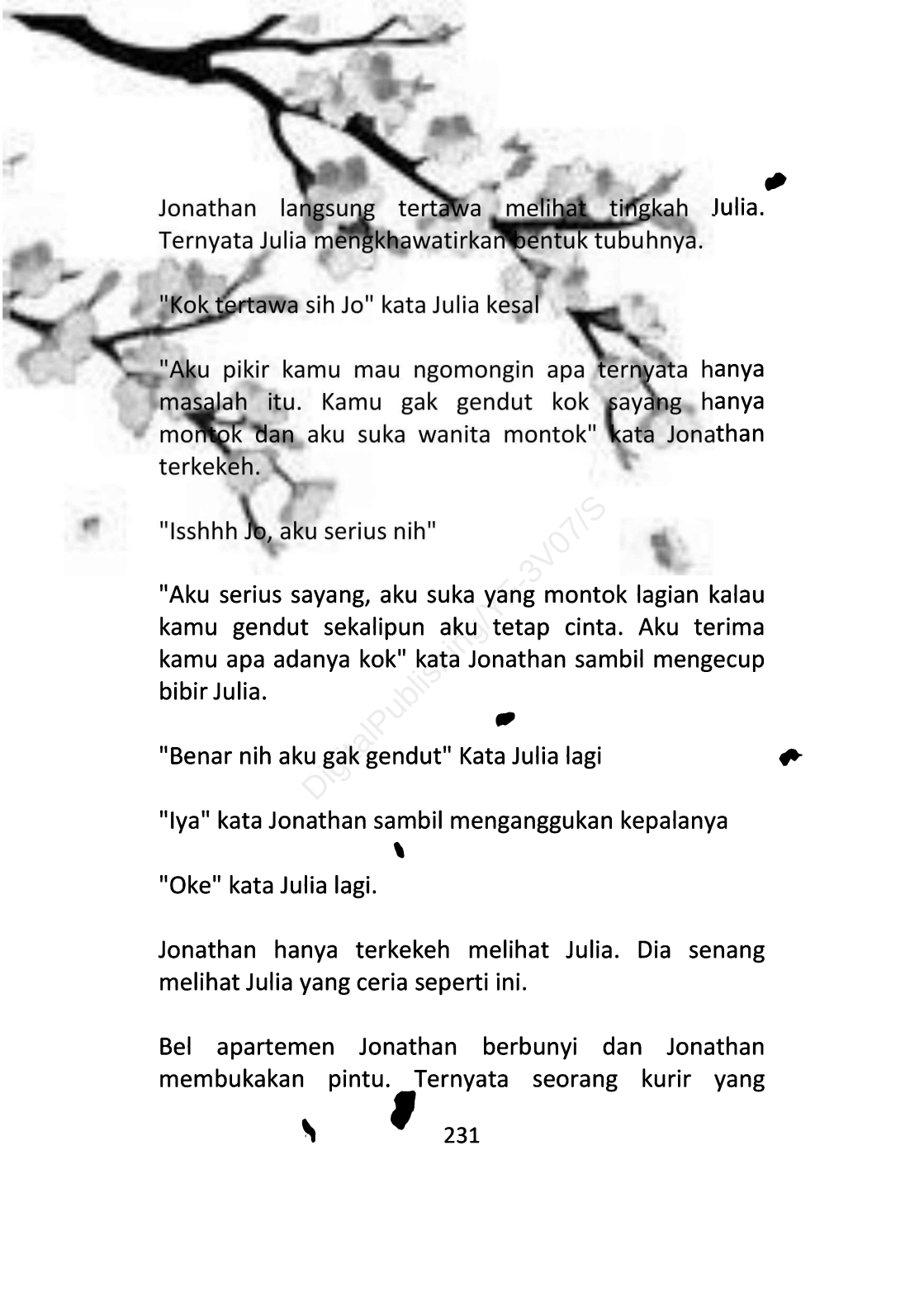
"Bukannya gak mau bilang Jonathan sayang hanya saja kemarin banyak halangannya. Maunya surprise tapi malah gagal" kata Julia sambil terus memakan cemilannya.

Semenjak hamil selera makannya meningkat dan tampak dari bentuk tubuhnya yang padat berisi.

"Jo" kata Julia tiba-tiba dan langsung menghadap ke arah Jonathan dengan wajah yang serius. Jonathan juga ikutan serius dan sedikit mengerutkan keningnya.

"Ada apa sayang" kata Jonathan

"Aku gendut kan sekarang, iya pasti aku gendut banget" kata Julia dengan ekspresi yang tidak dapat dibaca



Jonathan langsung tertawa melihat tingkah Julia. Ternyata Julia mengkhawatirkan bentuk tubuhnya.

"Kok tertawa sih Jo" kata Julia kesal

"Aku pikir kamu mau ngomongin apa ternyata hanya masalah itu. Kamu gak gendut kok sayang hanya montok dan aku suka wanita montok" kata Jonathan terkekeh.

"Isshhh Jo, aku serius nih"

"Aku serius sayang, aku suka yang montok lagi kalau kamu gendut sekalipun aku tetap cinta. Aku terima kamu apa adanya kok" kata Jonathan sambil mengecup bibir Julia.

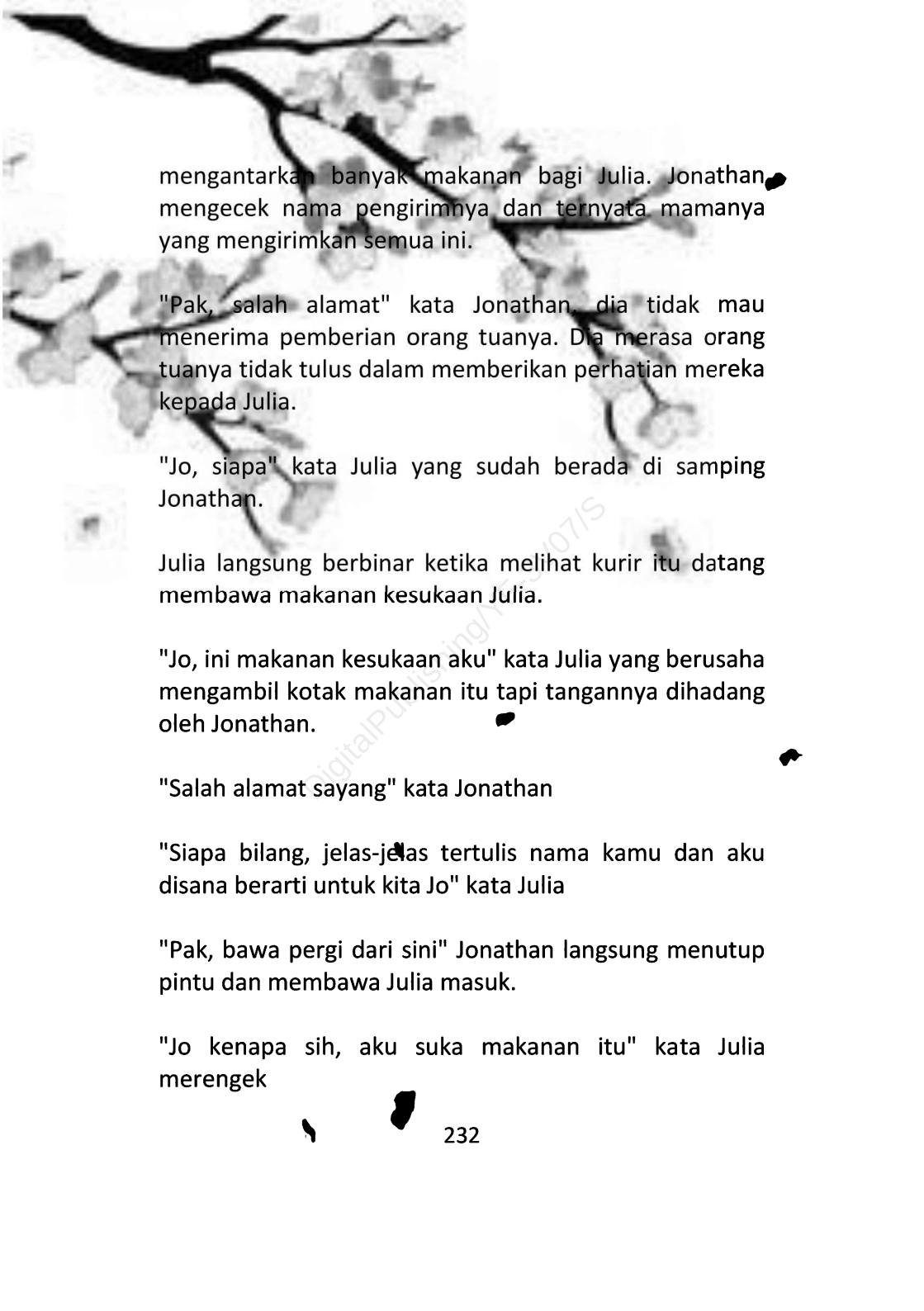
"Benar nih aku gak gendut" Kata Julia lagi

"Iya" kata Jonathan sambil menganggukan kepalanya

"Oke" kata Julia lagi.

Jonathan hanya terkekeh melihat Julia. Dia senang melihat Julia yang ceria seperti ini.

Bel apartemen Jonathan berbunyi dan Jonathan membukakan pintu. Ternyata seorang kurir yang



mengantarkan banyak makanan bagi Julia. Jonathan mengecek nama pengirimnya dan ternyata mamanya yang mengirimkan semua ini.

"Pak, salah alamat" kata Jonathan, dia tidak mau menerima pemberian orang tuanya. Dia merasa orang tuanya tidak tulus dalam memberikan perhatian mereka kepada Julia.

"Jo, siapa" kata Julia yang sudah berada di samping Jonathan.

Julia langsung berbinar ketika melihat kurir itu datang membawa makanan kesukaan Julia.

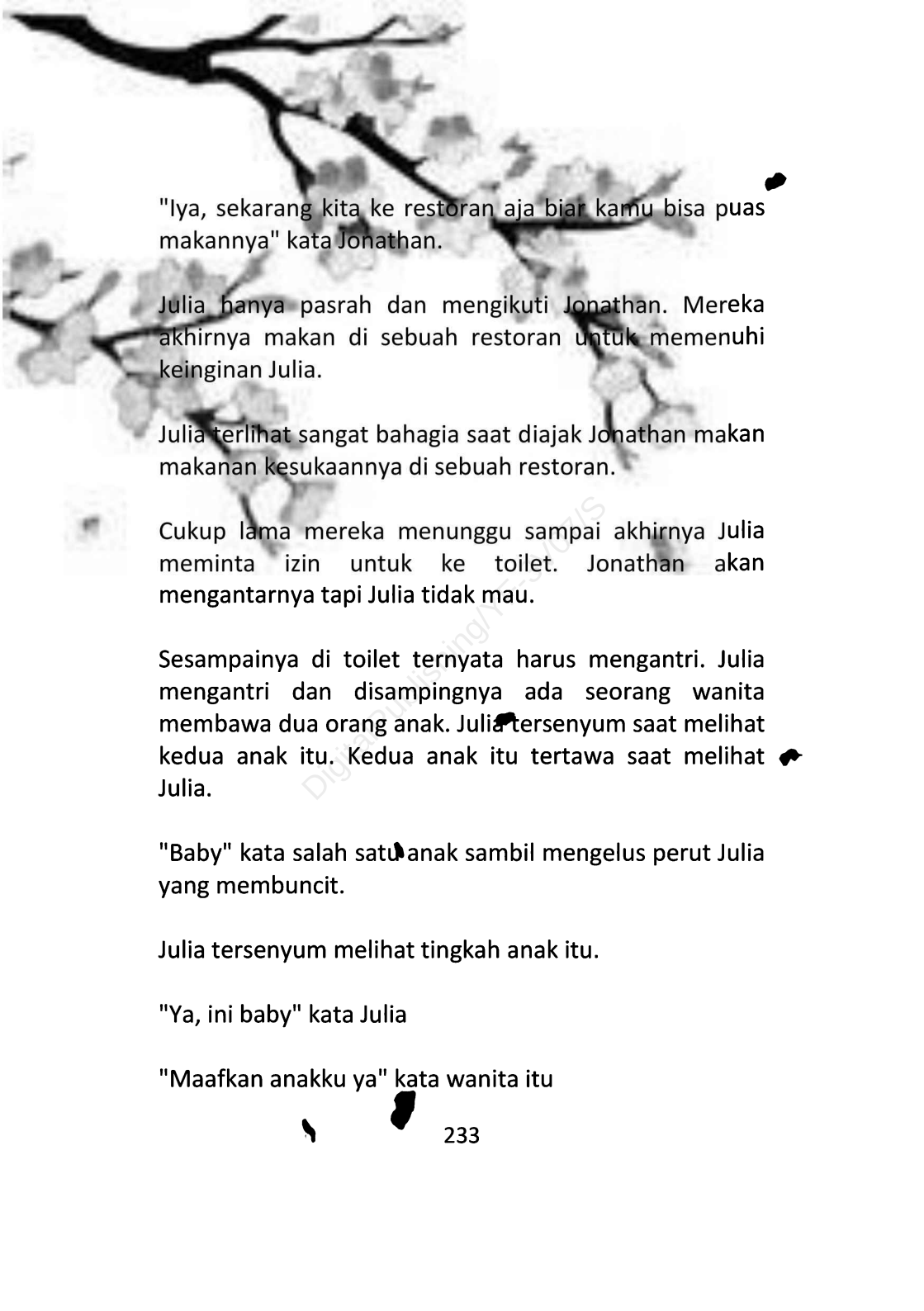
"Jo, ini makanan kesukaan aku" kata Julia yang berusaha mengambil kotak makanan itu tapi tangannya dihadang oleh Jonathan.

"Salah alamat sayang" kata Jonathan

"Siapa bilang, jelas-jelas tertulis nama kamu dan aku disana berarti untuk kita Jo" kata Julia

"Pak, bawa pergi dari sini" Jonathan langsung menutup pintu dan membawa Julia masuk.

"Jo kenapa sih, aku suka makanan itu" kata Julia merengek



"Iya, sekarang kita ke restoran aja biar kamu bisa puas makannya" kata Jonathan.

Julia hanya pasrah dan mengikuti Jonathan. Mereka akhirnya makan di sebuah restoran untuk memenuhi keinginan Julia.

Julia terlihat sangat bahagia saat diajak Jonathan makan makanan kesukaannya di sebuah restoran.

Cukup lama mereka menunggu sampai akhirnya Julia meminta izin untuk ke toilet. Jonathan akan mengantarnya tapi Julia tidak mau.

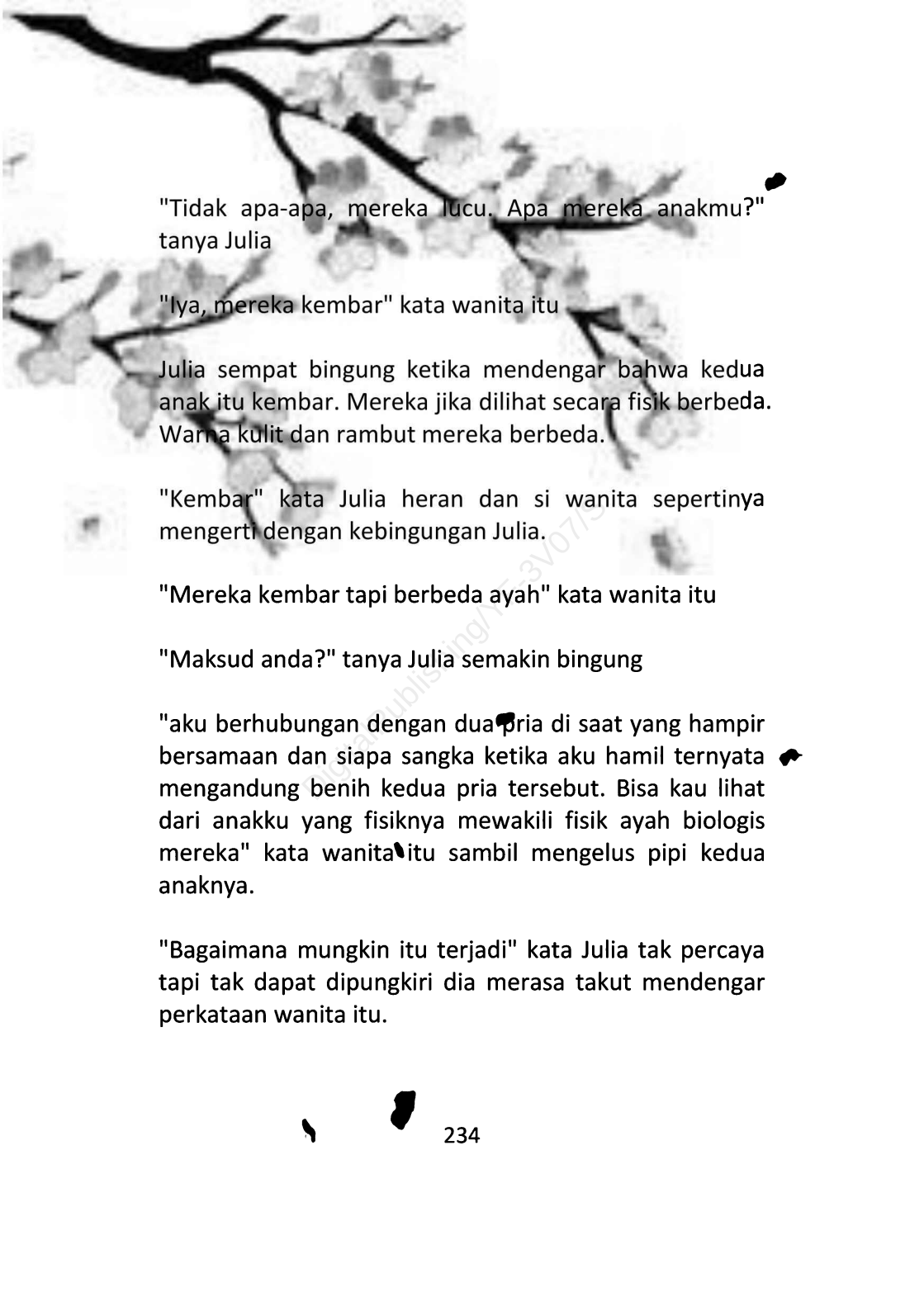
Sesampainya di toilet ternyata harus mengantri. Julia mengantri dan disampingnya ada seorang wanita membawa dua orang anak. Julia tersenyum saat melihat kedua anak itu. Kedua anak itu tertawa saat melihat Julia.

"Baby" kata salah satu anak sambil mengelus perut Julia yang membuncit.

Julia tersenyum melihat tingkah anak itu.

"Ya, ini baby" kata Julia

"Maafkan anakku ya" kata wanita itu



"Tidak apa-apa, mereka lucu. Apa mereka anakmu?"
tanya Julia

"Iya, mereka kembar" kata wanita itu

Julia sempat bingung ketika mendengar bahwa kedua anak itu kembar. Mereka jika dilihat secara fisik berbeda. Warna kulit dan rambut mereka berbeda.

"Kembar" kata Julia heran dan si wanita sepertinya mengerti dengan kebingungan Julia.

"Mereka kembar tapi berbeda ayah" kata wanita itu

"Maksud anda?" tanya Julia semakin bingung

"aku berhubungan dengan dua pria di saat yang hampir bersamaan dan siapa sangka ketika aku hamil ternyata mengandung benih kedua pria tersebut. Bisa kau lihat dari anakku yang fisiknya mewakili fisik ayah biologis mereka" kata wanita itu sambil mengelus pipi kedua anaknya.

"Bagaimana mungkin itu terjadi" kata Julia tak percaya tapi tak dapat dipungkiri dia merasa takut mendengar perkataan wanita itu.

"itu mungkin saja terjadi walaupun sangat jarang terjadi" kata wanita itu.

Seketika Julia langsung merasa lemah karena dia merasa takut. Dia menjadi berpikiran buruk dengan kehamilannya. Bisa saja dia mengandung anak kembar tapi bukan hanya anak Jonathan. Julia ngeri ketika dia membayangkan bahwa ini bisa saja juga anak Brian.

Julia menggelengkan kepalanya takut saat memikirkan itu. Julia takut jika anak kembarnya berbeda ayah.

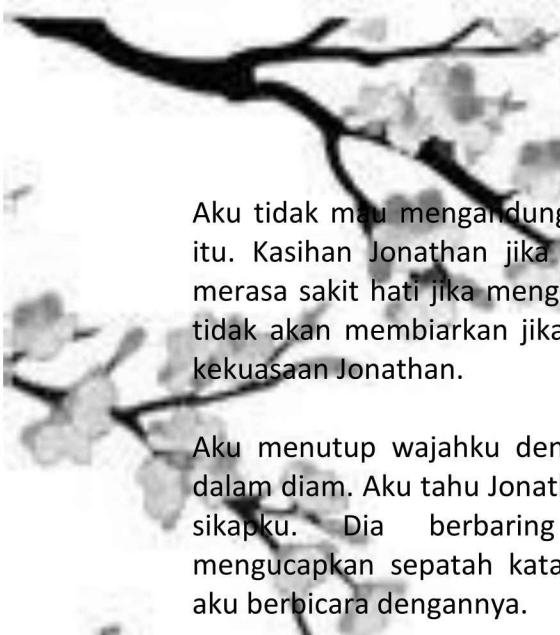
Julia segera menghampiri Jonathan dan segera mengajaknya pulang.



Julia Pov

Aku langsung masuk ke dalam kamar saat kami sudah sampai di apartemen. Pertahanan diriku hancur saat mendengar kata-kata wanita yang di restoran tadi. Bisa saja terjadi seorang wanita hamil anak kembar tapi dari benih yang berbeda.

Jujur saja aku sangat takut setelah mendengarnya. Aku sedang hamil anak kembar dan aku takut jika anakku ini bernasib sama dengan anak wanita tadi.



Aku tidak mau mengandung anak Brian, anak bajingan itu. Kasihan Jonathan jika seperti ini, dia pasti akan merasa sakit hati jika mengalami hal ini. Lagipula Brian tidak akan membiarkan jika anaknya berada di bawah kekuasaan Jonathan.

Aku menutup wajahku dengan selimut dan menangis dalam diam. Aku tahu Jonathan pasti penasaran dengan sikapku. Dia berbaring di sampingku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia pasti menunggu aku berbicara dengannya.

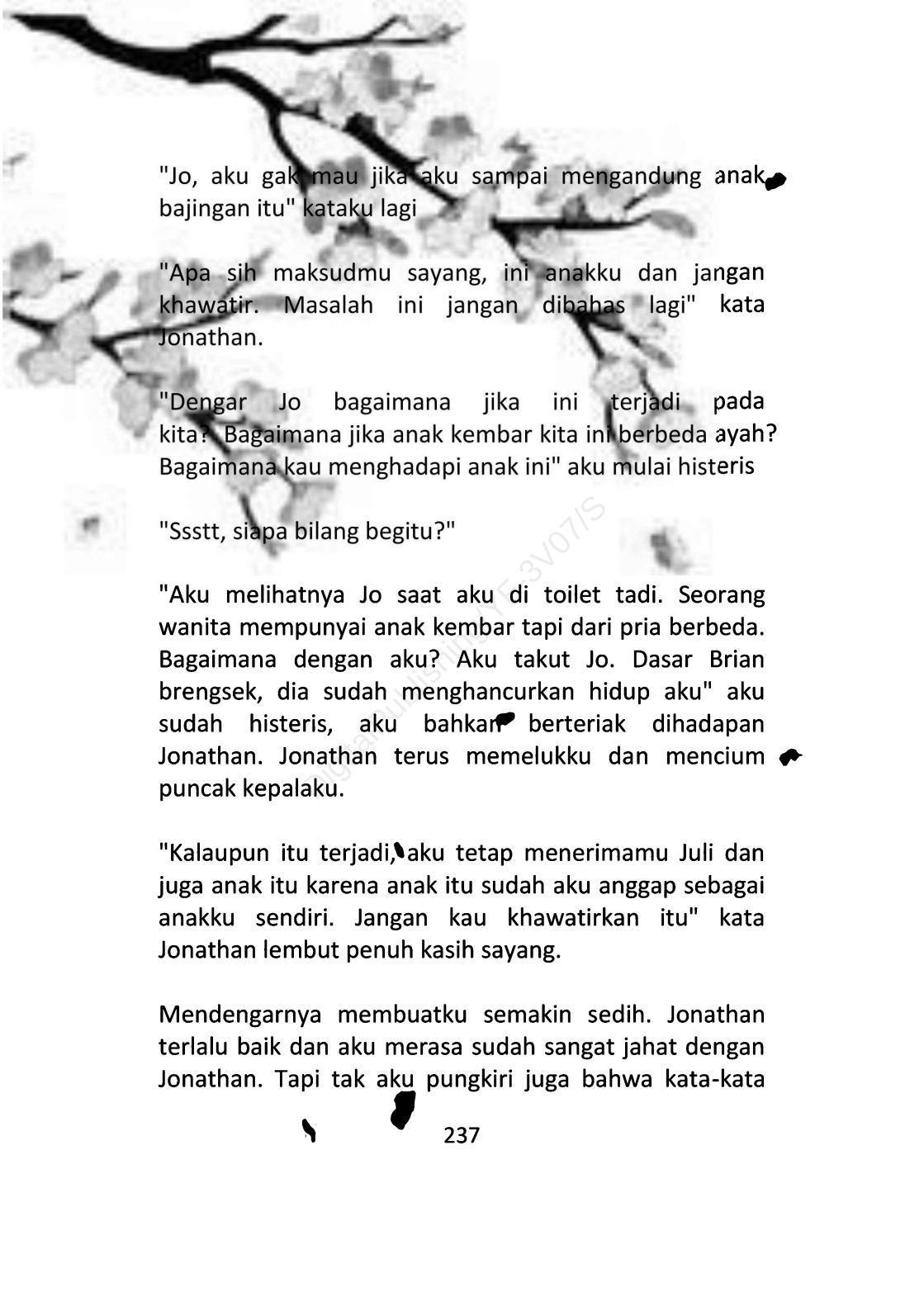
Aku pusing memikirkan ini semua dan ini membuatku terisak. Langsung saja aku membuka selimut yang menutupi wajahku dan menghadap Jonathan. Langsung saja aku peluk dia dan menangis sesenggukan. Brian mengelus punca kepalaku hanya untuk membuatku tenang.

"Jo" kataku di sela tangis

"Ehmmm, ada apa sayang?" Jonathan berbicara dengan lembut.

"Aku takut" kataku

"Takut apa, ada aku disini"



"Jo, aku gak mau jika aku sampai mengandung anak bajingan itu" kataku lagi

"Apa sih maksudmu sayang, ini anakku dan jangan khawatir. Masalah ini jangan dibahas lagi" kata Jonathan.

"Dengar Jo bagaimana jika ini terjadi pada kita? Bagaimana jika anak kembar kita ini berbeda ayah? Bagaimana kau menghadapi anak ini" aku mulai histeris

"Ssstt, siapa bilang begitu?"

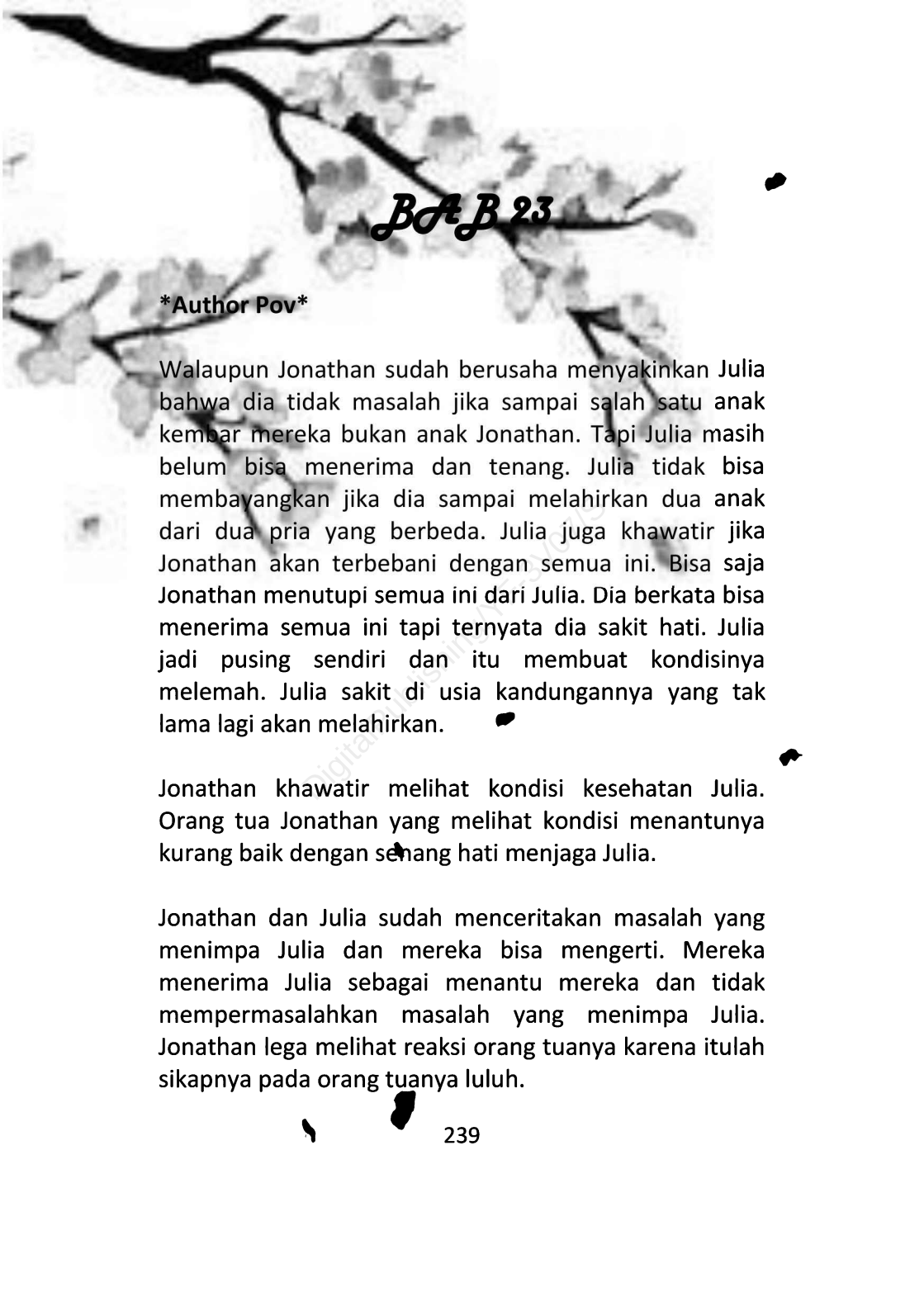
"Aku melihatnya Jo saat aku di toilet tadi. Seorang wanita mempunyai anak kembar tapi dari pria berbeda. Bagaimana dengan aku? Aku takut Jo. Dasar Brian brengsek, dia sudah menghancurkan hidup aku" aku sudah histeris, aku bahkan berteriak dihadapan Jonathan. Jonathan terus memelukku dan mencium puncak kepalaku.

"Kalaupun itu terjadi, aku tetap menerimamu Juli dan juga anak itu karena anak itu sudah aku anggap sebagai anakku sendiri. Jangan kau khawatirkan itu" kata Jonathan lembut penuh kasih sayang.

Mendengarnya membuatku semakin sedih. Jonathan terlalu baik dan aku merasa sudah sangat jahat dengan Jonathan. Tapi tak aku pungkiri juga bahwa kata-kata



Jonathan menenangkaniku. Semoga kami bisa melewati ini.



BAB 23

Author Pov

Walaupun Jonathan sudah berusaha menyakinkan Julia bahwa dia tidak masalah jika sampai salah satu anak kembar mereka bukan anak Jonathan. Tapi Julia masih belum bisa menerima dan tenang. Julia tidak bisa membayangkan jika dia sampai melahirkan dua anak dari dua pria yang berbeda. Julia juga khawatir jika Jonathan akan terbebani dengan semua ini. Bisa saja Jonathan menutupi semua ini dari Julia. Dia berkata bisa menerima semua ini tapi ternyata dia sakit hati. Julia jadi pusing sendiri dan itu membuat kondisinya melemah. Julia sakit di usia kandungannya yang tak lama lagi akan melahirkan.

Jonathan khawatir melihat kondisi kesehatan Julia. Orang tua Jonathan yang melihat kondisi menantunya kurang baik dengan senang hati menjaga Julia.

Jonathan dan Julia sudah menceritakan masalah yang menimpa Julia dan mereka bisa mengerti. Mereka menerima Julia sebagai menantu mereka dan tidak mempermasalahkan masalah yang menimpa Julia. Jonathan lega melihat reaksi orang tuanya karena itulah sikapnya pada orang tuanya luluh.

Hari ini Julia hanya berbaring di kamarnya. Sehari ini dia merasa lemas dan perutnya sedikit sakit.

"Jo" panggil Julia

Tidak lama Jonathan datang dan wajahnya khawatir melihat keadaan Julia.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit aja sayang, seharian ini kamu lemas banget" kata Jonathan

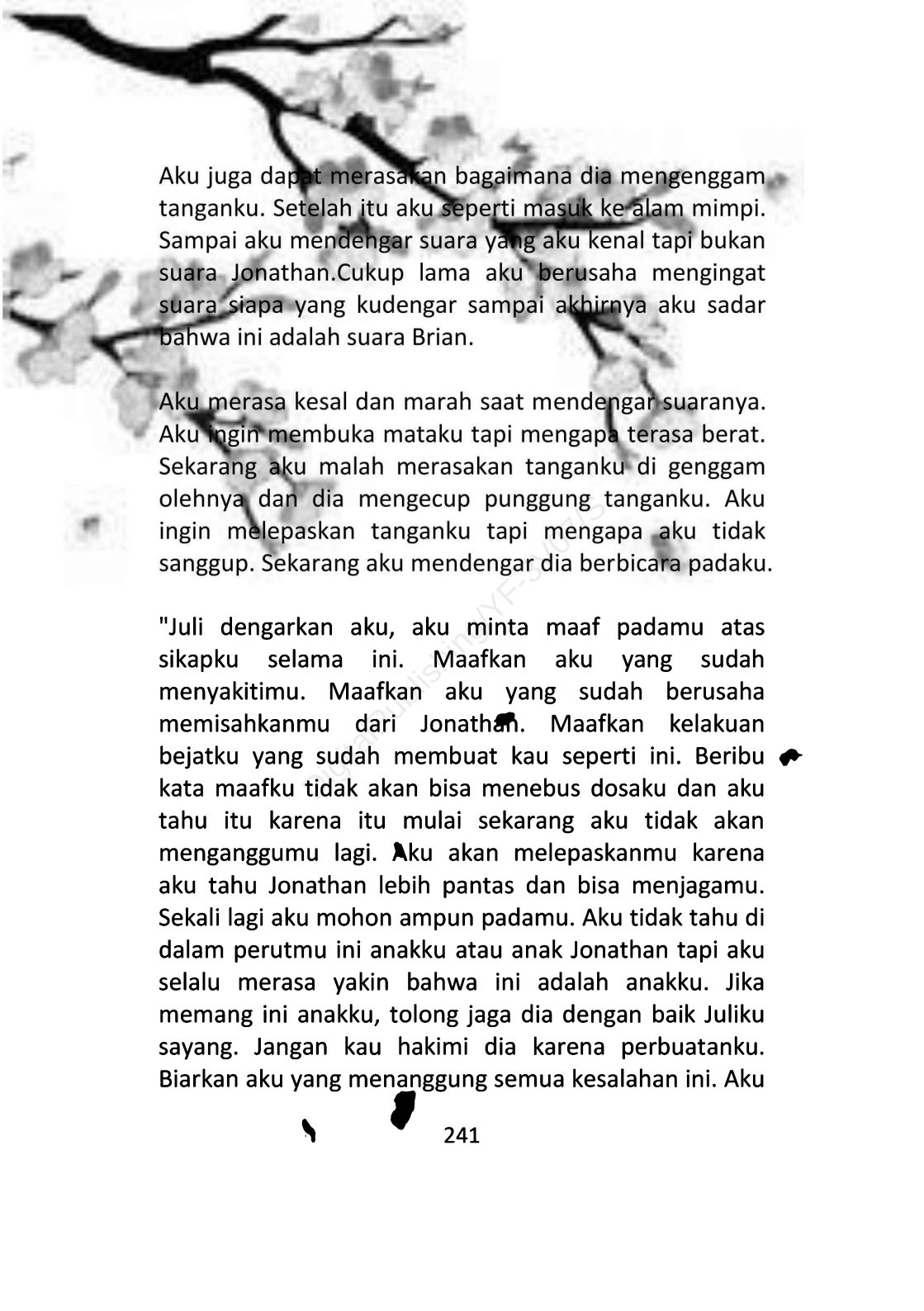
Julia tidak berkata apa-apa, dia hanya dia sambil memejamkan matanya. Melihat hal ini, Jonathan segera membawa Julia ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Julia segera di rawat karena kondisinya yang melemah.



Julia Pov

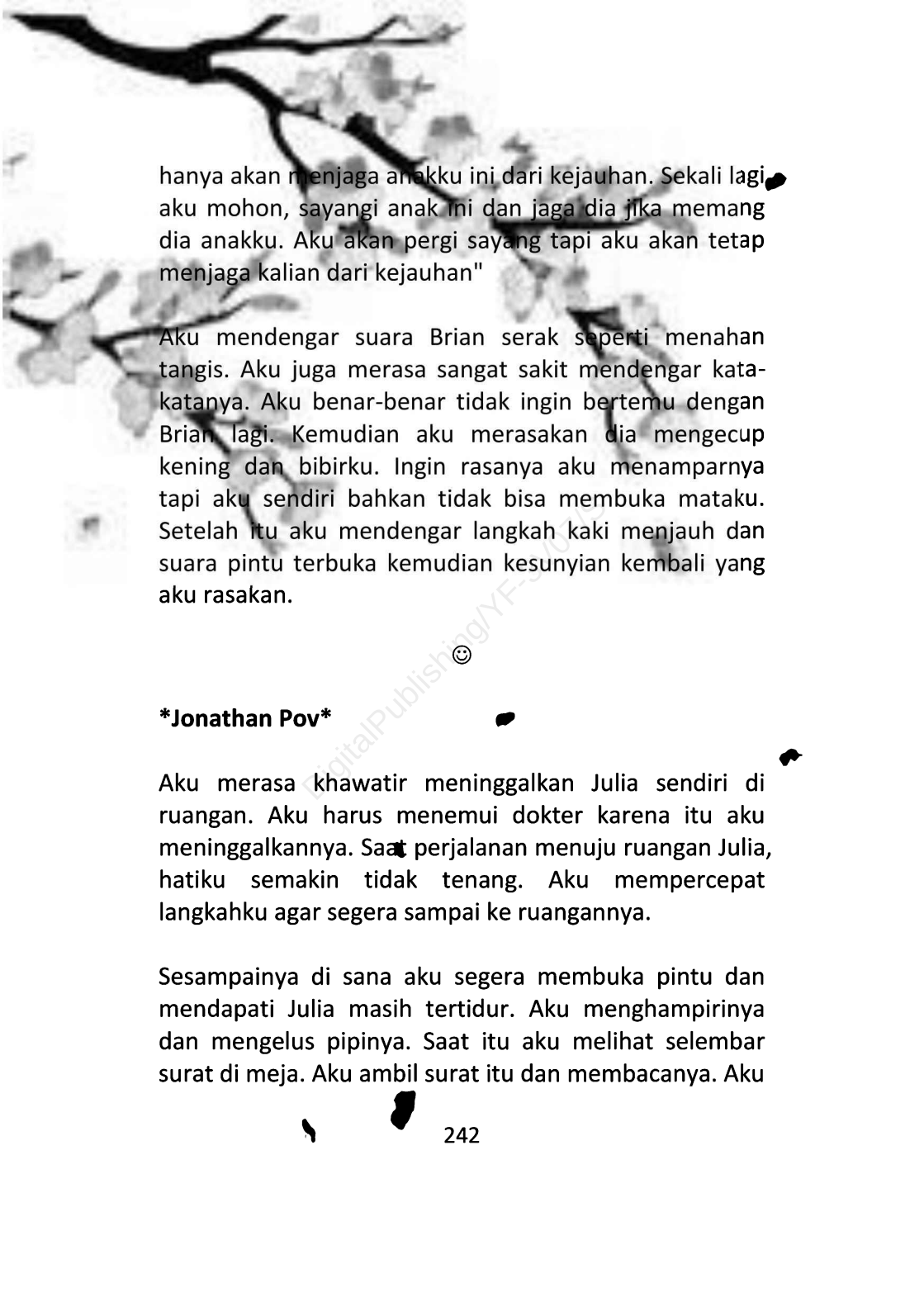
Aku hanya bisa memejamkan mataku karena aku merasa seluruh badanku lemah. Bahkan untuk membuka mata aku merasa tidak mampu. Aku hanya bisa mendengar suara Jonathan. Suara Jonathan justru membuat aku merasa tenang.



Aku juga dapat merasakan bagaimana dia mengenggam tanganku. Setelah itu aku seperti masuk ke alam mimpi. Sampai aku mendengar suara yang aku kenal tapi bukan suara Jonathan. Cukup lama aku berusaha mengingat suara siapa yang kudengar sampai akhirnya aku sadar bahwa ini adalah suara Brian.

Aku merasa kesal dan marah saat mendengar suaranya. Aku ingin membuka mataku tapi mengapa terasa berat. Sekarang aku malah merasakan tanganku di genggam olehnya dan dia mengecup punggung tanganku. Aku ingin melepaskan tanganku tapi mengapa aku tidak sanggup. Sekarang aku mendengar dia berbicara padaku.

"Juli dengarkan aku, aku minta maaf padamu atas sikapku selama ini. Maafkan aku yang sudah menyakitimu. Maafkan aku yang sudah berusaha memisahkanmu dari Jonathan. Maafkan kelakuan bejatku yang sudah membuat kau seperti ini. Beribu kata maafku tidak akan bisa menebus dosaku dan aku tahu itu karena itu mulai sekarang aku tidak akan menganggumu lagi. Aku akan melepaskanmu karena aku tahu Jonathan lebih pantas dan bisa menjagamu. Sekali lagi aku mohon ampun padamu. Aku tidak tahu di dalam perutmu ini anakku atau anak Jonathan tapi aku selalu merasa yakin bahwa ini adalah anakku. Jika memang ini anakku, tolong jaga dia dengan baik Juliku sayang. Jangan kau hakimi dia karena perbuatanku. Biarkan aku yang menanggung semua kesalahan ini. Aku



hanya akan menjaga anakku ini dari kejauhan. Sekali lagi aku mohon, sayangi anak ini dan jaga dia jika memang dia anakku. Aku akan pergi sayang tapi aku akan tetap menjaga kalian dari kejauhan"

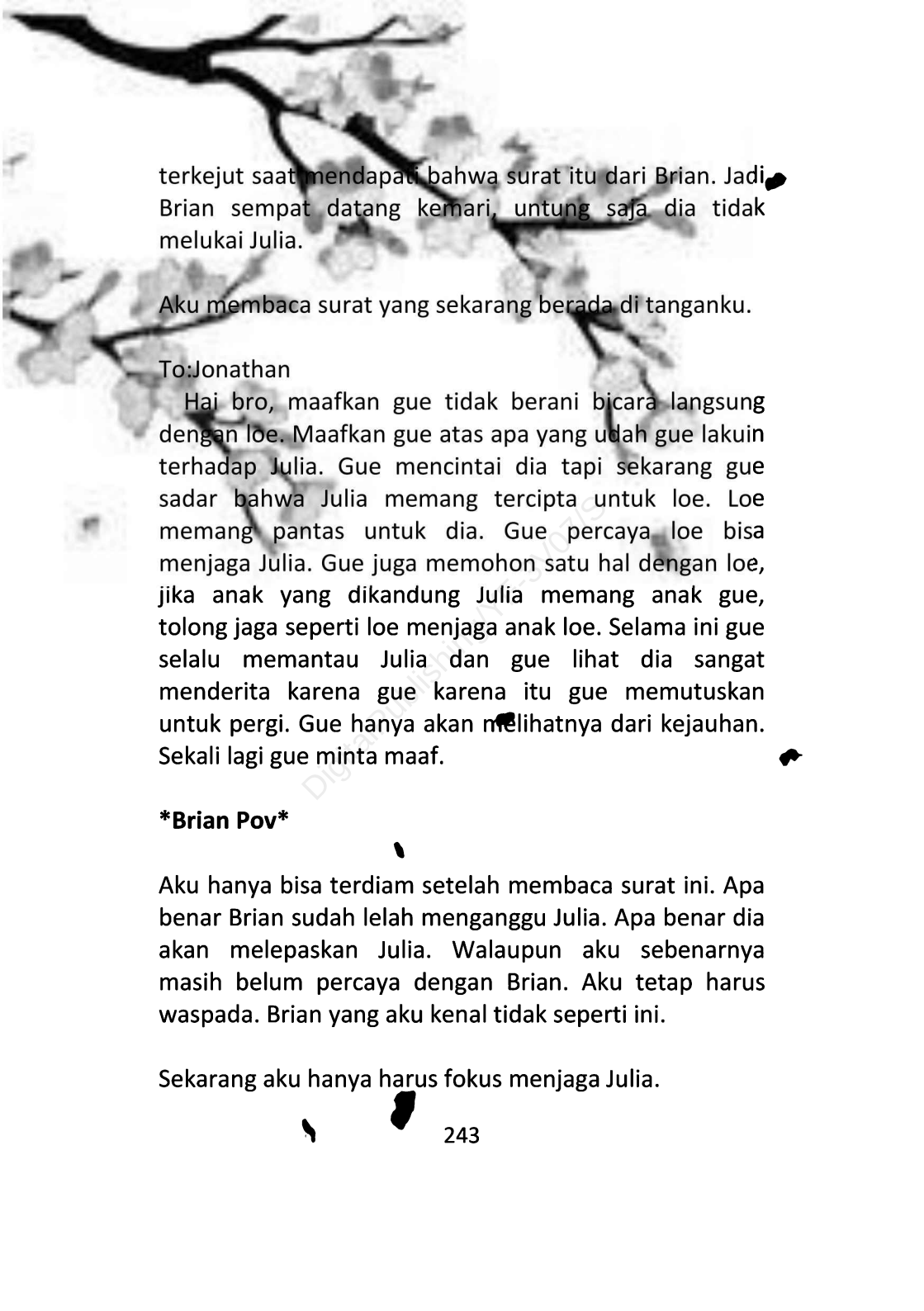
Aku mendengar suara Brian serak seperti menahan tangis. Aku juga merasa sangat sakit mendengar kata-katanya. Aku benar-benar tidak ingin bertemu dengan Brian lagi. Kemudian aku merasakan dia mengecup kening dan bibirku. Ingin rasanya aku menamparnya tapi aku sendiri bahkan tidak bisa membuka mataku. Setelah itu aku mendengar langkah kaki menjauh dan suara pintu terbuka kemudian kesunyian kembali yang aku rasakan.



Jonathan Pov

Aku merasa khawatir meninggalkan Julia sendiri di ruangan. Aku harus menemui dokter karena itu aku meninggalkannya. Saat perjalanan menuju ruangan Julia, hatiku semakin tidak tenang. Aku mempercepat langkahku agar segera sampai ke ruangnya.

Sesampainya di sana aku segera membuka pintu dan mendapati Julia masih tertidur. Aku menghampirinya dan mengelus pipinya. Saat itu aku melihat selembar surat di meja. Aku ambil surat itu dan membacanya. Aku



terkejut saat mendapati bahwa surat itu dari Brian. Jadi Brian sempat datang kemari, untung saja dia tidak melukai Julia.

Aku membaca surat yang sekarang berada di tanganku.

To:Jonathan

Hai bro, maafkan gue tidak berani bicara langsung dengan loe. Maafkan gue atas apa yang udah gue lakuin terhadap Julia. Gue mencintai dia tapi sekarang gue sadar bahwa Julia memang tercipita untuk loe. Loe memang pantas untuk dia. Gue percaya loe bisa menjaga Julia. Gue juga memohon satu hal dengan loe, jika anak yang dikandung Julia memang anak gue, tolong jaga seperti loe menjaga anak loe. Selama ini gue selalu memantau Julia dan gue lihat dia sangat menderita karena gue karena itu gue memutuskan untuk pergi. Gue hanya akan melihatnya dari kejauhan. Sekali lagi gue minta maaf.

Brian Pov

Aku hanya bisa terdiam setelah membaca surat ini. Apa benar Brian sudah lelah mengganggu Julia. Apa benar dia akan melepaskan Julia. Walaupun aku sebenarnya masih belum percaya dengan Brian. Aku tetap harus waspada. Brian yang aku kenal tidak seperti ini.

Sekarang aku hanya harus fokus menjaga Julia.

Author Pov

Julia sudah menjerit kesakitan sedari tadi. Sudah waktunya bagi Julia untuk melahirkan. Jonathan terlihat sangat khawatir dan dari tadi dia tidak pernah meninggalkan Julia sendirian.

Julia menggenggam tangan Jonathan bahkan terkadang mencakarnya jika dia sedang kesakitan.

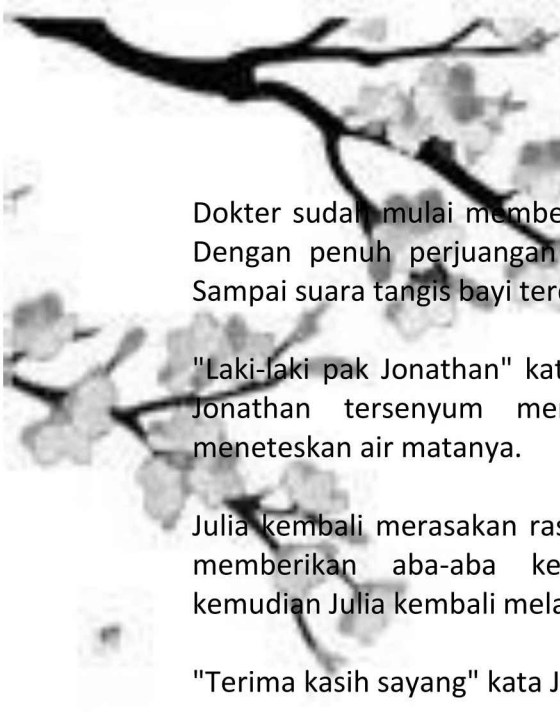
"Sakit banget Jo" kata Julia sambil meneteskan air matanya.

Jonathan bingung tidak tahu harus berbuat apa.

"Kamu harus kuat ya sayang demi anak-anak kita" Jonathan mengelus punggung Julia berharap bisa sedikit menenangkan Julia.

Julia semakin menjerit kesakitan saat sudah tiba saatnya bagi dia untuk melahirkan. Julia dibawa keruang bersalin di dampingi Jonathan.

Jonathan ingin melihat sendiri bagaimana malaikat-malaikat kecilnya akan lahir ke dunia.



Dokter sudah mulai memberikan aba-aba kepada Julia. Dengan penuh perjuangan Julia melahirkan anaknya. Sampai suara tangis bayi terdengar.

"Laki-laki pak Jonathan" kata Dokter kepada Jonathan. Jonathan tersenyum menatap Julia yang sudah meneteskan air matanya.

Julia kembali merasakan rasa sakit dan dokter kembali memberikan aba-aba kepada Julia. Tidak lama kemudian Julia kembali melahirkan bayi laki-laki.

"Terima kasih sayang" kata Jonathan

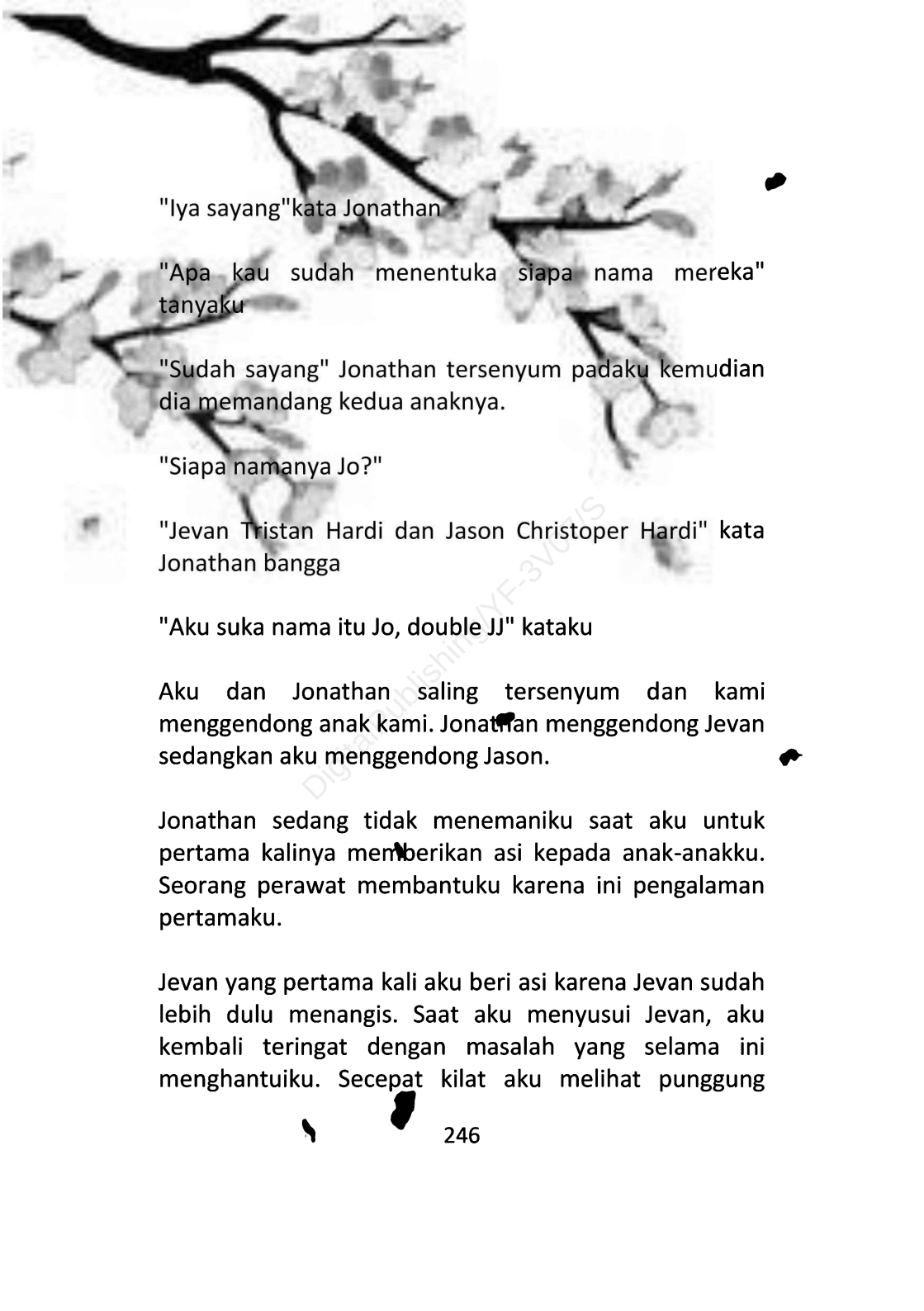
Jonathan segera memeluk anak-anaknya yang sudah dibersihkan. Dia mengecup kedua kening anaknya dengan bahagia.



Julia Pov

Aku merasa sangat lelah tapi aku sangat bahagia karena anak-anakku sudah lahir. Aku melihat ke box bayi yang berada di samping tempat tidurku. Tampak Jonathan terus berada di dekat anak kami. Aku bahagia melihatnya dan aku tersenyum.

"Jo" panggilku



"Iya sayang" kata Jonathan

"Apa kau sudah menentuka siapa nama mereka" tanyaku

"Sudah sayang" Jonathan tersenyum padaku kemudian dia memandang kedua anaknya.

"Siapa namanya Jo?"

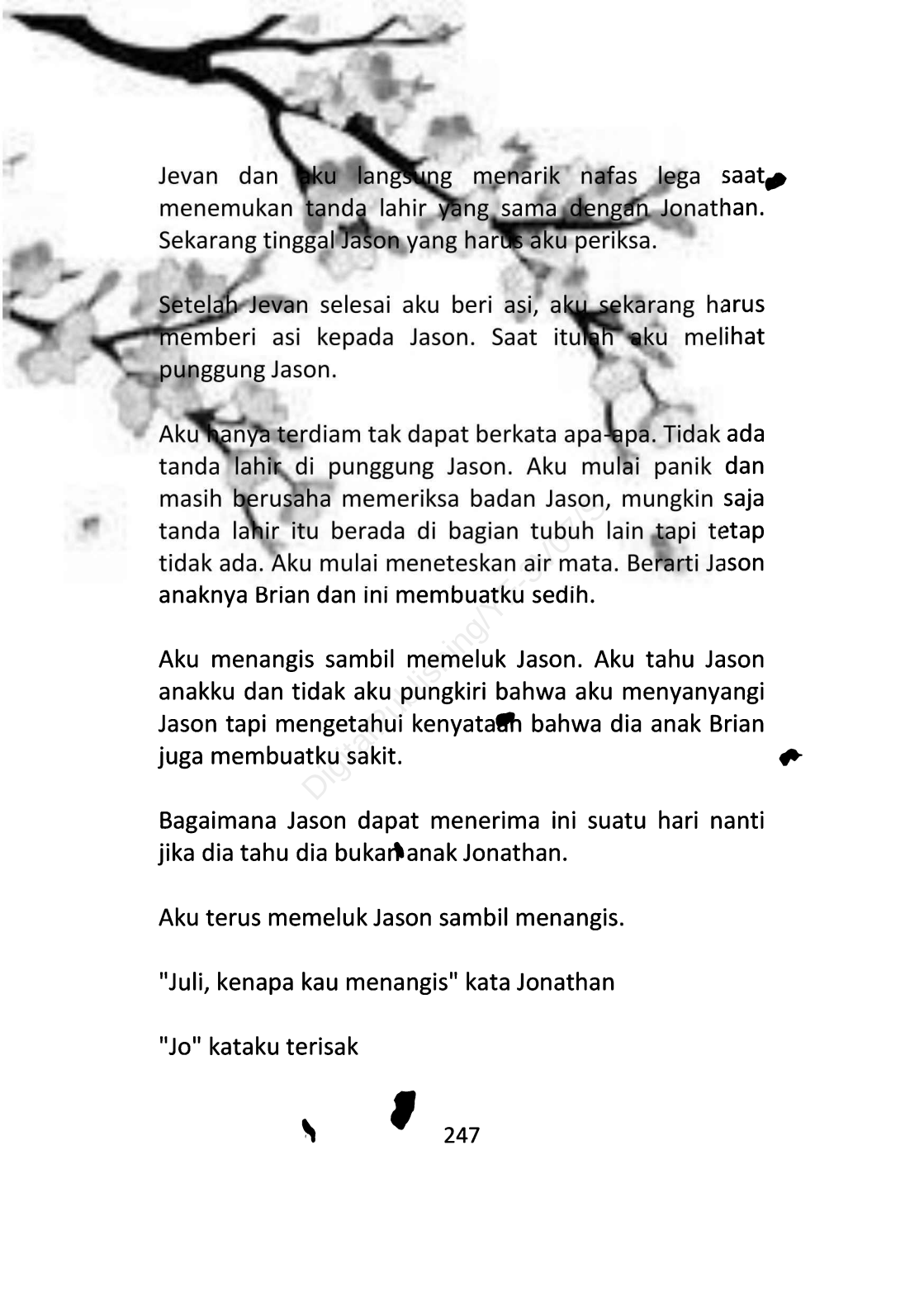
"Jevan Tristan Hardi dan Jason Christopher Hardi" kata Jonathan bangga

"Aku suka nama itu Jo, double JJ" kataku

Aku dan Jonathan saling tersenyum dan kami menggendong anak kami. Jonathan menggendong Jevan sedangkan aku menggendong Jason.

Jonathan sedang tidak menemaniku saat aku untuk pertama kalinya memberikan asi kepada anak-anakku. Seorang perawat membantuku karena ini pengalaman pertamaku.

Jevan yang pertama kali aku beri asi karena Jevan sudah lebih dulu menangis. Saat aku menyusui Jevan, aku kembali teringat dengan masalah yang selama ini menghantuiku. Secepat kilat aku melihat punggung



Jevan dan aku langsung menarik nafas lega saat menemukan tanda lahir yang sama dengan Jonathan. Sekarang tinggal Jason yang harus aku periksa.

Setelah Jevan selesai aku beri asi, aku sekarang harus memberi asi kepada Jason. Saat itulah aku melihat punggung Jason.

Aku hanya terdiam tak dapat berkata apa-apa. Tidak ada tanda lahir di punggung Jason. Aku mulai panik dan masih berusaha memeriksa badan Jason, mungkin saja tanda lahir itu berada di bagian tubuh lain tapi tetap tidak ada. Aku mulai meneteskan air mata. Berarti Jason anaknya Brian dan ini membuatku sedih.

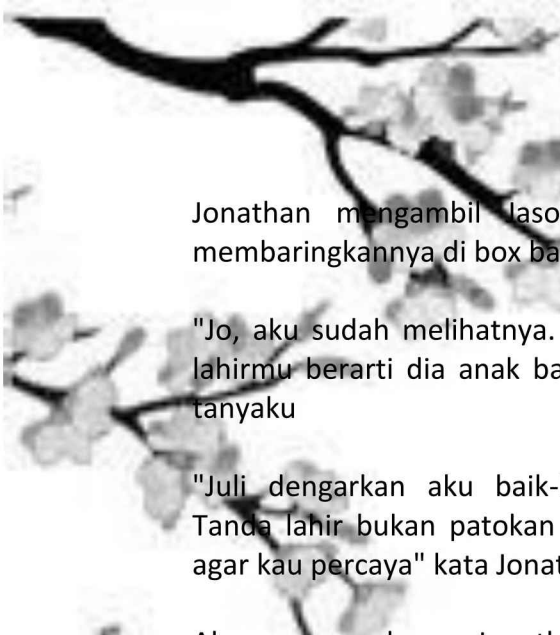
Aku menangis sambil memeluk Jason. Aku tahu Jason anakku dan tidak aku pungkiri bahwa aku menyanyangi Jason tapi mengetahui kenyataan bahwa dia anak Brian juga membuatku sakit.

Bagaimana Jason dapat menerima ini suatu hari nanti jika dia tahu dia bukan anak Jonathan.

Aku terus memeluk Jason sambil menangis.

"Juli, kenapa kau menangis" kata Jonathan

"Jo" kataku terisak



Jonathan mengambil Jason dari gendonganku dan membaringkannya di box bayi.

"Jo, aku sudah melihatnya. Jason tidak memiliki tanda lahirmu berarti dia anak bajingan itu. Bagaimana ini?" tanyaku

"Juli dengarkan aku baik-baik, Jason tetap anakku. Tanda lahir bukan patokan sayang. Aku akan tes DNA agar kau percaya" kata Jonathan menyakinkanku.

Aku memandang Jonathan tapi kemudian aku menganggukan kepalaku. Semoga hasil tes DNA itu menunjukkan Jason memang anak Jonathan.

DigitalPublishing/1715

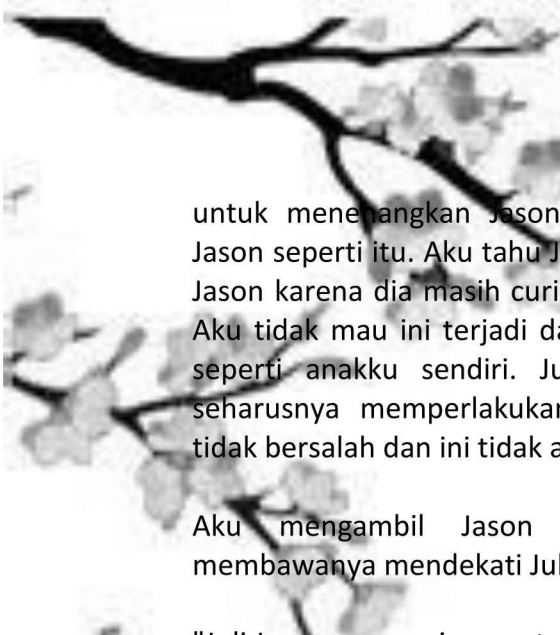
BAB 24

Jonathan Pov

Aku merasa sakit melihat keadaan Julia. Dia meragukan anaknya sendiri hanya karena anak itu adalah anak Brian. Aku tahu apa yang sudah dilakukan Brian sangat menyakitkan bagi Julia. Aku selalu berusaha meyakinkan Julia bahwa aku menerima anak itu seperti anakku sendiri. Aku sudah terlanjur menyanyangi anak itu saat dia masih di dalam kandungan Julia. Sekarang Julia mau minta tes DNA. Tanpa tes DNA aku sudah yakin bahwa Jason anak Brian dan Jevan anakku. Tanda lahir itu yang membuatku yakin. Demi Julia aku menyuruh dokter melakukan tes DNA. Jika hasilnya keluar harus dilaporkan padaku.

Setelah beberapa hari di rumah sakit, sekarang Julia dan anak-anakku sudah berada di rumah. Kami kembali ke rumah lama kami. Julia tidak mau tinggal di apartemen. Mina, pelayan setia kami juga bisa membantu mengasuh si kembar.

Saat ini aku melihat Julia sedang di kamar bersama si kembar. Julia sedang bermain dengan Jevan sambil menyusuinya sedangkan Jason hanya tidur di box bayi. Jason menangis dan Julia tidak beranjak sedikit pun



untuk menenangkan Jason. Aku tidak tega melihat Jason seperti itu. Aku tahu Julia berbeda sikap terhadap Jason karena dia masih curiga bahwa Jason anak Brian. Aku tidak mau ini terjadi dan aku akan menjaga Jason seperti anakku sendiri. Julia ibunya dan dia tidak seharusnya memperlakukan Jason seperti itu. Jason tidak bersalah dan ini tidak adil bagi Jason.

Aku mengambil Jason dari box bayinya dan membawanya mendekati Julia.

"Juli Jason menangis, cepat susui dia" kataku

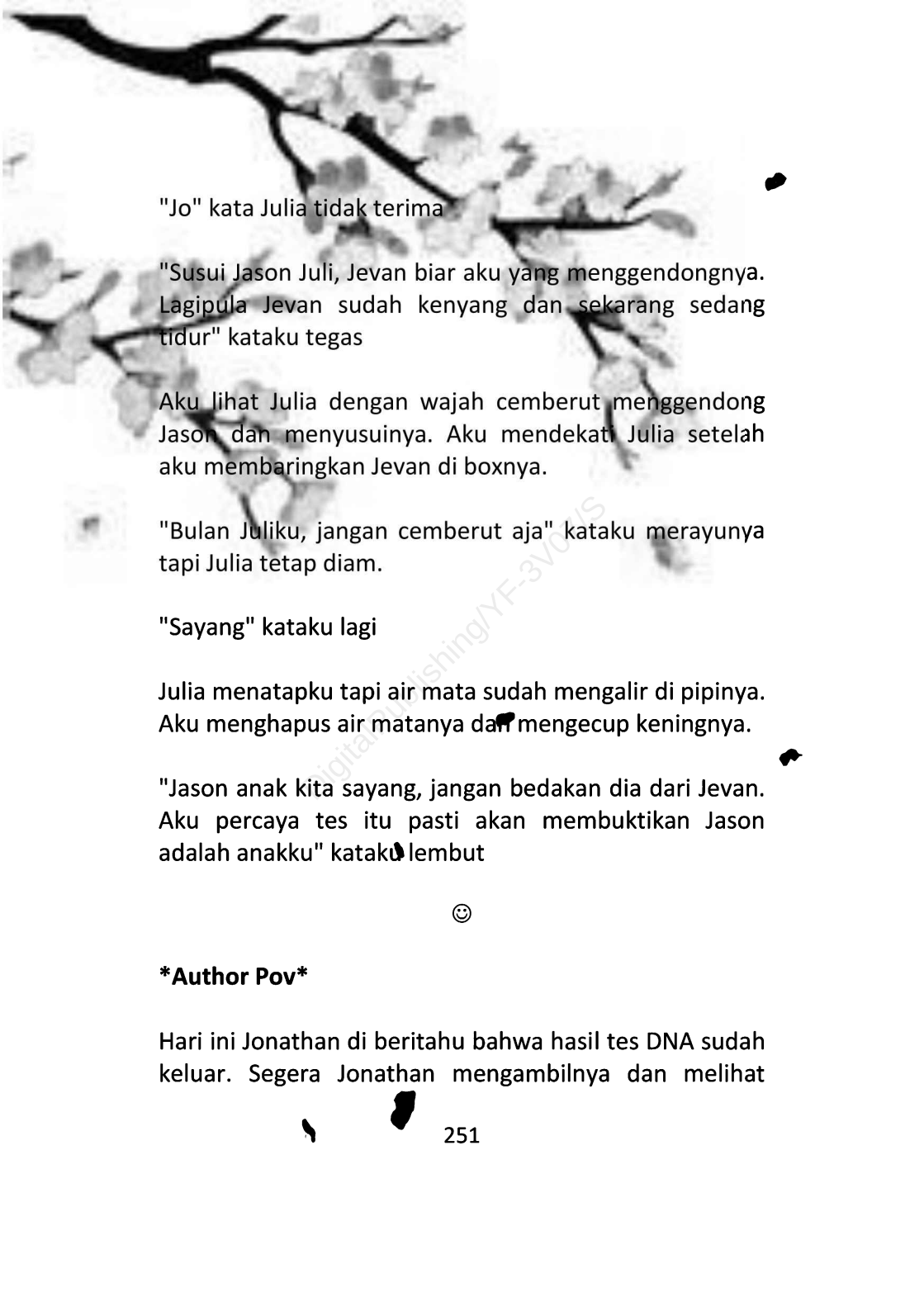
"Aku sudah menyiapkan asi di botol, aku meletakkannya di atas meja" kata Julia cuek.

Aku melihat ke arah meja dan memang sudah ada botol susu berisi asi Julia.

"Berikan Jason asi langsung Juli" kataku. Aku menginginkan Jason merasakan kasih sayang ibunya juga.

"Aku sedang menyusui Jevan, berikan saja botol itu" kata Julia cuek.

Aku harus bersikap tegas kepada Julia. Dia tidak boleh seperti ini kepada Jason. Aku langsung menggendong Jevan dan Julia langsung menatapku tajam.



"Jo" kata Julia tidak terima

"Susui Jason Juli, Jevan biar aku yang menggendongnya. Lagipula Jevan sudah kenyang dan sekarang sedang tidur" kataku tegas

Aku lihat Julia dengan wajah cemberut menggendong Jason dan menyusunya. Aku mendekati Julia setelah aku membaringkan Jevan di boxnya.

"Bulan Juliku, jangan cemberut aja" kataku merayunya tapi Julia tetap diam.

"Sayang" kataku lagi

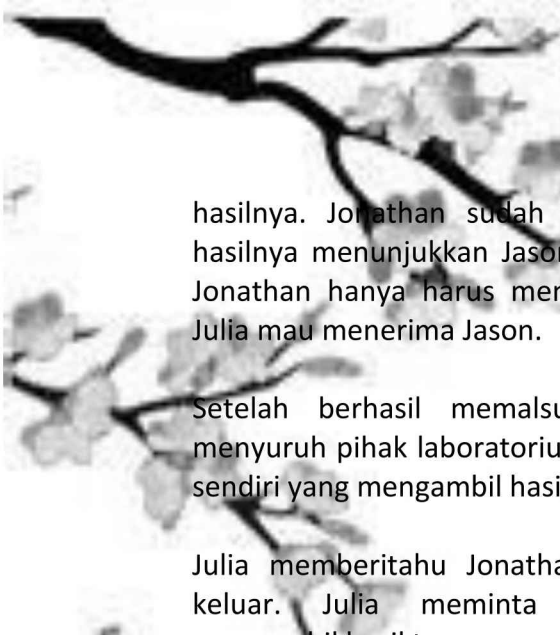
Julia menatapku tapi air mata sudah mengalir di pipinya. Aku menghapus air matanya dan mengecup keningnya.

"Jason anak kita sayang, jangan bedakan dia dari Jevan. Aku percaya tes itu pasti akan membuktikan Jason adalah anakku" kataku lembut



Author Pov

Hari ini Jonathan di beritahu bahwa hasil tes DNA sudah keluar. Segera Jonathan mengambilnya dan melihat



hasilnya. Jonathan sudah tidak terkejut lagi bahwa hasilnya menunjukkan Jason bukan anaknya. Sekarang Jonathan hanya harus memalsukan hasil tes ini agar Julia mau menerima Jason.

Setelah berhasil memalsukan hasil tes, Jonathan menyuruh pihak laboratorium menelepon Julia agar dia sendiri yang mengambil hasilnya.

Julia memberitahu Jonathan bahwa hasil tes sudah keluar. Julia meminta Jonathan mengantarnya mengambil hasil tes.

Jonathan menemani Julia mengambil hasil tesnya. Saat dia mendapatkan hasil tesnya, Julia langsung membuka dan membacanya. Wajahnya terlihat semringah saat membaca hasil tes itu.

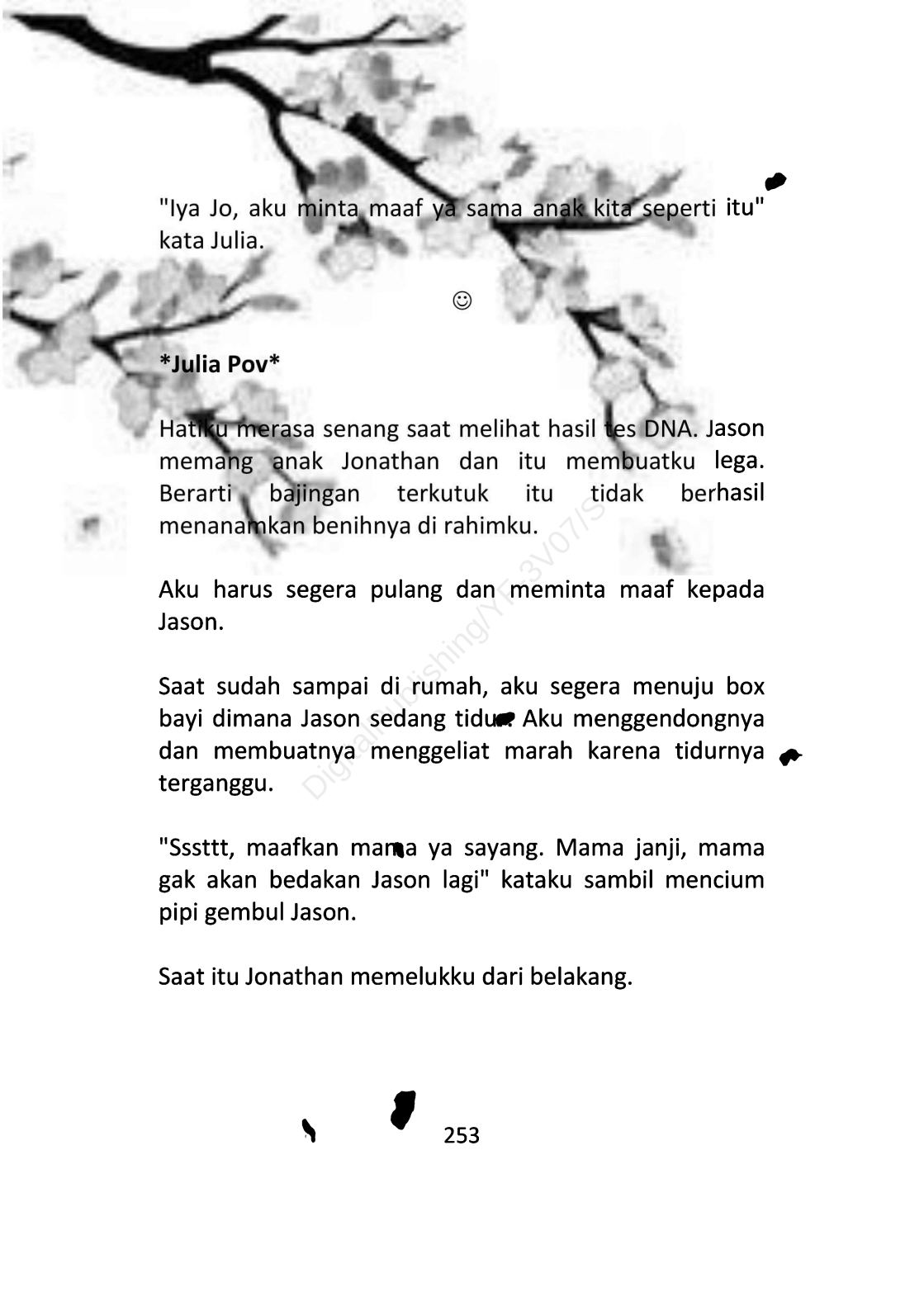
"Jo, Jason memang anak kamu" kata Julia

"Sudah aku bilang kan Juli, Jason memang anakku"

"Tapi mengapa dia tidak memiliki tanda lahir?" Julia masih merasa heran

"itu hanya tanda lahir sayang, mungkin Jason tidak mendapatkannya" kataku sambil memeluk Julia.

"Jadi sekarang jangan bedakan Jason, kasihan dia hanya karena gak punya tanda lahir kamu jauhi dia"



"Iya Jo, aku minta maaf ya sama anak kita seperti itu" kata Julia.



Julia Pov

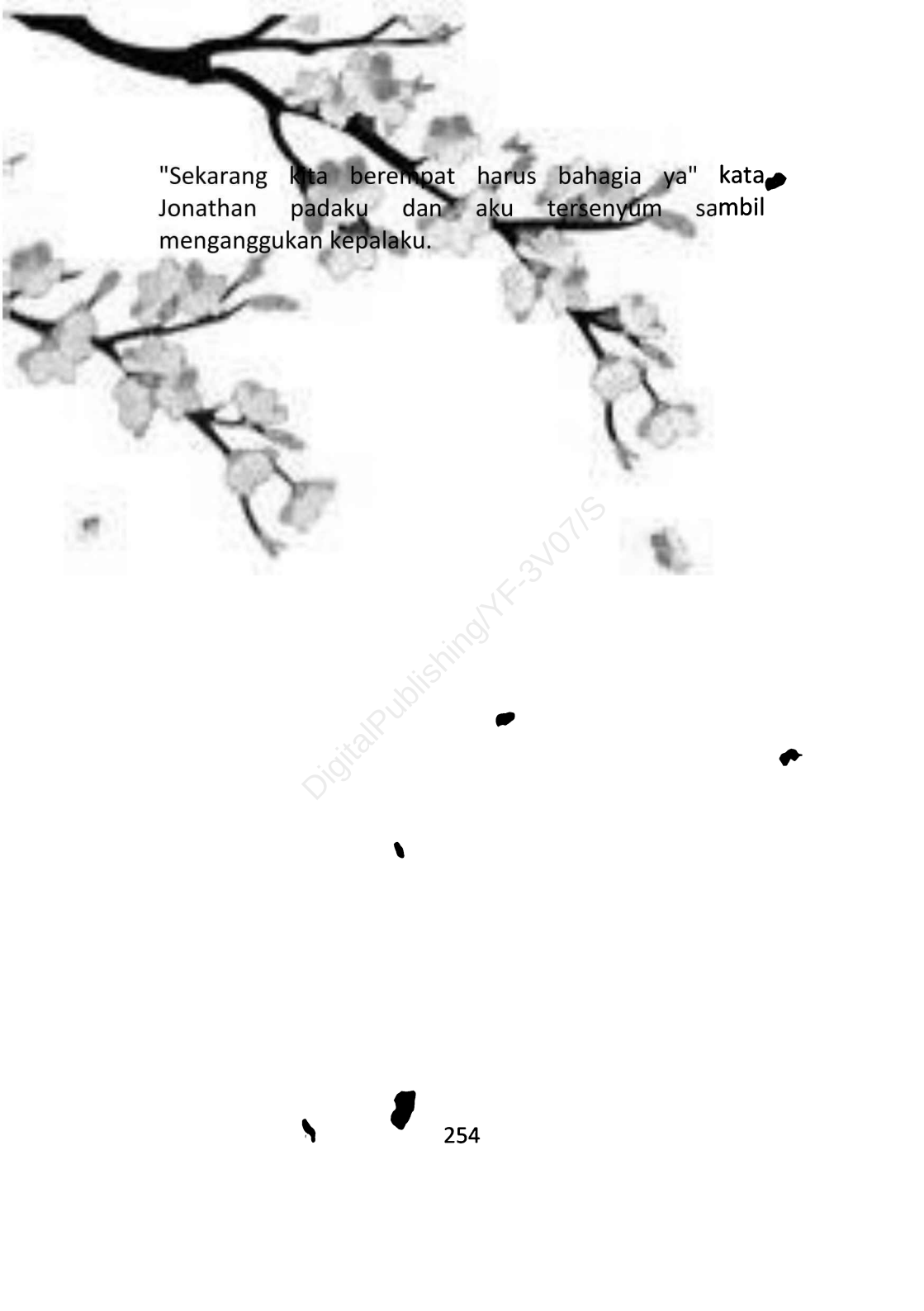
Hatiku merasa senang saat melihat hasil tes DNA. Jason memang anak Jonathan dan itu membuatku lega. Berarti bajingan terkutuk itu tidak berhasil menanamkan benihnya di rahimku.

Aku harus segera pulang dan meminta maaf kepada Jason.

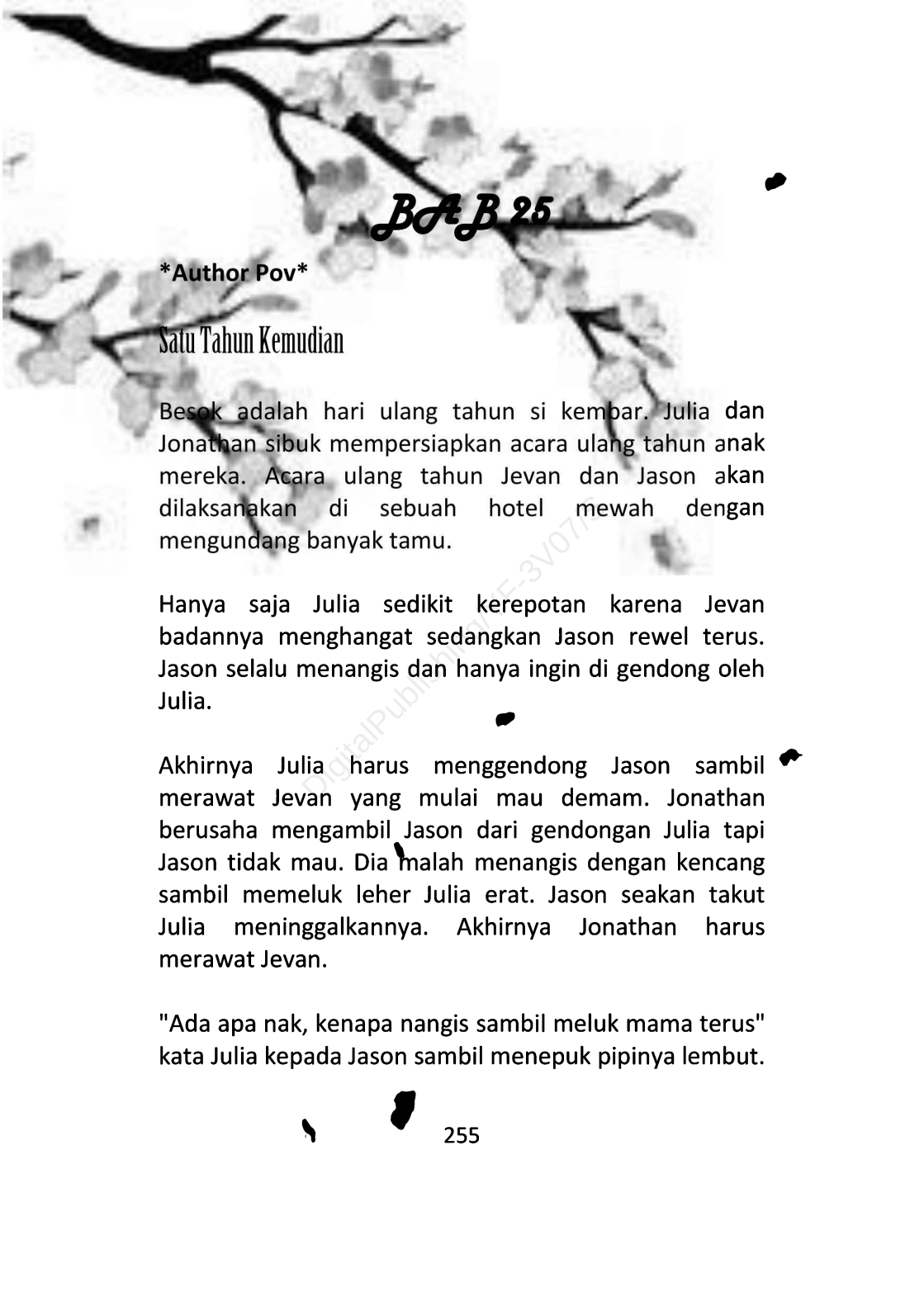
Saat sudah sampai di rumah, aku segera menuju box bayi dimana Jason sedang tidur. Aku menggendongnya dan membuatnya menggeliat marah karena tidurnya terganggu.

"Sssttt, maafkan mama ya sayang. Mama janji, mama gak akan bedakan Jason lagi" kataku sambil mencium pipi gembul Jason.

Saat itu Jonathan memelukku dari belakang.



"Sekarang kita berempat harus bahagia ya" kata Jonathan padaku dan aku tersenyum sambil menganggukan kepalaku.



BAB 25

Author Pov

Satu Tahun Kemudian

Besok adalah hari ulang tahun si kembar. Julia dan Jonathan sibuk mempersiapkan acara ulang tahun anak mereka. Acara ulang tahun Jevan dan Jason akan dilaksanakan di sebuah hotel mewah dengan mengundang banyak tamu.

Hanya saja Julia sedikit kerepotan karena Jevan badannya menghangat sedangkan Jason rewel terus. Jason selalu menangis dan hanya ingin di gendong oleh Julia.

Akhirnya Julia harus menggendong Jason sambil merawat Jevan yang mulai mau demam. Jonathan berusaha mengambil Jason dari gendongan Julia tapi Jason tidak mau. Dia malah menangis dengan kencang sambil memeluk leher Julia erat. Jason seakan takut Julia meninggalkannya. Akhirnya Jonathan harus merawat Jevan.

"Ada apa nak, kenapa nangis sambil meluk mama terus" kata Julia kepada Jason sambil menepuk pipinya lembut.

Tapi Jason hanya terus memeluk Julia sampai dia tertidur.

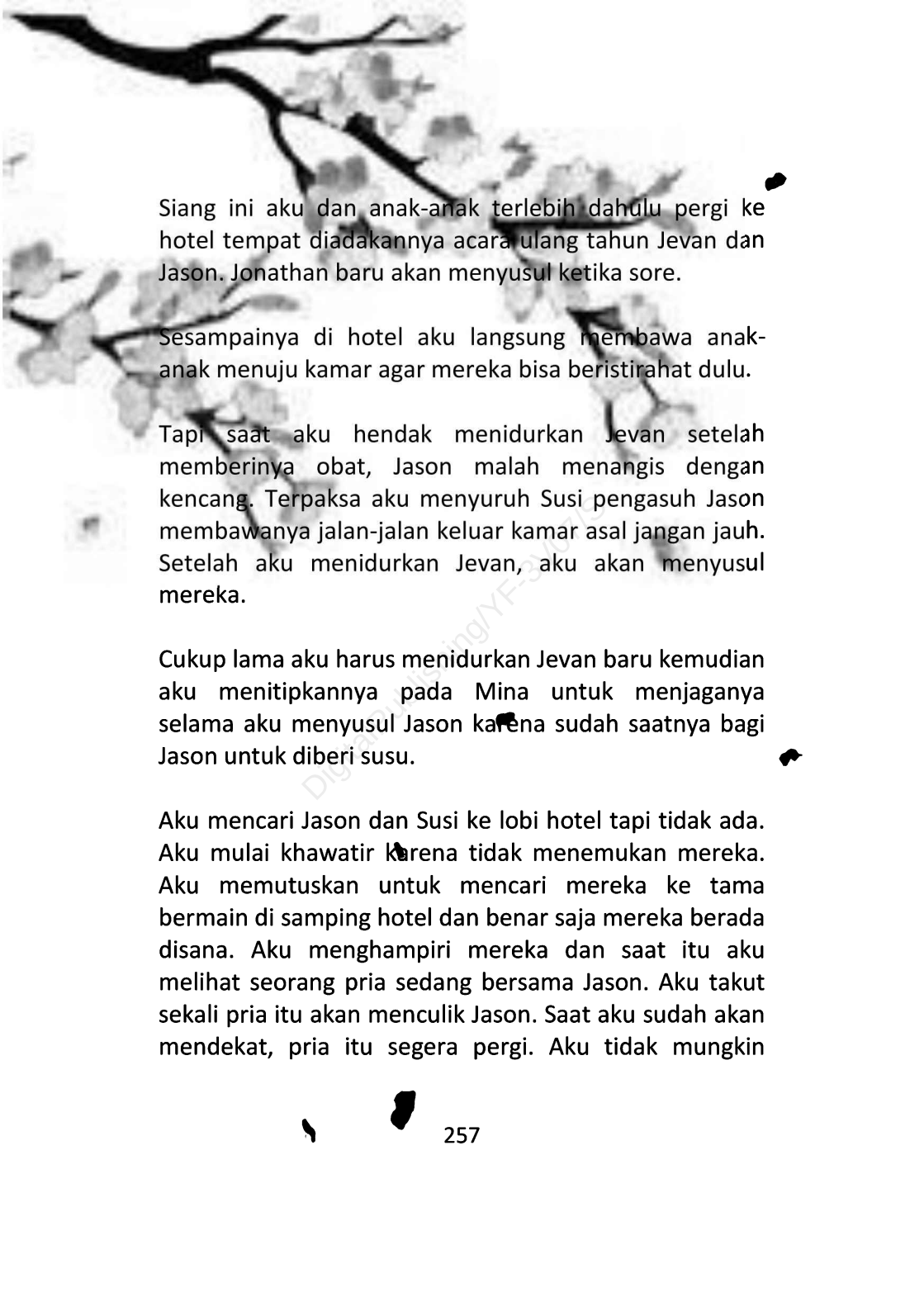
"Kenapa ya Jo dengan Jason" tanya Julia. Jonathan hanya tersenyum masam. Dia tahu kenapa Jason seperti ini dan mungkin ini yang dinamakan kontak batin.

Jonathan baru saja menerima sebuah kado yang ditujukan kepada Jason dari Brian. Brian sepertinya sudah tahu bahwa Jason adalah darah dagingnya. Mungkin karena itu Jason menangis karena merasa ayahnya sedang berada tidak jauh darinya. Brian memang pernah berkata bahwa dia tidak akan mengganggu Julia dan anak-anaknya tapi Jonathan tidak pernah percaya itu. Jonathan merasa Brian sedang merencanakan sesuatu. Jonathan juga terpaksa harus menyembunyikan kado dari Brian agar tidak ketahuan oleh Julia.



Julia Pov

Untung saja hari ini Jevan sudah mulai membaik. Dia sudah tidak demam lagi jadi acara ulang tahunnya dan Jason bisa tetap berlangsung nanti sore. Aku menginginkan acara ulang tahun pertama mereka dilaksanakan dengan meriah. Hanya saja Jason masih rewel dan aku tidak tahu apa penyebabnya.



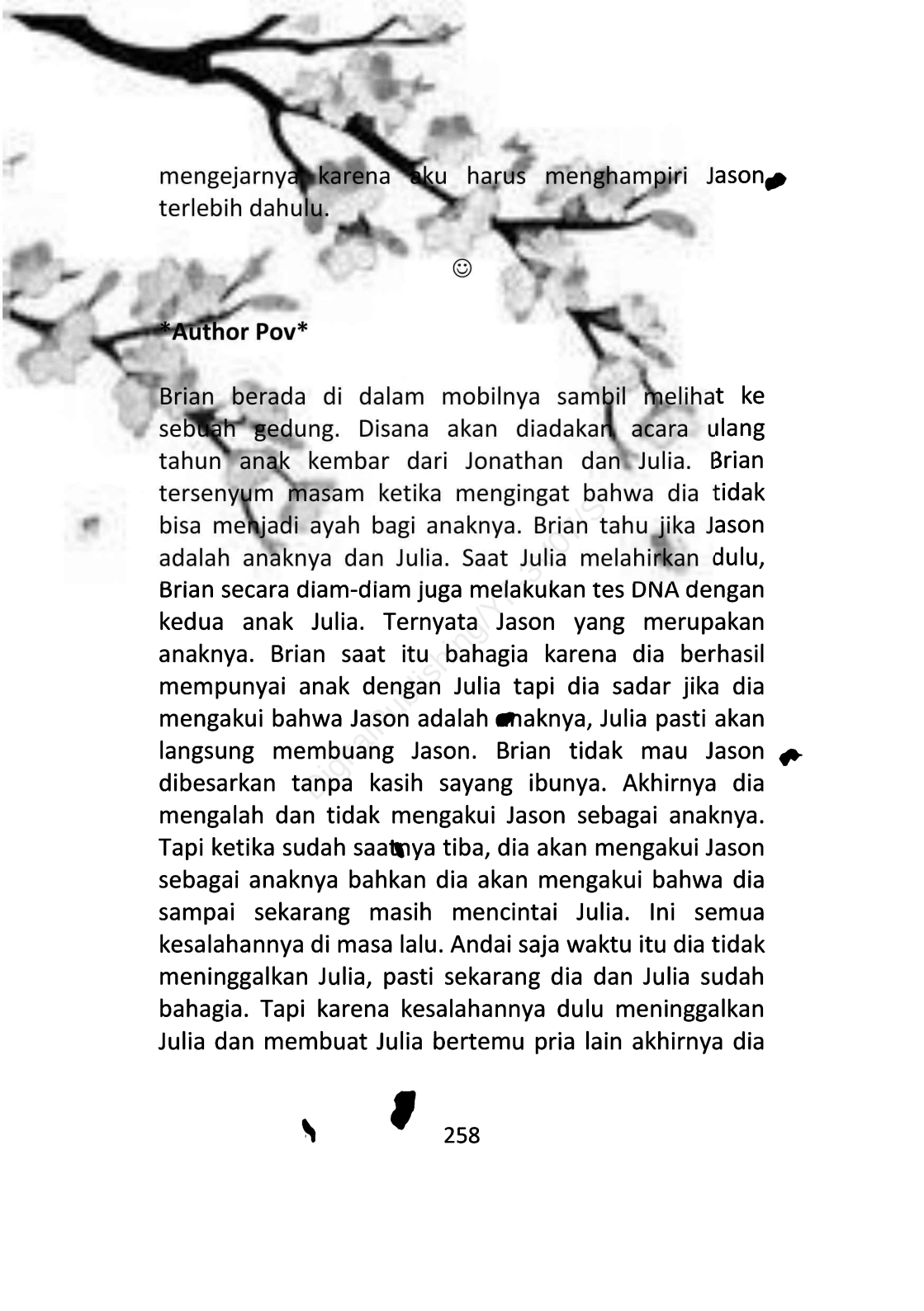
Siang ini aku dan anak-anak terlebih dahulu pergi ke hotel tempat diadakannya acara ulang tahun Jevan dan Jason. Jonathan baru akan menyusul ketika sore.

Sesampainya di hotel aku langsung membawa anak-anak menuju kamar agar mereka bisa beristirahat dulu.

Tapi saat aku hendak menidurkan Jevan setelah memberinya obat, Jason malah menangis dengan kencang. Terpaksa aku menyuruh Susi pengasuh Jason membawanya jalan-jalan keluar kamar asal jangan jauh. Setelah aku menidurkan Jevan, aku akan menyusul mereka.

Cukup lama aku harus menidurkan Jevan baru kemudian aku menitipkannya pada Mina untuk menjaganya selama aku menyusul Jason karena sudah saatnya bagi Jason untuk diberi susu.

Aku mencari Jason dan Susi ke lobi hotel tapi tidak ada. Aku mulai khawatir karena tidak menemukan mereka. Aku memutuskan untuk mencari mereka ke taman bermain di samping hotel dan benar saja mereka berada disana. Aku menghampiri mereka dan saat itu aku melihat seorang pria sedang bersama Jason. Aku takut sekali pria itu akan menculik Jason. Saat aku sudah akan mendekat, pria itu segera pergi. Aku tidak mungkin

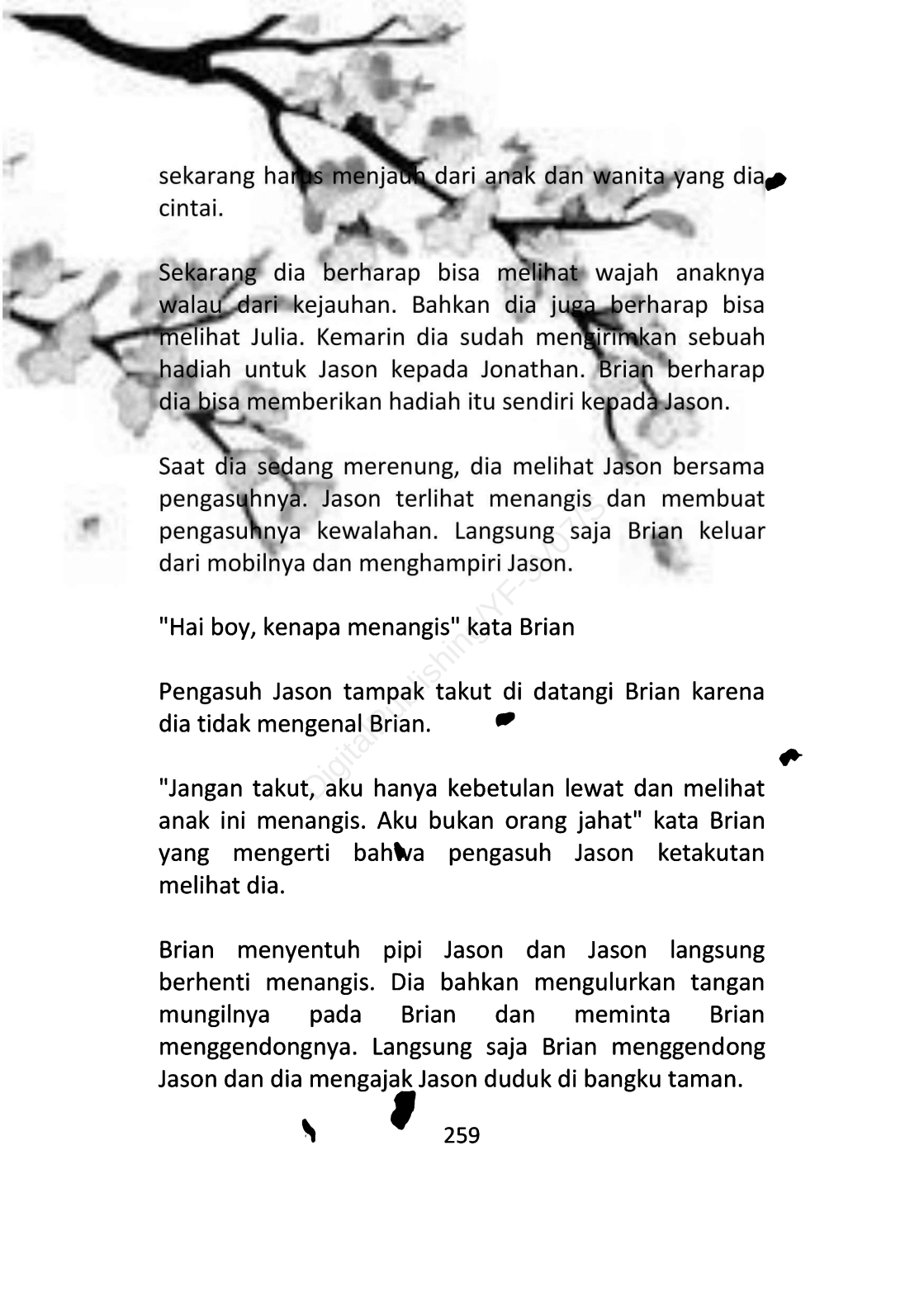


mengejarinya karena aku harus menghampiri Jason terlebih dahulu.

😊

Author Pov

Brian berada di dalam mobilnya sambil melihat ke sebuah gedung. Disana akan diadakan acara ulang tahun anak kembar dari Jonathan dan Julia. Brian tersenyum masam ketika mengingat bahwa dia tidak bisa menjadi ayah bagi anaknya. Brian tahu jika Jason adalah anaknya dan Julia. Saat Julia melahirkan dulu, Brian secara diam-diam juga melakukan tes DNA dengan kedua anak Julia. Ternyata Jason yang merupakan anaknya. Brian saat itu bahagia karena dia berhasil mempunyai anak dengan Julia tapi dia sadar jika dia mengakui bahwa Jason adalah anaknya, Julia pasti akan langsung membuang Jason. Brian tidak mau Jason dibesarkan tanpa kasih sayang ibunya. Akhirnya dia mengalah dan tidak mengakui Jason sebagai anaknya. Tapi ketika sudah saatnya tiba, dia akan mengakui Jason sebagai anaknya bahkan dia akan mengakui bahwa dia sampai sekarang masih mencintai Julia. Ini semua kesalahannya di masa lalu. Andai saja waktu itu dia tidak meninggalkan Julia, pasti sekarang dia dan Julia sudah bahagia. Tapi karena kesalahannya dulu meninggalkan Julia dan membuat Julia bertemu pria lain akhirnya dia



sekarang harus menjauh dari anak dan wanita yang dia cintai.

Sekarang dia berharap bisa melihat wajah anaknya walau dari kejauhan. Bahkan dia juga berharap bisa melihat Julia. Kemarin dia sudah mengirimkan sebuah hadiah untuk Jason kepada Jonathan. Brian berharap dia bisa memberikan hadiah itu sendiri kepada Jason.

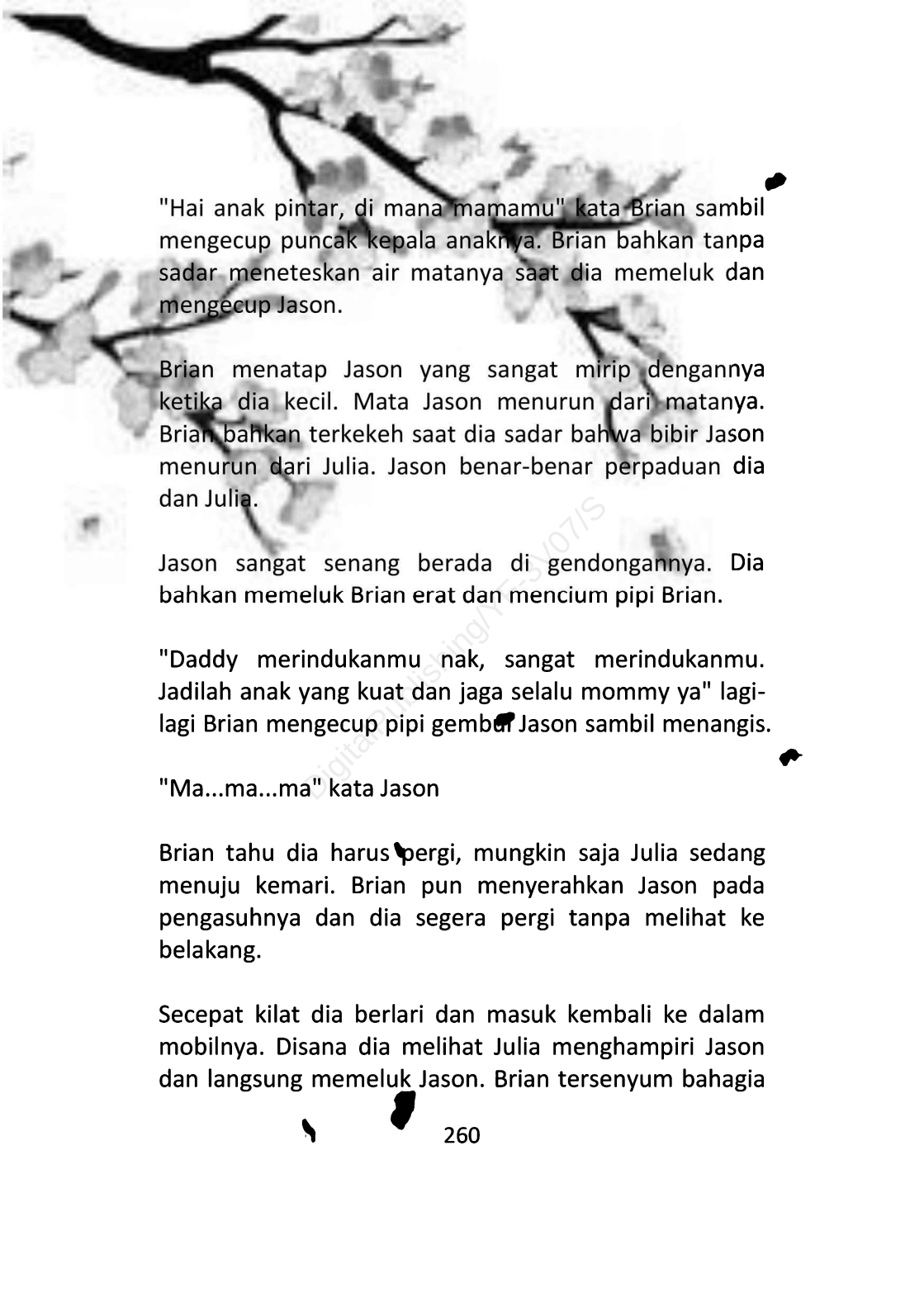
Saat dia sedang merenung, dia melihat Jason bersama pengasuhnya. Jason terlihat menangis dan membuat pengasuhnya kewalahan. Langsung saja Brian keluar dari mobilnya dan menghampiri Jason.

"Hai boy, kenapa menangis" kata Brian

Pengasuh Jason tampak takut di datangi Brian karena dia tidak mengenal Brian.

"Jangan takut, aku hanya kebetulan lewat dan melihat anak ini menangis. Aku bukan orang jahat" kata Brian yang mengerti bahwa pengasuh Jason ketakutan melihat dia.

Brian menyentuh pipi Jason dan Jason langsung berhenti menangis. Dia bahkan mengulurkan tangan mungilnya pada Brian dan meminta Brian menggendongnya. Langsung saja Brian menggendong Jason dan dia mengajak Jason duduk di bangku taman.



"Hai anak pintar, di mana mamamu" kata Brian sambil mengecup puncak kepala anaknya. Brian bahkan tanpa sadar meneteskan air matanya saat dia memeluk dan mengecup Jason.

Brian menatap Jason yang sangat mirip dengannya ketika dia kecil. Mata Jason menurun dari matanya. Brian bahkan terkekeh saat dia sadar bahwa bibir Jason menurun dari Julia. Jason benar-benar perpaduan dia dan Julia.

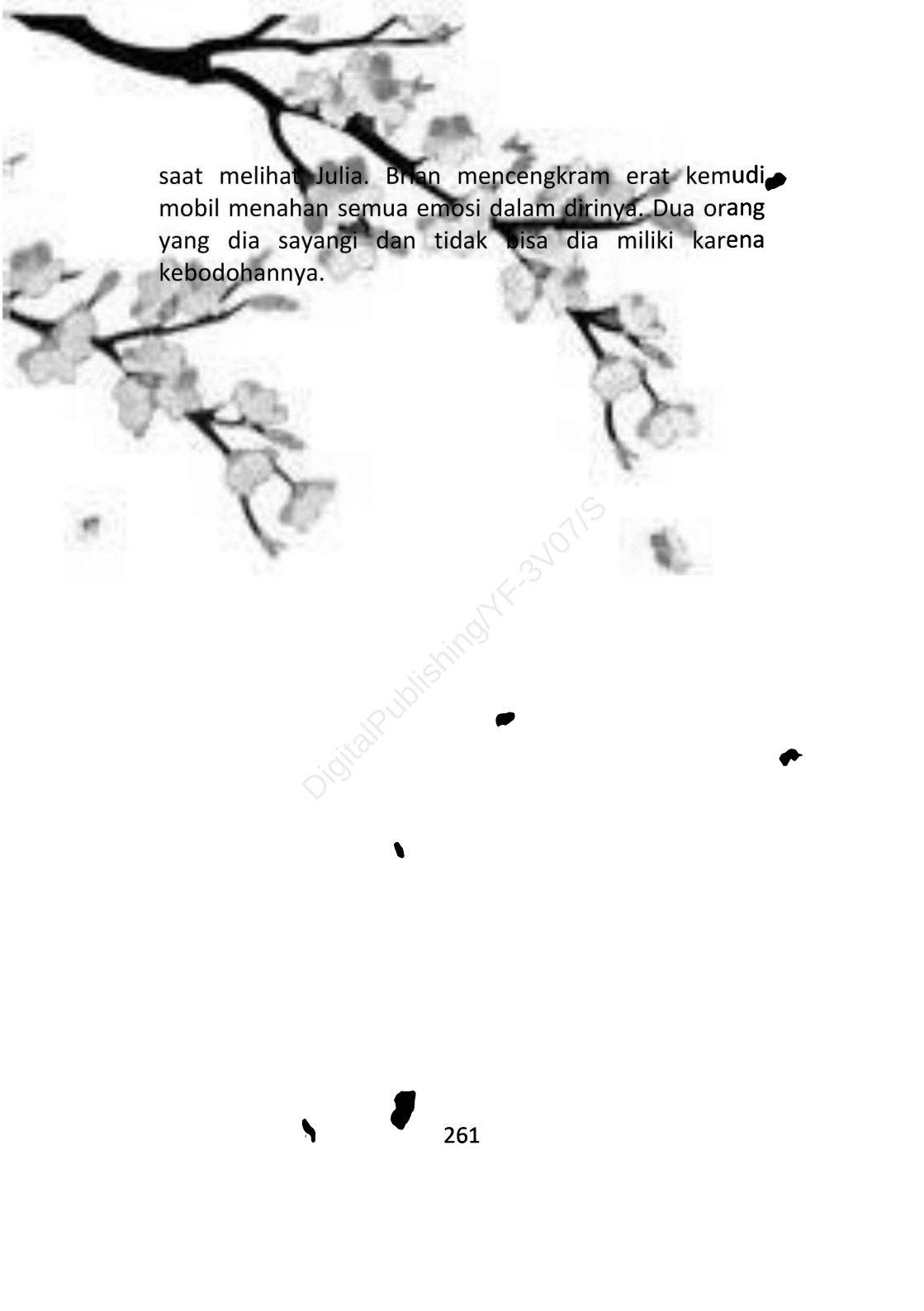
Jason sangat senang berada di gendongannya. Dia bahkan memeluk Brian erat dan mencium pipi Brian.

"Daddy merindukanmu nak, sangat merindukanmu. Jadilah anak yang kuat dan jaga selalu mommy ya" lagi-lagi Brian mengecup pipi gembul Jason sambil menangis.

"Ma...ma...ma" kata Jason

Brian tahu dia harus pergi, mungkin saja Julia sedang menuju kemari. Brian pun menyerahkan Jason pada pengasuhnya dan dia segera pergi tanpa melihat ke belakang.

Secepat kilat dia berlari dan masuk kembali ke dalam mobilnya. Disana dia melihat Julia menghampiri Jason dan langsung memeluk Jason. Brian tersenyum bahagia



saat melihat Julia. Brian mencengkrum erat kemudi mobil menahan semua emosi dalam dirinya. Dua orang yang dia sayangi dan tidak bisa dia miliki karena kebodohnya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

BAJ 26

Julia Pov

Saat aku menghampiri Jason, pria yang aku lihat sedang bersama Jason sudah tidak ada lagi. Aku menjadi penasaran siapa sebenarnya pria itu. Jason juga sudah berhenti menangis dan malah tertawa gembira.

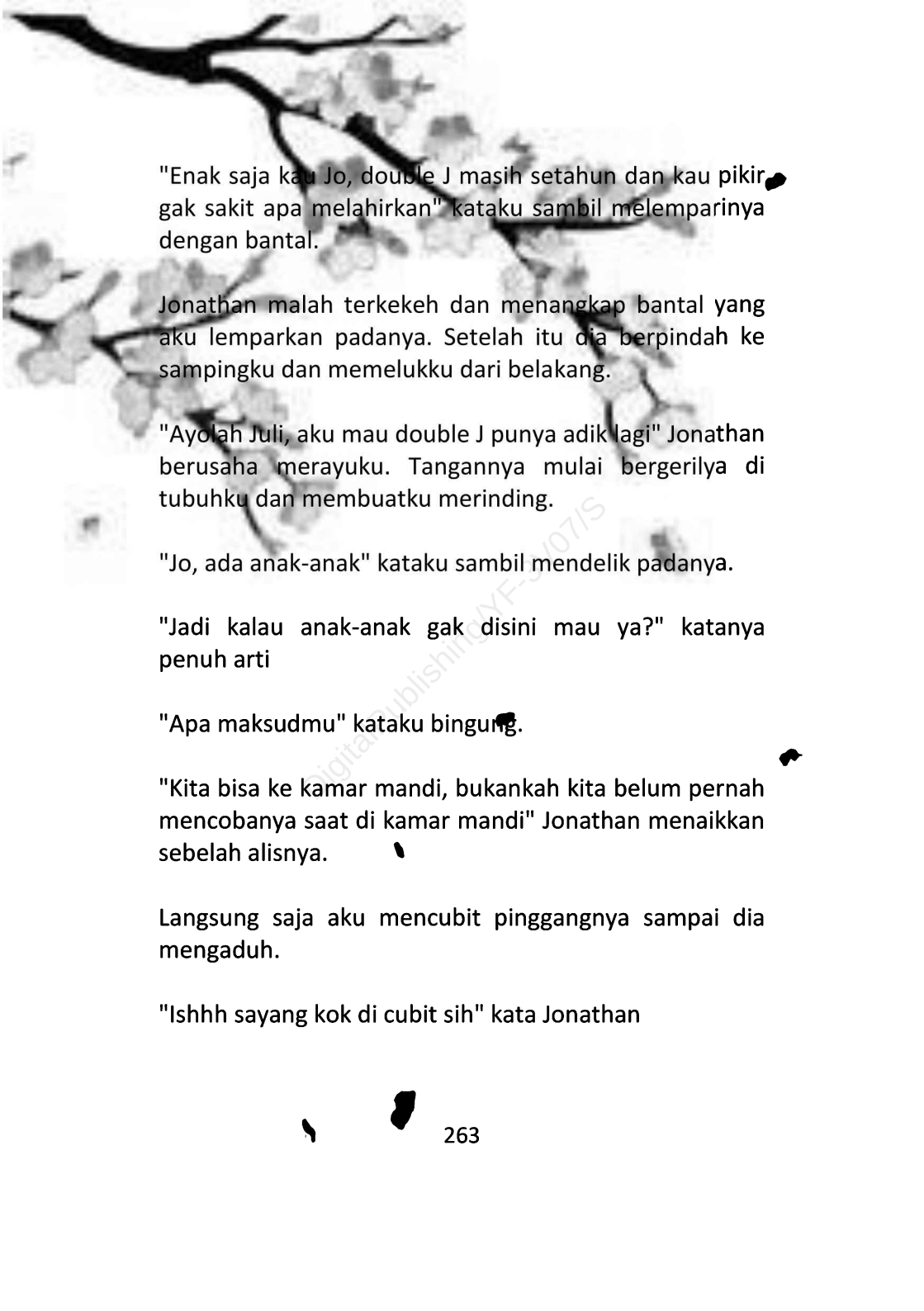
Aku langsung memeluk Jason dan mengecup pipi gembulnya. Setelah itu aku membawa Jason kembali ke dalam kamar. Saatnya Jason untuk istirahat menyusul Jevan yang sudah tertidur lelap.

Saat aku sedang menidurkan Jason, Jonathan datang membawa beberapa hadiah untuk Jevan dan Jason.

"Kau membawa apa?" tanyaku setengah berbisik pada Jonathan.

"Hadiah untuk anak-anak kita sayang" Jonathan naik ke atas tempat tidur lalu mengecup kening Jevan dan Jason kemudian beralih ke bibirku untuk di kecupnya.

"Juli, beri adik lagi untuk double J" kata Jonathan tanpa beban sambil tersenyum padaku.



"Enak saja kau Jo, double J masih setahun dan kau pikir gak sakit apa melahirkan" kataku sambil melemparinya dengan bantal.

Jonathan malah terkekeh dan menangkap bantal yang aku lemparkan padanya. Setelah itu dia berpindah ke sampingku dan memelukku dari belakang.

"Ayolah Juli, aku mau double J punya adik lagi" Jonathan berusaha merayuku. Tangannya mulai bergerilya di tubuhku dan membuatku merinding.

"Jo, ada anak-anak" kataku sambil mendelik padanya.

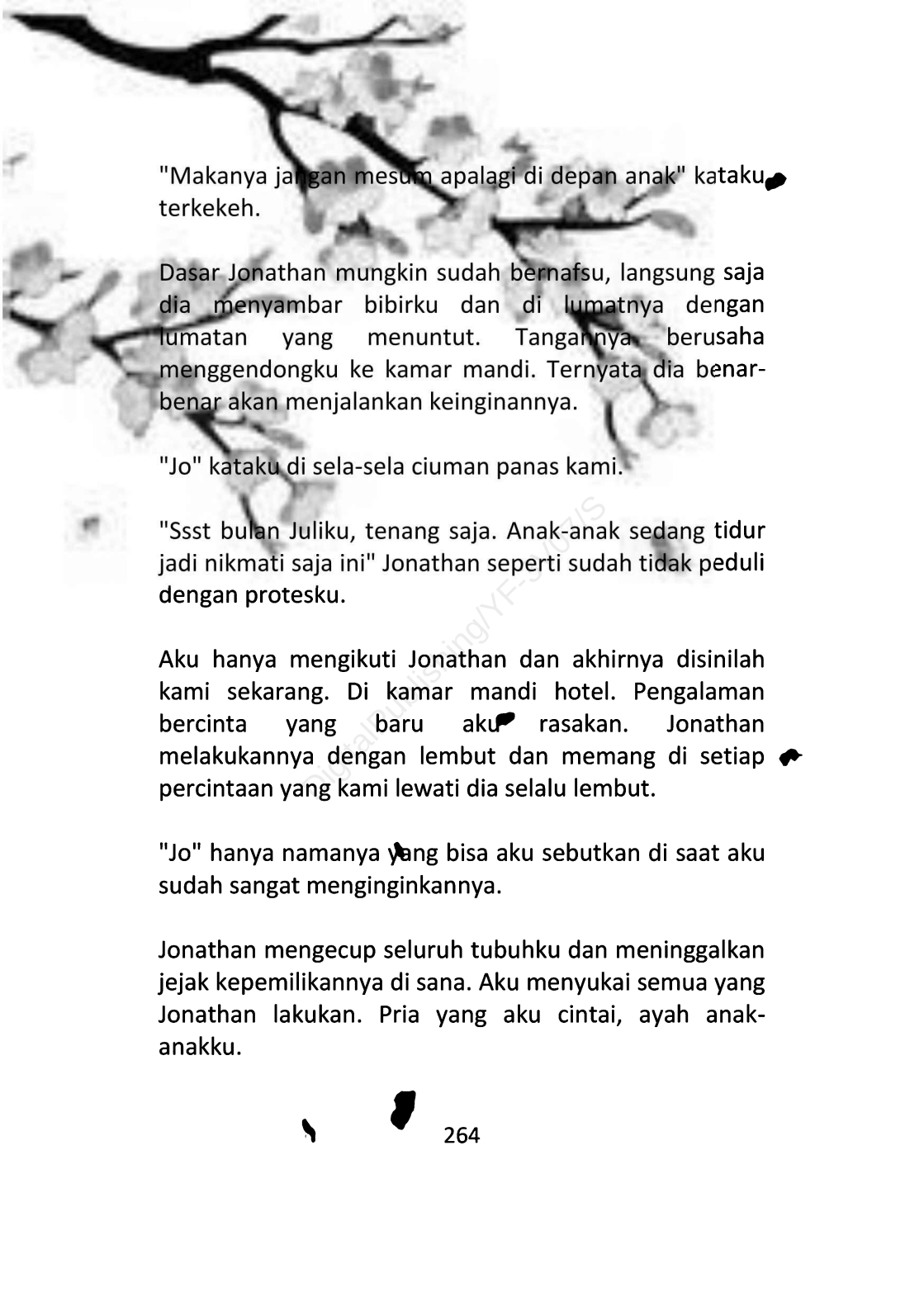
"Jadi kalau anak-anak gak disini mau ya?" katanya penuh arti

"Apa maksudmu" kataku bingung.

"Kita bisa ke kamar mandi, bukankah kita belum pernah mencobanya saat di kamar mandi" Jonathan menaikkan sebelah alisnya.

Langsung saja aku mencubit pinggangnya sampai dia mengaduh.

"Ishhh sayang kok di cubit sih" kata Jonathan



"Makanya jangan mesum apalagi di depan anak" kataku terkekeh.

Dasar Jonathan mungkin sudah bernafsu, langsung saja dia menyambar bibirku dan di lumatnya dengan lumatan yang menuntut. Tangannya berusaha menggendongku ke kamar mandi. Ternyata dia benar-benar akan menjalankan keinginannya.

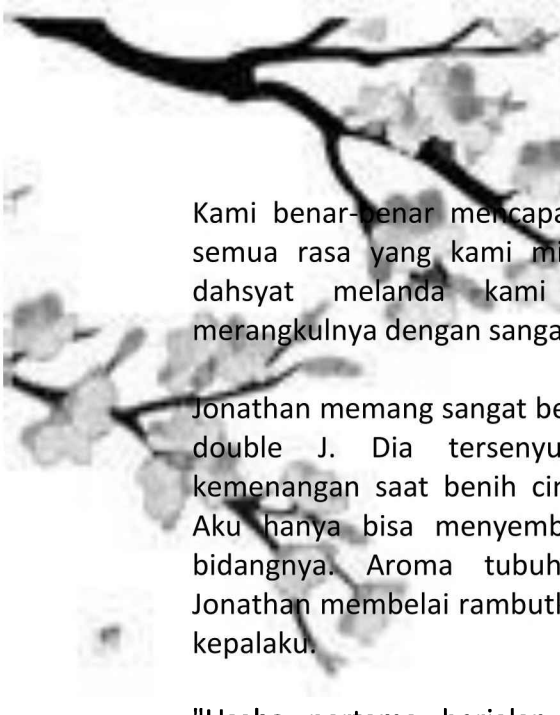
"Jo" kataku di sela-sela ciuman panas kami.

"Ssst bulan Juliku, tenang saja. Anak-anak sedang tidur jadi nikmati saja ini" Jonathan seperti sudah tidak peduli dengan protesku.

Aku hanya mengikuti Jonathan dan akhirnya disinilah kami sekarang. Di kamar mandi hotel. Pengalaman bercinta yang baru aku rasakan. Jonathan melakukannya dengan lembut dan memang di setiap percintaan yang kami lewati dia selalu lembut.

"Jo" hanya namanya yang bisa aku sebutkan di saat aku sudah sangat menginginkannya.

Jonathan mengecup seluruh tubuhku dan meninggalkan jejak kepemilikannya di sana. Aku menyukai semua yang Jonathan lakukan. Pria yang aku cintai, ayah anak-anakku.



Kami benar-benar mencapai puncak dan menyatukan semua rasa yang kami miliki. Kami merasa ledakan dahsyat melanda kami berdua membuat aku merangkulnya dengan sangat erat.

Jonathan memang sangat berniat memberikan adik bagi double J. Dia tersenyum bahagia dan penuh kemenangan saat benih cintanya memenuhi rahimku. Aku hanya bisa menyembunyikan wajahku di dada bidangnya. Aroma tubuhnya membuatku tenang. Jonathan membelai rambutku sambil mengecup puncak kepalaku.

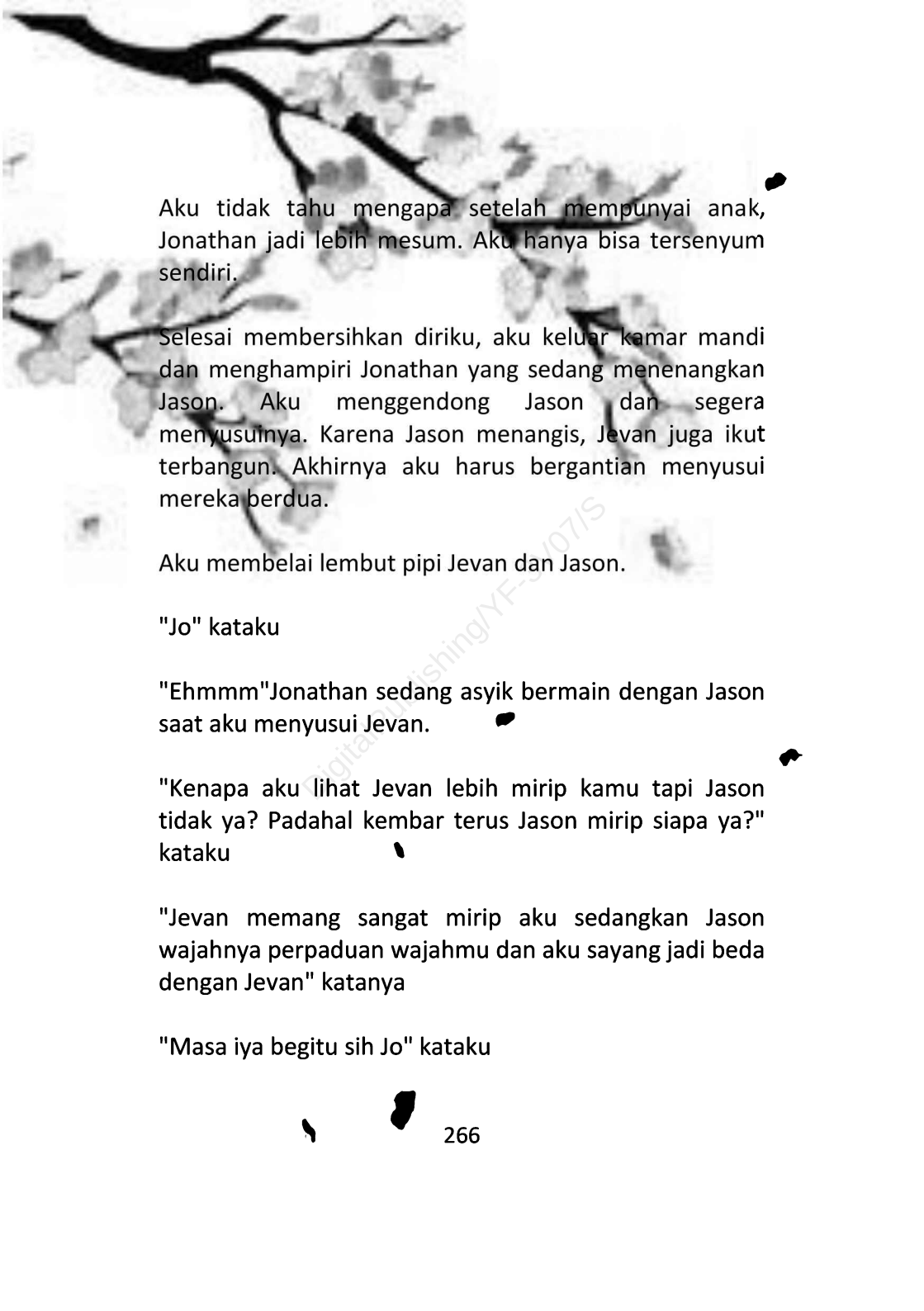
"Usaha pertama berjalan lancar" katanya terkekeh sedangkan aku hanya diam sambil mengatur nafasku.

Tidak lama kemudian Jason kembali menangis.

"Jo tanggung jawabmu, temui dan tenangkan anak-anakmu. Aku harus membersihkan diri dulu" kata sambil mengecup pipinya dan beranjak dari pangkuan Jonathan.

"Aku selalu siap bertanggung jawab sayang" katanya sambil mengedipkan sebelah matanya dan secepat kilat dia menepuk bokongku.

Aku terkesiap dan mendelik marah pada Jonathan yang sudah memakai celananya dan keluar kamar mandi untuk menenangkan Jason.



Aku tidak tahu mengapa setelah mempunyai anak, Jonathan jadi lebih mesum. Aku hanya bisa tersenyum sendiri.

Selesai membersihkan diriku, aku keluar kamar mandi dan menghampiri Jonathan yang sedang menenangkan Jason. Aku menggendong Jason dan segera menyusunya. Karena Jason menangis, Jevan juga ikut terbangun. Akhirnya aku harus bergantian menyusui mereka berdua.

Aku membelai lembut pipi Jevan dan Jason.

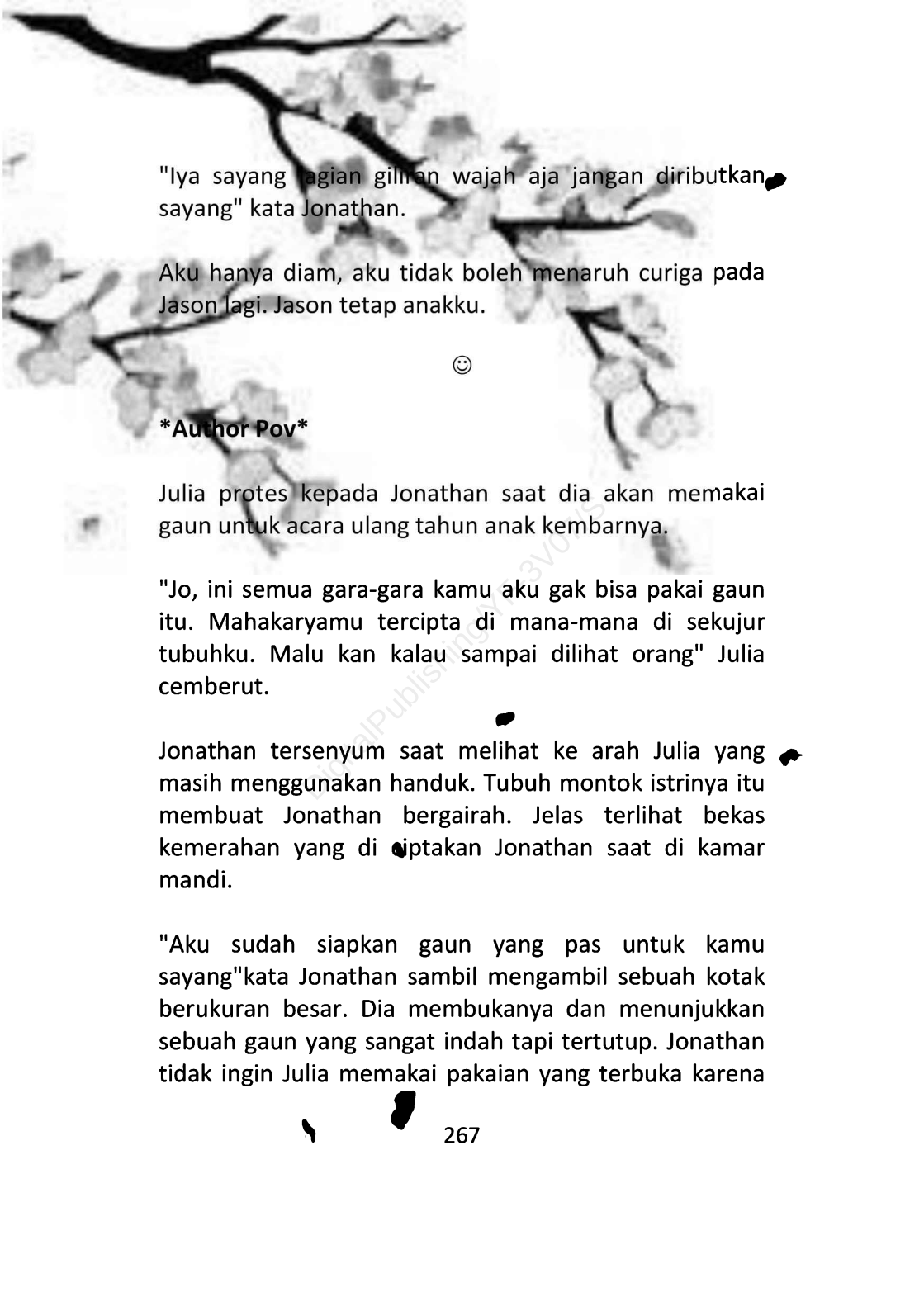
"Jo" kataku

"Ehmmm" Jonathan sedang asyik bermain dengan Jason saat aku menyusui Jevan.

"Kenapa aku lihat Jevan lebih mirip kamu tapi Jason tidak ya? Padahal kembar terus Jason mirip siapa ya?" kataku

"Jevan memang sangat mirip aku sedangkan Jason wajahnya perpaduan wajahmu dan aku sayang jadi beda dengan Jevan" katanya

"Masa iya begitu sih Jo" kataku



"Iya sayang bagian gilirannya wajah aja jangan diributkan sayang" kata Jonathan.

Aku hanya diam, aku tidak boleh menaruh curiga pada Jason lagi. Jason tetap anakku.



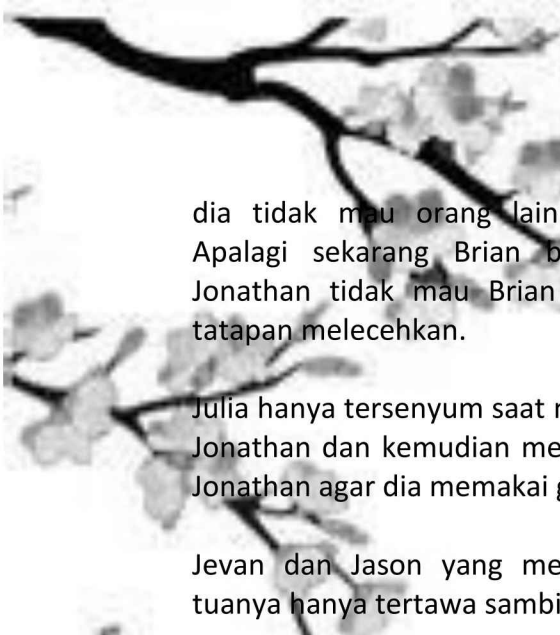
Author Pov

Julia protes kepada Jonathan saat dia akan memakai gaun untuk acara ulang tahun anak kembarnya.

"Jo, ini semua gara-gara kamu aku gak bisa pakai gaun itu. Mahakaryamu tercipta di mana-mana di sekujur tubuhku. Malu kan kalau sampai dilihat orang" Julia cemberut.

Jonathan tersenyum saat melihat ke arah Julia yang masih menggunakan handuk. Tubuh montok istrinya itu membuat Jonathan bergairah. Jelas terlihat bekas kemerahan yang diciptakan Jonathan saat di kamar mandi.

"Aku sudah siapkan gaun yang pas untuk kamu sayang" kata Jonathan sambil mengambil sebuah kotak berukuran besar. Dia membukanya dan menunjukkan sebuah gaun yang sangat indah tapi tertutup. Jonathan tidak ingin Julia memakai pakaian yang terbuka karena



dia tidak mau orang lain memandang tubuh Julia. Apalagi sekarang Brian berada di sekitar mereka. Jonathan tidak mau Brian memandang Julia dengan tatapan melecehkan.

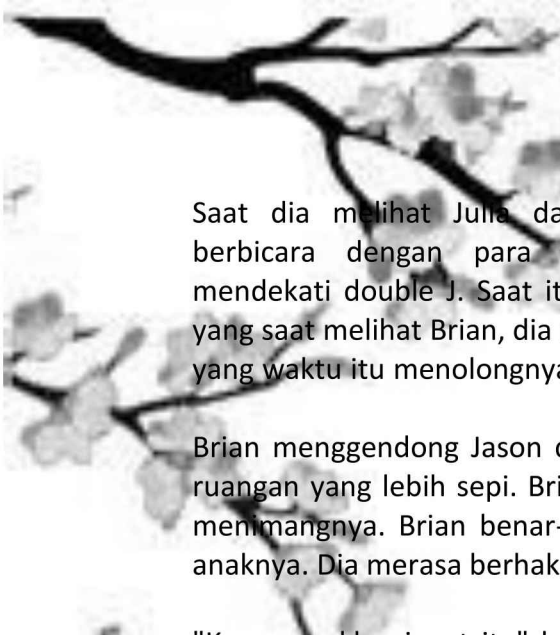
Julia hanya tersenyum saat mengambil gaun dari tangan Jonathan dan kemudian memakainya. Ini pasti rencana Jonathan agar dia memakai gaun ini.

Jevan dan Jason yang melihat tingkah kedua orang tuanya hanya tertawa sambil mengigit jari mereka.

Selesai bersiap-siap mereka segera menuju ballroom hotel. Para tamu undangan sudah hadir banyak yang hadir. Terlalu berlebihan memang untuk anak usia setahun dalam merayakan ulang tahunnya tapi disini Julia dan Jonathan hanya ingin memberikan ulang tahun terbaik untuk anaknya.

Jevan dan Jason duduk di stroller mereka. Stroller yang khusus di tujukan bagi anak kembar. Para tamu undangan banyak yang mendekati double J. Kelucuan double J membuat para tamu undangan senang berada di dekat mereka.

Tanpa Julia sadari, Brian hadir dalam acara ulang tahun anaknya. Brian melihat dari kejauhan.



Saat dia melihat Julia dan Jonathan sedang sibuk berbicara dengan para tamu yang hadir, Brian mendekati double J. Saat itu double J dijaga oleh Susi yang saat melihat Brian, dia mengenal Brian sebagai pria yang waktu itu menolongnya untuk menenangkan Jason.

Brian menggendong Jason dan membawanya ke sudut ruangan yang lebih sepi. Brian mencium pipi Jason dan memimangnya. Brian benar-benar ingin bersama Jason anaknya. Dia merasa berhak bersama Jason.

"Kamu anakku, ingat itu" kata Brian kepada Jason dan hanya ditanggapi Jason dengan senyuman karena dia tidak mengerti apa-apa.

Julia menghampiri stroller double J dan mendapati Jason tidak ada.

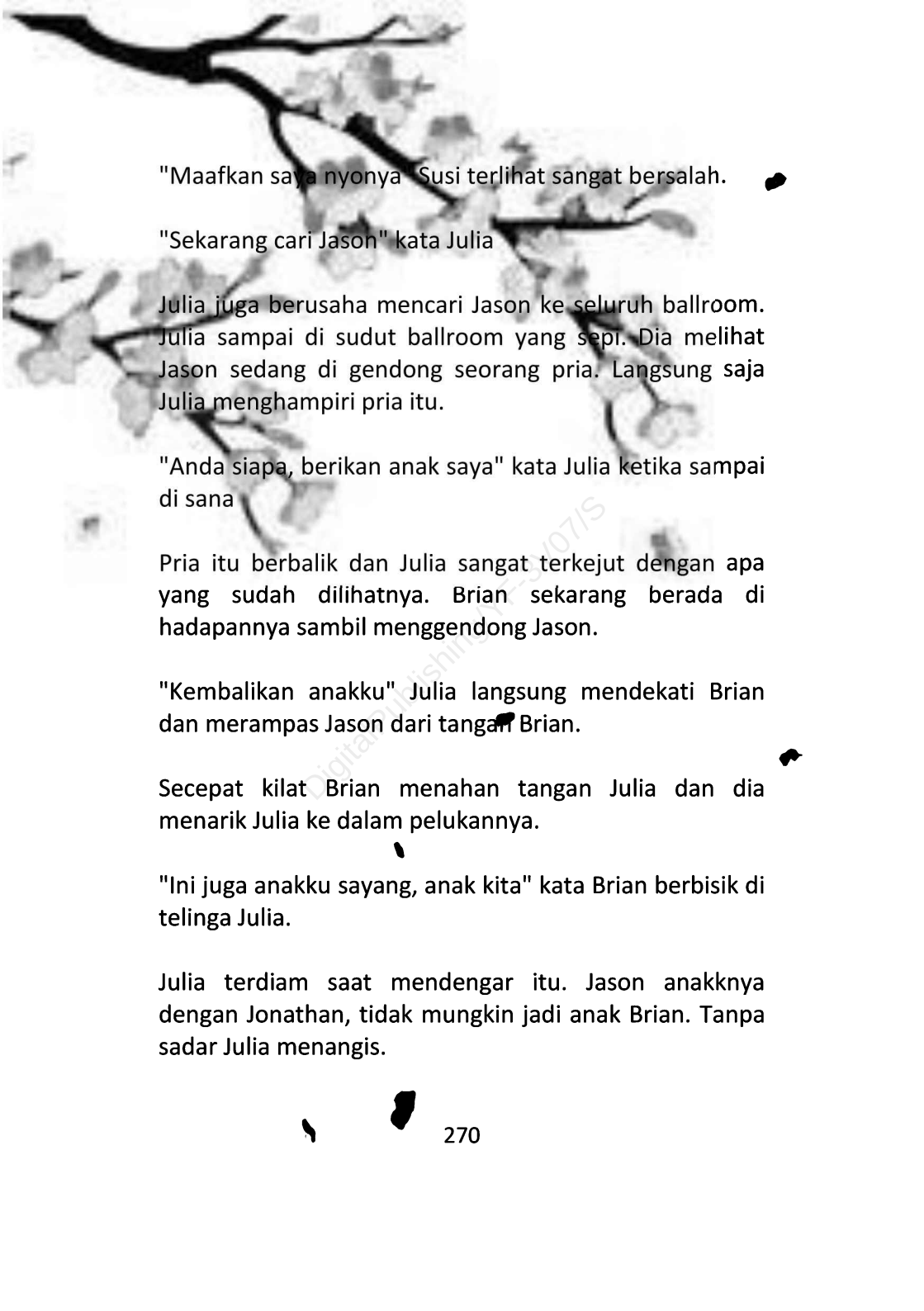
"Susi, dimana Jason?" tanya Julia

"Bersama teman dari tuan dan nyonya" kata Susi

"Siapa?" tanya Julia lagi

"Saya lupa menanyakan namanya nyonya" kata Susi

"Kamu tahu itu berbahaya, bagaimana jika itu penculik" Julia mulai emosi



"Maafkan saya nyonya Susi terlihat sangat bersalah.

"Sekarang cari Jason" kata Julia

Julia juga berusaha mencari Jason ke seluruh ballroom. Julia sampai di sudut ballroom yang sepi. Dia melihat Jason sedang di gendong seorang pria. Langsung saja Julia menghampiri pria itu.

"Anda siapa, berikan anak saya" kata Julia ketika sampai di sana

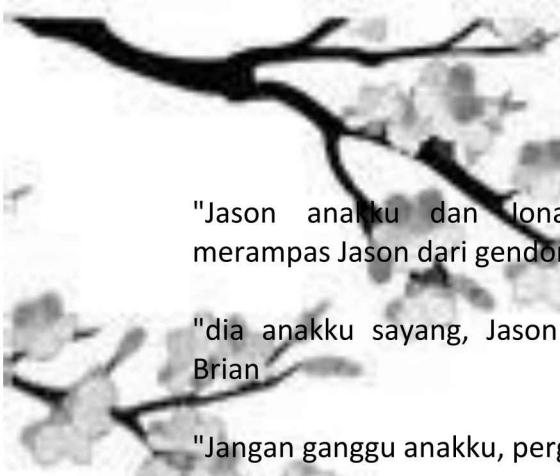
Pria itu berbalik dan Julia sangat terkejut dengan apa yang sudah dilihatnya. Brian sekarang berada di hadapannya sambil menggendong Jason.

"Kembalikan anakku" Julia langsung mendekati Brian dan merampas Jason dari tangan Brian.

Secepat kilat Brian menahan tangan Julia dan dia menarik Julia ke dalam pelukannya.

"Ini juga anakku sayang, anak kita" kata Brian berbisik di telinga Julia.

Julia terdiam saat mendengar itu. Jason anaknya dengan Jonathan, tidak mungkin jadi anak Brian. Tanpa sadar Julia menangis.



"Jason anakku dan Jonathan" kata Julia sambil merampas Jason dari gendongan Brian.

"dia anakku sayang, Jason berasal dari benihku" kata Brian

"Jangan ganggu anakku, pergi kau" kata Julia

"Aku tidak akan pergi jauh sayang karena aku juga ingin melihat anakku tumbuh dewasa" kata Brian.

Julia menjerit tidak terima dengan kata-kata Brian. Dia terus memeluk Jason erat. Saat Julia hendak membawa Jason dari sana, Jonathan tiba-tiba datang.

"Jo" kata Julia sambil menangis

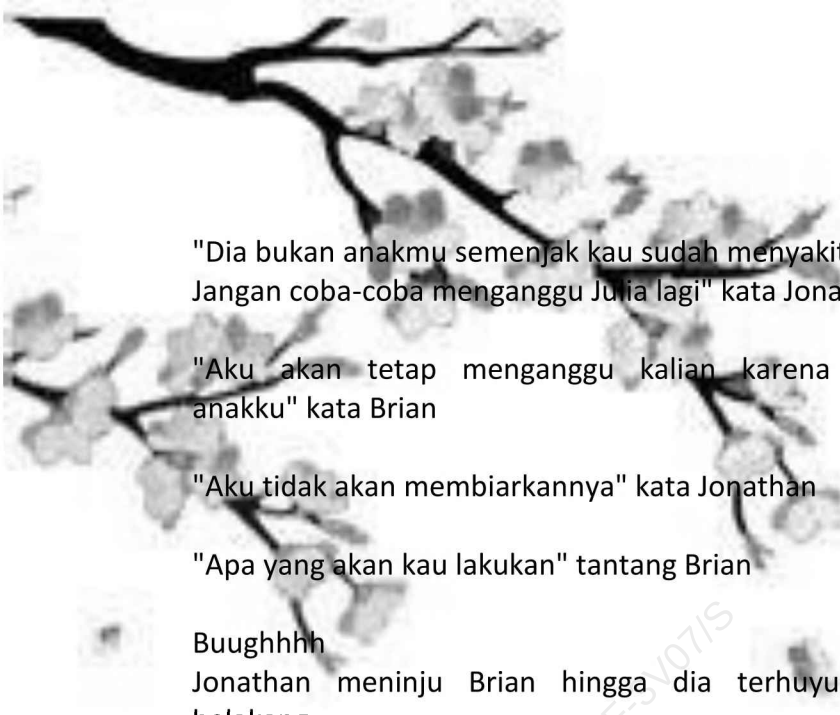
"Kembali ke kamar sayang, ini urusanku dengan bajingan ini" kata Jonathan

Julia membawa Jason dan Jevan ke kamar. Dia tidak ingin Brian berada di sekitar mereka.

Sepeninggalan Julia, Jonathan menatap marah pada Brian.

"Jangan ganggu keluargaku" kata Jonathan

"Tapi dia anakku" kata Brian



"Dia bukan anakmu semenjak kau sudah menyakiti Julia. Jangan coba-coba mengganggu Julia lagi" kata Jonathan.

"Aku akan tetap mengganggu kalian karena Jason anakku" kata Brian

"Aku tidak akan membiarkannya" kata Jonathan

"Apa yang akan kau lakukan" tantang Brian

Buughhhh

Jonathan meninju Brian hingga dia terhuyung ke belakang.

"aku akan melakukan lebih dari ini jika kau mengganggu keluargaku lagi" Jonathan meninggalkan Brian sendiri.

Brian mengepalkan tangannya penuh emosi.

BAB 27

Julia Pov

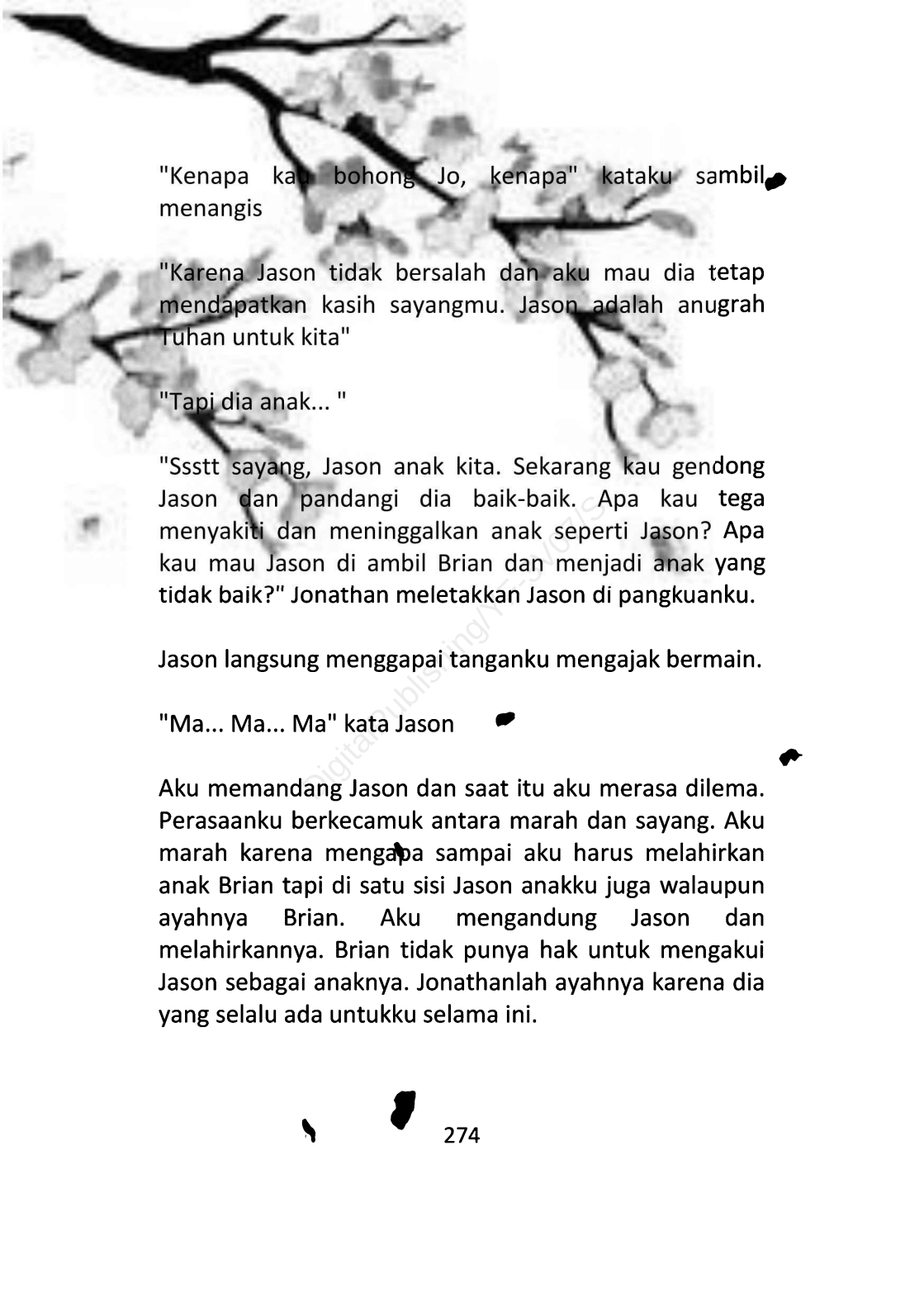
Aku membawa double J kembali ke kamar. Air mataku sudah mengalir sedari tadi saat mendengar perkataan Brian. Tidak mungkin jika Jason anaknya Brian. Aku membaringkan Jason dan Jevan di atas tempat tidur.

Aku pandangi wajah Jason dan Jevan secara bergantian. Jika hanya sekilas kedua anak ini tidak ada perbedaan tapi jika aku perhatikan lebih seksama terlihat perbedaannya. Aku lebih memfokuskan untuk melihat Jason dan akhirnya aku sadar, Jason memang mirip Brian. Aku menangis memeluk Jevan dan Jason menangis.

Aku membiarkan Jason menangis menjerit. Aku tahu Jason pasti sudah mulai mengantuk dan haus. Aku tidak tega melihat Jason menangis tapi rasa benciku pada Brian membuat aku membiarkan Jason menangis.

Tiba-tiba ada yang menggendong Jason dan mendiamkannya.

"Jangan begini Juli, kasihan Jason" kata Jonathan.



"Kenapa kau bohong Jo, kenapa" kataku sambil menangis

"Karena Jason tidak bersalah dan aku mau dia tetap mendapatkan kasih sayangmu. Jason adalah anugrah Tuhan untuk kita"

"Tapi dia anak... "

"Ssstt sayang, Jason anak kita. Sekarang kau gendong Jason dan pandangi dia baik-baik. Apa kau tega menyakiti dan meninggalkan anak seperti Jason? Apa kau mau Jason di ambil Brian dan menjadi anak yang tidak baik?" Jonathan meletakkan Jason di pangkuanku.

Jason langsung menggapai tanganku mengajak bermain.

"Ma... Ma... Ma" kata Jason

Aku memandang Jason dan saat itu aku merasa dilema. Perasaanku berkecamuk antara marah dan sayang. Aku marah karena mengapa sampai aku harus melahirkan anak Brian tapi di satu sisi Jason anakku juga walaupun ayahnya Brian. Aku mengandung Jason dan melahirkannya. Brian tidak punya hak untuk mengakui Jason sebagai anaknya. Jonathanlah ayahnya karena dia yang selalu ada untukku selama ini.

Aku sadar, aku tidak akan bisa meninggalkan Jason sendiri. Biarlah jika dia memang anak Brian, aku akan mencoba tidak peduli walaupun dengan adanya Jason akan membuat aku selalu teringat perbuatan Brian padaku.

Aku memeluk Jason dan menggendongnya. Aku cium pipi gembulnya sampai dia tertawa.

"Maafin mama sayang" kataku sambil menangis.

Jonathan merangkul aku sambil dia menggendong Jevan.

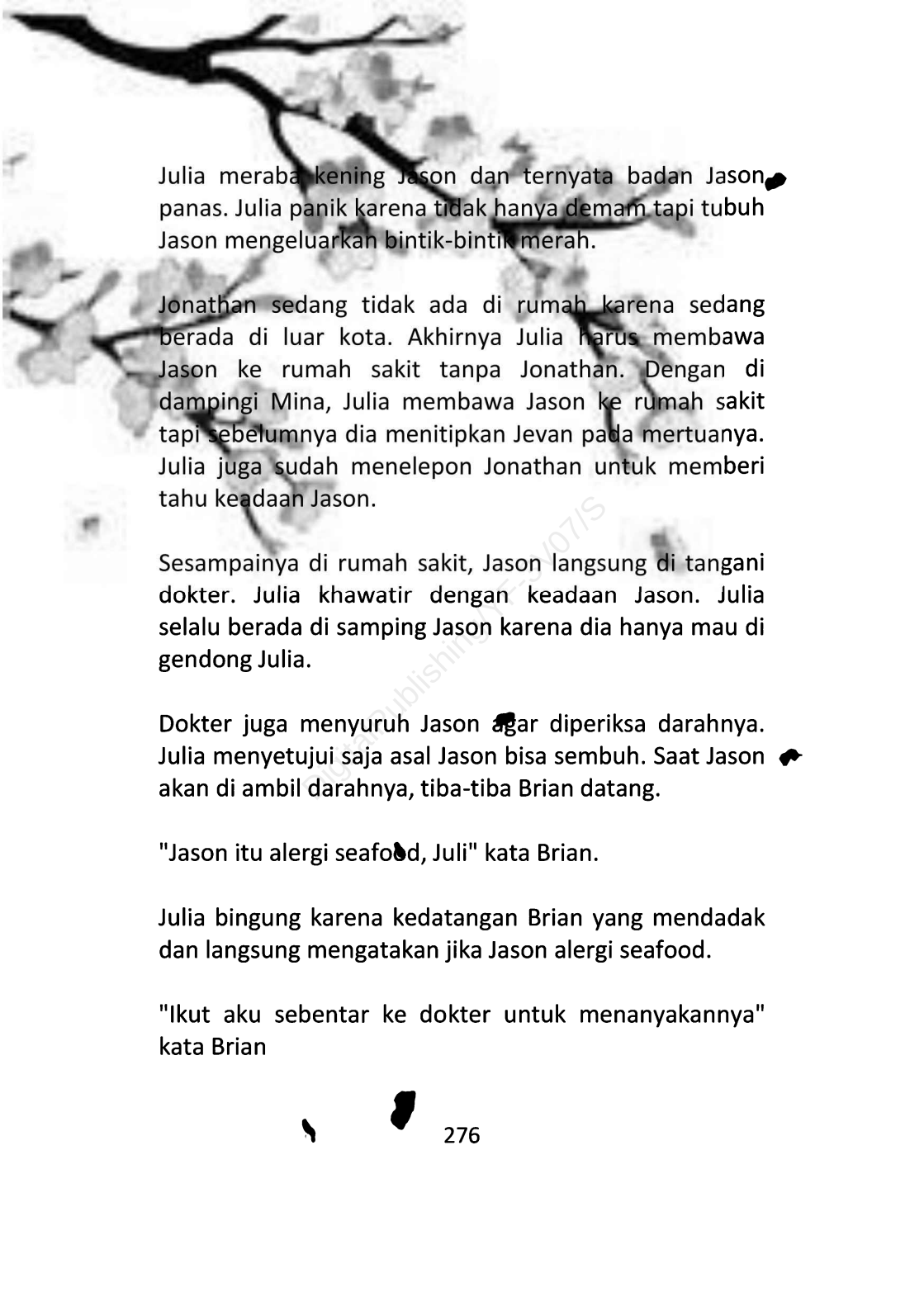
"Kita akan selalu bersama sayang karena kita adalah four J" kata Jonathan.

Aku memandang wajah Jonathan untuk melihat ketulusannya dan aku menemukannya. Jonathan memang priaku dan ayah anak-anakku.



Author Pov

Julia sedang menggendong Jason yang sedari tadi menangis terus. Julia bingung dan tidak tahu penyebab sampai Jason menangis. Untung saja Jevan tidak ikutan rewel.



Julia meraba kening Jason dan ternyata badan Jason panas. Julia panik karena tidak hanya demam tapi tubuh Jason mengeluarkan bintik-bintik merah.

Jonathan sedang tidak ada di rumah karena sedang berada di luar kota. Akhirnya Julia harus membawa Jason ke rumah sakit tanpa Jonathan. Dengan di dampingi Mina, Julia membawa Jason ke rumah sakit tapi sebelumnya dia menitipkan Jevan pada mertuanya. Julia juga sudah menelepon Jonathan untuk memberi tahu keadaan Jason.

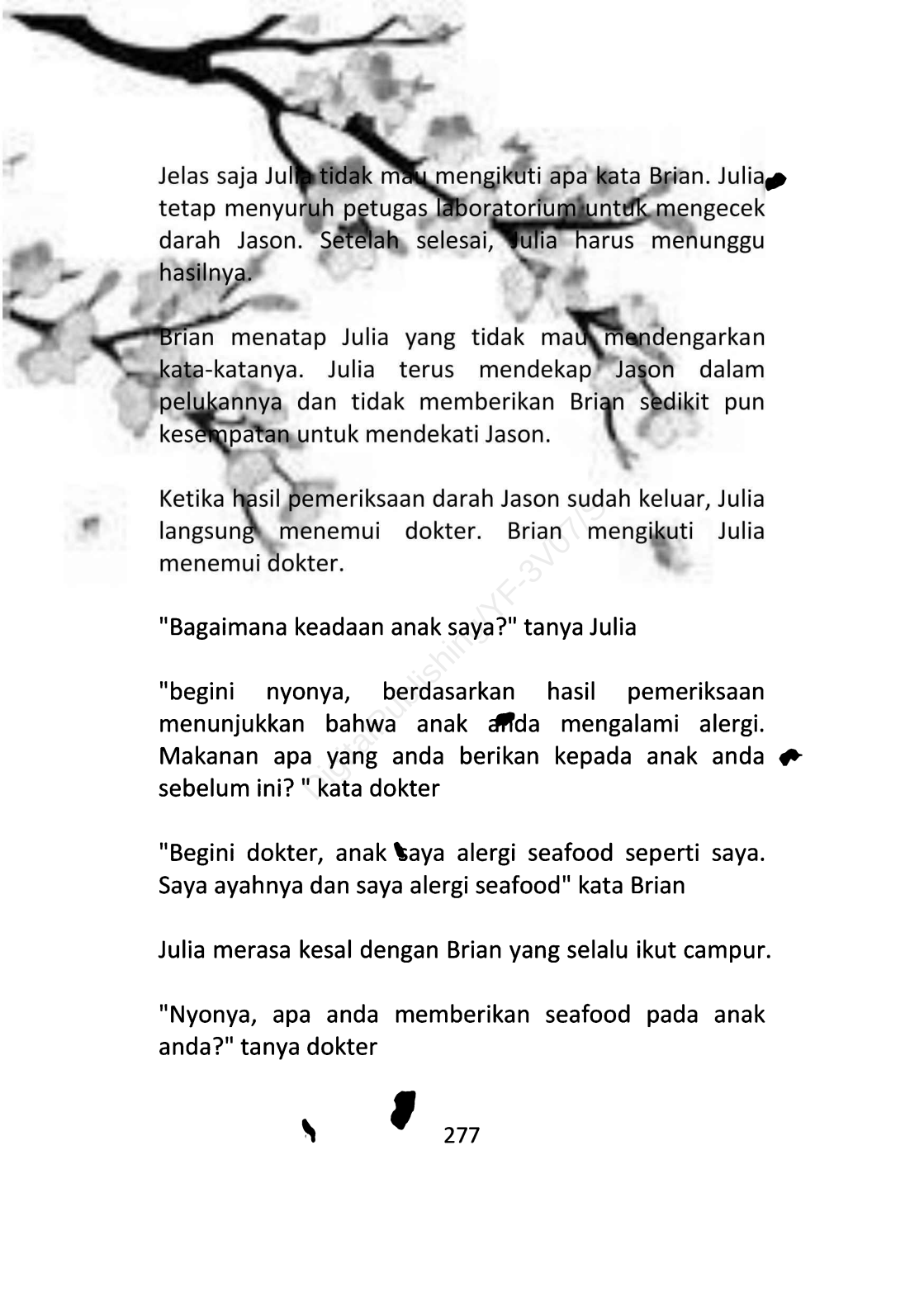
Sesampainya di rumah sakit, Jason langsung di tangani dokter. Julia khawatir dengan keadaan Jason. Julia selalu berada di samping Jason karena dia hanya mau di gendong Julia.

Dokter juga menyuruh Jason agar diperiksa darahnya. Julia menyetujui saja asal Jason bisa sembuh. Saat Jason akan di ambil darahnya, tiba-tiba Brian datang.

"Jason itu alergi seafood, Juli" kata Brian.

Julia bingung karena kedatangan Brian yang mendadak dan langsung mengatakan jika Jason alergi seafood.

"Ikut aku sebentar ke dokter untuk menanyakannya" kata Brian



Jelas saja Julia tidak mau mengikuti apa kata Brian. Julia tetap menyuruh petugas laboratorium untuk mengecek darah Jason. Setelah selesai, Julia harus menunggu hasilnya.

Brian menatap Julia yang tidak mau mendengarkan kata-katanya. Julia terus mendekap Jason dalam pelukannya dan tidak memberikan Brian sedikit pun kesempatan untuk mendekati Jason.

Ketika hasil pemeriksaan darah Jason sudah keluar, Julia langsung menemui dokter. Brian mengikuti Julia menemui dokter.

"Bagaimana keadaan anak saya?" tanya Julia

"begini nyonya, berdasarkan hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa anak anda mengalami alergi. Makanan apa yang anda berikan kepada anak anda sebelum ini?" kata dokter

"Begini dokter, anak saya alergi seafood seperti saya. Saya ayahnya dan saya alergi seafood" kata Brian

Julia merasa kesal dengan Brian yang selalu ikut campur.

"Nyonya, apa anda memberikan seafood pada anak anda?" tanya dokter

"saya memang ada memberikannya seafood yang di campur dalam buburnya" jawab Julia

"Kalau begitu memang anak anda alergi seafood. Jika ayahnya alergi seafood, ada kemungkinan sang anak mengikutinya" kata dokter.

Julia hanya terdiam saja, satu lagi kenyataan yang harus dia terima.

Jason sudah diberi obat dan sudah lebih tenang. Julia membawa Jason pulang sambil terus menggendongnya.

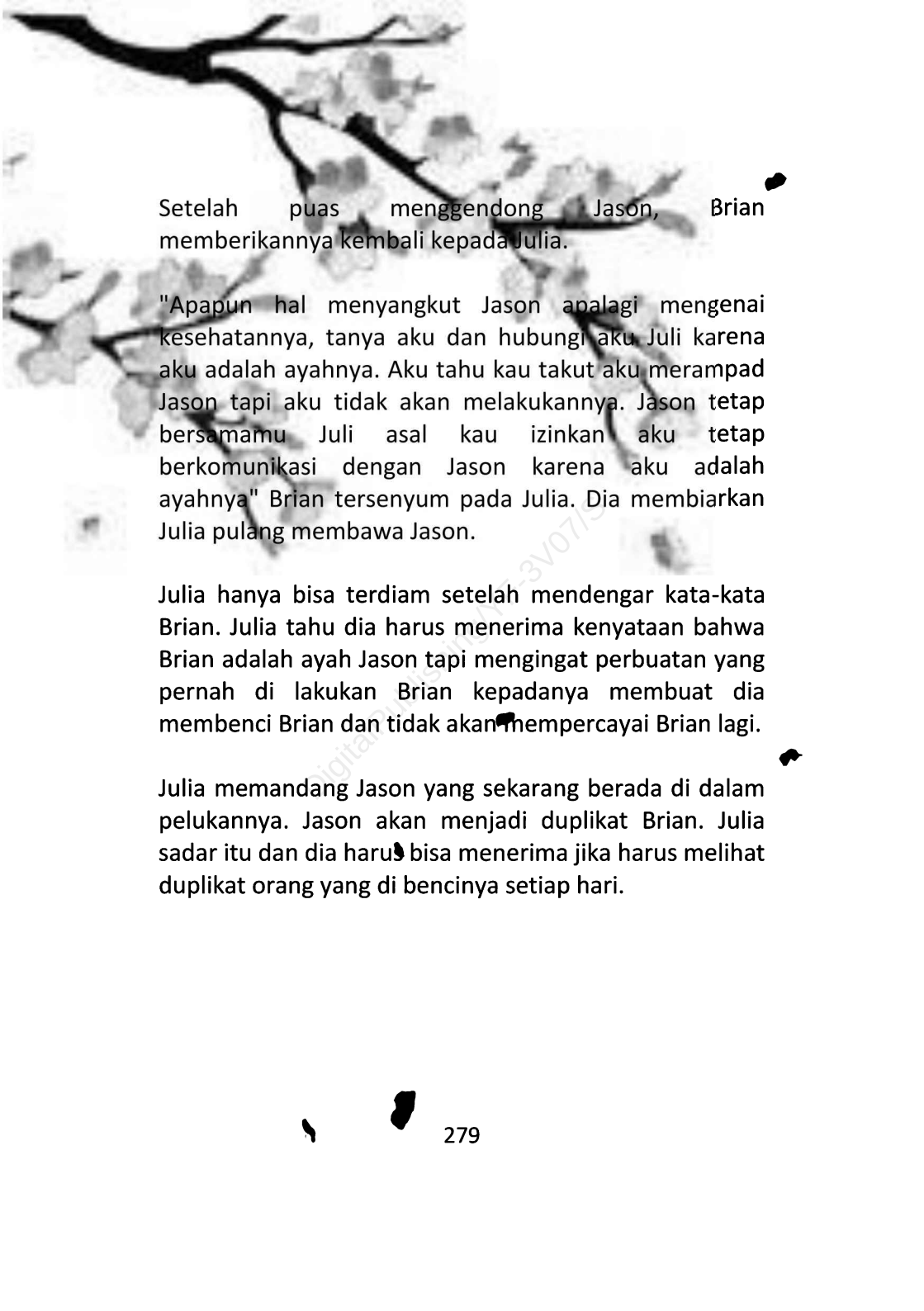
"Juli" Brian menahan Julia

"Jangan ganggu aku dan anakku" kata Julia.

"Izinkan aku menggendong Jason sebentar" Brian sangat merindukan Jason dan dia ingin memeluk Jason.

"Tidak" jawab Julia singkat kemudian pergi meninggalkan Brian tapi tiba-tiba Jason menangis dan Brian langsung menghampiri Julia. Dia langsung mengambil Jason dalam gendongan Julia. Julia ingin protes tapi Brian menatapnya dengan tajam. Julia merasa takut dengan tatapan Brian.

Brian mencium Jason lembut yang sekarang merasa nyaman tertidur di pelukan Brian.

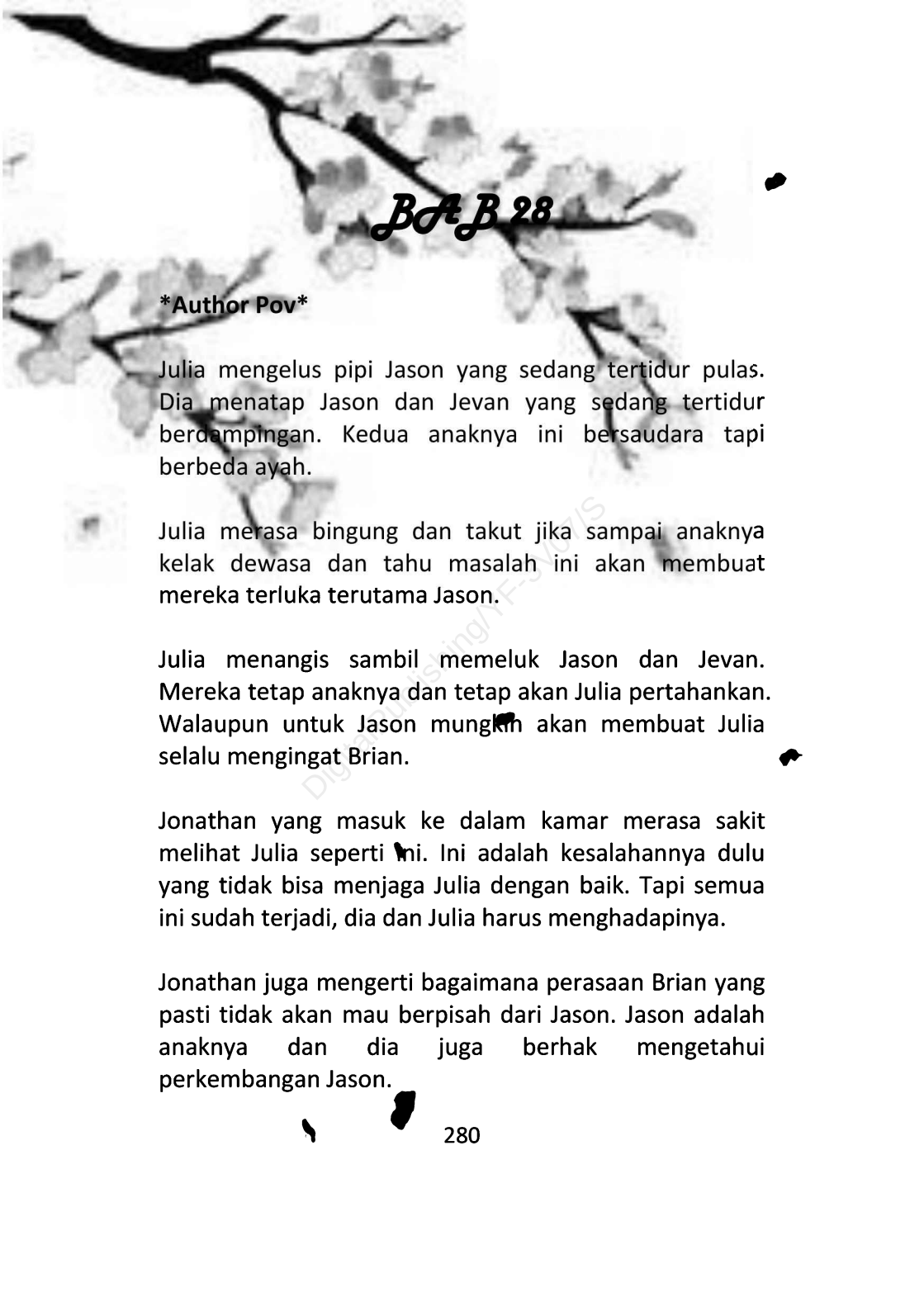


Setelah puas menggendong Jason, Brian memberikannya kembali kepada Julia.

"Apapun hal menyangkut Jason apalagi mengenai kesehatannya, tanya aku dan hubungi aku Juli karena aku adalah ayahnya. Aku tahu kau takut aku merampas Jason tapi aku tidak akan melakukannya. Jason tetap bersamamu Juli asal kau izinkan aku tetap berkomunikasi dengan Jason karena aku adalah ayahnya" Brian tersenyum pada Julia. Dia membiarkan Julia pulang membawa Jason.

Julia hanya bisa terdiam setelah mendengar kata-kata Brian. Julia tahu dia harus menerima kenyataan bahwa Brian adalah ayah Jason tapi mengingat perbuatan yang pernah di lakukan Brian kepadanya membuat dia membenci Brian dan tidak akan mempercayai Brian lagi.

Julia memandang Jason yang sekarang berada di dalam pelukannya. Jason akan menjadi duplikat Brian. Julia sadar itu dan dia harus bisa menerima jika harus melihat duplikat orang yang di bencinya setiap hari.



BAB 28

Author Pov

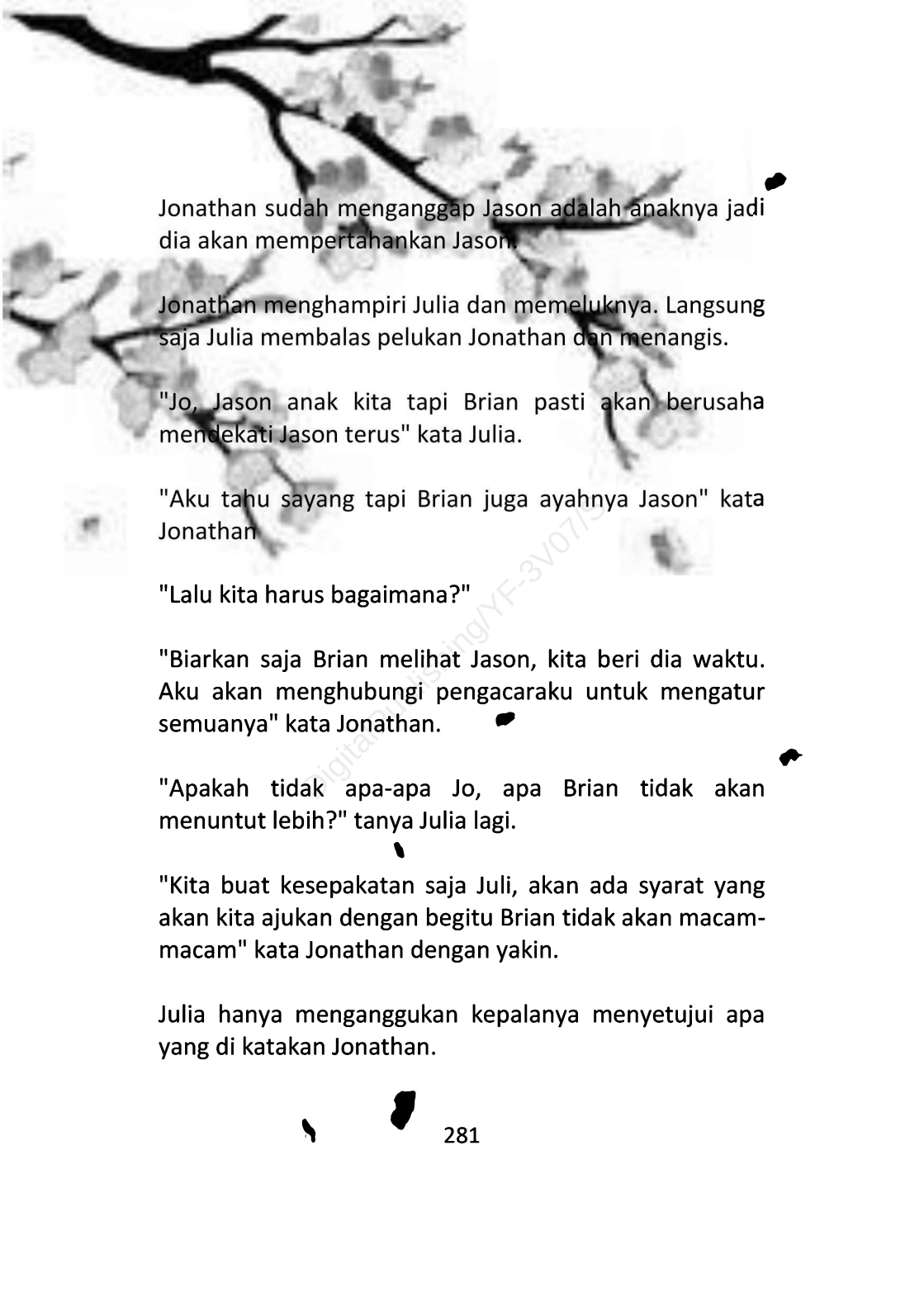
Julia mengelus pipi Jason yang sedang tertidur pulas. Dia menatap Jason dan Jevan yang sedang tertidur berdampingan. Kedua anaknya ini bersaudara tapi berbeda ayah.

Julia merasa bingung dan takut jika sampai anaknya kelak dewasa dan tahu masalah ini akan membuat mereka terluka terutama Jason.

Julia menangis sambil memeluk Jason dan Jevan. Mereka tetap anaknya dan tetap akan Julia pertahankan. Walaupun untuk Jason mungkin akan membuat Julia selalu mengingat Brian.

Jonathan yang masuk ke dalam kamar merasa sakit melihat Julia seperti ini. Ini adalah kesalahannya dulu yang tidak bisa menjaga Julia dengan baik. Tapi semua ini sudah terjadi, dia dan Julia harus menghadapinya.

Jonathan juga mengerti bagaimana perasaan Brian yang pasti tidak akan mau berpisah dari Jason. Jason adalah anaknya dan dia juga berhak mengetahui perkembangan Jason.



Jonathan sudah menganggap Jason adalah anaknya jadi dia akan mempertahankan Jason.

Jonathan menghampiri Julia dan memeluknya. Langsung saja Julia membalas pelukan Jonathan dan menangis.

"Jo, Jason anak kita tapi Brian pasti akan berusaha mendekati Jason terus" kata Julia.

"Aku tahu sayang tapi Brian juga ayahnya Jason" kata Jonathan

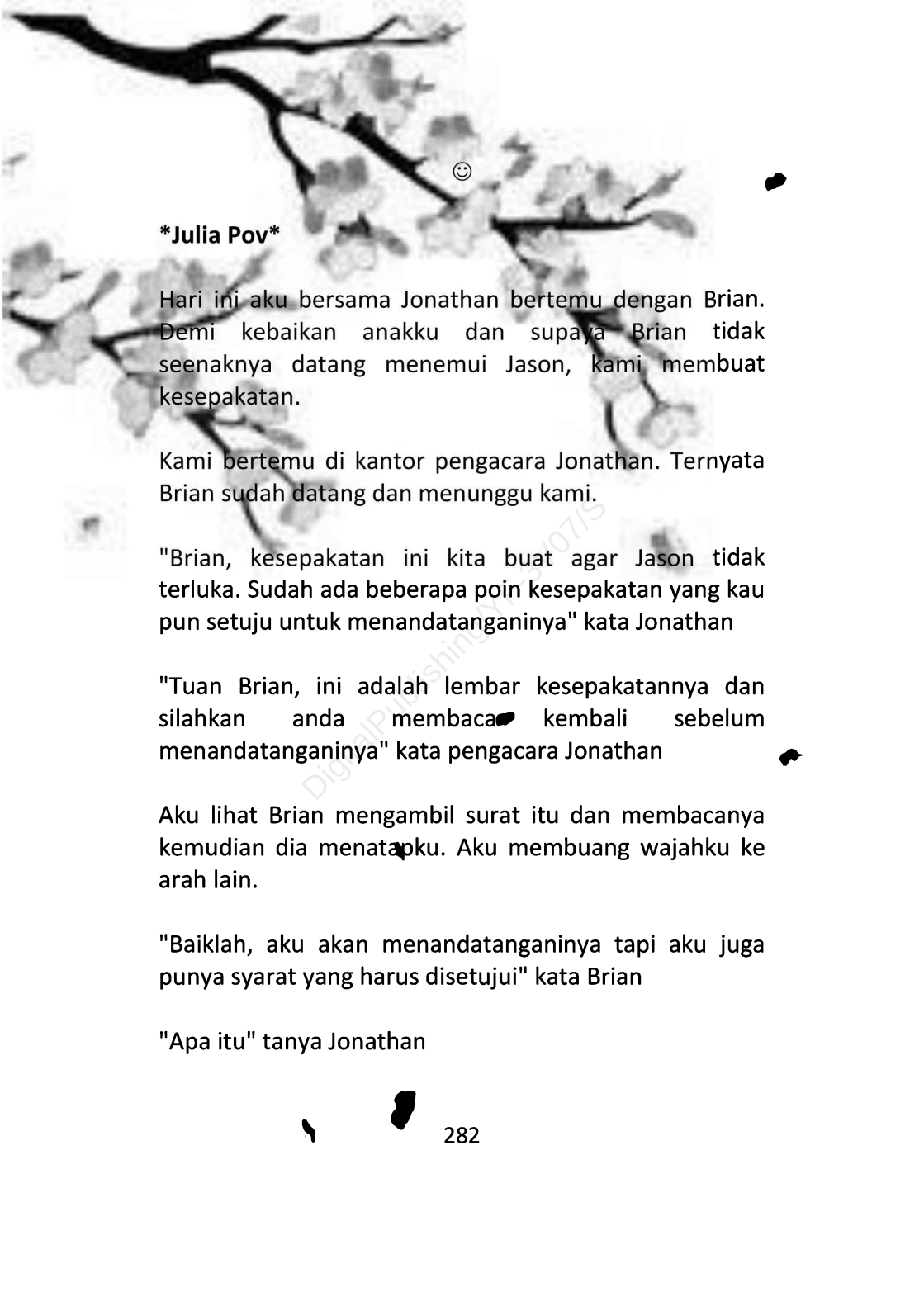
"Lalu kita harus bagaimana?"

"Biarkan saja Brian melihat Jason, kita beri dia waktu. Aku akan menghubungi pengacaraku untuk mengatur semuanya" kata Jonathan.

"Apakah tidak apa-apa Jo, apa Brian tidak akan menuntut lebih?" tanya Julia lagi.

"Kita buat kesepakatan saja Juli, akan ada syarat yang akan kita ajukan dengan begitu Brian tidak akan macam-macam" kata Jonathan dengan yakin.

Julia hanya menganggukkan kepalanya menyetujui apa yang di katakan Jonathan.



Julia Pov

Hari ini aku bersama Jonathan bertemu dengan Brian. Demi kebaikan anakku dan supaya Brian tidak seenaknya datang menemui Jason, kami membuat kesepakatan.

Kami bertemu di kantor pengacara Jonathan. Ternyata Brian sudah datang dan menunggu kami.

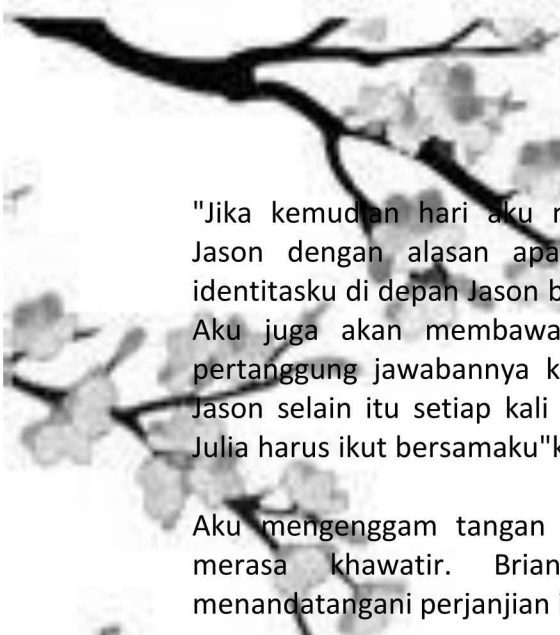
"Brian, kesepakatan ini kita buat agar Jason tidak terluka. Sudah ada beberapa poin kesepakatan yang kau pun setuju untuk menandatangani" kata Jonathan

"Tuan Brian, ini adalah lembar kesepakatannya dan silahkan anda membaca kembali sebelum menandatangani" kata pengacara Jonathan

Aku lihat Brian mengambil surat itu dan membacanya kemudian dia menatapku. Aku membuang wajahku ke arah lain.

"Baiklah, aku akan menandatangani tapi aku juga punya syarat yang harus disetujui" kata Brian

"Apa itu" tanya Jonathan



"Jika kemudian hari aku melihat Julia mengacuhkan Jason dengan alasan apapun, aku akan membuka identitasku di depan Jason bahwa aku ayah kandungnya. Aku juga akan membawa Julia bersamaku sebagai pertanggung jawabannya karena sudah mengacuhkan Jason selain itu setiap kali aku membawa Jason jalan, Julia harus ikut bersamaku" kata Brian penuh penekanan.

Aku mengenggam tangan Jonathan erat karena aku merasa khawatir. Brian memang tidak akan menandatangani perjanjian itu dengan ikhlas.

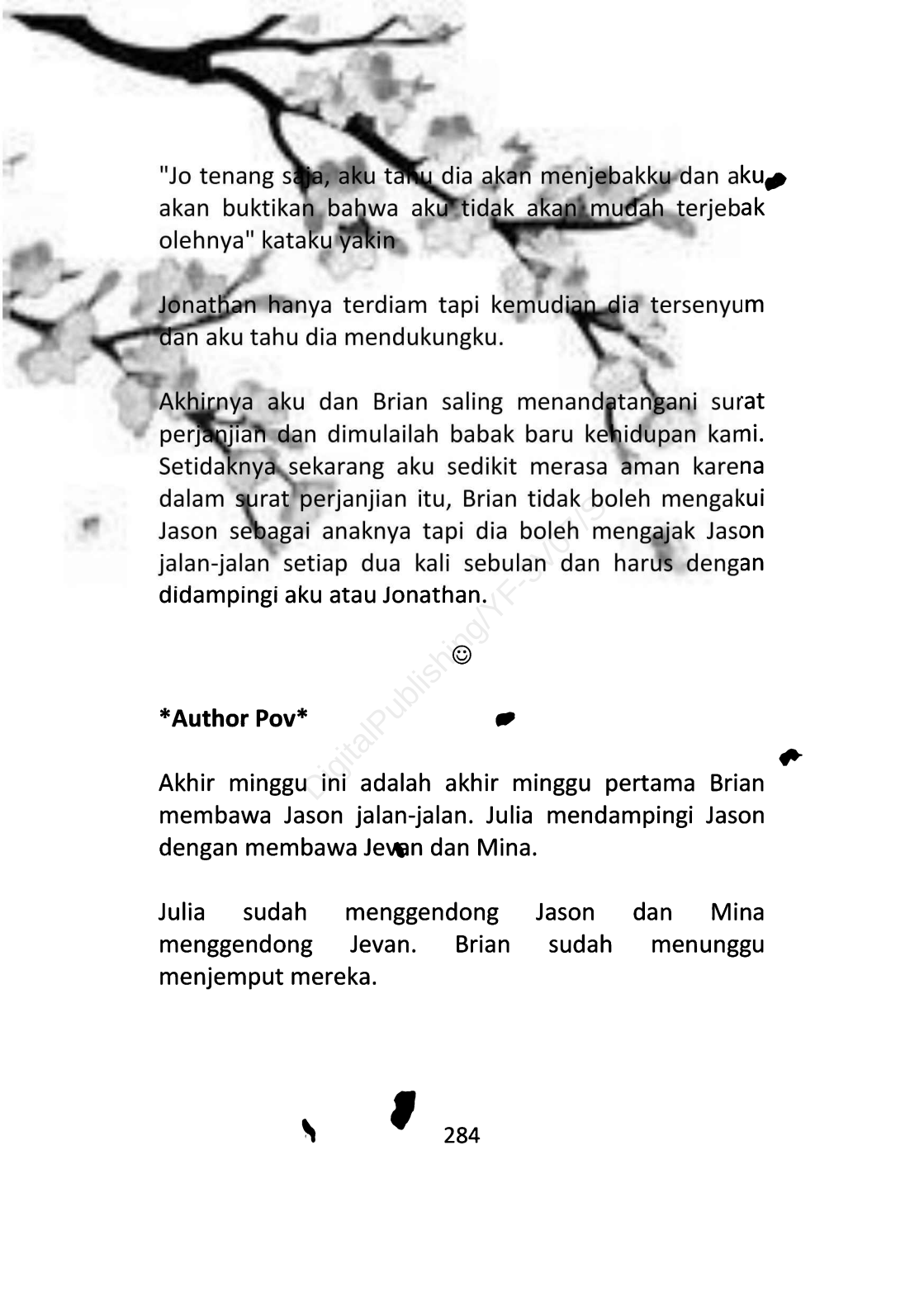
"Kau tidak bisa mengaitkan ini dengan Julia" kata Jonathan

"Aku bisa Jo, karena Julia adalah ibunya. Jujur saja bahwa aku masih mencintai Julia" kata Brian

Aku menatap Brian tak percaya karena ucapannya itu. Bisa-bisanya dia bilang cinta setelah apa yang di lakukannya dulu. Aku mengepalkan tanganku menahan emosi.

"Baiklah, aku terima" kataku sambil menatapnya tajam.

"Sayang, ini tidak benar dan kita bisa bicarakan ini. Jangan masuk jebakannya sayang" kata Jonathan sambil berbisik di telingaku



"Jo tenang saja, aku tahu dia akan menjebakku dan aku akan buktikan bahwa aku tidak akan mudah terjebak olehnya" kataku yakin

Jonathan hanya terdiam tapi kemudian dia tersenyum dan aku tahu dia mendukungku.

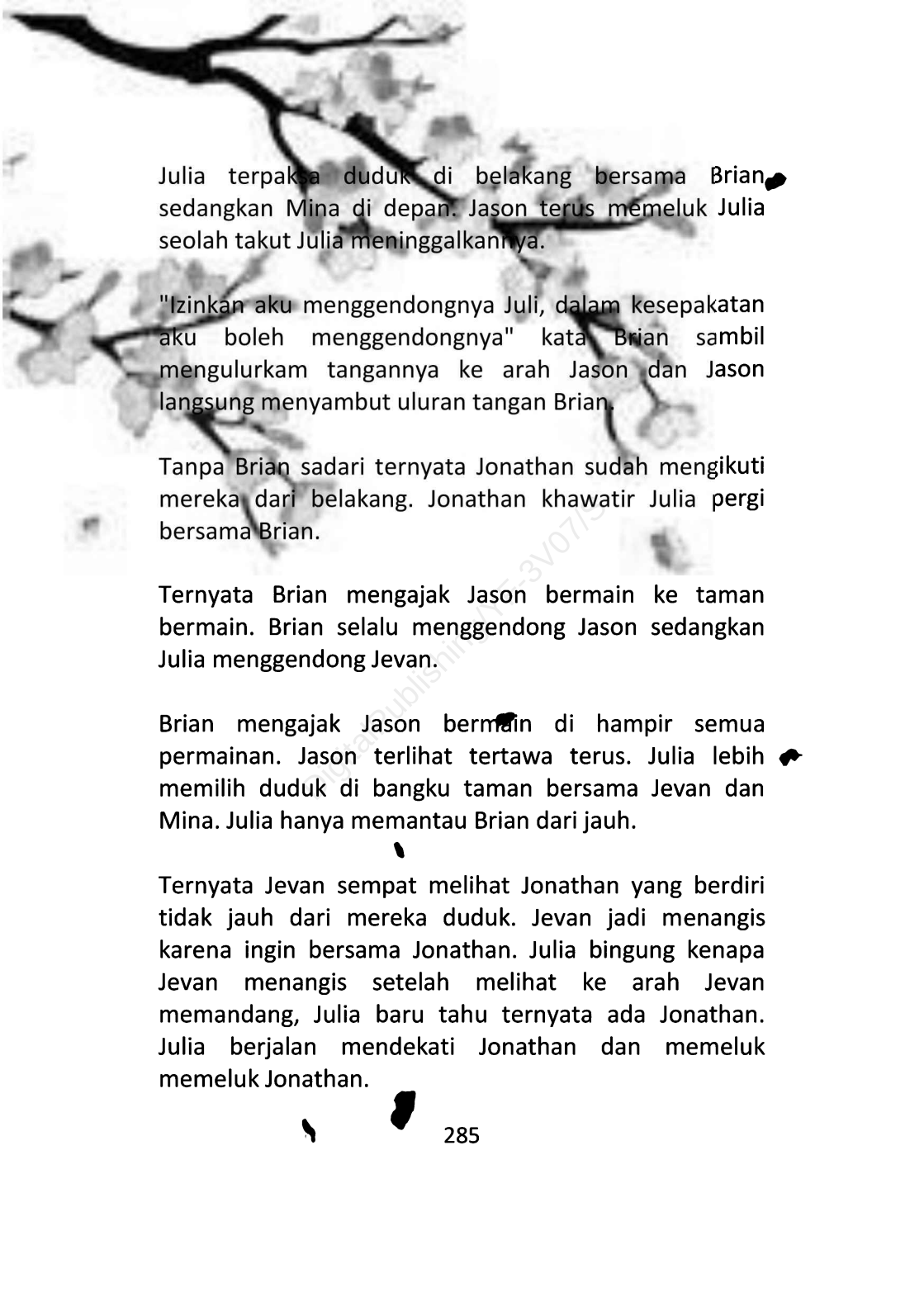
Akhirnya aku dan Brian saling menandatangani surat perjanjian dan dimulailah babak baru kehidupan kami. Setidaknya sekarang aku sedikit merasa aman karena dalam surat perjanjian itu, Brian tidak boleh mengakui Jason sebagai anaknya tapi dia boleh mengajak Jason jalan-jalan setiap dua kali sebulan dan harus dengan didampingi aku atau Jonathan.



Author Pov

Akhir minggu ini adalah akhir minggu pertama Brian membawa Jason jalan-jalan. Julia mendampingi Jason dengan membawa Jevan dan Mina.

Julia sudah menggendong Jason dan Mina menggendong Jevan. Brian sudah menunggu menjemput mereka.



Julia terpaksa duduk di belakang bersama Brian, sedangkan Mina di depan. Jason terus memeluk Julia seolah takut Julia meninggalkannya.

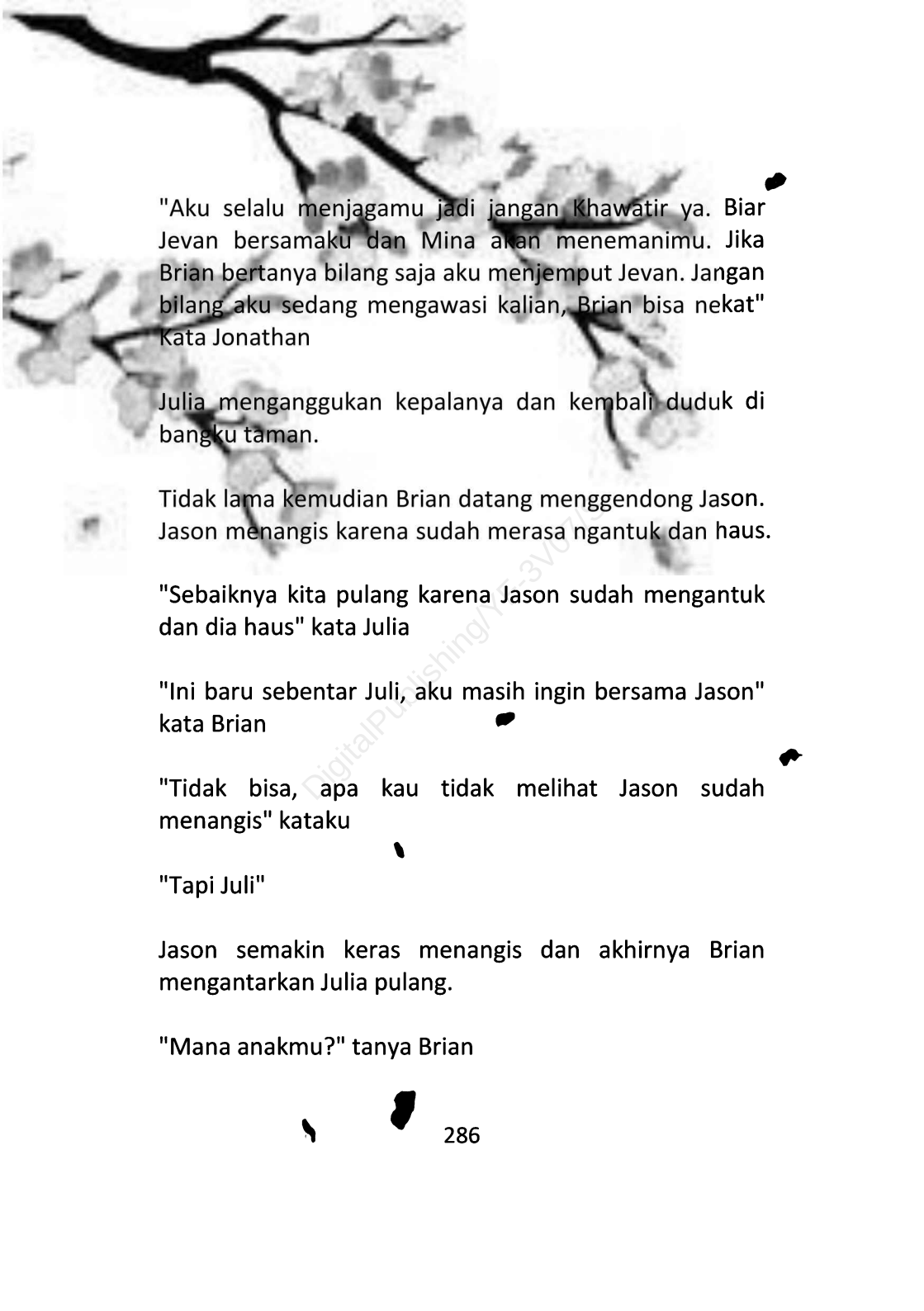
"Izinkan aku menggendongnya Juli, dalam kesepakatan aku boleh menggendongnya" kata Brian sambil mengulurkam tangannya ke arah Jason dan Jason langsung menyambut uluran tangan Brian.

Tanpa Brian sadari ternyata Jonathan sudah mengikuti mereka dari belakang. Jonathan khawatir Julia pergi bersama Brian.

Ternyata Brian mengajak Jason bermain ke taman bermain. Brian selalu menggendong Jason sedangkan Julia menggendong Jevan.

Brian mengajak Jason bermain di hampir semua permainan. Jason terlihat tertawa terus. Julia lebih memilih duduk di bangku taman bersama Jevan dan Mina. Julia hanya memantau Brian dari jauh.

Ternyata Jevan sempat melihat Jonathan yang berdiri tidak jauh dari mereka duduk. Jevan jadi menangis karena ingin bersama Jonathan. Julia bingung kenapa Jevan menangis setelah melihat ke arah Jevan memandang, Julia baru tahu ternyata ada Jonathan. Julia berjalan mendekati Jonathan dan memeluk memeluk Jonathan.



"Aku selalu menjagamu jadi jangan Khawatir ya. Biar Jevan bersamaku dan Mina akan menemanimu. Jika Brian bertanya bilang saja aku menjemput Jevan. Jangan bilang aku sedang mengawasi kalian, Brian bisa nekat"
Kata Jonathan

Julia menganggukan kepalanya dan kembali duduk di bangku taman.

Tidak lama kemudian Brian datang menggendong Jason. Jason menangis karena sudah merasa ngantuk dan haus.

"Sebaiknya kita pulang karena Jason sudah mengantuk dan dia haus" kata Julia

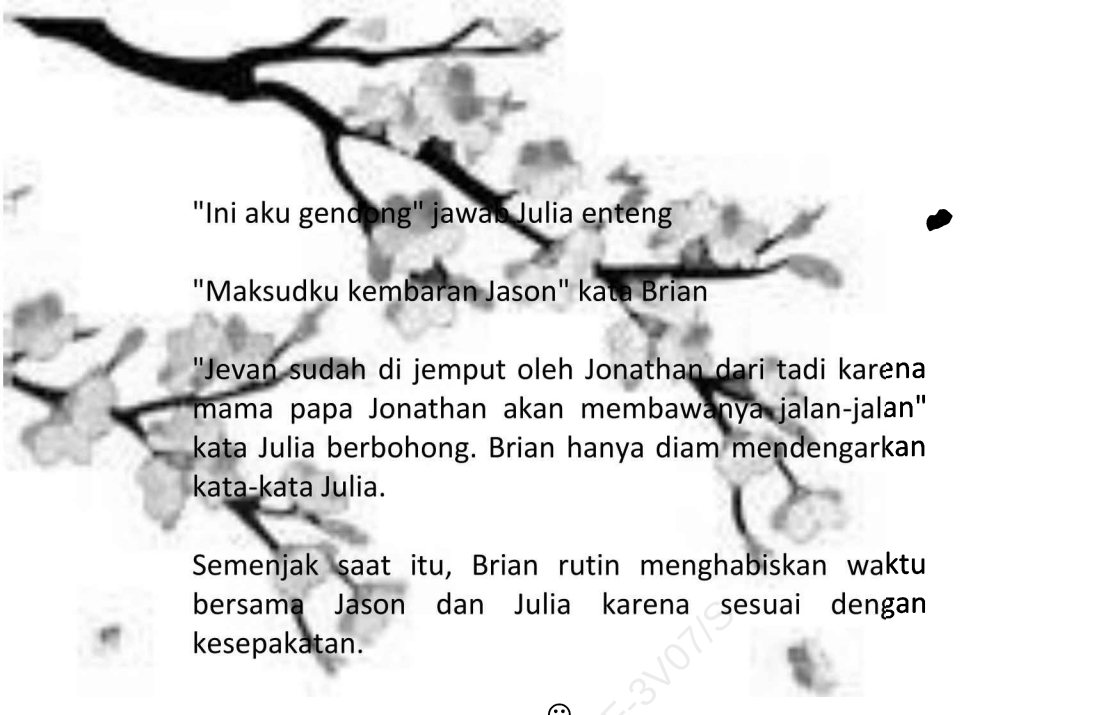
"Ini baru sebentar Juli, aku masih ingin bersama Jason"
kata Brian

"Tidak bisa, apa kau tidak melihat Jason sudah menangis" kataku

"Tapi Juli"

Jason semakin keras menangis dan akhirnya Brian mengantarkan Julia pulang.

"Mana anakmu?" tanya Brian



"Ini aku gendong" jawab Julia enteng

"Maksudku kembaran Jason" kata Brian

"Jevan sudah di jemput oleh Jonathan dari tadi karena mama papa Jonathan akan membawanya jalan-jalan" kata Julia berbohong. Brian hanya diam mendengarkan kata-kata Julia.

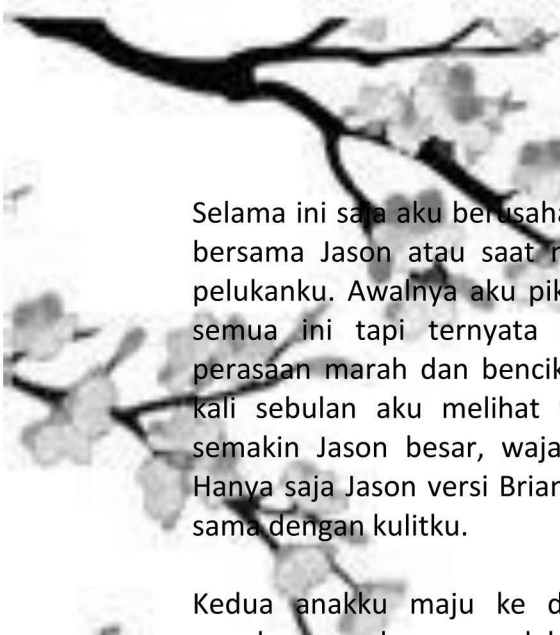
Semenjak saat itu, Brian rutin menghabiskan waktu bersama Jason dan Julia karena sesuai dengan kesepakatan.



5 Tahun kemudian

Julia Pov

Aku dan Jonathan hadir di acara penerimaan rapot Jevan dan Jason. Aku bahagia kedua anaku adalah anak yang pintar. Aku juga sengaja menyuruh pihak sekolah untuk memisahkan kelas mereka agar Jevan dan Jason tidak bersaing. Aku takut jika mereka berada dalam satu kelas, mereka akan saling bersaing meraih gelar juara. Aku juga takut aku akan lebih memihak ke Jevan jika mereka berselisih.



Selama ini saya aku berusaha menahan perasaanku saat bersama Jason atau saat memeluknya jika dia butuh pelukanku. Awalnya aku pikir aku akan kuat menjalani semua ini tapi ternyata aku harus bisa meredam perasaan marah dan benciku. Sudah cukup setiap dua kali sebulan aku melihat wajah Brian dan sekarang semakin Jason besar, wajahnya semakin mirip Brian. Hanya saja Jason versi Brian kecil. Kulit Jason saja yang sama dengan kulitku.

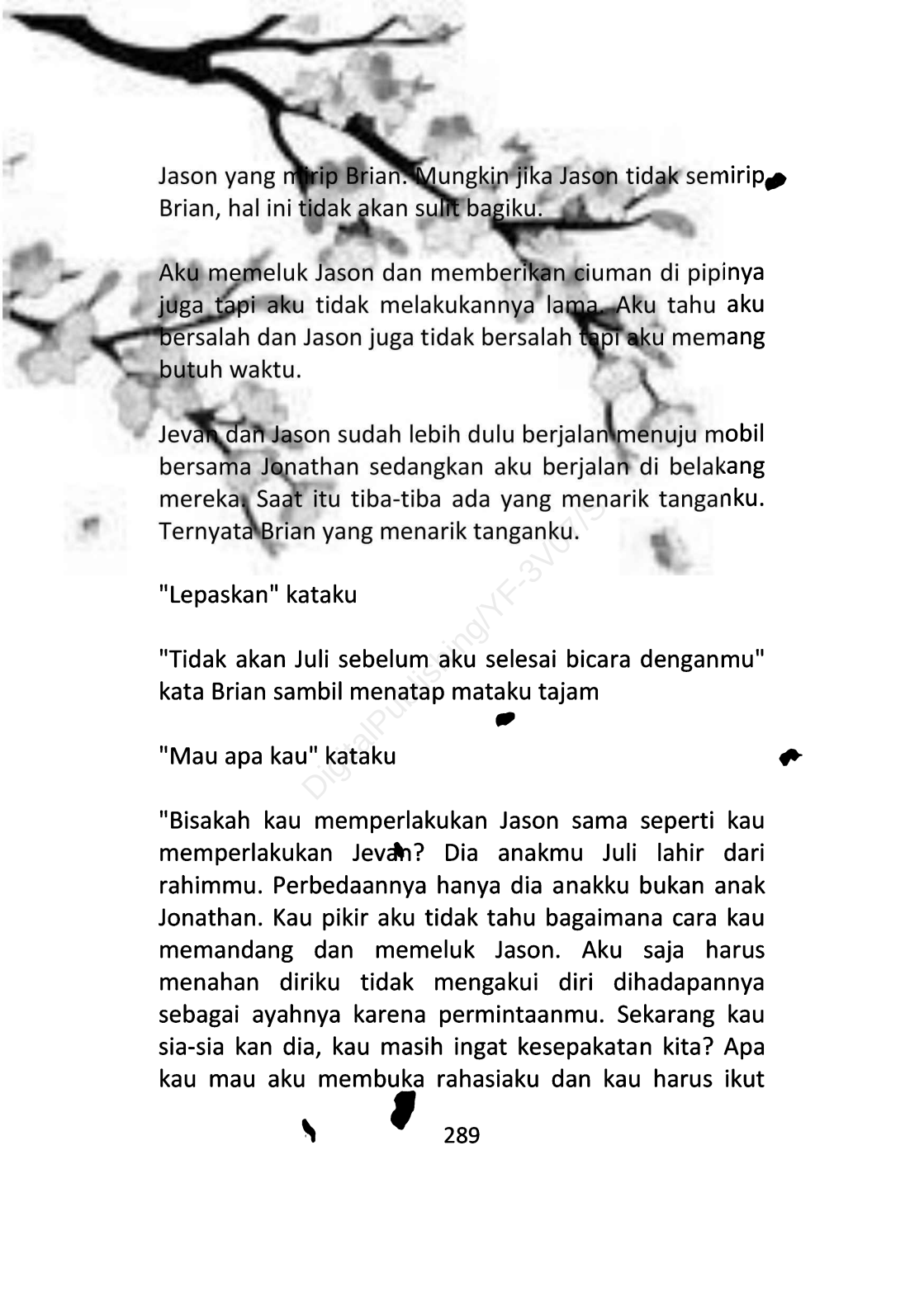
Kedua anakku maju ke depan untuk mendapatkan penghargaan karena sudah menjadi juara kelas. Aku bahagia melihat mereka berprestasi.

Setelah mendapatkan penghargaan, mereka segera berlari menemuiku dan memelukku.

"Wow, pelan-pelan boy kasihan adik bayi di dalam perut mama" kata Jonathan saat melihat kedua anakku menabrak tubuhku karena ingin memelukku.

"mama lihat" kata mereka berdua

Aku tersenyum dan mengelus pipi mereka. Aku memeluk Jevan dan mencium pipinya penuh kasih sayang. Setelah itu aku memeluk Jason tapi lagi-lagi aku harus meredam perasaanku. Aku tidak bisa memeluknya seerat memeluk Jevan. Aku masih harus berusaha menghilangkan rasa marahku karena wajah



Jason yang mirip Brian. Mungkin jika Jason tidak mirip Brian, hal ini tidak akan sulit bagiku.

Aku memeluk Jason dan memberikan ciuman di pipinya juga tapi aku tidak melakukannya lama. Aku tahu aku bersalah dan Jason juga tidak bersalah tapi aku memang butuh waktu.

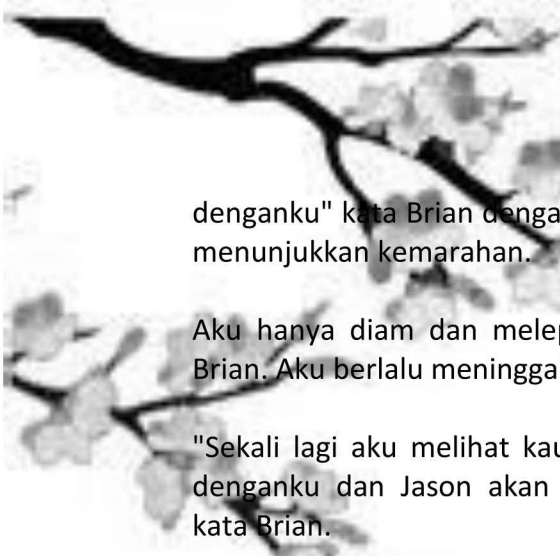
Jevan dan Jason sudah lebih dulu berjalan menuju mobil bersama Jonathan sedangkan aku berjalan di belakang mereka. Saat itu tiba-tiba ada yang menarik tanganku. Ternyata Brian yang menarik tanganku.

"Lepaskan" kataku

"Tidak akan Juli sebelum aku selesai bicara denganmu" kata Brian sambil menatap mataku tajam

"Mau apa kau" kataku

"Bisakah kau memperlakukan Jason sama seperti kau memperlakukan Jevan? Dia anakmu Juli lahir dari rahimmu. Perbedaannya hanya dia anakku bukan anak Jonathan. Kau pikir aku tidak tahu bagaimana cara kau memandang dan memeluk Jason. Aku saja harus menahan diriku tidak mengakui diri dihadapannya sebagai ayahnya karena permintaanmu. Sekarang kau sia-sia kan dia, kau masih ingat kesepakatan kita? Apa kau mau aku membuka rahasiaku dan kau harus ikut



denganku" kata Brian dengan nada dan raut wajah yang menunjukkan kemarahan.

Aku hanya diam dan melepaskan cengkraman tangan Brian. Aku berlalu meninggalkan Brian.

"Sekali lagi aku melihat kau seperti ini bersiaplah ikut denganku dan Jason akan tahu bahwa aku ayahnya" kata Brian.

Aku tetap diam dan terus berjalan menuju mobil dimana triple J sudah menungguku. Aku mengelus perutku dimana ada anak ketigaku yang akan lahir. Surat kesepakatan itu semakin membuatku kesal. Aku tidak mau semua ini. Apa yang harus aku lakukan?

Digital Publishing

BAB 29 (tamat)

Julia Pov

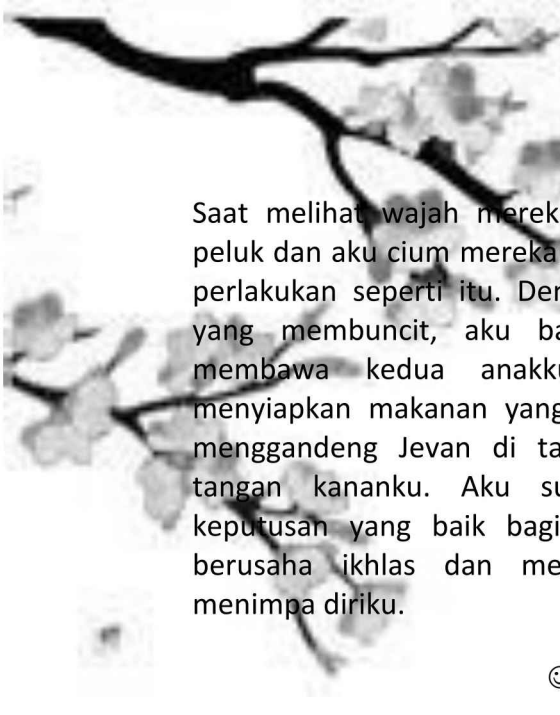
Aku sedang memandang Jevan dan Jason yang bermain di halaman. Kedua anakku sangat bahagia dan mereka sangat kompak. Saat sedang asyik melihat mereka bermain, matakku tanpa sengaja menangkap sosok Brian yang sedang bersembunyi di balik pohon di seberang jalan. Dia sedang asyik melihat anak-anakku bermain.

Ada rasa marah dalam diriku saat melihat Brian tapi aku kemudian berpikir bahwa Brian hanya menginginkan untuk melihat Jason. Bagaimanapun aku sadar bahwa Jason adalah anak Brian. Selama ini aku selalu membatasi Brian bertemu Jason tapi aku juga terkadang tidak adil pada Jason hanya karena wajahnya mirip dengan Brian.

Beberapa hari ini aku telah berpikir panjang untuk kebaikan aku dan anakku kedepannya.

Tiba-tiba Jevan dan Jason datang lalu memelukku erat.

"Mama lapar" kata mereka berdua



Saat melihat wajah mereka aku langsung luluh. Aku peluk dan aku cium mereka. Mereka sangat senang aku perlakukan seperti itu. Dengan pelan karena perutku yang membuncit, aku bangun dari dudukku dan membawa kedua anakku kedalam. Aku sudah menyiapkan makanan yang enak untuk mereka. Aku menggandeng Jevan di tangan kiriku dan Jason di tangan kananku. Aku sudah mempunyai sebuah keputusan yang baik bagi anakku. Aku juga sudah berusaha ikhlas dan menerima apa yang sudah menimpa diriku.



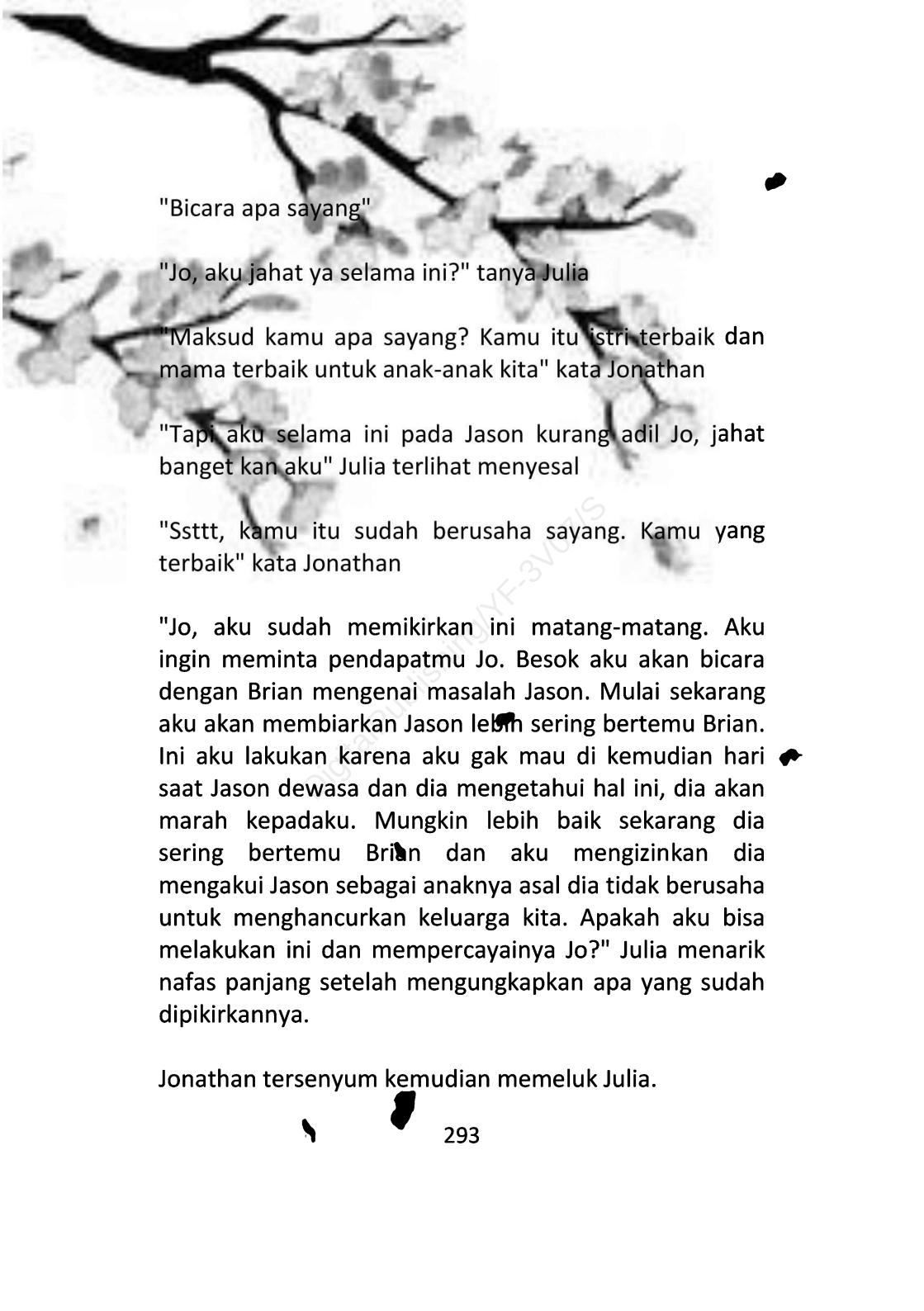
Author Pov

Julia berjalan memasuki ruang kerja Jonathan. Setelah melihat Jonathan yang sibuk dengan laptopnya, Julia langsung menghampiri Jonathan dan memeluknya. Bahkan dia langsung memberikan ciuman mesra bagi Jonathan.

Jonathan menghentikan pekerjaannya dan langsung mendudukan Julia di pangkuannya.

"Ada apa sayang" kata Jonathan

"Jo aku mau bicara" Julia merebahkan kepalanya di dada bidang Jonathan.



"Bicara apa sayang"

"Jo, aku jahat ya selama ini?" tanya Julia

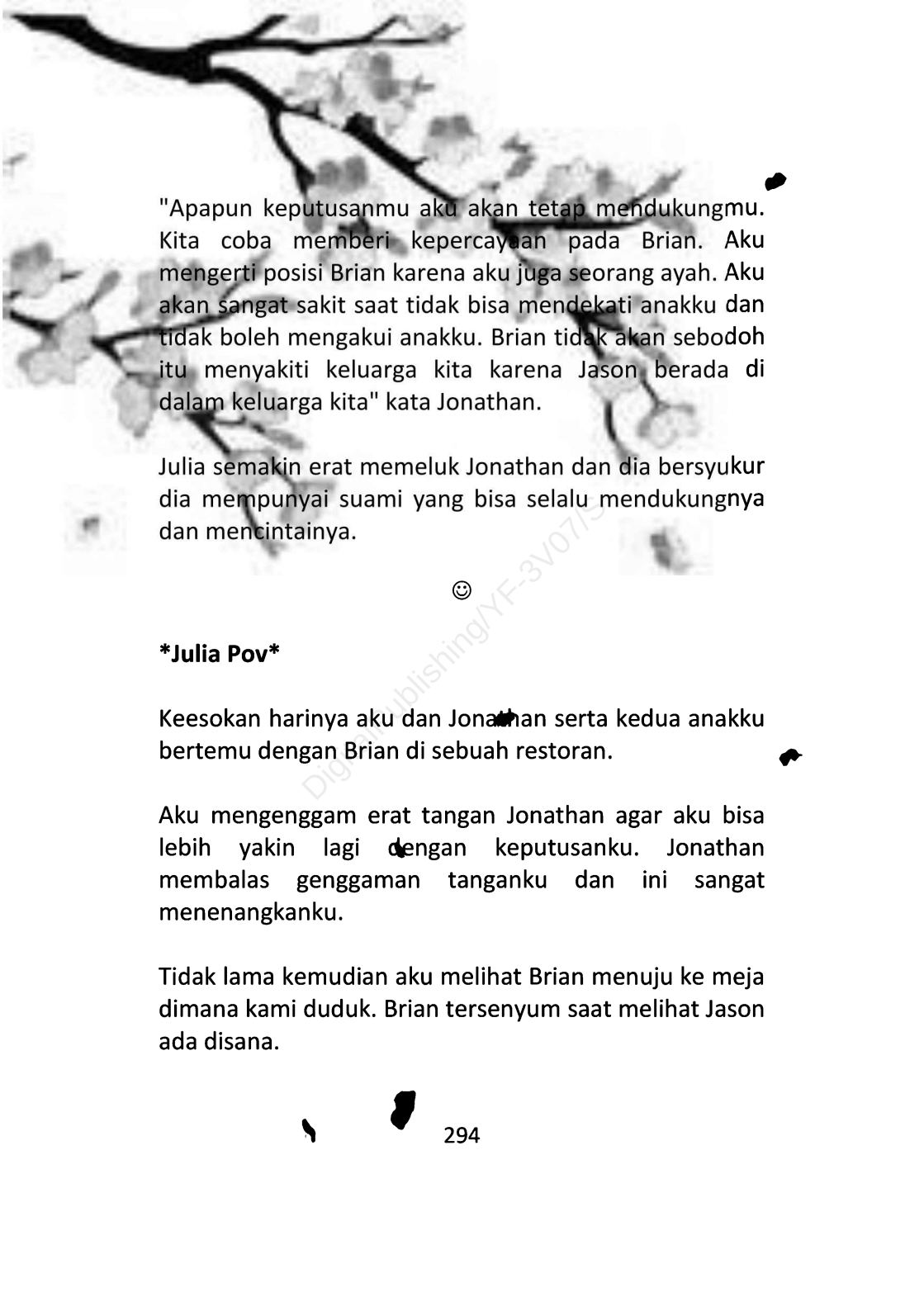
"Maksud kamu apa sayang? Kamu itu istri terbaik dan mama terbaik untuk anak-anak kita" kata Jonathan

"Tapi aku selama ini pada Jason kurang adil Jo, jahat banget kan aku" Julia terlihat menyesal

"Ssttt, kamu itu sudah berusaha sayang. Kamu yang terbaik" kata Jonathan

"Jo, aku sudah memikirkan ini matang-matang. Aku ingin meminta pendapatmu Jo. Besok aku akan bicara dengan Brian mengenai masalah Jason. Mulai sekarang aku akan membiarkan Jason lebih sering bertemu Brian. Ini aku lakukan karena aku gak mau di kemudian hari saat Jason dewasa dan dia mengetahui hal ini, dia akan marah kepadaku. Mungkin lebih baik sekarang dia sering bertemu Brian dan aku mengizinkan dia mengakui Jason sebagai anaknya asal dia tidak berusaha untuk menghancurkan keluarga kita. Apakah aku bisa melakukan ini dan mempercayainya Jo?" Julia menarik nafas panjang setelah mengungkapkan apa yang sudah dipikirkannya.

Jonathan tersenyum kemudian memeluk Julia.



"Apapun keputusanmu aku akan tetap mendukungmu. Kita coba memberi kepercayaan pada Brian. Aku mengerti posisi Brian karena aku juga seorang ayah. Aku akan sangat sakit saat tidak bisa mendekati anakku dan tidak boleh mengakui anakku. Brian tidak akan seabodoh itu menyakiti keluarga kita karena Jason berada di dalam keluarga kita" kata Jonathan.

Julia semakin erat memeluk Jonathan dan dia bersyukur dia mempunyai suami yang bisa selalu mendukungnya dan mencintainya.

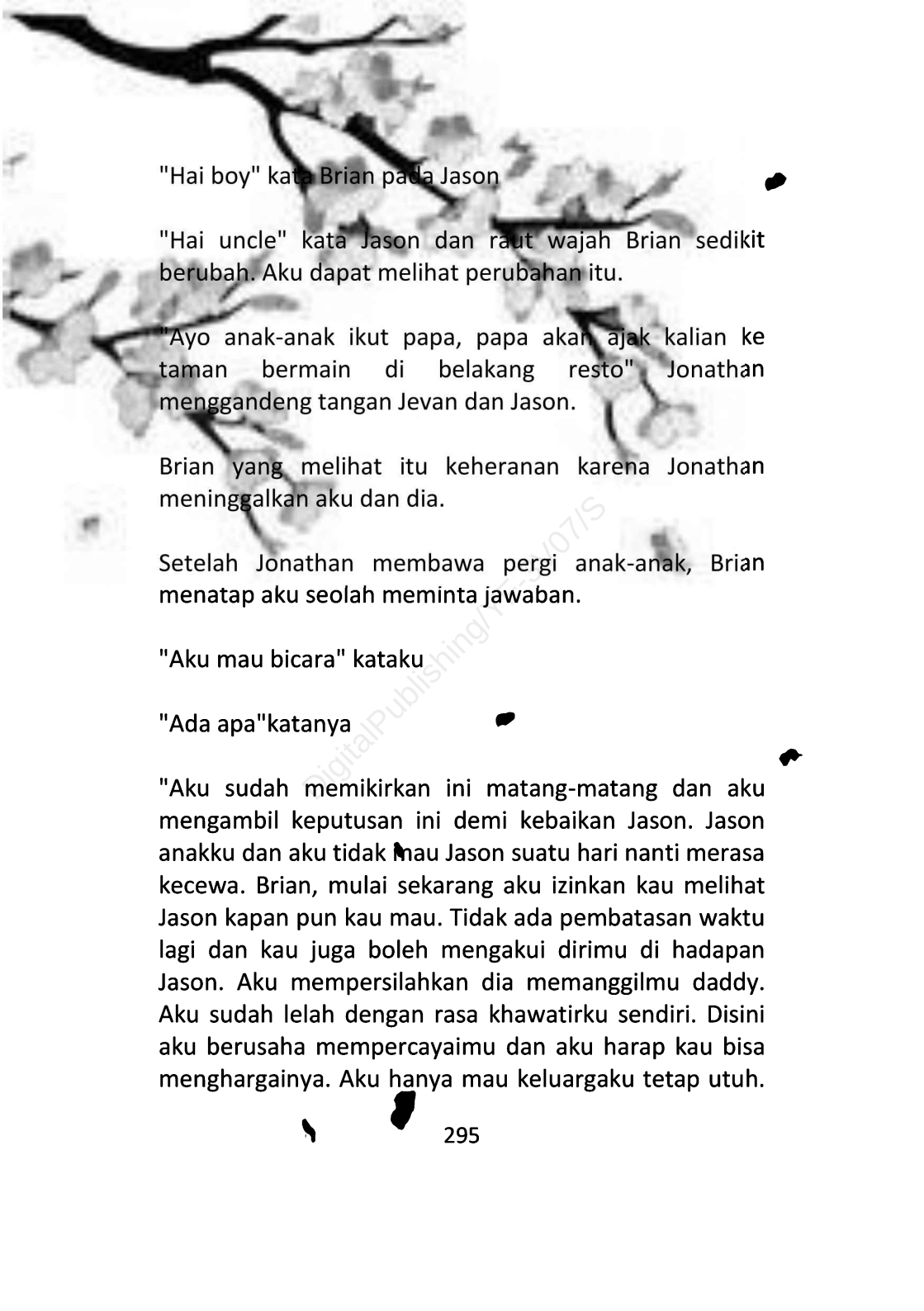


Julia Pov

Keesokan harinya aku dan Jonathan serta kedua anakku bertemu dengan Brian di sebuah restoran.

Aku menggenggam erat tangan Jonathan agar aku bisa lebih yakin lagi dengan keputusanku. Jonathan membalas genggam tanganmu dan ini sangat menenangkanmu.

Tidak lama kemudian aku melihat Brian menuju ke meja dimana kami duduk. Brian tersenyum saat melihat Jason ada disana.



"Hai boy" kata Brian pada Jason

"Hai uncle" kata Jason dan raut wajah Brian sedikit berubah. Aku dapat melihat perubahan itu.

"Ayo anak-anak ikut papa, papa akan ajak kalian ke taman bermain di belakang resto" Jonathan menggandeng tangan Jevan dan Jason.

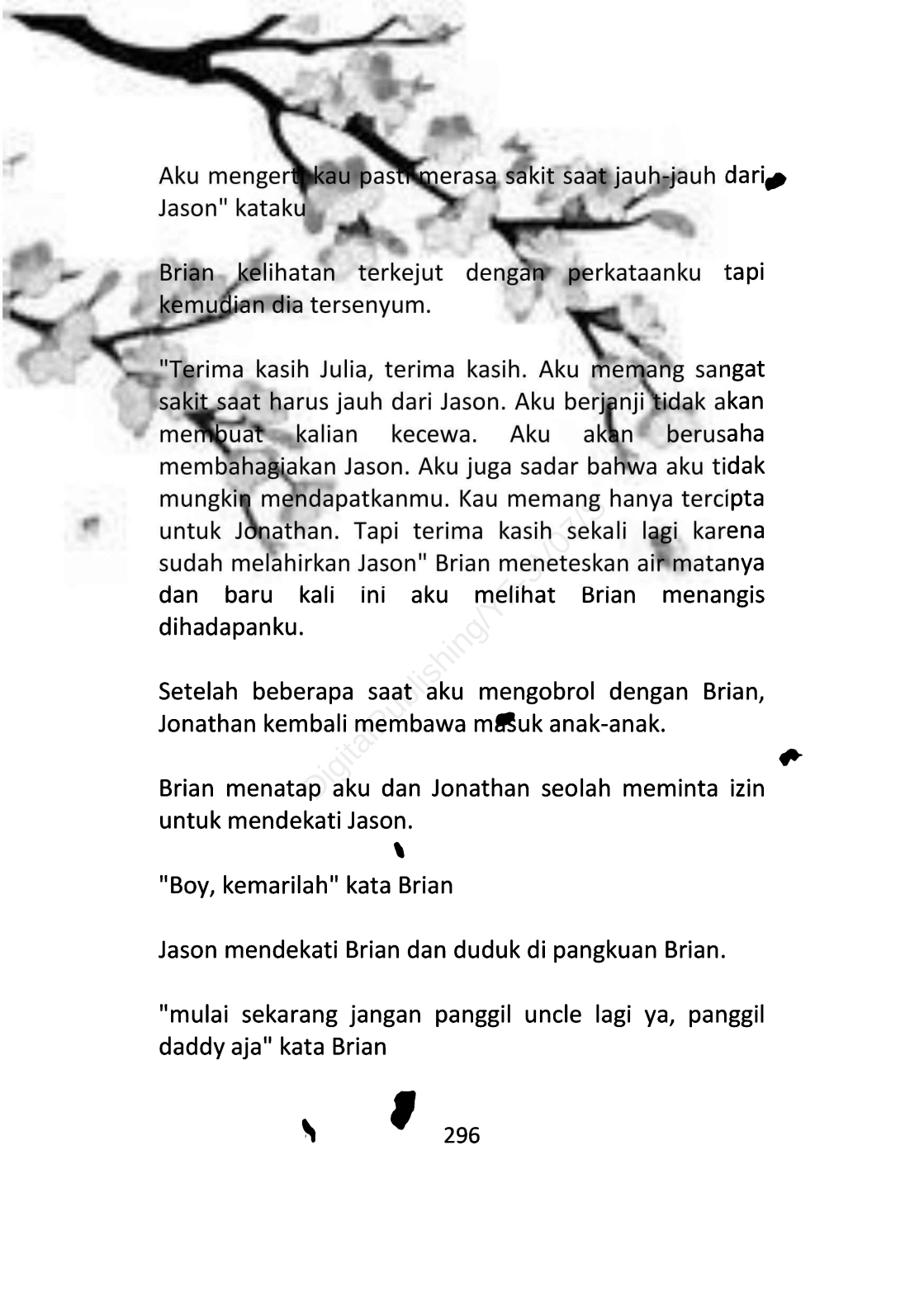
Brian yang melihat itu keheranan karena Jonathan meninggalkan aku dan dia.

Setelah Jonathan membawa pergi anak-anak, Brian menatap aku seolah meminta jawaban.

"Aku mau bicara" kataku

"Ada apa"katanya

"Aku sudah memikirkan ini matang-matang dan aku mengambil keputusan ini demi kebaikan Jason. Jason anakku dan aku tidak mau Jason suatu hari nanti merasa kecewa. Brian, mulai sekarang aku izinkan kau melihat Jason kapan pun kau mau. Tidak ada pembatasan waktu lagi dan kau juga boleh mengakui dirimu di hadapan Jason. Aku mempersilahkan dia memanggilmu daddy. Aku sudah lelah dengan rasa khawatirku sendiri. Disini aku berusaha mempercayaimu dan aku harap kau bisa menghargainya. Aku hanya mau keluargaku tetap utuh.



Aku mengerti kau pasti merasa sakit saat jauh-jauh dari Jason" kataku

Brian kelihatan terkejut dengan perkataanku tapi kemudian dia tersenyum.

"Terima kasih Julia, terima kasih. Aku memang sangat sakit saat harus jauh dari Jason. Aku berjanji tidak akan membuat kalian kecewa. Aku akan berusaha membahagiakan Jason. Aku juga sadar bahwa aku tidak mungkin mendapatkanmu. Kau memang hanya tercipta untuk Jonathan. Tapi terima kasih sekali lagi karena sudah melahirkan Jason" Brian meneteskan air matanya dan baru kali ini aku melihat Brian menangis dihadapanku.

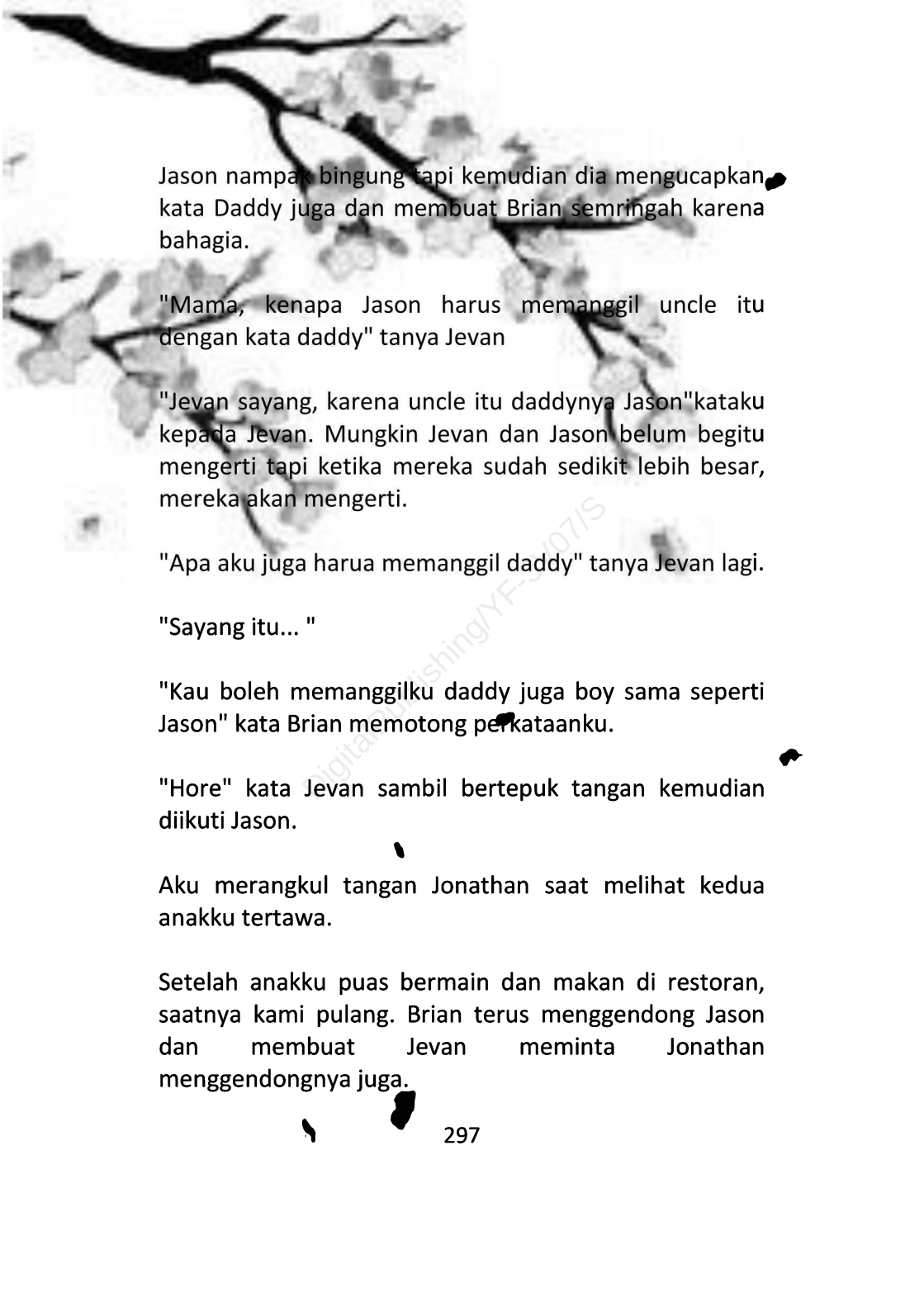
Setelah beberapa saat aku mengobrol dengan Brian, Jonathan kembali membawa masuk anak-anak.

Brian menatap aku dan Jonathan seolah meminta izin untuk mendekati Jason.

"Boy, kemarilah" kata Brian

Jason mendekati Brian dan duduk di pangkuan Brian.

"mulai sekarang jangan panggil uncle lagi ya, panggil daddy aja" kata Brian



Jason nampak bingung tapi kemudian dia mengucapkan kata Daddy juga dan membuat Brian semringah karena bahagia.

"Mama, kenapa Jason harus memanggil uncle itu dengan kata daddy" tanya Jevan

"Jevan sayang, karena uncle itu daddynya Jason" kataku kepada Jevan. Mungkin Jevan dan Jason belum begitu mengerti tapi ketika mereka sudah sedikit lebih besar, mereka akan mengerti.

"Apa aku juga harua memanggil daddy" tanya Jevan lagi.

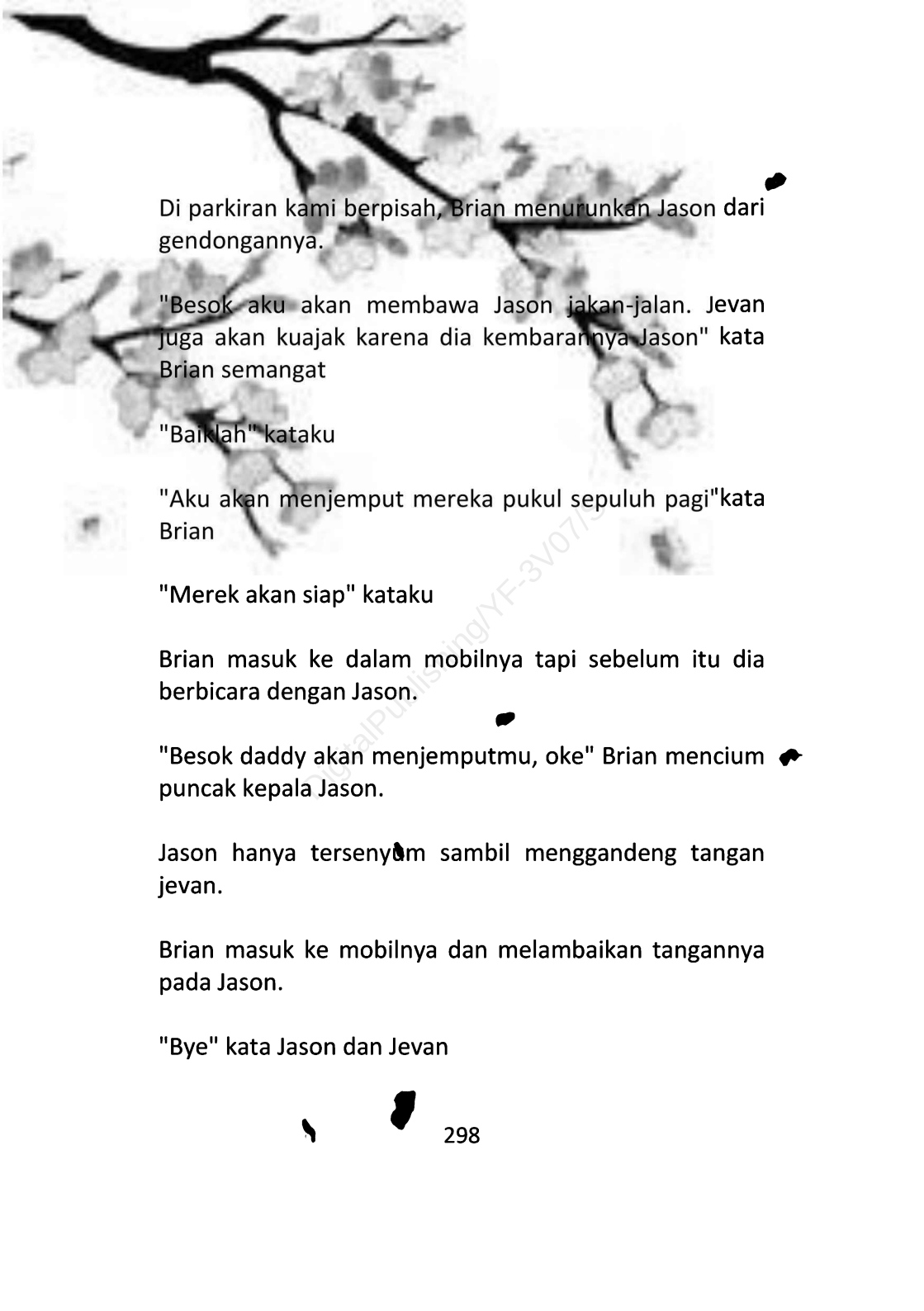
"Sayang itu..."

"Kau boleh memanggilku daddy juga boy sama seperti Jason" kata Brian memotong perkataanku.

"Hore" kata Jevan sambil bertepuk tangan kemudian diikuti Jason.

Aku merangkul tangan Jonathan saat melihat kedua anakku tertawa.

Setelah anakku puas bermain dan makan di restoran, saatnya kami pulang. Brian terus menggendong Jason dan membuat Jevan meminta Jonathan menggendongnya juga.



Di parkiran kami berpisah, Brian menurunkan Jason dari gendongannya.

"Besok aku akan membawa Jason jakan-jalan. Jevan juga akan kuajak karena dia kembarannya Jason" kata Brian semangat

"Baiklah" kataku

"Aku akan menjemput mereka pukul sepuluh pagi" kata Brian

"Merek akan siap" kataku

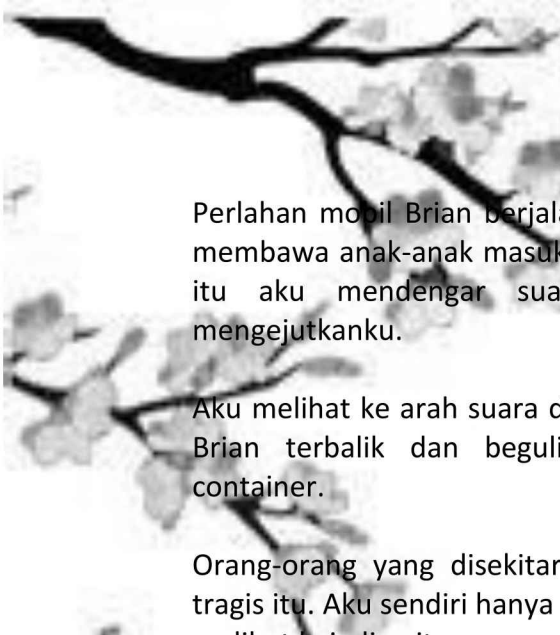
Brian masuk ke dalam mobilnya tapi sebelum itu dia berbicara dengan Jason.

"Besok daddy akan menjemputmu, oke" Brian mencium puncak kepala Jason.

Jason hanya tersenyum sambil menggandeng tangan Jevan.

Brian masuk ke mobilnya dan melambaikan tangannya pada Jason.

"Bye" kata Jason dan Jevan



Perlahan mobil Brian berjalan meninggalkan kami. Aku membawa anak-anak masuk ke dalam mobil kami. Saat itu aku mendengar suara nyaring yang sangat mengejutkanku.

Aku melihat ke arah suara dan mendapati bahwa mobil Brian terbalik dan beguling ditabrak sebuah truk container.

Orang-orang yang disekitar berteriak karena kejadian tragis itu. Aku sendiri hanya bisa diam. Aku sangat shock melihat kejadian itu.

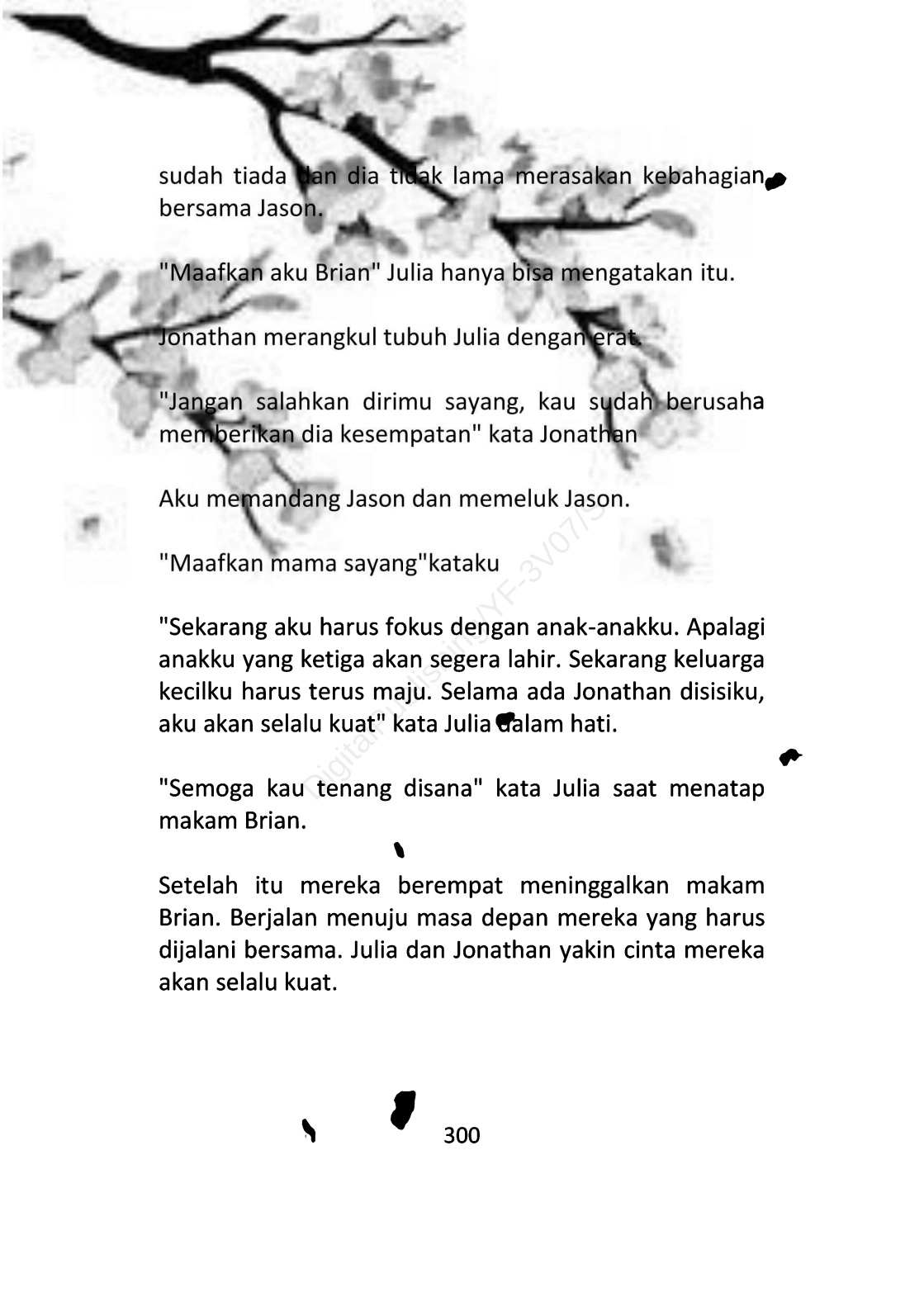
"Juli, masuk ke mobil dan jaga anak-anak. Aku akan melihat keadaan Brian" kata Jonathan sambil mengguncang tubuhku.

Perlahan aku masuk ke dalam mobil dan langsung memeluk kedua anakku.



Author Pov

Julia memandang makam yang ada di hadapannya. Jonathan sudah merangkulnya sambil menggandeng anak mereka. Julia merasa bersalah karena terlambat memberikan kesempatan kepada Brian. Sekarang Brian



sudah tiada dan dia tidak lama merasakan kebahagiaan bersama Jason.

"Maafkan aku Brian" Julia hanya bisa mengatakan itu.

Jonathan merangkul tubuh Julia dengan erat.

"Jangan salahkan dirimu sayang, kau sudah berusaha memberikan dia kesempatan" kata Jonathan

Aku memandang Jason dan memeluk Jason.

"Maafkan mama sayang" kataku

"Sekarang aku harus fokus dengan anak-anakku. Apalagi anakku yang ketiga akan segera lahir. Sekarang keluarga kecilku harus terus maju. Selama ada Jonathan disisiku, aku akan selalu kuat" kata Julia dalam hati.

"Semoga kau tenang disana" kata Julia saat menatap makam Brian.

Setelah itu mereka berempat meninggalkan makam Brian. Berjalan menuju masa depan mereka yang harus dijalani bersama. Julia dan Jonathan yakin cinta mereka akan selalu kuat.